CLARISA YANI

CALLIA

LOVE AND PAIN

CALLIA

LOVE AND PAIN

1

Entah sudah berapa jam ia mondar-mandir mengantarkan minuman ke meja para pengunjung tempatnya bekerja. Malam semakin larut. Tidak sedikit pula pengunjung yang berdatangan entah dari mana asalnya. Tangan-tangan nakal mereka pun kadang menyentuh bagian tubuh gadis itu dengan kurang ajarnya.

Menjijikkan!

Namun, apa daya. Takdir ini telah digariskan untuk dijalani. Terlahir di tengah-tengah para pelacur membuatnya mau tidak mau mengabdikan hidupnya di tempat ini. Seandainya saja bisa meminta, ia harap ia tidak pernah dilahirkan di tempat seperti ini.

Tetapi... memangnya ia bisa apa? Bukan kuasanya mengatur jalan kehidupan mana yang bisa dijajaki sesuai keinginan hati.

Callia, namanya. Pelayan sekaligus anak tidak diakui dan ditinggalkan oleh ibunya di tempat bordil elit ini. Setidaknya, itulah yang sebagian wanita penghibur katakan padanya. Ayahnya hanya menanamkan benih di rahim wanita yang mereka sebut sebagai ibu. Lalu, orang yang katanya *ibu* itu hanya menuntaskan tugasnya membawanya ke dunia. Setelah itu, pergi entah ke mana.

Ia memiliki wajah blasteran. Mata birunya menjadi daya tarik paling memikat, kata mereka. Mungkin ia mendapatkan wajah ini dari gen ayah antah berantahnya, Atau, barangkali justru dari ibu yang tidak pernah menginginkannya. Ia tidak tahu.
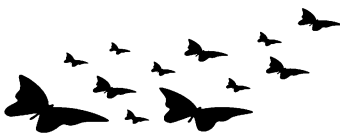
Ia hidup di tengah-tengah para wanita penghibur dengan kehidupan malam yang tidak lagi asing baginya. Kerlap-kerlip lampu di tempat terkutuk ini bukanlah pemandangan tabu untuknya. Penerangan minim tidak lagi membutakan langkahnya. Dentuman musik tidak lagi memekakkan gendang telinganya. Semua indra di tubuhnya sudah terbiasa dengan semua itu.

"Cal, antarkan bir ini ke Ruang 9! Tamu VIP Mamih seperti biasa. Hati-hati, harga satu botolnya sama dengan nilai pendapatan kita selama satu bulan!" titah Leo pada Callia.

Pendapatan? Pendapatan apa?

Terusik mendengar pernyataannya.

Leo adalah *bartender* di tempat ini. Kebetulan dia adalah lelaki yang selalu menjadi rebutan para pengunjung wanita. Tak heran, wajahnya memang cukup tampan.

Leo menyodorkan gelas dan beberapa botol minuman pesanan tamu VIP itu pada Callia. Tebersit rasa takut di hati. Ia tahu orang yang dimaksud Leo di dalam sana. Dia seperti tamu kehormatan bagi orang-orang di sini. Dan dia juga tamu yang cukup menakutkan untuk Callia. Tatapan matanya selalu sukses membuat bulu kuduknya berdiri tegak.

"Kenapa? Ini ambil," ucap Leo ketika melihatnya tak kunjung mengambil nampan wiski yang disodorkan.

Callia mengulurkan tangan. Mau tak mau harus mematuhi.

"Ruang 9, ya?" ulangnya gugup.

Leo mengangguk.

"Dia masih sering kurang ajar?"

"Begitulah. Dia ... menakutkan," Callia bergidik dan malah membuatnya tergelak.

"Lucu sekali ekspresimu. Sudahlah, jangan mengkhawatirkannya! Mamih, kan, sudah menjamin kau aman di tempat ini."

Callia mengangguk. Usai menghela napas panjang, ia mulai melangkahkan kakinya menuju Ruang 9. Tak bisa diam juga tangan para pria yang ia lewati saat menuju ke sana. Beberapa orang di antara mereka menyentuh lengan atau

bokongnya. Andai saja ia memiliki kuasa, sudah ia patahkan tangan mereka semua.

Begitu sampai di depan pintu khusus tamu VIP, ia mengetuk perlahan. Siap-siap menguatkan hati. Callia memasuki ruangan itu tanpa menunggu sahutan dari dalam. Pemandangan apa pun di dalam sana tidak akan mengganggunya. Toh, semua itu sudah menjadi bagian dalam hidupnya.

Benar saja. Saat pintu terbuka, para wanita penghibur terlihat sedang melakukan pekerjaannya. Menggerayangi tubuh pria-pria pelanggannya. Sungguh, pemandangan seperti itu tak pernah terlewatkan pada setiap malam-malam Callia.

Ia mengenal baik wanita-wanita di dalam ruangan itu. Mereka adalah pelacur terbaik di tempat ini. Pelacur termahal, terseksi, dan tercantik. Jelas sekali seberapa kaya empat lelaki yang duduk di sofa itu.

Diamatinya wajah pria-pria itu. Biasanya, tak sampai sepuluh detik, ia sudah mengalihkan pandangan merasa mual. Namun, tidak kali ini. Ada yang membuatnya betah berlama-lama memandangi salah satu dari mereka.

Seorang pria tampak lebih sibuk dengan ponselnya. Dia sama sekali tak memedulikan keadaan di sekitar. Callia menatap wajahnya. Wajah pria dewasa yang begitu tampan. Hidung mancung, rahang tegas, dan bibir seksinya pasti menjadi idaman para wanita—yang pasti ia tidak termasuk ke dalamnya. Wajah maskulin nan dinginnya cukup menakutkan. Laura, salah satu wanita penghibur, sedang mencumbunya. Namun, tangan dan mata lelaki itu tetap fokus menatap layar datar yang ia genggam. Pemandangan yang cukup langka.

"Kenapa berdiri di situ saja? Kau juga mau melakukannya? Ayo, biar kubantu mengeluarkan hasrat terpendammu! Jangan dengarkan pelacur tua itu!" ucap Addison dengan suara seraknya yang memuakkan. Lelaki itu cukup tampan, tapi dia juga menakutkan. Dan dialah lelaki yang setengah mati Callia hindari di tempat ini.

Pelacur tua yang dimaksud adalah Mamih, pemilik tempat hiburan ini. Dia bernama Lala. Wanita yang hingga kini melindunginya dari orang-orang bejat seperti mereka. Wanita
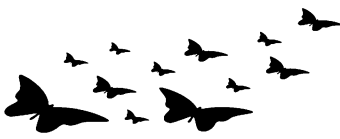
kejam yang tidak segan menghukum siapa pun yang melakukan kesalahan.

Lala mengatakan bahwa belum saatnya bagi Callia menjadi salah satu jalangnya. Ia sendiri berharap tidak akan pernah ada saat yang tepat untuknya, bahkan sampai ia mati dijemput Sang Pencipta. Ia tidak bisa membayangkan melakukan hal-hal menjijikkan seperti itu. Menggoda para pria hidung belang demi segepok uang. Parahnya lagi, uang hasil kerja itu pun tidak langsung masuk ke kantong pribadi mereka, tetapi harus melalui penyaringan ketat dari pemilik tempat ini. Miris memang. Siapa yang bekerja dan siapa yang menikmati.

Sudah hampir 17 tahun ia tinggal di sini, dan sudah hampir 4 tahun pula ia mengikuti titah pemilik tempat hiburan ini. Tugasnya selama beberapa tahun sebatas mengantarkan minuman setiap malam. Saat matahari mulai menyingsing, ia bertugas membersihkan ruangan-ruangan hiburan. Kadang, ia juga membantu membuat sarapan untuk para wanita panggilan itu.

Bagaimana pun juga, sebagian dari mereka bekerja di sini bukan karena keinginan hati. Keadaan yang mengharuskan mereka terjerumus ke dalam ranah pekerjaan ini. Pekerjaan yang dianggap hina oleh masyarakat luar.

Selama di sini, tidak pernah sekalipun ia mendapatkan gaji sesuai pekerjaan yang dilakoni. Ada makanan untuk mengisi perut, pakaian untuk menutup tubuh, tempat tinggal untuk berteduh, itu sudahlah cukup tanpa harus banyak mengeluh.

Ia ingin pergi, tetapi ke mana? Keluar dari tempat terkutuk ini saja ia tidak bisa. Terkurung di sini seperti burung pincang di dalam sangkar. Tak ada akses, tak ada kesempatan. Entah seperti apa dunia luar itu.

Mendekati meja, ia meletakkan minuman di nampan. Callia menunduk gugup. Sesekali ia melirik ke arah pria asing itu yang tangannya masih sibuk dengan ponselnya, meskipun Laura terus memberikan sentuhan-sentuhan pada miliknya di luar celana. Namun, ekspresinya masih sama, yakni *datar*.

Di sisi lain, ia juga bisa merasakan bahwa Addison sedang menatapnya intens. Tidak Callia hiraukan, dan berusaha tetap mengabaikan.

Botol-botol wiski selesai diletakkan di meja. Cepat-cepat ia beranjak, ingin segera keluar.

Begitu akan berbalik, seseorang mencekal tangannya.

"Jangan ke mana-mana dulu. Bantu aku menuangkan minuman ke dalam gelasnya." ucap Si Iblis Addison.

Callia menelan ludah. Percuma rasanya jika menolak. Dia akan melakukan hal yang lebih tidak menyenangkan lagi sehingga memancing keributan. Dia adalah iblis bertopengkan wajah manusia. Sialnya, wajah yang dianugerahkan kepadanya ia akui memang cukup tampan.

Callia mencondongkan tubuhnya, menuangkan minuman itu. Sejurus kemudian ia terkesiap ketika merasakan tangan Addison yang tiba-tiba meremas bokongnya. *Sial!*

Dua dari mereka tergelak melihat reaksi Callia. Hanya Si Tuan Maha Datar yang masih sibuk bersama dengan dunianya.

"Aku tidak sabar menyentuhmu. Merasakan milikku tercengkeram erat di dalammu." bisik Addison serak di telinga Callia.

Seketika perutnya terasa mual. Beribu umpatan kasar tersemat di dalam hati tertuju untuknya.

"Dasar sinting!" ceplosnya sangat pelan.

Tubuh Addison semakin rapat mendekati Callia.

Ya ampun! Tidak seharusnya ia mengatakan hal yang memancing iblis dalam dirinya semakin terlihat.

Detak jantungnya bertaluan nyaring. Keringat dingin mulai keluar membasahi telapak tangan. Bukan pertama kalinya Addison mencoba melecehkan. Walaupun tak pernah melebihi batas.

Addison menyejajarkan tubuh mereka, lalu mencerukkan wajahnya di leher Callia. Sumpah, ia tak berani bergerak, takut semakin memancing emosinya. Ia memilih membuang muka ke arah samping, menghindar sebisanya. Sementara itu, teman-temannya terdengar rusuh menyemangati.

"Si Sinting ini ingin segera menyatukan tubuhnya dengan milikmu dan membawa kita berdua melayang ke atas nirwana."

Callia tercekat. Dia membalikkan wajahnya agar balas menatap.

"Secepatnya juga, bisa kupastikan akan segera terwujud. *Just be ready for me, Baby!"* bisiknya.

Dia menatap tepat ke dalam manik matanya. Seringaian tampak dari bibir Addison.

"*You has beautiful blue eyes*, Callia...," katanya, membuat Callia semakin membeku saat dia memanggil namanya.

2
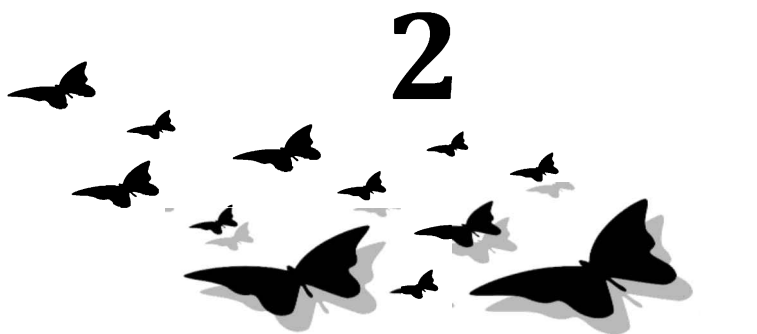
"Sudah, hentikan!" ucap seorang pria dengan nada dingin kepada wanita yang tengah menyentuh tubuh berototnya.

Wanita itu mengernyit. Ia lantas menghentikan tangannya yang semula hendak membuka gesper si pria.

"Apakah kau kurang menikmati sentuhanku?" tanya Laura, pelacur terbaik di tempat bordil elit ini.

"Menyingkirlah!" ketus si pria.

"Jika sentuhan tanganku kurang memuaskanmu, aku bisa memakai alat lain untuk membuatmu puas," ujar Laura dengan nada menggoda andalannya.

"Tidak, terima kasih. Jika kau mengerti bahasa manusia, segera menyingkirlah!"

Laura tersinggung. Ia tidak pernah direndahkan oleh pria mana pun. Setiap pria selalu berlomba mendapatkan perhatiannya. Kepuasan mereka selalu terjamin jika ia yang melayani mereka.

"Mungkin, aku bisa mencoba membangkitkan gairahmu," ucap Laura hendak menyentuh kembali celana hitam si pria.

Pria itu lekas mencekal pergelangan tangan Laura dan mengempaskannya. Ia menatap tajam Laura, membuat nyali Laura seketika menciut.

"Aku tidak ingin mengulang ucapanku!"

Sontak, ketiga teman pria itu pun menoleh ke arahnya. Mereka mengernyitkan kening seraya menggeleng-gelengkan kepala takjub. Mereka pikir, seharusnya saat ini pria itu sedang

panas dingin di tengah permainannya bersama Laura. Namun, seperti biasa. Dia akan tiba-tiba menghentikan. Dia sudah tidak waras.

“Hei... hei, Laura sayang, berhenti! Singa itu seorang *gay.* Tugasmu sudah selesai untuk malam ini. Kau tenang saja, aku akan tetap membayar sesuai layanan biasa,” Addison menengahi.

Dengan ogah-ogahan, Laura menjauh dari tubuh lelaki berparas diatas rata-rata itu. lalu keluar ruangan setelah Addison memintanya. Diikuti kedua temannya. Patrick dan Erhan bersama gandengan masing-masing.

“Than, kau masih seperti ini saja!” kata Addison kepada Ethan heran.

Addison menyunggingkan senyum tipis seraya meraih botol wiski yang dihidangkan seorang pelayan wanita bermata biru. Wanita yang menjadi incarannya sejak lama, Callia.

Laki-laki bernama Ethan itu lantas melepaskan tatapannya dari layar ponsel yang berisi data-data pribadi perusahaannya. Ia meletakkan ponselnya di meja, kemudian merebut botol wiski secara paksa dari tangan Addison. Ia tuangkan wiski itu ke dalam gelas.

Dalam sekali tegukkan, minuman keras itu langsung tandas dari gelas dan berpindah ke lambungnya. Ia lalu mengambil bantal kotak di sisinya dan melemparkannya ke wajah Addison.

“Shit!” umpat Addison saat bantal itu mengenai wajahnya dengan cukup kencang.

“Sialan kau! *Gay,* huh? Mulutmu benar-benar sampah!” ucap Ethan kesal.

Sedari tadi ia memang sudah kesal di-*bully* oleh Addison karena dianggap tidak mampu bersenang-senang dengan wanita-wanita penghibur itu. Sebenarnya, ia bukannya tidak mampu, melainkan memang tidak ingin bersetubuh dengan mereka.

Tidak satu pun dari wanita-wanita itu yang bisa membuatnya tertarik secara seksual. Meskipun begitu, ia sama sekali bukan seorang *gay.* Ia lelaki normal, bahkan sangat normal. Kata-kata Addison sesungguhnya hanyalah candaan garing yang ditujukan untuk mengusir wanita-wanita penghibur

di dekat Ethan secara halus. Ia paham bahwa Addison tahu benar trik memperlakukan wanita, tidak seperti dirinya. Addison juga lebih mengerti cara menunjukkan sikap hangat kepada mereka. Sementara sifatnya, berbanding terbalik dengan Addison. Apalagi dua tahun belakangan ini yang membuatnya menjadi pribadi yang semakin dingin dan tidak tersentuh.

"Kita lihat fakta saja. Mana ada lelaki yang bisa menolak pesona seorang Laura kalau bukan karena dia seorang *gay?"* Addison menyeringai seperti iblis.

Ethan mendesah lesu.

"Aku pernah mencoba melakukannya dengan beberapa wanita, tetapi pada akhirnya rasa bersalah menyelimuti. Percuma melakukannya jika yang ada di kepalaku hanya bayangan dia!" keluh Ethan menyandarkan kepalanya di sofa.

Helaan napas Addison terurai. "Tapi, mau sampai kapan? *Move on, Dude!* Ini sudah dua tahun. Ingat! *Two fucking years* tanpa kabar berita. Seharusnya, kau sudah memiliki pacar setidaknya lima. Atau, bolak-balik kamar hotel minimal seminggu sekali. Kucingku saja sudah melahirkan tiga kali selama dua tahun ini."

"Kucingmu saja yang memang murahan. Liar seperti pemiliknya!" timpal Ethan jengkel.

"Dia pencari kenikmatan, dan aku juga lelaki normal yang butuh kenikmatan." Addison mengibaskan tangan. "Sekarang tidak usah bawa-bawa kucing. Itu saja urusi ... masalahmu. Sampai kapan mau meratapi nasib? Disakiti sedemikian kejam, tetapi masih tetap cinta? Masih menunggu? *That's sweet. But, kind of pathetic.Like ... open your eyes, Bro! There are so many girls out there."* Addison masih berkoar dengan kata-kata pedasnya.

Lelaki nyinyir itu mulai menampakkan taring.

"Sampai dia balik lagi," jawab Ethan pelan. "Aku yakin suatu saat nanti dia akan kembali lagi ke sampingku. Aku masih meyakini bahwa dia memiliki alasan kuat meninggalkanku tanpa kabar seperti ini."

Ethan menuangkan wiski lagi ke dalam gelas, lalu meneguknya.

Addison mendengkus. Sulit sekali berbicara dengan orang yang sudah dibutakan oleh cinta dan obsesi. Bagi Addison, cinta terlalu menakutkan untuk *playboy* seperti dirinya.

"Iya. Semoga saat dia balik tidak membawa alasan ala-ala drama Korea. Otak manusia kadang mudah ditebak. Bahkan, aku bisa membayangkan bagaimana kelak dia akan menuturkan permintaan maafnya. Dan kau dengan polosnya pasti akan langsung memaafkan. Drama kesakitan yang kaurasakan pun begitu saja akan terempas dan digantikan rasa iba," cibir Addison.

Ethan menatap kesal ke arah Addison yang menjadikan wanitanya sebagai lelucon.

"Kau tidak akan mengerti tentang cinta, Add. Kau saja tidak pernah menjalani hubungan serius dengan satu orang. Kau tidak tahu rasanya mencintai dan tersakiti karenanya. Yang kau tahu hanyalah pahatan tubuh para wanita di balik celana dalamnya. Selain itu? Nol besar pengetahuanmu."

Ethan meneguk kembali wiski di tangannya sampai tandas.

"Untuk sekarang, aku benci pada fakta bahwa dia meninggalkanku seperti sampah! Jika pun suatu saat nanti dia kembali tanpa alasan yang jelas, aku juga akan lebih memilih untuk tidak meneruskan hubungan ini. Tapi, setidaknya untuk sekarang, aku perlu mendengarkan alasan darinya."

Addison mengangkat tangannya menyerah. "Iya. Aku memang tidak mengerti apa-apa tentang cinta. Malas juga main cinta-cintaan. Maunya suami-istrian. *Well, i can say that i'm blind about love. I have no idea what love is.* Tapi, aku harap orang yang berpengalaman tentang cinta itu tidak akan dibutakan oleh cinta yang diagung-agungkannya,"

Ethan mengembuskan napasnya secara kasar. Ia tahu, sahabat baiknya itu hanya sedang mengingatkan agar ia tidak berlarut-larut dalam kekelaman masa lalu dan mulai menikmati hidupnya sebagai pria dewasa.

3

"Callia, tolong jemur pakaian dulu!" perintah Meli seraya menyodorkan seember cucian pada Callia.

Meli adalah pekerja di sini. Ia bersama lima orang lainnya berstatus sebagai pekerja kebersihan. Di sini mereka hanya bekerja dan setelah menyelesaikan pekerjaannya, mereka bisa langsung pulang.

"Iya, Kak," jawab Callia mengambil ember cucian dan bergegas ke balkon.

Rumah bordil elit sekaligus *club* yang ia tinggali bersama dengan para wanita penghibur lainnya memiliki empat lantai ruangan. Lantai pertama, *club* dan tempat biasa anak-anak pencari hiburan nongkrong. Lantai kedua, ruangan untuk menyalurkan gairan, sejenis kamar hotel jika mereka tak ingin repot untuk menyewa hotel di luar. Sementara lantai ketiga dan keempat, tempat Callia dan semua yang tinggal di sana menetap. Termasuk wanita penghibur, Mamih pemilik tempat bordil elit ini dan para ajudannya.

Di sini keamanannya begitu ketat. Semua *bodyguard* ditempatkan hampir di penjuru akses pintu keluar. Tak ada celah untuk keluar dari sini tanpa sepengetahuan mereka. CCTV dipasang di mana-mana untuk mengontrol kegiatan para pekerja dan segala aktivitas yang terjadi di rumah bordil elit ini tanpa terkecuali. Tak akan ada hal yang lepas dari jangkauan. Kecuali di dalam masing-masing kamar yang bebas dari CCTV keamanan.

Callia meregangkan tubuhnya setelah sampai di balkon gedung. Hangatnya sinar matahari pagi membelai kulit putihnya. Ia menatap ke langit berwarna biru cerah tanpa awan kelabu menaungi di atas kepala.

"Segarnyaaa..." Rentangan kedua tangan naik ke atas dengan bibir mengukirkan senyuman.

Kebahagiaan yang cukup sederhana. Di sini ia bisa merasa lebih bebas tanpa terkungkung dalam wadah ruangan yang hampir 17 tahun lamanya ia tinggali. Tempat ini adalah tempat di mana ia bisa meluapkan segala keingintahuannya akan dunia luar. Sial memang bisa terdampar di tempat ini tanpa bisa ke mana pun. Seperti kata-kata pusaka yang selalu diucapkannya, ia seperti burung pincang di dalam sangkar.

Ia bertanya-tanya, apa ia akan tinggal di tempat ini sampai mati? Sungguh, jika mampu Callia ingin melarikan diri dan hidup seperti orang normal di luar sana. Tak terlibat dengan kehidupan orang dewasa seperti ini. Ia pun ingin merasakan menginjakkan kakinya di tanah tempat semua orang ke sana-ke mari mencari kehidupan sesuai keinginan hati.

Callia menggeleng-gelengkan kepala supaya berhenti berpikir ke sana-ke mari memikirkan kejamnya takdir yang telah digariskan Tuhan untuk dijalaninya. Tidak akan ada yang berubah walaupun memikirkannya sampai rambut beruban di kepala. Tujuh belas tahun berlalu dan hidupnya masih begini-begini saja.

Callia mulai menjemur pakaian, memeras dan mengibas-kibaskan sebelum menata di tempat jemuran. Kebanyakan pakaian yang ia jemur adalah jenis pakaian yang kekurangan bahan. Sebagian dari wanita penghibur membayar Meli untuk mengerjakan *laundry*-annya. Namun, sebagian lagi lebih memilih mengerjakan sendiri, untuk menghemat pengeluaran.

Baju-baju telah berjejer sempurna di bawah sinar matahari yang mulai meninggi. Callia melengkungkan punggungnya dengan tangan bertengger di pinggang dan kembali menatap langit.

"Semesta begitu luas tak berujung, tapi kenapa aku malah terdampar di tempat ini dari begitu banyaknya tempat?" Keluhan yang sama, sambil mengembuskan napas panjang.

Ia berjalan ke pembatas besi balkon. Melihat jam yang melingkar di tangan sudah menunjukkan pukul 07.00 AM. Ia mulai bersiap-siap melihat aktivitas orang lain di bawah sana pada pagi hari seperti biasa. Dengan serius memperhatikan orang-orang dari balkon gedung sambil bertopang dagu. Ada rasa iri menggerogoti hati. Mereka terlihat sibuk dengan rutinitas normalnya. Para siswa-siswi berlalu lalang mengobrol dengan teman sebayanya. Ada juga yang memasuki angkot untuk berangkat ke sekolah. Tak luput juga dari pandangan Callia para karyawan yang menaiki bus kota untuk berangkat bekerja.

Harusnya kehidupan sesungguhnya seperti itu. Terlihat bebas tanpa kekangan. Ke sana-ke mari tanpa aturan. Bercengkerama dengan teman sebaya akan banyak hal. Berangkat ke sekolah di pagi hari menimba ilmu untuk masa depan. Tapi lihat dirinya, ia hanya bergelut dengan botol-botol bir yang tak seharusnya menjadi rutinitas normal di usia mudanya. Keluar saja ia tak bisa. Boro-boro bisa menimba ilmu dan memikirkan masa depan.

Lagi-lagi Callia mengembuskan napas panjang.

"Callia, ternyata kau di sini," ucap suara berat dari arah belakang.

Callia terhenyak sambil mengelus-elus dadanya. Ia lantas berbalik. "Kak Leo, mengagetkan saja!"

"Aku mencarimu di bawah, Meli bilang kau di sini. Pagi-pagi sudah melamun, kesambet baru tahu rasa!" Ujar Leo sambil berjalan ke arah Callia.

Callia kembali menolehkan kepalanya ke depan. "Udaranya *fresh* di pagi hari. Sumpek di dalam terus," jawabnya singkat, "Kak, kelihatannya seru ya anak-anak sekolah di bawah sana. Mereka hidup seperti tanpa beban. Bercanda dan ngobrol dengan teman seusianya. Bisa berangkat sekolah tidak sepertiku yang harus bekerja," lanjutnya mendesah lemas.

"Kata siapa? Belum tentu apa yang kaulihat sesuai dengan apa yang kaupikirkan. Jangan dikira jadi anak sekolah bercanda ria bersama teman sebaya mereka itu selalu hidup sejahtera tanpa beban. *Life is tough, Callia!* Jadi anak sekolahan juga tidak seenak kelihatannya,"

"Tapi tidak mungkin seberat menjadi pengantar minuman di tengah-tengah orang yang mabuk dan bergelimpangan, kan? Diraba sana-sini, ditekan depan-belakang, diremas tidak tahu aturan, diperas tenaganya untuk dipekerjakan. Dan, kerja seperti sukarelawan tanpa bayaran!" Tandas Callia meringis.

Leo terkekeh. "Posisimu di sini memang terlalu mengenaskan. *You know, i hope i can help you!"*

Callia tersenyum miris, ia tidak mengerti bahasa terakhir yang baru saja Leo gunakan. "Kak, kalau loncat dari sini kira-kira mati tidak, ya?" tanya Callia tiba-tiba.

Leo sontak menoleh dengan pandangan bertanya-tanya. Kernyitan di dahinya bahkan berlipat ganda. "Belum pernah denger sih yang loncat dari sini. Kenapa? Mau loncat? Coba saja kalau penasaran. Kita lihat, mati atau tidak si perempuan pengantar minuman ini," ujar Leo mendengkus sebal mendengar omongan melantur Callia sambil menyentil dahinya.

"Aku hanya bertanya. Tapi, penasaran juga ingin coba. Kali aja masih tetap hidup. Lagian tidak ada jalan selain loncat dari sini sih," Ia mendesah seraya menerawang ke bawah.

Leo menoyor kepala Callia. "Otak gunanya buat mikir! Dipakai dong jangan hanya dijadikan pajangan saja!" Leo berujar jengkel. "Berhenti memikirkan yang aneh-aneh, dan mulailah gunakan untuk hal yang lebih bermanfaat."

Masalahnya hal bermanfaat apa yang bisa dilakukannya di dalam sini? Setiap malam yang ia lihat hanya pasangan-pasangan yang saling berdesah-desahan berlomba siapa yang paling kencang.

Callia menepis tangan Leo dan menoleh ke samping menatapnya. "Ngomong-ngomong, Kak Leo masih pagi kok sudah di sini?" tanyanya mengalihkan pembicaraan karena tak ingin mendebat lagi dan semakin ngawur.

Leo mengangkat kantong plastik dan mengarahkannya ke wajah Callia. "Kemarin aku ke toko buku dan menemukan buku IPA sesuai yang kaubicarakan minggu lalu itu. Semester dua, kan? Aku sekalian lewat habis *jogging* di sekitar sini."

Callia langsung menyambar kantongnya. Wajahnya berbinar. “Iya, buku yang dulu Kakak belikan malah dijadikan tatakan panci sayur oleh Laura. Alhasil, jadi kebasahan.”

Callia mendapatkan beberapa buku pelajaran dari Leo sejak dua tahun lalu. Laki-laki itu seperti teman sekaligus kakak yang sangat baik untuknya. Dengan dukungannya, Callia perlahan mempelajari apa yang para siswa pelajari secara otodidak. Kadang juga Leo akan membantunya jika ada waktu luang seperti hari ini yang tiba-tiba datang.

Sekarang ia sudah bisa mengikuti pelajaran IPA semestar II kelas 3 SMP. Ia melewati bagian SD-nya. Ia hanya ingin merasakan layaknya anak sekolah kebanyakan. Membaca dan mempelajari sesuai pelajaran yang diajarkan pada mereka juga. Walau kadang ada saja yang *rese* seperti menyodorkan timun ke depan wajahnya sambil mengatakan, “Harusnya timun ini yang kaupelajari, bukan tumpukan buku dengan segala jenis rumus Newton turunan,” ujarnya pada Callia, mengontaminasi cara kerja otaknya.

“Ya sudah. Kan sudah aku belikan yang baru. Dipelajari, jangan cuma dipelototi saja tapi otak berlarian ke mana-mana.”

“Iya, iya. Makasih, Kak!’ seru Callia.

4

"Selamat pagi, Pak."

"Pagi, Pak."

Sapaan para pegawai terdengar ketika atasan mereka telah sampai di gedung perusahaan. Di sepanjang jalan, para bawahannya membungkuk sopan menyapa kedatangannya. Hal yang tak asing lagi untuknya. Kesopanan dan tata krama adalah keharusan untuk seluruh pegawainya. Jika memang mereka tidak bisa mengikuti aturan, silakan membuat perusahaan sendiri dan angkat kaki dari kantornya.

Para wanita di sana hanya bisa menatap punggung tegap milik bos mereka dengan kagum setelah laki-laki itu berlalu dengan gaya bak model berjalan di *catwalk fashion show;* satu tangan di saku celana, pandangan lurus ke depan. Ia memiliki tinggi dan postur tubuh proporsional. Tak heran jika mata kaum hawa tak ingin lepas dari siluet itu sampai menghilang dari pandangan mereka ditelan jarak.

Rahang tegas, hidung mancung, wajah yang rupawan dan kantong tebal membuatnya jadi idaman para wanita. Namun, sangat disayangkan lelaki itu terlalu dingin dan tak tersentuh. Satu-satunya kesempatan melihatnya tersenyum dan berbicara dengan normal adalah ketika ia berjalan dengan kliennya. Selain itu, nihil. Seperti seorang lelaki yang tak akan mati meski ditembak dengan senapan. Ia terlalu angkuh.

Laki-laki itu dengan langkah tegas tak menoleh sedikitpun pada bawahannya. Ia menaiki lift yang akan

mengantarkan ke ruangan kebesarannya di lantai dua puluh lima. Lift berdenting terbuka. Ia kembali berlenggang menuju ruangannya.

"Pagi, Pak Xander," sapa sekretarisnya.

"Siapkan *schedule* saya untuk hari ini," ucapnya singkat.

Ethan Xander, lelaki dengan segala sifat angkuhnya itu berlalu meninggalkan. Di umur 30 tahun, ia terbilang masih muda dengan jabatan penting yang diwariskan oleh ayahnya, dan dipertahankan oleh kepintarannya dalam mengelola bisnis. Lulusan terbaik Harvard yang sulit untuk diragukan kemampuannya. Ia bekerja tanpa cela.

***

Ethan tengah berkutat dengan pekerjaannya yang sudah menumpuk di meja kerjanya. Rutinitas setiap hari yang dilakukan pria itu selaku pemegang saham terbesar di perusahaannya. Ia memegang kendali beberapa *Department Store* terbesar di Indonesia. Setelah menghabiskan hampir semalaman di *club* bersama dengan teman-temannya dan baru sampai ke rumah pada pukul tiga dini hari, ia sudah diharuskan lagi untuk berangkat ke kantor mengerjakan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan.

Ia terus menerus memijit pelipisnya yang berdenyut pening karena kurang tidur. Berkas terakhir yang sedang diceknya tak sanggup lagi untuk diteruskan. Ia pun menyandarkan tubuhnya ke kursi, memejamkan mata sekejap untuk merehatkan kepalanya. Dan sialnya, kepalanya tanpa bisa dicegah berputar pada kejadian tadi malam.

Gila. Sungguh gila dirinya. Bagaimana mungkin untuk ke sekian kalinya ia menghentikan aktivitas ranjangnya di tengah jalan? Selalu dan selalu saja seperti itu. Wanita itu salah satu kenalan Addison. Dia tampak marah dan kecewa. Memikirkan semua itu membuatnya mengerang frustrasi--kesal atas ketidakmampuannya melupakan masa lalu dan membuka lembaran baru. Sampai kapan otak dan hatinya hanya akan berputar mengelilingi satu titik masa kelam menyakitkan itu? Menenggelamkan rasa sakit pada pekerjaan pun tak berguna.

Tok.... Tok....

Ketukan yang terdengar di depan pintu sontak menghentikan kilasan kejadian semalam.

"Masuk," sahut pria itu dengan mata terpejam.

"Pak Xander?"

"Ada apa?"

"Saya hanya ingin menginformasikan *schedule* Bapak untuk hari ini," ucap sekretaris Ethan dengan sopan.

"Katakan,"

"Pagi ini jam 10 ada *meeting* dengan Pak Herman dari INB Group. Setelahnya makan siang bersama di restoran yang telah di-*booking* oleh pihak kita sebelumnya sesuai perintah Bapak; tempat yang nyaman dan tenang. Ada juga pertemuan dengan Nona Elika, pemilik toko perhiasan berlian. Ia ingin membicarakan mengenai tempat yang lebih strategis untuk digunakannya memamerkan barang dagangannya di—"

"Cancel yang itu. Saya tidak ada waktu mengurusi hal tidak penting," ucap Ethan memotong perkataan sekretarisnya. "Lanjutkan,"

Sekretarisnya mengangguk mengerti. "Dilanjut ke pertemuan dengan para pemegang saham pada jam 4 sore sampai waktu *dinner*. Restoran pun telah kami persiapkan di hotel bintang lima di gedung yang sama tempat pertemuan akan dilaksanakan."

Sekretaris itu membacakan semua jadwalnya. Pekerjaan yang sudah padat menanti Ethan.

***

Jam sembilan malam, mobil *sport* merah Ethan membelah jalanan yang sepi. Lelah dan letih menghabiskan seharian ini bersama dengan klien pentingnya. Suara deringan di ponsel memecah konsentrasinya. Ia mengambil *earphone* yang telah tersambung dengan ponsel dan memasangkannya ke telinga tanpa melihat nama si pemanggil.

Matanya menatap lurus ke depan, fokus mengendarai sambil menunggu suara di seberang telepon. Namun, hanya dentuman musik yang begitu keras mengisi indranya. Ia bisa

menebak siapa di seberang sana yang dengan tidak ada kerjaannya menelepon. Siapa lagi kalau bukan si penjahat kelamin, Addison.

"Jika kau tidak berniat berbicara, aku matikan saja!" ujar Ethan kesal menunggu suara penelepon yang tak kunjung berbicara.

"Seben—ah! Fuck, yes! Damn!" Suara desahan kenikmatan Addison jelas terdengar.

Ethan mengumpati Addison dalam hati. Tak perlu dipertanyakan lagi apa yang teman brengseknya itu lakukan di sana. "Bedebah!"

Baru saja ia akan mematikan, Addison memekik nyaring agar tak mematikan panggilannya. Dan bodohnya, Ethan masih menunggu si brengsek itu untuk mengatakan maksud dari panggilan laknatnya. Asal tahu saja, Ethan bukan jenis orang yang mudah untuk bergaul dengan siapa saja. Sahabat yang ia miliki bisa dihitung dengan jari. Selebihnya, mereka tak lebih dari orang yang ia kenal. Dan lucunya, mereka semua menganggapnya sahabat. Sahabat yang bisa mereka manfaatkan ketika membutuhkan bantuannya. Tapi, Ethan hanyalah Ethan. Ia tidak akan mudah untuk dimanfaatkan. Jika tak ada untung, ia lebih memilih menulikan pendengaran walau hidup mereka sudah di penghujung. Ia sudah terlalu tua memikirkan hal yang tak berguna. Apalagi tentang tali persahabatan yang bisa kapan saja ditinggalkan.

Lain halnya dengan Addison. Mereka sudah berteman sejak masa kanak-kanak. Orangtua mereka berteman layaknya saudara di kalangan sosialita. Tak ada hal yang ia tidak ketahui mengenai dirinya, begitupun juga sebaliknya. Dan, Addison adalah sahabat yang baik di balik sifat brengseknya.

"Kau sungguh tidak sabaran!" Sungut Addison.

"Cepat katakan ada apa kau menghubungiku di tengah perbuatan laknat yang kaulakukan?" tanya Ethan malas berbasa-basi.

"Perbuatan laknat yang lagi-lagi kautinggalkan, bukan? Kau membuatku malu saja. Kau tidak malu juga dengan batangmu itu? Vay sudah melakukan tugasnya, tapi kau malah dengan tega mencampakkannya."

Ethan menghela napas. Ia sendiri bingung dengan dirinya sendiri. Saat akan menyatukan tubuh mereka, seperti ada lubang hitam yang meraung tak rela direkatkan dengan miliknya. Rasanya tak sama meski wajah mereka agak mirip. Tiba-tiba ia ingin melihat wanita itu. Mungkin dengan begitu ia bisa mengobati sedikit rasa rindunya terhadap kenangan lama.

"Aku sudah meminta maaf dan membayarnya. Jangan berlebihan. Aku juga tak merasakan pelepasan apa pun. Tak ada rasa puas sama sekali, tapi aku tetap harus bayar. Bukankah itu setimpal?"

"Apanya yang setimpal? Dia menginginkanmu, bukan uangmu. Aku tidak percaya kalau kau sepayah ini,"

"Apa kau meneleponku untuk mengatakan hal itu?" tanya Ethan malas, tak ingin berlama-lama berbicara.

"Nope. Jika kau tidak sibuk, bersenang-senang sebentar di club tidak masalah, bukan? Aku ingin merayakan sesuatu. I'm so happy right now!" Addison dengan antusias mengatakan isi hatinya.

Ethan mengerutkan kening. "Kau terdengar aneh,"

***

"Lap is tog? Wan dey?"

Laura mengernyitkan kening dan setelahnya terbahak-bahak menertawakan ketika membaca sebuah tulisan di secarik kertas. Itu adalah kumpulan kata-kata yang ditulis Callia dan coba dipelajarinya. Sebagian besar ia ambil dari ucapan Leo. Dan si singa betina tiba-tiba muncul, merebut paksa kertas itu darinya ketika ia sedang menghafalkan beberapa kalimatnya di sela tugas mengantar minuman.

Malam ini, Senin, pengunjung tidak begitu membludak seperti hari libur. Ia memiliki cukup waktu untuk bersantai dan belajar. Ia tidak tahu apa yang salah dengan tulisan itu. Suara penuh ledekannya benar-benar menyebalkan. "Lau, sini kembalikan!" Callia mencoba merebut kertas yang dinaikkannya ke udara.

"You're so stupid! Untuk apa belajar hal seperti ini ketika kau sudah tahu bahwa ranjang adalah tempat akhirmu? Berakhir di selangkangan om-om." Laura menyeringai.

Callia mengibaskan tangan tak peduli. Sampai saat ini ia masih aman. Mamih tidak pernah mengatakan akan menjadikannya pelacur.

"Laura!" Ia memekik mulai kesal.

Laura mengambil sepatu *highheels*nya dan melemparkannya ke arah Callia. Ia baru saja menari-nari menemani seorang tamu dan melepaskan alas kakinya.

"Pakaikan sepatuku dulu. Nanti aku berikan,"

"Kau pasti bercanda, kan?" Callia memicingkan mata.

"No, i'm serious," Kakinya ia pakai untuk menggeret sepatu yang ia lemparkan tadi. "Cepat, Callia! Ini banyak banget loh kata-kata di kertasnya. Kau mau kehilangan begitu saja, huh?"

Benar. Memang banyak sekali yang ia tulis di selembar kertas itu. Isinya kata-kata bahasa Inggris dan rumus-rumus pelajaran.

Mau tak mau Callia memakaikan *heels* yang bersenti-senti tingginya ke kaki Laura. Apakah berdoa untuk hal yang tidak-tidak diperbolehkan untuk orang mengesalkan seperti dia? Jika ya, Ia harap dia akan jatuh tersungkur ke lantai dengan mengenaskan.

"Sudah!" *heels* telah terpasang di kaki jenjangnya.

Laura tersenyum dan menyodorkan kertas itu. Namun, belum sampai ke tangan Callia, dia malah meremasnya dan melemparkan ke lantai dansa para tamu sedang bergoyang-goyang.

Callia membelalak, "Apa-apaan kau ini?!" pekiknya sambil mendorong tubuh Laura ke belakang, membuatnya terjungkal mengenaskan. Sebagian tamu yang melihat menertawakannya.

"Awas saja kau setan kecil, aku pasti akan membalasmu! Akan kubakar semua buku-bukumu!" Teriaknya dengan wajah merah padam.

Tidak Callia hiraukan pekikkan nyaringnya. Ia harus segera mencari kertasnya. Dengan langkah yang sedikit dientak-

entakkan karena kesal, ia mulai mencari kertas itu di kerlap-kerlipnya lampu disko dan suara musik yang begitu memekakkan gendang telinga. Berjongkok seraya mengedarkan pandangan di sela impitan kaki-kaki yang sedang menari-nari seperti orang kesetanan.

"Permisi ... permisi...," Ia agak jengkel saat melihat kertas itu tak jauh dari arah pandangnya dan sudah diinjak-injak oleh para tamu. "Arkh!" Callia memekik menahan sakit ketika tangannya terulur akan mengambil, malah terinjak oleh sepatu mengilat milik seseorang.

"Ma-maaf...."

Callia mendongakkan kepala ke atas menatap siapa yang baru saja menginjaknya.

"*Sorry,*" ucap suara itu singkat. Mata mereka beradu tak lebih dari dua detik dan lelaki itu berlalu begitu saja.

Wajah lelaki itu sudah ia hafal dan kebetulan terekam dalam kepalanya minggu lalu. Dia sangat tampan meski tak terlalu jelas dikarenakan penerangan yang minim. Dia adalah teman Addison. Lelaki yang dicumbu Laura beberapa waktu lalu.

5

"Bagaimana? Apa sudah ada kabar?" tanya wanita berusia 40 tahunan dengan dandanan modis dan terkesan menor. Mantel mahal bulu-bulu berwarna putih tersampir di bahunya. Ia mengisap rokok sambil menyilangkan kaki—duduk di sofa empuk kebesarannya sambil sesekali mengepulkan asap dari dalam mulut.

Seorang pria menyerahkan beberapa data yang ditanyakan wanita yang dipanggil Mamih itu. "Wanita yang bernama Marina, dia sudah meninggal beberapa tahun lalu. Saya sudah memastikan sendiri dan memang benar, dia sudah tiada." jawab orang kepercayaannya. Lelaki itu berperawakan tinggi besar dan memiliki wajah sangar.

"Sial. Dasar pelacur!" Makinya. Ia meleburkan puntung rokok di asbak. "Siapkan dia untuk pelelangan bulan depan. Tujuh belas tahun aku merawatnya sesuai keinginan si jalang Marina, tapi ternyata dia sudah mati!"

"Callia?" tanya lelaki itu heran.

Callia memang tinggal di sana secara cuma-cuma di dunia gemerlap mereka. Dia mungkin perempuan perawan satu-satunya di tempat ini. Semua orang tahu wanita dengan panggilan Mamih itu menjaganya dan hanya memeras tenaganya sebagai pekerja kebersihan. Tidak menjadikannya budak seks seperti wanita lainnya. Barangkali itu yang membuat laki-laki itu heran.

"Ya, siapa lagi? Tempat ini bukan panti asuhan yang akan mengurus anak yatim-piatu itu lebih lama lagi. Sudah cukup acara amalnya. Tak ada lagi yang kita tunggu. Janji kosong si jalang itu pun sudah raib tertutup tanah. Sudah saatnya dia keluar dari sini dan memberikan keuntungan besar untuk menebus semua utangnya selama di sini! Kau masih ingat 'kan satu tahun yang lalu pernah ada yang menawarnya?" ucapnya yakin masih memasang senyum yang mengerikan. "Aku pikir tidak akan sulit untuk melelang perempuan itu."

Marina, dia adalah ibu kandung dari Callia. Wanita yatim-piatu tanpa keluarga itu menitipkan Callia pada Lala, pemilik *club* dulu ia bekerja tepat sepuluh hari Callia dilahirkan ke dunia. Marina berniat mencari kekasih yang telah menghamilinya, seorang miliarder berkebangsaan Prancis, *katanya*.

Marina mempercayai Lala karena ia cukup dekat dengannya dulu. Dia berjanji akan menjemput Callia saat bertemu dengan pujaan hatinya dan menebus segala kebutuhan Callia selama di sana. Gepokan uang telah dijanjikan. Dengan satu syarat, jaga anaknya baik-baik dan tak menjadikannya sebagai pelacur. Namun, janji itu telah tergerus oleh sang waktu sampai informasi yang digali orang suruhan Lala pun benar-benar membuatnya geram bukan kepalang.

Ternyata wanita yang menjanjikan gelimang uang pada Lala telah meninggal. Dia meninggal beberapa tahun lalu. Lala bahkan terus memberikan tenggat waktu, kesempatan, lagi dan lagi untuk menanti kedatangannya. Dan puncaknya hari ini. Ia sudah tak sudi mengurus Callia tanpa menghasilkan keuntungan untuk kantongnya. Walaupun Callia cukup berguna selama di sana, tapi itu tak cukup untuk memuaskan kecintaannya akan limpahan harta.

Perempuan itu pun akan dilepas. Wajah campurannya pasti bisa menarik para pengusaha kaya raya untuk memberikan tambahan angka pada akun banknya. Ia tak sabar menunggu hari itu tiba.

"Urus semuanya. Pastikan dia terlihat cantik dan seksi untuk pertunjukkan malam itu. Kita harus mendapatkan hasil besar darinya."

***

"Kau sudah dengar kabar?" tanya Inggrid pada temannya yang sedang mengoleskan *body lotion* pada betis mulusnya.

"Mengenai?"

"Katanya Callia akan dikeluarkan dari kandang. Pelelangan bulan depan, kudengar dia termasuk salah satunya."

"Akhirnya si setan kecil itu dijadikan pelacur juga. Aku sudah muak melihat wajah sok polosnya beberapa tahun ini. Dia bertingkah seolah paling suci di antara kita dan tak sudi menjadi pelacur. Sok pintar mempelajari buku, padahal ... lihat sendiri, selangkanganlah yang akan menjadi tempat pelabuhan terakhirnya. Mari kita lihat, seberapa buruk rupa tua bangka yang akan membelinya," Timpal Laura. Tawa mereka saling bersahutan di dalam.

Betapa malang nasib perempuan kecil yang memiliki mimpi sederhana untuk melihat dunia luar itu harus berakhir dengan diperjualbelikan dan hidup dalam kekejaman lelaki yang akan membelinya.

"Kau kejam, Lau! Belum tentu juga yang akan membelinya seorang lelaki tua bangka," jawab Inggrid, wanita yang membuka percakapan.

"Lelaki tampan dan muda mana yang akan dengan bodohnya mengeluarkan banyak uang untuk kesenangan yang bisa didapatnya tanpa harus membayar? Mapan, sudah pasti karena sanggup membeli wanita di sini. Tapi tampan? *You must be kidding me.* Contohnya seperti Addison, lelaki itu tidak mungkin akan memeliharaku walaupun dia selalu menyukai layananku. Padahal aku menawarinya beberapa kali. Dia hanya menyisihkan sebagian kecil uangnya untuk kesenangan sementara."

***

Frisca berlari tergopoh-gopoh mencari keberadaan Callia di minimnya penerangan *club.* Ia harus segera menginformasikan rencana Lala padanya bulan depan sesuai dengan apa yang teman penghiburnya bicarakan tadi saat ia

tidak sengaja curi dengar dibalik pintu. Sial! Hanya satu minggu lagi bulan depan yang dimaksudkan. Entah bagaimana caranya, Callia harus mencari kesempatan untuk keluar dari tempat terkutuk ini. Ia harus sebisanya membantu Callia untuk melarikan diri sebelum hari itu tiba—walau nyawa sudah pasti akan jadi taruhannya. Mereka manusia kejam yang tak berperasaan. Jika aturan dilanggar, hukuman melambai siap untuk menerkam.

Matanya menangkap sosok itu di ujung koridor dari arah toilet. Callia dengan baju pelayan kebesarannya masih tampak cantik mengagumkan. Tidak salah jika ia dijadikan bahan favorit jamahan para pria hidung belang pencari kenikmatan.

Sesekali Callia menepis tangan-tangan nakal yang dengan kurang ajarnya menyentuh bagian-bagian tubuhnya. Wajah risi dan kesal tercetak jelas di paras cantiknya. Namun, ketidakmampuannya untuk melawan membuatnya pasrah tak menghiraukan dan berlalu dari mereka tanpa perlawanan. Frisca yang melihat itu hanya tersenyum miris. Ia lantas berjalan ke arah Callia tergesa-gesa sambil menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan. Semoga tak ada yang memantau langkahnya untuk memberitahu Callia.

"Kak Fris—"

"Cally, aku harus bicara denganmu!" Potong Frisca, meraih tangan Callia dan menariknya ke arah belakang.

"Kak, ada apa?" tanya Callia bingung melihat langkah lebar yang diambil Frisca.

"Nanti. Kita cari tempat dulu,"

"Sial!" Umpat Frisca ketika membawa Callia ke belakang, ternyata para ajudan banyak yang berjaga di sana.

Callia yang menyadari ada sesuatu yang tidak beres akhirnya menarik tangan Frisca. "Aku tahu tempat yang tenang untuk berbicara," ucap Callia membawa Frisca ke lantai atas dengan mengendap-endap. Begitu sampai di balkon tempat Callia biasa menjemur pakaian, ia kembali bertanya, "Ada apa, Kak? Apa ada sesuatu yang buruk terjadi? Kau baik-baik saja, kan?" tanya Callia beruntun.

Frisca menganggukkan kepalanya. "Ini bukan tentangku. Tapi tentangmu, Cal. Mamih berencana melelangmu bulan

depan. Itu berarti satu minggu lagi. Aku mendengarnya dari Inggrid tadi."

Callia membelalakan matanya. "Ba-bagaimana bisa? Kau yakin tidak salah dengar? Mungkin saja mereka sedang mengada-ada. Kak Frisca juga tahu mereka itu seperti apa," ucap Callia berharap yang disampaikan Frisca tidak serius.

"Cal, kau tahu kan kabar tentang pelelangan itu? Beberapa perempuan sudah dipersiapkan Mamih dan kau adalah salah satunya. Inggrid bahkan mengatakan untuk merahasiakan ini darimu. Aku yakin mereka serius!" Ia mendengar semua percakapan mereka.

Wajah Callia memucat. Air mata mulai menggenang di matanya. Debaran di jantung semakin menggila. "Aku tidak mau, Kak! Sebaiknya aku berbicara dengan Mamih. Jika perlu, aku akan berlutut di kakinya untuk membatalkan rencana sialan itu!" ucap Callia melangkah cepat untuk menemui wanita itu kalang kabut.

Callia sangat tahu kejamnya para lelaki yang biasa mengeluarkan uang untuk membeli wanita di sana. Ia pun tahu dan pernah mendengar nasib para wanita setelah dibeli mereka. Hanya sedikit yang memiliki kehidupan normal dan diperlakukan layaknya manusia. Sisanya, tak lebih dari binatang berlipstik bagi mereka.

Frisca menghentikan langkah Callia. "Kau gila?! Itu sama saja kau meminta untuk dijaga ketat sebelum pelelangan diselenggarakan! Apa kaupikir Mamih Lala akan mendengar? Yang ada dia akan lebih siaga menjaga gerak-gerikmu agar tidak kabur." Frisca meraih tangan Callia. "Cal, aku janji akan membantumu keluar dari sini. Aku tidak ingin kau menjadi salah satu dari kami atau mereka. Aku akan melindungi adik kecilku. Mari mencari jalan untuk keluar dari masalah ini," ujar Frisca menenangkan Callia yang sudah tak dapat berpikir jernih lagi.

Ia ketakutan setengah mati. Tujuh hari dari sekarang, hidupnya sudah akan berada di ambang kehancuran. Air mata yang sedari tadi ditahan pun akhirnya meleleh keluar. Callia terduduk dan menutup wajahnya menangis tersedu-sedu. Ia tak mau. Ia tidak mau menjadi pelacur. Tapi, apa yang harus ia

lakukan? Tak ada jalan ke mana pun untuknya melarikan diri dari tempat terkutuk ini.

Tangis Callia semakin kencang mengingat semua nasib buruk yang akan menimpanya di masa mendatang. Ia menyesal pernah bermimpi untuk keluar dari sini. Jika keluar dari sini berarti menjadi budak seks pria bengis dan kejam, ia lebih memilih menghabiskan seluruh hidupnya di tempat ini sebagai babu pengantar minuman hingga ia tak sanggup lagi untuk berjalan dan akhirnya dipanggil Tuhan.

6

Malam ini *club* sangat ramai. Banyak sekali tamu yang berdatangan. Ada seorang tamu langganan yang merayakan ulang tahunnya di sini. Semua orang begitu riuh berjoget-joget meliukkan tubuh mereka ke kiri dan kanan setelah mengucapkan selamatnya pada si pria yang berulang tahun. Callia hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan mereka. Jika dia memiliki cukup uang dan kebebasan, kenapa memilih *club* untuk merayakannya? Bukankah pasti di luar sana banyak sekali tempat indah dan pastinya lebih berfaedah daripada di sini?

Baru saja ia akan melangkah mengantar minuman di nampan, tiba-tiba tangannya dicekal dari arah belakang. Ia terkesiap kaget sambil memegang botol-botol, takut berjatuhan ke lantai.

"Callia, ikut aku!" ucap Frisca dengan tergesa-gesa.

Frisca pasti ada ide lain lagi. Ia dan Frisca beberapa hari ini memang memikirkan segala cara untuk bisa kabur dari sini.

Callia mengalihkan botol di nampan pada pelayan *club* yang lain. Setelahnya berjalan cepat mengikuti langkah Frisca. Mereka memasuki kamarnya lantas mengunci pintu. Frisca yang dibalut dengan *dress* ketat berwarna hitam dengan cekatan mengeluarkan baju-bajunya dari lemari. *Dress-dress*-nya berantakan di kasur terlihat sedang memilah. Callia yang bingung akhirnya bertanya ketika dia tak mengatakan sepatah kata pun padanya.

"Kak, ada apa? Apa ada rencana lain lagi?"

Dia menganggukkan kepalanya berulangkali seraya mengeluarkan sebuah wig berwarna cokelat panjang dan sebuah kacamata. Lalu menyodorkan pada Callia.

"Sekarang suasana di luar lagi ramai. Menurutku ini adalah kesempatan emas untukmu bisa keluar dari sini. Kau hanya perlu sebisanya menutupi identitasmu. Aku yakin kau bisa lolos," ucapnya.

Dia mengambil baju merah yang sangat pendek dengan belahan dada terbuka, kembali menyodorkannya pada Callia. "Pakai ini dan sumpel dadamu agar terlihat lebih montok dengan kaus kaki ini."

Sepasang kaus kaki pun ikut serta dalam acara penyamaran.

"Cepat, Cally! Apa yang kau tunggu?!" Sentak Frisca melihat ia terdiam.

Ia terpaku melihat Frisca begitu baik dan berusaha menolongnya keluar dari tempat terkutuk ini. Tak ada kata yang bisa dijelaskan bagaimana besarnya rasa terima kasihnya terhadap Frisca.. Dengan air mata yang menggenang di pelupuk mata, menahan rasa haru atas kebaikannya, Callia mulai menanggalkan pakaian pelayan kebesarannya satu per satu, lalu mengenakan semua yang disodorkan.

Tak ada kata lagi yang dapat terucap.

Dress itu sudah melekat begitu pas. Tubuh Frisca memang tidak jauh berbeda dengannya. Dia menjejalkan kaus kaki ke dalam bra Callia untuk menyamarkan bentuk payudaranya yang tidak besar. Ia hanya perempuan tujuh belas tahun. Buah dadanya tentu saja jauh dari kata besar tak seperti wanita penghibur lainnya.

Frisca mendorongnya ke depan cermin dan mendudukkan tubuhnya di kursi. Ia mengikat rambutnya yang tadinya berantakan menjadi lebih rapi. Dipasangkannya wig itu dan sepenuhnya menutupi rambut hitam legam Callia.

"Sekarang kau terlihat lumayan berbeda. Pakai kacamata ini untuk menyamarkan matamu. Mereka tahu kau berbeda dari kami semua," ucapnya agak parau.

Callia menoleh ke arahnya dan menatap wajah cantik Frisca. Matanya berkaca-kaca. Ia tahu dia sedang menahan tangis. Callia menggenggam tangannya, "Kak, terima kasih sudah mau repot menolongku untuk keluar dari sini. Jika aku bisa keluar, aku harap kau pun suatu saat nanti bisa keluar dari sini dan hidup normal. Aku harap kita bisa hidup bersama dengan normal." Callia terisak.

Dia menggeleng. "Ibuku di kampung membutuhkan banyak dana. Tempatku di sini. Namun di sini bukanlah tempatmu, Cal. Kau harus hidup di luar sana bersama dengan kehidupan yang lebih layak untuk kautinggali. Aku pernah merasakan hidup layaknya mereka yang kau sebut normal dan itu bukanlah kehidupan yang aku inginkan. Tapi, kau tak pernah merasakannya. Aku ingin kau melihat dunia luar tidak terpenjara di sini atau di rumah tuan yang akan kaupuaskan nantinya," ujarnya menepuk pelan tangan Callia. "Aku yakin, kita pasti bertemu lagi."

Ya Tuhan, jika saja ia tak direncanakan untuk bahan lelangan beberapa hari lagi, ia akan lebih memilih menemani Frisca, tak akan lagi bermimpi untuk keluar dan meninggalkannya. Tapi, sekarang ia tak memiliki pilihan lain.

"Ayo, bangun! Kita harus bergerak cepat sebelum pesta selesai," tukas Frisca. Ia perlahan membuka pintu, melihat keadaan di luar.

Mereka mulai keluar dari kamar dan berbaur dengan para tamu. Satu yang dituju, yaitu pintu keluar.

"Aku akan mengikutimu dari belakang. Jika kita jalan bersama, pasti mereka curiga," Dia mengeratkan genggamannya di tangan Callia. *"Good luck,* Cally. Adik kecilku...," tambahnya lagi membuat Callia semakin tak rela melepaskan genggaman tangannya.

Callia mengangguk kecil tak dapat berkata. Tenggorokannya tercekat sakit ingin meraung menangisi semuanya. Menangisi suratan takdir yang memaksanya melepaskan tangan seseorang yang tulus menyayanginya.

"Aku menyayangimu, Kak!" ucap Callia entah terdengar atau tidak oleh telinganya di balik dentuman musik yang begitu memekakan gendang telinga.

Callia berbalik dan berjalan tergesa-gesa menuju pintu keluar. Masih bisa ia rasakan kehadiran Frisca mengikuti dari belakang tak jauh darinya. Sesekali ia membenarkan letak kacamata menyempurnakan samaran. Kurang dari satu meter, di sana ada dua orang ajudan menunggu di depan pintu keluar. Lututnya mulai lemas dan gemetaran melihat wajah sangar mereka ketika memperhatikan para pengunjung yang berdatangan seraya mengecek tiket.

Ia menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Memberanikan diri berjalan dan melewati mereka. Dan tampaknya tak ada yang menyadari ketika ia mencoba dengan santainya keluar dari sana. Namun, tidak berselang lama, panggilan suara berat seseorang membuatnya terpaku dan membeku.

"Callia?" Panggil suara itu lagi untuk kedua kalinya.

Tidak Callia hiraukan dan tetap berjalan cepat ke arah gerbang.

"Sial! Benar, dia Callia. Hei, tangkap dia!" seru orang di belakangnya.

Callia terus berlari keluar. Persetan dengan Roby yang telah berdiri tepat di depan pintu gerbang. Dia ajudan yang sering sekali memerhatikannya dari dulu entah kenapa.

Tidak, tidak. Ia harus tetap berlari.

"Lepaskan, sialan! Apa kau mau mati?! Lepaskan jalang!" sentak suara di belakang menggeram pada seseorang.

"Callia, cepat lari!" teriak suara Frisca.

Suara rusuh dari belakang jelas terdengar di telinganya. Callia menengok ke belakang tak tega melihat Frisca beberapa kali didorong, namun masih *keukeuh* menahan lelaki brengsek itu. Frisca berlari mengikuti langkah orang yang mengejanya. Dia menarik-narik jaket yang dikenakan mereka, tidak membiarkan ajudan itu mengejar sambil mengibas-kibaskan tangannya menyuruh Callia untuk segera berlari. Ia pun berlari lagi mencoba menerobos Roby yang sudah melihat kehadirannya.

"Dasar, Pelacur!" Suara samar dari belakang kembali terdengar, hingga suara yang begitu ia takutkan pun menggelegar.

Tubuh Callia semakin bergetar hebat ketika suara tembakan terdengar dari belakang. Air mata tak dapat lagi terbendung. Langkahnya terhenti, ia memberanikan diri lagi menengok ke belakang. Menutup mulutnya dengan tangan bergetar. Sekujur tubuhnya seakan sulit merasakan pijakan. Frisca tergolek mengenaskan dengan banyak darah yang keluar dari area dadanya. Dia terbatuk-batuk masih menggenggam kaki lelaki sialan itu di sana.

Astaga ... apa yang telah ia lakukan?!

Mulut Frisca seperti mengucapkan sesuatu. Kibasan kecil tangannya masih terus terayun menyuruhnya untuk pergi. Deraian air mata histeris Callia terus keluar membanjiri pipi. Ia kembali memutar tubuh dan berlari lagi. Ia tidak boleh menyerah ketika seseorang telah mengorbankan hidupnya untuk mengeluarkannya dari dunia kejam ini.

"Roby, to-tolong aku. Tolong selamatkan aku. Aku mohon jangan tangkap aku." Suaranya memohon pada Roby yang sedang menatap dengan lekat di pintu gerbang. "Aku mohon...," ulangnya sambil terisak. Sesekali Callia melihat ke belakang mendengar suara orang itu tanpa henti memanggil.

Dan entah keajaiban dari mana, Roby memberikan jalan dan melepaskannya. Dia bahkan mengunci pintu gerbang dari arah dalam setelah ia keluar. Callia menatapnya penuh tanda terima kasih dan dia hanya membalas dengan anggukkan kecil.

"Apa yang kaulakukan brengsek? Kenapa kau menguncinya? Dia Callia! Cepat buka!" Samar, suara tajam penuh kemurkaan masih dapat terdengar di telinganya.

"Callia? Bukan. Apa yang kaukatakan? Aku menguncinya takut ada yang kabur dari sini setelah mendengar suara tembakan," jawab suara tegas Roby dan entah apalagi yang mereka bicarakan setelahnya.

Jarak kakinya kian menjauh hingga tak terdengar lagi kekisruhan di dalam sana.

7

Callia berlari sekuatnya ke arah jalan. Ia sempat berpikir langkahnya tidak akan lagi diikuti oleh mereka. Namun sial, ternyata mereka bisa dengan mudah mengikuti Callia meski ia mengeluarkan seluruh tenaga di kakinya untuk berlari sekencang mungkin. Ia bisa mendengar derap langkah lebar mereka saling mengetuk berlarian dari arah belakang mengejarnya.

Dahinya sudah dipenuhi keringat. Jantungnya memburu terlalu cepat. Napasnya kian tersenggal-senggal. Ia tidak tahu lagi ke arah mana ia harus berlari. Ia sama sekali tak tahu ke mana langkah kaki akan membawanya. Ia hanya berlari dan berlari.

Ia merasa asing di luar seperti ini. Ini adalah kali pertamanya ia bisa dengan bebas berlarian di jalanan tanpa pantauan.

"Callia, berhenti!" Teriak para ajudan yang mengejarnya.

Tak Callia hiraukan. Ia hanya sesekali menengok ke belakang dengan langkah yang semakin melambat sudah mulai kelelahan. Dan saat ia menolehkan kepalanya ke depan, suara klakson memecah segala rasa paniknya, digantikan rasa kaget melihat sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi ke arahnya dalam jarak kurang satu meter. Hatinya mencelos ketakutan. Callia menutup wajahnya. Ia di ambang kematian. Di belakang neraka, di depan tak ada bedanya.

Ia berdiri di tengah jalan, lampu mobil menyorot pada tubuh berbalutkan baju tak sopan, hingga decitan suara ban bergesek keras dengan aspal menambah kepanikan. Jemari Callia bergetar masih menutupi wajahnya.

BLAM!

Suara bantingan pintu mobil berdentum nyaring.

"Apa kau gila?! Kau mau mati?!" Sentak suara berat dari depannya.

Perlahan dengan air mata yang mulai merembas keluar, ia melepaskan tangannya dari wajah ketika dirasa kematian tak lagi melambai ke arahnya. Suara seseorang itu menyadarkan jiwanya yang seakan sempat melayang berlari meninggalkan raga entah ke mana.

Hal pertama yang ia lihat, sebuah mobil merah tepat berada kurang dari dua puluh sentimeter bertengger di depan tubuhnya. Asap mengepul keluar dari ban yang telah beradu dengan aspal tanda rem mendadak yang dilakukan si pemilik mobil.

Lelaki itu dengan mengernyitkan kening dan pandangan meremehkan melihat penampilan minim si perempuan di hadapannya. Callia dibalut pakaian sangat pendek, bagian atasnya saja sudah hampir merosot menonjolkan aset dadanya dengan kaus kaki yang hampir terlihat di balik bra. Mata lelaki itu menelisik. Sampai akhirnya mata mereka bersitemu pandang. Dengan terisak, Callia melihat wajah lelaki yang hampir menabraknya. Ia membulatkan mata melihat siapa yang hampir saja merenggut nyawanya.

Ia kenal siapa yang berada di hadapannya. Dalam artian kenal sekadar melihat, tak lebih dari itu. Wajah tampan nan dinginnya pernah sukses mencuri perhatian Callia. Bahkan menginjak tangan Callia tempo hari dengan ucapan singkat berupa kata *'sorry'* dan berlenggang meninggalkan begitu saja.

Pandangan dingin tanpa ekspresi dilayangkan lelaki itu pada Callia. "Jika mau mati, cari tempat lain!" Sentaknya lagi. Ponsel di tangan lelaki itu dicengkeram erat—kesal melihat seorang perempuan berlari ke arah mobilnya yang hampir saja membuatnya membanting setir.

Callia meraih tangan lelaki itu tanpa komando. Masa bodoh siapa lelaki tampan di hadapannya. Ia perlu bantuan lelaki ini. Air mata mengalir dari sepasang mata birunya menatap penuh harap pada lelaki itu.

“Apa yang kaulakukan?!”

“To-tolong saya. Tolong saya, Tuan,” mohonnya terisak.

Lelaki itu, Ethan, menatap Callia penuh tanda tanya. Siapa wanita asing ini? Kenapa dia berlarian seperti orang hilang akal di tengah jalan? Apa ini jebakan dari kliennya lagi seperti beberapa bulan lalu untuk menjatuhkannya? Brengsek!

Ethan menghempaskan tangan Callia kasar dalam satu entakkan. “Kau dikirim siapa lagi?” tanya Ethan dingin.

Callia yang tak mengerti sama sekali mengabaikan pertanyaan ketusnya, ia kembali memohon untuk diselamatkan dari sana. “Saya mohon, Tuan, selamatkan saya. Saya mohon, bawa saya dari sini ke tempat aman.” Racau Callia.

Bibir Ethan menyeringai penuh. Lancang sekali wanita antah berantah ini memohon padanya dengan kucuran tipuan air mata. Meminta tolong untuk diselamatkan? Memangnya ia pikir sedang berada di kota apa hingga meminta untuk dibawa ke tempat aman?

Dasar sialan. Taktik kotor mereka tidak akan mempan untuk seorang Ethan. Apa tidak ada rencana yang lebih bodoh lagi untuk dilakukan dari ini? Membawa wanita ke urusan bisnis sungguh menjijikkan. Ia memandang jengah pada Callia seraya berdecih sinis. Wanita di hadapannya memang cukup menggiurkan, namun sangat disayangkan, sungguh murahan.

Tak mengindahkan ucapannya, Ethan memutar tubuhnya dan berbalik meninggalkan. Hingga suara pekikan dari belakang tubuhnya menghentikan langkahnya.

“Lepaskan! Lepaskan brengsek! Aku tidak mau!” Jerit Callia meronta-ronta ketika tubuhnya dibopong paksa dan diletakkan pada salah satu bahu ajudan Lala.

“Dasar pelacur kecil! Kau hanya membuang-buang waktumu saja. Sungguh merepotkan,”

Ethan memutar tubuhnya memperhatikan wanita itu yang sedang memaki, menendang dan meronta. Entah angin dari mana, kaki Ethan berjalan mengikuti, mencoba menghentikan

mereka. Salah satu ajudan yang mengikuti dari belakang Callia dan lelaki yang membopong tubuh itu menghentikan langkah Ethan, menahan dadanya untuk tak melanjutkan.

"Hei, hei!" Ia menahan. Ketika menyadari siapa yang berada di hadapannya, ajudan itu membungkuk kecil. "Anda ... tuan Ethan, bukan?" tanyanya memastikan.

Langkah Ethan terhenti, matanya masih terarah mengikuti lelaki yang membopong tubuh kecil itu. "Siapa dia?" tanya Ethan tak mengiakan pertanyaannya. Ia tahu siapa lelaki kekar di hadapannya melihat seragam yang mereka kenakan.

"Sebaiknya Anda tidak berurusan. Anda pasti sudah tahu bagaimana ketatnya *club* kami. Dia pelacur yang ingin melarikan diri."

Ya, Ethan tahu. Walaupun tak sampai ke mana-mana ketika bermain di sana, tetapi peraturan *club* tempat mereka bekerja memang sangatlah ketat. Ia tak seharusnya ikut campur. Lagian untuk apa ikut campur? Wanita itu bukanlah urusannya.

Ethan mengalihkan matanya pada pria di hadapannya. Ia menepis tangan pria itu di dadanya. "Pelacur?" Ia penasaran juga akhirnya. Pantas saja penampilannya tak jelas dan terbuka. Ternyata dia hanya pelacur.

"Ya. Dia mau kabur," jawabnya. Setelah itu dia pamit dan meninggalkan Ethan yang dilingkupi rasa ... entahlah—rasa apa ini? Bersalah, mungkin?

Ia telah memikirkan yang tidak-tidak. Pelacur itu memohon dengan amat sangat untuk diselamatkan, namun ia dengan kejamnya tidak menghiraukan. Mata biru dan wajah blasterannya tampak menyedihkan dan yang ada di pikirnya hanya sebuah tipuan dari penjahat berjas para kliennya.

Ia menghela napas dengan kasar. Untuk apa memikirkan pelacur tak jelas asal usulnya itu. Lantas Ethan kembali memasuki mobil *sport*-nya dan meninggalkan tempat kejadian.

***

"Buka pintunya! Buka pintunya!" Callia berulangkali menggebrak pintu ruangan.

Sesampainya di club, ia ditarik paksa ke dalam sebuah ruangan yang begitu tertutup. Tak ada jendela apalagi celah untuk melarikan diri lagi dari sana. Hanya lampu temaram yang menemani kehisterisannya di dalam. Tidak ada yang berani mendekat ketika aturan telah diterapkan. Ia melihat Roby, lelaki itu hanya menatapnya kasihan. Namun, masih berusaha menutupi rasa kasihan itu.

Satu lagi, ia pun khawatir dengan keadaan Frisca. Apa yang telah terjadi padanya? Ia tak diberi kesempatan untuk bertanya. Pergelangan tangannya memar karena tarikan kasar mereka, ditambah lagi kedua tangannya yang memerah akibat perbuatannya sendiri menggebrak-gebrak pintu, berharap siapapun akan datang membukanya.

Ia merosot ke lantai ketika dirasanya percuma berteriak lagi. Tidak akan ada yang berani menolongnya. Satu-satunya orang yang bisa menolongnya entah bagaimana pula keadaannya sekarang. Jika ia tahu akan seperti ini, tidak seharusnya ia melibatkan Frisca dalam rencana konyolnya. Dengan lemah, ia sekali lagi memukulkan kepalan kecil tangannya pada pintu.

"Keluarkan aku dari sini. Aku tidak akan kabur ke mana pun. Aku ingin bertemu Kak Frisca. Aku mohon, keluarkan aku..."

***

"Callia, makan dulu. Jangan lagi membuat dirimu sendiri menderita. Kau tidak ingin bertemu Frisca di rumah sakit?" ujar Leo yang sudah hampir satu jam menemani Callia dan membujuknya untuk makan di ruangan tempatnya dikunci dua hari ini. Sudah dua hari Callia tidak memakan apa pun kecuali meneguk air putih berbotol-botol.

Frisca...

Keadaannya sudah mulai membaik setelah melewati masa kritis. Wanita itu tertembak karena berusaha menyelamatkan Callia dari rencana busuk Lala. Untung saja tembakan tak disengaja itu tidak mengenai jantungnya sehingga kesempatan untuk hidup masih ada. Ia dirawat intensif di rumah sakit dengan penjagaan ketat.

Callia menatap Leo. “Aku ingin bertemu Kak Frisca, tapi bagaimana caranya? Aku akan dijual nanti malam, Kak! Katakan, bagaimana?!” Sentak Callia kembali menitikkan air mata pasrah.

Leo memegang kedua pundak Callia, menatapnya dengan lekat. “Tidak ada yang tahu siapa yang akan membelimu. Berharap saja orang itu akan berbaik hati membiarkan kau untuk menemuinya dan memberikan kebebasan.” Leo menyeka air mata Callia, “Mari kita berharap kau tidak akan jatuh kepada orang yang salah nanti malam.”

Callia menganggukkan kepalanya berulangkali.

“Nah, sekarang kau harus makan dulu. Mengenyangkan perut adalah keharusan sebelum menuju ke medan perang,” ujarnya seraya menyodorkan piring makanan berisi lauk-pauk seadanya.

***

“Tumben sekali kau datang ke sini tanpa diundang,” ucap Addison melihat Ethan memasuki ruangan VIP biasa Addison pesan.

Ethan menghempaskan bokongnya di sofa. “Aku ingin minum,”

Sebenarnya bukan itu saja. Ia pun tidak mengerti kenapa ia singgah ke tempat ini. Ethan melonggarkan dasinya dan membuka satu kancing teratasnya. Ia meraih botol wiski yang telah dipesan Addison, lalu menuangkan isinya ke dalam gelas. Meneguknya dalam satu tegukkan. Ethan menengok ke kiri dan kanannya mencari keberadaan wanita panggilan yang biasa menemani Addison minum, namun satu pun dari mereka tak ada di sana.

“Ke mana para wanita yang biasa melayanimu?”

Sebelum menjawab, Addison menegakkan duduknya dan mengukirkan senyuman lebar. “Malam ini dan mungkin seterusnya, aku tidak akan membutuhkan wanita-wanita itu. Incaranku sejak lama akan dikeluarkan dari kandang,” katanya senang.

Ethan mengernyit. “Maksudmu?”

"Kau lihat kan di depan akan ada pelelangan. Salah satunya dia. Sepertinya aku akan mengeluarkan berpuluh bahkan beratus kali lipat uangku untuk kesenangan ini," jawab Addison yang membuat kernyitan di dahi Ethan semakin dalam.

"Jangan bilang kau akan membeli salah satu pelacur di sini?" Ethan memicingkan mata.

"Tepat! Sekali seumur hidup boleh, kan?"

"Kau pasti sudah gila!" timpal Ethan seraya beranjak dari sofa.

"Mau ke mana?" tanya Addison ketika melihat temannya membuka pintu untuk keluar.

"Toilet."

***

Ethan mengedarkan matanya di tengah keramaian para pengunjung *club.* Ia melewati tempat pelelangan dengan banyak orangtua yang seharusnya memperbanyak ibadah, malah berkeliaran menghempaskan bokong mereka di kursi acara khusus para tamu yang akan membeli barang lelangan.

Ia berdecak seraya menggelengkan kepala melihat mereka. Matanya kembali mencari-cari sosok itu. Sosok yang katanya pelacur di sini—yang kemarin hampir ditabraknya. Entah kenapa ia malah jadi penasaran kenapa wanita itu tampak menderita. Ia tidak pernah melihat wanita itu selama beberapa kali mengunjungi *club.* Ya, sebenarnya itu adalah hal lumrah. Tentu saja ia tidak melihatnya, ia memang tidak pernah memberikan perhatian lebih pada siapapun. Ia menatap wajah orang yang berkelayapan di sana tak lebih dari beberapa detik, sebelum mengalihkan matanya lagi ke hal lain. Hal yang tentu lebih bermanfaat untuk dilakukannya.

Matanya beralih mengikuti sumber suara garang di belakang tubuhnya.

"Cepet masuk!" Titah seorang pria berjas yang ia yakini *bodyguard* di tempat ini menggiring ... wanita itu?

Ia menajamkan matanya melihat sosok bergaun merah menggoda yang membelakanginya berjalan memasuki sebuah ruangan sambil terisak-isak. Ruangan tempat pelelangan akan

diadakan? Entahlah. Ia tak begitu yakin. Ethan terlonjak kaget ketika merasakan tepukan tiba-tiba di pundaknya yang sontak memutuskan pandangannya dari arah wanita itu.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Addison menautkan alis.

"Hanya melihat para orangtua itu." Ethan mengedikkan dagunya ke arah depan.

"Ayo bergabung ke sana. Kita lihat seberapa banyak wanita cantik yang akan dilelang malam ini," kata Addison berjalan ke arah kursi para tamu dan berbaur dengan mereka.

Berhenti menghiraukan pikiran mengenai wanita itu, Ethan melangkah mengikuti ajakan Addison daripada harus memikirkan seorang pelacur tak jelas asal usulnya. Ia ingin menikmati apa yang menjadi kesenangan kebanyakan orang di sana meski ia malas mengikuti hal tak berguna seperti ini. Hanya duduk mengamati di tengah keramaian sepertinya lebih baik daripada harus kembali ke rumah dan berkecamuk memikirkan masa lalu yang lebih tidak berguna lagi.

Ethan duduk di kursi sebelah Addison ketika satu per satu wanita berpakaian minim keluar dan duduk di tengah-tengah para pemburu kenikmatan. Tentu dirinya tidak termasuk dengan predikat itu, walau tak dapat dimungkiri ia pun penyuka rasa nikmat itu. Lelaki normal mana yang tak menyukainya?

"Waktu terbatas. Dua menit seperti tahun lalu. Siapapun yang menawar paling tinggi di detik terakhir, dialah yang berhak mendapatkan wanita-wanita cantik terbaik kami," ujar pembawa acara.

Wanita keempat telah laku seharga 1 miliar dengan berulangkali penawaran dari para tamu dan wanita itu jatuh pada lelaki berusia lanjut sekitar 50 tahunan.

"Wanita terakhir untuk malam ini. Silakan masuk," ucap seorang pria yang membawakan acara laknat itu.

Seorang wanita dengan *dress* merah didorong-dorong punggungnya untuk ke depan dan duduk di kursi seperti wanita kebanyakan yang tadi berlenggok memamerkan kemolekan tubuh mereka untuk menarik perhatian kaum adam di sana.

Lain halnya dengan wanita itu. Ia menundukkan kepalanya dengan kucuran air mata yang tak hentinya

membasahi pipi. Wajahnya sangat berantakan ditambah dengan luka pada sudut bibirnya. Ia terus terisak di tengah para tamu yang mulai bersorak sorai menawarnya dengan harga terendah dan semakin meningkat dan terus meningkat sampai angka tawaran 1 miliar terlontar dari bibir Addison.

Addison menyeggol lengan Ethan yang sedari tadi mulai fokus ke ponselnya setelah wanita kedua. Ia sudah bosan dengan acara tak penting ini. "Hei, lihat wanita yang malu-malu kucing itu, benar-benar menggemaskan!" Bisik Addison seraya menatap Callia yang sedang terisak.

Ethan tak memedulikan bisikan Addison, ia hanya mengangguk seolah *bodo amat* dengan ucapannya. "1 miliar terbuang cuma-cuma," tukasnya jengah membalas ucapan Addison.

"Tapi, sepertinya dia menangis terlalu banyak," ucap Addison lagi menatap wanita bergaun merah itu dengan tatapan prihatin.

Sontak Ethan mendongakkan kepalanya menatap wanita yang sedang jadi bahan pembicaraan Addison. Mendengar kata tangisan, otaknya langsung tertuju pada wanita cengeng itu. Dan benar saja, wanita itu sedang menunduk, masih terisak. Tetesan air matanya meluncur begitu saja membasahi gaunnya.

"Ada lagi yang lebih mahal?" tanya si pembawa acara.

"Dua miliar!" Seorang tua bangka dengan rambut beruban mengangkat papan ikut menawar.

Callia mengangkat wajahnya melihat para manusia di depannya. Mata biru sedalam lautannya menatap orang yang baru saja menawarnya dengan harga selangit. Perutnya mual melihat tua bangka itu. Boro-boro membayangkan untuk melayaninya.

Tiba-tiba suara interkom berbunyi dan pembawa acara mengangkat papannya sendiri.

"Lima miliar," ucapnya menyampaikan tawaran di seberang telepon dari seseorang.

"Shit! Are they crazy?!" Umpat Addison mendengar nominal itu.

Ia tak ingin kalah, lantas ikut mengangkat papannya. "Tujuh miliar."

"Delapan miliar," pembawa acara kembali menyampaikan.

Addison kembali mengangkat papan yang terasa semakin berat. "Delapan koma lima miliar," ucapnya berharap tak ada lagi yang menawar lebih tinggi.

Namun sial, sang pembawa acara kembali mengatakan nominal penawaran yang membuat semua orang tercengang dengan tingginya penawaran.

"Sepuluh miliar!"

"Double shit! Sebenarnya siapa di balik telepon itu?!" Addison kembali mengumpat.

Ethan dengan punggung yang ia sandarkan dan lipatan tangan di dada menatap wanita yang berderaian air mata itu. Ia mengabaikan segala umpatan Addison di sebelahnya.

"Sepuluh koma lima miliar," ucap Addison sudah pasrah tak ingin melanjutkan lagi jika penawaran kian meninggi.

"Halo? Halo?" Sambungan di interkom terputus ketika waktu hanya tinggal sepuluh detik lagi menuju penentuan.

"Sambungan terputus. Apa ada lagi yang menawar lebih dari angka fantastis ini?"

Bibir Addison tersenyum puas. Matanya mengamati semua orang di sana yang terlihat tak berani mengangkat papan. *10,5 miliar?* Tidak mungkin ada yang akan mengalahkannya. Dia saja pasti sudah gila mengeluarkan uang sebanyak itu.

"Kau akan segera menjadi milikku!" Gumam Addison menyeringai melihat Callia yang begitu menawan dengan pakaian terbuka itu di bawah sinar lampu.

"Baiklah. Sepertinya tidak ada lagi. Saya hitung mundur,"

"Lima..."

"Empat..."

"Tiga..."

Seringaian Addison dan senyum puas di bibirnya tak tertahankan.

"Dua..."

"Sa—"

"Lima belas miliar," ucap rendah sebuah suara di detik terakhir mengangkat papan yang diletakkan di meja di hadapannya.
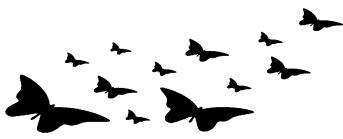
Kontan semua orang langsung menoleh dengan sorakan memenuhi ruangan. Begitupun dengan Callia mendengar nominal yang telah disebutkan.

Lima belas miliar?

8

Semua orang menoleh pada penawar sekaligus pemenang dari perempuan terakhir yang ditawarkan. Lima belas miliar tentu bukan nilai uang yang sedikit dan lelaki itu dengan santainya hanya mengetuk-ketukkan jari telunjuknya pada meja seraya menatap lurus ke depan—tepatnya ke arah wanita yang sudah resmi menjadi miliknya.

Ia tidak mengerti ada apa dengan dirinya. Apa yang membuatnya membeli perempuan itu? Ini gila. Ia baru saja mengeluarkan banyak uang untuk hal tak berguna. Padahal ia adalah orang bisnis yang tidak akan sembarangan mengeluarkan banyak uang. Untung dan rugi selalu ia nomor satukan. Ia bahkan protes beberapa saat lalu pada Addison bahwa 1 miliar hanya terbuang cuma-cuma. Lantas, kenapa jadi ia yang tiba-tiba gila?

Ia masih menatap lekat wajah itu. Mencari jawaban yang ingin ia tahu. Kenapa dan kenapa?! Rentetan pertanyaan di benaknya semakin berakar ke mana-mana. Apa ia bisa membatalkannya? Namun, ia juga tak rela perempuan itu jadi bahan tawaran lain. Ia tak suka terkalahkan. Semoga itu adalah alasannya. Lelaki itu tetap mencoba bersikap santai, tak ingin terlalu menghiraukan pikiran yang berkecamuk dalam kepalanya.

"Ethan, kau pasti sangat mabuk, kan? Ada apa denganmu? Katakan padaku kau hanya berniat menolongku. Tapi demi Tuhan, aku tak berniat membayar semahal itu untuk seorang perempuan! Kau tidak perlu membantuku menawarnya

juga," ujar Addison menggaruk tengkuknya sambil menatap Ethan kebingungan.

Sepuluh koma lima miliar saja ia agak khawatir dengan banyaknya nol di belakang. Lah, ini? Ia harus membayar lima belas miliar? Ia tahu niat Ethan sangat baik, tapi bukankah perempuan itu sudah pasti akan menjadi miliknya melihat tidak seorang pun yang berniat mengangkat papan mereka lagi?

Addison mendesah seraya menerawang ke depan. Sepertinya besok ayahnya akan mengomel lagi karena ia kembali membuang uang perusahaan yang tak jelas ke mana aliran dana itu mengalir. Dan akan menjadi bertambah parah jikalau ayahnya sampai tahu bahwa uang sebanyak itu digunakannya untuk membeli seorang perempuan pemuas nafsu. *Great!*

Kadang memiliki sahabat tak semenyenangkan itu.

Di sisi lain, Ethan hanya diam membisu tak menggubris ucapan Addison di sebelahnya. Ia sangat sadar apa yang dilakukannya sungguh di luar nalar. Tapi, seolah ada sesuatu dalam diri perempuan itu yang menarik iblis dalam dirinya muncul ke permukaan. Mungkinkah ia tertarik padanya secara seksual? Wanita itu terlihat cantik dengan mata biru sedalam lautannya seakan menyimpan begitu banyak makna.

Ethan tahu ini bukanlah cinta pada pandangan pertama. Ia sama sekali tak percaya dengan itu. Ini bukanlah perasaan sialan yang mereka anggap cinta. Jangan bercanda. Ingin rasanya membenturkan kepalanya pada meja.

"Aku sangat sadar. Dan maaf sekali, sepertinya kau salah paham karena perempuan itu untukku pribadi. Tidak untuk kuperjualbelikan kembali, jika itu yang kaupikirkan." Sahut Ethan, lantas beranjak dari duduknya meninggalkan Addison yang masih melongo tak percaya.

Apa yang baru saja dia katakan?

Rasanya Addison semakin linglung dan bingung dengan keadaan yang menimpanya sekarang. Sebenarnya apa yang baru saja terjadi? Apa maksud Ethan? Pikiran Addison bergejolak penuh tanda tanya. Sampai akhirnya, otaknya benar-benar terkonek secara sempurna. Brengsek!

Apa? Untuknya pribadi?!

Addison mengikuti langkah Ethan menuju ke tempat pembayaran acara laknat itu. Ia menyusul Ethan dari belakang dengan kecepatan penuh.

"Than, kau serius?!"

Ethan mengabaikan dan tetap fokus pada kertas-kertas di hadapannya, mengikuti aturan transaksi pembayaran.

"Nona Callia sudah bisa Anda bawa dan nikmati. *Have a wonderful night!"* ucap seorang pria setelah sesi tanda tangan dan pembayaran selesai.

"I can't believe it!" Addison mengacak rambutnya frustrasi. Wanita incarannya sejak lama malah jatuh ke tangan sahabatnya yang bahkan setitik pasir pun tak pernah terpikirkan olehnya seorang Ethan akan membeli hal seperti ini. Disodorkan saja ia menolak, lalu apa ini? Ia harus segera menyeret Ethan untuk melakukan tes alkohol. Mungkin saja ia sedang mabuk.

Mungkin saja.

"Ada apa, Ad?" Ethan berucap jengkel ketika langkahnya dihentikan oleh Addison.

Addison memijit pangkal hidungnya masih tidak percaya. "Kau Ethan, kan? Sahabatku?"

Ethan mendesah. "Aku Tom Cruise, pamanmu!" Ethan berdecak malas dan meninggalkan Addison begitu saja untuk mengambil barangnya.

Ya, perempuan itu tak jauh berbeda dengan sebuah barang, bukan? Barang berharga 15 miliar.

Addison menghela napas panjang, tak lagi mengikuti. Ia pasrah membiarkan sahabatnya itu menarik perempuan incarannya keluar dari tempat lelang dan ia tahu ke mana Ethan akan membawanya.

***

Ethan menyeret Callia untuk mengikuti langkahnya memasuki hotel tidak jauh dari *club* tempat pelelangan.

"Tuan, sakit," Callia meringis menahan sakitnya tarikan Ethan.

Ethan diam seribu bahasa dan membuka kamar hotel yang telah ia pesan sebelumnya, terus menyeret wanita itu agar

ikut masuk ke dalam. Dengan satu entakkan, Ethan menyandarkan punggung Callia ke dinding setelah pintu tertutup. Menciumnya kasar di tengah isakan tak berdaya dari Callia untuk melawan. Tenaganya terkuras terlalu banyak beberapa hari ini. Ia tak mungkin mampu melawan lelaki tinggi bertubuh tegap yang sedang menyerangnya. Walaupun lelaki di hadapannya sangat tampan, tetapi itu sama sekali tak menyurutkan ketakutan Callia terhadapnya. Callia merapatkan bibir ketika lidah Ethan terus mencari akses dan menciuminya dengan brutal.

Sedangkan Ethan yang sudah dipenuhi oleh kabut gairah tak dapat lagi berpikir jernih. Otaknya tidak bekerja secara utuh menahan rasa sesak di dalam celana yang siap menerkam miliknya dan dibebaskan dari kungkungan. Entah kenapa ia sangat bernafsu sekarang. Mungkin karena faktor lamanya ia tak melakukan hubungan seks. Apalagi ia telah mengeluarkan banyak uang untuk kesenangan kali ini.

Ethan melepaskan pagutannya ketika tak mendapatkan respon sama sekali dari wanita di hadapannya. Tatapan kesal dan tak percaya dilayangkan. Sisi prianya tersakiti. Ini adalah kali pertamanya seorang wanita tak menyambut sama sekali sentuhannya.

Bukankah ia seorang pelacur? Jika ya, seharusnya ia sudah sangat berpengalaman dengan hal ini. Kenapa ia merasa seperti akan bercinta dengan seorang perawan? Lebih parahnya lagi, wanita ini tak membuka mulut sama sekali seolah tidak sudi untuk membalas ciumannya.

Permainan macam apa ini? Ia menolaknya? Ketika banyak wanita di luar sana yang mendambakan sentuhannya, tetapi ia menolaknya? Tak ada hal yang lebih konyol dari ini.

Ethan menatap Callia dingin. Menjauh dari tubuh wanita itu beberapa senti. Ia akan dengan senang hati mengikuti permainan sialannya. Tak akan sulit untuk Ethan menahan gairah yang bergejolak dalam dirinya. Ethan yakin tidak akan lama lagi wanita itu akan melihat seberapa menggairahkan dirinya.

Ethan menanggalkan kancing kemejanya sendiri dan memperhatikan respon dari wanita itu. Callia masih bergeming

menutupi dadanya sambil menatap sorotan mata Ethan yang sedang menatapnya lekat. Tak lupa juga air mata masih terus meleleh membasahi pipinya. Callia bingung melihat tatapan mencemooh Ethan yang sekarang mulai menyeringai padanya.

Apa yang sedang dia lakukan?

Ethan melemparkan kemejanya ke lantai. Bertelanjang dada di depan Callia. Tangan Ethan mulai membuka gespernya sendiri seperti menantang. Hati Ethan semakin tercubit menyaksikan reaksi yang diberikan. Bukannya tergoda, wanita itu malah semakin meringkuk tampak ketakutan padanya. Ia bisa melihat wajahnya memucat ketika jemari Ethan mulai membuka kancing celana bahannya.

Wanita ini pasti sedang bercanda, kan? Apa wajah Ethan sebegitu menakutkannya sampai reaksinya begitu berlebihan?

Ethan meloloskan celana dari tubuhnya. Berdiri di hadapan Callia hanya berbalutkan *boxer* saja. Tidak—tunggu! Sepertinya ada yang salah. Ia lebih merasa seperti seorang gigolo yang sedang menggoda seorang tamu wanita secara terang-terangan untuk meningkatkan libidonya daripada seorang tuan yang seharusnya lebih mendominasi dan dipuaskan kebutuhannya.

Egonya kembali terusik.

Untuk beberapa saat hening tak ada yang bersuara. Callia masih bingung dengan apa yang ia saksikan di hadapannya. Menatap tubuh pria dewasa dengan otot-otot keras di setiap incinya. Tangan berototnya menyembul sama halnya dengan bagian bawah pria itu yang seolah melambai kearahnya.

Ethan masih menatap Callia menunggu respon. Beberapa menit tak ada reaksi, kesabaran Ethan semakin habis dan menatap Callia sengit. Baiklah. Ia mengaku kalah. Ia harus segera menuntaskan kebutuhannya sebelum ia mati berdiri menahan percikan gairan.

“Buka bajumu,” ucap Ethan datar pada akhirnya.

Callia yang sempat menundukkan kepala lantas mengangkatnya lagi untuk menatap Ethan panik. “A-apa?” tanya Callia tercekat.

“Buka bajumu!”

Callia mencengkeram erat gaun merahnya di bagian dada. Ia menggelengkan kepalanya berharap lelaki itu akan mengurungkan niatnya. Ia tidak siap. Walau ia tahu statusnya sekarang sebagai pelacurnya, tapi ia tidak siap.

"Baiklah. Jangan salahkan aku jika melakukannya dengan caraku sendiri," desis Ethan langsung menerjang Callia, menangkup bokongnya dan merapatkan tubuh mereka berdua.

Callia memekik kaget merasakan remasan pada area pribadinya. Ethan merobek gaunnya dan melepaskannya secara kasar. Ia mencium bibir Callia, menggigit bibir bawahnya mencari akses hingga lidahnya bisa menerobos bebas bermain dan menyusuri hangatnya rongga mulut Callia.

Tak ada perlawanan yang berarti dari Callia. Ia sudah sangat lelah melakukan hal sia-sia lagi. Apakah jika ia melawan akan ada belas kasihan untuknya? Apakah lelaki ini akan berhenti melakukannya? Ia lelah. Sangat lelah. Hanya tetesan air mata yang dapat berbicara menyalurkan ketakutan dan ketidakmampuannya untuk melawan.

Ciuman Ethan turun ke leher Callia. Satu tangannya naik meremas payudara Callia, membuat perempuan itu semakin tergugu. Ethan bisa merasakan cairan asin di indera pengecapnya, namun coba ia abaikan.

Ethan semakin tidak tahan ketika ia mencumbu tubuh Callia, bukan desahan yang keluar dari bibirnya, tetapi malah isakan yang kian semakin mengencang. Padahal Ethan sudah mencoba yang terbaik yang ia bisa untuk membuatnya terbuai akan sentuhannya.

Tak ingin menyerah, Ethan mencengkeram erat pinggang wanita itu, turun menciumi tubuhnya.

"Ja-jangan," isak pilu Callia menggigit bibirnya, menahan sensasi aneh yang menggerayapi tubuhnya.

Ethan menghentikan ciumannya dan kembali berdiri menatap wanita yang sedang terisak-isak dengan pakaian yang sudah tak jelas bentuknya. Sudut bibir wanita itu kembali mengeluarkan darah, mungkin akibat ciuman kasarnya beberapa saat lalu. Ada sisi lain dalam dirinya yang tak tega melihat itu.

"Ada apa sebenarnya denganmu?! Kenapa kau terus menangis!" Bentak Ethan naik pitam.

Callia membisu. Lututnya lemas dan bergetar menahan takut akan lelaki di hadapannya. Ethan semakin mendekat ke arah Callia, mengangkat dagunya mendongakkan kepala Callia agar menatapnya. Mata cokelat Ethan menatap dalam pada kedua mata biru Callia yang telah dipenuhi air mata.

"Aku pasti sudah gila," gumam Ethan, kemudian ia mencium sudut bibir Callia yang mengeluarkan darah dan mengisapnya dalam.

Callia memejamkan matanya merasakan perih di bibirnya mendapatkan isapan dari Ethan. Tidak lama kemudian Ethan melepaskan pagutannya dan kembali menatap Callia.

"Aku berikan kau waktu sampai siap. Tapi jangan lupakan bahwa kau adalah pelacurku. Kau adalah peliharaanku dan tugasmu adalah memuaskanku," bisik Ethan parau pada telinga Callia.

9

Ethan keluar dari kamar mandi setelah menetralkan rontaan juniornya. Sedikit sesak mengetahui seorang wanita tidak menginginkan tubuhnya sama sekali. Tentu saja ini adalah pertama kalinya ia ditolak bahkan ke titik memohon agar tidak disentuh. Sampai membuat kepercayaan diri Ethan yang selalu bertengger di atas gunung meletus begitu saja.

Ethan mengenyahkan segala pikiran yang terus menendang di kepalanya. Menetralkan emosinya seperti biasa agar tetap tenang. Dingin dan tak begitu menghiraukan banyak hal kecuali menyangkut pekerjaan adalah bagian dalam dirinya sebelum wanita itu berhasil mengusik ego lelakinya.

Dasar! Ia kembali mengumpati perempuan sok suci itu, sekaligus dirinya sendiri yang terlalu terbawa perasaan.

Ethan berdiri menatap dia yang masih berdiri mengusap-usap wajahnya sambil sesekali mengeluarkan ingusnya dengan gaun merah yang telah sobek di beberapa tempat. Ethan meringis menatap jijik. Ia meraih tisu di sebelah ranjang dan melemparkannya pada perempuan itu.

"Jorok sekali. Pakai tisu jika kau ingin membuang ingusmu!" Ethan mendengkus. Ia seperti anak balita saja yang tak tahu caranya melakukan pembuangan ingus dengan benar.

Callia kaget mendapati Ethan bertelanjang dada. Tubuhnya berotot, dan wajahnya tampak lebih segar dan ... tampan? Ya, bertambah sangat tampan. Setidaknya penampilan

lelaki yang membelinya bukan tua bangka seperti yang Laura sering katakan.

Callia ingat sebelum dirinya ditarik paksa oleh Ethan, banyak dari wanita penghibur termasuk Laura tak percaya bahwa sosok tampan bak pangeranlah yang membeli dirinya dengan harga selangit. Ia yakin dirinya sekarang sedang menjadi bahan gosip para wanita di sana. Bisakah ia mengatakan dirinya cukup beruntung di balik kesialan menjadi pelacur dan hak milik seseorang?

Callia memilin ujung *dress*-nya melihat tatapan yang dilayangkan lelaki itu. Mereka saling menatap tanpa ada yang bersuara. Sudah jelas Callia tidak mungkin berani mengeluarkan sebuah suara lebih dulu. Sejujurnya, saat ini kakinya terasa keram dan mati rasa karena masih berdiri di dekat dinding tempat lelaki itu hampir melakukannya. Namun, ia tidak berani bergerak barang seinci pun takut lelaki itu merasa terganggu.

Ethan menghela napas jengah. Ia berjalan ke lemari tanpa mengatakan sepatah kata pun pada Callia. Ia mengambil dua *bathrobe* dan satu handuk. Kembali melangkah lagi ke arah Callia yang sedang menatapnya was-was sambil menelan saliva. Dia menyodorkan satu jubah mandi dan handuk.

"Cepat!"

"Ce-cepat apa?" tanya Callia terbata. Ia sama sekali tidak mengerti maksud perkataan lelaki di hadapannya.

Ethan memutar bola matanya malas. "Ambil ini dan cepat mandi!" Ethan meraih paksa tangan Callia dan mengentakkan kain yang ia sodorkan pada telapak tangannya.

Ethan melepaskan handuknya tanpa tahu malu di depan Callia dan mengenakan *bathrobe*-nya. Callia mengalihkan matanya ke segala arah melihat kelakuan tak senonohnya. Ethan mendengkus dan berdecak semakin geram yang lagi-lagi mendapati wanita itu bertingkah layaknya seorang malaikat tak berdosa.

"Lebih baik kau mandi, sebelum aku mengacak-acak tubuhmu dan mendaratkanmu di kasur sampai kau tak bisa bangun besok pagi!" ujarnya jengkel.

"Saya akan mandi, Tuan!" Sahut Callia cepat dan langsung bergegas masuk ke kamar mandi mematuhi perintah.

Ada apa sebenarnya dengan wanita itu? Ethan membatin ketika melihat tingkah anehnya yang seperti anak kecil.

Dress merah compang-camping Callia telah ia tanggalkan dari tubuhnya yang semakin kurus karena meratapi takdir menyedihkannya. Mungkin untuk wanita lain tubuhnya termasuk ideal, tapi tidak untuk Callia karena menurutnya terlalu rata dibandingkan wanita yang sering ia lihat di *club* dan teman serumahnya. Callia mulai membasuh tubuh dan wajahnya. Ia meringis ketika perih menerpa pada luka di sudut bibir akibat tamparan si wanita iblis penata rias itu. Ditambah ciuman kasar lelaki yang hampir menyetubuhinya.

Ritual mandi telah selesai ia lakukan. Hati Callia berdebar cepat dan panik. Bingung, pakaian apa yang harus ia kenakan sekarang? Tidak mungkin ia memakai pakaian tak layak itu lagi. Ia lantas mengenakan jubah mandinya dan menalikannya kuat. Ia mengendurkan sedikit ketika dirasanya tali yang melingkar di perutnya terlalu mencengkeram erat sampai ia sesak sendiri.

Callia membungkus rambut basahnya dengan handuk. Agak takut, ia perlahan memutar *handle* pintu untuk keluar. Sebelum benar-benar melangkahkan kakinya keluar, ia melongokan kepala melihat situasi dan letak tuannya berada. Ternyata lelaki itu tengah duduk di ranjang sambil bermain ponsel. Callia dengan cemas dan hati-hati keluar dari kamar mandi berjalan ke arah lelaki itu.

Callia menautkan jemarinya gugup. "Tuan, saya tidak memiliki baju. Baju saya ada di sana."

Ethan masih menunduk menatap layar *handphone.* "Tidak usah pakai baju saja supaya lebih mudah aksesnya," ucapnya datar.

Callia sontak tersedak air liurnya sendiri. Ingin rasanya memukul kepalanya karena menanyakan hal itu. Sekarang dia jadi ingat lagi, kan?

"Tidak jadi, Tuan. Saya seperti ini saja," Callia mundur dengan cepat menghindari Ethan yang tak menoleh sedikitpun ke arahnya.

Bunyi bel di depan pintu ruangan hotel berbunyi. Ethan bangun dari duduknya dan berjalan membuka pintu.

"Selamat malam, Pak. Ini piyama dan krim untuk lukanya," ucap orang suruhan Ethan yang ditugaskannya membeli salep dan baju tidur untuk Callia.

Ethan mengangguk tanpa mengatakan apa pun dan mengambil bajunya, lalu kembali menutup pintu. "Pakai," kata Ethan melemparkan baju itu ke sebelah Callia di sofa.

***

Callia telah selesai mengenakan baju tidurnya. Namun, karena terlalu pendek ia tetap mengenakan jubah mandi untuk melapisi piyama tipisnya. Callia mengoleskan salep yang diberikan Ethan ke sudut bibirnya yang terluka.

"Mau kubantu?" tanya Ethan tiba-tiba di balik punggung Callia yang membuatnya terlonjak kaget.

"Tidak usah," jawabnya seraya menggelengkan kepala mantap. Setiap kali lelaki itu berada di dekatnya, debaran jantungnya seakan ingin meledak. Bukan karena rasa yang mereka anggap jatuh cinta, tapi karena ia ketakutan setengah mati akan niat di baliknya.

Ethan berjalan mendekati Callia. Ia mengangkat rambut Callia yang menutupi tengkuknya dan seketika membuat Callia merinding. Embusan napasnya menggelitik di leher belakang Callia. Ethan menjilati titik sensitif di belakang telinga dan menghisap kuat tengkuk Callia yang membuatnya terkesiap. Lidahnya menari-nari membelai kulit lehernya dengan sensual.

"Tu-Tuan...." Tangan Callia gemetaran. Ia pikir malam ini akan segera berlalu tanpa hal-hal seperti ini. Tapi ternyata lelaki itu malah kembali menyerangnya.

Tangan Ethan melingkar di perut Callia. Mulai membuka tali jubah mandinya dengan bibir yang masih tak bisa diam menciumi tengkuk dan telinga Callia. Ya, Ethan sengaja melakukannya. Ia ingin tahu seberapa kuat wanita di depannya bisa bertahan dengan belaiannya. Niatnya, setelah wanita itu benar-benar terbuai, ia akan menghentikan agar dia sendiri yang memohon padanya untuk disentuh.

Pantang menyerah, tangan Ethan mulai merayap di sekitar paha Callia. Sementara tangan satu lagi meremas pelan

payudaranya. Jemarinya dengan sangat lembut dan teratur membelai. *Namun, sial!* Tidak ada suara desahan sama sekali meluncur dari bibirnya. Apa dia memiliki kelainan kulit? Apa kulitnya kebal sehingga tidak bisa merasakan apa pun?

"Ah..."

Yess! Hati Ethan bersorak gembira ketika lenguhan keluar dari bibirnya tepat ketika Ethan kembali dengan lihainya membelai tengkuk Callia.

"Tu-Tuan, sakit perut. Perut saya melilit, Tuan," Callia meringis menahan mulas di perutnya yang tiba-tiba menyerang. Tidak peduli seberapa tampan lelaki yang sedang mencumbunya, tidak sama sekali berpengaruh. Ia tetap merasa mulas merasakan rasa geli di sekujur tubuh kecilnya. Sensasi aneh yang terasa ... nikmat. Entahlah. Sekarang yang pastinya ia merasa mulas ingin buang air.

"Shit!" umpat Ethan langsung mundur satu langkah dari tubuh Callia. Tangannya terkepal dan dengan langkah lebar, ia keluar dari kamar mandi, meninggalkan Callia sambil menutup pintu dalam satu entakkan sampai berdentum nyaring.

***

"Hei!" panggil Ethan sambil melemparkan bantal pada Callia saat melihatnya baru saja keluar dari kamar mandi. Callia menangkap bantal itu senang. Bukankah itu artinya ia diusir dari ranjang?

"Kau tidur di sofa," ucap Ethan, kemudian ia merebahkan tubuhnya di ranjang. Malas menatap wanita sok suci itu lebih lama lagi. *Lihat saja nanti!* Rutuknya dalam hati.

"OKE!" Pekik Callia nyaring.

Hati Ethan kembali tercubit mendengar nada senang di dalam suaranya. Sabar, sabar. Hanya bukan saatnya. Ethan menenangkan diri sendiri.

Callia berjalan ke sofa dan ikut membaringkan tubuhnya di sana. Ia menempatkan kedua tangannya di atas dada. Kamar hening tanpa suara. Callia menghela napas perlahan sambil menatap langit-langit kamar sampai lampu terang pun tergantikan dengan lampu temaram menyelimuti sekitarnya.

Lelaki dingin itu pasti sudah masuk ke alam mimpinya. Sedangkan Callia masih sulit untuk memejamkan mata. Dengan sangat hati-hati, Callia bangun dari sofa dan berjalan menuju jendela besar yang tak tertutupi tirai. Ia bisa dengan leluasa menatap pemandangan malam di luar.

Callia duduk di lantai sambil memeluk kedua lututnya melihat hamparan lampu-lampu kota yang menghiasi jalanan di bawah sana.

Apa aku akan terpenjara bersama dengan lelaki dingin itu selamanya? Apa aku memang hanya ditakdirkan untuk berada di penjara sebagai tawanan mereka? Mengapa aku tidak bisa hidup layaknya perempuan normal pada umumnya?

10

Matahari pagi mulai menyingsing. Callia berdiri di ambang pintu kamar mandi setelah selesai membersihkan diri. Ia menatap lurus ke arah Ethan yang sedang sarapan.

Pagi tadi, ia dibangunkan olehnya di dekat jendela besar. Ia ketiduran di sana semalaman suntuk.

Ia meraba perutnya. Dari semalam ia tidak makan, bahkan dari beberapa hari lalu, kecuali pasokan air yang mengaliri tubuhnya. Tak sebutir pun nasi yang lolos lancar dicerna oleh lambungnya dengan tenang karena ia mengalami kecemasan tingkat dewa saat itu. Ia ketakutan memikirkan kemungkinan ini dan itu. Kemungkinan terburuk lebih tepatnya. Ia tidak bisa merasakan lapar. Gelisah lebih mendominan menggelayuti pikiran.

Lain halnya dengan sekarang. Ia telah terjual dan pelelangan yang mati-matian ia hindari pun telah terjadi. Ia telah resmi menjadi pelacur dari pembelinya. Apa lagi yang ia takutkan kecuali pasrah menerima jalan hidup yang telah digariskan untuk dijalani. Sehingga sekarang yang tersisa hanyalah bumbungan harapan. Ia hanya berharap. Tapi, berharap apa? Berharap pria itu akan memperlakukannya dengan baik? Lihat saja tabiatnya. Dia tampak dingin dan angkuh. Tampan, namun menyeramkan. Apa yang bisa ia harapkan?

Alih alih berharap hal yang terlalu muluk, Callia hanya akan menjalani hidupnya yang seperti ini. Ya, seperti ini yang entah bagaimana nasibnya ke depannya.

Callia menunduk. Perutnya sudah berdemo begitu kencang. Apa ia jalan saja ke sana dan duduk bersama di satu meja dengannya? Tapi, bagaimana jika laki-laki itu tidak sudi duduk bersama dengan wanita rendahan sepertinya? Ia tak lebih dari seorang peliharaan. Kasarnya, ia pelacurnya.

Tidak ingin bersikap kurang ajar, akhirnya Callia hanya bergeming di tempat, menatap makanan yang terhidang di meja.

Kunyahan Ethan kini perlahan melambat ketika merasa diperhatikan. Ia sudah tahu wanita 15 miliarnya itu tengah memperhatikan dirinya. Kenapa? Apa sekarang dia terpesona pada daya pikatnya? Menyesal karena tidak jadi ia tiduri?

Kaus Polo hitam dan rambut yang belum kering sepenuhnya memang begitu pas menyempurnakan penampilan maskulin Ethan sebagai pria dewasa.

Ethan masih tetap dengan posisinya memakan sarapan, menunggu wanita itu untuk menghampirinya, namun sudah beberapa menit berlalu, wanita itu masih betah di tempatnya seperti orang aneh. Apalagi sekarang? Ia harus kembali berbicara untuk menyuruhnya duduk?

Ethan mengembuskan napas kasar ketika tak mendapati sedikit saja gerakan darinya.

"Sampai kapan kau berniat berdiri di situ? Menunggu Obama menjemputmu?" tanya Ethan sambil menatap malas wanita itu.

Wanita itu tampak lebih segar sekarang walau sepertinya masih belum mandi. Wajah *bule*nya begitu kentara menyelimuti raut itu. Apa mungkin dia orang luar sehingga tak bisa bahasa Indonesia—itu mengapa ia tidak banyak berucap? *Tidak mungkin.* Suara isakannya masih terngiang ketika wanita itu memohon padanya malam itu untuk diselamatkan.

Ethan mengenyahkan segala pikiran di kepala melihat ayunan kaki yang mendekat ke arah meja.

"Boleh, Tuan?" tanya Callia sebelum duduk.

Ethan memutar bola matanya. "Duduklah," jawabnya kemudian melanjutkan sarapan.

Sesungguhnya Callia bukanlah orang yang pendiam. Ia hanya bingung harus bersikap seperti apa di hadapannya. Ia takut jika membuat pria itu marah. Untuk saat ini dia cukup baik padanya. Tapi jika ia membuatnya jengkel, apa ada jaminan pria itu tidak akan menyiksanya? Banyak lelaki tampan psikopat di luar sana. Dan, ia berjaga-jaga karena takut pria itu termasuk di dalamnya. Mencari aman untuk sementara.

Callia menggeret kursi ke belakang dan mendudukkan tubuhnya di kursi. Matanya berbinar melihat berbagai macam sarapan yang tadi sempat dipujanya dari kejauhan sambil membayangkan rasanya. Makanan yang terhidang adalah jenis-jenis makanan yang jarang ia lihat di rumah bordil.

Ia mulai menikmati santap paginya sambil sesekali melirik pria itu yang makan dengan begitu elegan dan tenang. Cara makannya sangat rapi dan terpelajar. Callia pun ikut memperlambat tempo mengunyahnya.

"Akhirnya gigimu tenang juga," ucap Ethan di tengah-tengah kunyahan. Gigi Callia yang bergemeletuk saat mengunyah makanan membuat telinga Ethan mau tak mau pasrah mendengarkan.

"Maaf," ucap Callia malu.

"Siapa namamu?"

"Callia," jawabnya dengan mulut penuh makanan.

Ethan mengangguk-anggukan kepala.

Callia. Nama yang cantik sesuai wajahnya.

"Berapa usiamu?" Ethan kembali bertanya untuk mengetahui lebih jelas wanita yang akan menghangatkan ranjangnya nanti.

"17 tahun."

Ethan langsung tersedak telak ketika sedang mengunyah roti berselainya. Ia meraih gelas air putih yang disodorkan Callia lalu meneguknya dalam satu tegukkan sampai tandas. Ia memandang Callia skeptis, masih tak percaya dengan usianya.

"Kau sedang bercanda? Tujuh belas tahun ditambah angka lagi di belakang, kan?" Ethan bersikeras semoga yang di dengarnya hanya bualan.

Callia menggeleng. “Itu umurku yang sesungguhnya. Apa untungnya berbohong? Memangnya umurku bisa diperjual belikan seperti tubuhku dalam pelelangan?”

Ethan mendelik sengit. Benar juga. Untuk apa dia berbohong? Ia menghela napas panjang seraya menumpukan kedua sikunya di meja dan memijit pangkal hidung. Saat ini yang ingin ia lakukan adalah memaki dirinya sendiri dan merutuki kecerobohannya.

Astaga! Apa yang sebenarnya telah ia lakukan?

Ia membeli seorang gadis belia berusia tujuh belas tahun yang hampir setengah dari umurnya. Saat ia berusia 13 tahun dan perempuan itu baru saja menetas, bukan? Ia bahkan mual membayangkan berhubungan intim dengan anak usia SMA. Dan, gadis bau kencur ini sudah pasti hanya di tingkat itu, yaitu anak SMA!

Ia terangsang oleh anak SMA? Ia bahkan beberapa kali membelai paha Callia yang terekspos tadi pagi saat membangunkan, dan adiknya pun langsung berdiri tegak memberi hormat. Yang benar saja! Dia pria dewasa yang tak pernah melenceng ke jalur om-om pencari perempuan belia. Semua mantan kekasihnya paling tidak berusia minimal lebih muda lima tahun di bawahnya, atau seusianya. Karena ia memang menyukai orang yang lebih berpengalaman dalam urusan apa saja termasuk ranjang. Apa yang diketahui perempuan di hadapannya ini mengenai itu? Jangan bilang dia juga masih perawan? Ya ampun. Pantas saja dia bergidik melihat miliknya yang membengkak tadi malam.

Callia tak menghiraukan kecemasan dalam pikiran Ethan. Ia tetap dengan santainya melanjutkan sarapan tanpa berniat mengecoh hal yang menggangu tuannya.

“Apa kau masih perawan?”

Dan giliran Callia yang sekarang tersedak dan terbatuk-batuk. Ia menatap Ethan bingung harus menjawab apa. Jawaban apa yang paling aman? Yang ia tahu, pria cenderung penasaran jika mengetahui seorang wanita masih perawan.

Callia menggeleng, “Sudah tidak,” gumamnya sangat pelan berharap Ethan tidak akan penasaran padanya dan

menganggap ia sama saja dengan wanita yang pernah ditidurinya.

Helaan napas antara lega dan tak rela menggelayuti kepala Ethan. Ia lega setidaknya wanita itu bukanlah perempuan suci yang hendak ia kotori karena pada dasarnya perempuan itu sudah kotor. Namun, tak rela karena ia merasa bukan pria pertama yang akan membobolnya. Ia hanya menjadi pria ke sekian perempuan itu, dan sialnya perempuan itu malah menolak disentuh oleh miliknya.

Sekali murahan, tetap saja murahan walau wajah nan polosnya menghiasi permukaan parasnya. 17 tahun dan sudah tak perawan? Yang benar saja…

***

Setelah pembayaran hotel, Ethan dan Callia berjalan menuju area parkir untuk pulang. Ya, pulang ke rumah Ethan. Dan sebagai peliharaannya, Callia hanya pantas untuk mengekori ke mana pun kaki panjang itu melangkah. Sesekali Callia mendongakkan kepalanya menatap langit cerah sambil berjalan ke arah parkiran. Ternyata rasanya seperti ini mulai berbaur dengan orang-orang. Ia harap tak ada lagi bau-bau alkohol, atau muntahan orang mabuk yang bergelimpangan.

Sesampainya di mobil, Callia menyampaikan sesuatu yang ingin diucapkannya sedari tadi. Ia ingat tak memiliki baju untuk dikenakan. Sekarang saja ia mengenakan baju entah milik siapa. *Dress* putih selutut berenda di pinggang membelit perut rampingnya. Callia membiarkan rambutnya tergerai bebas.

"Tuan, baju-bajuku masih ada di sana. Bisa antar ke sana sebentar?"

"Di sana di mana?"

"Di rumah bordil," suara Callia lirih.

Tanpa mengatakan apa pun, Ethan melajukan mobilnya ke tempat pelelangan semalam yang ternyata adalah tempat tinggalnya. Gila. Gadis belia di sebelahnya ternyata seorang wanita panggilan sesungguhnya seperti Laura. Perempuan itu bahkan menetap di sana bersama mereka.

Kurang-lebih 15 menit, mereka sudah sampai di depan *club.* Mobil Ethan memasuki gerbang yang dibukakan para ajudan setelah mengecek bagasi.

"Jangan lama," kata Ethan sambil mengeluarkan ponselnya di saku celana dan mulai berselancar dengan dunia bisnisnya memantau—walau hari minggu.

Callia mengangguk dan berlalu masuk ke tempat tinggal di mana ia dibesarkan. Seumur hidupnya ia habiskan di sana dan sekarang ia memiliki kesempatan untuk menghirup udara di tempat berbeda meski tak yakin akan bagaimana jadinya ke depannya.

***

"Gila, Cally! Bagaimana semalam? Enak tidak?" Pertanyaan vulgar meluncur dari Inggrid saat Callia memasuki kamarnya. Beberapa wanita penghibur memang tengah bergosip mengenai dirinya dan kebetulan Callia malah masuk memecah rasa penasaran mereka.

"Dia di mobilnya. Agak samar sih, tidak kelihatan, cuma aura tampan masih tetap menyebar meski dari kejauhan." ucap Cindy setelah mengecek keberadaan pria itu.

Tak Callia hiraukan pertanyaan tak bermutu mereka. Callia mulai mengeluarkan helaian bajunya yang tidak banyak dari lemari. Kebanyakan pakaiannya itu kaus berwarna-warni yang Frisca belikan saat dia pergi ke ITC untuk berbelanja. Kaus-kaus longgar kebesaran itu tidak seberapa harganya. 100 ribu dapat tiga. Dan untuk celana, kebanyakan hanya celana pendek longgar selutut. Setelah pakaian, Callia merapikan buku pelajarannya yang ia taruh di kardus.

"Kak, bisa pinjam tas jinjing? Nanti aku balikin," Pinta Callia.

Tak satu pun dari mereka yang menjawab. Callia sama sekali tak memiliki tas karena ia memang tidak pernah ke mana pun. Ia pikir salah satu dari mereka akan dengan suka rela menolongnya.

Tidak mendapatkan respon dari mereka, ia ke dapur mencari kantung plastik.

"Si jalang itu selalu saja yang paling beruntung! Ngelakuin apa sih di kehidupan sebelumnya sampai dapat tangkapan maha sempurna itu!" Inggrid mendengkus malas.

Callia hanya tersenyum getir ketika dengan samar mendengar celoteh Inggrid di kamar. Beruntung katanya? Entah dilihat dari sisi mana keberuntungan yang mereka maksud. Ia terlahir dan besar di tempat yang tak pernah dipandang benar oleh masyarakat luar. Bekerja seperti kuli tanpa bayaran saat kakinya mulai bisa kuat berdiri. Mengantarkan minuman sampai pagi menjelang di saat perempuan remaja seusianya yang lain belajar untuk meraih masa depan. Dan, sekarang ia harus jadi budak seks alias pelacur orang yang mereka sekarang agung-agungkan penampilannya.

Bagaimana bisa mereka masih mengatakan seolah ialah perempuan yang paling beruntung di samping kehidupan mengenaskannya? Sehatkah mereka? Lalu, seperti apa kesialan itu bentuknya, jika hidup menyedihkannya saja mereka anggap beruntung?!

***

Semua pakaian telah masuk ke dalam kantong kresek dan satu kantong *paper bag* yang lumayan besar. Andaikan ada Frisca, pasti kepergiannya kali ini takkan terlihat menyedihkan seperti ini. Callia melenggang dari rumah itu dengan kantong yang bergelantungan di tangan. Baru saja akan menuju mobil, langkahnya ditahan oleh seseorang. Roby yang melakukannya.

"Ada apa, Rob? Oh ya, malam itu ... terima kasih. Meskipun gagal."

Wajah Roby memerah seraya sesekali melirik ke arah mobil mewah yang bertengger di depan mereka. Mata itu telah menyorot ke arah Roby dan Callia yang berdiri berhadapan. "Apa kau akan pergi dari sini?" tanya Roby.

Callia tersenyum simpul. "Ya, begitulah. Kau lihat kan orang yang di sana? Dia tuanku sekarang. Entah harus senang atau sedih keluar dari sini," Callia tersenyum getir.

"Oh.... Apa kau sudah dengar mengenai keadaan Frisca? Dia sudah siuman. Dia menanyakanmu," Roby menginformasikan.

"Aku sudah dengar dari Meli di dalam. Mudah-mudahan aku bisa menje—"

"Callia. Cepat masuk!" ucap dingin suara yang sedang bersidekap di depan mobilnya menatap mereka berdua tajam.

Walaupun dia hanya seorang pelacur, tapi dia seutuhnya milikku, milikku dan MILIKKU!!!

11

Tidak ada cinta yang dapat dipercaya karena rasa itu selalu berhasil membuatnya menderita. Seperti Ethan yang merasa kesal melihat Callia bercengkerama dengan lelaki tinggi besar di depan sana. Ia tahu ini bukanlah rasa cemburu karena cinta, melainkan rasa kepemilikan. Siapa yang sudi jika barang dengan nilai bermiliaran rupiahnya dipamerkan dengan bebas dan disentuh dengan lancangnya oleh orang lain? Walau itu hanya sentuhan kecil.

Menelisik lebih jauh, pasti ada sesuatu di antara mereka. Ucapan selamat tinggalkah?

Apa mereka sepasang kekasih yang kebetulan Ethan pisahkan karena perempuan itu dipaksa untuk sebuah pelelangan? Sial! Apa itu juga alasan yang membuatnya menangis tersedu-sedu malam itu hingga ia memutuskan untuk kabur? Dan, alasan yang paling mengesalkan adalah bahwa gadis belia itu tak ingin dijamah olehnya karena menjaga kepercayaan lelaki itu? Lihat saja nanti. Ia akan runtuhkan dinding itu secepatnya dan memastikan perempuan sok suci itu mengerang kenikmatan di bawahnya.

"Callia. Cepat masuk!"

Callia yang menyadari tatapan dingin dan mengerikan tuannya bergegas mematuhi seraya kembali mengangkat dua kantong plastik yang sempat ia taruh dulu di sebelah kakinya di lantai.

"Roby, a—"

"Cepat masuk!"

Baru saja sepatah kata yang keluar, ucapan Callia telah dipotong oleh Ethan. Callia tak sanggup lagi berdiri di hadapan Roby walau sekadar untuk mengucapkan selamat tinggal. Ia melangkah ngeri sambil memperhatikan wajah Ethan yang sedang bolak-balik menatapnya dan Roby tajam. Callia melewati Ethan bersiap masuk ke dalam mobil. Ia membuka kursi belakang tidak berani duduk di depan. Ia menaruh barangnya, lantas mendudukkan bokongnya. Callia terperanjat ketika dengan paksa Ethan menarik tangannya dan menghempaskan tubuhnya di kursi depan duduk bersebelahan dengannya.

Ethan masuk ke dalam mobil sambil mencengkeram setir kemudinya kuat. Napasnya memburu karena menahan rasa kesal. Ia tahu tempramennya cukup buruk dan perempuan di sebelahnya berhasil memperburuknya.

Jemari Callia saling bertaut gelisah. Dia menakutkan. Apa yang akan terjadi pada nasibnya ke depan?

"Kenapa kau duduk di belakang?"

"Takut," gumam Callia pelan.

Ethan menoleh menatap Callia. *Dia bilang takut?* Perempuan itu takut kepadanya? Seharusnya pria di sanalah yang ia takutkan, bukan dirinya!

"Takut kepadaku? Bukan karena takut membuat pria itu cemburu?!"

"Pria yang mana?" Bingung, Callia mulai memasang wajah bodohnya. Di dalam sana banyak pria, bukan hanya Roby saja.

"Siapa dia?!" Bukannya menjawab, Ethan kembali melontarkan pertanyaan.

"Yang mana?"

"Pria yang berbicara denganmu, sialan! Kaupikir siapa lagi?" Sungut Ethan nyaring. Perempuan ini sangat bodoh. Ethan yang selalu berbicara irit tak pernah menjelaskan harus selalu mengulang ucapan dan memperjelas perkataannya.

"Dia Roby,"

"Siapa dia untukmu?"

Callia berpikir sejenak mencerna pertanyaan Ethan. Siapa dia untuknya? Ia tidak tahu. Temankah? Tetapi, mereka

tidak dekat layaknya teman sama sekali. Orang asingkah? Tapi, ia mengenal Roby lebih dari kata 'orang asing'.

Seperti lampu berdenting di kepala, Callia tahu apa jawabannya. Roby adalah orang asing yang seperti teman. Peduli setan jika Ethan tak mengerti maksudnya. Faktanya, antara dia dan Roby memang seperti itu. Sebelum Callia menjawab, Ethan sudah mendahului ucapannya.

"Kau pelacurnya. Apa sesulit itu untuk mengatakan kebenaran?"

Callia mengernyit tak mengerti. "Apa maksudmu?!"

Ethan memutar bola matanya malas. Perempuan ini memang sangat bodoh. Ia tidak tahu lagi bagaimana menyikapinya. Tak menjawab, Ethan menarik pedal gas dan melajukan mobilnya kencang meninggalkan area sana. Tubuh Callia terhuyung jika saja Ethan tak menahan. Ia injak pedal rem dan dengan kesal memakaikan *seatbelt* Callia sebelum melanjutkan perjalanan. Baru sehari kebersamaan aneh mereka dan Callia sudah berhasil membuat sisa umurnya semakin berkurang.

Sepanjang perjalanan hanya kesunyian dan kecanggungan di antara mereka yang mengisi menuju kediaman Ethan. Callia menatap jalanan di samping lewat kaca jendela. Memperhatikan gedung-gedung tinggi yang menjulang dan beberapa orang pejalan kaki yang lalu lalang. Minggu pagi cukup lengang. Ia mengulurkan jari telunjuknya membuat pola tulisan abstrak di kaca jendela.

Ethan sesekali melirik Callia. Menatap heran perempuan itu yang fokus dan lebih tertarik menatap jalanan. Apa jalanan lebih menarik darinya sampai ia tak sama sekali dihiraukan?

"Kenapa kau membawa barangmu memakai plastik?" tanya Ethan membuat Callia mengalihkan perhatiannya pada Ethan.

Callia menengok ke jok penumpang melihat barang bawaannya. "Aku tidak memiliki tas untuk menempatkan ke tempat yang lebih layak. Tidak ada yang ingin meminjamkan."

Sepasang alis Ethan menukik. "Kau tidak memiliki tas?"

Manusia macam apa perempuan di sebelahnya? Tas saja untuk menempatkan pakaian tidak punya. Yang benar saja!

“Aku tidak pernah ke mana pun. Aku tidak tahu apa gunanya tas sebelum hari ini,”

Ethan semakin bingung dengan perempuan di sebelahnya. Asal muasal Callia benar-benar penuh tanda tanya. Apa dia juga melakukan hal yang sama saat berangkat dari tempatnya ke rumah bordil itu? Membawa barangnya dengan kantong plastik. Segala hal mengenai dirinya terlalu banyak yang mengganjal. Perempuan itu misterius di balik wajah polos dan status pekerjaannya. Tidak ingin menghiraukan, Ethan kembali menekuri jalanan yang tak berapa lama lagi akan sampai ke tempatnya.

***

Gerbang menjulang tinggi bergeser dibuka oleh penjaga kediaman Ethan. Dua orang sekuriti membungkuk ketika Ethan membuka kaca jendela.

“Apa semuanya aman?” tanya Ethan lewat kaca jendela.

“Ya, Tuan. Selain Nyonya Xander, Ibu Anda, tidak ada yang berkunjung ke sini hari ini,” jawabnya.

“Baiklah. Jangan bukakan gerbang ini tanpa sepengetahuanku. Termasuk anggota keluargaku. Kau sudah lancang, kau tahu? Kau seharusnya bertanya terlebih dahulu.” kata Ethan tajam tak ingin dibantah seraya menaikkan kaca mobil dan memasuki area parkiran di mana beberapa mobilnya yang lain berjejer rapi.

Rumah mewah bergaya mediterania ini adalah tempat pribadi Ethan yang tak tersentuh oleh dunia luar, kecuali para tamu penting dan keluarganya. Rumah ini adalah privasinya. Segala hal penting ada di sana, membuat Ethan lebih memilih siapa saja yang dapat berkunjung. Jika dirasanya tak cukup meyakinkan, ia lebih memilih bertemu di luar.

Setelah mobil berhenti, Ia menoleh pada Callia. Melihat perempuan belia di hadapannya ini membuat rasa penasaran yang begitu tinggi terus menggangu. Ditambah lagi pemandangan saat perempuan ini bercengkerama dengan kekasihnya. Entahlah. Ethan merasa harga dirinya jatuh

dikalahkan oleh seorang *bodyguard* yang jelas tidak setara dengannya.

Ethan mendekatkan wajahnya pada Callia, dan perempuan itu terperanjat langsung memundurkan tubuhnya.

“Ke-kenapa?”

“Aku ingin berciuman.” Tanpa berkata lagi, Ethan melumat bibirnya dengan lembut tak ingin menakuti perempuan kecil ini. Meski hati kecil memaki dan merutuki diri sendiri kenapa ia begitu lemah di hadapannya.

Ethan melepaskan pagutan ketika tidak mendapatkan reaksi apa pun dari Callia. Bibirnya tertutup rapat jika saja Ethan tidak mendesakkan lidahnya secara paksa. Tubuh Callia sedikit bergetar bukan karena hasrat yang memuncak seperti dirinya, namun karena reaksi ketakutan. Ia menatap lekat wajah Callia yang dengan polosnya sedang menutup mata. Ia bisa mendengar begitu jelas degub jantung Callia yang menggila.

Apa sebegitu menakutkannya dirinya?

Callia perlahan membuka mata ketika hening menyelimuti beberapa saat. Hanya embusan napas Ethan saja yang menderu membelai wajahnya.

“Kau pelacurku, bukan?” Ethan mulai membuka suara. “Aku egois. Aku tidak suka berbagi. Dengan siapapun kau memiliki hubungan sekarang, lebih baik kaulupakan perasaan itu. Putuskan dia. Kau akan terus tinggal di sini sampai aku puas dengan semua permainanku. Aku tidak suka dilawan. Dan aku harap kau tidak akan melakukannya.” Ethan menangkup wajah Callia yang gugup dan memucat. “Aku bukan orang baik, tidak seperti yang kaupikirkan. Jadi, bersikap manislah.” Kemudian ia keluar dari mobilnya.

Ethan menghela napas panjang di depan pintu masuk. Seharusnya ia tidak termakan oleh pesona aneh perempuan itu. Ada seseorang di dalam hatinya yang selalu mengiringi langkahnya. Ada cinta yang tertanam di relung hati terdalamnya untuk ia jaga. Kenapa ia bermain-main dengan perempuan tidak jelas seolah permainan yang ia lakukan adalah hal yang menyenangkan?

Well, memang menyenangkan melihat raut ketakutan perempuan itu dan kepolosan yang selalu terpancar begitu jelas

darinya, membuat rasa penasaran terus menguat setiap kali mereka bersitatap muka. Meski ia sadar, itu hanyalah akting belaka. Akting yang luar biasa mempesona. Ia seperti seorang antagonis yang sedang mencoba mengotori seorang protagonis.

"Tuan, silakan masuk," ucap si pemilik suara yang sedang mengisi pikirannya.

Ethan menoleh ke samping, mendapati perempuan itu sedang membawa barangnya, dan dia mengatakan *"Silakan masuk"* padanya. Apa maksudnya? Ini rumahnya. Ethanlah yang seharusnya mengatakan itu. Dasar anak kecil!

Tidak menjawab, Ethan menuruti perintah perempuan itu. Masuk ke dalam rumahnya sendiri yang dipersilakan oleh orang asing. Lelucon macam apa ini?!

Callia mengikuti Ethan dari belakang sambil mengedarkan pandangannya ke segala sisi ruangan. Rumah ini besar dan mewah.

"Wow..." Ia berdecak kagum.

BRUK!

Tidak melihat ke depan, langkah Callia terhenti ketika menabrak tubuh Ethan. Ia menyengir polos sambil mengusap-usap dahinya.

"Pakai mata kalau jalan!" Ketus Ethan.

"Pakai kaki, Tuan." jawab Callia sambil menyunggingkan senyum polosnya.

Saat ini Callia hanya ingin berdamai dengan takdir dan keadaan. Ia tidak ingin terpuruk memikirkan hidup tak jelasnya yang terombang-ambing menahan ketakutan pada lelaki itu. Tidak ada pembangkangan, dan rasanya ia akan tetap aman.

Ia bisa merasakan di balik sosok dingin dan tak tersentuhnya, lelaki itu memiliki sisi hangat yang cukup sulit ditembus. Itu tidak penting. Karena yang pasti, lelaki di hadapannya mungkin pria berhati tak seperti para manusia di sana yang tega menjualnya seperti seonggok daging.

"Tuan, Anda sudah pulang?"

Callia mengalihkan pandangannya pada sosok wanita paruh baya berusia sekitar 50 tahunan yang baru saja keluar ditemani apron yang melingkar di bagian depan tubuhnya. Wanita paruh baya ini tampak bersahaja dan lembut.

Ethan berdeham. "Di mana yang lainnya? Aku ingin mengenalkan anggota baru di rumah ini untuk kalian pantau," Ia mengatakan seolah Callia adalah kucing liar yang bisa kabur kapan saja. Padahal ia tidak berniat kabur kemana pun. Mengetahui seberapa kayanya Ethan, ia mana berani. Pasti ia akan dicari.

"Dinda dan Eli sedang ke *supermarket,* Tuan. Monic ada di belakang sedang menyiram tanaman. Laras sedang membantu di dap—"

"Eh, buset! Memang ada berapa pembantu di sini?" Callia menyela saat mendengar jawaban Kartika.

"Lima orang, Nona."

Callia ber-oh-ria sambil mengangguk kecil. "Panggil saya Callia atau Cally. Sepertinya Tuan Muda ini menambah satu pembantu lagi," info Callia sambil menunjuk Ethan.

Ethan mendekat ke arah Callia dan berbisik, "Pembantu di ranjangku, bukan?" Bisik mesum Ethan yang tak luput dari perhatian Kartika. Callia menelan ludah gugup, sementara dia menyeringai puas.

Ethan menjauhkan wajahnya, "Bik, antar dia ke kamarnya."

"Di mana tuan?"

"Di sebelah kamar saya,"

"Mari, saya antar ke kamar non—"

"Cally, Bu," sergah Callia. Pertama kalinya dalam hidup seorang Callia dipanggil nona. Ia risih dengan panggilan itu.

***

Callia memasuki sebuah kamar yang ditunjukkan Kartika padanya. Kamar ini membuat mata Callia membulat dan bibirnya menganga. Ini sangat mewah. Ada TV di depan ranjang *queen size*-nya. Ada lemari tanam berpintu empat. Ada komputer di atas meja dengan lampu belajar yang membuat semangat Callia makin membara, dan yang paling menarik ada jendela besar yang mengarah langsung keluar dengan pemandangan asri di bawahnya. Kamarnya berada di lantai dua, tepat di bawah

jendela ada kolam renang besar dengan hiasan pancuran air di tepiannya.

Tuhan, dia benar-benar kaya raya. Apa pekerjaan lelaki itu sampai bisa memiliki fasilitas luar biasa seperti ini?

Tidak mau terlalu ambil pusing, ia segera menghempaskan tubuhnya ke ranjang setelah Kartika berlalu dari kamar.

***

Tak terasa, hari sudah petang. Semburat oranye di langit memancar menghiasi langit senja. Matahari mulai kembali ke peraduan setelah dengan lantangnya berarak tegak di atas angkasa. Perlahan langit menggelap, digantikan dengan taburan bintang dengan setengah bulan sabit yang saling berdekatan. Semilir angin malam yang menusuk kulit mulai terurai melalui sela jendela yang terbuka.

Kenop pintu kamar diputar dari arah luar. Lelaki bertubuh tinggi itu melangkah mendekati ranjang di mana seorang perempuan yang dianggap sebagai peliharaannya telentang di atasnya sambil memeluk guling. Ia tersenyum tipis melihat pemandangan itu.

Ethan melihat barang bawaan Callia yang telah disusun rapi di kabinet. Plastik yang tadi dipakainya untuk menempatkan helaian pakaian murahnya telah dilipat dan disimpan di selipan ranjang. Kemudian matanya beralih pada tumpukan buku-buku.

Buku-buku? Ethan menautkan alis sambil berjalan ke arah meja. Ia mengambil salah satu buku berwarna biru dengan tulisan Matematika dan tepat di bawahnya bertengger angka romawi VIII. Ia kembali mengambil buku lainnya yang bertuliskan seluruh pelajaran anak SMP beserta dengan semester yang tercetak di sampulnya.

Baiklah. Kepala Ethan kian berdenyut menerka-nerka asal usul tentang perempuan yang masih tergolek di ranjang.

SMP? Jadi ia masih anak sekolahan? Kelas delapan? Astaga... Apalagi in?!

Ethan menyandarkan punggungnya ke dinding sambil memperhatikan tubuh tidur Callia. Lekuk tubuhnya walau tak

seperti seorang wanita penghibur yang biasa Ethan temui di *club,* tapi tubuh itu cukup menggoda. Bukan. Bukan cukup, tapi sangat menggoda. Kakinya mulus dan jenjang, pinggangnya ramping, dadanya pun tak terlalu kecil, namun tak terlalu besar juga. Kalau ia hanya anak ingusan setara SMP, apa bentuk mereka selalu terlihat seperti itu?

Ia cantik layaknya wanita dewasa di usianya yang baru tujuh belas tahun. Ethan tersenyum miris menertawakan diri sendiri. Gairah Seksualnya jelas sekali telah melenceng jauh. Kegilaan yang pantas mendapat penghargaan.

Sial. Sial. Sial.

Dengan langkah gontai, Ethan berjalan mendekati tubuh Callia yang masih mengenakan *dress* tadi pagi ia belikan. Ia duduk di tepi ranjang sambil memperhatikan wajah Callia yang sedang mendengkur halus dengan mata rapat terpejam. Ethan mengulurkan jemarinya, pelan menyusuri hidung mancung Callia, turun ke pipinya, mengusapkan ibu jarinya di bibir tipis merah merekah Callia, dan lagi … adiknya kembali menegang sempurna. Brengsek!

Kenapa kau bisa menarikku hanya dengan hitungan menit mata kita bertemu? Siapa kau sebenarnya...?

12

Rasa geli di wajahnya terasa ketika sebuah sentuhan di pipi kiri membuatnya perlahan membuka mata. Alam mimpi yang berbeda jauh dari realita ditinggalkan ketika lembut sentuhan itu terus menariknya paksa untuk meraih alam nyata. Manik birunya menyesuaikan cahaya yang menyusup ke setiap sudut netranya.

Hal pertama yang ia lihat adalah pahatan tampan milik seorang lelaki yang kebetulan adalah tuan yang menganggap dirinya seorang peliharaan. Biarkan ia mengingatkan bahwa ia bernilai lima belas miliar. Peliharaan yang bernilai fantastis. Bukan sesuatu hal yang bisa dibanggakan, tapi bukan juga hal yang harus diratapi dan tangisi. Ia tidak dalam posisi yang bisa menentukan hidupnya sendiri. Semua telah diatur sesuai peraturan yang telah mereka dan Maha Pencipta gariskan.

"Aku pikir kau mati," ucapnya datar sambil beranjak berdiri dari duduknya di tepi ranjang.

"Apa maksudmu?"

Ethan mendelik kesal mendengar pertanyaan itu muncul kembali seperti lonceng pertanda masuk ke medan perang yang dibunyikan. Haruskah perempuan kecil itu selalu menanyakan kejelasan dari maksudnya? Menjengkelkan!

"Aku benci orang bodoh dan kau termasuk di dalamnya. Jangan pernah mengatakan apa pun dan membawa kata 'apa maksudmu' ke dalam percakapan kita yang mengharuskanku

untuk menjelaskan." Tukas Ethan tegas tak ingin dibantah dan berharap didengarkan dengan serius oleh Callia.

Tak ada rasa sakit di hati Callia mendengar ocehan menyakitkan Ethan dan nada merendahkannya. Ia terbiasa. Semua itu telah terbiasa keluar masuk dan merayap ke dalam gendang telinganya. Bahkan lebih parah dari kata kasarnya telah beribu kali ia dengar dari wanita di mana ia tinggal dulu. Rasa sakit direndahkan tak begitu ia pedulikan.

Callia membenarkan posisinya. Duduk di ranjang sambil memeluk guling, menidurkan kepalanya dengan posisi miring di guling seraya mencerna maksud dari perkataan Ethan. Nyawa yang masih berpencar di mana-mana terpaksa harus ia satukan secara cepat.

Ethan setia menunggu respon dari Callia sambil bersidekap menatapnya jengah. Lucu. Satu kata yang ingin ia ucapkan melihat tingkah menggemaskan itu. Kapan terakhir kali pemandangan sejenis ini pernah dilihatnya? Masa SMA? SMP? Entahlah. Sudah lama sekali rasanya melihat anak perempuan bangun tidur seperti anak kecil di depan matanya. Ia biasa mengencani seorang wanita dewasa dan bangun tidur langsung menerjang untuk memeluknya dalam keadaan tanpa sehelai pun pakaian yang melekat pada tubuh mereka. Dan ini? Kerjapan-kerjapan kecil di sepasang mata birunya sungguh di luar dugaan. Itu terlihat menggemaskan.

"Kalau aku tidak mengerti, gimana? Sukar bertanya sesat di jalan, Tuan," tukas Callia.

Ethan menatap Callia tak suka mendengar bantahan dari bibirnya. Namun, marah pun terasa sulit untuk dikeluarkan dan tetap tertahan di tenggorokan melihat perempuan itu kembali mengubah posisinya, menumpukan dagunya pada kedua tangan di atas guling seakan ia menikmati menatap kemarahan Ethan. Dia benar-benar suka bermain-main. Baiklah, ia memutuskan untuk kembali mengikuti permainan itu.

"Satu hal yang boleh ditanyakan adalah masalah posisi yang nyaman di atas ranjang. Posisi kita saat bercinta." *Evil smirk* Ethan terbit dari sudut bibirnya. "Selebihnya, simpan saja semua pertanyaanmu, tak perlu kaupertanyakan ataupun menanyakan apa pun padaku. Tidak terlalu sulit, bukan? Aku minim

toleransi," ujarnya panjang lebar. Sifat alami seorang tuan muda terlalu kentara mendominasi percakapan. Arogan dan angkuh yang cukup memuakkan.

Malam ini ia merasa terlalu banyak bicara padahal ia sudah menandaskan padanya untuk tak banyak bertanya dan tidak harus ada penjelasan dari semua perkataan. Dihadapkan dengan perempuan sok polos sepertinya ternyata cukup menguras emosi dan juga memboroskan kata-kata. Mungkin karena ia tahu perempuan itu seorang anak kecil, terlepas dari bentuk tubuhnya yang menggiurkan.

Sabar adalah hal ilegal dalam garis hidup seorang Ethan. Namun, ekstra sabar adalah keharusan untuk sekarang sampai semuanya jelas mengenai perempuan yang akan menjadi teman mainnya. Biarkan sekali ini saja ia menghempaskan kehidupan normalnya bersama wanita dewasa, cantik, dan seksi di luar sana untuk meyakinkan pikiran kelirunya membeli perempuan belia itu sebelum ia membuangnya jauh-jauh dari kehidupannya. Ia pasti akan melakukannya. Pelacur tak seharusnya berada di sampingnya lebih lama. Tak pantas untuk dirinya dan hidupnya yang maha sempurna tanpa wanita murahan mana pun yang berkeliaran di sekitarnya. Hanya tentang waktu di mana ia akan sadar dan ikhlas merelakan uang lima belas miliarnya raib tertelan kebodohan.

"Maksudmu apa? Itu egois namanya! Sebagai makhluk sosial, kita harus saling bertoleransi dan pengertian. Tuan tidak hidup sendiri! Kecuali tuan bisa menggali lubang kuburan sendiri ketika Anda mati," Callia mulai jengah dengan sifat semena-menanya.

Ethan tersenyum sinis mendengar pembangkangannya. Ia mendekat ke arah Callia, membuat perempuan itu seketika menunduk dan mengatupkan bibirnya menyesal telah mengatakan hal yang barusan ia sampaikan. Ia memukul pelan bibirnya.

"Kaupikir kau siapa bisa mengatakan semua itu? Tidak bisakah kau mematuhi perintahku, Callia Florentine, peliharaan lima belas miliarku?" ucapnya penuh penekanan seraya menyebutkan nama lengkap Callia yang entah dari mana dia

mengetahuinya. Ia saja sudah lupa dengan nama akhir yang tidak jelas asal usul siapa yang memberikannya itu.

Callia meneguk salivanya tak sanggup berkata seraya mengeratkan pelukannya pada guling. Sepersekian detik guling itu direbut paksa dan dilemparkan ke lantai oleh Ethan. Tangan besar Ethan menangkup wajah mungil Callia.

"Bersikap sopanlah dan patuhi aturan yang telah kutetapkan! Tatap aku ketika aku berbicara padamu. Apakah itu saja terlalu sulit untukmu?"

"Mudah, kok, mudah!" Ia tidak lagi berniat melawan. "Sakit, Tuan." Ia meringis.

Ethan melepaskan tangkupan kasarnya dari wajah Callia. Ingin sekali rasanya marah pada perempuan ini seperti ia memarahi bawahan yang lain, namun mengapa sulit sekali? Hanya pandangan intimidasi yang bisa ia layangkan. Kata kasar yang biasa untuk menjatuhkan harga diri mereka ke dasar jurang tak mampu ia keluarkan, kecuali mengulang status Callia di rumahnya. Hanya itu umpatan kekesalan sejauh ini yang bisa Ethan katakan untuk merendahkannya. Merendahkan status pekerjaannya sebagai pelacur Ethan yang bisa dirupiahkan.

Saat Ethan ingin mulai membuka suara, hidungnya membaui sesuatu yang menyengat menguar di sekitar mereka. Ia rasa, tadi tidak ada bebauan apa pun kecuali harum khas tubuh Callia, tapi sekarang bau yang lain begitu mengganggu indra penciumannya. Bau ini asing tak asing menguar masuk menusuk hidung.

"Maaf, Tuan, aku kentut," kata Callia membuka suara melihat gelagat Ethan yang tampak mengendus dan meraba aroma. Ia mengalami sembelit parah akhir-akhir ini.

Ethan langsung mundur menjauh sambil menutup hidungnya mual. *Dia kentut?* Di depannya? Tepat di depannya?! Perempuan kurang ajar! Baru saja Ethan membicarakan tata krama dan perempuan bodoh itu telah berhasil tak lebih dari lima menit melanggarnya. Sialan. Pantas saja bau itu tak asing di indranya.

"Kau benar-benar kurang Ajar!" Pekik Ethan begitu kesal. Seumur hidupnya, baru kali ini ia mencium dengan jelas tanpa aba-aba bau itu, kecuali milik dirinya sendiri.

“Maaf,” gumam Cally pelan.

Apa yang begitu membuatnya marah hanya karena bau gas alami dalam tubuh setiap manusia? Kentut itu tak bertulang, apa susahnya jika ditelan saja tanpa harus banyak dipergunjingkan. Mengesalkan.

“CEPAT MENYIKIR DARIKU SEBELUM KAU KUBUMIHANGUSKAN!” Bentak Ethan dengan kesal.

13

Callia berjalan ke arah dapur mengikuti Monic dari belakang yang tadi menjemputnya di kamar sesuai perintah Tuannya. Rumah sebesar ini mungkin saja bisa membuatnya tersasar. Banyak sekali ruangan yang tidak jelas apa fungsinya. Hanya diisi oleh lukisan-lukisan dan banyak guci keramik yang hampir sebesar dirinya.

"Tuan," Sapa Monic ketika sampai di hadapan Ethan yang tengah menyantap makan malamnya dengan tenang.

Tanpa menoleh, Ethan berdeham.

"Permisi," pamitnya meninggalkan Callia yang masih bergeming di tempat memperhatikan sosok dingin nan tampan itu. Entah terbuat dari apa sehingga ia bisa memperlakukan pelayan seenaknya.

"Boleh aku duduk?" tanya Callia.

"Hm." Ethan masih kesal dan mual memikirkan kentut yang keluar tanpa aba-aba beberapa saat lalu. Jika dia bukan seorang Callia, entah apa yang akan dilakukan Ethan padanya. Sesuatu seperti itu menurutnya sungguh tidak sopan dan menjijikkan.

Callia mendaratkan bokongnya ke atas kursi. "Ham-hem saja. Tuan sariawan?"

Ethan menghentikan kunyahannya. Dia beralih menatap Callia yang juga sedang menatapnya. Saat ini jika boleh jujur, Callia sedikit terpesona dengan rupanya. Ia mengenakan kaus abu-abu ketat membuat tubuh berototnya sangat jelas terlihat.

Tanpa senyuman dan sikap yang ramah pun, ia yakin lelaki di hadapannya ini bisa dengan mudah membuat sembilan dari sepuluh wanita terpesona. Satunya lagi mungkin memiliki kelainan seksual. Intinya, rupa tuan yang tak diketahui namanya oleh Callia itu sangat tampan dan maskulin. Ia jadi heran kenapa lelaki ini rela mengeluarkan uang banyak untuk membelinya, padahal antrian mungkin berjejer rapi untuk bisa berada di posisinya saat ini. Adakah yang ingin berganti posisi dengannya? Ia tak apa harus menjadi apa pun di luar sana asal tak menjadi peliharaan siapapun terkungkung dalam peraturan seperti ini.

"Aku pikir sudah jelas apa yang kukatakan tadi di dalam." Ethan berucap memecah pikiran yang bergentayangan di kepala Callia.

"Apa?"

"Kesopanan. Aku juga tidak suka nada sarkastik yang baru saja kaukatakan," Ethan merasa dirinya dicemooh.

"Ya ampun, Tuan. Jangan terlalu kaku. Aku hanya bercanda."

"Tidak lucu."

"Oh," ucap Callia singkat tak berniat memperpanjang. Dia lantas menuangkan air putih ke dalam gelas.

"Oh?" Sial. Perempuan ini kembali lagi mengejeknya.

Ethan menghela napas. Sabar, sabar…

Saat ini, banyak sekali hal yang ia pikirkan. Pekerjaan yang biasa bergulir mengisi otaknya beralih pada kehidupan yang tak semestinya ia pikirkan. Kehidupan dan asal muasal yang penuh misteri perempuan itu. Ingin sekali menanyakan langsung rasa penasaran Ethan yang menggunung, tapi ia tak sanggup mendengarkan kenyataan langsung dari bibirnya tentang kehidupan yang dia jalani. Tamparan keras akan terasa lagi mengingat usianya yang terlalu muda juga statusnya sebagai pelajar SMP yang entah bagaimana nasib itu semua. Ia tak akan sanggup mencap diri sendiri sebagai pria berorientasi seksual yang menyimpang. Tapi, terlepas dari itu semua, bukankah dia tetap saja seorang pelacur?

"Callia,"

Callia menghentikan aktivitas makannya sejenak dan menatap Ethan."Ya?"

“Kapan kau akan siap? Aku tidak memeliharamu untuk sekadar bahan pajangan.” Ethan kemudian mendongakkan kepalanya menatap lurus pada perempuan itu.

Callia menelan butiran nasi seperti menelan bongkahan kerikil saat mendengar pertanyaan tiba-tiba lelaki di hadapannya. Kapan hal mendebarkan dan mencekam ini akan berakhir?

“Aku ingin bercinta denganmu. Apakah itu sulit untuk melayaniku seperti kau melayani mereka?” tanya Ethan dengan gamblang. Ia sudah lupa terakhir kali ia berucap sedemikian frustrasinya dan begitu mendambakan sesuatu.

“Aku—”

“Kau jijik padaku?” Potong Ethan melihat raut kegelisahan yang terpampang jelas dari wajah Callia.

“Aku tidak ingin melakukan itu,” jawabnya yang membuat Ethan berdecih. Perempuan itu mengabaikan pertanyaanya. Mungkinkah yang dipikirkannya benar bahwa dia jijik terhadapnya?!

“Seharusnya aku yang merasa jijik kepadamu!” Suara Ethan meninggi seraya meletakkan garfu dan sendok yang sedari tadi digenggamnya. “Kau yang melibatkanku dalam kehidupan kotormu. Kehidupan menjijikkanmu. Dan sekarang kau bertingkah seolah aku yang menjijikkan!”

Rasa lapar yang menggerogoti lambung kini tak lagi terasa mendengar ucapan yang keluar dari bibir lelaki itu. Mata Callia berkaca-kaca tertohok dengan kalimat menyakitkannya. Callia menundukkan kepalanya.

“Aku tidak bilang seperti itu. Aku juga tak pernah menginginkan kehidupan seperti ini. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa terlibat dengan kehidupan kotor yang kaumaksud. Aku tidak tahu. Jika aku bisa meminta, lebih baik aku tak perlu dilahirkan dan dipertemukan dengan kehidupan yang tak layak untuk sebagian orang. Aku juga ingin hidup layaknya orang seperti kalian.”

Dada yang semula kembang kempis karena kesal, perlahan turun mendengar nada menyedihkan perempuan kecil itu. Ethan tidak tahu lagi harus bersikap seperti apa menghadapi situasi rumit ini. Apa ia harus melepaskan 15 miliarnya begitu

saja tanpa perlu melibatkan lebih jauh perempuan itu di kehidupannya?

Ethan memundurkan kursinya dan berdiri, "Aku akan tetap melakukannya. Persetan dengan atau tanpa persetujuanmu. Kau adalah pelacurku! Hanya tentang waktu," sungutnya dan berlalu pergi meninggalkan.

Bulir bening Callia meluncur jatuh begitu saja.

Bu, kenapa aku dilahirkan jika aku tidak pernah diinginkan? Aku kembali disakiti lagi oleh kehidupan yang telah kauberikan. Di mana kau, Ibu? Aku ingin mengeluhkan segala rasa sakit ini kepadamu.

14

Di ruangan kerja yang didominasi warna hitam dan putih, Ethan berkutat dengan pekerjaan mencoba menghilangkan segala macam pikiran laknat yang terus menghantui kepalanya. Dua jam memeriksa data semua Department Store yang beroperasi tak membuat pikiran di benak Ethan menyurut barang semenit pun. Apa perkataannya tadi sudah begitu keterlaluan? Jawaban perempuan itu seakan terngiang-ngiang di telinganya. Kenapa perempuan itu tak memiliki pilihan? Bukankah masuk ke dunia gemerlap itu jelas adalah sebuah pilihan? Dan itu pilihannya, bukan?

Ethan menutup laptopnya dengan kencang sambil melepaskan kacamata baca yang bertengger pas di hidung bangirnya. Melirik sekilas jam dinding yang tidak terasa telah menunjukkan ke angka 23:00.

Ethan beranjak dari duduknya untuk kembali ke kamar. Ia tak habis pikir hal yang seharusnya menjadi kesenangan luar biasa malah berbanding terbalik dari perkiraannya. Ia tak menyangka akan dipusingkan oleh seorang pelacur. Ini di luar kendalinya. Hanya satu wanita yang berhasil menguras kadar otak di kepalanya sampai rasanya akan gila ketika ia mengingat paras cantik yang dulu selalu ada di dekapannya itu pergi menghilang tanpa kabar berita. Namun, sekarang paras cantik itu telah tergantikan oleh si pemilik mata biru hanya dalam satu hari ia mengenalnya.

Berjalan ke lantai atas, matanya otomatis melirik ke kamar Callia begitu sampai di ambang pintu kamarnya.

Tangan Ethan yang baru saja memegang *handle* pintu diurungkan untuk dibuka. Ia malah berjalan ke arah pintu kamar perempuan kecil itu. Ingin memastikan keadaannya setelah tadi ia sempat mengatakan hal yang agak kasar untuk perempuan seusianya. Mungkin sedikit menggodanya untuk membuat Ethan tidur nyenyak tidak masalah. Hanya ingin memastikan, bukan karena ia perhatian dan peduli akan dirinya.

Perlahan membuka pintu dan masuk, satu hal yang ia lihat di dalam adalah penerangan di atas meja dan dia ... yang sedang duduk di kursi seraya menidurkan kepalanya di atas lipatan tangannya sendiri dengan posisi menyamping.

Ada dua buku yang terbuka dan pena yang masih terselip di jemarinya. Ethan meringis melihat angka dari buku yang ditutupnya hati-hati. Dua buku itu ia buru-buru letakkan ke selipan kabinet sebelum membuat *mood*-nya kembali kelabakan memikirkan fakta mengenaskan yang menyimpang.

Ethan merapikan helaian rambut Callia yang menutupi wajahnya, lalu mengusap air mata yang tersisa di dekat hidungnya dengan ibu jari. Perempuan kecil ini baru saja menangis. Pasti itu karena perkataan tajamnya di meja makan tadi.

Ethan mengambil pena, lalu sebuah buku yang berisi tulisan tangan di sela lipatannya. Callia melenguh sedikit dan kembali mencari posisi nyaman dalam tidurnya. Ia tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala melihat perempuan itu tak terganggu sedikitpun. Jika ada gempa, bisa diyakini dia akan mati lebih dulu tertimpa reruntuhan bangunan. Ethan menempatkan pena itu ke dalam cangkir yang entah dari mana dia mendapatkannya. Satu pensil, 3 pena, dan 1 penghapus berada di dalamnya.

Penasaran dengan apa yang ditulis Callia dalam lembar buku, Ethan mulai membaca kata demi kata yang ditulisnya. Satu awalan kata 'Ibu' membuatnya terus membaca sampai akhir hingga hanya ada kata yang terputus tampak tak berniat diselesaikan, atau karena ia ketiduran. Satu kali lagi Ethan

mengulang membaca tulisan tangan ini. Tulisan yang tak begitu elok dan cukup berantakan.

Ibu. Kata mereka, kau adalah cahaya layaknya matahari yang menyinari bumi. Kata mereka, kau adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang akan selalu memperjuangkan kebahagiaan para anaknya. Kata mereka, kau adalah surga di setiap langkah yang ditempuh oleh mereka. Kata mereka, kasih ibu selalu ada sepanjang masa. Tapi, mengapa KATA mereka itu tak pernah hadir dalam kehidupan di mana aku ada? Aku tersesat dalam dunia yang mereka anggap menjijikkan. Begitu banyak cacian selalu menghampiriku. Begitu banyak cercaan yang terus mengikuti mengiringi langkahku. Di mana kau Ibu, ketika aku membutuhkan segala perlindunganmu? Di mana surga itu ketika neraka tak hentinya berlari mengejarku?

Aku ingin mengatakan padamu bahwa aku terluka. Aku terluka sampai sulit untuk kurangkai dalam sebuah kata. Kenapa mereka mengatakan bahwa kehidupanku teramat menjijikkan? Apa itu salahku karena terlahir dalam kegelapan?

Bukan setumpuk emas yang kuinginkan, bukan segulung uang yang kuminta untuk merasa dipedulikan, bukan rumah mewah yang bisa melindungiku dari segala macam kejahatan, tapi bentukmu di dekatku untuk sebuah bimbingan. Aku ingin menghirup udara yang kauhirup. Aku ingin melangkah di tempat kau melangkah. Aku ingin berteduh di tempatmu berteduh dan terlelap dalam nyamannya pangkuanmu. Aku menginginkan kehadiranmu dalam hidupku. Aku...

Tulisan itu terpotong di akhir kata 'Aku'.

Dada Ethan serasa ditikam membaca kesakitan yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Matanya berkaca-kaca memperhatikan wajah perempuan yang mendambakan kehadiran sang ibu di hidupnya. Buku tulis itu ia tutup, diletakkan begitu saja di atas meja. Sudah saatnya ia mencari tahu asal-usul perempuan yang dibelinya. Siapa dia sebenarnya? Ke mana ibunya? Mengapa ia tersiksa dengan jalan kehidupan yang dipilihnya? Semua pertanyaan itu bergelayut di benak Ethan.

Ethan menggendong tubuh Callia dan membaringkannya di atas ranjang, lalu menyelimutinya.

"Jangan menangis lagi," gumam Ethan setelah menyematkan sebuah kecupan di dahinya. "Selamat malam, Pelacur Kecilku."

Ethan berlalu keluar dari kamar temaram itu. Ceklikan pelan di pintu pertanda tertutup terdengar. Callia tersenyum kecil sambil mengubah posisi dan mengeratkan selimut untuk menutup tubuh kecilnya.

Di luar kamar, Ethan mengeluarkan ponsel di saku celana dan menekan tombol panggil pada salah satu orang di kontaknya.

"Carikan informasi mengenai Callia Florentine, pelacur di Club Xx18 secara lengkap," ujarnya tanpa basi-basi, lalu mematikan sambungan ketika terdengar suara menyanggupi dari seberang telepon.

15

Callia meringis di dalam tidurnya ketika merasakan sengatan di lengan kirinya. Ia membuka mata dan seketika membulat kaget melihat jarum suntik baru saja dicabut dari permukaan kulitnya. Rasa takut menjalari tubuhnya. Ia beringsut mundur mencoba menghindar dari mereka yang tengah menatapnya.

"Anda sudah bangun, Nona?"

Seorang wanita yang bersetelan jas putih dan rok pensil sepaha memecah heningnya ruangan kamar kecuali suara gemercik pancuran air tepat di bawah jendela kamarnya yang terbuka. Callia memandang sengit pada kedua orang itu yang juga tengah menatapnya intens. Ethan menatapnya dengan kedua alis yang saling bertaut. Wanita berjas khas dokter itu hanya mengulas senyum ramah seraya membenahi alat-alat medisnya kemudian memutus kontak mata. Menempatkan suntikan yang tadi ia pakai ke tempatnya dan beberapa perlengkapan lainnya juga.

Sambil memegang tangannya yang terkena suntikan, Callia menuntun penjelasan. "Apa yang kalian lakukan? Menyuntikku tanpa seizinku? Kalian gila?!" Sentak Callia murka. Dibangunkan dengan cara seperti ini sungguh menyeramkan. Untuk apa wanita itu menyuntiknya? Ia jelas baik-baik saja.

Jantung Callia seakan mencelos ke perut merasakan takut yang luar biasa. Demi Tuhan, ini adalah pagi yang paling mencekam sepanjang masa hidupnya.

Ia melihat bibir dokter itu terangkat sebelum mengatup kembali karena dihentikan oleh Ethan.

"Kau bisa keluar. Biar aku saja yang berbicara dengannya," ucap Ethan pada dokter pribadinya yang terlihat masih muda dan cantik itu.

"Baik, Pak. Permisi," pamitnya keluar dari kamar tanpa melepaskan pandangan penuh arti pada Ethan.

Setelah pintu tertutup, pandangan mereka tak terputus bahkan bertambah sengit dan dalam. Ethan menyeringai seraya melangkah mendekati Callia. Ia mengangkat tangannya berniat membelai rambutnya, namun Callia bergerak cepat untuk menghindar. Perempuan itu masih setia melayangkan tatapan horor ke arahnya. Ingin Ethan tergelak menyaksikan wajah parno itu. Ia yakin pikiran perempuan itu tengah bercabang ke mana-mana dengan segala kecamukan yang coba ia terka.

Apa raut parno harus terlihat menggemaskan sekali seperti itu?

"Katakan yang sejujurnya, kenapa dokter itu menyuntikku?! Aku tidak suka berbasa-basi," ujar Cally ketus, entah dari mana keberaniannya datang.

Ethan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan mengulum senyum. "Lagipula aku tidak berniat berbasa-basi. Untuk apa?"

"Katakan, suntikan tadi untuk apa? Kau tidak berniat menjadikanku objek percobaan praktik menyimpang kalian, kan?"

"Bahan percobaan, ya?" Nada tanya meledek Ethan begitu kental terdengar seraya tersenyum miring.

"Jangan bercanda. Kau tahu apa maksudku! Jangan berkelit dan berputar-putar. Kita tidak sedang menaiki sebuah wahana di taman rekreasi. Kecuali bagian di mana aku merasa mual atas kelakuan kalian!"

Tak dapat dimungkiri, saat ini Callia begitu geram. Siapa yang tidak akan kesal jika mereka melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan pada tubuh manusia tanpa sepengetahuan si empunya tubuh itu sendiri. Ia bukan hewan yang mereka bisa perlakukan seenaknya. Mereka memiliki bibir dan fungsinya untuk berbicara. Tentu dia lebih tahu dari itu. Bukankah

membicarakan dulu kepadanya akan terasa lebih baik? Apa sebegitu tak berhaknya dirinya atas tubuh yang ditempati jiwanya sendiri? Apa ia tak memiliki hak atas raga yang tergolek di ranjang ini hanya karena 15 miliar itu? 15 miliar yang entah ke mana aliran dana itu mengalir.

Ethan menjepit hidung Callia, "Dia datang ke sini untuk memeriksamu, kalau-kalau tubuhmu mengoleksi berbagai macam penyakit. Duniamu begitu liar, bukan? Aku ingin memastikan bahwa kau aman untuk kutiduri," Itu tidak benar. Dokter itu hanya menyuntikkan vitamin ke dalam tubuhnya. Suhu tubuhnya terasa hangat saat ia menyentuhnya pagi tadi.

Callia tersenyum hambar mendengar alasan itu. Ternyata suntikan itu karena dia merasa jijik kepadanya. Seakan dibangunkan menghadap realita, ia meringis kasihan pada diri sendiri. Mungkin di mata mereka ia hanyalah seonggok daging yang sedang dihinggapi lalat sampai harus mendapatkan pemeriksaan untuk menghilangkan bakteri yang menghinggapi.

"Aku sangat menjijikkan, ya?" Callia mengulurkan tangannya pada Ethan. "Ambil darahku untuk melakukan tes lain lagi, Tuan mau? Siapa tahu aku terjangkit HIV dan sebentar lagi mati. Untuk berjaga-jaga aku tidak mengajak Tuan kembali ke rumah Tuhan,"

Air muka Ethan mengeruh tak menyangka jawaban itu yang akan terlontar dari bibirnya. "Aku bercanda!" Pandangan menusuk dilayangkannya. Perempuan itu sendiri yang mengatakan untuk tidak bersikap terlalu kaku. "Itu hanya vitamin. Aku pikir kau sakit," lanjut Ethan lebih tenang saat melihat air mata yang tergenang di pelupuk mata Callia.

Meski banyak kemungkinan Callia memiliki penyakit menular, mengingat status pekerjaannya sebagai penjaja tubuh, tetapi Ethan sangat yakin tidak ada penyakit seperti itu di tubuhnya. Ethan tidak mungkin sampai tega melakukan apa yang diomongkannya. Dan juga, *club* tempat pelacur itu bekerja bukan tempat *esek-esek* biasa. Tempat elit itu sudah sangat terjamin dengan kualitas *barang* dagangannya. Mereka semua pasti memiliki pekerja bebas dari penyakit berbahaya yang ia sebutkan. Mereka jelas wanita terpilih dan terawat.

Callia mencerna kata-kata Ethan. "Maksudmu, suntikan tadi itu Vitamin? Tuan mengkhawatirkanku?" Ada hangat yang menyusup di hati mendengar seseorang memperhatikan kondisi tubuhnya. Ia pikir sehat atau sakit tak akan ada yang mengobati.

Ethan tidak menjawab dan berlalu begitu saja dari kamar.

***

"Kate," panggil Ethan yang tengah berada di ruangan kerjanya memegang sebuah figura. Dokter itu seketika menoleh melihat ke arah sumber suara. Ethan berjalan mendekat dan mengambil foto itu dari tangan Kate, meletakkannya kembali ke tempat semula.

"Kau masih menyimpan foto Maidlyn ternyata. Aku pikir sudah ada cinta baru di hatimu,"

"Jangan membahas apa pun mengenai hal pribadiku. Kau tahu aku tidak membaginya untuk konsumsi publik." Ethan menandaskan.

Kate berjalan semakin mendekat ke arah Ethan.

"Ada apa?" Ethan mengernyit heran.

Kate meraih dasi Ethan dan membenarkan letaknya yang sebenarnya sudah pas. "Kita sudah saling mengenal selama 10 tahun, tapi kau masih sama saja sedingin ini menutup rapat kehidupanmu dariku. Aku tidak mengerti bagaimana Madie bisa berada di sampingmu selama 7 tahun kemarin."

Ethan mendengkus malas.

"Untung kau begitu kaya dan sangat tampan. Aku pikir alasan menetapnya dia di sampingmu selama 7 tahun hanya karena dua faktor itu." Kate terkekeh, melepaskan tangannya dari dasi Ethan dan beralih mengusap pundaknya sekilas. "Aku pun begitu dulu. Jika kau tidak mengakhiri hubungan kita saat itu, meski aku tahu kau tidak berniat menikahi wanita mana pun, tapi berstatus sebagai kekasihmu sepertinya tidak terlalu buruk. Aku tahu kau tipe setia walau tanpa ikatan sah,"

"Itu sudah berlalu begitu lama. Jangan membahasnya lagi," Ethan memperingatkan.

"Baiklah." Kate tersenyum, "Tapi, perempuan itu ... dia siapa? Tampaknya masih sangat belia."

"Aku tidak memiliki kewajiban untuk menjawabnya,"

"Kekasih?"

"Yang benar saja!" Ethan memutar bola matanya. "Dia tidak seistimewa itu." Elak Ethan.

Kate kehabisan kata-kata untuk berbicara dengannya. Setelah hening seperkian detik, Kate kembali membuka mulutnya. "Ethan, lupakanlah masa lalu itu dan cobalah buka hatimu untuk yang lain. Masa lalu tempatnya di masa lalu. Kecuali jika berjalan mundur lebih menyenangkan daripada berjalan maju," katanya sambil memandang serius pada Ethan.

"Bagian tersulitnya bukanlah melupakan masa lalu, tetapi membangun kembali apa yang telah hancur di masa itu. Jangan membahas apa pun tentang hidupku, Kate! Kau bisa pulang." Sergah Ethan menghentikan percakapan yang dibencinya ini.

"Masa itu telah berlalu, begitupun dengan kehancuran yang telah dibuatnya pun harusnya ikut berlalu. Masa lalu memang tempat yang baik untuk dikunjungi, namun itu bukan tempat yang cocok untuk ditinggali, bukan?"

Ethan memilih diam.

Kau tidak tahu sakitnya ditinggalkan oleh orang yang kau cinta tanpa alasan yang jelas, Kate!

***

"Permisi, Pak. Pak Derick ada di depan ingin menemui Anda," ucap sekretaris Ethan memberitahukan.

"Suruh masuk." Ethan menutup dokumen di hadapannya dan bersiap-siap mendengarkan informasi yang didapat Derick, orang kepercayaannya mengenai Callia.

"Siang, Pak." sapa lelaki berusia 30 tahunan itu.

Ethan hanya mengangguk, "Bagaimana? Apa datanya sudah lengkap?" tanya Ethan *to the point,* tidak sabar mengetahui asal-usul pelacur kecilnya.

Derick menyodorkan sebuah map cokelat ke meja. "Tidak banyak data yang kami dapatkan mengenai kehidupan dari

pemilik nama yang Anda sebutkan malam itu. Bahkan kependudukannya saja tidak bisa kami temukan di Data Kependudukan Catatan Sipil. Kami juga coba melacak kewarganegaraannya sesuai perintah Bapak, tetapi dia sama sekali tidak tercatat di negara mana pun." Ada jeda sejenak sebelum melanjutkan. "Baru kali ini saya mencari data orang sampai sesulit ini dan hasilnya nihil. Tidak ada yang saya dapatkan dari luar. Keluarga, lingkungan, tempat asal, bahkan sampai ke sekolah-sekolah yang mungkin mencatat nama itu, tidak sama sekali tertelusuri. Jika Anda tidak mengirim fotonya dan info dari Club Xx18, mungkin saya akan mengira bahwa perempuan itu tidak pernah ada."

Bagaimana bisa...?

"Lalu, apa saja yang kau dapat?" tanya Ethan berharap sedikit titik terang untuk mengobati rasa penasarannya.

"Saya hanya mendapat informasi dari orang dalam bahwa perempuan yang bernama Callia Florentine itu pelayan di sana. Hanya itu."

"Bukannya dia pelacur di sana? Hanya itu apa maksudmu?! Mustahil!" Ethan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Siapa yang akan dengan mudah memercayai informasi yang tidak masuk akal itu? Paling tidak, ada nama sekolah yang mencatatnya karena perempuan itu jelas memiliki begitu banyak tumpukkan buku pelajaran di mejanya.

Dan ... pelayan? Hanya sebatas itu? Bukankah dia pelacur yang ingin mencoba kabur dari tempat bordil elit itu, lalu dilelangkan oleh pemiliknya? Apa dia salah dengar ketika salah satu ajudan mengatakan status pekerjaannya malam itu? Niat hati untuk mengobati rasa penasaran malah berkali lipat jadi tambah penasaran.

"Iya. Sebatas pelayan saja. Orang yang memberitahukan kami adalah orang kepercayaan dan bisa saya pastikan informasi darinya cukup akurat,"

"Ada lagi?" tanya Ethan mulai pusing sendiri memikirkan. Ia menyandarkan punggungnya di kursi.

"Saya dengar Ibunya telah meninggal beberapa tahun silam. Namanya dan asalnya dia tidak dapat menyebutkan. Anda tahu sendiri bagaimana ketatnya *club* itu."

Ethan menghela napas panjang menyudahi informasinya. Sepertinya tidak ada satu pun informasi yang memuaskannya mengenai perempuan itu. Kecuali satu: dia hanya pelayan di sana, bukan seorang pelacur. Tapi, Callia mengatakan ia sudah tidak perawan. Artinya, si pacar sialannya itu pelakunya!

Satu fakta lain pun mengikuti bahwa ia tak mengenyam pendidikan di sekolah sama sekali. Hidup di zaman apa dia? Siapa perempuan itu sebenarnya? Kehidupan apa yang telah dijalaninya?

***

Pukul delapan, Ethan baru sampai ke rumah mewahnya. Mobil tidak ia parkirkan dengan benar, langsung bergegas keluar dari sana dan masuk ke dalam rumah. Hal pertama yang ingin ia lihat ... adalah dia. Perempuan kecil itu. Ada dorongan dalam dirinya yang tidak bisa ia jelaskan. Anggaplah dia gila, karena hari di mana perempuan itu ia biarkan masuk berkelayapan di hidupnya, di hari itu Ethan bukanlah Ethan yang sesungguhnya.

"Dimana Cally?" tanya Ethan pada kepala pelayan.

"Sepertinya ada di ruang TV, Tuan."

Ethan mengangguk kecil dan berjalan menuju ke ruang televisi yang disebutkan. Dari kejauhan ia sudah bisa melihat Callia yang sedang duduk menyelonjorkan kakinya di atas sofa sambil memakan makanan ringan di pangkuannya. Sesekali ia melumat jemarinya yang dipenuhi bumbu dari makanan tersebut.

Ethan menggigit bibir bawah bagian dalamnya dan menutup mata mengenyahkan hasrat terlarang pada anak kecil itu yang berkobar liar. Ia melonggarkan dasi dan satu kancing teratas kemejanya yang membuat tenggorokannya seketika kering dan tercekat ia buka. Membuka matanya lagi, perempuan itu masih menatap lurus dan serius menonton tayangan di TV, tak menyadari kehadiran Ethan dengan jari telunjuk yang masih berada di dalam mulut kecilnya.

Damn it! Itu hanya jarinya sendiri Ethan, apa yang kaupikirkan? Dia hanya anak kecil. Dia baru berusia tujuh belas

tahun. Dia bahkan baru lepas pempers kemarin sore. Tidakkah kau mual membayangkannya?

Siapapun yang melihat perempuan itu saat ini tidak mungkin salah memperkirakan umurnya. Dia terlihat seperti anak kecil karena memang dia hanya anak kecil. Kaus kebesaran dan celana longgar selutut adalah pakaian yang dikenakannya saat ini. Tapi, mengapa ia malah terangsang hanya melihat gerakan kecil itu?

Persetan!

Ethan melepaskan satu kancing lagi dan berjalan mendekat ke arahnya. Callia mendongak akhirnya menyadari keberadaan Ethan. Callia menurunkan kakinya dari sofa ke karpet lantai cepat-cepat. *Kesopanan*. Ia ingat, dia mengatakan itu.

"Tuan," kata Callia sambil mengeluarkan jarinya dari mulutnya yang ia kulum sedari tadi saking seriusnya menonton televisi.

Namun, baru saja ia akan mengusapkan jarinya yang basah ke baju, tangan itu ditarik dan diarahkan ke dalam mulut ... Ethan.

Mulut Ethan?!

Callia membulatkan matanya bergidik melihat hal gila yang baru saja dilakukan tuannya.

16

Ethan mengulum jari Callia di dalam mulutnya seraya menatap mata biru itu dengan hasrat membara. Ia menciumi jemari Callia lembut dan satu per satu jari itu ia lumat disapukan lidahnya dari bumbu yang sebenarnya sudah tidak ada.

"Tuan, apa yang kaulakukan?!"

Jijik. Callia berucap merasakan lidah itu bermain dengan jemarinya di dalam hangatnya mulut Ethan.

Apa-apaan ini!

"Asin," kata Ethan menyeringai setelah melepaskan jari telunjuk Callia dari dalam mulutnya.

"Jorok bang—" Callia tersentak, matanya membelalak kaget saat Ethan menarik tengkuknya dan langsung melumat bibirnya yang dipenuhi bumbu makanan ringan.

Ethan menyapukan lidahnya di permukan bibir Callia, membersihkannya dari rasa asin dan gurih di pinggiran mulutnya sebelum mendesakkan lidah bermain di dalam rongga mulut Callia. Lidah Callia sama sekali tidak bisa mengimbangi belitan liar yang dilakukan Ethan. Ia hanya bergeming dengan mata terbuka lebar dan mengepalkan tangan karena deg-degan.

Ia tidak mengerti perasaan apa ini. Namun yang pasti, ciuman ini begitu dalam dan liar walau hanya Ethan sendiri yang bermain di dalam sana. Memuaskan dirinya sendiri dengan permainan yang ia buat. Tapi, mengapa ia merasakan hasrat aneh yang terbangun di dalam dirinya? Kenapa ini terasa ... memabukkan?

“Cium aku seperti kau mencium kekasihmu,” bisik Ethan di sela-sela lumatan laparnya.

Ethan melepaskan dasinya lalu memindahkan tangannya menjalar ke balik baju Callia. Callia mulai menutup mata terbuai pada permainan panas Ethan. Ia telah mencoba untuk menghindarkan tubuhnya dari jangkauan Ethan, namun percuma saja karena beban tubuh Ethan yang mengimpitnya tidak dapat ia singkirkan dengan mudah.

Ethan memojokkan Callia di sofa dan menindih tubuhnya sambil menciumi leher Callia. Ia lupa semuanya dalam sekejap mata. Semua sentuhan yang dilakukan pada tubuh perempuan kecil di bawahnya begitu mendamba. Begitu membuatnya tidak bisa mengontrol permainan yang tidak seharusnya ia mainkan. Ia lupa di mana mereka bercumbu saat ini. Siapa saja bisa masuk ke ruangan ini dan melihat, termasuk para pelayannya.

Seakan ada magnet yang terus menariknya semakin melekat pada tubuh perempuan ini. Ia seperti utara dan Callia adalah selatannya. Ia bahkan lupa dengan kehancuran yang pernah dirasakan hanya dengan meraup bibir ranum yang tengah diisapnya.

“Aku tahu aku bukan lelaki pertama yang akan bercinta denganmu, tapi aku bisa memastikan akan membuatmu terbang sampai kau lupa siapa namamu.” Lidah Ethan kembali menelusuri leher Callia sesekali menggigitnya. “Aku akan menjadi yang terbaik untukmu,”

Lalu deringan ponsel di saku menyentak keduanya. Ada rasa lega yang menyusup di hati Callia. Namun, rasa kecewa pun ikut serta ketika ciuman lembut itu bertambah canggung seiring bunyi ponsel yang kian meraung.

“Shit!” umpat Ethan sulit berkonsentrasi dan merogoh ponselnya di saku celana dengan geram.

Sekertarisnya.

Ethan menahan bahu Callia agar tidak bergerak ke mana pun ketika *icon* hijau digesernya.

“Ada apa?!”

“....”

“Sekarang? Kau bercanda?!”

Ethan menghela napas panjang. "Baiklah. Segera urusi keberangkatanku ke sana. Jam 11 malam ini aku tunggu di *airport,"* ucap Ethan, kemudian menutup ponselnya dan melemparkan ke meja dengan kesal.

Sialan. Momennya terganggu dan sekarang ia diharuskan untuk berangkat ke Jepang mengurusi beberapa persoalan dengan kolega luar negerinya. Ia harus sampai di Jepang sebelum jam 1 siang waktu setempat untuk melakukan pertemuan mendadak. Ada-ada saja.

Gagal lagi, gagal lagi...

Ethan menatap Callia, "Aku tidak mengerti jika kain yang seharusnya sudah berada di tempat sampah malah kaugunakan," ucap Ethan sembari menepuk-nepuk pipi Callia.

Seketika Callia mendorong tubuh Ethan dari atasnya. Peperangan segera dimulai. Ucapannya seperti peringatan bom nuklir yang akan diluncurkan untuk meluluhlantakkan tempat di mana kakinya berpijak.

Callia keluar dari impitan tubuh Ethan, sementara Ethan menarik ritsleting celana bahannya ke atas untuk dirapatkan. Gila. Bahkan ia sudah siap tempur. Untung saja ponselnya berbunyi dan memutuskan segala jenis sentuhan yang diberikan olehnya.

"Orang sepertimu tidak akan mengerti bagaimana sulitnya mendapatkan kain yang kau anggap sampah ini."

"Ya, aku tidak akan mengerti. Aku juga tidak mengerti kenapa aku begitu tertarik kepada perempuan yang mengenakan baju sampah sepertimu. Aku tidak mengerti kenapa aku begitu berhasrat untuk bercinta dengan perempuan bodoh yang tidak jelas asal-usulnya sepertimu. Semua hal tentangmu tidak dapat kumengerti. Kenapa kau begitu miskin, kenapa kau begitu menyedihkan, kenapa kau begitu bodoh, kau pasti bercanda kan di usia 17 tahun SMP saja tidak bisa kau luluskan? Coba jelaskan! Katakan padaku, kenapa semua hal gila ini terjadi padaku?" Cerocos Ethan, semua kata itu meluncur begitu saja seperti rem blong.

Menyalahkan Callia untuk membenarkan tindakannya adalah hal yang dipilihnya. Entah mengapa Ethan begitu kesal sekarang. Kesal pada diri sendiri lebih mendominasi. Ia

memuntahkan padanya semua hal yang mengacaukan pikirannya.

"Biarkan aku yang bertanya padamu. Jika aku sebegitu tercelanya di matamu, lalu kenapa kau membeliku ketika banyak pilihan untuk tak memedulikanku?"

Ethan maju melangkah dan memegang kedua pundak Callia. "Jika aku tahu jawabannya, untuk apa aku bertanya?" Ia merapikan helaian rambut Callia. "Mari hidup bersama. Aku akan merawatmu layaknya wanitaku." Ethan mendekatkan wajahnya dan mencium sudut bibir Callia.

Apa dia memiliki kepribadian ganda? Baru saja ia menghinanya dan sekarang mengajaknya untuk hidup bersama!

Ethan melepaskan kecupan. "Sampai nanti," ucapnya, melepaskan tangkupan di wajah Callia dan melangkahkan kakinya menaiki anak tangga untuk merapikan semua keperluan pertemuan luar negerinya.

Callia masih membatu di tempat seraya menatap pungung Ethan. Ia meraba dadanya yang berdesir hebat.

Perasaan gila tengah melanda batinnya. Tolong jangan katakan semesta sedang menanamkan sesuatu yang mereka sebut *cinta...*

17

Satu minggu di Jepang membuat Ethan merindukan rumah. Termasuk seorang perempuan di dalamnya. Ia tidak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaan ini, terlalu dini untuk menyimpulkan semuanya, tapi yang pasti bukan rasa cinta yang ia rasakan. Ia akan menyangkalnya dengan keras jika siapapun mengatakan omong kosong itu. Ia meyakini perasaan ini karena rasa penasaran yang membumbung tinggi akan jati diri Callia sehingga perempuan itu selalu berhasil berkeliaran mengganggu pikirannya.

Kadang ia merasa tersudut dalam ketidakwarasan. Menginginkan tubuh itu dan terjatuh semakin dalam pada kubangan pesona yang tak seharusnya ia khayalkan. Ia mulai merasakan rindu di antara ego-ego yang berkeliaran di sel otaknya. Di lain waktu, ia akan tiba-tiba menyesal karena membawa perempuan itu masuk ke dalam kehidupannya. Menyesali keputusan bodohnya. Namun apa daya, ia telah tercebur dalam sebuah jurang dan ia tak bisa menggapai ranting untuknya sebagai pegangan. Semuanya telah terlambat untuk disesali, dan sekarang ia memilih untuk menikmati.

Lamunannya buyar ketika suara *Cabin Crew* menginformasikan bahwa pesawat akan segera *landing*.

Ia melihat arloji yang melingkari tangannya lalu mendesah lesu. Terlalu pagi untuk pulang ke rumah, sekretarisnya pun sudah menginformasikan bahwa dua jam dari sekarang akan ada pertemuan dengan para dewan direksi. Ia

harus mencari celah di sibuknya pekerjaan untuk melihat si bodoh itu.

***

Ethan memijit pangkal hidungnya. Berjibaku dengan pekerjaan berjam-jam lamanya mengakibatkan kepalanya terserang pening.

Pintu diketuk. Eva, sekretarisnya yang masuk.

"Apa lagi?"

"Happy Birthday, Pak!" Seru Eva.

Ethan tercenung dan melihat tanggal di pojok layar laptopnya. Tanggal 13 Juli, hari ulang tahunnya. Ya ampun. Ia bahkan lupa tepatnya hari ini ibunya membawa ia terlahir ke dunia. Beban kerjaan yang menumpuk membuatnya lupa tanggal penting untuk sebagian orang itu. Meski menurutnya hari ini hanya hari biasa yang tidak ada spesialnya. Ia tidak menemukan sesuatu yang penting di tanggal itu dua tahun belakangan ini.

"Thanks," jawab Ethan mengulas senyum menatap Eva. "Kotak apa itu?" Matanya turun melihat kotak yang dibawa Eva.

"Oh, ini, Anda mendapatkan beberapa hadiah dari kenalan, Pak. Mereka mengirim langsung ke kantor, katanya satpam di rumah Anda tidak menerimanya tanpa seizin Anda. Dan, ponsel Anda sulit untuk dihubungi." Jelas Eva. "Saya gabungkan ini ke kado-kado yang lain, ya?"

"Siapa pengirimnya?"

"Yang ini saya kurang tahu. Tidak ada nama maupun alamat. Diantar jasa kurir, Pak. Satpam depan yang mengantarnya ke sini. Sudah dicek terlebih dahulu dan ini aman. Selain kotak ini, semua kado itu telah memiliki identitas."

Tanpa nama lagi? Persis seperti tahun kemarin. Apa mungkin si pengirimnya adalah ... *dia?*

Jika benar dia, drama apa yang sekarang sedang dimainkannya?

"Tidak usah menggabungkannya dengan kado lain, taruh saja di gudang." Cegah Ethan melihat Eva yang baru saja akan menaruh kado itu di sana.

"Oh ya, Ev. Batalkan semua jadwal saya sore ini. Saya akan keluar nanti jam empat."

"Baik, Pak. Permisi," ucap Eva memutar tubuhnya dan berlalu dari ruangan.

Ethan menekan interkom di sampingnya untuk menelepon seseorang. Tak lama, sambungan terhubung.

"Bik, ada Monic?"

"Ada, Tuan, sebentar saya panggilkan."

Ethan menunggu tak lebih dari satu menit, sebelum akhirnya Monic mengangkat sambungan.

"*Halo, Tuan, ada apa*?" tanya Monic di seberang sana.

"Cally sedang apa?" tanya Ethan. Ya, selama kepergiannya ke Jepang, ia mengontrol apa pun yang dilakukan Callia pada Monic, dia yang paling dekat dengan perempuan itu saat di rumah.

Kadang ia juga akan meminta disambungkan dengan Callia walau hanya beberapa patah kata yang bisa diucapkannya. Selebihnya hanya mendengar celoteh khas anak kecil tidak penting darinya. Tentang novel yang dipinjamnya dari Monic, atau tentang kegemaran anak muda lainnya. Lihat ... banyak sekali perbedaan antara mereka, kan?

"Sepertinya sedang belajar di kamar, Tuan."

"Carikan Callia baju untuk sore ini. Nardy akan menjemput jam empat nanti."

Sore ini Ethan berencana membelikan Callia baju ke Mall. Bajunya benar-benar luar biasa menyakiti pemandangan. Kolor kedodoran dan kaus oblong kebesaran dengan warna pudar yang tak pernah absen melekat pada tubuh kurusnya. Meski dia terlihat tetap cantik dengan baju serabutannya, tapi Ethan ingin wanita yang akan ditidurinya itu berpenampilan menarik sehingga tak akan nampak seperti anak kecil. Dan ini juga hal aneh lainnya. Seorang Ethan mau direpotkan untuk menemani belanja.

Kegilaan apa lagi yang akan terjadi setelah ini?

"Baik, Tuan."

Callia duduk di kursi lobi perusahaan besar milik Ethan dengan dipantau Nardy, padahal ia sudah mengatakan tidak pernah sedikitpun ada niatan untuk kabur darinya, tetap saja tidak percaya.

"Pak, mau ke mana?" tanya Cally melihat Nardy berjalan cepat ke arah lift.

"Pak Ethan menyuruh saya ke atas. Jangan ke mana-mana, Non,"

Giliran satpam kantor yang menjaganya sekarang. Callia bertopang dagu pada penyangga kursi sambil memperhatikan para pekerja yang lalu lalang dengan setelan rapi jas kantor mereka. Dan sebagian pria di sana menatapnya penuh arti. Ia memutar bola mata. Semua pria sama brengseknya. Seperti serangga yang hingap di sana-sini, jelalatan menatap lapar wanita yang menurut mereka menarik.

Tak jauh dari tempat duduk Callia, Ethan menatap perempuan kecilnya yang sedang menyelonjorkan kakinya mengetuk-ketukkan alas sepatu ke lantai. Sedetik kemudian, bibir yang tadinya menyunggingkan senyuman tipis memudar seiring terkikisnya jarak antara mereka dan melihat tangan Callia yang dia usap-usapkan pada bahunya sendiri. Dia tampak menggigil kedinginan.

Melihat bahu terbuka Callia membuat langkahnya semakin cepat. Sementara Nardy mengikuti langkah cepat Ethan dari belakang dengan beberapa bingkisan kado di tangan dan beberapa *paperbag* yang ia cantelkan di sela jemarinya.

"Tuan," Callia berdiri melihat Ethan yang menjulang tinggi di hadapannya.

"Kau pakai apa ini?!"

Callia mengikuti arah pandang Ethan ke bawah tubuhnya. Ia mengenakan tanktop transparan berwarna putih dipadukan celana jeans biru dongker sobek-sobek pada bagian lututnya. "Oh, ini ... kata Monic baju seperti ini sedang nge-*trend* di kalangan anak muda,"

"Nge-*trend?* Yang benar saja!" Ethan berdecak, lantas membuka jasnya. "Sini tanganmu. Tubuh ceking seperti ini beraninya kaupamerkan pada khalayak umum!"

Callia mengangkat tangan. "Kenapa memangnya? Kata Monic seperti anak zaman sekarang."

Ethan memasukan lubang jasnya pada tangan Callia, kemudian satu lagi ia pasangkan, untuk menutupi penampilan terbuka Callia.

"Jangan terlalu polos. Meski orang bilang pakaian ini sedang *trendy,* tapi jika kau tak nyaman, untuk apa masih dipakai?" Ethan mengangkat rambut Callia dan mengeluarkan dari balik jasnya, kemudian merapatkan jas yang menenggelamkan tubuh kecil Callia dan berlalu setelahnya, meninggalkan Callia yang masih menganga terpesona.

Mendapatkan sedikit saja perhatiannya, jantungnya sudah memacu begitu cepat. Dasar sinting! Callia memukul kepalanya untuk membangunkan. Orang-orang di lobi pun melihat apa yang tengah dilakukan bosnya walau tidak terlalu menunjukkan. Berbisik-bisik setelahnya, itulah yang dilakukan.

Callia mengejar Ethan dari belakang sambil memegang rapat jasnya agar tertutup sepenuhnya.

"Tuan, tunggu..." Cally menyejajarkan langkah mereka. "Yang dibawa Pak Supir itu apa?"

Ethan tidak menggubris, menekan kunci mobilnya dan masuk ke dalam. Mana mungkin Ethan mengatakan pada dia bahwa itu kado dari teman dan rekannya. Pasti dia berpikir ini sungguh kekanakan.

"Pak, ini apa?" Tidak mendapatkan jawaban dari Ethan, Callia menanyakan pada Nardy.

"Kado. Katanya Pak Ethan berulang tahun hari ini," jawabnya sambil memasukkan kado ke dalam bagasi mobil dan menutupnya.

Callia menyusul Ethan masuk, duduk di kursi penumpang di jok depan.

Baru saja Ethan menyalakan mesin mobilnya, suara tepukan tangan memecah keheningan.

"Selamat ulang tahun kami ucapkan. Semoga panjang umur kita kan doakan. Selamat sejahtera, sehat sentosa. Selamat panjang umur dan bahagia." Callia bernyanyi dan seketika mendapatkan perhatian dari Ethan sepenuhnya.

Seumur hidup, baru kali ini ia mendapatkan nyanyian ulang tahun dalam bahasa Indonesia.

"Kau..."

"Selamat ulang tahun, Tuan. Semoga panjang umur, sehat selalu, jadi anak pintar, berbakti terhadap kedua orangtua serta berguna bagi bangsa dan negara." Callia kembali menepukkan tangannya dengan riang.

Ethan mengernyit tak percaya. Tolong katakan bahwa ini tidak nyata? Bahwa yang sedang dilihatnya hanya ilusi semata. Apa-apaan ini? Ia sampai merinding geli mendengar perkataannya.

"Sungguh kekanakan. Kau pikir aku anak kecil yang bisa dihadiahi harapan sejenis itu? Aku sudah terlalu tua." Kemudian Ia terkekeh, mengalihkan matanya pada jalanan depan sambil mulai melajukan mobilnya.

"Apa salahnya? Tua atau muda, harapan seperti itu masih akan tetap berlaku."

Ethan mengangguk tersenyum tipis. Dasar anak kecil ini…

Callia menatap keluar jendela memerhatikan orang-orang yang berlalu lalang.

"Ini adalah kali pertamanya aku jalan-jalan."

Ethan menoleh pada Callia. Ia mengerutkan kening mendengar pernyataannya. "Pertama kali? Kau pasti bercanda, kan?"

Callia menggeleng samar. "Serius. Aku tidak pernah diperbolehkan keluar dari sana oleh Mamih Lala. Satu-satunya cara untuk memantau dunia luar biasanya aku naik ke atas balkon. Saat pertama kali aku di sana, yang kupikirkan saat itu, 'Ah, jadi begini kehidupan yang sebenarnya orang luar jalani?' Kemudian aku berpikir lagi, 'Kenapa mereka bisa berjalan-jalan bebas seperti itu, sedangkan aku tidak pernah bisa menginjak tanah yang mereka pijak. Dunia luar tampak sangat luas, tapi mengapa hanya sepetak tanah di belakang *club* saja yang bisa aku injak?' Aku merasa ini tidak adil."

"Kenapa...?" Ethan sangat penasaran.

Callia hanya tersenyum kecut dan menghela napas panjang tanpa menjawab.

Andaikan saja ia tahu dengan jelas mengapa...

Merasa tidak akan mendapatkan respon, Ethan diam tidak lagi mengulik hal yang tidak ingin dia sampaikan.

"Cally, kenapa kau tidak membuka jasnya? Kau sudah bisa melepasnya sekarang." Ethan mengalihkan pembicaraan.

"Tidak perlu. Kalau di mobil malah bertambah dingin." Callia mengeratkan tangannya di jas.

"Buka saja. Nanti juga panas."

"Masa sih? Tapi biasanya semakin lama akan bertambah dingin."

"Matahari di luar masih terik. Tidak kelihatan itu?" Ethan menunjuk keluar kaca jendela mobil. "Buka saja, nanti juga kau kepanasan." Nada Ethan mulai aneh.

Cally mengerutkan kening. "Kenapa Tuan memaksa begitu? Aku baik-baik saja memakai jas ini."

"Terserah, yang penting aku sudah mengingatkan." Dengus Ethan. Ia menyesal telah memakaikan jasnya pada Callia, karena dengan begitu ia tidak bisa melihat pemandangan apa pun yang sempat dilihatnya seperkian detik di lobi tadi. Sial.

30 menit perjalanan menuju Grand Indonesia, mereka berdua mulai kepanasan. Terang saja, Ethan memang mematikan AC mobilnya hanya untuk satu tujuan. Ia mengerjapkan matanya ketika keringat bersarang di dekat mata. Sedangkan Callia mengibas-kibaskan tangannya ke wajah, menyeka bulir peluh yang membasahi permukaan lehernya.

"Pendingin mobilnya rusak atau apa sih. Mengapa begitu panas?" protes Callia.

Akhirnya ... dia juga mulai merasa kepanasan. Ethan tertawa puas dalam hati. "Masa? Tapi, aku merasa kedinginan, mungkin karena tidak memakai jas sepertimu. Aku kan tadi sudah memperingatkan untuk dibuka saja jasnya."

Callia menunjuk pada wajah Ethan, "Tapi Tuan juga berkeringat,"

Ethan kelabakan dan mencari alasan yang tepat. Ia menyeka keringat di dahinya sendiri. "Aku biasanya memang seperti ini kalau kedinginan. Ini dinamakan keringat dingin. Kau

tidak pernah dengar? Salah satu penyakit langka di dunia kalau merasa dingin keluar keringat yang berlebihan." Entah dari mana ide gila itu berkelayapan di sekitar otak kelulusan Harvard-nya.

"Serius?" Callia melonggarkan jasnya masih terus mengibaskan tangannya pada wajah. Ia meraup rambutnya dan mengangkat ke atas.

Ethan menatap Callia mengulum senyum, sambil mencoba tetap fokus ke depan. "Makanya dibuka saja jasnya. Jas itu memang seperti itu. Dia tetap panas walau memakai AC." Kebohongan lain mengikuti.

"Kelihatannya seperti jas mahal, tapi malah aneh begini. Seperti jas murahan saja." Decaknya.

Ethan mendelik. "Itu memang jas mahal!" Ia tidak terima disangka memakai pakaian murahan.

Callia membuka jasnya dengan kesal dan melemparkan ke jok belakang. Keringat sudah membasahi tanktop putih yang dikenakannya. Ethan meneguk ludahnya. Dengan jelas Ethan bisa melihat semuanya sekarang. Bahkan jauh lebih indah dari pemandangan di lobi yang disuguhkan untuk kepuasanan batinnya yang lapar.

"Aku tidak mau mengenakan jas mahalanmu lagi. Lebih baik memakai pakaian yang kauanggap sampah, tapi bisa menyesuaikan suhu ruangan. Daripada jas mahal, tapi buta suhu seperti itu." Callia mencoba meraih tisu, namun dijauhkan Ethan. "Kenapa? Aku berkeringat terlalu banyak. Bagi tisunya!"

"Di tisu mengandung banyak bakteri jahat. Biarkan keringat itu kering sendirinya." Callia setuju dan tidak jadi mengambil.

Antara polos dan bodoh perbedaannya benar-benar tipis.

Dinginnya AC telah menyusup ke kulit sambil sesekali melirik Callia yang duduk di sampingnya.

"Cally," panggil Ethan.

"Hm?" Keringat di dahinya mulai menyusut, menyisakan kilatan jejak peluh di wajah itu.

"You looks hot as hell," ucap Ethan dan dibalas kernyitan dalam oleh Callia.

Dia barusan ngomong apa? Hell? Artinya neraka, bukan? Apa dia memintaku untuk masuk neraka? Atau, mengatakan aku calon api neraka? Sialan ... Tuan jahanam!!

18

Ponsel Ethan berdering setibanya di parkiran mall. Ia mematikan mesin mobil dan mengangkat panggilannya ketika melihat siapa yang menghubungi.

"Hallo"

"Happy Birthday, Buddy."

Ethan tersenyum kecil, "Thanks, Pa."

"Kau harus mengunjungi Mamamu. Dia sangat merindukanmu. Malam ini saja kau datang ke rumah, bagaimana?" tanya ayahnya.

"Lain kali aku akan berkunjung, Pa. Tidak sekarang. Akhir-akhir ini aku sibuk." Ethan berdalih.

"Apa semuanya lancar? Cabang di Jepang Papa harap itu akan berhasil." Papanya mulai membahas pekerjaan.

"Hm." Ethan hanya berdeham menjawab. Callia jadi tahu jika Ethan memang tidak begitu banyak bicara pada orang lain jika diperhatikan. Tapi, mengapa kadang-kadang dia seperti ibu tiri ketika bersama dengannya? Ia menyerocos sepanjang waktu dan semua cerocosannya membuatnya kelimpungan setengah mati. Sangat tidak berfaedah.

"Minggu depan, Eason juga akan kembali dari Amerika. Ia telah setuju akan ikut mengurusi bisnis keluarga kita. Papa tidak ingin dia melakukan hal tidak berguna di usianya yang sudah cukup matang untuk menata karier. Bidang fotografi tidak seharusnya dijadikan goal dalam hidupnya. Papa ingin kau mengajari semuanya pada Eason, bekerja sama dengan baik."

Ethan memijit pelipisnya ketika ayahnya sudah mulai mengatur hidup adiknya. "Pa, apa tidak cukup Ethan saja yang mengurus semuanya?"

Eason, adiknya yang berusia 24 tahun sama sekali tidak tertarik dalam bidang pekerjaan yang digeluti Ethan. Jiwanya yang bebas dan lebih suka mengeksplor alam tidak cocok hanya berkutat dengan tumpukan kertas. Namun, ayahnya menentang keras akan ide itu dan Ethan juga tidak bisa jika terlalu keras berbicara dengannya.

"Papa percaya padamu, Nak. Tapi, Eason harus belajar bertanggungjawab untuk hidupnya. Dia tidak akan muda selamanya. Dunia fotografi hanya akan berjalan di tempat, tidak ada peningkatan berarti dalam hidup."

Ethan hanya mendengarkan. Pikiran ayahnya terlalu kolot. Padahal banyak sekali fotografer di luar sana yang menghasilkan lebih banyak uang. *Jika cukup beruntung.*

"Baik," jawabnya singkat.

"Jika begitu datanglah ke rumah. Kita bisa mengobrolkan banyak hal di sini. Mamamu berkunjung ke sana, tapi satpam bilang kau sedang di luar. Papa tahu apa yang kaulakukan saat itu. Berperang dengan lima belas miliarmu, kan?" Suara papanya terkekeh.

Ya, Ethan sangat yakin ayahnya akan mengetahui aliran dana yang keluar. Apalagi senilai miliaran rupiah seperti itu. Dan, sepertinya ia juga tahu semua itu untuk membeli seorang perempuan.

"Aku akan mengunjungi kalian saat ada waktu. Sekarang aku harus pergi. *Bye, Pa,"* Ethan memutus sambungan.

Dari dulu ayahnya tidak pernah ikut campur dalam urusan wanita dan tadi pun ia yakin tidak perlu penjelasan apa pun untuk dituturkan pada ayahnya.

"Kau memiliki orangtua?" tanya Callia saat panggilan telah terputus.

Ethan yang sedang membuka halaman *chat* dari Eason menghentikan sejenak dan menoleh pada Callia. "Tentu saja aku punya. Kaupikir aku terlahir dari batu?"

"Tidak juga. Hanya saja...," Callia mengalihkan pandangannya ke luar jendela, "kenapa aku tidak?"

Alis Ethan bertaut tidak jelas mendengar ucapannya. “Kau bilang apa?”

“Tidak ada,” jawab Callia lirih.

***

Callia dan Ethan keluar dari mobil memasuki mall bergabung dengan keramaian. Saat ini tanktop transparannya telah dilapisi kemeja biru Ethan. Untung tas pakaiannya belum dibawa ke rumah sehingga tubuh Callia bisa diselamatkan dari mata para predator mesum di luar sana.

Mata Callia berbinar seperti anak kecil, ia menarik-narik tangan Ethan agar berjalan cepat ke arah dalam ketika melihat keramain di sana. Banyak sekali anak-anak seusianya hilir-mudik melewati, bahkan menatapnya. Sebenarnya bukan menatap dia, tapi menatap Ethan lebih tepatnya.

“Bonekanya besar sekali!” Seru Callia ingin menempelkan wajahnya pada kaca toko jika saja Ethan tidak buru-buru menarik.

“Cally! Bisa lebih tenang sedikit?”

Callia mengangguk patuh. Bibirnya tak berhenti menyunggingkan senyuman lebar. Ia sangat senang...

“Ayo, ke atas!” Ethan menarik tangan Cally ke arah eskalator ketika melihat tingkah perempuan itu seperti tarzan wanita masuk kota.

Callia mematung di depan eskalator. Ia pernah melihat tangga berjalan ini di TV, tapi sekalipun ia tidak pernah menaikinya. Bagaimana jika ia tersungkur ke depan kalau menginjak tangga yang salah? Ia menatap horor undakan demi undakan yang telah melewati matanya menuju ke atas.

“Aku bilang naik!” kata Ethan berdiri di belakang tubuh Callia.

“Permisi,” ucap suara dari belakang ingin lewat.

Ethan menggeser tubuh Callia yang mematung di depan eskalator dan mempersilakan orang yang di belakang.

“Sebenarnya apa yang kaulakukan?!” Ethan mulai jengkel.

Callia menimang-nimang dan memberanikan diri untuk naik. Kakinya dengan ragu-ragu ia coba cari pijakan yang pas.

"Huwaaa..."

Hampir saja ia terjatuh dikarenakan satu kakinya masih tertinggal di belakang, sedangkan satu kakinya lagi sudah terbawa arus eskalator, untung saja Ethan menopang tubuhnya tepat dari belakang dan menahan pinggangnya.

"Hati-hati!"

Callia menatap ke bawah. Lega karena berhasil menaikinya. Malah ia menikmati lajuan dari eskalator tersebut.

"Seru, ya!" Callia cengengesan lupa dengan hal memalukan dua detik lalu, seraya mendongakkan kepalanya pada Ethan di belakang.

Ethan tak menghiraukan, ia mengeluarkan ponselnya dari saku jaketnya, dan satu tangannya lagi ia lingkarkan di perut Callia untuk berjaga-jaga jika tarzan di depannya akan tiba-tiba terjungkal ke depan.

"Mau ke mana?!" Ethan menggeram melihat Callia putar arah ke sebelah eskalator khusus turun begitu mereka sampai di atas.

"Mau coba yang turunnya. Sekali saja...," mohon Callia seperti mendapatkan mainan baru.

Astaga! Rasanya Ethan ingin menenggelamkannya saja.

"Apa kau bocah SD?! Cepat sini! Jangan aneh-aneh."

Callia menjentikkan jari telunjuk. "Sekali lagi saja, ya?! Mau rasain turunnya..." Binar matanya penuh harap.

Ethan memutar bola mata dan lagi-lagi menghela napas panjang. Jika bisa ia ingin menggali kuburan, bukan untuk dirinya, tapi untuk menimbun bocah itu yang sedang bolak-balik memperhatikan antara Ethan dan eskalator.

"Ya sudah..." Ia pasrah.

Callia tersenyum lebar dan menapakkan kakinya pada undakan menuju ke bawah. Ia melambaikan tangannya berdadah-dadah pada Ethan dan tidak digubrisnya. Ia memilih pura-pura tidak mengenali Callia daripada mendapatkan malu karena kelakukan kekanakannya. Apalagi melihat orang-orang yang menatap heran pada Callia saat ini. Mungkin bingung sebenarnya apa yang dilakukan perempuan itu.

I feel you, everyone.... I feel you.

Ia melihat perempuan itu dengan bersemangatnya kembali menaiki eskalator ke arah atas. *Astaga....*

"Sampai!" Pekik nyaring Callia.

"Memalukan!" Desis Ethan.

Callia menyejajarkan langkah Ethan. "Seru! Gampang ya ternyata." ucapnya bangga.

Tidak ada jawaban. Ethan memilih bungkam menulikan pendengaran. Mata Callia masih menelaah seisi penjuru mall besar itu. Ia berjalan di belakang Ethan dengan ulasan senyum lebar. Saat melihat ke arah samping, ia melihat logo biru besar bertuliskan GRAMEDIA. Sontak Callia menghentikan langkahnya hingga membentur tubuh tinggi Ethan.

"Apa lagi?!" Ethan mengerang jengkel.

"Tuan, aku tidak pernah ke sana. Bisakah kita ke dalam?"

Ethan mengerutkan kening. "Untuk?"

"Beli buku." Ia ingat, Leo sering membelikannya buku di tempat itu.

Terlihat Ethan sepertinya ingin protes, bibirnya sudah terbuka, namun dikatupkannya kembali dan kakinya tetap melangkah memasuki Gramedia sesuai keinginan bocah di sebelahnya.

***

Callia mengambil buku Kumpulan Soal SMP Sukses Ujian Nasional. Ia memperlihatkannya pada Ethan sebelum membuka lembarannya, takut lelaki itu keberatan.

"Tuan, kalau buku seperti ini, boleh tidak?"

"Ambil saja," jawabnya singkat, padat, dan jelas.

"Makasih, Tuan!" Callia berseru.

"Jangan panggil aku tuan!" Protes Ethan tiba-tiba.

Callia mengernyit. "Terus panggilnya mau apa? Aku peliharaan, kan?" *Panggilnya sayang saja boleh, Bang?*

"Apa saja. Asal jangan tuan,"

"Biasanya aku panggil yang lebih tua itu Kak, apa boleh? Atau…bapak?"

"Aku bukan bapakmu!"

"Lalu? Mau aku panggil mamih supaya lidahku tidak lupa pada tempat asal?" Sindir Callia.

Ethan sontak mendelik tajam. Nyali Callia menciut dan langsung menunduk.

"Ethan. Itu namaku! Panggil aku Ethan saja!"

Ya ampun ... tidak pakai ngegas bisa, kan?

***

Giliran butik pakaian yang didatangi oleh Ethan dan Callia. Beberapa pasang pakaian telah dipilihkan Ethan dengan teliti sambil memperhatikan tubuh Callia, setelahnya tersenyum penuh kepuasan.

Di kasir, Callia merogoh saku celananya. Ia sampai lupa ternyata saat ke sini membawa uang 500 ribu. Jalan-jalan pertamanya harus mengesankan tanpa kekurangan uang. Callia menepuk dadanya ketika *code* baju itu sedang dipindai untuk dicek harganya.

"Aku punya uang. Biar aku saja yang bayar!" ucap Callia lantang sambil mengibaskan lima lembar uangnya di hadapan Ethan; hasil dari pekerjaannya sebagai pelayan di *club* dulu, tips dari pelanggan.

500 ribu rupiah untuk enam setel pakaian? Ethan menertawakan kepolosannya, mengedikkan dagunya ke arah kasir ketika si kasir telah selesai menotalkan semua harga belanjaannya.

Callia berbalik dengan senyum lebar menunggu pramuniaga itu menyebutkan. "Berapa?"

"Totalnya tujuh juta tujuh ratus ribu rupiah, Nona."

Callia memajukan wajahnya pada wanita itu tak yakin apa yang baru saja didengarnya.

"Berapa?!"

"Tujuh juta tujuh ratus ribu rupiah," ulangnya.

Terkonek ke otak dengan banyaknya nol di belakang, Callia berbalik menghadap Ethan. Ia mendapati Ethan yang sedang terkekeh geli.

"Baju apa yang kaubeli? Kenapa harganya semahal itu?! Aku tidak mau!" Pekik Cally tak percaya dengan harganya. Mereka pasti sudah gila memperjualbelikan baju dengan harga selangit. Kaus yang biasa dibelikan Frisca saja paling mahal 50 ribu. Apa-apaan ini?! Kaum duafa sepertinya bisa mati tanpa pakaian jika diperas seperti ini.

"Kau yang menawarkan diri. Aku tidak menyuruhmu untuk membayarnya," jawab Ethan datar sambil menyodorkan sebuah *card* pada pekerja itu.

Selesainya, Callia masih jengkel sesekali mengentakkan kakinya ke lantai saat keluar dari butik itu. Ia malu dengan percaya dirinya memamerkan uang yang tidak ada apa-apanya di hadapan lelaki ini.

"Mau makan di mana?" tanya Ethan menyadari Callia tidak lagi mengoceh. Dia jadi lebih pendiam dan tenang, namun wajahnya kusut dan ditekuk. Ethan merasa kosong dan ... bersalah. "Callia!"

Callia mendongak, ngeri melihat tatapan Ethan seakan ingin mencabiknya. "Ca-cari yang murah saja. Aku ingin makan bakso di luar."

"Jangan bercanda!"

"Aku ingin mencicipi jajanan anak muda. Ada kedai bakso beranak di pertigaan saat kita masuk parkiran." Callia memainkan jemarinya harap-harap cemas. Salahnya juga kenapa sok-sokan marah. Dia siapa, Ethan siapa? Istilahnya, ia keset; diinjak pun seharusnya diam saja. Lagipula Ethan tidak melakukan kesalahan apa-apa sebenarnya. Harga dirinya saja yang merasa teraniaya.

***

15 menit menyusuri jalanan, Ethan dan Callia tiba di tempat bakso beranak.
Semua mata para perempuan di sana menatap Ethan. Jika di film kartun, stiker *love* mungkin sudah melompat dari bola mata mereka. Ia merasa risi duduk di tempat seperti ini. Lain halnya dengan Callia yang sangat menikmati suasana ini.

Pesanan datang, mata Callia berbinar menatap mangkok baksonya. Ia mengambil saus, seketika tangan Ethan langsung menghentikannya.

"Jangan terlalu banyak, nanti kau sakit perut." Ethan memperingatkan.

"Aku akan baik-baik saja." Callia tidak mendengarkan, menuangkan saus beserta cabainya.

Desisan kepedasan keluar dari mulut Callia. Sementara Ethan hanya memperhatikan saja melihat bibirnya yang membengkak dan merah. Ia sama sekali tidak memesan. Ethan beranjak dari kursi dan pindah ke samping Callia.

Ia meraih pergelangan tangannya, mengeluarkan ikatan. Tanpa banyak berkata, ia menaikkan rambut Callia dan mengikatnya. "Kau berkeringat banyak." Ia mengambil tisu dan membersihkan wajah Callia yang telah dibanjiri keringat. "Lap ingusmu, jorok!"

Callia melebarkan senyumnya kembali melahap bakso di mangkuk. Sementara Ethan membantunya mengelap keringat di sekitar lehernya.

***

Suara dengkuran halus dari Callia mengisi keheningan mobil. Satu jam perjalanan dari mall ke rumah membuat perempuan itu terlelap nyenyak. Ethan tersenyum tipis melihat mulut setengah terbukanya.

Ponselnya bergetar. Buru-buru Ethan mengangkatnya.

"Halo?"

"Selamat malam, Pak." sahut pemanggil di seberang sana.

"Iya, ada urusan apa? Bukankah semua penyelidikan telah usai?" Ethan berusaha mengecilkan volume suaranya agar tak mengganggu tidur Callia.

"Saya pikir begitu tadinya. Tapi, saya merasa ada yang ganjil dengan data Nona Callia."

"Jangan bertele-tele. Cepat katakan apa yang kau tahu."

"Mengenai Ibunya, saya mencari sekali lagi informasi yang bisa didapat. Dua hari saya telusuri dan saya coba amati, menurut saya ibunya masih hidup. Memang disebutkan wanita bernama

Marina Florentine telah meninggal, tapi data itu tampaknya palsu. Entah sengaja dihilangkan atau memang ada sesuatu yang lain di baliknya."

"Perjelas!" Tuntut Ethan.

Lelaki itu pun menceritakan pencariannya.

"Lalu, bagaimana? Apa kau bisa mendapatkan informasi mengenai keluarganya secara lengkap?"

"Kami juga sedang coba selidiki. Tetapi agak sulit. Sepertinya memang ini sengaja disembunyikan dan bukan orang sembarangan yang melakukan semua itu. Tidak ada jejak berarti yang dapat kami temukan. Tetapi, kami akan usahakan, Pak."

Astaga.... Kenapa perempuan ini menyimpan begitu banyak teka-teki yang sulit untuk dipecahkan? Sebenarnya siapa dia?

19

Ketika kepala tidak dapat lagi diajak kompromi,
apa yang harus diikuti saat hati pun terus mengkhianati?

Ethan menggendong tubuh Callia ala *bridal style* dari mobil ke dalam rumah. Dengan hati-hati, ia membuka pintu dan melewati dua pelayan lainnya yang siap menyapa namun diurungkan ketika Ethan memberikan isyarat untuk tidak berisik. Mereka mengangguk, memperhatikan tuan mereka membawa wanitanya ke atas menaiki anak tangga seakan beban tubuh Callia hanya sekantong kerupuk kaleng.

Ia tampak tidak keberatan sama sekali.

Tidur Callia tak sedikitpun terganggu. Hanya gerakan kecil yang dia lakukan sesekali menyurukkan wajahnya pada dada bidang Ethan. Dengkuran halusnya bahkan masih terdengar menghiasi keheningan.

Ethan membaringkan tubuh Callia, dibukanya sepatu yang sedari tadi tak luput dari perhatiannya. Sepatu itu sangat usang dan ketinggalan zaman. Warnanya telah pudar dan agak kecokelatan karena termakan usia. Satu senti dari hak sepatu itu telah keropos, sekarang bisa dilihatnya dengan jelas.

Ethan baru menyadari saat di perjalanan mereka dari warung bakso untuk pulang, matanya terarah pada bagian kakinya. Percaya tidak percaya dahi Ethan berkerut, melihat

betapa mengenaskan penampilan kaki putih itu yang terbalut dengan barang yang seharusnya tergolek di tempat sampah. Sepatunya sungguh tidak cocok dipadu padankan dengan pakaian yang melekat pada tubuh kecilnya.

Kenapa dia memiliki banyak barang-barang sampah seperti ini? Seberapa keras hidup perempuan kecil ini sebenarnya?

Ethan menyelimuti tubuh Callia dan mengatur pendingin ruangan ke suhu yang pas.

"Kenapa kau begitu menyedihkan?" gumam Ethan.

Sepasang mata biru yang tengah tertutup rapat membuat Ethan lebih leluasa menatap garis wajahnya. Tidak perlu dipertanyakan, sekali lihat orang pasti akan berpikir dia bukanlah asli pribumi. Wajah baratnya begitu kentara terpahat dengan sempurna. Ia tidak mengerti *bule kesasar* entah dari mana asalnya ini bisa terbaring di tempat tidur yang telah lama dikosongkan. Ia tidak mengerti kenapa dengan mudahnya membiarkan perempuan itu menapaki kehidupan dingin seorang Ethan Xander yang tidak terjangkau oleh dunia luar. Tidak ada yang dapat dimengertinya, kecuali kehampaan jiwanya diterpa oleh desiran hangat yang menelusup ke dalam hatinya sepanjang kebersamaan mereka hari ini.

Ethan mendudukkan bokongnya pelan di tepi ranjang. Menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahnya saat perempuan itu mengubah posisi tidurnya. Terpaan angin di luar dan cahaya temaram berasal dari bulan membuat pancaran wajahnya semakin jelas terlihat.

Cantik....

Ethan mendekatkan bibir pada wajahnya, berhenti di jarak kurang dari dua sentimeter, menelan ludahnya tercekat menahan sesuatu yang bergejolak dalam diri, sebelum akhirnya ciuman lembut itu mendarat tepat di mulutnya yang setengah terbuka. Aroma bakso dan permen mint yang ditelannya di mobil tercium kental merasuki indra penciumannya.

"Aku tidak menyangka, aku menginginkanmu lebih dari yang kupikirkan," bisik Ethan. "Aku pasti sudah gila!" Ia menarik wajahnya tergesa dan segera keluar dari kamar.

***

Memasuki kamarnya, Ethan membuka lebar-lebar jendela dan menatap bulan penuh di langit malam. Ia mengambil rokok di meja yang jarang sekali disentuhnya dan menyulutkan api pada ujungnya, lalu mengisap dalam, mengeluarkan kepulan asap di udara.

Dengan mata menatap nyalang pada bulan, pikiran Ethan menerawang. "Madie..." Suaranya berbisik hampir tidak terdengar. Ia menutup mata lalu mengembuskan napas panjang sebelum membuka matanya kembali yang sayu.

Hari ini ulang tahunnya. Tapi, mengapa kekosongan itu hilang di saat dirinya menghabiskan waktu bersama dengannya? Pantaskah seorang pelacur menggantikan tempat di mana masa lalunya terlalu indah untuk digantikan? Ia akan lebih bersyukur jika hatinya tetap beku seperti dua tahun sebelumnya. Tidak ada kehangatan yang menyusup diam-diam ke sana. Mengharapkan orang itu saja yang hadir dan menyanyikan lagu kekanak-kanakan itu, bukan dirinya. Bukan seorang Callia. Ini mengerikan....

Ethan mematikan rokok tidak menyelesaikan, melemparkan ke tong sampah yang ada di kamarnya. Melangkahkan kakinya mendekati ranjang dan membaringkan tubuhnya di sana dengan hempasan nyaring. Ia memijit dahinya berkelana memikirkan masa lalu untuk mengalihkan pikirannya terhadap perempuan kecil yang tengah terlelap di kasurnya. Ethan menutup wajahnya dengan bantal. Kesal ketika wajah perempuan itu lebih mendominasi pikiran meski sudah ia coba enyahkan.

Sial.

***

Beberapa minggu ini, Ethan akui, kewarasan lebih sering meninggalkan. Jam lima sore, ia sudah meninggalkan kantor dan tidak kuat jika terlalu lama jauh dari rumah padahal dulu ia lebih suka menghabiskan waktunya di sana hingga pekatnya langit malam menyelimuti kota.

Sepanjang perjalanan menuju kediamannya, senyum riang terpatri pada bibir Ethan tidak sabar untuk segera sampai. Terdengar menggelikan. Tapi, ia tidak peduli.

Tepat beberapa meter dari gerbang rumah megahnya, matanya menajam ketika melihat apa yang terpampang di depan sana. Ada dua sosok yang sedang bercengkerama di pintu gerbang yang terbuka dalam pengawasan *security*.

Tangannya mencengkeram erat kemudi setirnya. Apa-apaan ini?! Apa ini yang dilakukan Callia ketika ia berada di kantor, mencuri kesempatan untuk bertegursayang bersama Robi? Brengsek! Dasar anak kecil sialan. Teganya dia…

Dadanya kembang kempis menahan amarah yang terus naik ketika senyum begitu lebar terukir dari bibirnya.

Dia tertawa… Bukan sekadar tersenyum yang biasa diberikan kepadanya! Callia tidak pernah sekalipun tertawa selepas itu. Dia selalu ketakutan terhadapnya setiapkali mereka berdekatan. Ini tidak adil.

Hatinya bergejolak. Kesal merasa tak pernah sekalipun dianggap oleh perempuan itu. Harga dirinya seakan diinjak-injak melihat perempuan yang dirawatnya beberapa minggu ini ternyata mengkhianati dirinya.

Mobilnya ia mundurkan, meninggalkan area sana dengan kecepatan penuh. Selamat, perempuan itu berhasil menjungkirbalikkan hatinya.

Ia mengacak rambutnya kesal. Bagaimana mungkin perempuan itu bermain sangat baik, sampai ia lupa mengenai fakta bahwa dia hanyalah bekas dari kekasihnya. Dan mereka masih saling berkomunikasi mesra layaknya sepasang kekasih paling bahagia sedunia.

Dalam kekalutannya, Ia menghubungi Vay, wanita cantik dan seksi yang dikenalkan Addison beberapa minggu lalu. Malam ini, ia akan membuktikan bahwa Callia bukan siapa-siapa dibandingkan wanita yang biasa bermain dengannya.

Callia tidak sama sekali bisa disejajarkan dengan kenalan wanita kalangan atas yang biasa menemaninya. Memangnya siapa dia? Tak lebih dari wanita miskin tak jelas asal-usulnya. Camkan itu!

***

Pukul tujuh malam, Ethan dan Vay memasuki rumah setelah satu jam perjalanan. Ia mengundang Vay untuk makan malam di rumahnya.

Vay berjalan dengan tangan yang dicantelkan pada lengan Ethan sambil mengedarkan matanya menelaah kemewahan tata ruang. “Kau sekaya ini ternyata.” Vay berdecak kagum.

Ethan mengulas senyum tipis, tidak menjawab, sebelum matanya menangkap sosok itu yang baru saja keluar dari dapur sambil membawa sebuah wadah di tangannya. Entah apa. Ia tidak tahu, dan tak mau tahu juga.

“Ethan, kau ... sudah pulang?” Raut riang di wajah Callia terhapuskan melihat lelaki itu datang bersama gandengan.

Ethan melingkarkan tangannya di pinggang Vay tidak menghiraukan. Dia berjalan melewati Callia seperti ia adalah setan tak kasat mata.

“Ethan, tunggu!” Callia menyusul langkahnya menuju ke ruang makan merasa tidak diacuhkan. Matanya sesekali melirik bokong berisi wanita berbalutkan *dress* mini ketat itu. Ia menepuk dadanya yang entah mengapa terasa agak tidak nyaman melihat lelaki yang selalu menggodanya bersama dengan lain wanita.

“Siapa dia? Pembantumu?” tanya Vay tidak suka seraya menengok ke belakang menatap Callia yang dibalut piyama *frozen*-nya.

“Tidak tahu. Bukan siapa-siapa!” Jawab Ethan malas yang bisa didengar Callia dengan amat sangat jelas. Tapi, ia tetap bersikukuh ingin mengenalkan makanan yang dibawakan Roby tadi sore buatan Frisca khusus untuknya. Ini salah satu camilan basah *favorite*-nya. Ia bahkan memohon pada *security* agar mengizinkan ia sebentar saja menemuinya untuk mengambil ini.

“Ethan, apa kau suka puding? Ini enak. Buatnya ditambahkan santan.”

Vay merasa jengkel, “Maksudnya apa?”

"Tidak usah dihiraukan. Dia memang sebodoh itu," jawab Ethan sinis menuntun Vay ke dapur untuk menyantap makan malam mereka. Tangannya dengan mesra ia lingkarkan di pinggang Vay.

Helaan napas keluar dari bibir Callia. Ada yang salah dengan hatinya. Kenapa ia merasa sesak melihat mereka berdua? Dan, ada apa pula dengan Ethan yang tampak tidak memedulikannya?

Mereka duduk berhadapan di kursi sedang bercengkerama sesekali menggemakan tawa seraya menyantap makan malam.

Ia meletakkan wadah puding itu ke meja meski rasa tak nyaman sedang bergejolak dalam dada. "Coba deh. Ini enak,"

Ethan mendongak, menatap Callia dengan kesal kemudian mendorong wadah itu, dan tanpa disengaja, wadah itu tergelincir ke lantai begitu saja.

Mata Callia membulat, terperangah.

Ia segera berjongkok, menempatkan kembali puding yang hancur itu ke dalam wadahnya. Matanya berkaca-kaca.

"Kalau kau tidak mau, katakan dengan jelas. Supaya gadis bodoh ini mengerti!" Ungkap Callia dengan kecewa. Ia berlalu meninggalkan dapur dengan rasa nyeri menggerayangi hati.

***

Satu jam merenung di luar, Callia beranjak dari duduknya untuk kembali ke dalam. Angin malam yang menerpa membuatnya menggigil. Ia harap wanita itu sudah pulang sekarang.

Setibanya di dapur, Callia dikagetkan oleh suara deringan ponsel di meja makan. Ia mengedarkan pandangannya. Tidak ada siapa-siapa.

Melirik sekilas, ia tahu ponsel siapa itu. Tidak kunjung berhenti meraung, akhirnya ia mencari keberadaan Ethan. Tepat di depan pintu ruangan kerjanya, Callia mengetuk. Tidak mendapatkan jawaban, Callia memutar kenop pintu.

Matanya membulat sempurna melihat apa yang ada di hadapannya. Seketika hatinya mencelos mulas. Jenis perasaan apa ini yang tengah menggerogoti hati?

Lelaki yang sedang dicumbu tubuhnya oleh wanita itu menatap ke arahnya. Tubuh bagian atasnya telah terekspos menampakkan dada bidang dan otot yang tengah dicecapi oleh lidah si wanita itu dengan liar.

Tangannya erat mencengkeram ponsel yang masih meronta.

"Masuk jika ingin bergabung. Atau tutup dan enyahlah dari pandanganku!"

Wanita yang sedang mencumbu tubuh Ethan itu menghentikan kegiatannya dan menoleh ke arah Callia. Tersenyum sinis kemudian melanjutkan membuka gesper Ethan.

Tidak sanggup melihat, Callia buru-buru menutup pintu. Ia menelan salivanya tercekat seraya memukul dadanya pelan. Tanpa terasa, bulir bening kembali menetesi pipi.

"Ya ampun ... ada apa denganku?!" Ia menertawakan diri sendiri sambil berjalan menjauh dari ruangan laknat itu ketika mendengar desahan saling bersahutan di telinganya di dalam sana. Ada sakit yang diam-diam menyusup. Dan ia tahu, kesakitannya adalah hiburan bagi keangkuhan mereka. *Tidak akan ada yang peduli padamu, Callia...*

20

Wanita sepertiku hanya bisa mencinta, tak pernah ditakdirkan untuk dicinta.

Air mata mengalir dan segera diusapnya kasar. Mencoba mengingat hal lain untuk membangun *mood*-nya kembali gara-gara pemandangan di dalam sana, termasuk memikirkan Frisca yang keadaannya jauh lebih baik sekarang. Tapi, mengapa rasa sesak itu tidak hilang juga? Matanya masih terasa panas bahkan ia ingin menjerit histeris dan mendobrak pintu itu memaki mereka berdua.

Untuk menghilangkan perasaan sesak yang menikam ulu hati, Callia memilih menyibukkan diri mencuci piring kotor bekas mereka gunakan.

Ia heran, kenapa ia menangis cengeng seperti ini? Apa yang ia tangisi sebenarnya? Sungguh. Ia ingin membenturkan kepalanya ke tembok saat ini juga untuk menyadarkan. Tidak mungkin ia merasa sakit hati padanya akan hal dewasa yang mereka perlihatkan, bukan?

Mungkin ia hanya terlalu sensitif malam ini. Ia sampai lelah menetralkan hatinya sendiri agar tetap tenang tidak terbawa ombak yang mengantarkan ke dalam lingkaran kesakitan. Menikmati rasa baru ini. Rasa yang tak dapat ia sendiri jelaskan. Ulu hatinya serasa dicengkeram begitu erat,

hingga tusukannya mampu membuatnya meringis kelabakan. Tolong seseorang jelaskan apa yang tengah ia rasakan? Ia tidak tahu di mana harus belajar untuk memahami penyakit dari sumber rasa sakit ini. Ia harus sadar siapa ia di sini. Ia tidak pernah ditakdirkan untuk mencintai lelaki maha sempurna dengan dunia normal yang tidak termasuk ke dalam dunianya.

Apakah selalu seperti ini cinta yang mereka maksud? Apakah perasaan sakit ini yang mereka sebut cinta? Mengapa hanya rasa nyeri yang terasa? Terletak di bagian mana kebahagiaannya? Jika mencintai selalu sesakit ini, untuk apa jatuh cinta dan rela terluka karenanya?

Ia menghela napas panjang lalu buru-buru menyelesaikan. Selepas ini ia akan membaca novel, makan camilan sambil belajar, kemudian tidur dengan nyenyak. Ethan dan wanita itu bukanlah urusannya. Terserah apa yang akan mereka lakukan di dalam sana. Iya! Apa pun! Terserah!

"Cally, ada telepon dari nomor kemarin," Suara Monic di belakang mengagetkannya. Dia menyodorkan ponselnya pada Callia.

"Siapa? Roby?" Callia mengeringkan tangan dan mengambil ponsel itu, tak lama ia mengangkatnya. Monic kembali ke rumah pelayan, sementara Callia membereskan piring basah yang tadi dicucinya dan menjepit ponsel itu diantara bahu dan telinga.

"Halo, Roby."

"*Hai, Cal. Ini Frisca mau bicara*," Callia menganggukan sumringah.

"*Callia*....." Pekik suara itu begitu keras di seberang sana dan membuat derai tawa Callia terurai.

"Kak... Aku benar-benar merindukanmu. Aku harap kau ada di sini mene..." Dan tanpa diduga, ponsel itu direnggut paksa oleh tangan seseorang dan sedetik kemudian, hancur berkeping-keping berhamburan di lantai.

"Ethan, apa yang kau lakukan?!" Callia memekik dengan kesal melihat benda itu telah terpecah-belah.

"Harusnya aku yang bertanya, apa yang kau lakukan?! Di sini bukan tempat pelacuran untuk menjual rayuan sialanmu itu!"

Rahang Ethan mengetat. Tatapannya merah menandakan gebuan amarah. Kemarahannya tidak lagi bisa ia redamkan mendengar secara langsung bibir itu mengatakan hal terkutuk ditujukkan untuk seseorang. Dan ia tahu siapa ... kekasihnya!

Rasa panas menjalari pelupuk mata Callia. Tetes bening tanpa terasa dengan brutalnya menerobos keluar.

“Oh… Jadi dia hanya seorang pelacur?” Terkekeh, Vay di sebelahnya menatap Callia begitu rendah.

Callia mengangguk, “Iya,” Lalu tersenyum menatap Vay dengan dada yang kian menyesak, “Aku hanya pelacurnya,”

“Vay, enyahlah dari sini.”

Vay menoleh pada Ethan dengan alis saling bertaut. “Maksudmu … dia kan?” Seraya menunjuk Callia.

“Aku yakin telingamu masih berfungsi dengan baik,” Jawab Ethan rendah tanpa melepaskan tatapannya dari Callia.

“Ethan…” Vay siap memprotes.

“KELUAR DARI RUMAHKU!” Sentaknya dan membuat wanita seksi itu terhenyak mundur, dengan kesal segera menjauh dari Ethan tanpa membalas lagi ucapannya. Dentuman pintu depan begitu nyaring terdengar.

“Benar. Kau pelacurku, bukan?” Ethan menyeringai bak iblis seraya menatap lekat paras Callia. “Kau tahu bahwa kau pelacur seorang Ethan Xander, bukan lagi pelacurnya! Dan aku akan menunjukkan, apa yang seharusnya kau lakukan!” Ethan mendekat, wajah dinginnya berkali lipat meningkat. Callia mundur cepat-cepat, sebelum tangannya diraih dan tubuhnya diseret paksa dibawa ke atas.

“Ethan, lepaskan! Mau apa kau!” Callia menjerit histeris ketakutan.

“Melakukan apa yang seharusnya aku lakukan pada pelacur sepertimu!” Bentak Ethan.

Callia terseok-seok mengikuti langkah Ethan, hingga kakinya pun berulangkali membentur undakan tangga. Diempaskannya tubuh Callia ke atas ranjang sesampainya di kamarnya. Dengan paksa ia melucuti pakaian Callia. Akal sehatnya telah dibutakan iblis berwujudkan manusia.

“Siapa Roby? Dia kekasihmu? Dia yang telah mempraktikan semuanya denganmu?!” Ethan menyentak murka

sambil menciumi, tidak terima tubuh yang ia dambakan telah disentuh oleh pria lain.

"Aku tidak tahu apa maksudmu. Dia—ah!" Callia menggigit bibirnya merasakan gelenyar aneh pada tubuhnya. Serangan Ethan mematikan cara kerja otaknya hingga ia tidak mampu menjawab. Mencoba mendorong pun percuma. Tubuh tinggi tegapnya tetap bergeming menempel lekat pada tubuhnya.

Ethan melepaskan kemejanya. Memerangkap tubuh Callia di bawahnya, membuatnya tidak berkutik. Ia menulikan pendengaran menghilangkan perasaan kasihan atau apa pun yang dirasakan perempuan ini. Otaknya tertutupi nafsu yang selalu ditahannya selama beberapa minggu ini. Kehausan akan tubuhnya ingin ia tuntaskan malam ini juga. Tubuh menggiurkan Vay tidak sama sekali bisa membangunkan sedikitpun hasrat yang ia damba untuk Callia. Ia tidak mampu menyentuhnya setelah pemanasan awal dilakukan mereka berdua. Ia menghentikan semua permainan seperti seorang pecundang.

Callia terisak pilu tidak memiliki cukup tenaga untuk memberontak. Kepala Callia terasa pening merasakan lumatan demi lumatan di setiap inci tubuhnya yang telah bebas dari helaian pakaian—kecuali celana dalam yang masih melekat menutupi aset yang paling berharga untuk hidup menyedihkannya.

Ethan mengangkat kepalanya, menghentikan ciumannya yang membabi buta, ia menatap wajah Callia yang telah dipenuhi kucuran air mata.

"Jangan menangis. Aku mohon, jangan menangis..." Ethan menyeka air mata Callia setelah berhasil membuka seluruh pakaian yang melekat pada tubuh mereka berdua. Namun, isakan itu tidak berhenti. "Kenapa kau merasa jijik padaku?" tanyanya serak. "Apa aku tidak pantas untuk menyentuhmu?"

Callia menggeleng lemah seraya menutupkan tangannya pada dada. "Tidak sama sekali. Itu tidak benar." Nadanya bergetar menjawab takut. "Aku mohon, jangan seperti ini..."

"See? Kau memang tidak ingin kusentuh!" Sentak Ethan. "Kau memilih setia padanya. Kau tidak pernah menganggapku sebagai pria! Katakan, apa yang tidak aku punya? Aku juga akan memuaskanmu seperti dia memuaskan kau sebelumnya!"

"Ethan, ka-kau salah paham." Callia mulai ketakutan melihat bibir Ethan yang menyeringai sinis bak iblis.

"Persetan!"

Satu kata terakhir itu mengakhiri semua perdebatan. Ethan membuka lebar paha Callia dan mengarahkan miliknya pada kewanitaannya, dan tanpa pemanasan ia menghujamkan miliknya dengan sekali entakkan tanpa aba-aba. Pekikan kesakitan Callia sambil mencengkeram seprai erat membuat Ethan hampir melompat saat melakukan penyatuan.

Apa ini? Kenapa rasanya begitu asing? Astaga ... jangan bilang....

"Ca-Callia?" ucapnya terbata ketika merasakan miliknya tercengkeram erat di dalam sana, bahkan ia bisa melihat apa yang tidak pernah ia lihat untuk sekian tahun lamanya ketika menunduk pada tempat penyatuan bagian intim tubuh mereka.

Darah...

Isakan Callia tidak berhenti. Ia menutup matanya merasakan sakit yang amat sangat di pusat tubuhnya, juga di dalam hatinya. Ia tidak sudi menatap wajah Ethan. Merasakan tubuhnya telah menyatu dengan miliknya.

Tangan Ethan terkepal. Pikirannya semakin menggelap. Ia tidak bisa menghentikan reaksinya meski nuraninya berteriak untuk mengakhiri.

"Sorry. But, i can't hold it any longer." Ia mengerang frustrasi.

Ia mulai menggerakkan pinggulnya, tidak lagi menghiraukan isakan kecil yang dikeluarkan bibir Callia. Di satu sisi ada rasa bahagia yang terlalu besar untuk dapat ia jelaskan, di sisi lain—tidak, saat ini ia terlalu sulit untuk berpikir dan merasakan apa itu rasa bersalah. Semuanya terlalu nikmat hingga menutupi seluruh akal sehatnya.

Pelepasan pertama diraihnya. Ia merasakan kenikmatan berbeda yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya di atas kesakitan perempuan yang mengerang di bawah kuasanya. Rasa bersalah pun akhirnya mengikuti. Kesadaran tercangkul kembali. Ia ambruk di sebelahnya dan memeluk tubuh kecil itu. Ia menenangkan, menyalurkan kehangatan pada tubuhnya yang menggigil kesakitan.

"Maafkan aku. Maafkan aku..." Suara paraunya berbisik di telinga Callia. Ethan membenamkan kepalanya pada ceruk leher Callia. "Aku benar-benar tidak tahu jika kau ... jika kau...." Ia tidak bisa melanjutkan perkataannya sendiri. Betapa nistanya selama ini ia berpikir bahwa perempuan itu hanyalah salah satu dari ratusan wanita kotor di sekitar hidupnya.

"Menjauhlah!" Callia mendorong tubuh Ethan lemah. Air mata tanpa permisi terus mengalir membasahi pipinya. Pada akhirnya, inilah takdir hidupnya. Terlahir dalam kegelapan dan terkukung dalam kesakitan.

Apakah ia pantas mencintai lelaki sepertinya? Seseorang yang merenggut paksa kehormatannya.

21

"Kenapa kau berbohong hari itu?" tanya Ethan sembari menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua, lalu membaringkan tubuhnya menatap lurus langit-langit kamar menunggu jawaban.

Setelah dorongan lemah dari Callia, Ethan pun diam membisu beberapa saat sebelum akhirnya membuka suara. Callia membelakanginya, bahunya sesekali masih bergetar dan Ethan tahu dia sedang menahan isakan. Tubuhnya terus dia geserkan ke tepi ranjang terjauh yang bisa dijangkau.

Ethan mendesah pelan. "Aku tidak tahu jika kau tidak pernah melakukannya. Jika saja hari itu kau tidak berbohong, mungkin saja ... mungkin saja...," Ethan tidak tahu apa yang harus dikatakan untuk melanjutkan ucapannya. Ia mencari pembenaran untuk menghilangkan rasa bersalah merenggut dengan paksa keperawanannya.

Mungkin jika ia tahu, tidak akan ada pemaksaan kasar seperti tadi. Ia tidak akan berpikiran banyak hal nista mengenai kehidupan liar seorang Callia. Tapi, apa mau dikata sekarang? Nasi telah menjadi bubur. Ia hanya perlu menikmati, bukan sekadar memandangi. Dan ia juga bisa menjamin, apa yang dilakukannya malam ini akan terulang kembali di kemudian hari. Atau mungkin esok hari. Ia ketagihan akan rasa dari surga dunia yang ia ciptakan di atas isakan pilu tertahan perempuannya.

Ya. Ia sangat menikmati meski rasa bersalah pun terus menggelayuti benaknya.

"Aku harap kau tidak lupa bahwa aku telah membelimu. Bagaimanapun kehidupan sucimu dulu, kau tidak seharusnya menyalahkanku. Iya, kan?" Ethan kembali melanjutkan walau tidak mendapatkan respon yang berarti dari Callia.

Ethan terus mencoba menyangkal perasaan berat yang menimpa hatinya. Ini memang tugas Callia untuk memuaskannya. Ia tidak harus merasa bersalah, bukan? Ethan menggaruk kecil dahinya bingung harus mengatakan apa lagi. Ucapannya tak dihiraukan sama sekali olehnya. Ia yakin perempuan itu tidak mungkin terlelap. Deru napasnya masih terdengar tidak beraturan.

"Siapa Roby? Dia bukan kekasihmu, kan? Aku mendengar kau berbicara dengannya tadi. Kau ... kau merindukannya." Ethan memejamkan mata, menelan salivanya tercekat membayangkan momen yang beberapa saat lalu didengarnya. "Jangan lakukan itu...," gumamnya sangat pelan, namun penuh peringatan.

Hening. Tidak ada jawaban.

"Cally?"

Ethan menoleh pada Callia. Ia mengubah posisi berbaring memiringkan tubuh menghadap punggungnya. Sepertinya perempuan ini masih marah padanya. Bagaimana menyikapi anak ingusan seperti ini?

Dengan canggung, ia menjulurkan tangannya dan membelai lembut punggung putih itu. "Kau memiliki kulit yang halus. Sabun merek apa yang kaupakai?" Ethan membuka obrolan lain. Cara seperti ini ia harap bisa meringankan emosi labil anak kecil sepertinya.

Callia masih bungkam seribu bahasa. Seluruh tubuhnya terasa sakit dan hatinya seakan tercabik-cabik. Mengapa ia merasa tak berdaya dan tidak sanggup lagi untuk bertahan menatap masa depan? Seharusnya ia tidak boleh seperti ini. Seharusnya ia menerima garis kehidupan yang telah ditakdirkan. Semuanya sungguh terasa buram.

Perhatiannya tak bisa ia lupakan. Namun, perlakuan sadisnya pun hancurkan setiap angan di hari depan. Ethan mengajarinya untuk mengerti secercah sinar bisa ditembusnya, namun ia meleburkan semua harapan di saat ia belum berhasil menemui titik terang dari sinarnya.

Ethan mengembuskan napas panjang. Ia berdeham dan jemarinya ia mainkan di surai Callia. “Rambutmu sangat lembut dan harum. Sampo ini Monic yang membelikan?” Celoteh tidak penting Ethan setia berkumandang.

Tidak ada jawaban. Callia bergeser semakin menjauh dari jangkauan Ethan. Ia menyingkap selimut dan bangun perlahan dari posisi tidurnya. Tidak tahan berdekatan lebih lama dengan lelaki yang telah berhasil memporak-porandakan kehormatannya.

Callia menghela napas dan menghirup oksigen sebanyak yang ia mampu meredakan rasa sesak di dada. “Untuk apa aku mengatakan kebenaran, jika pada akhirnya kau tetap saja akan melakukan. Jawabanku tidak akan bisa mengubah keadaan.”

Sarat kekecewaan terdengar sempurna masuk merayapi gendang telinga Ethan.

Callia menyeka air matanya yang seakan terkuras habis tidak bersisa dari sumbernya. Demi apa pun, ia lelah menangis cengeng seperti ini. Mengapa tangis ini tidak kunjung berhenti?

“Itu...” Ethan bingung harus menjawab apa.

Dengan tertatih-tatih, Callia memunguti pakaiannya yang berserakan di sana-sini di bawah ranjang—menandakan bahwa perbuatan Ethan barusan memang seperti orang kesurupan saat dia menanggalkan pakaiannya. Ia menggigit bibirnya menahan rasa nyeri pada inti tubuhnya.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Ethan khawatir. Suara dari ranjang yang bergeret membuat Callia mewanti-wanti.

Ethan ingin membantu dan refleks tangan Callia terulur ke belakang tanpa menatap—langsung menghentikan.

“Jangan mendekat!” Cegahnya, lalu berjalan ke kamar mandi.

Ethan menatap pintu kamar mandi yang perlahan tertutup. Gemericik air terdengar. Sayup-sayup ia bisa mendengar raungan tangisan dari dalam sana. Ia duduk gelisah di atas ranjang, menunggu Callia yang tak kunjung keluar. Sepuluh menit menunggu, kakinya mulai ia ketuk-ketukkan ke karpet lantai gusar.

Ethan mengambil *boxer* yang tergolek sembarang dan memakainya saat hawa dingin mulai merambat menusuk kulit. Ia

juga perlu mandi melihat bercak darah masih menempel pada miliknya di sana. Dan sialnya membuat rasa bersalah itu semakin kuat mencengkeram.

Ia menunduk dan meremas rambutnya.

Tidak. Ini memang sudah bagian dari pekerjaannya. Tidak perlu merasa bersalah. Tidak perlu. Ia membelinya untuk satu tujuan, yaitu melayani hasratnya.

Ingat, kau membelinya seharga lima belas miliar!

Sisi batin tergelapnya bersahutan mencoba menghentikan pikiran yang terus berkelayapan tak tenang.

Ethan bangun dari ranjang dan berjalan menuju lemari. Ia mengambil handuk baru dan dililitkan ke pinggul. Berjalan ke arah kamar mandi, dengan ragu-ragu diketuknya pintu itu.

"Cally, kau masih lama?" tanya Ethan. "Jika kau masih lama, aku akan mandi di bawah saja."

Ketukan diulangnya sekali lagi lebih kencang. "Callia, kau tidak apa-apa?" Nada suaranya berubah khawatir.

Gemericik air tak lagi terdengar, Ethan mendekatkan telinganya ke daun pintu. "Aku akan mendobraknya jika kau tidak menjawab!" Ancam Ethan.

"Hm." Tak sampai satu detik, suara dehaman terdengar. Ethan menghela napas lega karena perempuan itu baik-baik saja di dalam sana.

"Cepat keluar. Kau bisa masuk angin jika terlalu lama di sana." Ia bisa merasakan bahwa Callia berdiri tepat di balik pintu mendengarkan. "Aku akan segera keluar. Tidurlah setelah ini. Dan...," *maafkan aku,* lanjut Ethan dalam hati.

Ia mendengkus kasar tidak menyuarakan rasa bersalahnya. Ia berbalik, melangkah menuju pintu keluar memberikan ruang untuk Callia menerima semuanya.

***

Ethan menggeliat dari tidurnya ketika deruan mesin pembersih dari luar ruangan terdengar. Ia mengedarkan pandangan ketika matanya perlahan terbuka membesar menangkap cahaya. Setengah tirai yang terbuka membuatnya

mengerjapkan mata berulangkali menghalau silau matahari yang menembus sela kaca jendela.

Ia mengacak rambutnya seraya menggelengkan kepala untuk menghilangkan kantuk. Ditatapnya jam dinding yang telah menunjukkan ke angka 7.30. Ia bangun dari sofa sambil mengurut pelan leher belakangnya yang terasa pegal karena semalam ketiduran di sofa ruang kerjanya setelah melakukan ritual mandinya. Satu botol Wine dan gelas kaca masih tertata di meja, dengan setengah rokok yang telah diisapnya diletakan di tepi asbak.

"Pagi, Tuan." sapa dua pelayan ketika ia keluar dari ruangan dan mendapati mereka sedang membersihkan debu lantai.

Ethan mengangguk kecil membalas sapaan dan berjalan ke atas untuk bersiap-siap. Dibukanya pintu kamar, ranjang yang berantakan dan baju yang berserakan masih berada di sana, belum dirapikan sama seperti semalam sebelum ia turun ke bawah untuk mandi. Callia tidak berada di sana. Perempuan itu pasti langsung pindah ke kamarnya setelah Ethan keluar dari kamar.

Sekarang, dengan jelas ia bisa melihat bercak darah di seprai putihnya yang ternoda. Entah kenapa, bibir Ethan tersungging sebelum masuk ke kamar mandi dan melepaskan seluruh pakaiannya. Ia memang manusia ternista yang patut mendapatkan penghargaan untuk kebrengsekannya kali ini.

***

Setelan kantor telah melekat pas di tubuh tingginya. Ia membuka koran dan meneliti ada berita baru apa saja di sana. Rutinitas setiap pagi sambil menyesap kopi dan memakan roti di meja makan.

"Monic, di mana Cally? Dia belum bangun?" tanya Ethan pada Monic yang sedang mencuci piring di wastafel.

"Sepertinya belum, Tuan. Dia belum turun ke bawah,"

Ethan melirik arloji yang melingkar di tangan. Jam delapan lewat sepuluh. Tumben sekali dia belum bangun. Biasanya pagi hari seperti ini Callia sudah gaduh ke sana ke mari

bercicit layaknya burung. Apa dia masih merasakan sakit bekas semalam?

"Suruh dia turun. Sekalian, bereskan kamarku, seprainya diganti."

"Baik, Tuan," jawabnya, menuju ke atas untuk membangunkan Callia. Tidak berapa lama. Suara tergesa-gesa menuruni anak tangga terdengar nyaring. "Tuan, Nona Cally badannya panas. Sepertinnya demam. Mungkin karena semalaman suntuk jendela dibiarkan terbuka," ujar Monic dengan panik.

"Panas?!" Ethan bergegas bangkit dari kursi dan berjalan cepat naik ke atas.

Sesampainya di kamar, Ethan berjalan khawatir ke arah ranjang melihat keadaannya. Wajah Callia terlihat sangat pucat disertai lelehan keringat yang membasahi dahi dan lehernya. Bibirnya kering, suhu tubuhnya begitu panas ketika kedua tangan Ethan menangkup wajahnya.

Ethan melepaskan jasnya dan membuka satu kancing kemejanya. Pikirannya mulai berpencar. Apa ini karena kejadian semalam? Apakah ia terlalu brutal melakukannya sehingga dia kesakitan sampai separah ini? Dulu sekali, ia pun pernah melakukan dengan seorang perawan, dan di pagi harinya perempuan yang ditidurinya itu tampak baik-baik saja bahkan ronde bercinta di pagi hari masih bisa mereka lakukan. Tapi, kenapa tidak dengan Callia yang langsung limbung dan tak berdaya seperti ini?

Astaga. Kepalanya terasa akan pecah memikirkan tubuh kecil ini yang pasrah melayani nafsu binatangnya. Ia pasti seperti orang kelaparan semalam!

"Tuan, air hangatnya." Monic menaruh air yang diminta Ethan ke meja nakas.

Ethan menepuk-nepuk pipi Callia pelan agar dia sadar. "Cally? Bangun. Minum dulu."

Tidak ada respon persis seperti semalam saat dia mengabaikan perkataan Ethan.

"Gadis kecilku, bangun. Minum dulu." Ethan tidak tega melihat bibirnya yang kering dan pucat. "Cally..."

Bibir Callia hanya menggumamkan sesuatu yang tidak bisa Ethan dengar dengan jelas. Matanya rapat terpejam tak mau terbuka.

"Monic, kau bisa keluar." Titah Ethan langsung dipatuhi Monic meski dia sangat khawatir melihat wajah pucat pasi Callia. Pintu ditutup dari luar oleh Monic.

"Maaf..." Ethan berucap serak sambil menatap nanar wajah Callia.

Ia duduk di tepi ranjang, menangkup wajah Callia dan mengisap bibirnya--membasahi bibir yang kering itu.

Callia membuka matanya seketika mendorong tubuh Ethan agar menjauh. "Apa yang kaulakukan?!" Ia mulai gemetar ketakutan. "Tolong ... jangan sekarang. Aku mohon ... aku sedang sakit," mohonnya dengan mata berkaca-kaca.

Ethan menggenggam kedua tangan Callia, menatapnya lekat. "Aku mohon, jangan takut padaku. Aku tidak akan lagi menyakitimu,"

Callia tidak menjawab, ia melepaskan tangan Ethan yang menggenggam kedua tangannya. Ia bisa merasakan tangannya berkeringat dingin. Saat ini ia ketakutan akan bayangan semalam yang terus menghantui pikiran. Perih di sekitar selangkangannya masih tergambar dengan jelas.

***

Ketukan di pintu seketika memutuskan keheningan ruangan yang didominasi rangkaian kusut perasaan tidak terjelaskan antara Ethan dan Callia. Mereka terbebani dengan perasaan masing-masing.

Ethan menoleh. "Kate, kau sudah datang?"

"Wanitamu sakit lagi?" Kate berjalan menuju ranjang.

"Periksa dia segera," ucap Ethan langsung pada intinya, tidak ingin menjawab ataupun berbasa-basi.

Setelah hampir 10 menit melakukan pemeriksaan, Kate menuliskan resep obat yang harus dibeli Ethan di apotek.

"Bagaimana keadaannya? Apa dia baik-baik saja?"

"Dia demam. Sepertinya tubuhnya syok akan sesuatu. Aku tidak yakin bagaimana mendiagnosisnya." Ia menyodorkan

resep yang ditulis di secarik kertas. "Aku tidak membawa banyak stok obat yang harus wanitamu minum. Kau menyuruhku buru-buru. Jadi, tolong secepatnya beli obat ini. Tiga kali sehari, diminum setelah makan."

Ethan mengambil kertas yang disodorkan, membaca sekilas nama obatnya.

"Dia harus banyak istirahat." Kate menoleh ke arah ranjang yang mana Callia berbaring dengan kompresan di dahi. "Jika sampai nanti malam panasnya tidak turun, lebih baik kaubawa saja dia ke rumah sakit. Sekarang ia terlelap karena pengaruh obat yang diminum."

Ethan terdiam menatap Callia. Dia syok karena kelakuan bejatnya semalam. Sial!

"Sepertinya kau jadi semakin pendiam, ya? Dari tadi aku terus yang berbicara," kekehnya, kemudian membereskan perlengkapan medisnya.

"Thanks, Kate. I'll call you later," ujar Ethan tanpa mengalihkan pandangannya dari Callia.

Kate tersenyum. *"You won't! And, you're welcome.* Aku harus segera kembali ke rumah sakit. Kau tahu ini demi Ethan Xander aku langsung meluncur ke sini padahal praktikku jam setengah sembilan pagi. Setidaknya basa-basi sedikit tidak apa, kan?"

"Take care."

Kate terkekeh. "Sudahlah. Aku jalan, ya. *Get well soon* untuk wanita spesialmu." Ia menekankan kata itu seolah mengolok raut khawatir yang terpeta di wajah Ethan.

Ethan mengangguk seraya tersenyum kecil mengantarkan kepergian Kate di depan kamar. Ia berjalan masuk lagi ke kamar. Membenarkan selimut Callia sampai ke dada. Dan sedetik kemudian, matanya membulat saat selimut tertarik ke atas menampakkan lebam di kaki kiri maupun kanan tepat di tulang kering Callia terekspos.

What the hell is that?! Seberapa sadis ia memperlakukan Callia semalam?

"Tuan, makan malamnya sudah siap," ucap Monic.

"Saya akan makan setelah Callia makan." Ia menunjuk nakas. "Taruh saja mangkuk buburnya di sana. Ganti air dan gelasnya dengan yang baru."

"Tuan belum makan dari tadi pagi. Sebaiknya turun sebentar dulu untuk mengganjal perut. Biar saya saja yang menyuapi Nona Cally jika sudah bangun." Monic sedikit bersikeras, kasihan melihat Ethan seharian ini tidak memakan apa pun selain minum air putih, menunggu Callia dari pagi sampai tidak terasa matahari pun telah kembali ke peraduan.

"Tidak usah. Kau bisa keluar,"

Monic pun membungkuk dan keluar dari kamar tidak mampu membujuknya untuk menyantap makanan.

Ethan menyentuh dahi Callia dengan punggung tangannya. Helaan napas lega akhirnya dapat terurai dari bibir. Suhu tubuhnya mulai turun. Tapi, mengapa dia belum bangun juga sampai saat ini? Apakah karena dia enggan menatap wajahnya saking jijiknya pada kelakuan tak berperikemanusaannya tadi malam?

"Cally, bangun. Jangan membuatku merasa bersalah seperti ini." Ia membelai lembut pipi Callia dengan perasaan bersalah, kemudian menggenggam tangannya. "Aku ...aku minta maaf."

22

Kemeja *slim fit* berwarna hitam yang digulungnya sesiku tanpa dasi dan celana jeans yang dikenakan membuat penampilan Ethan terlihat jauh lebih santai. Tidak mengenakan jasnya, menyampirkan di kursi makan, lalu melangkahkan kakinya ke atas sembari membawa nampan makanannya sendiri diikuti Monic dari belakang yang membawakan sarapan bubur untuk Callia.

"Apa meja dan kursinya sudah selesai ditata?" tanya Ethan pada Monic seraya tetap berjalan menuju kamar Callia. Ethan memerintahkan pelayannya untuk menata satu meja dan dua kursi di kamar Callia selama perempuan itu masih uring-uringan kesal untuk beberapa hari ke depan. Ucapkan selamat tinggal pada mulut ceriwisnya yang tak pernah berhenti berbicara sepanjang sarapan berlangsung. Pasti di antara mereka akan terasa canggung kali ini.

"Iya, sudah, Tuan,"

"Sedang apa Cally di dalam tadi?"

"Berbaring di tempat tidur sambil baca novel," Ethan mengangguk lega mendengar Callia sudah pulih dari demamnya.

Di depan kamar, Monic membuka pintu dan mempersilakan Ethan untuk masuk disusulnya dari belakang.

"Jika sudah selesai, kau bisa keluar," ucap Ethan pada Monic setelah menata sarapan mereka di meja.

Ethan berjalan ke arah tempat tidur. Ia tahu perempuan itu baru saja meringsek masuk menyelimuti tubuhnya sendiri saat mendengar derap langkah dan decitan pintu terbuka.

"Callia, ayo, makan dulu. Kau harus minum vitamin dan obatmu," Ethan menyingkap selimut yang menutupi seluruh bagian tubuh Callia dari mata kaki hingga ujung kepala.

Callia tidur menyamping memunggungi Ethan. Benar-benar merajuk khas anak kecil. Ia sampai geli sendiri melihatnya. Callia menarik kembali selimutnya dan akan menutupkan lagi sebelum Ethan menarik selimut itu dan melemparkannya ke sisi bawah ranjang.

"Jangan keras kepala. Tidak ada gunanya kau membangkangku seperti ini. Merajuk tidak akan mengembalikan keperawananmu,"

Bibir Callia seperti dijahit bolak-balik tak memberikan respon sedikitpun. Sedangkan bibir Ethan seperti mobil butut terkena rem blong. Callia mencengkeram ujung bantal erat. Giginya bergemeletuk kesal. Sedetik kemudian tubuhnya melayang di udara, refleks mengalungkan tangannya pada leher Ethan ketika dengan paksa Ethan menggendongnya.

"Lepaskan! Kau gila, ya!"

"Iya. Dan kau adalah penyebabnya,"

Ethan mendudukkan tubuh Callia pada kursi kayu dan menahannya saat perempuan itu tanpa kata siap beranjak dari sana. Ethan memegang bahu Callia dan menatapnya tajam.

"Aku sudah bilang padamu bahwa kesabaran tidak ada dalam kamusku." Ethan meletakkan jemarinya pada kancing kedua teratas kemeja. "Aku mencoba, kau tahu? Tapi, jika kau seperti ini terus, aku tidak menjamin..." Tangan nakal Ethan turun menyusuri lengan terbuka Callia dengan sensual. "... bisa menahan hasratku lebih lama lagi. Kau yang seperti ini membuatku—" Ethan mendekat pada telinga Callia dan berbisik, *"—horny!"*

Merinding. Callia mendorong tubuh Ethan dan seinci pun tubuh kekar ini tidak tergerak sama sekali. Ia masih menatap lekat dengat sorot mata menggoda.

"Aku—" Callia menegakkan duduknya bersandar pada kursi menghadap mangkuk berisi bubur dengan hiasan daun

bawang seledri di atasnya. "—aku duduk!" jawab Callia tak ikhlas.

Ethan tersenyum seraya membelai sayang rambut perempuan kecilnya. "Bagus. Makan buburnya dan setelah itu minum vitaminmu agar cepat tumbuh besar."

Callia menepis tangan Ethan dari rambutnya menatap sangar. "Kau tahu aku hanya anak kecil, tapi kau memperko—" Callia mengembuskan napas kasar tidak sanggup meneruskan. "Sudahlah!"

"Jangan mempertanyakan hal yang tidak bisa aku jawab. Aku pun tidak tahu mengapa."

Ethan mendudukkan tubuhnya di kursi. Meja berbentuk bundar itu menjadi saksi bagaimana keanehan suasana sarapan pagi mereka. Callia tidak memakan buburnya. Ia hanya menunduk bermain dengan kuku jarinya sambil memilin piyama yang dikenakan.

"Kenapa kau tidak makan buburnya?" tanya Ethan mengernyit.

Callia mengangkat kepalanya menatap Ethan. "Aku ingin bertanya sesuatu padamu." Ia menelan saliva membasahi kerongkongan yang mengering. "Apa kau akan melakukannya ... lagi?" tanya Cally ragu.

Ethan menautkan alis, kemudian meraih tisu dan mengelap bibirnya. "Melakukan apa?"

"Itu..."

"Itu? Itu apa maksudmu? Perjelas!" ujar Ethan seraya bersandar pada kursi.

Callia menggeram. "Yang kaulakukan malam itu padaku!"

Ethan mangut-mangut. "Oh ... bercinta?" Ia meraih gelas dan meneguknya. "Mustahil jika aku mengatakan tidak."

Mata Callia melotot dan tubuhnya ia majukan menempel pada meja. "Kau akan melakukannya lagi?! Kau hampir membuatku mati. Kau tidak merasakan bagaimana tersiksanya aku menahan sakit di pusat tubuhku sendiri! Tidak bisakah kita tidak melakukannya lagi? Kedua kalinya mungkin aku bisa koma terdampar di ruang ICU." Callia menjerit.

"Pertama kali memang terasa sakit. Tapi seterusnya, kau juga akan menikmatinya. Percaya padaku. Jika melakukan

hubungan seksual tidak semenyenangkan itu, untuk apa orang-orang itu melanggar apa yang dilarang Tuhan mereka jika tidak ada kenikmatan di dalamnya, kan?" ujar Ethan pada Cally menerangkan.

Secercah harapan masih Callia harapkan. Ia mengharapkan belas kasihan darinya. Ia tidak akan sanggup menahan rasa sakit itu lagi. Apalagi melihat bercak darah menempel di pinggiran pusat tubuhnya saat itu—cukup membuat tubuhnya panas dingin panik. Ia rasanya akan pingsan jika kejadian malam itu terulang kembali.

"Apa ada cara lain untuk memuaskanmu? Aku akan mencari di internet. Apa pun asal jangan melakukan itu." Callia menatap penuh harap.

Ethan menggeleng. "Jika maksudmu melakukan BJ atau HJ. *Sorry,* aku tidak tertarik. Aku sudah sering melakukan hal-hal pembukaan tanpa inti dari permainan. Dan, aku tidak ingin melakukan sekadar pemanasan seperti itu denganmu." Ethan meraih tangan Callia dan menggenggamnya. *"Don't be scared. I'll make sure next time will be a great ride. I promise you."*

Callia menghempaskan genggaman Ethan. "Percuma aku mengharapkan pengertianmu. Kau sungguh tak tertolong!" Ia mengerti sedikit apa yang dikatakan Ethan. Dan, maksud dari ucapannya sungguh mengerikan. Dia telah menegaskan tidak ada cara lain dan sakit itu berarti akan kembali terulang.

Ethan mengedikkan bahu. "Aku tidak akan menjanjikan apa yang tidak bisa kupenuhi. Permintaanmu terlalu mustahil untuk kukabulkan," jawab Ethan sambil mengambil sendok Callia dan menyodorkan padanya. "Jangan terlalu dipikirkan. Sekarang kau makanlah dulu."

Callia membuang muka. Wajahnya begitu gelap tanpa ekspresi. Bahkan ketampanan Ethan tak melunturkan sedikit saja emosi yang menggelegak dalam dirinya.

Ethan mengangkat alisnya. "Kau benar tidak mau memakannya?"

Bibir Ethan yang dulu lebih sering terpatri jadi begitu keram terus menerus berbicara seperti ini. Dan yang mengesalkannya adalah: bahwa ia seperti berbicara pada sebuah bayangan hampir tidak mendapatkan sahutan. Ia tidak pernah

diperlakukan segila ini oleh seseorang. Tidak ada dari mereka yang berani mengabaikan ucapan maupun perintahnya.

Ini konyol.

Suara deritan kursi terdengar. Ethan bangkit dari duduknya, memundurkan kursi mengitari meja dan mengambil bubur di mangkuk yang telah mendingin. Sendok yang dipegangnya ia celupkan pada bubur. Ethan menyendok penuh buburnya, memasukan pada mulutnya sendiri, dan tak lebih dari satu detik ia menangkup wajah Callia ke arahnya.

"Apa yang—uhmm...." Callia tersentak, matanya membelalak.

Ethan menyalurkan bubur yang berada di dalam mulutnya ke dalam mulut Callia. Ia menahan bibir Callia agar tidak mengatup sebelum bubur yang dikulumnya masuk seutuhnya mengisi rongganya.

Cally mendorong tubuh Ethan mencoba menjauhkan wajahnya dari bibir Ethan. Namun, kedua tangan Ethan yang menahan kepalanya tak sanggup ia lepaskan. *God* ... ini menjijikkan. Bubur encer sialan itu berhasil masuk sepenuhnya ke dalam mulutnya.

Ethan melepaskannya. Mengusap bibirnya sendiri menelan sisa dari bubur yang disendoknya—yang sekarang telah berpindah tempat. Lalu ia menyeringai sambil menutupkan telapak tangannya pada mulut Callia. Perempuan itu sedang menatap jijik dan horor penuh rasa tidak percaya.

"Telan!" Perintah Ethan.

"Gau bedanda?!" ucap Cally menggeram dalam bekapan tangan Ethan.

"Telan, atau aku akan menyuapkan seluruh bubur di mangkuk ini dengan cara tadi sampai tandas." Ancam Ethan.

Dengan sulit dan terpaksa, mau tidak mau Callia menelan buburnya. Bagaikan pecahan beling menggeluyur membasahi rongga kerongkongannya, ia bergidik jijik.

"Jangan berlebihan," Ethan menepuk-nepuk pipi Callia lantas menyodorkan sisa buburnya. "Habiskan. Aku harus segera berangkat ke kantor," Ia duduk lagi di kursi menyantap sarapan yang sempat tertunda.

"Memangnya siapa yang meminta? Tidak ada yang menyuruhmu untuk tetap di sini! Berangkat saja. Lebih cepat lebih baik,"

Ethan mendelik tajam. Callia buru-buru mengambil buburnya dan menyendok penuh takut membangunkan sisi brutalnya.

"Ini aku makan!" Decitnya, mengangkat sendok memperlihatkan isinya lalu memasukkan ke dalam mulut. Sebaiknya tidak perlu berkata-kata dengan lelaki itu. Ethan mengerikan saat sedang marah.

Memperhatikan Callia yang sedang makan, alis Ethan menukik, perempuan itu menyingkirkan daun bawang seledri di atas buburnya.

"Kau tidak suka?"

Callia menggeleng kecil.

"Berikan padaku. Biar aku singkirkan," ucap Ethan mencondongkan tubuhnya mengambil bubur yang sedang diaduk-aduk Callia untuk membuang tumbuhan hijau itu.

Dengan teliti, Ethan mengambil satu per satu potongan daun yang tidak disukai Callia dan menaruhnya di sisi piring. Ia menyodorkan kembali dan menyuruhnya untuk segera melahap habis sisanya. Sementara Ethan membuka obat-obatan dan vitamin resep dari Kate, menyiapkannya untuk diminum Callia.

"Kau harus menghabiskan obatmu supaya cepat sembuh."

"Dan setelah itu kau akan menggauliku, ya kan? Lebih baik aku sakit saja selamanya."

"CALLIA!!" Sentak Ethan.

Hampir saja Callia tersedak mendengar bentakan Ethan. Ia meringkuk takut. Melahap perlahan makanannya tidak berani berkata apa pun.

Sapuan di pipi kiri Callia membuatnya melirik ke depan. Ethan tengah membersihkan sudut bibirnya memakai tisu.

"Jadilan anak yang manis seperti sebelumnya," ucap Ethan sangat lembut.

23

Pintu kantor Ethan terbuka lebar-lebar mengagetkan penghuni di dalamnya. Ia menatap sengit pada wajah yang baru saja melangkahkan kakinya dengan gagah seraya tersenyum miring. Si calon kerak api neraka itu pasti ingin merecoki hidupnya yang sedang di ambang ketidakjelasan.

Ethan menghela napas ketika Addison kian mendekat. Ia jadi percaya beberapa sahabat diciptakan untuk memperunyam hidup. Sebab, melihat pandangan mata yang tersorot dari wajah belingsatan itu sudah dapat meyakinkan Ethan bahwa pikirannya terancam semakin terombang-ambing. Dan benar saja, kata pertama yang dilontarkan olehnya itu memang mampu menggetarkan emosi dalam jiwa.

Ia harap spesies semacam ini punah saja detik ini juga.

"Jadi, kapan kau berniat mengopernya padaku?" Addison berjalan menuju sofa, tidak tertarik lagi untuk mendekati Ethan. Ia menyilangkan kaki tersenyum congkak. Aura membunuh Ethan sangat pantas diacungi jempol.

Ethan mengalihkan matanya pada laptop, mencoba tidak menggubris.

Add menunggu jawaban. Punggungnya ia sandarkan dan matanya menatap geli pada si manusia es yang dulu pikirnya tidak lagi bisa membangkitkan juniornya yang nelangsa di bawah sana. Tetapi ternyata si brengsek itu malah mengambil wanita yang sudah lama menjadi fantasi dan incarannya. Dia sahabat yang sangat baik, bukan?

"Are you deaf, Dude? Jika kau tidak bisa memperlakukannya dengan baik, serahkan Callia padaku. Kita semua tahu, aku selembut sutera." Add terkekeh sendiri. "Dia akan lebih bahagia tinggal denganku."

Rahang Ethan mengeras, matanya menyorot kesal pada Add. "Jika kau tidak ingin kutendang seperti bola yang dioper sana-sini, lebih baik jangan membahasnya!"

Add tertawa. "Di samping statusnya sebagai ... apa ya sebutan yang pantas dan lebih halus?" Add menjeda. "Ya, sebagai *wanita* itu. Dia hanya anak kecil yang harus disayang. Melihat kelakuanmu yang begini, mengapa aku agak ragu kau memperlakukannya dengan baik?"

Ethan tidak menjawab. Memangnya apa yang dia lakukan pada perempuan itu? Tidak ada kekerasan sama sekali yang dilakukan terhadapnya. Kecuali malam itu. *Damn it!*

"Aku tidak menyakitinya." Ethan bergumam hampir berbisik.

"Kau tidak menyakitinya? Benarkah? Dulu kau menggeretnya paksa keluar dari *club*. Aku tidak yakin kau memerawaninya dengan rasa kemanusiaan adil dan beradab. Kau terlihat bernafsu saat itu." Ia mengembuskan napas berat. "Jangan bermain kasar."

Ethan yang baru saja menyesap kopi di cangkir terbatuk-batuk. Ia menaruh kopi ke meja dan mengernyit dalam menatap Add. "Bagaimana kau tahu jika Cally masih perawan?"

"Shit!" Add mengumpat hampir terlonjak. "Benar, kan? Kau main kasar!" Add memicingkan mata. "Jangan bilang kau tidak tahu jika dia masih perawan?!"

Ethan memilih bungkam.

"You're the devil from hell! She's a virgin. A poor girl. An innocent one. Kau tidak bisa memperlakukannya seperti itu!" Add meninggikan suaranya mengetahui kebodohan sahabatnya.

Kasihan sekali perempuan itu.

"Dia mengatakan padaku jika dia sudah tidak perawan kala itu. Mana aku tahu jika dia masih *virgin."* Ethan mengedikkan bahu menghalau rasa bersalah.

Add mengarahkan matanya ke langit-langit. "Hey, keledai yang mengaku lulusan Harvard. Mana ada orang yang mau

membeli seorang perempuan di pelelangan kalau mereka sudah bekas pakai? Untuk apa para bajingan sepertimu itu mengeluarkan uang banyak demi perempuan yang sudah tidak perawan? 95% pasti perawan. Sisanya, kunti yang menjelma sebagai salah satu dari mereka."

"Di Harvard tidak diajarkan mendeteksi keperawanan seseorang," jawab singkat Ethan.

Add menganggук-anggukkan kepala malas. "Baru kali ini aku meragukan kinerja otak di dalam kepalamu itu."

"Kau berlebihan, Add."

"Jadi, bagaimana penawaranku? Masih berlaku jika kau mau. Aku bisa membayar setengahnya. Setengahnya lagi untuk harga keperawannya." Tawar Add.

Ethan tersenyum. Senyum jahat terkesan mencemooh lebih tepatnya. Ia membalikkan dokumen, membaca dan menandatanganinya, tak menanggapi serius mengingat sesuatu hal yang terlintas di kepala.

"Kau bertingkah seperti memiliki uang saja." Ethan tersenyum sambil menggeleng kecil. "Ayahmu kemarin meneleponku untuk mencari pinjaman. Dia juga mengatakan tentang perjodohanmu dengan anak CEO dari INB group."

Add mengibaskan tangan menanggapi tak kalah santai. "Perusahaanku hanya kekurangan sedikit uang. Dia ke sini karena ingin memanfaatkanmu, Than. Jangan bekerjasama dengan si Tua itu. Kau tahu Ayahku seperti apa." Add memindahkan dua kakinya ke meja. "Mengenai wanita yang dijodohkan padaku? Kita sejenis dengan berbeda kelamin. Dia masa bodo dengan hal itu."

Sialan. Kata-kata sindiran Ethan sama sekali tidak memengaruhi pikiran Add.

"Jadi, bagaimana? Sudah jelas, kan? Callia—"

BRAK!

"BERHENTI!" Suara gebrakan sekaligus suara Ethan menggelegar nyaring. Ia berdiri menumpukan kedua tangannya pada meja. "Jika kau membahas hal ini lagi, aku benar-benar akan melemparkanmu keluar dari sini!" ucap Ethan berapi-api.

Add mengurut dadanya kaget. "Nak, kau membuat Papa hampir terkena serangan jantung mendadak. Tidak sopan

mengusir orangtua seperti itu." Ia melambaikan tangannya lemah. Beberapa detik kemudian tergelak sambil memegang perutnya. Ia menunjuk Ethan. "Kau harus lihat wajahmu tadi. Itu parah, terlihat sangat menggemaskan. Kau seperti suami yang takut kehilangan istri." Ia menutupkan tangannya pada mulut secara dramatis. "O-ow. Jangan bilang kau mencintai perempuan kecil itu?"

Ethan mendengkus geli. "Itu candaan termustahil sepanjang tahun ini. Kecuali jika satu hati kau bisa menjejalkan dua orang sekaligus untuk menghuninya. Tapi, sori, aku masih percaya satu hati hanya untuk satu orang saja,"

"Tapi reaksimu terlalu berlebihan, *Dude*. Kau bertingkah seperti lelaki yang bergantung padanya. Seperti pecandu yang tak bisa berhenti dari narkotikanya."

"Rasa kepemilikan. Tidakkah kau tahu itu? Aku tidak suka milikku disentuh oleh siapapun,"

Add meregangkan tubuhnya seraya menguap. "Aku harap juga seperti itu. Semoga cepat bosan, ya?" Add menaikkan tangannya dengan gaya menahan begitu melihat delikan tajam Ethan yang kembali memancarkan laser. *"I'm just kidding."*

"Pulang sana!"

"Aku ke sini ingin mengantarkan ini untuk Callia," Add membawa ke atas meja sebuah *paper bag* yang diletakkannya di bawah kaki meja.

Ethan menggeram semakin kesal dan berjalan ke arah Add, siap menghempaskan barang apa pun yang ada di sana ke tong sampah.

"Hei, hei, apa yang kaulakukan?!" Add berusaha merebut kantong tersebut.

"Membuangnya." Ethan mengintip pada isinya dan ada sebuah kain tebal. Ia menyeringai, menghentakkan *paper bag* itu pada dada Addison. "Dia tidak butuh hal seperti ini. Pakaiannya sangat terjamin." Ethan menepuk bahu Add kencang sampai ringisan dan umpatan keluar dari bibirnya. "*forget about it and get the fuck out of here!"*

"Ini dari Kakaknya, kalau memang kau cemburu karena dipikir aku yang membelikannya. Barang di dalam sini dari

Frisca, penghibur di *club* Lala," kata Add merapikan jasnya, siap-siap pulang.

Sontak Ethan menahan bahu add, mengajaknya berbicara di sofa.

Add tersenyum miring. "Apa ini? Kau tiba-tiba berubah pikiran, eh?" Ia meregangkan ototnya. "Sayangnya aku sudah tidak tertarik berlama-lama di sini!"

"Addison!" Geram Ethan. "Duduk! Aku memiliki anggur yang baik di lemari sana." Ethan berujar sembari berjalan membawa sebotol Wine dan gelasnya yang telah diisi batu es di lemari pendingin.

"Boleh juga." Addison memperhatikan apa yang dilakukan Ethan. Menuangkan Winenya dan memberikan gelas itu padanya.

"Kau tadi menyebutkan sebuah nama."

"Iya, Frisca," jawab Add santai sambil memutar Wine di gelas, membaui aromanya dan menyesapnya perlahan. "Ini enak."

"Dia kakaknya—apa maksudmu?" Ethan tidak peduli dengan ucapan Add mengenai rasa Winenya.

"Bukan Kakak kandung. Hanya sebatas—*you know, like us*. Sepertinya sangat dekat. Itu jaket yang dijanjikan Frisca pada Cally sebelum dia dilelang. Perempuan itu selalu kedinginan setiapkali menjemur pakaian di balkon atas. Jadi, Frisca baru sempat mengambilnya dari toko karena baru pulih. *Something like that.* Dia yang mengatakannya langsung padaku seminggu lalu. Tapi, aku belum sempat berkunjung dan memberikan pada Cally,"

Ethan mencerna, sementara Addison meminum Winenya.

"Frisca itu ... dia wanita penghibur di sana? Mereka dekat?"

Add menganggguk. "Sepertinya sangat dekat. Frisca sering menceritakan tentang Cally padaku saat kami berkencan satu malam. Itulah mengapa aku sangat ingin membawanya keluar dari dunia yang dia anggap neraka. Aku tidak bisa bayangkan hidupnya selama ini tanpa tahu menahu dunia luar itu seperti apa bentuknya."

Ethan menegakkan duduknya semakin tertarik mendengar kelanjutan kisah Callia yang diketahui Addison. Jika tahu begini, mungkin ia bisa membayar Frisca saja tanpa harus repot-repot menyuruh seorang mata-mata andal yang sekarang entah bagaimana kejelasannya. Nihil, belum ada kabar mengenai ibunya.

"Dia tidak tahu siapa orangtuanya. Entah masih hidup atau sudah mati. Dari lahir sampai kau membelinya, Cally tidak pernah keluar dari rumah bordil itu. Sehari-hari hanya di dalam sana membantu pekerjaan para pelayan pada siang atau malam hari. Aku dengar dari semenjak usianya 11 atau 12, aku lupa, pokoknya di usia dini telah terjun bebas hilir mudik melihat gemerlapnya dunia orang dewasa. Tidak pernah mengenyam pendidikan formal sehingga ia mencuri-curi waktu untuk membuka buku yang dibelikan *bartender* di sana. Dan parahnya, setiap kali belajar pasti disodorkan hal yang tidak-tidak oleh beberapa wanita, menggodanya sampai bertengkar hebat, bahkan menyiram buku-buku yang dipelajarinya. Kasihan, kan? Seusia itu kita masih bermain robot-robotan atau bertengkar karena memperebutkan *game* di kamarmu. Bukan meributkan sebuah buku pelajaran dan melindunginya dari siraman." Cerita Add miris membayangkan dunia malam yang pernah dijajaki Callia.

Ethan diam mendengarkan tanpa memotong. Hidup perempuan itu sungguh menyedihkan. Benarkah semua hal yang diucapkan Addison adalah fakta mengerikan yang pernah dijalani perempuan kecilnya? Apa kabar anak-anak yang membolos karena malas masuk sekolah padahal orangtua mereka membanting tulang untuk mencukupi biaya pendidikannya? Sedangkan di dalam rumah bordil itu ada anak yang dipaksa harus melakukan pekerjaan yang tidak seharusnya dia lakukan dan mencari kesempatan untuk mempelajari sebuah buku yang dibelikan seorang *bartender.*

"Tapi, ada poin *plus* juga; pemilik *club* tidak pernah berniat menjadikannya pelacur. Seperti menjaganya dengan ketat dari para pria brengsek sepertimu." Add tersenyum usil, dibalas decakan kesal oleh Ethan. "Entah mungkin ada semacam perjanjian atau apa, tapi kuyakini sepertinya begitu, saat tiba-

tiba Lala mengumumkan pada orang yang *lagi-lagi brengsek sepertimu* bahwa Callia akan menjadi salah satu perempuan yang ada di pelelangan." Ethan menganggguk dan Add menjentikan jari. *"That's it! She's full of mistery and it's really interesting!"*

***

Pukul sembilan malam, mobil Ethan memasuki pekarangan. Dalam diam ia merenungi ucapan Addison tadi siang saat berkunjung tanpa diundang ke kantornya. Mengembuskan napas berat, Ethan keluar dari dalam mobil memasuki rumah megahnya.

Jasnya ia letakkan di sofa dan langsung berjalan menuju kamar perempuan kecil yang tengah menjadi bahan pikirannya. Ia membuka pintu perlahan saat temaramnya lampu mengisi keheningan kamar. Ia berjalan menuju jendela dan menutupnya. Ethan menyandarkan tubuhnya pada jendela, menatap dalam ke arah perempuan yang tengah terlelap nyenyak di atas ranjang. Ia melangkahkan kakinya seraya membuka kemeja dan meloloskan celananya menaiki ranjang. Pelan-pelan ia membuka selimut dan mendekat sambil merapatkan tubuh Callia ke dekapannya.

Merasakan gerakan di sampingnya, Callia membuka mata. Terkesiap melihat ketelanjangan Ethan, ia siap meronta. Dan detik selanjutnya, bibirnya dibungkam oleh ciuman panas Ethan dengan lihainya sebelum kata-kata umpatan meluncur keluar. Lidahnya ia desakkan ke dalam mulut Callia, melumat rakus bibir tipisnya. Ethan baru melepaskan ciumannya ketika napas mereka semakin menipis.

Callia melotot sambil mengerjapkan matanya. "Apa yang kaulakukan?!"

Ethan tersenyum simpul. "Jangan berlebihan. Aku hanya ingin menciummu," Ia meraih kepala perempuan itu menenggelamkan pada dada bidangnya. "Mulai besok aku akan menyewa guru *private* untukmu. Belajarlah dengan tekun. Kau akan mengikuti *home schooling,"* ucap Ethan seraya mengusap-usap rambut belakang Callia, tak menghiraukan kicauan dan rontaannya.

"Lepaskan!" Callia mencoba mendorong dada Ethan agar menjauh.

"Tidurlah, sudah malam."

Pukul dua dini hari, Ethan membuka mata saat mendengar dengkuran halus Callia terdengar merdu di telinga. Callia berada dalam dekapannya walau wajahnya ia coba jauhkan dari jangkauan Ethan sebelum dia menutup mata, namun sekarang wajah itu tepat berada di depannya berjarak kurang dari empat sentimeter saja.

Ethan menyingkirkan helaian rambut Callia yang sedikit berserakan menutupi wajah mungilnya. Demi langit dan bumi, perempuan ini memang sangat cantik. Tapi, alasan itu terlalu klise untuk menggambarkan perasaan kuat ingin memiliki sepenuhnya, seluruh jiwa dan raga. Menghujamkan dan menyalurkan gairah yang selalu menggebu ketika berhadapan dengannya tanpa ampun. Menenggelamkan setiap inci tubuhnya untuk menggapai kenikmatan tiada tara bersamanya.

"Kau tahu, kau adalah wanita pertama yang bisa membuatku lupa akan dia yang entah di mana. Jangan berpaling dariku, sebelum aku sendiri yang membuangmu." Bisik Ethan, perlahan mengikis jarak di antara mereka dan menempelkan bibirnya pada bibir tipis Callia.

Dan sial! *He can't get enough!* Ciuman seperti ini tidak cukup untuk memuaskan batinnya yang lapar dan si junior yang mulai membengkak menyesak di balik *boxer.* Ethan semakin menekan bibirnya pada bibir Callia, membuat perempuan itu bangun dan terengah-engah kehabisan napas. Matanya membelalak kaget melihat Ethan tengah menutup mata dan membungkam bibirnya.

"Ethan...," gumam Cally di sela ciuman yang kian menuntut.

Ethan melepaskan tautan. "Cally, beri aku kesempatan untuk membuatmu menikmati percintaan kita. Aku akan melakukannya perlahan." Ethan menatap lekat penuh harap meminta izin padanya.

"Ethan..."

Tatapan gusar Callia sudah cukup memberinya jawaban bahwa perempuan itu mulai ragu dan ketakutan. Baiklah. Lebih baik ia membuktikan dalam bentuk aksi daripada terlalu mengumbar banyak kata.

Ethan merangkak ke atas Callia dan menciumnya selembut mungkin. Menuntun bibirnya untuk membuka sementara tangan panjangnya menyusup masuk ke balik piyama Callia, menyusuri setiap inci kehalusan kulitnya yang bersentuhan langsung dengan tangannya. Tidak ada ciuman tergesa-gesa di atas tempat tidur itu. Hanya belaian dan lilitan lembut serta ciuman kecil yang terus Ethan taburkan di setiap inci wajahnya.

Callia mulai terperdaya dengan semua yang Ethan lakukan. Rasa geli di perutnya dan sesuatu yang lain bangkit dalam dirinya membuatnya mengerang dan mendesah. Ingin mendorong tubuh Ethan menjauh, tapi ia mulai tak berdaya ketika merasakan tangan Ethan berkeliaran di payudaranya.

"Ethan," gumam Callia menyebutkan namanya berulang kali dengan napas tersengal, tidak kuasa menghentikan gelombang yang menerjang pada dirinya. Demi Tuhan, ia ingin menghentikan kegiatan terlarang mereka saat ini juga. Rasa sakit itu kembali menghantui pikirannya. Ia tidak akan sanggup. Ia pasti tidak akan sanggup menahan kesakitan itu lagi dan melihat darah yang menempel di dekat pusat tubuhnya seperti beberapa hari yang lalu.

Ethan mengangkat kepalanya menatap Callia. Sepasang mata Ethan menyorot padanya penuh kefrustrasian dan dilingkupi tebalnya kabut gairah. Jakunnya turun-naik dan dadanya kembang-kempis.

"A-aku takut akan berdarah-darah lagi seperti kemarin. Aku takut—"

Ethan membungkam bibir Callia dan menciumnya lembut, mendesakkan lidahnya membelai rongga mulutnya dengan liar dan lihai. Pikirannya tidak dalam mode yang bisa diajak berkompromi. Tangan Ethan bergerak menyingkap baju yang dikenakan Callia dan meloloskannya dari atas. *Bra*-nya telah miring ke sana-ke mari akibat perbuatannya. Bibirnya mulai turun menjelajahi leher Callia, menggigiti dan mencari titik

tersensitif di tubuhnya, selain di bawah sana yang pasti merasakan kedutan sama gilanya dengan miliknya

Ethan ingin membuktikan bahwa kali ini tidak akan lagi ada rasa sakit maupun darah seperti pertama kali. Perempuan itu terlalu polos. Mana ada darah perawan untuk kedua kalinya. Ia pasti syok hari itu melihat darah menempel di sekitar pangkal pahanya. Tangan Ethan bergerak turun semakin ke bawah tanpa melihat pun dengan temaramnya penerangan, sudah pasti jemarinya bisa menemukan letak gairah itu dengan mudah. Lidahnya tak terputus bergerilya mencecapi tubuh Callia, tangannya berada di atas jurang kenikmatan itu dan membelai lembut di balik sehelai kain tipis.

Tanpa sadar dan di luar kendali tubuhnya, Callia mengangkat tangannya dan menyusuri rambut hitam Ethan. Meremasnya ketika jemari Ethan menyusup masuk tanpa membuka kain penutup itu dan membelainya lembut, semakin menuntut seolah ia mencari sesuatu yang dapat memuaskan ego lelakinya. Punggung Callia mulai melengkung tak dapat menghiraukan sensasi yang diberikan lelaki di atasnya. Ia tidak sanggup meredam gejolak yang baru dikenalnya bernama *gairah* terus naik dan memuncak membuat desahan sensual di bibirnya tak dapat berhenti keluar. Mendesah dan mengerang tanpa tahu malu ketika lelaki itu tanpa ampun bermain dengan pusat tubuhnya.

"E-than..." Napas Callia seakan-akan terangkat dalam raga. Matanya memburam seiring cepatnya gerakan jari Ethan yang berada di sana. Otaknya semakin tidak dapat bekerja dan memang lenyap fungsinya melambai meninggalkan.

Shit! She's so beautiful when she's high af!

Bibir Ethan kembali melumat rakus bibirnya tanpa memperlambat tempo di jarinya. Ia tahu perempuan ini siap meledak ketika tubuhnya terus menggelinjang gelisah. Ini adalah hal yang akan terpatri di benaknya dan akan ia hindari bayangan erotis ini ketika jauh darinya. Dan klimaks Callia pun meledak. Napas terengahnya tak dihiraukan Ethan. Lidahnya turun membelai kulit perut perempuan itu dan menyentak jatuh kain tipis yang menutupi tempat yang mana penyatuan akan segera dimulai. Kepalanya semakin turun ke bawah

menenggelamkannya di sekitar lipatan tempat di mana segala fantasi liarnya berkeliaran di kepala.

Callia mencoba bangun dan menghentikan kepala Ethan yang merunduk di sekitar sana; melakukan hal memalukan yang tidak pernah terpikirkan olehnya. Astaga, ini terasa ... nikmat. Tapi, apa yang dia lakukan di bawah sana?! Ingin ia menarik diri dan mendorong jauh tubuh Ethan, tetapi tubuhnya bergetar mendambakan sesuatu seperti seorang musafir kehausan di padang tandus.

Ia resmi menjadi jalangnya sekarang.

Kesadaran coba ia cangkul dan pahanya terus ia rapatkan, namun tidak sama sekali merapat karena lemahnya tenaga dan pinggulnya ditahan oleh tangan kekar Ethan. Dan ia menyerah. Callia memejamkan mata pasrah, menggigit bibirnya agar tidak terlalu histeris merobek keheningan malam di bawah kuasa Ethan yang menggila, meluluhlantakan semua rasa malu dan harga dirinya. Semuanya telah tertanggalkan tanpa bisa melarikan diri dari kenikmatan sesaat ini.

Ethan mengangkat wajahnya dan berdiri ketika erangan nyaring Callia keluar, tanda hal yang ia kerjakan telah selesai total. Sekarang giliran dia yang mengejar apa yang tertinggal. Ethan menanggalkan satu-satunya helaian pakaian yang menempel pada tubuhnya. Rontaan juniornya yang memberi salam seolah sedang berlari cepat ingin segera disatukan dengan surga dunia miliknya.

"Relaks..."

Sepatah kata itu keluar sebelum penyatuan menyesakkan menyusuri perlahan ke dalam diri Callia. Ia tidak sama sekali merasakan sakit. Malah gejolak yang teramat menyiksa saat Ethan terlalu perlahan dan lembut menahan dirinya dan tetap bergeming untuk beberapa saat memperhatikan wajah Callia, menelisik penolakan yang mungkin terjadi. Ia telah janji akan menyenangkan keduanya. Dirinya sendiri dan juga Callia.

"Kau tidak apa-apa?" Ethan bertanya dan Callia memalingkan wajahnya malu.

Ingin ia mengangguk, namun ragu; ingin ia menggeleng, tetapi itu adalah jawaban munafik karena ini terasa menyenangkan.

“Cally?” Ethan menunggu respon, takut membuatnya kembali menitikkan air mata kesakitan.

Untuk beberapa detik tidak ada jawaban, kemudian, sangat samar akhirnya Callia mengangguk.

Ethan tersenyum mendapatkan persetujuan. Dengan tempo perlahan mulai menggerakkan pinggulnya menggiring semua hasrat untuk mencapai kepuasan bersama.

***

Pada pagi hari, Ethan dan Callia bergumul di sofa ruang tamu. Mata keduanya sayu kurang tidur akibat percintaan semalam yang dilakukan.

“Cally,” Ethan tersenyum meledek seraya menyentuh tangan Callia yang sedari tadi diam tak berkutik di depan televisi. Padahal ia tahu, dia tidak sama sekali memerhatikan tayangannya.

Ethan merebahkan kepalanya di pangkuannya membuat Callia menahan napas gugup. Astaga...

“Cally, ke kamar yuk? Bisa aku meminta lagi?” Ethan dengan frontal mengatakan.

Setelah kejadian tadi malam, demi apapun Callia malu menatap Ethan. Ia masih ingat dengan *vivid* percintaan semalam hingga ia lupa diri dan melakukannya dengan senang hati. Ia bahkan mau saja diajarinya berbagai gaya hingga duduk di atas tubuh Ethan sambil dituntunnya mengejar kenikmatan. Ia sudah resmi menjadi jalangnya sekarang. Menyebalkan!

“Kau sangat seksi semal,-”

Callia membekap mulut Ethan, membuat lelaki itu tergelak. “Diam, ya. Diam! Kenapa kau dari tadi terus berkicau? Apa rahangmu tidak pegal?!” Erangnya jengkel.

Ethan menggenggam tangan Callia. “Baiklah,” Ia mengusap batang hidung Callia. “Nanti malam, temani aku ke tempat klienku. Hari ini tidak usah belajar dulu. Tapi sebelum itu, lagi ya? *For God’s sake*, tubuhmu seperti candu.”

Di tengah kekehan Ethan dan rasa malu Callia yang menggunung, kepala pelayannya mendekat menghampiri.

"Tuan, ada Nyonya Marie datang berkunjung," infonya. Ethan langsung bangkit terkejut.

"Mamaku?!"

"Iya."

Callia menatap Ethan ikut berdiri, pelayan itu berlalu setelah mendapatkan izin Ethan untuk mempersilakan Ibunya masuk ke rumah.

"Ethan, ada apa?"

"Cally, bisa ke tempat Monic dulu selama ibuku di sini? Ia belum tahu aku...," Callia langsung menganggguk mengerti melihat wajah kelimpungan Ethan. Ethan pasti malu jika sampai ibunya tahu dia memelihara seorang pelacur. Tak mengapa.

"Kalau begitu, aku pergi dulu." Malang sekali nasibnya harus disembunyikan seperti ini saat ada orang luar terdekatnya datang berkunjung. Beberapa saat lalu ia melambung tinggi ke langit ketujuh, dan sekarang ia terhempas ke dasar bumi dalam sekejap mata. Ia merasa bodoh karena terlena beberapa saat lalu oleh kelembutan sikapnya dengan mudah.

Langkah Callia terhenti saat mendengar suara yang amat sangat lembut menyapa Ethan tidak jauh darinya.

"Ethan sayang..." Suara di belakangnya. "Siapa dia? Pelayanmu?" tanya suara itu yang ia yakini ditunjukkan untuknya.

Callia cepat-cepat berjalan supaya wanita itu tidak mengenalinya. Ethan pasti akan malu jika ibunya mengetahui kehadiran seorang pelacur di dalam kehidupannya.

"Siapa dia?" ulang Marie, Mama Ethan, setelah pelukan sapaan terlepas melihat punggung seorang perempuan yang sepertinya baru saja keluar dari ruang tamu.

"Mama, tumben ke sini? Di mana papa?" Ethan menengok ke belakang punggung ibunya mencari keberadaan ayahnya.

Marie menyerahkan bingkisan makanan yang dia bawa pada dua pelayan Ethan, melupakan pertanyaan yang beberapa saat lalu ia tanyakan. Jika dia tak menjawab, artinya itu tidak terlalu penting untuk dihiraukan. Marie tidak lagi membahas. Lagipula ia begitu mengenal anaknya yang terlewat kaku dan hanya menjawab seadanya saja.

"Papa sedang istirahat total. Kau sudah dengar belum minggu ini kami akan berangkat ke Amerika untuk menjalani pengobatannya?"

"Sudah, Ma. Ethan mampir ke rumah besok," jawab Ethan seraya menggiring ibunya duduk di sofa.

"Kau seharusnya lebih sering berkunjung ke sana. Kami sangat merindukanmu." Marie membelai rambut putranya dengan sayang. "Saat ulang tahunmu juga Papa mengundang untuk makan malam, tapi kau selalu saja sibuk tidak bisa menyempatkan waktu luang untuk pulang." Marie menekuk wajahnya.

"Maaf. Akhir-akhir ini aku sibuk," jawabnya.

"Jangan terlalu keras memorsir tubuhmu untuk bekerja. Sesekali liburan dan bersenang-senanglah seperti Addison. Anak muda tidak seharusnya berada di balik meja kerja setiap waktu. Kau tidak akan kelaparan hanya karena mengambil cuti satu atau dua minggu."

Sifat ibunya dan ayahnya benar-benar berkebalikan seperti langit dan bumi. Ayahnya seorang yang sangat gila bekerja dan mengharapkan anaknya pun mengikuti aturannya. Sedangkan ibunya lebih santai tidak terlalu menekan untuk memiliki kehidupan sibuk seperti ayahnya.

"Akan kuusahakan. Lagipula, aku bukan anak muda lagi." jawab Ethan setengah hati sambil mengulas senyum.

Darah ayahnya terlalu kental menyatu dengan dirinya. Ia tidak bisa untuk tak menyibukkan diri dalam tumpukan berkas pekerjaan barang sehari saja. Hari minggu pun ia masih tetap menyempatkan kerja di ruangannya.

"Oh ya, apa sudah ada kabar dari tunanganmu?" tanya Marie. "Ibu tidak sengaja melihat dia minggu lalu di Bandara. Apa dia sudah menghubungimu?"

Ethan meringis mendengar pertanyaan *to the point* dari ibunya perihal wanitanya. Atau, *mantan wanitanya*. Ia hanya menggeleng kecil, tidak berniat mengeluarkan suara meski terkejut mendengar wanita itu berada di negara yang sama dengannya. Begitu banyak hal yang ingin ia bicarakan pada wanita itu. Kadang, rasa rindu pun menggebu mengiris ulu hati terpecah belah sampai ke dasarnya.

Banyak pertanyaan yang ingin ia lontarkan bergelayutan dalam benak. Ada apa dengan dia? Kenapa dia tidak sekalipun mengunjungi atau sekadar memberi alasan kepergian tiba-tibanya yang menorehkan banyak luka? Kesalahan apa yang telah Ethan perbuat sehingga pantas mendapatkan perlakuan menjijikan dengan tak menganggap keberadaannya?

Wanita itu terlalu kejam, bukan? Lantas untuk apa ia mengharapkan dia hadir kembali dalam hidupnya? Ia cukup merasa nyaman sekarang. Bersama kegilaan yang telah diciptakannya bersama perempuan kecil itu.

Marie menatap nanar putranya. Walaupun lelaki 30 tahun ini memasang wajah datar, tetapi getir yang terpeta di rautnya tidak bisa membohongi sama sekali. “Baiklah. Tidak perlu dipikirkan.” Marie meraih jus yang dihidangkan di meja dan menyesapnya. “Banyak wanita di luar sana yang antre menginginkanmu. Mama yakin itu.” Marie menguatkan sambil mengelus pundak Ethan.

“Aku baik-baik saja.”

Seakan teringat sesuatu, Marie menjentikan jarinya. “Kau ingat Claudia? Mama sangat ingin mengenalkanmu padanya. Dia luar biasa cantik dan pintar. Dan, tubuhnya sepertinya tidak jauh berbeda dengan Madie. Wanita itu juga Mama dengar adalah pengacara hebat.” Marie menjeda untuk menarik napas karena terlalu bersemangat mempromosikan. “Beberapa hari lalu dia menanyakanmu. Jadi, Mama berikan saja nomormu padanya. Kalian harus lebih sering berkomunikasi supaya bisa saling mengenal lebih jauh. Buka diri dan hatimu untuk yang lain, Sayang.” ujar Marie.

Buka baju dan celana. Lalu bercinta dengan Callia, Mama... itu yang benar.

Ethan hanya menganggguk kecil. Dia tahu siapa Claudia tentu saja. Dua hari yang lalu wanita cantik itu menghubunginya sampai 5 kali dan di dering keenam mau tak mau ia mengangkatnya. Kemarin pun begitu, Ethan tidak menjawab lalu memblokir nomornya karena berisik mengganggu konsentrasi.

Pengacara? Pengangguran banyak acara, *mungkin*. Meneleponnya hampir dua jam sekali. Menggelikan.

Tanpa mereka sadari, tidak jauh dari mereka, seorang perempuan tengah memperhatikan percakapan ibu dan anak itu dari kejauhan. Di balik dinding pemisah antara ruang tamu dan rumah pelayan. Mendengar sapaan lembut wanita paruh baya yang terlihat masih sangat cantik itu, Callia menghentikan langkahnya dan mengintip diam-diam bagaimana kehidupan ibu dan anak sesungguhnya. Hal seperti ini tidak pernah didapatnya, bahkan mungkin tidak akan pernah ia dapatkan sepanjang hidupnya hingga ajal menjemputnya pulang ke sisi Sang Pencipta.

Ia meraba dadanya yang terasa nyeri.

Ibu.... Aku merindukanmu. Meski rupamu tak pernah terukirkan di benakku. Meski dalam mimpiku pun kau tak pernah hadir dan membelaiku.

24

Malam minggu, *dress* berwarna salmon panjang elegan melekat pas di tubuh Callia. Rambutnya disanggul ke atas dengan sampiran anak rambut di kedua sisi pelipis yang dibiarkan menjuntai tertiup angin. *Heels* 7 senti berwarna senada pun membalut sempurna di kaki jenjang nan putihnya. Ethan mengenakan kemeja putih dan jas hitam tanpa dasi. Rambutnya ditata rapi seperti biasa. Mereka berdua tengah dalam perjalanan menuju ke gedung acara peresmian apartemen klien Ethan.

Seperti biasa, Callia lebih tertarik mengamati jalanan dengan kantuk yang memeluk.

Ethan menoleh padanya, kemudian membelai pipinya.

"Minum dulu." Ethan menyodorkan botol air mineral, setelah itu menepuk-nepuk pelan pipi Callia agar tetap sadar.

"Salah siapa membuatku melayani nafsu iblismu seharian penuh ini!" Sungut Callia setelah meneguk habis air putihnya di botol.

Ethan tergelak sampai membuat sang supir yang mengendarai mobil keheranan. Ia melihat kedua orang yang begitu serasi itu lewat kaca spion, kemudian ikut tersenyum tipis. Baru kali ini ia mendengar gelak tawa majikannya menggelegar kencang setelah bertahun-tahun bekerja sebagai bawahannya. Perempuan itu pasti luar biasa mengagumkan untuk ukuran si tuan yang dikenal kaku itu.

Callia mendengkus memilih membuang muka sambil memperhatikan jejeran mobil mewah yang berderet, diikuti oleh banyak sekali tamu yang keluar dari dalamnya dengan pakaian mentereng. Gaun dan setelan jas menghiasi pandangannya. Para wanita itu berlenggok masuk ke tempat acara dengan masing-masing tangan yang dicantelkan pada lelaki di sebelahnya.

"Kita masuk ke sini?"

"Masuk ke mana?" Ethan mengangkat telunjuknya dan mengarahkan ke bagian bawah tubuh Callia. "Ke situ?" ucap jahil Ethan.

Callia menarik tangan Ethan dan memasukan jari Ethan ke dalam mulutnya lalu menggigit kesal jari telunjuk itu sampai Ethan meringis kesakitan disertai gelak tawa yang tak bisa ia hentikan. Satu tangan Ethan menahan dahi Callia. Sang supir bergidik mengamati tingkah ajaib mereka berdua di jok penumpang. *How childish*!

"Cally, lepaskan! Kita harus sege—ah, sakit! Nanti dilanjut lagi di rumah. Cally, lepaskan!" Ethan meringis sembari mendorong tubuh Callia agar melepaskan gigitannya.

Callia melepaskan gigitannya dan tersenyum puas. "Rasanya enak,"

"Kekanakan!"

"Katakan pada dirimu sendiri," timpal Callia sambil merapikan gaunnya. Ia melirik sekilas jari Ethan yang sedang ditiup-tiup pemiliknya. Bekas gigitannya tercetak sangat jelas bahkan ia yakin pasti besok akan membiru. "Sebenarnya aku berencana menggigitnya sampai putus." Callia tertawa.

Tatapan Ethan berubah horor. "Kau gila!" Ethan berucap jengkel. Ia mengibaskan jarinya di udara menahan perih. "Tangan kiri tidak bisa masuk terlalu dalam. Panjangnya lumayan berbeda beberapa inci dengan tangan kanan, *you know*." Tambahnya. Seringaian kembali terbit dari bibir Ethan.

Dahi Callia berkerut tidak mengerti maksud Ethan, malah menyambung pada sang supir yang sedari tadi mendengarkan ocehan tak bermutu mereka yang tersedak dan terbatuk-batuk di depan. Dan, Ethan berterima kasih pada yang Kuasa sekali lagi telah memberikan kelemotan luar biasa pada perempuan itu.

Kalau tidak, bisa dipastikan kemaluannyalah yang akan Callia gigit habis.

"Ayo, keluar." ucap Ethan meraih tisu untuk mengelap sisa liur Callia yang menempel di telunjuknya.

Ethan mengitari mobil dan berjalan ke arah Callia. Ia menempatkan tangan Callia ke lengannya agar menggandeng mesra seperti yang lain.

"Jangan bersikap ceroboh. Berjalanlah dengan penuh percaya diri dan anggun. Jangan menengok ke sana-ke mari seperti anak kecil. Saat ini kau adalah seorang wanita, tepatnya wanitaku. Bukan si gadis tujuh belas tahun yang memelajari tumpukan buku SMP. Paham?" Bisik Ethan. Dan sial, mata perempuan itu malah berlari ke sana-ke mari mengamati orang-orang yang sedang berlalu lalang di hadapannya. Ethan mendesah lesu dan menghela napas panjang.

Sabar.... Sabar....

Ia menangkup pipi Callia dan menghadapkan ke arahnya. "Kau dengar tidak apa yang baru saja aku katakan?" tanya Ethan tegas.

Callia mengangguk, padahal tidak terlalu jelas apa yang barusan ia katakan.

Sesampainya di dalam gedung, beberapa orang yang mengenal Ethan saling menyalami—menyapa dan berbasa-basi. Sebagian menatap Callia secara terang-terangan memuji kecantikannya. Seperti melayang ke atas langit, Callia merona sendiri sambil tersipu malu. Ethan buru-buru menjauh dari jenis manusia membahayakan seperti itu. Emosinya cukup labil dan gampang meletup. Ia yakin bukan karena cemburu. Balik lagi pada rasa kepemilikian.

Ia kemudian terus berjalan sambil membawa gelas bertangkai berisi sampanye dan berhenti di depan seorang lelaki yang mungkin tidak jauh berbeda dengan usianya. Tinggi mereka hampir sama hanya Ethan, lebih sedikit tinggi dan tubuhnya lebih berisi. Dia berdiri bersisian dengan wanita berperut buncit, lebih tepatnya wanita di sampingnya tengah mengandung besar. Wajahnya sangat *cute* dan polos. Wanita itu melemparkan senyum hangat pada Callia sementara para pria itu sedang mengobrol.

Lelaki itu mengenalkan wanita di sebelahnya yang ternyata bernama Alena—istrinya. Begitupun dengan Ethan yang mengenalkan Callia pada mereka berdua sebagai Callia, tanpa embel apa-apa, hanya nama saja.

Pasangan itu terlihat begitu cocok dan serasi. Bahagia terukir jelas menghiasi paras keduanya.

Callia mengamati iri. Mereka tampak seperti keluarga yang sempurna. Lelaki itu terlihat begitu menggilai istrinya, sekilas saja melirik ke arahnya.

Saat ini mereka mengobrolkan sesuatu yang ringan dan berlanjut pada pekerjaan sambil menyesap minuman yang dipegangnya. Basa-basi berubah jadi obrolan yang tidak karuan menurut Callia. Saham ini dan itu sama sekali tidak dimengertinya. Akar dari 81 saja kadang ia bingung, apalagi menyangkut pasar saham dengan nilai-nilai di luar kadar otaknya. Setelah hampir setengah jam, si empunya pesta itu menemui tamu yang lain.

"Mereka terlihat sangat bahagia," gumam Callia singkat seraya memandang pasangan itu dari kejauhan.

"Mereka sering digosipkan banyak stasiun televisi," Ethan menjawab, ikut memerhatikan.

"Aku harap suatu saat nanti kehidupanku akan seperti itu. Bahagia bersama orang yang disayang tanpa kekangan. Memiliki keluarga kecil hingga ajal menjemputku pulang. Membayangkannya saja membuatku bahagia,"

Ethan terdiam, dan sedetik kemudian ia terlonjak kaget ketika seseorang menepuk punggungnya cukup keras. Ia menggeram karena tidak mungkin itu adalah klien biasa. Dan benar saja...

Matanya mengarah ke atas pasrah melihat siapa yang berada di sana tengah membawa segelas Wine dan setelan jas formal seperti yang dikenakannya melekat pas di tubuh atletis teman terkutuknya itu. Kucing garong itu sedang menyengir lebar tanpa repot-repot menatapnya. Matanya malah menelaah perempuan di sebelahnya dari ujung kaki hingga kepala.

Lelaki ini tidak makan ikan. Harap tenggelamkan!

"Perempuan yang berhasil mencuri perhatianku malam ini hanya ada tiga tipe. Pertama, yang memperlihatkan aset

dadanya hingga tumpah ruah. Kedua, istri dari Pak Kris yang polosnya menggoyahkan iman. Dan ketiga, putri di hadapanku yang..." Addison menutup mulutnya mendramatisir, *"... my Lord, you look gorgeous tonight, My Callia."* Addison merentangkan tangannya ingin memeluk Callia, namun ditendang mundur oleh tatapan membunuh Ethan.

Ia mengangkat tangan. "Bercanda," kekehnya. "Padahal aku masih ingat perempuan ini adalah kemustahilan. Tapi sekarang, kau bertingkah seperti baru saja kehilangan kemaluan."

"Add, aku akan membatalkan kerjasama kita saat ini juga jika kau terus mengusikku!"

Callia hanya mendengarkan sambil mengambil makanan yang terhidang di meja. Ia tidak peduli meski mereka akan saling melempar kursi dan mempermalukan diri sendiri. Ia hanya perlu berpura-pura tidak mengenalnya.

Addison mengangkat gelasnya. *"Cheers, Brotha! I'm just kidding."* Ia menempelkan gelas mereka saling beradu menghasilkan centringan. "Perusahaanku membutuhkan banyak dana, kau tidak seharusnya mengancamku seperti ini!"

Ethan tersenyum kemenangan. Lalu, menoleh ke sampingnya dan Callia tidak berada di sebelahnya. Diedarkannya pandangan ke segala arah. "Ke mana dia?"

"Tadi di sini," ucap Addison ikut mencari.

Senyum Ethan merekah ketika melihat perempuan itu beberapa langkah jauh darinya berdiri di dekat meja sedang mengambil makanan. Banyak makanan. Ia mengambil satu ke piringnya, satu menyuapkan ke dalam mulutnya, satu lagi menambahkan ke piringnya, disusul suapan lagi mengisi mulutnya. Ethan terkikik geli sampai rasanya bibirnya pegal mengembang terlalu lebar seraya berjalan melangkah ke arahnya.

Addison mengernyit melihat Ethan yang tampak lebih berwarna sekarang. Ia tersenyum tipis, kemudian berjalan bersisian mulai membuka mulut.

"Sebenarnya hari ini Ayahku yang diundang. Tapi, beliau ada *meeting* besok pagi di Singapur. Jangan khawatir, uangmu

akan cepat cair. Secepatnya aku akan mengembalikan pinjamannya,"

"Hm. Aku percaya padanya."

"Tentu. Kau harus memercayai kinerja kami." Tukas Addison.

"Padanya, bukan padamu." Tandas Ethan. "Dia lelaki yang...," ucapannya melayang di udara saat matanya bertabrakan dengan manik seseorang.

"Yang…?" Addison bertanya penuh selidik ketika Ethan menghentikan ucapannya.

Lelaki itu mematung di tempat, langkahnya terhenti. Raut sumringahnya sirna ditelan oleh guratan serius dan gelap terpeta.

"Hey, what's wrong?" tanya Addison mengikuti arah pandang Ethan. Matanya membelalak. *"Oh shit!"*

Beberapa detik tak dapat berkata. Terpaku pada sosok yang tengah berjalan anggun ke arah mereka.

"Maidlyn..." Addison membeo. Wanita dengan *dress* hitam potongan dada rendah itu menatap ke arah mereka, tepatnya laser bulat itu menyorot pada Ethan yang juga menatapnya lekat. Dia berjalan semakin mendekat.

"Ethan, aku di sini," panggil Cally tak jauh dari mereka seraya melambaikan tangan seperti anak kecil, menyunggingkan senyum lebar sambil mengunyah makanan di tengah keramaian.

25

Tangan Callia tetap terangkat di udara tak mendapatkan sahutan sama sekali dari Ethan, bahkan melirik saja tidak. Ia kembali menurunkan tangannya dan berdecak sebal. Tumben sekali laki-laki itu tidak mengacuhkannya. Ia lantas menengok ke arah belakang punggungnya di mana mata Ethan seakan terpaku pada sesuatu.

Mata Callia bolak-balik menatap Ethan dan beberapa wanita di belakang tubuhnya. Ia masih tidak tahu siapa yang menjadi dalang di balik kebekuan Ethan kali ini. Ia memperhatikan satu per satu dan meneliti. Dan akhirnya ... ternyata mata yang seakan melonjak keluar itu terpusat pada seorang wanita bergaun hitam. Callia kemudian mengangguk sambil mencebikkan bibir tidak suka.

Ia mendesah lesu. Laki-laki semuanya sama saja. Melihat yang bening sedikit, dunia seakan hanya antara dia, wanita yang menjadi fantasi liarnya, dan para nyamuk kebun seperti dirinya.

Diperhatikannya wanita itu sambil melahap dan mengunyah kue di piring, memasukannya penuh nafsu ke dalam mulut. Wanita itu perpaduan cantik, seksi, dan elegan. Ia amat memukau, sampai Callia meringis ketika tanpa sadar mulai membandingkan penampilan mereka.

Dia memiliki payudara yang besar—yang dalam sedetik saja dapat mengalihkan mata nakal para tamu di sana di sepanjang langkah anggunnya menuju ke arah Ethan. Wajahnya tampaknya bukan asli pribumi. Dia seperti model Victoria Secret.

Menawan dan menakjubkan. Cantik. Sangat cantik. Suatu kewajaran jika seorang Ethan pun ikut terpesona.

Wanita itu melewatinya dan kini, dia berdiri tepat di hadapan lelaki itu.

Ethan bergeming. Marah dan bingung bagaimana ia mendefinisikan perasaannya sendiri saat ini. Wanita yang dua tahun menghilang bagai ditelan bumi dari hidupnya itu berdiri di sana menatap lekat penuh rasa rindu. Sepasang manik mata yang didambanya dulu tak luput dari pengamatan. Bertahun-tahun hidup bersama membuatnya terlalu mengenal wanita itu. Bahkan hal terkecil sekalipun bisa dibacanya dengan jelas tanpa harus didikte. Tak bisa disangkalnya juga bahwa ia pun merasakan desiran rasa rindu itu yang tak kalah besarnya meski sekuat hati coba ia tepiskan.

"Hai," sapaan lembut mengalun dari bibir wanita itu. Ethan bungkam. Masih tidak percaya apa yang dilihatnya.

"Madie, kau-kau di sini?" Addisonlah yang menyahuti dengan terputus-putus. Sedari tadi ia hanya menganga percaya tak percaya pada sosok mantan wanita sahabatnya.

Madie mengangguk dan tersenyum tanpa beban pada Addison sekilas. Matanya kembali menatap Ethan. Ia tersenyum. Senyum hangat yang selalu bisa menyejukkan hati Ethan ketika ia letih dengan tumpukan pekerjaan, *dulu*. Tidak dengan sekarang. Ia marah melihat wanita itu tersenyum seperti itu setelah kelakuan tak berhatinya padanya dua tahun lalu. Lalu, apa ini? Dia datang dengan seenaknya dan bertingkah seolah tidak ada kejadian menyakitkan yang telah digoreskan. Apakah pantas Ethan memedulikannya meski ia ingin?

Tidakkah dia sadar bahwa selama dua tahun ini ia hidup dalam ketidakjelasan dan rasa sakit? Terus menerus mempertanyakan kepergiannya, mencari alasan tepat yang membuat dia hengkang entah ke mana dari hidupnya. Ethan tidak pernah sekalipun mencari tahu keberadaannya, bukan ia tidak ingin, tapi ia percaya bahwa dia memiliki sebuah alasan atas kepergiannya, mengharapkan dia datang sendiri tanpa dicarinya.

Dan setelah beberapa bulan terakhir ini hidupnya cukup menyenangkan tanpa nama yang hampir setiap jam selalu

mengisi kepalanya, wanita itu datang begitu saja mengobrak-abrik pertahan.

"My Ice...," lirihnya lagi. Binar antusiasnya meredup, digantikan rasa haru mendalam tak mendapatkan respon dari Ethan.

Jakun Ethan turun-naik mendengar panggilan kesayangan Madie saat mereka masih menjalin cinta. Ia ingin mendekap tubuhnya erat, tapi otaknya melarang. Ia tidak boleh terkecoh. Wanita ini adalah seseorang yang kejam dan menakutkan. Dia adalah racun yang bisa membunuhnya kapan saja. Jika mereka bersama, kesakitan apa lagi yang akan ia terima?

"Kau ke mana saja dua tahun ini? Madie, bukannya aku mau ikut campur, tapi kupikir apa yang kaulakukan itu sangat mengecewakan. Kau pergi dan sekarang datang sesuka hati. Untuk apa kau datang menyapa Ethan lagi? Bukankah banyak sekali ruangan di sini. Atau, setidaknya berpura-puralah kau tak melihatnya." Addison mulai mengeluarkan unek-uneknya pada wanita itu. Ia menyerocos jengkel di tengah keramaian pesta. Sementara Ethan tidak sama sekali menjawab. Ia sekuatnya menetralkan hatinya agar tak melakukan kebodohan.

"Aku minta maaf..." Madie menunduk. "Aku minta maaf," ulangnya ingin meraih tangan Ethan.

Ethan berdecih. "Maaf?" Ia menghela napas. "Andaikan kata maaf itu bisa membebaskan para narapidana keluar dari penjara, aku pasti bisa dengan mudah memaafkanmu. Tapi kenyataannya tidak, bukan? Karena kesalahan akan tetap jadi kesalahan. Dan, kata maaf yang baru saja kaulontarkan tidak dapat menutup sedikit saja luka yang pernah kauberikan, Madie!" ucapnya tajam.

Madie...

Ia memanggil namanya begitu tajam. Ke mana panggilan *'princess'* itu? Telah banyak sekali hal yang berubah selama dua tahun ini karena kesalahan dirinya sendiri.

Addison tidak ingin lagi berada di tengah-tengah mereka. Sebaiknya ia menghindar untuk sejenak dan memantau mereka dari jauh. Ethan sudah bisa menggunakan bibirnya dengan benar. Ia tidak perlu lagi jadi penyalur sahutan atas hubungan

yang sama sekali bukan urusannya. Ia harap bukan kebodohan lain yang akan Ethan lakukan untuk menerimanya kembali semudah itu. Ditambah, dia tidak lagi sendiri. Ada Callia yang telah berada di dekatnya, di hidupnya, dan berhasil membuatnya tertawa. Untuk apa membawa wanita itu masuk jika hidupnya telah bahagia? Tanpa dia pun Ethan baik-baik saja beberapa bulan ini.

Ya ampun ... ia hampir lupa keberadaan perempuan itu. Ke mana dia? Jangan ditanya bagaimana dengan Ethan apakah masih ingat atau tidak akan Callia. karena lelaki itu seakan melupakan bahwa selain dia dan wanita seksi itu, masih ada mahkluk bernapas lainnya di sekitar sana.

Addison memutuskan untuk menjauh dari mereka.

Air mata tergenang di pelupuk mata Madie. "Aku bisa menjelaskannya. Ini tidak seperti yang kaupikirkan." Madie menggeleng. "Ayo, berbicara di luar." Pintanya penuh harap.

"Maidlyn. Aku cari-cari dari tadi, ternyata kau di sini," ucap sebuah suara menghampiri dengan membawa dua gelas bertangkai berisi *champagne* yang sama dengan milik Ethan.

Lelaki itu berjas dan cukup tampan. Ia berdiri di sebelah mantan wanitanya seraya menyerahkan gelas tersebut sambil tersenyum lega karena telah menemukan *pujaan hatinya*—pikir Ethan.

Ethan membuang muka dan tersenyum sinis ke arah lain. Hampir saja ia terbuai dan mengangguki keinginannya. Apa-apaan tadi? Wanita ini bersama lelaki lain datang ke sini. Ia jelas-jelas telah dibodohi oleh wajah sayu menyedihkannya. Ia hampir luluh oleh air mata buayanya. Ia mengangkat gelas yang sedari tadi digenggamnya dan mengarahkan ke bibir, siap meneguk sampai tandas. Tapi, tangan lembut itu menariknya spontan membuat ia terkesiap kaget.

"Apa-apaan kau ini?!" Sentaknya kesal.

"Kau tidak biasanya minum dengan cara seperti ini. Kau cepat mabuk," ucap Madie meletakan gelasnya pada meja.

Ethan tertawa kecil. "Apa pedulimu?!"

"Siapa dia?" tanya lelaki di sebelah Madie tidak terima mendengar sentakan Ethan.

"Dia..."

Ethan menghembuskan napas kasar dan menatap mereka berdua malas. “Bukan siapa-siapa.” Potong Ethan. “Tidak ada hal yang ingin kubicarakan lagi denganmu. Hanya satu yang akan aku perjuangkan, tapi nanti. Tidak sekarang,” ucap Ethan dan berbalik kesal sambil mengepalkan tangan di kedua sisi tubuhnya, tidak sanggup lebih lama lagi berada di sana. Hal yang paling memuakkan menurutnya di dunia ini adalah pengkhianatan. Dan wanita itu bisa dipastikan menghkianatinya—melihat kedekatan yang terjalin antara mereka.

Lihat saja Madie, aku pun akan menunjukkan bahwa hidupku tidak selalu berputar dalam satu poros mengitarimu.

Ethan berjalan ke arah Add dan Callia, diikuti Madie dari belakang.

“Ethan, tidak bisakah kita bicara dulu?” pinta Madie, ia meraih lengan Ethan. “Aku mohon, sebentar saja.”

Ethan menghempaskan tangan Madie. Mengabaikan tatapan heran dari banyak pasang mata yang melihat—menyayangkan tindakan itu pada perempuan cantik sepertinya.

“Tidak ada yang ingin kudengar. Antara kita sudah usai. Aku tidak butuh penjelasan apa pun,” ucapnya seraya berjalan, kemudian menyingkirkan Addison yang tengah berdiri di sebelah Callia.

“Sayang, ayo pulang. Kita masih memiliki urusan lain di rumah, bukan?” Ethan menekankan seraya melingkarkan tangannya di pinggang Callia.

Perempuan itu tersedak makanan yang tadi dijejalkan paksa oleh Add ke dalam mulutnya ketika berkelakar. Ethan menepuk lembut punggung itu, mengukir senyuman sambil membelai rambutnya lembut—yang tak lepas dari pandangan Madie. Wajahnya merah padam. Rasa sakit menghujam jantungnya berkali lipat melihat kelembutan yang dicurahkan Ethan pada perempuan itu. Ia cemburu. Ia tidak pernah melihat Ethan sekalipun berkelayapan dengan sorang wanita. Dia sangat setia. Ia tidak pernah melihat wanita lain yang berhasil mencuri hati Ethan selain dirinya.

“Minum dulu.” Ethan menyodorkan air putih.

Callia mengambil air yang disodorkan dan meneguknya canggung. Ada apa dengan Ethan kali ini? Ia kesurupan?

"Makasih," ucap Callia, sesekali melirik ke arah wanita cantik itu. Apa wanita ini adalah fans Ethan? Dia ditolak, begitu? Lelaki di sebelahnya pasti sudah hilang akal. Bagaimana bisa menolak wanita secantik dia. Tetapi di hati terdalam, ia terenyuh bangga. Ethan tidak mudah luluh pada pesona perempuan cantik. Ia senang mengetahuinya.

"No problem. You're special, no need to say thanks, Princess!" Bisik Ethan di telinga Callia cukup kencang yang bisa didengar oleh Madie.

Callia menggaruk tengkuknya. Ia sama sekali tidak mengerti, dan Ethan pun sudah tahu bahwa Callia tidak begitu lancar berbahasa asing itu. Callia hanya mengangguk dan tersenyum senang. Ada kata *princess* di ujungnya. Ethan memanggilnya putri. Hati Callia berbunga-bunga.

"Ethan," gumam Madie menatap sayu menguatkan hati.

"Ayo kita pulang, *beb*." Ethan mengabaikan Madie yang membeku di tempat.

Callia menolehkan kepalanya ke belakang dari impitan tubuh Ethan. Ia bisa merasakan bagaimana eratnya Ethan melingkarkan dan mendempetkan tubuh mereka. Ia sama sekali tidak mengerti situasi apa yang tengah ia hadapi kali ini, tapi ini cukup membahagiakan. Sementara, wanita tadi tidak ikut menyusul mereka, hanya menatap sendu menatap ke arahnya.

Setibanya di luar, lingkaran tangan Ethan semakin mengendur tidak seerat tadi. Wajah sumringahnya hilang entah ke mana, tergantikan oleh kedataran luar biasa. Hingga akhirnya, tangan itu terlepas dari pinggangnya dan berjalan cepat mendahului seolah Callia makhluk tak kasat mata. Tak sepatah kata pun yang diucapkan lelaki itu ketika melangkah meninggalkannya.

Callia menatap punggung itu kebingungan. Lelaki itu benar-benar tidak waras dan bisa dipastikan memang kesurupan saat di dalam tadi. Bertingkah begitu manis bahkan memanggilnya sayang. Ia cukup terbuai. A*h, wanita ... mudah sekali terlena dengan hal-hal berbau manis seperti ini.*

"Ethan!" Panggil Callia berlari kecil dengan *heels*-nya susah payah. "Ethan, tunggu!" Callia memekik melihat lelaki itu dari kejauhan telah memasuki mobil, bahkan rodanya berputar mulai dijalankan. "Eh, kampret! Aku ketinggalan." Callia melambaikan kedua tangannya berterak-teriak panik. *"Bagong, aing katinggaleun, iyeu kumaha!"* ucap Callia spontan memakai bahasa yang diajarkan pelayan di rumah Ethan.

Rasanya Callia ingin menangis. Ia tetap berlari mengejar sampai kakinya tersandung gaun yang dikenakannya dan jatuh tersungkur ke depan. "Aow!" Rintihnya. Ia membalikkan lengannya dan menatap siku tangan. Baret dan berdarah sedikit. Astaga. Hatinya mulai meraung kesal. Ia terduduk di jalanan menahan geram dan cukup menyita perhatian beberapa pejalan kaki di sekitarnya. Bodo amat. Ia tidak peduli. Ia meniup-niup sikunya meringis perih.

Addison kaget melihat Callia yang terduduk di sana. "Astaga, apa yang sedang kaulakukan?" Addison berjongkok dan membantu membangunkan Callia dari posisinya. Ia menopang tubuh Callia seraya mengedarkan pandangan. "Ke mana Ethan?"

"Dia kesurupan! Tubuhnya perlu melakukan pengusiran setan!" Callia mendumel tak dapat mengontrol emosinya yang tertahan. "Temanmu itu hilang akal. Dia tidak waras!"

"Apa maksudmu? Dia meninggalkanmu di sini?" tanya Addison tak percaya seraya menepuk-nepuk gaun Callia menyingkirkan kotoron yang menempel.

"Jangan menepuk bokongku terlalu keras!"

Addison tersenyum miring, "Maaf." Kemudian ikut mengumpati Ethan. "Si keparat itu! Kau bisa jalan?" tanya Addison. "Biar aku yang antar kau pulang. Mengertilah, otaknya tertinggal di dalam gedung acara."

"Tapi ini gila! Dia memperlakukanku seperti botol air mineral. Setelah selesai memuaskan dahaganya, lalu dibuang ke tempat sampah." Adu Callia berkaca-kaca.

Addison mengembuskan napas kasar. Ia pikir perlakuan lembutnya pada Callia tadi itu nyata. Tapi, apa ini? Jadi, tadi dia hanya bersandiwara di depan Madie agar terlihat tidak terlalu menyedihkan? Ia pikir Ethan memiliki perasaan lebih untuk Callia. Apakah ia salah mengartikannya? Ethan terlihat bahagia

hanya dengan menatap perempuan kecil ini. Ataukah itu hanya perasaannya saja?

Addison membungkukan tubuhnya sedikit. "Ayo, naik ke atas punggungku. Aku memarkirkan mobilku di *basement* gedung. Jangan dipikirkan. Dia hanya lupa meminum obat gilanya,"

Callia memperhatikan niat baik Addison. Tapi ia tidak boleh lengah. Lelaki ini cukup bahaya biasanya. Ia takut jika dia malah memanfaatkannya saja. "Aku bisa jalan sendiri," ucap Callia, lebih memilih berjalan tertatih-tatih. "Aow!" Ia menggigit bibirnya merasakan sakit di tulang kaki. Pasti ada yang terkilir. Ia lantas membuka *heels*-nya dan melanjutkan jalan lagi.

"Kau mau ke mana? Mobilku di sebelah sana," tunjuk Addison ke arah gedung parkiran.

Tak tahan merasakan nyeri, Callia menyerah dan menarik kata-kata penolakannya tadi. "Mau digendong saja,"

Addison tersenyum dan tanpa *babibu* langsung membungkuk. Callia naik ke atas punggungnya, menarik gaun panjangnya sedikit. Sementara Addison melingkarkan tangannya dan menahan bokong Callia agar tidak terjatuh. Otaknya sedang normal sehingga tak ada sedikitpun comberan yang berkelebatan di dalam kepalanya. Ia malah memikirkan Ethan dan kesal melihat kelakuan kekanakannya memperlakukan Callia seperti ini hanya karena seorang wanita yang pernah memporak-porandakan.

26

Di tengah jalan saat hampir saja tiba di *basement* parkir, seseorang memanggil mereka, menghentikan langkah Addison. Callia mengeratkan lingkaran tangannya di leher Addison ketika mendengar suara itu. Ia tidak sudi menatapnya dan memilih menyandarkan kepalanya pada punggung Addison, berpura-pura tidur.

"Turunkan dia," titah Ethan berjalan di belakang menyusul mereka. Lega sekaligus kesal melihat pemandangan yang disuguhkan ini.

Ethan tahu ia begitu sinting. Ia kembali lagi ke area parkir ketika sadar Callia telah tertinggal jauh di belakang. Ia merutuki kecerobohannya. Bagaimana mungkin ia dengan tega menyuruh supir menjalankan mobil tanpa ingat Callia tengah berada di belakangnya terengah-engah berlari mengejar. Otaknya sungguh *blank* tadi sesampainya di luar gedung acara.

Ini sama sekali di luar kendalinya. Kedatangan Madie mengecoh cara kerja otaknya, apalagi melihat mantan wanitanya itu bersisian dengan lelaki antah berantah yang tak dikenalnya.

Dan ketika ingat Callia tertinggal, pikirannya langsung kalang-kabut. Semua hal tentang pertemuannya dengan Madie terlupakan untuk sesaat. Jantungnya berdebar kencang lebih dari rasa yang tadi ia rasakan saat melihat kehadiran Madie di dalam.

Khawatir dan rasa bersalah menggelayuti. Pasti perempuan itu marah padanya dan sekarang ia bisa melihat

Callia benar-benar murka. Ia tahu perempuan itu tidak tidur dalam gendongan Addison, tapi dia memilih diam dan tidak mengacuhkannya. Mengabaikan panggilan darinya.

Addison kembali melangkahkan kakinya menyadari Callia pun enggan untuk ikut bersamanya. "Bukannya tadi kau sudah jalan meninggalkan perempuan ini seorang diri? Jangan khawatir, aku akan mengantarkannya pulang. Pikirkanlah apa yang sedang mengganggu kepalamu, sekalian jemput otakmu jika perlu. Sepertinya masih tertinggal di dalam gedung,"

"Add, turunkan dia! Aku tidak sedang ingin bercanda," ucap rendah Ethan penuh peringatan.

"Same here. Apa aku terdengar seperti sedang bercanda?"

"Turunkan dia!" Nada suara Ethan mulai berubah menakutkan. Dua penggal kata itu berhasil membuat telapak tangan Callia berkeringat gugup. Ethan tidak menjawab panjang lebar ucapan orang lain seperti biasa, tapi peringatan di dalamnya membuat suasana malam jadi semakin mencekam.

Add terkekeh pelan. "Jangan berlebihan."

Ethan menggeram. Tanpa banyak berkata, ia mengambil paksa tubuh Callia dari atas punggung Addison ke dalam gendongannya. "Aku tahu kau tidak tidur," ucap Ethan membuat Callia membuka mata kesal dan meronta.

"Turunkan aku! Kau membuangku seperti sampah tadi, apa kau lupa?" sungut Callia mencoba melepaskan diri dari gendongan *bridal style* Ethan saat ini. Lelaki itu ternyata sudah tahu bahwa ia tidak sedang terlelap. Dan sekarang, dengan paksa dan erat membawa tubuh Callia putar arah di mana tadi ia melambaikan tangannya seperti perempuan depresi mengharapkan tumpangan.

Gantian Add yang mengikuti langkah Ethan dan kebingungan. "Kau tidak seharusnya memperlakukan wanita seperti ini. Dia tidak mau. Cepat lepaskan dia!" Ia menahan bahu Ethan menghentikan.

"Kau lupa dia pelacurku, huh?! Kau lupa nominal uang yang telah aku keluarkan untuk membelinya? Menyingkirlah. Karena apa pun yang kulakukan padanya sama sekali bukan urusanmu!"

"Aku tahu Ethan. Aku lebih dari tahu. Tapi tumpukan uang kertas bernilai miliaran rupiah itu sama sekali tidak membenarkan perlakuan semaumu seperti ini terhadapnya. Dia hanya perempuan kecil yang tidak tahu menahu ke mana aliran dana yang kaukeluarkan itu mengalir. Bahkan aku yakin, satu sen pun Cally tidak menerimanya." Tandas Addison berdiri di hadapan tubuh Ethan.

Callia hanya terdiam. Mengapa tiba-tiba ia merasa sesak? Mendengar penegasan statusnya dari Ethan dan pembelaan dari Addison membuat satu tetes air mata keluar dari sudut matanya.

Ethan memilih diam tetap berjalan menuju mobilnya menghiraukan Addison. "Diam, Cally! Kau bisa terjatuh."

Dan tanpa diduga, Callia memiringkan kepalanya pada bahu, lalu menggigit tangan Ethan yang dipakainya untuk menahan beban tubuh Callia. Ia meluapkan kekesalannya sekuat tenaga. Kontrol diri bukanlah teman yang bisa diajaknya kompromi dalam suasana hati seperti ini. Kecewa dan kesal membentuk sebuah kesatuan. Ia tidak tahu mengapa ia merasa kecewa, padahal segala ucapan Ethan itu semuanya fakta.

Ethan terpekik kesakitan. Tubuh Callia perlahan terlepas dari gendongan. Jika tidak ingat perempuan ini adalah orang yang selalu berhasil membuatnya tertawa tanpa sadar, pasti ia akan melemparkannya ke tengah jalan, membiarkannya tertabrak truk kontener. Bukan malah dengan hati-hati menurunkannya dan mengabaikan rasa perih di tangan untuk sejenak.

"Kau...," geramnya meringis memegangi tangan bekas gigitan. Sengatan itu baru terasa sekarang, membuat darahnya mendidih ke puncak ubun-ubun. Tak pernah ada seorang pun yang bersikap kurang ajar seperti ini padanya. Tak ada satu pun. Dia adalah wanita pertama yang melangkahi batas.

Si iblis Addison tertawa terbahak-bahak melihat kejadian itu.

"Aku kan sudah bilang ia hanya perempuan kecil,"

Sorot mata Ethan menajam menatap Callia kesal. Perempuan itu merengut membuang muka. Ia buru-buru menunduk takut saat bersitemupandang dengan sorot matanya. "Aku tadi sudah bilang untuk melepaskan,"

Callia mundur teratur dan berjalan ke arah yang diinginkan Ethan. Ia tidak sanggup berhadapan lebih lama dengan aura Ethan yang seperti menonton Jason the 13th. Dia adalah Jason dengan parang di tangan. Mengerikan. Mewanti-wanti apa yang akan terjadi selanjutnya bukan perkara mudah. Dan ia berada di posisi itu.

Ethan menetralkan napasnya yang memburu menahan kesal. Ia mendorong tubuh Addison hingga lelaki itu terjengkang ke belakang dan berlalu meninggalkannya begitu saja.

"Hei, sialan, apa salahku?!" Maki Addison pada Ethan di belakang.

"Sori," sahut Ethan tanpa menoleh, mengikuti langkah kaki Callia yang tertatih-tatih. "Mau kubantu? Gendong lagi seperti dia tadi? Maaf, aku benar-benar lupa jika kau tertinggal. Aku sedang dalam *mood* yang tidak karuan." Ethan mencoba menjelaskan. Ia keheranan untuk apa menjelaskan pada Callia. Seharusnya tidak perlu. Tapi, ia ingin berdamai dengan perempuan kecil ini secepat mungkin. Ia pikir bersitegang seperti ini bukanlah pilihan bijaksana untuk lelaki dewasa sepertinya.

"Aku bisa jalan sendiri." Callia tetap menggeret kakinya dan menenteng *heels* yang tadi dipakainya. "Dan kau tidak perlu menjelaskan. Itu sungguh tidak dibutuhkan. Sepertinya aku tahu alasannya. Karena wanita cantik dengan payudara tumpah ruah ke sana ke mari itu telah mencuri kesadaranmu. Dia pasti begitu memengaruhimu sampai segalanya kaulupakan. Dia pasti lebih dari seorang kenalan yang kebetulan dipertemukan di—"

"Jangan ikut campur. Kuperingatkan kau untuk tak membawa-bawanya!" Sentak Ethan memotong perkataan Callia. Apalagi mendengar cibiran yang dilayangkan untuk mantan wanitanya terdengar merendahkan. Ia tidak suka. Niatnya untuk berbaikan pupus sudah.

Ethan kembali meninggalkan Callia dalam kebisuan mendengar sentakkannya. Ia yakin di antara mereka memang ada sesuatu ketika menyadari gelagat anehnya saat di dalam gedung. Suara klakson yang begitu nyaring membangunkan ia dari lamunan. Mobil yang dikendarai supir Ethan bertengger tepat di depannya.

Ethan membuka kaca. "Cepat masuk!" ucapnya masih jengkel terhadap Callia yang sok tahu dan ikut campur mengurusi kehidupan pribadinya.

Callia mendesah dan tetap masuk ke dalam mobil sesuai perintah. Ia tidak memiliki kuasa untuk melawan lagi. Ia hanyalah sosok tidak berguna yang harus tetap tersenyum di balik tangisan. Menghadapi kejamnya dunia diperlakukan seenaknya oleh orang-orang hebat seperti mereka.

Ia memalingkan wajahnya ke samping ketika rembasan air mata keluar lagi. Satu tetes bening yang meneriakkan kesakitan. Kapan Tuhan akan memalingkan duka lara dalam hidupnya? Ia manusia juga yang ingin merasakan kebahagian tiada tara seperti yang lainnya.

Selama perjalanan tak satu pun dari mereka yang mengeluarkan suara. Mereka duduk berjauhan dan saling memalingkan wajah memilih menatap keluar jendela.

"Pak, berhenti di apotek depan," titah Ethan pada Nardy. Dia turun kemudian memasuki apotek tersebut, keluar membawa satu kantong plastik kecil berwarna putih.

Ethan memasuki mobilnya. Mencuri pandang pada Callia. Ethan mendudukkan tubuhnya sedikit mendekat ke samping Callia. Mengawasi perempuan itu dalam diam. Perempuan itu tak sama sekali terganggu. Kepalanya ia miringkan dan topangkan pada sandaran kepala jok mobil menerawangkan netra birunya ke arah luar.

Mobil kembali berlaju di jalanan yang begitu lengang tak sepadat biasanya dengan hiasan lampu kota menambahkan kesan indah di setiap jalur yang mereka lewati dengan diselimuti oleh keheningan serta kecanggungan. Beberapa menit terdiam tak ada yang memulai pembicaraan, Ethan pun mengalah tidak tahan duduk berdampingan seperti ini tanpa berbicara sepatah kata pun dengannya. Lagipula ia harus segera mengobati luka Callia di sikunya.

Suara gemerisik plastik yang diotak-atik di sebelahnya tidak sedikitpun mengusik Callia. Matanya masih sama kosong menatap nyalang ke area luar. Ia baru menolehkan kepalanya ketika sengatan terasa di siku kirinya. Bibirnya meringis

merasakan sentuhan pada kulitnya disapukan anti-septik di permukaan sikunya yang *bared.*

"Sakit?" tanya Ethan lembut. Callia mengangguk sambil meniup-niup yang sekarang diambil alih Ethan.

"Salep ini sering kugunakan untuk menghilangkan bekas luka pada kulit. Cepat juga mengeringkan lukanya. Nanti setelah kering, dia akan mengelupas sendiri tanpa meninggalkan bekas."

Sementara ia mengobati luka Callia tanpa penolakan dari perempuan itu selain bungkam terlalu lemah untuk sebuah perang, Ethan tetap berucap memperingatkan di sampingnya. "Jangan pernah mengusik kehidupan pribadiku, apalagi menjelekkan wanita manapun yang kau lihat berada di sampingku. Terutama wanita yang kau lihat di pesta itu. Kau tahu kita tidak lebih dari *partner in bed,* kan? Aku sudah menegaskan itu di awal hubungan kita. Menjawab saat aku bertanya dan bersikaplah manis seperti peliharaan yang menurut pada tuannya." Ethan meniup lagi dan menempelkan plester setelah diganjal kapas kasa. Ia mendekatkan wajah Callia dan menarik tengkuknya, lalu mendaratkan ciuman di bibirnya selembut mungkin.

Lagi, satu tetes air mata yang tak bisa menyuarakan kesakitannya keluar di tengah ciuman yang diberikan Ethan. Laki-laki itu bisa merasakan pipi Callia basah dan ia memperdalam ciumannya, mendesakkan lidahnya membelai rongga mulut Callia dalam getir dan pikiran tak tentu arah. Ada rasa sesak mengiringi ketika ucapan penegasan itu keluar dari bibirnya.

Ia melepaskan pagutan, menatap lekat manik birunya, mencari sesuatu yang bisa menjawab ketertarikan tak masuk akalnya pada perempuan ini. Ia menyeka air mata yang baru saja akan menetes, mengusap bersih hingga mengering tak bersisa di pipinya.

"Aku tidak suka melihat kau menangis, *My Little Girl*. Jangan lemah. Jadilah sekuat para pelacur di luar sana yang tetap memasang senyuman pada tuannya meski hati mereka robek berserakan entah di sudut mana serpihannya. Jangan menampilkan kesedihan ini padaku," Ethan menempelkan kening mereka dan menangkup wajah mungilnya. Bibir Ethan

mencium hidung mungil Callia. Dan sekali lagi turun ke bibirnya meski tak mendapatkan balasan. "Aku tidak ingin melihatmu mengeluarkan air mata lagi. Aku ingin kau bahagia di sampingku, bagaimanapun caranya akan kulakukan," ucapnya dan isakan Callia malah bertambang kencang. Ethan mendekap tubuh Callia menenangkan, mengusap-usap punggungnya yang bergetar karena tangisan. "Kau memang perempuan bandel. Tidak pernah menuruti apa yang kuinginkan,"

***

Setelah malam itu, Ethan dan Callia jadi semakin jarang menghabiskan waktu berbicara empat mata. Lebih tepatnya Ethan menghindari Callia selama seminggu ini. Dan perempuan itu jelas tak keberatan sepertinya. Apalagi kepalanya bercabang memikirkan wanita spesial yang pernah mengisi hari-harinya dulu. Tak bisa disangkalnya, ia pun ingin mendengarkan penjelasan dari Madie. Mungkin jika sudah tahu alasannya meski pahit, ia bisa melupakan dia dan melepaskan—memilih menerima Callia sepenuhnya tanpa digelayuti rasa penasaran akan alasan dibalik kepergiannya.

Tiba-tiba ia rindu momen saat perempuan itu berceloteh panjang. Atau, saat-saat ia menggodanya yang membuat semburat merah di wajah Callia mengurai sangat menggemaskan. Jika saja peringatan itu tak pernah keluar dari bibirnya, ia yakin hubungan mereka tidak akan merenggang seperti ini. Callia pasti akan mulai bisa menerima status barunya dan mereka berdua akan kembali akrab seperti dulu. Ia menyesal telah mengatakan itu. Perempuan itu memang menuruti keinginannya dengan tak ikut campur mengenai segala hal menyangkut hidupnya. Dia hanya menyahut seadanya saat ditanya dan tersenyum saat diminta. Itu bagus, kan? Tapi, mengapa ia merasa ganjil?

Ketukan di pintu membuat Ethan menghentikan racauan tidak jelas yang sedang berputar di kepalanya. Ia menegakkan duduknya sembari membereskan berkas-berkas yang berserakan di meja, menutup laptopnya, dan men-*shut down*

komputer yang digunakan khusus untuk mengecek penjualan setiap bulan di *department store* miliknya. Sedangkan laptop selalu ia tenteng ke mana-mana termasuk membawanya ke rumah untuk melanjutkan pekerjaannya di sana.

Ia berdiri merapikan jas dan dasinya setelah menyahuti sekretaris yang mengetuk pintu, mempersilakannya masuk untuk membantu membawa tumpukan dokumen yang akan ia bawa pulang ke rumah beserta membereskan laptopnya. Sore ini ia akan menganalisis pasar secara langsung ke salah satu cabang supermarket bersama beberapa orang. Melihat cara kerja mereka dan perkembangan yang telah dikerjakan oleh bawahannya.

"Pak Xander, apakah Anda jadi menemui Pak Albert di Hotel Ritz Carlton setelah kunjungan ke sana?" tanya sekretaris Ethan seraya berjalan memasuki lift setelah menekan tombol lantai dasar.

"Lihat nanti. Jika sebelum jam lima urusan di sana sudah selesai, kita bisa langsung menemuinya. Kabari dia lima belas menit sebelumnya,"

"Baik, Pak."

***

Beberapa pasang mata khususnya wanita tak hentinya menatap kagum ke arah Ethan sepanjang perjalanan bersama dengan orang-orangnya di belakang yang sedang diberi arahan. Mereka memperlambat tempo langkahnya, atau berdiam diri berpura-pura melihat salah satu produk hanya untuk menatapnya lebih lama. Kadang senyum tipis yang diulasnya membuat mereka merona tak dapat memutuskan pandangan *mupeng* ke arahnya.

Dari cara jalan, berbicara, dan segala gerak-geriknya, mereka bisa melihat kharisma yang keluar dari wajah *manly* itu. Bahkan terlukis jelas di wajah itu bahwa Ethan bukanlah orang sembarangan hanya melirik sekilas saja. Intinya, dia seperti raja yang diikuti para pelayannya. Bawahannya lebih banyak menganggguk mematuhi apa yang tak cocok di pandang mata bosnya selama kunjungan.

Sang sekretaris mencatat apa saja yang perlu diperbaiki sistem pemasaran di sini dan menjadikannya bahan *meeting* bersama manajemen pemasaran untuk hari esok.

"Saya melihat beberapa produk telah *expired* di rak-rak belakang. Tolong jangan ada kecerobohan semacam ini lagi! Buang secepatnya dan ganti dengan yang baru sebelum ada konsumen yang menyadari keteledoran kalian." ujarnya agak kesal.

"Baik, Pak. Secepatnya akan kami ganti," ucap si manajer.

"Perhatikan juga tata letaknya. Banyak yang tidak sesuai. Nama dan barangnya berbeda. Setiap pegawai sudah memiliki *stand*-nya masing-masing, kan? Seharusnya mereka lebih teliti. Tolong katakan pada mereka," Ethan berjalan lagi pindah lokasi ke tempat buah-buahan dan deretan sayur mayur segar yang berjejer rapi.

Dan saat matanya memandang ke depan, kaki panjang yang tadinya berlenggang tegas terhenti seketika itu juga saat matanya menangkap sosok yang tak penah diharapkannya untuk dilihat dalam keadaan ini. Wanita itu berjalan bersisian bersama pria yang sama dengan malam itu seraya mendorong troli belanjaan. Maidlyn. Dia mengambil buah-buahan dan menghirup aromanya sebelum memasukan ke troli belanjaan yang didorong lelakinya.

Tak tahan melihat semua itu, Ethan langsung berbelok arah dan menghentikan kunjungannya. Benar. Ia harus menghentikan apa pun yang ia rasakan pada wanita itu. Ia merasa telah dibodohi habis-habisan dengan tindakan bodoh dua tahunnya yang diisi oleh bayangan paras cantiknya dan momen manis mereka berdua. Faktanya, wanita itu tak lebih dari sampah yang harus segera ia buang ke tempatnya.

"Batalkan segala urusanku hari ini," ucap Ethan pada sekretarisnya berlalu meninggalkan begitu saja.

***

Arloji yang melingkar di tangan telah menunjukkan ke angka 22.00. Setelah menyinggahi bar yang biasa ia datangi dan meminum beberapa gelas Vodka, ia pulang ke rumah.

Mesin mobil masih menyala. Ethan menumpukan kepalanya di lipatan tangan yang bertumpu pada setir kemudi. Ia berdiam bergelut dengan pikiran yang sedari tadi mengisi kepalanya. Bukan lagi Madie, tapi rencana masa depan yang telah ia susun untuk melupakan masa lalu dan melangkah maju. Memantapkan hatinya untuk melupakan wanita itu.

Setelah dirasa cukup berkelana dengan pikirannya, Ethan memasuki rumah dan mencari sosok yang bisa memuluskan jalannya. Sosok yang seminggu ini tak terlalu dihiraukan keberadannya karena kekusutan yang terangkai di dalam otak yang sulit untuk ia rapikan.

Ethan membuka perlahan pintu kamar dan didorongnya agar terbuka. Suara buku terjatuh dan rasa kaget dari raut polos yang terpeta di wajah perempuan kecil itu membuat seulas senyum terukir dari bibir Ethan.

"Ada apa?" tanya Callia pelan sambil membungkuk mengambil buku yang sempat terjatuh tadi. Ia tadinya berencana untuk pergi ke tempat para pelayan seperti malam-malam sebelumnya untuk mengisi kekosongan sambil belajar membahas apa yang diajarkan guru *private*-nya. Tapi, tiba-tiba lelaki yang tak dilihatnya akhir-akhir ini mengunjungi kamarnya—masuk dan mengejutkannya. Ada buncahan rasa senang—*sedikit*—yang tak dapat ia jelaskan melihat tubuh tinggi menjulang itu berdiri di hadapannya seperti ini.

Kemeja yang agak kusut dengan dua kancing terbuka membuat lelaki itu tampak seksi. Ditambah rambutnya yang sedikit acak-acakan meski bau alkohol yang keluar dari dalam mulutnya tetap tidak bisa mengalahkan pesona itu yang terlalu kuat sampai membuat lututnya lemas. Euforia rasa rindu—entahlah ... sesuatu yang tak terdefenisikan mengganggu sistem pengendalian dirinya dan egonya sebagai wanita.

Mata Ethan masih menatap lekat mata biru Callia. Senyum di bibir tak pudar menghiasi paras tampannya. Andai saja perasannya terhadap Madie tidak sebesar itu, ia yakin Callia dengan mudah bisa menggantikan posisinya. Perempuan ini pun luar biasa menarik. Wajah *bulenya* membuat saraf dalam diri Ethan bekerja dan desiran darahnya mengalir hebat sebelum sesuatu di balik celananya perlahan mengeras.

Tanpa aba-aba, Ethan mencium bibir yang tanpa disadari telah menjadi candunya. Bibir tipis yang terasa manis setiap kali ia melumatnya. Tanpa perlawanan berarti, Callia mengimbangi ciuman Ethan walau kebingungan masih menyergap hatinya.

Bukunya kembali terjatuh dari tangan.

Ethan mengangkat tubuh Callia dan menuntunnya ke ranjang. Membaringkan tubuhnya di kasur, dengan tidak sabaran menanggalkan pakaian Callia yang melekat pas pada tubuh rampingnya. Ethan menciumi setiap inci dari wajahnya hingga ke leher, membuat desahan lolos dari bibir Callia. Ia dengan mudah pasrah di bawah kuasanya seperti biasa. Hatinya menolak keras pergumulan ini, tapi tubuhnya menegang setiap kali mendapatkan cumbuan darinya dan meminta lebih dan lebih dari sekadar ciuman yang diberikannya.

"Callia..."

"Hm." Susah payah ia berdeham menjawab panggilan Ethan di sela ciuman liarnya memainkan area dadanya. Ia rasanya akan meledak dengan permainan ini, ditambah saat merasakan satu tangan Ethan pun menjulur ke bawah, ke pusat tubuhnya menyelusup masuk ke sana.

"Aku merindukanmu,"

"Huh?"

"I miss when i touch you like this. Saat kau mendesah memanggil namaku berulang kali. Aku merindukannya."

Kepala Callia terlalu pening untuk mencerna racauan Ethan. Kesadarannya sudah hampir terkuras dan menyisakan letupan gairah yang siap meledak beberapa detik ke depan saat jari Ethan semakin dalam menghujam miliknya.

"Callia..."

Terengah-engah Callia menjawab, "Ya?"

"Menikahlah denganku."

Ia tidak tahu apakah suara itu hanya kesalahan teknis otaknya yang tidak bisa menangkap sempurna, ataukah ia baru saja mendengar sebuah suara yang mengalun serak dan seksi di telinganya—mengajak suatu hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya akan dilakukan seorang Ethan.

Apakah ia salah dengar? Karena pinggulnya melemah saat puncak orgasmenya tercapai dan seruan nama Ethan keluar dari bibirnya.

"Menikahlah denganku," ulangnya saat tubuh Callia melemah mengatur napas dan tergolek pasrah di bawah Ethan.

27

"Jadi, bagaimana?" tanya Ethan setelah tubuh mereka terkulai lemas selepas aktivitas malam yang mereka lakukan.

Callia memandang langit-langit kamar. Menghirup napas sedalam-dalamnya. Ia tahu maksud dari pertanyaan yang dilontarkan Ethan. Dia sudah mengatakan dan menggumamkan berulang kali di telinganya di tengah adu gulat beberapa saat lalu. Ia tidak menjawab ajakan tidak masuk akalnya. Tapi, banyak sekali kata-kata yang berhasil meyakinkannya bahwa dia sungguh sungguh akan ucapannya.

Ethan menoleh pada Callia, menatap wajah datar yang menerawang ke atas. memiringkan tubuhnya dan membalik tubuh Callia agar ikut menghadapnya juga. Ethan membelai lembut pipi Callia. Menyeka keringat yang masih tersisa di dahinya.

"Mari membuka lembaran baru denganku. Saling membantu melupakan apa yang terjadi di masa lalu. Mungkin ini terkesan terlalu mendadak, sedangkan aku tahu—saat ini hubungan kita agak merenggang. Tapi, aku ingin kita memperbaikinya. Dan lebih dari itu, aku ingin hubungan kita lebih baik dari sebelumnya. Bukan lagi sebatas *partner in bed*, tapi sebagai *partner in life*. Sebagai pendamping hidupku." Ethan menatap dalam pada netra birunya. Tangannya turun ke bawah mengusap perut rata Callia. "Menjadi ibu dari anak-anakku."

Callia menelan ludahnya gugup. Sebagian hatinya berteriak histeris ingin langsung menanggapi ajakan Ethan. Ia

ingin menganggukі dalam detik ini juga segala permintaannya. Tapi sebagiannya lagi ... entahlah. Ia merasa takut jika suatu saat nanti harapan tidak seindah kenyataan. Ada sesuatu yang mengganjal meski ucapan Ethan begitu meyakinkan. Ataukah ini hanya firasatnya saja?

"Aku janji akan membahagiakanmu. Aku akan mencurahkan segala perhatianku dengan caraku sendiri. Aku mungkin bukan lelaki yang hangat seperti Addison. Bukan juga lelaki yang bisa merayumu dengan banyak kata manis sepertinya, tapi aku akan berusaha. Berusaha menjadi suami yang baik untukmu dan mencukupi segala kebutuhanmu." Ethan kembali berucap tak hentinya meyakinkan hati Callia. Guratan kebimbangan yang tercetak jelas di wajahnya tak bisa perempuan kecil ini sembunyikan. Ia tahu Callia pun menginginkannya, tapi kesalahan beberapa hari yang lalu membuatnya ragu untuk menerima ajakannya.

Dengan sabar Ethan menunggu respon yang masih belum didapatnya keluar dari bibir Callia. Tangan Ethan beralih pada surai panjang Callia dan menyelipkan helaian anak rambutnya yang menutupi mata.

Callia masih diam. Ada hangat yang menyusup membuatnya terlena mendengar semua pernyataan Ethan. Ditambah perlakuan lembutnya ini. Ethan yang sekarang berbeda jauh dengan Ethan malam itu saat menegaskan status Callia yang hanya seorang peliharaan. Menyatakan bahwa mereka tidak perlu saling mencampuri urusan. Tatapan matanya pun berbeda. Hangat dan menenangkan, membuat ia merasa aman dan nyaman. Ia bahkan mulai tersenyum dalam hati menyerukan nama Ethan berulang kali. Mungkin ini akan menjadi batu loncatan untuk mengubah kehidupan menyedihkannya. Mungkin gelapnya lika-liku jalan yang pernah dilalui sampai ke titik ini telah menemui balasan yang setimpal dari Yang Maha Kuasa untuk menggapai sisi terang dalam hidupnya. Dia menjanjikan kebahagian. Dia menjanjikan segala hal yang pernah menjadi angan-angan.

"Kau mengatakan ingin hidup bahagia dan berumah tangga, bukan? Memiliki keluarga seperti mereka. Aku ingin mencoba mewujudkan harapanmu itu. Jangan pernah

memikirkan pendamping lain, selain aku. Karena aku tidak akan pernah sudi melepaskanmu dari genggamanku. Kau adalah milikku," ucap Ethan lalu mengecup bibir ranumnya dalam. Melepaskan ciuman dan sedikit menundukkan wajahnya untuk menatap langsung pada mata Callia ketika bola mata itu tidak lagi fokus ke arahnya. *"Take my hand and i'll be your man,"*

"Apa kau mencintaiku?" Bibir Callia akhirnya terangkat dan menanyakan hal yang membuat Ethan langsung terdiam.

"Huh?"

"Apa-kau-mencintaiku?" ulangnya lebih menekankan setiap kata pada kalimatnya.

Terdengar embusan napas kasar mengalun dari bibir Ethan. Dia membasahi bibirnya yang tampak mengering karena terlalu banyak bicara.

"Apakah menurutmu cinta itu penting?" Ethan balik bertanya.

"Kau tidak berpikir begitu?"

Dia mendesah dan menggeleng kecil. "Selama kita berdua bahagia, cinta tidak pernah menjadi yang aku utamakan. Mungin rasa itu akan tumbuh seiring kebersamaan kita."

Callia mengernyit. "Aku tidak mengerti maksudmu?"

"Maksudku, kita hanya perlu bahagia. Aku tidak ingin menjadikan cinta prioritas utama kebersamaan kita. Karena, kadang cinta itu sendiri tidak pernah menjanjikan kebahagiaan yang sesungguhnya. Tidak ada jaminan kita akan bahagia meski cinta itu hadir di antara kita,"

Callia terdiam dan mencerna sejenak. "Jika dengan cinta saja tidak menjanjikan kebahagiaan, lalu bagaimana dengan tanpa adanya cinta? Bukankah kesakitan yang mungkin akan lebih mendominasi?"

Ethan tertawa garing dan meluruskan tubuhnya tidak lagi menghadap Callia. Ia memilih menatap langit-langit kamar. "Kenapa kau jadi pintar berbicara seperti ini sih?" Ia terkekeh hambar. Senyumnya pun pudar kembali. "Aku pernah berada di posisi ini. Bermimpi saling mencintai sampai hari di mana kami tua dan mati. Mengikat hubungan meski tanpa ikatan yang sah. Aku mencintainya. Dengan tegas mengakui bahwa aku mencintainya. Dia pun mengatakan hal yang sama padaku.

Mencintaiku sama besarnya. Kita bersama untuk waktu yang sangat lama. Sangat lama sampai aku lupa jika selain dia, ada banyak wanita di luar sana yang masih hidup. Tapi ternyata, cinta itu pun tak bisa sama sekali mempertahankan ikatan. Ia goyah dan memilih meninggalkanku bersama pria lain. Aku melihatnya tersenyum memilih berada di samping pria yang dulu tak pernah terpikirkan sedikit saja olehku—bahwa wanita itu akan melirik makhluk yang berjenis kelamin sama denganku. Aku memercayai cinta tulus itu dengan bodohnya." Ethan memejamkan mata menjeda ucapannya. Kesakitan dulu saat ia mengetahui wanita itu lenyap dalam pandangannya kembali terasa menusuk-nusuk batin. "Aku tidak percaya jika cinta itu akan selalu membuat kita bahagia. Karena pada saat itu, rasa sakit yang amat sangat pun lebih terasa."

Ethan kembali memiringkan tubuhnya dan mendekatkan tubuh telanjang Callia. "Tapi, jika kau sangat berpegang teguh pada cinta itu, maka aku akan berusaha melakukannya. Mencintaimu dan membuatmu tetap berada di sampingku. Bagaimana? Apa itu cukup untuk kita berjalan di altar pernikahan?"

Callia mendorong sedikit tubuh Ethan. Memberi jarak antara mereka. "Itu artinya kau tidak mencintaiku," lirihnya. "Aku hanya dimanfaatkan untuk menutupi lubang yang menganga karena sakit yang diberikan wanitamu dulu."

"Cal—"

"Kau ingin menikah denganku dengan harapan bisa melupakan hal yang tidak dapat terhapuskan dalam memorimu. Mencoba cara lain untuk menyingkirkan rasa sakit itu karena masa lalu—dengan dalih ingin membuka lembaran baru." Callia tersenyum samar sambil mengangguk-anggukan kepala seolah memahami situasi.

Ia baru sadar ternyata hati Ethan telah berpenghuni. Apakah bisa mereka bahagia ketika dirinya saja masih terjerat duka masa lalu? Apakah bisa ia menyembuhkan rasa sakit itu dan membuat lelaki itu menarik ia ke dalam hatinya, menggantikan posisi wanita itu yang telah mengendap begitu lama? Apakah bisa...?

"Aku memang belum mencintaimu, tapi aku akan berusaha. Kau percaya padaku, kan? Kau perempuan yang sangat menarik—di samping segala kekurangan yang melekat pada dirimu. Aku menyukaimu dan sadar kehilanganmu pun akan terasa sama menyakitkannya. Aku mungkin terdengar seperti memanfaatkanmu, tapi aku mohon ... tolonglah aku. Aku berharap dengan pesona yang kaumiliki bisa membuatku menyingkirkan wanita itu dalam hatiku. Aku ingin belajar menerima wanita lain dalam kehidupanku dan aku ingin memulainya bersama denganmu." Suara Ethan penuh harap.

Ethan meletakkan ibu jarinya pada bibir tipis Callia, mengusap permukaan bibir yang selalu mengundang hasrat untuk menciumnya lama dan dalam. Bolehkan ia menjadikan hal ini sebagai alasan atas kebersamaan mereka dan kegilaan lamaran yang dilakukannya? Ia merasa batin mereka terpatri kuat satu sama lain. Saat ia menyatukan tubuh mereka, tak ada lagi celah retak yang bisa dirasakannya selain kenikmatan yang diberikan perempuan ini padanya.

Jemari yang diusapkan lembut oleh Ethan membuat Callia memejamkan mata, mencoba menghilangkan debaran di jantungnya yang sedang menggila. Matanya terpejam, pikirannya mulai menerawang dan menimang-nimang. Netra birunya kembali terbuka, menatap Ethan.

"Bagaimana jika aku tak berhasil menyingkirkan wanita itu dari hatimu? Apa kau akan membuangku?" tanya *final* Callia sebelum hal besar akan segera ia putuskan.

"Aku akan melepaskanmu dan membebaskanmu untuk meraih kebahagiaan lain di luar sana. Tidakkah kaupikir ini setimpal?" Ethan sejujurnya tidak ingin mengatakan ini, tetapi demi memuluskan jalannya, ia tetap mengatakannya. Ini adalah tawaran terakhir yang bisa ia tawarkan.

"Lalu bagaimana jika aku tidak tahan denganmu sebelum kau membuangku?"

"Kemudian kau hanya perlu mengembalikan uangku," jawab Ethan santai.

"Enak saja! Kau sudah meniduriku berulang kali. Bagaimana bisa minta uang kembali seperti barang cacat yang

dikembalikan konsumen pada penjual?!" Callia meninggikan suara tidak terima.

Ethan tersenyum. Ia menangkup wajah mungil Callia. "Kau ini bisa kugunakan tanpa batasan. Seperti yang selalu aku katakan, kau adalah milikku. Dengan uang lima belas miliar itu, dirimu adalah milikku seutuhnya,"

"Apa-apaan ini?!" Callia mendengkus.

"Paling tidak, setengahnya jika kau sangat ingin terbebas dariku yang mana akan aku halangi sebisaku. Aku orang bisnis. Untung dan rugi selalu diperhitungkan." Ethan terkikik geli melihat Callia merengut sebal. Ia menjepit bibir itu gemas. "Jadi, bagaimana? Kerongkonganku kering karena terlalu banyak bicara."

Astaga. Ia baru sadar berapa banyak kata yang keluar dari bibirnya. Ini adalah rekor terbaru selama dua tahun ini. Ia bahkan menceritakan sedikit kisah kehidupan percintaannya.

"Apa ... apa kau tidak akan menganggapku sebagai pelacur lagi jika aku menjadi istrimu?" tanya Callia untuk terakhir kali.

"Hm ... tidak. Kau adalah istriku. Bukan lagi pelacurku jika kita sudah resmi menikah,"

Mungkin ia akan menyesali keputusan ini di kemudian hari. Atau, mungkin juga ia akan mensyukurinya. Tapi yang pasti nurani saat ini menyuruhnya untuk mengambil kesempatan hidup layaknya manusia normal, yaitu sebagai istri seorang Ethan. Bukan lagi sebagai pelacurnya yang terkungkung dalam status dan kesakitan. Paling tidak, hidupnya tidak akan lagi dianggap hina oleh dunia luar. Ia harap anggukkan kecil kepalanya ini adalah pilihan terbaik yang Tuhan telah tunjukkan untuk dijalaninya. Ia harap ini adalah jalan kebahagiaan yang diarahkan Tuhan untuk digapainya.

"Baik," jawabnya singkat sambil mengangguk kecil. "Aku mau."

Ethan tersenyum lebar. Ia merangkak ke atas tubuh Callia mencium lama keningnya. "Aku akan mencoba membahagiakan kita," ucap Ethan dan menyurukkan kepalanya pada leher calon istrinya, mengisap kuat meluapkan rasa puas dan senang diterima lamaran tak masuk akalnya.

"Apa yang ingin kaulakukan?" Callia mengangkat wajah Ethan dari lekukan lehernya ketika merasakan satu kaki Ethan di bawah sana membuka pahanya agar merenggang.

Ethan memajukan wajahnya dan berbisik. "Bercinta dengan calon istriku," ucapnya dan melanjutkan apa yang selalu menjadi candu dalam setiap detaknya.

***

Percintaan panjang telah usai. Ethan mendudukkan tubuhnya seraya menatap wajah tidur Callia yang terlihat begitu pulas. Seulas senyum terukir di sudut bibirnya melihat bibir perempuan kecilnya yang sedikit terbuka.

Ethan membuka selimut yang menutupi tubuh mereka. Mengangkat dengan hati-hati tangan Callia seraya menatap luka baret akibat kejadian tempo hari. Ia lega melihat luka itu sudah mengering dan bekasnya hampir pudar. Ia meletakkan kembali tangan Callia ke sisi tubuhnya dan menarik selimut menutupi tubuh polos yang tak dibalut sehelai benang pun itu.

Perlahan, Ethan menurunkan kakinya satu per satu pada lantai marmer. Mengangkat bokongnya dari sana memunguti *boxer*, celana bahan, dan kemejanya langsung dikenakan kembali untuk menangkal hawa dingin yang menyusup kulit.

Keluar dari kamar, melangkahkan kakinya ke lantai bawah. Ia masuk ke gudang tempat penyimpanan anggur, menyalakan lampunya dan mengambil salah satu *wine* yang tersimpan di sana sudah cukup lama. Ia meletakkan gelas dan wine ke atas meja, menuangkan sedikit isinya, menyesap perlahan menikmati aliran hangat yang mengalir membasahi kerongkongan.

Ia berjalan ke arah kursi kerjanya dan mendudukkan tubuhnya di sana. Ia bertopang dagu dengan sebelah tangan sambil memperhatikan bingkai foto yang tak pernah bergeser sedikitpun dari tempatnya di bagian kanan meja dan satu lagi foto yang lebih menyayat hati ditempatkan beberapa senti di sampingnya. Dua foto yang tak pernah bisa ia buang meski hatinya sangat ingin menghancurkan semuanya.

Tangannya terulur mengusap satu foto yang lebih berharga dari yang satunya. Rasa rindu menyergap tiba-tiba, membuat satu lelehan air mata keluar dari sudut matanya. Inilah saatnya....

Ia harus menghilangkan semua foto ini agar semuanya berjalan sesuai rencana. Jika setiap kali duduk di sini dan menghabiskan setiap malamnya memandangi kedua foto itu, maka semua usaha untuk melupakan masa lalu tidak akan ada gunanya. Ia telah memantapkan hatinya menerima Callia sebagai wanita pengganti dia. Ia menginginkan perempuan itu yang mengisi relung hati terdalamnya. Bukan lagi dia. Seorang pembohong dan pengkhianat tidak pantas untuk diberi tempat yang layak di hatinya.

Ethan mengambil dua foto itu dan menumpuknya, lalu mengambil sebuah kunci yang terletak di laci paling atas dan membuka laci keduanya. Ia tersenyum getir mengamati kotak beludru berwarna merah *maroon.* Dibukanya kotak cincin itu dan mengambil sebuah cincin yang untuk lima tahun lamanya pernah terpasang di jari manisnya. Dua tahun berpacaran dan lima tahun bertunangan hingga pada akhirnya hancur berserakan. Tujuh tahun yang terbuang sia-sia. Ia menempatkan ketiga barang itu dalam kardus kecil dan membawanya keluar dari ruangan kerjanya untuk dienyahkan dari pandangan dan dijauhkan dari jangkauan.

Kepergiannya untuk orang lain sudah menjadi bukti bahwa dia tidak mencintaimu. Jika ia bertahan dalam bayang semu memori lama tentang dia, maka tidak akan pernah ada habisnya. Meratapi akan semakin membuatmu terluka. Bayangan masa lalu yang indah akan selalu menjadi bayangan saja, tidak peduli bagaimanapun kau mengotak-atiknya.

Menutup perasaan terhadap masa lalu adalah hal yang teramat menyakitkan. Namun, lebih baik jika dibandingkan dengan perasaan yang tidak memiliki akhiran.

***

Callia duduk di halaman rumah sambil merasakan semilir angin yang menyejukkan tubuhnya. Udara sore disertai

warna jingga di langit membuatnya menatap kagum pada ciptaanNya. Ia bertopang dagu menumpukan kedua sikunya pada tumpukan buku yang sedang dipelajari.

Ms. Senna memberikan begitu banyak tugas dan latihan agar ia bisa mengejar ketinggalan semester dua ini. Ia diharuskan menyelesaikan paling tidak empat bulan untuk setiap semester. Ini terlalu gila, tapi ia pasrah. Ia mencoba percaya pada kemampuan otaknya.

Saat keheningan masih setia menyelimuti, kecuali suara gemercik air dari selang yang dipakai Monic untuk menyirami bunga-bunga di sekelilingnya, suara cukup nyaring seorang pria yang sedang berargumen memecah segala keindahan yang ada. Seorang pria di depan gerbang terlihat sedang bersitegang dengan satpam. Pria—tidak jelas—yang samar-samar mengaku sebagai adik ... Ethan?

Diperhatikannya penampilan pria itu dari kejauhan. Kaus tanpa lengan menampilkan bisep otot yang terbentuk sempurna, menandakan lelaki itu sering berolahraga rutin, *beanie* di atas kepala berwarna abu-abu menutupi rambutnya, dan sedikit poni berserakan di dahi. Tinggi badan sekitar 180 sentimeter. Ada sebuah tas juga yang entah apa menggantung di lehernya ala juru foto keliling. Ditambah celana berwarna krem pendek, turun ke sepatu ala anak muda yang suka olahraga menantang.

Apa benar lelaki ini adiknya Ethan? Dasar pembohong. Sepertinya bukan. Mereka tampak berasal dari dunia berbeda. Ethan selalu kelihatan rapi, kecuali saat ia baru selesai melakukan ritual malamnya. Rambut Ethan yang agak berantakan malah membuat lelaki itu kelihatan bertambah seksi. Tapi pria di sana? Oke, dia sangat tampan, tak bisa disangkalnya. Tapi, penampilan mereka jauh berbeda. Dia layaknya anak muda bebas yang tak begitu memedulikan penampilan. Lebih santai.

"Pak, buat apa sih saya bohong? Memang hadiahnya apa? Kendal Jenner?! Saya adik pemilik rumah ini. Bapak satpam baru atau apa sih?"

"Dek, zaman sekarang ini banyak penipu. Mana tahu Adek salah satunya,"

Lelaki itu memutar bola matanya jengah. "Mana ada sih pak penipu macam saya? Setampan ini dan bawa Ferrari lagi!"

“Dek, jangan gitu. Adek baru saja menghina penipu lain seolah orang yang menipu dipastikan berwajah jelek. Dan itu Ferrari, apa ada jaminan itu bukan barang pinjaman?”

Satpam akan melangkah lagi ke pos sebelum suara nyaringnya meraung lagi.

“Pak, saya harus masuk! Tidak tahan mau buang air besar. Ini benar-benar sudah di ujung jalan,” Suaranya penuh kefrustrasian.

“Di dekat pertigaan ada WC umum. Biasanya di pom bensin juga menyediakan. Adek balik lagi saja ke sini kalau Tuan Ethannya sudah datang.”

Lelaki itu memasukkan tangannya lewat celah gerbang dan menunjukkan ponsel keluaran barunya.

“Pak, lihat ... Kakak saya tidak angkat. 25 kali panggilan saya diabaikan.”

“Maaf, Adeknya Tuan. Tapi saya sudah diperintahkan begitu. Tidak membukakan pintu untuk orang lain tanpa persetujuan dari dia. Permisi.”

Ia menggeram melepaskan *beanie*-nya. “Pak!” Matanya beralih ke arah taman, “Hey, baju putih, *can you please open the door*?!”

28

Mobil Ethan memasuki kompleks perumahan mewahnya pukul enam sore. Dua satpam menyapa ramah kedatangannya seraya memberikan kartu tanda pengenal untuk setiap warga di sana. Hari ini ia pulang cepat dari kantor untuk memberikan Callia sebuah *surprise*. Ia telah berjanji pada perempuan itu bahwa ia akan bersungguh-sungguh dengan ini semua. Meski pernikahan ini tidak akan menjadi sesuatu yang luar biasa—mengingat siapa yang menjadi pendampingnya. Callia bukanlah wanita yang bertahun-tahun ia harapkan ada di posisi ini. *Well*, ia memang tidak pernah berencana menikahi siapapun, termasuk bersama Maidlyn sekalipun.

Dan sekarang, dengan bodohnya ia melibatkan dan akan segera terikat oleh tali pernikahan bersama perempuan yang belum lama dikenalnya—dilandasi oleh rasa ... entah rasa apa ini. Yang pasti, selain mencoba untuk membuka lembaran baru, sesuatu dalam dirinya pun ikut tertawa bahagia. Ibliskah? Karena selama dengannya, hal yang paling membahagiakan adalah berada di hangatnya lembah perempuan itu. Ia pun mulai merasa nyaman dan terbiasa dengan kehadirannya.

Mendekap erat tubuh Callia seraya menghirup aroma lembut yang keluar dari tubuhnya bisa perlahan merelakskan pikirannya sejenak di tengah penatnya segala aktivitas yang ada. Aroma perempuan itu bukan berasal dari parfum mahal yang biasa para wanita dewasa gunakan. Melainkan harum natural entah berasal dari apa.

Ia menoleh ke samping jok penumpang. Di sana ada satu buket besar bunga mawar putih yang terangkai begitu indah. Mengapa ia tidak membelikan warna merah? Alasannya karena warna itu selalu identik dengan sesuatu yang bernama cinta. Mengekspresikan perasaan yang membara. Sedangkan warna putih lebih kepada tulus dan suci. Meski niatnya menikahi Callia disertai embel-embel, tetapi ia tulus ingin hidup bersama dengannya dan melupakan masa lalu menyakitkan itu bersama dengan perempuan kecilnya.

Ia tersenyum memperhatikan benda lain di sebelahnya. Itu adalah kotak cincin bantal berwarna putih yang didesain sedemikian rupa. Ia memesan dan menyiapkan semua itu sendiri tanpa campur tangan dari sekretarisnya. Di dalamnya terdapat suatu benda kecil berbentuk hati yang akan mengikat perempuan itu ke dalam kehidupannya. Mungkin ini agak berlebihan. Tapi, apa salahnya? Ia hanya mencoba menyenangkan hati calon istrinya.

Ia ingin melakukan lamaran yang lebih layak sebelum acara pernikahan digelar minggu depan. Acara yang mungkin hanya akan dihadiri oleh beberapa orang saja. Pernikahan ini bukan untuk ajang pamer calon istri, tapi lebih kepada menguatkan hati agar tak tergoda oleh calon istri lelaki lain. Ia memilih jalan ekstrim melibatkan hati yang mungkin akan tersakiti di kemudian hari meski ia yakin, tak akan ada tangis yang akan diratapi nanti oleh Cally. Ia berharap seperti itu. Ia telah berjanji akan mencoba mencintainya, bukan? Ia juga akan membahagiakannya sesuai janji di atas ranjang malam itu.

Tepat di depat gerbang, ia menajamkan penglihatan ketika sebuah mobil berwarna sama dengan miliknya terparkir di bahu jalan. Ia mengernyit heran melihat mobil tak asing itu. Kemudian matanya menangkap sosok adik yang lebih muda enam tahun darinya tengah menungging di halaman luar gerbang sedang memotret bak yang biasa untuk membuang sampah.

Ia jadi yakin adiknya memang agak sinting dan terobsesi pada semua benda mati maupun hidup yang ada di sekitarnya untuk diabadikan.

Ethan membunyikan klakson mobilnya, membuat Eason terperanjat kaget di tempat. Dua orang satpam buru-buru mengambil kunci dan membuka gerbangnya mempersilakan tuan mereka masuk tanpa memedulikan tatapan jengkel yang dilayangkan Eason.

Ethan membuka kaca mobil. “Kau di sini?”

“Iya. Aku hampir mati dikerumuni nyamuk sore,” jawab Eason seraya memberikan kunci mobilnya pada satpam. “Tolong masukin ya, Pak.” Perintahnya lalu ia ikut masuk ke dalam mobil Ethan karena agak lumayan jauh jaraknya ke rumah utama. Halamannya sangat luas.

“Astaga, apa ini?” Baru saja ia akan menghempaskan bokongnya ke jok penumpang, di sana ada barang yang hampir membuat matanya melonjak keluar. Ia sampai mengerutkan kening dalam melihat benda manis itu di sekitar Ethan. Karena setahunya, kakaknya ini sosok yang super kaku. Mantannya saja sering mengeluhkan hal itu padanya dulu. Wanita yang benar-benar membuat Eason mulas hanya mendengar namanya saja karena kesal.

Ethan mengabaikan pertanyaan Eason dan meletakkan cincin beserta bunganya dengan hati-hati ke jok belakang.

Eason masuk dan mendudukkan tubuhnya setelah membeku beberapa saat mengamati benda itu. “Than, aku mendengar kabar burung...” Ia memang hampir tidak pernah memanggil Ethan dengan embel-embel ‘kakak’, hanya sesekali. Ia lebih nyaman memanggil lelaki di sebelahnya langsung memakai nama, padahal jarak usia mereka cukup jauh.

Ethan yang sedang mencari posisi parkir tidak sama sekali berniat menoleh mendengarkan maksud ucapan Eason. Ia mematikan mesin mobil dan keluar.

“Ethan, kau melupakan bunga ini dan ... cincin? Ya ampun! Kau serius akan menikah?!” Eason memekik keluar dari mobil membawakan bunga dan kotak cincin itu.

Ethan berbalik lagi untuk merebut buket bunga itu beserta cincinnya sebelum mendahului masuk. “Bawel,”

“Than, pantas saja orangtua kita seperti kebakaran jenggot di Amrik. Mama terkena serangan panik dan papa hampir saja melompat dari ranjang rumah sakit untuk mem-

booking pesawat tercepat agar dapat menanyakan kejelasan dan kemustahilan yang kaulakukan ini. Dasar anak durhaka!" Tukas Eason. Ia berjalan masuk dan disapa oleh tiga pelayan. Ia mengangguk kecil, kemudian langsung merebahkan diri di sofa setelah menaruh kameranya di meja. "Mereka juga bilang, kau pasti sudah gila!" Teriak Eason ketika Ethan hanya melewatinya masuk ke dalam ruangan kerja tanpa sepatah kata pun—*as always*. Ia tidak mengerti mengapa wanita menyukai benda mati berselimutkan wajah bak model itu—bahkan sampai bersedia menikahinya. Ia yakin bahasa isyaratlah yang mereka gunakan ketika Ethan bersikap sedingin bongkahan es di kutub utara.

Saat ini kedua orangtua mereka sedang berada di Amerika untuk melakukan pengobatan ayahnya karena kondisi fisiknya yang semakin menurun. Ethan telah menghubungi dan menjelaskan pernikahan ini tidak perlu mereka pikirkan bagaimanapun acaranya akan berjalan karena ia memang tidak berencana mengadakan pesta. Ia pun telah menjelaskan tujuan pernikahan ini dilaksanakan. Ia ingin membuka lembaran baru dan tak lagi menoleh ke belakang melihat masa lalu.

Ethan melonggarkan dasi dan meletakkan tas kerjanya, buket bunga, serta kotak cincin yang akan diberikan pada Callia malam ini. Ia membuka jas dan mengeluarkan kemeja dari celana bahannya, lalu keluar lagi menemui Eason yang sedang duduk dan bercelingak-celinguk.

"Kenapa?" tanya Ethan.

"Tadi saat di luar, aku melihat perempuan berkemaja putih panjang; yang satunya aku kenal, dia pelayanmu. Tapi yang satunya lagi ... siapa dia? Saat aku panggil, mereka malah ketakutan langsung masuk. Memangnya wajahku mirip setan, ya?"

"Mirip sih." Ethan tersenyum tipis.

"Kau melewatkan pertanyaan intinya, Kak! Siapa wanita itu?"

"Nanti juga kau akan tahu." Ethan ikut duduk di sofa seperti mengerti siapa wanita yang dimaksud Eason.

"Kau serius akan menikah? Sama sekali tidak ada pesta atau hal tak berguna lainnya?" Eason lagi-lagi menanyakan

kejelasan rencana Ethan. Ia masih tidak habis pikir kakaknya memutuskan menikah.

Ethan menyesap teh yang baru saja dihidangkan di meja. Ia menyilangkan kakinya menatap kosong ke arah televisi. "Aku serius,"

"Kenapa?"

"Apanya?" Ethan mengangkat alis.

"Kau pernah mengatakan padaku bahwa kau tidak akan menikah. Bahkan wanita itu saja yang telah kau kencani tujuh tahun lamanya tidak pernah menggoyahkan keyakinan bodohmu itu, kan? Lalu kenapa?"

"Mengapa tidak? Semuanya bisa berubah." Ethan mengedikkan bahu dan meletakkan cangkir teh ke meja.

"Aku tahu ada hal yang ingin kaulupakan. Dan dilihat dari gelagatmu ini, aku tidak yakin pernikahan ini dilandasi oleh cinta." Eason mengembuskan napas pendek. "Kau tidak mencintai wanita menyedihkan yang ingin kau nikahi ini, kan?"

"Eason, kau tahu aku tidak membahas terlalu banyak hal mengenai kehidupan pribadiku. Dan wanita itu—dia pun sudah tahu. Kami menikah tidak dilandasi oleh rasa itu."

"Aku tidak mengerti apa hebatnya Maidlyn sampai berhasil membuatmu melakukan hal gila ini. Apa susahnya tinggal menendang dia dari hatimu tanpa melibatkan yang lain. Dia tidak pantas mendapatkan kiat-kiat spesial hanya untuk dilupakan. Kau tidak ingat wanita itu telah menyakitimu, Kak?" Eason berucap membuat air muka Ethan berubah keruh.

Ethan beranjak dari sofa kemudian berbalik tak ingin membahas lagi. "Aku tidak mengundangmu untuk datang. Tapi jika kau ingin datang, terlepas dari kegilaan yang kulakukan, pernikahan ini tetap akan jadi pernikahan. Dan minggu depan tetap akan dilangsungkan," ujar Ethan tajam. Ia muak mendengar ocehan semua orang atas keputusannya ini. Tadi siang Addison, dan sekarang Eason. Ayahnya membuat semua orang terdekatnya tahu rencana ini, padahal ia sama sekali tidak berniat menghadirkan siapapun dalam acaranya. Hanya dirinya, Callia, yang menikahkan, dan keabsahan di mata Tuhan.

Eason pun ikut beranjak dari sofa. "Kau masih mencintainya. Bagaimana mungkin kau memanfaatkan hati

seseorang seperti ini? Bagaimana jika ia kembali di saat kau telah terikat oleh pernikahan dengan wanita antah berantah itu? Apa kau akan mengabaikan cinta yang kembali, atau lebih memilih menyakiti hati istrimu di kemudian hari? Pikirkan, Kak. Kau mengambil keputusan di saat hatimu saja tak tentu arah!"

"Bukan urusanmu!" Bentak Ethan, ia pun berlalu meninggalkan.

Eason meraih teh di meja dan meneguknya penuh nafsu. "Aduh, panas!" Berniat mendinginkan kepala malah lidahnya serasa terbakar sekarang.

Sambil menatap pintu ruangan kerja Ethan yang tertutup, Eason mendesah pasrah. Ia hanya takut langkah yang diambil Ethan dalam keadaan hati yang tidak karuan ini tidak akan berbuntut baik untuk ke depannya. Apalagi mengingat dia pun secara tak langsung membawa wanita tak berdosa yang akan dinikahinya demi menutupi sakit di hati akibat ulah wanita dari masa lalunya.

Bukankah menyembuhkan dulu sebelum berpindah ke lain hati adalah hal yang paling benar, daripada menyakiti hati lain dan menorehkan luka kepada daging yang tak berdosa? Semoga saja pikiran buruknya mengenai pernikahan kakaknya ini tidak benar. Bisa saja kehidupan kaku Ethan akan lebih berwarna dengan kehadiran wanita baru di hidupnya.

***

Ethan berdiri tepat di belakang Callia yang sedang duduk di kursi depan kolam renang sedang membaca buku pelajarannya. Ia sempat merenungkan kembali keputusan ini dua jam lamanya di ruang kerja. Dan, hasilnya masih sama.

Ia bersandar pada dinding, memejamkan mata sekali lagi meyakinkan hatinya bahwa ini adalah keputusan yang paling ia inginkan untuk saat ini, yaitu menjadikan Callia sebagai istrinya. Tangannya mendekap erat buket bunga mawar dan kotak cincinnya. Ia menghela napas panjang, lantas melangkahkan kakinya menuju ke arah perempuan itu. Ia mengulas senyum

ketika tangan mungil Callia memutar-mutar pena tampak berpikir keras.

Ethan membungkuk, menumpukan dagunya pada bahu Callia, membuat perempuan itu terkesiap kaget. Tangan Ethan menjulurkan bunganya ke depan tubuh Callia.

"Hai," ucap Ethan lalu mengecup pipi Callia sekilas, lalu berjalan ke arah depan.

Callia mengambil bunga yang disodorkan Ethan dan menghirup aroma yang menguar harum. Ia tersenyum menatap Ethan dengan mata berbinar. Lelaki itu menggeserkan meja dan berjongkok di hadapanya membawa benda kedua yang sempat disimpannya di ruang kerja. Kotak cincin kaca berwarna bening itu terbuka memperlihatkan cincin berbentuk hati yang dihiasi oleh pita di sekelilingnya.

"Apa ini?" tanya Callia menahan rasa hangat di wajahnya. Jantungnya berdegup begitu kencang.

"Melamarmu. Aku ingin melakukannya dengan benar," ujar Ethan penuh keyakinan.

Callia menatap haru pada apa yang disodorkan Ethan saat ini. Ia tidak pernah menyangka Ethan akan melakukan kejutan lamaran seperti ini. Ia pikir mereka hanya akan menikah, setelah itu, selesai. Namun, tak disangkanya lelaki ini bertekuk lutut di hadapan seorang wanita rendahan sepertinya.

"Aku tidak tahu kata-kata manis apa saja yang harus aku katakan. Aku tidak pintar merangkai kata seperti lelaki lain di luar sana." Ethan menjeda, tiba-tiba ia merasa begitu gugup. Bahkan ia bisa merasakan tangannya mengeluarkan keringat dingin. Mengapa ia bisa segugup ini padahal jelas-jelas jawabannya telah ia ketahui? Apakah di hati terdalamnya pun ia mulai ketakutan akan penolakan dari perempuan itu dan mengetahui fakta pahit bahwa perempuan kecil ini tak menginginkannya sama besar seperti dirinya?

Gila. Mengapa ia begitu ketakutan? Ia tidak mencintai perempuan ini, kan? Ia tidak semudah itu jatuh hati pada seseorang. Ia tidak mencintainya.

"Aku tidak bisa menjanjikan apa pun padamu sekarang. Aku takut akan mengingkari semua janji itu. Tapi ... menikahlah denganku," ucap Ethan bersungguh-sungguh.

Semua kata yang sempat ia rangkai di kantor hilang sudah. Ia sempat *browsing* di internet cara melamar seorang perempuan dan menghafal pidato pendek yang mungkin bisa membuatnya terbuai hanya dalam kedipan mata—tapi buyar seketika. Ia melupakan semua kata-katanya, kecuali kata inti dari lamaran ini; 'menikahlah denganku'—yang mana tanpa melihat ke internet pun ia sudah hafal di luar kepala ajakan sakral itu.

Mata Callia berkaca-kaca. Ia mengembuskan napas panjang dengan tenggorokan tercekat. Hening untuk beberapa saat, sebelum kepalanya mengangguk dan mengiakan ajakan tersebut.

Wajah pias Ethan akhirnya lebih berseri. Kecemasan yang tercetak di rautnya sirna seketika, hanya ukiran senyum lebar yang terpeta. Jika tahu lamarannya akan semendebarkan ini, ia akan memilih untuk mengurungkan daripada terkurung dalam kepanikan. Ia akan lebih memilih mengangkat tubuhnya ke altar pernikahan dan memaksanya mengangguki apa pun yang dikatakan oleh yang menikahkan.

Ethan yang selalu tenang dalam segala hal pun bisa goyah hanya karena seorang perempuan ingusan yang mempelajari tumpukan buku SMP. Seumur hidup ia tidak pernah menyangka akan berakhir seperti ini. Rasa ini cukup membuatnya bimbang, namun begitu melegakan di saat bersamaan. Ia menggenggam tangan Callia dan menyematkan cincin berlian pada jari manisnya. Tak sia-sia semalaman suntuk ia mengira-ngira ukuran jari Callia karena ternyata cincin itu tersemat begitu pas melingkar di jarinya. Ia menatap Callia dan mengecup lama punggung tangannya.

Callia membelai rambut Ethan lembut tak hentinya menyunggingkan senyum penuh kebahagiaan. Ia berharap Ethan akan selalu memperlakukannya layaknya manusia seperti ini. Ia merasa diinginkan sekarang diperlakukan sespesial ini oleh Ethan. Ia bahagia dan tak mampu lagi dirangkainya dalam sebuah kata.

Ethan bangun dari jongkoknya, berdiri diikut oleh Callia. Ethan memeluk erat tubuh mungilnya. "Kau baru saja keramas," gumam Ethan menciumi puncak kepalanya. "Aku suka harum tubuhmu."

Callia mengeratkan pelukan tak dapat berkata lagi, sebelum bokongnya ditangkup dan diangkat oleh Ethan. Ia terpekik melingkarkan kakinya di sekitar pinggang Ethan seperti koala yang bergelayutan, dan tangannya di leher Ethan.

"Angin malam tidak baik untuk kesehatan. Jam segini lebih baik belajarnya di dalam saja," Ethan membawa tubuh Callia ke dalam rumah sampai ke kamarnya membaringkan di ranjang.

Ethan menatap lekat pada sepasang mata birunya. Ia seperti biasa merapikan surai rambut Callia sebelum bibirnya menempel memagut bibir miliknya lembut dan dalam. Kedua tangannya menangkup wajah itu tanpa menggerayap ke area lain, takut membangunkan anggota di bawah sana yang seakan sedang turun-naik tak menentu. Callia membalas ciumannya kali ini, membelitkan lidah mereka menghasilkan kecapan merdu mengisi indra mereka. Beberapa kali berciuman dengan Ethan membuatnya bisa belajar menyeimbangi permainan.

Mendapatkan balasan tak kalah panas dari Callia membuat Ethan buru-buru melepaskan pagutan karena darahnya berdesir naik diikuti adiknya yang berdiri lantang siap berolahraga malam. Ethan menggeleng, mengenyahkan pikiran kotor yang bergentayangan. Ia harus menahan diri sampai acara pernikahan dilaksanakan agar semuanya terasa lebih spesial. Ia juga telah merencanakan bulan madu di Raja Ampat setelah acara peresmian selesai. Tidak akan ada acara apa pun setelahnya, bersama keluarga ataupun kolega seperti kalangan elit yang biasa menggelar pesta mewah meriah di hotel berbintang lima.

Ia ingin menutup rapat semua ini dari kalangan umum. Biarkan sang hati dulu yang terbuka untuk calon istrinya, sebelum membuka pada dunia luar cerita pernikahannya.

"Sampai nanti minggu depan, Perempuan Kecilku, yang sepertinya sedang mendamba di bawah sana," bisik Ethan pada Callia, membuat pipi perempuan itu bersemu merah menahan malu.

Callia mendorong dada Ethan pelan. "Tidak kok!"

Ethan mengacak rambut Callia gemas. "Tidak salah lagi kan maksudnya?" Tangannya beralih menarik kedua pipi Callia

seperti anak kecil. “Kenapa kau begitu menggemaskan,” ujarnya lagi dengan nada menggelikan, namun tanpa disadari telah ia lontarkan.

“Apaan sih!” Callia menepis tangan Ethan seraya menutup rapat kedua pahanya agar tak diketahui olehnya ia memang agak terangsang mendapatkan sedikit cumbuan mematikan darinya.

“Tidur. Sudah malam. Bukunya nanti aku yang bawa,” ucap Ethan kemudian, menyelimuti tubuh Callia dan berjalan menutup rapat jendela kamar. Ia mematikan sakral lampu utama dan menyalakan lampu duduk yang berada di kedua sisi ranjangnya.

“Good night...,” ucap Ethan lembut mengecup kening Callia dan berlalu keluar menutup pintu kamar.

Selepas kepergiannya, Callia meraba dadanya yang berdesir hebat. Ia teramat berbunga-bunga saat ini. Apakah ia telah jatuh cinta kepadanya? Tolong jangan katakan rasa ini salah. Wajar saja karena lelaki itu sebentar lagi akan menjadi suaminya, bukan? Ayah dari anak-anaknya kelak. Astaga ... ia berpikir terlalu kejauhan!

Senyumnya semakin lebar tak tertahankan. Ia terkikik menutup mulutnya agar tak berteriak-teriak seperti orang kesurupan karena kesenangan. Ia menatap cincin berlian yang tersemat indah menghiasi jari manisnya. Sangat mewah dan terlihat mahal. Ia mencium cincin itu sambil membayangkan wajah pria yang berhasil membolak-balikkan hatinya tak menentu.

“Terima kasih, Ethan. Aku harap hubungan kita akan selalu seperti ini,” ucapnya. Terlalu bahagia. Lelehan air mata keluar dari sudut matanya dan turun membasahi bantal.

29

Di ufuk timur, mentari kini sudah mulai menampakan diri. Tetes embun pagi mulai berjatuhan di hijaunya dedaunan.

Tubuh putih itu kini telah berbalutkan pakaian pernikahan yang sederhana namun elegan. Hati yang berdebar menunggu saat-saat ini tiba akhirnya datang juga. Gaun pernikahan berwarna putih dengan potongan dada rendah membalut pas di tubuh langsingnya. Sekali lagi ia menatap pantulan dirinya di cermin. Rambut yang disanggul rapi memperlihatkan sisi dewasanya sesuai keinginan si mempelai pria pada penata rias.

Perias bekerjasama dengan Monic menyiapkan penampilan Callia untuk acara pernikahan yang akan dilangsungkan pagi ini di salah satu tempat sakral yang diyakininya sepi tanpa kehadiran siapapun. Ethan sudah menjelaskan perihal kedua orangtuanya yang tidak bisa hadir dan alasan-alasan yang dikatakan padanya bahwa ia ingin membuat pernikahan ini tertutup dari jangkauan luar tanpa adanya para tamu undangan yang akan memenuhi bangku ruangan.

Terjun kedalam jurang kebahagian yang diciptakan olehnya dan Ethan. Menapaki lembaran baru yang menanti di ujung hari. Menuliskan cerita rumah tangga mereka di sebuah kertas kosong yang akan mulai terisi. Harapan yang membumbung tinggi, bergema di dinding asa, mengikis air mata ke dalam tawa, hingga runtuh bersama usia.

Apakah ia terlalu naif? Bukankah begitu gambaran rumah tangga yang telah dijanjikan segala novel yang pernah ia baca?

Polesan terakhir pada wajahnya telah usai dilakukan. Wajah Callia yang sudah cantik kian bertambah mengagumkan saja.

"Cally, kau terlihat sangat cantik," ucap Monic seraya menyemprotkan parfum pada telapak tangannya dan mengusapkan pada leher Callia yang terpajang bebas.

Cally memeluk tubuh Monic. "Makasih, Mon. Rasanya seperti mimpi hari ini aku akan menikah. Aku tidak menyangka secepat ini kehidupanku akan segera berubah. Menjadi seorang istri dari tuannya," gumam Callia di bahu Monic.

Rasa sesak pun mulai menggerayapi dadanya. Ia hari ini akan menikah, tapi tak seorang pun yang akan hadir di acara sakral yang digelar itu. Ia hanya sebatang kara tanpa seseorang yang akan menatap haru ke arahnya; mencurahkan kebahagian sekaligus kesedihan melepas anak kesayangannya. Drama yang ditonton dalam segala acara tidak akan menjadi satu paket di dalam hidupnya. Tidak akan ada yang menuntunnya berjalan ke altar pernikahan—menyerahkan pada lelaki yang akan menemaninya kelak. Tidak ada derai air mata kebahagiaan dari orang terdekat, atau gelak tawa yang menggema dari orang yang biasa disebut keluarga. Hanya dirinya, gaun ini, dan Tuhan yang mengiringi langkahnya menuju pelaminan.

"Aku hampir percaya kau adalah pelayan baru di sini karena kau memanggilnya tuan." Monic menguraikan pelukan mereka, kemudian menggeleng-gelengkan kepala takjub. Ia tersenyum memberi semangat pada Callia.

Suatu rahasia masa lalu majikan mereka yang telah disimpan dua tahun belakangan ini tampaknya perlahan terkikis digantikan oleh sosok Callia yang akan segera menjadi nyonya muda menggantikan sosok lain yang pernah ada.

"Aku mendoakan yang terbaik untuk pernikahanmu dan Tuan. Walaupun Tuan manusia yang terlihat dingin, namun ia adalah tipe setia yang hanya bisa menyimpan satu hati saja. Ibu Kartika yang mengatakannya padaku. Jadi, selamat ... karena telah berhasil mendobrak hati beku itu untuk kaumiliki. Aku tahu sesuatu, tapi sepertinya Tuan pun sudah menceritakan

semuanya, kan? Tentang masa lalunya yang selalu ia tutup rapat itu?" Mulut ember Monic mulai membicarakan hal terlarang pada Callia yang tak pernah dibuka oleh siapapun di rumah ini.

Seakan mengerti maksud Monic, Callia mengangguk. Itu mengenai wanita yang dicintai Ethan tujuh tahun lamanya, bukan? Ethan telah menceritakan kisah pedihnya yang berakhir dicampakkan oleh cinta. Memiliki hatinya? Ia tersenyum getir mengingat bahwa hati itu sepertinya masih setia pada penghuni lama. Ethan memperlakukannya begitu manis dan lembut lebih dari segala hal yang ia impikan, tapi apa benar jika hatinya telah bergeser ke arahnya; siap menyambut hati baru untuk menggantikan posisi itu?

Monic yang menyadari kebisuan Callia langsung memukul pelan mulut cablaknya. Pasti ia telah membuat Callia merasa cemburu. Kadang mulut itu sulit untuk dikondisikan. Lama-lama peribahasa 'mulutmu harimaumu' bisa saja terjadi padanya di kemudian hari.

"Maaf. Aku tidak bermaksud merusak suasana hatimu. Aku hanya—"

"Tidak usah dipikirkan." Potong Callia. "Semua orang memiliki masa lalu dan aku memutuskan untuk menerima semua masa lalunya entah yang baik ataupun buruk. Seperti dia yang menerimaku apa adanya. Bahkan—orangtua pun aku tak punya."

Ia terkekeh garing mencoba mengenyahkan rasa pedih di hati. Mengingat ke belakang bagaimana kehidupan yang pernah dilaluinya di tempat bordil itu. Ketika netra birunya menangkap cahaya pertama kali, bukan sosok ibunyalah yang dilihat. Berbagi DNA yang sama seperti pendonor memberi kehidupan pada makhluk yang terbujur kaku dalam ruang hampa. Sedarah, namun entah di mana keberadaannya. Ia terlahir sendirian di tengah para pelacur. Bertahan dalam kepedihan, dipaksa menerima takdir hidup yang teramat menyedihkan.

"Dua jam dari sekarang, kau sudah resmi menjadi seorang istri. Enak sekali..." Monic mencebikkan bibirnya.

Terlepas dari sakitnya masa lalu yang hampir menemui ujung, ia kembali merasakan lilitan gugup ketika Monic mengingatkan acaranya akan segera dimulai dalam dua jam

mendatang. Callia tersenyum, namun tak dapat menutupi rasa mulas di perutnya diakibatkan rasa gugup yang luar biasa melanda. Ia memukul pelan dadanya agar tidak berdetak terlalu kencang. Gugup menjalar ke setiap nadinya. Ia mengatur napas mencoba bersikap dewasa sesuai penampilannya. Setenang mungkin ia tata wajah bak malaikatnya.

Pintu kamarnya tiba-tiba terbuka, menampakan kepala pelayan di rumah ini.

"Nona Callia, mobil sudah siap di depan. Tuan Ethan katanya sudah di gedung acara." Infonya.

Jantung Callia seakan mencelos ke perut. Ia mengangguk kecil memberikan respon pada Kartika. Monic dan penata rias itu dengan gesit merapikan tatanan segala macam yang melekat di tubuhnya.

"Ayo... *jiayoo! Aja aja fighting! Ganbate!"* Sekali lagi Monic memberikan semangat dengan tangan yang dikepalkan seperti pejuang.

Callia pun mulai berjalan keluar dari kamar menuruni anak tangga menuju mobil yang terparkir di depan halaman dengan satu pintu penumpang bagian belakang telah terbuka. Tidak satu pun dari pelayan yang diperintahkan untuk menemani Callia. Ia hanya berangkat sendirian bersama Nardy membelah jalanan ibu kota menjemput asa yang menjanjikan kebahagiaan.

Duka lara dalam sebuah ujian kini akan kusimpan menjadi sebuah kenangan. Dan sesak yang pernah hadir pun perlahan akan kusingkirkan untuk menyambut indahnya hari esok yang membentang diikatkan oleh tali pernikahan.

***

"Kau masih bisa membatalkan pernikahan ini. Masih ada waktu sekitar tiga puluh menit," bisik Eason di sebelah kiri Ethan sembari melirik arloji yang melingkari lengan.

"Kau jangan lupakan banyak wanita di luar sana yang memiliki dada besar dan kecantikan memukau. Mobilku di parkir tepat di depan gedung, sekitar dua belokan dari sini kau bisa mendapatkan kenikmatan. Ada pijit plus-plus di ujung jalan.

Semua pelayannya terlihat seperti model Victoria Secret. Di mana-mana besar." Addison kembali berceloteh di sebelah Ethan seperti setan yang membisikan hal-hal menyesatkan.

"Tumor kali bengkak di sana-sini!" Eason menyahuti.

Sementara Ethan harap-harap cemas berdiri di depan lelaki paruh baya yang akan menikahkan dia dan Callia pagi ini. Dadanya berdebar kencang menunggu kehadirannya. Dua setan yang sedari tadi setia berdiri di sampingnya tak bisa diam mengingatkan bahwa pintu terbuka lebar untuk keluar. Kabur dan meninggalkan. Tapi, hatinya masih yakin akan keputusannya saat ini. Masih tetap tangguh tak tergoyahkan oleh bisikan iblis yang berkeliaran.

"Sejenis tumor yang membuatmu ngesot hanya untuk sedikit *mengenyot. You know what i mean right?"* Addison menimpali sambil menyeringai.

Ethan berusaha tetap sabar menulikan pendengaran. Jika tahu begini, ia tidak akan membukakan pintu acara untuk mereka berdua yang tanpa diduga hadir menemaninya dan sekarang berdiri di kedua sisi kanan dan kiri mengganggu ketenangannya. Ia menghela napas, lalu mengembuskannya perlahan agar tetap tenang menghadapi keduanya.

"It's not about suster ngesot yang ingin kau *kenyot, okay Bro?* Ini demi kebaikan semuanya. Terutama perempuan tak bersalah itu yang coba ia manfaatkan untuk menyembuhkan luka dari masa lalunya. Heran, kenapa otakmu itu berisi kaset Miyabi semua sih?" Eason berdecak jengkel mendengar celotehan kotor area selangkangan dan para tetangganya dari mulut Add.

"Kalian bisa diam? Pusing aku mendengar pidato tak bermutu kalian." Akhirnya Ethan berucap mengalah pada emosi yang menggunung. Mereka berdua benar-benar berisik.

"Entah kenapa aku merasakan kegugupan luar biasa." Addison tiba-tiba berkata seraya menyentuh dadanya—mengabaikan peringatan Ethan. "Aku merasakan sakit. Wanita yang akan Ethan nikahi adalah orang yang aku incar setahun lamanya. Dan si *sethan* ini mengkhianatiku! Dia yang..." Addison mendengkus kasar, belum bisa percaya sahabatnya akan menikah dengan Callia. Eason menunggu, tetapi ia menghentikan dan menunduk lesu.

Tak lama kemudian pintu berderit terbuka dan pekikan nyaring suara seorang wanita— yang sedari tadi duduk bosan di salah satu kursi memperhatikan tiga lelaki yang sedang bersenda gurau itu—menggema di seluruh penjuru ruangan.

Frisca. Dia ikut hadir ke sini dibawa oleh Addison, dan sebagai gantinya ia membayar cukup mahal pada pemilik tempat bordil itu hanya untuk menghadirkan wanita panggilan itu di pernikahaan sahabatnya. Menyewa seharian penuh ini untuk mengobati hati Callia. Ia tahu Callia tidak memiliki siapa-siapa selain Frisca. Keluarga, kerabat, ataupun teman sebaya bukanlah bagian yang ada dalam hidupnya. Itu yang diketahui oleh Addison mengenai Callia. Ia cukup yakin Callia membutuhkan keberadaan Frisca untuk menyemangati di hari penting ini. Bagaimanapun dia hanya seorang perempuan malang yang diharuskan mengikuti setiap arus yang telah diaturkan olehNya tanpa mampu melawan.

Bisa dilihatnya binar haru dan bahagia di sepasang mata biru yang pernah menjadi fantasi liarnya. Sekarang, senang tak senang ia harus menghentikan pikiran itu jika tak ingin dibayangi oleh kilatan murka Ethan setiap kali ia melancarkan aksinya pada Callia.

“Kak Frisca?! Kau di sini? Bagaimana bisa?” Saat kakinya melangkah masuk, Callia mendapati Frisca berdiri tepat di hadapannya, menyunggingkan senyuman lebar penuh kerinduan. Callia langsung menghambur memeluknya.

“Tentu! Add membawaku ke mari dan mengabariku pernikahan ini.” Ia mengusap kasar wajahnya untuk menyeka air matanya sendiri. Memeluk erat tubuh berbalutkan gaun pengantin yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri.

Callia terisak dalam dekapannya. Dekapan wanita yang rela menyodorkan nyawa untuk kebebasannya meski gagal dan membuat dia terbaring di rumah sakit mendapatkan perawatan intensif.

Frisca melepaskan pelukannya, mengusap naik-turun punggung Callia menenangkan. “Sstt.... Jangan menangis lagi. Kau harus tampil bahagia di hari pentingmu ini. Aku akan menjadi Ibu sekaligus Ayahmu di sini, sesuai apa yang dulu menjadi bahan lelucon kita jika kau menikah kelak. Dan lihat ... ini benar-

benar menjadi kenyataan. Putri kecilku telah berhasil menggapai pernikahan yang diinginkan. Mama-Papa, bangga padamu, Nak!" ucap Frisca membuat Callia semakin terisak hebat.

Kedua pria itu mengulas senyum, kecuali Eason yang mengernyit bingung. Ia pikir gandengan Add hari ini adalah kekasihnya. Tapi, melihat calon istri kakaknya akrab dengan dia, kepalanya jadi kewalahan mencerna hubungan mereka.

Ethan berjalan ke arah Callia begitu melihat perempuan kecilnya tengah terisak histeris dalam dekapan Frisca yang kembali mendekapnya lagi. "Sayang, acara peresmian pernikahannya akan segera dimulai. Jangan menangis lagi," Ethan mengelus punggung Callia.

Perempuan kecil itu mengangkat kepalanya dari bahu Frisca. Hidungnya memerah dan linangan air mata tak henti mengaliri pipinya.

"Ya ampun ... kau masih saja cengeng seperti saat kita bertemu dulu." Ethan menangkup wajah mungilnya dan membersihkan genangan air mata Callia. *"Make-up*-nya luntur nih," Ethan dengan hati-hati menyekanya. "Kau cantik hari ini," bisiknya kemudian, lalu berpaling pada Frisca dan tersenyum. "Kami akan segera menikah. Semoga kau pun ikut merestui hubungan kami," Ethan meminta izin sebelum semuanya dimulai.

Frisca mengangguk membalas senyum. "Apa pun untuk Adik kecilku. Selama dia bahagia, aku akan menyetujuinya." Ia menyerahkan Callia pada Ethan.

Eason menoleh pada Add, heran melihat pemandangan itu. Ethan bahkan berucap begitu banyak serta penuh kelembutan pada perempuan cantik itu. Ethan tidak mencintainya, kan? Ia jadi bingung...

Add tersenyum lebar membalas guratan kebingungan yang diberikan Eason. "Kakakmu itu memang aneh. Dia seperti batu pada kita, tapi perempuan itu selalu berhasil mengecohnya. Dia memiliki penyakit mental yang luar biasa menakutkan," Eason mengangguk mantap menyetujui.

Mata biru sedalam lautan, hidung mancung dengan bibir tipis serta wajah mungil yang dimilikinya membuat semua mata enggan menoleh ke arah lain. Eason dan Addison saja sampai

harus meneguk ludah mengingatkan diri sendiri bahwa Callia akan segera resmi menjadi istri Ethan. Tidak lagi bisa diganggu gugat—kecuali jika ada kesempatan. Tatapan Ethan selalu berubah-ubah pada perempuan itu, membuat mereka ragu mengenai perasaan Ethan.

Apakah jahat jika mengharapkan mereka segera bercerai saja?

Ethan mengulurkan tangan pada Callia. Perempuan itu membeku menatap keseriusan Ethan untuk terakhir kalinya. Ia pun mulai terkesima melihat penampilan tampan lelaki yang tanpa sadar telah berhasil mencuri hatinya.

Melihat Callia tak kunjung meraih tangannya, Ethan tersenyum.

"Aku akan menunggu di depan sana. Kau hanya perlu melangkah ke arahku jika sudah siap. Aku akan menyambutmu," ucap Ethan kemudian, berbalik ke tempat di mana adik dan sahabatnya, serta seorang lelaki paruh baya yang akan menikahkannya berdiri di altar pernikahan.

Frisca menyerahkan buket bunga di tangannya pada Callia. "Kejarlah apa yang menurutmu baik."

Callia tersenyum dan mulai melangkahkan kakinya, berjalan menatap mata yang sedang tak kalah lekat menyorot ke arahnya, membawa buket bunga yang diberikan Frisca dengan gugup dan canggung menuju kepadanya. Ia bahagia meski hanya satu orang dari pihaknya yang hadir. Setidaknya ada orang spesial yang juga ikut merasakan kebahagian di hari pernikahannya dalam kesunyian pekat di sekitar mereka. Addison, Ethan, dan Eason menganga di tempat, tak bisa memutuskan pandangannya pada sosok yang berjalan gugup ditemani sahabat baiknya—menuntunnya ke arah Ethan.

Ia mencoba tersenyum pada mereka bertiga. Menghalau kegugupan yang menyiksa. Meski sebaris bait 'aku mencintaimu' tak pernah terdengar mengalun merasuk ke dalam indranya dari Ethan, tapi tak sedikitpun mengurangi rasa bahagia yang lelaki itu berikan.

Ethan tersenyum membalas ukiran senyumnya, menguatkan bahwa mereka bisa melangkah bersama mengejar asa. Dia terlihat tampan dengan setelan jas rapi berwarna abu-

abu dengan bentuk memiliki lapisan kedua di bagian dalam, sehingga dia terlihat mengenakan tiga lapisan pakaian yakni jas terluar, jas sisi dalam, kemeja putih yang menjadi padanan, beserta dasi yang melingkari kerahnya. Ada juga *handkerchief* yang disematkan di kantong jasnya berwarna putih, melengkapi penampilan ala mempelai pria dalam pernikahan.

Ibu, di mana pun dirimu dan bagaimanapun keadaanmu, ingatlah aku untuk hari ini saja. Anakmu yang pernah bersemayam dalam rahimmu. Anakmu yang telah kau lahirkan antara hidup dan matimu. Anakmu yang pernah menemani selama sembilan bulan hari-harimu. Dia akan menikah hari ini...

Tersenyumlah untukku meski kau tidak tahu bagaimana rupaku. Tersenyumlah pada siapapun yang kautemui dan berbahagialah untukku meski kau tak pernah menganggap keberadaanku.

Hanya untuk hari ini...

***

Ethan berjalan bersisian menggenggam erat tangan Callia di bandara menuju Bali untuk berbulan madu. Tadinya Raja Ampat tempat destinasi wisata yang akan disinggahinya, namun diurungkan karena satu alasan.

Ethan sudah mengurus semua keperluan Callia semenjak perempuan itu resmi menyandang status sebagai istrinya. Mulai dari KTP, passport, dan surat-surat lainnya yang bisa memudahkan untuk mengurus segala urusan.

Mereka mengenakan pakaian hampir serupa, yaitu dalaman putih dan kemeja santai dipadukan dengan celana jeans. Ethan memakai model panjang, sementara Callia model pendek yang memperlihatkan kaki jenjangnya. Semua kancing kemeja mereka dibiarkan terbuka. Kacamata hitam bertengger pas tersangkut di hidung mancung mereka, menyempurnakan penampilan, membuat beberapa orang yang berjalan menatap mereka lebih lama.

Pasangan itu terlihat mengagumkan hampir bagi setiap orang yang melihatnya.

Tepat pukul setengah lima sore, pesawat mendarat dengan selamat setelah satu setengah jam perjalanan. Ethan menepuk pelan pipi Callia dan menjepit gemas hidung mancungnya.

"Bangun. Sudah sampai, Tukang Tidur!" Ia berkata seraya merapikan rambut Callia yang tergerai berantakan ke mana-mana. "Mana ikat rambutmu? Biar tidak berantakan nanti terkena angin laut," ucapnya sambil menaikkan tanktop perempuan kecilnya yang sedikit melorot memperlihatkan belahan payudaranya. Ia suka melihat ini jika dalam keadaan berdua saja, namun tak sudi harus berbagi pemandangan indahnya tubuh Callia pada orang asing di luar sana. Ia tidak rela siapapun melihat bagian-bagian yang menjadi tempat favorit biasa tangannya berkelayapan. Bahkan ia menyelimuti paha mulus Callia dari mata para pria yang kadang kala melirik pada wanitanya.

Callia menguap, mengedarkan pandangannya pada beberapa orang yang sedang bersiap-siap keluar. Mengucek-ucek matanya dan merentangkan kedua tangan ke udara menggeliatkan otot-ototnya. Ia menyerahkan ikat rambut pada suaminya, berbalik memunggungi Ethan, membiarkan lelaki itu mengikatkan rambutnya. Sementara ia kembali menyandarkan satu sisi pipinya ke jok pesawat sampai *Cabin Crew* memerintahkan penumpang untuk keluar.

Ethan memang jago melakukan itu. Ia sangat perhatian akan hal-hal kecil seperti ini. Ia hampir memperhatikan semua penampilannya. Kebiasaan yang teramat membahagiakan untuk Callia.

***

Pukul setengah enam, setelah menaruh barang-barangnya di sebuaah hotel bintang lima, Callia langsung menarik-narik tangan Ethan untuk melihat matahari senja di pesisir pantai. Perempuan itu membuka kemejanya dan mengikatnya ke pinggang. Ia mengenakan topi berwarna pink yang dibelikan oleh Monic sebagai hadiah pernikahannya, bertuliskan namanya.

Perempuan itu seperti anak kecil ke sana-ke mari sampai Ethan kewalahan mengikuti langkahnya. Ia menyusuri sepanjang pesisir pantai melompat-lompat melambaikan tangan pada sang senja yang segera kembali ke peraduan. Ethan menggelengkan kepala tersenyum geli. Ia seperti sedang mengasuh bocah SD melihat kelakuan kekanakannya.

"Cally, kau tidak haus? Ini kelapanya sudah diantarkan," ucap Ethan pada Callia yang sekarang berjongkok bermain pasir.

"Sebentar lagi," sahut Cally menambahkan pasir ke atas Piramida yang disusunnya.

Ethan berjalan ke arahnya dan mengangkat tubuh istrinya yang sedang berjongkok di depan bangunan pasir. Callia memekik seraya cekikikan riang. Posisi Callia dalam gendongannya tak berubah sedikitpun. Menekuk lututnya meringkuk seperti anak kecil yang menggemaskan.

"Makan dulu, sudah setengah tujuh," Ethan membawa tubuh Callia ke meja yang telah disediakan pelayannya tak jauh dari pantai. Ia mendudukkan tubuhnya di kursi kayu, membasuh tangan Callia memakai air mineral.

"Wah..." Mulut Callia terbuka menatap berbagai macam hidangan laut yang terhidang di meja.

"Kau tidak ada alergi makanan laut, kan?" Ethan bertanya sambil melepaskan topi yang dikenakan Callia.

Callia menggeleng. "Sepertinya tidak ada. Pencernaanku selalu kuat mencerna apa pun yang masuk ke dalam lambung dengan baik."

"Bagus," ucap Ethan setelah menyematkan sentilan pelan di hidung Callia.

Mereka menikmati hidangan makan malam sambil bertumpang tindih kaki di bawah meja. Merasakan sepoi angin laut dan menikmati langit yang kemerah-merahan berpendar di atas sana.

"Balik ke hotel yuk? Aku sudah lengket."

Bibir Callia mengerucut. "Aku tidak bisa jalan. Terlalu jauh," katanya sambil menepuk-nepuk perutnya.

Ethan menghela napas dan berdiri di depan kursi Callia memunggungi perempuan itu. "Ayo, aku gendong. *You're my*

princess now," tukas Ethan membuat semburat merah langsung terpancar di pipi Callia.

Callia naik ke atas kursi, menenteng sandalnya, kemudian memanjat punggung Ethan. "Ayo, pulang!" Ia mengayunkan kakinya bersemangat. Menyurukkan kepalanya pada leher Ethan.

"Iya, jelek...," jawab Ethan dan dihadiahi jeweran di telinga kanannya oleh Callia.

"Sembarangan kalau ngomong!"

Sepanjang perjalanan ke Hotel dihiasi oleh senyum yang terpatri di sepasang bibir mereka. Melupakan segala kesedihan yang pernah dilalui pada kehidupan masa lalu sebelumnya.

***

Setibanya di Hotel, Ethan menurunkan Callia dan merehatkan tubuh mereka di atas ranjang. Ethan merebahkan kepalanya pada perut Callia, mengatur napasnya yang ngos-ngosan menggendong istrinya sampai ke dalam hotel mewah yang ia sewa selama satu minggu ini. Setelah tiga puluh menit, akhirnya Ethan bangkit seolah kepalanya mengingat sesuatu.

"Cal..."

"Hm?"

"Mandi bareng yuk di *jacuzzy* depan? Pemandangan di luar sangat bagus." Ethan mencondongkan tubuhnya di atas Callia.

"Bareng?" Callia gugup bertanya merasakan jemari Ethan mulai meloloskan kancing dari lubang celana jeansnya.

Ethan menyeringai mengangkat alis mengiakan. Ia bangkit dari posisinya dan menanggalkan baju yang melekat seharian ini di tubuh atletisnya. "Aku duluan. Kau nanti nyusul, ya?"

Ragu-ragu Callia mengangguk. Selepas Ethan keluar dari kamar, Callia langsung melompat dari ranjang melesat ke kamar mandi. Mengeluarkan alat-alat cukur dan kebersihan lainnya. Ini aneh, biasanya ia tidak pernah bersiap-siap seperti ini. Mereka langsung melakukan tanpa persiapan apa-apa dan keduanya akan tetap menikmati permainannya.

Tapi, apa salahnya jika ia ingin tampil lebih berbeda dan wangi untuk menyenangkan suaminya?

Ia menggosok gigi dan mencukur bulu kakinya. Di daerah intim ia sama sekali tidak memilikinya, maupun di daerah ketiaknya. Masuk lagi ke dalam mengambil bikini yang lagi-lagi dipersiapkan orang lain, yaitu Monic. Ada beberapa pasang bikini yang sekarang ia coba mana yang lebih pas.

Ia mempraktikan apa yang Bella lakukan dalam film Twilight saat mereka pergi *Honeymoon.*

Setelah menimang-nimang, diraihnya handuk tanpa mengenakan satupun dari bikini yang ada. Berjalan dengan jantung berdebar, membuka pintu kaca yang menjorok keluar. Ethan berada di pinggir *jacuzzy* itu tengah menyesap sampanye, memandang luasnya laut yang terbentang di bawah sana.

Derap langkah yang terdengar membuat Ethan memutar tubuhnya berbalik menatap seseorang yang berada di balik punggungnya. Ethan meletakkan gelasnya dan menatap Callia dengan tatapan menantang. Seolah matanya telah menghanguskan handuk yang melingkari tubuhnya yang tak berbusana di dalam.

"Come here, Baby..." ucap Ethan mengulurkan tangan.

Perlahan, Callia melepaskan handuk putihnya, mencoba menutupi bagian intimnya sebelum satu per satu kakinya memasuki air hangat bergabung bersama Ethan.

Tidak menunggu lama, Ethan langsung bangkit dan menarik pinggang Callia, mencium bibirnya yang perlahan membuas seiring lumatan dan lilitan yang mereka lakukan semakin memanas. Ethan duduk berendam membawa tubuh Callia duduk di pangkuannya. Kembali melanjutkan ciuman yang sempat terlepas sampai kendali hilang dan akhirnya mereka pun menghabiskan malam di dalam hangatnya air yang membasahi tubuh. Rintihan demi rintihan keluar dari bibir Callia menyerukan kenikmatan sensansi bercinta mereka.

Malam pertama yang tersalurkan dalam *jacuzzy* hotel bintang lima di luar pekatnya sang malam semakin menggairahkan dengan jemari yang saling bertautan.

30

Bahagiaku sesederhana kamu mengatakan bahwa aku dan kamu adalah kita.

"Wake up..." Ethan berbisik serak dan mengguncangkan sedikit bahu Callia.

Perempuan itu hanya bergumam tidak jelas seraya kembali menarik selimut yang sempat dibuka suaminya.

Lelaki itu berdecak dan kembali dengan sabar membangunkannya. "Cally, bangun. Sudah jam tujuh," ucapnya seraya membenarkan letak kepalanya agar menghadap lurus, tidak menyurukkan ke dalam bantal lagi.

Ia masih rapat menutup mata. Akhirnya Ethan sudah tidak tahan lagi, setelah hampir lima belas menit mencoba membangunkan tak sama sekali mendapatkan respon darinya.

"Kerbau, bangun!" Ia menggeram dan naik ke atas tubuh Callia yang telentang seperti orang mati, tinggal beli peti. Kedua tangannya berada di perut dan matanya terpejam erat seperti direkatkan oleh lem. Ethan memindahkan kedua tangan Callia ke atas kepala dan menggigit lehernya, mengisapnya kuat untuk mengecoh lelapnya perempuan itu di dunia mimpi. "Cepat bangun, atau aku penuhi lagi lehernya!" Ancam Ethan setelah melepaskan isapannya.

Namun, saat ini isapan kuat Ethan di lehernya sama sekali tak membuat ia menggeliat. Seolah tubuh perempuan itu terasa mati rasa akan sentuhan apa pun. Ethan mendesah menenangkan diri. Ini hanya salah satu risiko yang harus ditanggungnya karena menikahi anak kecil.

Ide lain pun mulai terbersit di kepalanya untuk membangunkan. Rambut basah Ethan disapukan ke wajah Callia dan menindihkan tubuhnya setelah membuka keseluruhan selimut yang membungkus tubuh rampingnya yang terpampang bebas menyisakan siluet polos tanpa sehelai benang pun. Ia menyengir geli melihat Callia mulai kesesakan. Ia kemudian menggigit hidungnya dan menarik kedua sisi pipinya hingga perempuan itu perlahan membuka mata meronta kecil di bawahnya.

“Kau mau membunuhku?!” Teriak Callia jengkel sambil mendorong dada bidang Ethan. Matanya mengerjap-ngerjap. “Aku bisa mati!” Sungut Callia dan beringsut keluar dari tindihannya. Tubuh Callia setipis triplek, ditindih dengan tubuh tinggi besar Ethan tentu saja dalam hitungan menit ke depan dapat dipastikan ia tinggal nama. Perempuan itu mengusap hidungnya yang digigit Ethan dengan sebal. “Jorok! KDRT!”

“Jorok apa sih? Biasanya juga digigit di tempat lain desah-desahan. Lagian dibangunkan susah sekali!” Ethan berdecak dan menyentil dahi Callia. “Cepat bangun! Kita sarapan bersama.” Lantas ia turun ke bawah ranjang sambil memunguti piyama yang mereka kenakan semalam.

Callia mengucek matanya berusaha membuka netra birunya menyesuaikan sinar lampu yang masih menyala di kamar dan melihat sekelilingnya. Di sini tidak ada jendela yang menghadap langsung keluar untuk menjernihkan otak saat *sumpek* melanda, yang ada hanya kemewahan dari barang-barang mahal dan tata ruang teratur khas pria dewasa. Ethan sangat rapi dan bersih. Ia hampir sempurna dalam segala hal. Kecuali pengendalian diri yang amat sangat buruk ketika dihadapkan dengan tubuh Callia. Ia lumer dan langsung membuka *gesper.*

Ya, selama satu bulan pernikahan mereka, mereka tidur di kamar Ethan. Sedangkan kamarnya dijadikan ruang belajar

saja. Mereka hidup layaknya pasangan suami-istri pada umumnya. Sarapan atau makan malam, hukumnya wajib untuk dilakukan bersama. Jadilah rutinitas yang dilakukan Ethan di pagi hari adalah membangunkan istrinya yang kadangkala kesiangan.

Ia *morning person,* sehingga berapa lama pun ia tidur entah hanya dua atau tiga jam, pukul setengah tujuh pasti akan bangun. Namun, tidak dengan Callia. Perempuan itu hanya akan bangun cepat jika tidurnya tidak diusik Ethan tengah malam. Tenaganya akan dikuras habis untuk mencukupi kebutuhan biologis sang suami sampai merangkak saja ia malas. Seperti pagi ini. Mereka baru tidur jam setengah empat ketika matahari saja telah bersiap-siap menampakkan diri.

Dulu saat ia tinggal di tempat bordil, biasanya di siang hari setidaknya empat sampai lima jam pasti bisa terlelap. Tapi akhir-akhir ini, sulit sekali mencari waktu untuk tidur. Akan ada guru yang datang ke rumah mengajarinya sampai jam tiga sore. Kemudian ia akan mengotak-atik ponsel yang dibelikan Ethan bulan lalu—katanya keluaran terbaru ujar Siska, modelnya dengan tempelan buah apel yang digigit sedikit di bagian belakang.

Berselancar seperti perempuan muda lainnya di Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, bahkan ber-*chatting* ria dengan Monic lewat WA padahal mereka duduk bersebelahan setiap harinya. Dari satu aplikasi ke aplikasi lain hanya sekadar mengamati bagaimana anak seusianya biasa bergaul dan bercakap-cakap. Dan saat menjelang sore hari, ia akan membantu memasak di dapur sampai jam enam, kemudian mandi untuk bersiap-siap menyambut suaminya selepas kerja. Ia lebih sering pulang cepat akhir-akhir ini tidak seperti dulu saat mereka hanya sekadar *partner in bed*. Jikapun dia akan pulang terlambat, dia akan memberitahunya untuk tak menunggu kepulangannya.

Ethan cukup baik sebagai suami—memperlakukannya. Baiklah, sejujurnya dia sangat baik, bukan hanya *cukup*. Dia bisa memanjakan dirinya seperti anak kecil. Iya, Ethan kadang memperlakukannya seolah ia anaknya sendiri daripada istrinya, kecuali bagian di mana mereka telah berada di atas ranjang.

Mendengarkan segala celotehannya ketika ia curhat mengenai apa yang dilihatnya di internet, atau memberitahu apa yang diajarkan guru padanya setiap harinya saat lelaki itu pulang dari kantor.

Meski begitu kebiasaan berucap singkat nan datarnya masih tetap ada. Hanya di waktu-waktu tertentu saja dia akan banyak bicara. Callia memaklumi watak itu karena pada dasarnya watak dan kebiasaan seseorang sulit untuk diubah. Selebihnya, mendengarkan atau mengernyit geli pada segala hal yang dilontarkan Callia. Ethan bukanlah Ethan jika tidak seperti itu. Tetapi, menurut Callia itu malah terlihat menggemaskan. Lelaki dewasa ini sangat lucu saat bersikap *sok cool* seperti itu.

Intinya, Callia bahagia selama satu bulan ini. Ia merasa hidup di dunia yang sama dengan mereka—akhirnya. Dengan taburan kasih sayang dingin namun menggemaskan Ethan adalah sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Ethan mengacak rambut Callia yang terlihat seperti gembel dengan gemas. Membangunkannya dari segala pikiran menyenangkan dalam benak. "Sudah, Jelek, bangun!" Tukas Ethan melihat kelinglungan Callia.

"Coba tebak siapa yang membuatku kelelahan seperti ini? Heran, tidak ada bosannya!" Ia berdecak menyuarakan kejengkelan. Mungkin hanya satu atau dua hari saja mereka cuti tanpa aktivitas seksual. Selebihnya, ia selalu dalam mode *"ON".*

"Seperti kau tidak menikmatinya saja," kilah Ethan, lantas membopong tubuh Callia ke kamar mandi, tidak ingin lagi berdebat panjang lebar.

Callia mengalungkan tangannya di leher Ethan, mengendus aroma harum yang menguar dari tubuhnya. "Mandi jam berapa?"

"Baru selesai." Ethan membuka susah payah pintu kamar mandi.

"Aku kan tanya jam berapa?" Callia kembali menyebalkan.

Ethan mendesah, "Setengah tujuh."

"Terus habis ini mau ngapain?"

"Sarapan, kan?"

"Habis sarapan?"

Ethan menurunkan tubuh Callia mendudukkannya di kloset. "Kerja."

"Cuma kerja?"

Alis Ethan saling bertaut. "Iya. Memangnya apa lagi?"

Callia menggeleng lesu. Padahal ia ingin sekali jalan-jalan ke mall seperti beberapa bulan lalu, kemudian membeli bakso di tempat dulu itu. Sepertinya ia ingin bakso saat ini.

"Tidak ada sih." Ia menghela napas panjang sambil menggaruk kepalanya.

"Ya sudah, jangan banyak bicara. Cepat mandi." Ethan menarik tangan Callia dan menuntunnya ke *bathtube,* menyerahkan *shower* serta sabun cair.

Perempuan itu masuk ke dalam *bathtube* dengan agak malas. "Mandiin, ya?" Pintanya manja. Ethan tidak mengerti ada apa dengannya kali ini. Tapi yang pasti, ia enggan berjauhan dengan Ethan dan ingin selalu dimanjakan olehnya.

"Huh?" Ethan mengernyit bingung.

"Please...," mohonnya sambil mengenakan topeng imut.

"Aku sudah rapi begini." Ethan melihat ke bawah tubuhnya yang sudah berbalutkan kemeja putih yang digulung sesiku meski agak berantakan dan dipadukan dengan celana bahan panjang hitam.

"Kan tinggal dibuka."

"Nanti kalau dibuka yang ada kita tidak selesai-selesai mandinya." Ia melihat jam yang melingkar di tangan. "Ini sudah pukul setengah delapan, *My Little Girl,"* ucapnya membelai rambut Callia kemudian merapikannya dijadikan satu lalu mengikatnya ke atas.

Callia merengut. "Ya sudah." Ia mendorong tubuh Ethan agar menjauh. "Aku mandi sendiri. Nanti tersiram,"

Ethan tersenyum kecil melihat perempuan itu merajuk. Ia melepaskan jam tangannya dan menaruhnya di atas wastafel, kemudian menanggalkan kemejanya, membuka celana bahannya, lalu ikut masuk ke dalam *bathtube,* mengambil alih *shower* yang sedang disiramkan pada tubuhnya.

Callia terkesiap, ia menoleh ke belakang, "Bajumu nanti basah," ucapnya ingin mengambil *shower-nya* lagi melihat Ethan

berada di sampingnya masih mengenakan kaus putih *slim-fit* pendek dan celana *boxer.*

"Serba salah. Tadi minta dimandiin," gumam Ethan seraya meletakkan *shower* ke tempatnya dan mulai menyabuni tubuh Callia. Dari leher turun ke betisnya. Ia berjongkok menyabuni kakinya meski matanya tidak bisa fokus ke area sana. Ia terus menerus membuang muka menoleh ke arah samping karena menahan hasrat gila yang kembali terbangunkan.

Ia bangun untuk mengambil *shower* dan membilas tubuh Callia, namun saat ia menatap wajah perempuan kecilnya, jantungnya *gelonjotan* melompat-lompat tidak karuan. Bibir ranum tipisnya tersenyum lebar memperlihatkan deretan gigi putihnya. Tak dapat dihindari lagi, desiran yang sedang melanda pun kian membara membakar tubuhnya, ia tidak tahan untuk tak memagut bibirnya. Dan pada akhirnya, ia pasrah pada nafsu ketika tangan kokohnya menarik tengkuk Callia dan menciumnya kasar, menggigit bibir bawah mencari akses sampai pergulatan mereka pun tak dapat terhindarkan lagi di tengah suara tetes-tetes air yang keluar dari keran *shower* yang sempat dinyalakan.

***

"Hai!"

Suara Addison mengagetkan Ethan yang sedang memeriksa ponsel Callia. Ingin tahu apa saja yang perempuan itu lakukan ketika berselancar di dunia maya. Dunia yang tidak pernah disinggahi karena kesibukannya. Ia hanya ingin memastikan perempuan kecilnya tidak berbincang dengan pria manapun di sosial media. Namun, belum sempat dibuka, ponsel Callia hampir terlempar karena suara nyaring *Ayah Boneka Annabelle* itu menggema seisi ruangan.

"Ada apa kau ke mari?" Ethan dengan tergesa meletakkan kembali ponsel Callia di meja— sebelum perempuan itu datang. Ethan mengamati kedua tangan Addison yang membawa tiga kantong plastik nanas yang telah dikupas. "Kau bawa apa?"

Addison mengangkat nanasnya dan berjalan mendekat. "Ke mana Callia? Tujuanku ke sini ingin menggugurkan

kandungannya dengan nanas ini," ucapnya sarkas. Ia kemudian buru-buru berjalan mundur menghindar ketika melihat Ethan yang meraih vas bunga di atas meja. *"I'm just kidding, Dude!* Aku membeli nanas ini di depan. Ada lelaki tua sekitar usia tujuh puluh tahunan jualan buah ini saat memasuki kompleks perumahan. Usia yang seharusnya ia gunakan untuk menikmati masa-masa hidupnya di dunia." Add menceritakan dengan miris orangtua yang dilihatnya. Ia meletakkan buah yang dibelinya di meja. "Berikan pada pelayanmu. Mungkin mereka suka."

"Jika kau tidak suka, lantas untuk apa membeli semua itu?"

"Sudah sore, Bung. Hampir jam enam dan orangtua itu masih berusaha menjajakan barang dagangannya pada para pejalan kaki yang lewat." Ia mengedikkan bahu. "Hanya sedikit menolong supaya dia bisa segera pulang," jawab Add dan menghempaskan tubuhnya ke sofa.

Ethan tersenyum. Dibalik tabiatnya yang memuakkan dan kemesuman akut yang tak terkalahkan, sahabatnya ini sangat baik terhadap orang lain yang membutuhkan. Dia tidak segan menolong orang yang sedang kesusahan.

"By the way, kenapa kau marah mendengar itu? Memangnya sekarang Calliaku sedang hamil anakmu? Aduh ... jangan sampai deh! Kesempatanku lenyap seratus per—" Hampir saja kata-katanya selesai dan Ethan telah ancang-ancang meraih vas bunga yang lebih besar. Ia langsung diam, tidak lagi membahas seraya mengibas-kibaskan tangannya. "Aku hanya bercanda. Jadi, apa benar dia hamil?"

Ethan bergeming, meletakkan kembali vas bunganya ke meja. Ia sama sekali tidak terpikir mengenai hal ini selama satu bulan hidup bersama dengan Callia sebagai pasangan suami-istri. Apa dia hamil? Tapi, Callia tidak pernah menunjukkan sesuatu seperti mual-mual atau tanda-tanda kehamilan lainnya.

"Mungkin belum,"

Add mengurut dadanya lega. *"Thank God!"*

Dan remot tv pun benar-benar mengenai pelipis Add dengan telak, untung saja tidak terlalu kencang. Add melemparkan balik pada Ethan dan mengenai lengan kokohnya.

Kemudian wanita yang dibicarakan pun hadir di tengah-tengah kesunyian setelah kekisruhan.

"Callia ... Aku sudah *follow* akun instagrammu. Kau sudah *follback,* kan?" tanya Add melihat Callia duduk di sebelah Ethan.

"Iya, sudah. Kau men-DM-ku sampai sepuluh kali agar aku *follow back*. Pakai acara *spam* segala di kolom komentar!" Callia berdecak jengah. Sedangkan Ethan memandang mereka bolak-balik tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

DM itu apa? Ethan membatin tidak mengerti istilah yang mereka gunakan.

"Aku *like* semua fotomu, kecuali foto tangan kalian yang saling bertaut mempertontonkan cincin kawin. Bleh ... kampungan! Aku tiba-tiba berharap ada *unlike button* di sampingnya." Add berucap sinis.

"Itu bagus tahu!" Sungut Callia memperlihatkan foto tersebut. "Yang *like* sampai seratus lima puluh," katanya bangga.

"Robot *likers* kali yang nge-*like!*"

"Dih, daripada situ, batu saja difoto!" Callia tidak ingin kalah.

"Itu namanya seni!"

Mereka berbincang saling bersahutan membicarakan salah satu aplikasi yang digandrungi orang-orang, namun tidak dengan Ethan yang hanya bisa mendengarkan malas penuh kebingungan.

Ia merasa terabaikan...

***

"Cally..." Ethan menoleh pada Callia yang tertidur di lengannya.

"Hm?"

"Itu ... aku ingin bertanya. Maksudku, apa kau pernah terpikir untuk memiliki anak?" Pikiran yang sedang mengusik kepalanya akhirnya terucapkan. Setelah berbincang sedikit dengan Addison tadi sore dan mengetahui bahwa hubungan mereka cukup dekat, Ethan pun mulai ketakutan. Apalagi saat dia membawa nanas laknat itu sambil berkelakar gila seperti

biasa. Ia bahkan tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya; kehamilan Callia dan memiliki seorang anak dari rahimnya.

Callia tersedak air liurnya mendongak menatap ethan. "Maksudmu ... aku hamil?"

Ethan mengangguk. "Hm. Aku ingin memiliki anak dari rahimmu. Agar kita bisa jadi orangtua yang sempurna." Ethan menatap lekat sambil membelai pipinya. "Kau tidak mau?"

"Istri mana yang tidak ingin memiliki anak. Tapi ... apa kau yakin?"

Ethan kembali mengangguk mantap. "Aku tidak pernah sekalipun menggunakan pengaman saat kita bercinta. Kau pikir itu kenapa? Bukankah risiko kehamilan yang akan mengikuti jika tak hati-hati? Tapi, selama ini aku tidak pernah ambil pusing 'kan dengan semua itu? Karena aku menginginkan kehamilan ini."

Callia menggenggam erat tangan Ethan yang dipakai untuk membelai pipinya. Matanya berkaca-kaca menahan gejolak haru yang memenuhi rongga dada. Ia tidak menyangka Ethan menginginkan seorang anak dari rahim mantan pelacur sepertinya. Wanita miskin, menyedihkan, tanpa orangtua.

Callia tersenyum mengangguk sambil menyeka air mata yang menggenang di pelupuk matanya. "Iya, aku mau..."

Bisakah ia menyimpulkan bahwa hati wanita masa lalunya telah tersingkir dari hati suaminya? Bisakah ia berharap penghuni hati itu bukan lagi mantan tunangan yang begitu dicintainya selama tujuh tahun lamanya? Bisakah ia berharap bahwa kedudukkan itu telah digantikan olehnya?

Bisakah...?

Karena ia akui, hari ini, malam ini, dan detik ini—ia akui, bahwa ia mencintai suaminya. Sangat mencintainya.

Ethan merengkuh tubuh Callia. "Minggu ini kita ke dokter ya untuk periksa? Sekalian konsultasi ke dokter pribadi keluarga."

31

Callia memotong bahan-bahan masakan sambil bersenandung riang. *Hot pants* dan kemeja katun motif bunga-bunga berlengan pendek mempercerah penampilannya pagi hari ini. Penampilannya terlihat *fresh* dengan rambut yang belum kering sepenuhnya yang ia biarkan menjuntai di punggung.

Callia mulai mencuci bahan masakan dan mencicipi kuah sup yang telah mendidih. Memasukan sedikit garam, gula, dan bumbu masakan lainnya, kecuali MSG. Bisa dipastikan Ethan tidak akan memakan supnya jika tahu bahan itu tercampur ke dalam sebuah hidangan yang akan dikunyah mulutnya. Ia menjunjung tinggi kesehatan di atas segalanya. Padahal menurut Callia, tanpa MSG masakan jadi kurang nikmat. Tapi demi suaminya, tidak satu pun masakannya kali ini yang ditaburi bumbu penyedap rasa itu.

Ia bangun lebih cepat hari ini walau tadi malam seperti biasa hanya tidur sekitar 3 jam. Langsung mandi dan bergegas ke dapur mengambil alih tugas Ibu Kartika. Ia berencana memasak ayam goreng, tumis kangkung, sup daging, juga sambal bawang yang entah akan dimakan atau tidak oleh Ethan. Rasa-rasanya ia tidak pernah melihat lelaki itu makan-makanan manusia normal kebanyakan.

Suaminya jarang sekali makan nasi. Bisa dihitung pakai jari berapa kali Ethan menyuapkan makanan pokok negaranya itu ke dalam mulutnya dalam satu minggu. Di pagi hari ia akan makan roti dioles selai, ditemani kopi agar tidak mengantuk

selama di kantor. Siang hari Callia tidak tahu karena suaminya itu berada di kantor. Tapi, saat libur dan makan malam, dia akan lebih sering makan bistik, *french fries,* ditambah salad. Namun, semenjak pernikahan mereka, Callia perlahan mulai menghilangkan kebiasaan makannya yang teramat praktis ala-ala orang barat itu. Di sore hari ia akan memasak makanan yang hampir tidak pernah disentuh Ethan dulu, dengan tambahan nasi putih. Dia mengeluh di awal, tapi tidak lama, mulai terbiasa dengan hidangan ala istrinya. Bagusnya, Ethan makan apa pun yang dihidangkan Callia di meja.

Callia masih bersenandung riang sesekali menggoyangkan tubuhnya seraya menumis kangkung. Sup telah tersaji, ayam goreng pun telah jadi, tinggal makanan khas rumah bordil yang hampir setiap hari ia masak seperti makanan wajib yang harus ada di meja. Ia besar karena kangkung, karena daun hijau ini harganya sangat terjangkau sehingga bisa dikonsumsinya setiap hari tanpa harus mengeluarkan banyak uang.

"Nice ass," ucap suara berat di belakang Callia.

Ia tersentak kaget dan menoleh ke belakang. Ethan dan baju santai yang dikenakannya terlihat sangat tampan di Minggu pagi ini. Callia sampai tidak tahan untuk tak menarik sudut bibirnya tersenyum dan tersipu malu. Ia tidak peduli bagaimana perasaan lelaki itu padanya. Atau, mempermasalahkan pernyataan isi hati yang kadangkala ingin didengarnya. Seperti kalimat "Aku mencintaimu" dan antek-anteknya. Tetapi, ia tidak ingin serakah meminta lebih dari segala perhatian yang diberikan Ethan kali ini. Ia hanya cukup bersyukur dan tak perlu mempermasalahkan hal lain mengenai perasaan suaminya terhadapnya.

Hal yang paling menakutkan adalah kenyataan. Dan ia takut jika dipaksa harus menerima kenyataan bahwa Ethan belum mencintainya. Lebih baik ia hidup dalam kebohongan seperti ini tanpa siapapun yang mengusik kebahagian semu yang dimiliki. Biarlah ia bahagia bersamanya, meski kata cinta tak pernah hadir di antara mereka berdua.

"Kau sudah bangun?"

Ethan tersenyum dan mengangguk kecil. “Tumben pagi sekali bangunnya,” ucap Ethan memeluk Callia di belakang. Mengaitkan satu sama lain tangannya melingkari perut Callia.

Kupu-kupu mulai beterbangan mengitari usus dan menggedor-gedor jantungnya yang mendadak berdetak begitu kencang. Callia berdeham menetralkan debarannya dan rasa geli yang menjalar di perut—pekerjaan cacing yang sedang berlomba lari mengobrak-abrik pertahanan.

“Perutku keroncongan. Aku tidak bisa melanjutkan tidur lebih lama lagi,” Ia mematikan kompornya dan susah payah mengambil mangkuk untuk menempatkan tumis kangkung. Sementara Ethan masih tidak melepaskan di belakang ikut ke mana kakinya melangkah.

“Berat.” Callia menyikut. Padahal jantungnya tidak kunjung berhenti berdegub.

“Aku masih ngantuk,” gumam Ethan. Kepalanya terkulai di bahu Callia. Tiga hari ini gantian Ethan yang benar-benar kolokan.

“Tumben. Biasanya jam setengah tujuh sudah bangun.” Callia menolehkan kepalanya ke samping, mengamati Ethan yang masih betah menumpukan kepala di bahunya sedang menutup mata.

“Aku lapar. Lagian kita harus sarapan bersama, kan?” Ia melepaskan pelukan setelah menggigit gemas bahu Callia yang sengaja Ethan buka dua kancing teratas kemejanya. Lalu berjalan ke depan kulkas mengambil kemasan *orange juice*. “Buatkan aku kopi ya,” Pinta Ethan pada Callia seraya menuangkan isi minuman berwarna oranye itu ke dalam gelas.

Ethan berjalan lagi ke arah Callia, menyeka keringat yang mulai keluar membasahi dahi perempuan kecilnya. Kemudian, menyodorkan gelas berisi jus itu ke bibirnya. “Minum,”

Callia menuruti dan meminumnya sampai habis. Kerongkongannya memang sudah kering sedari tadi. “Kau harus mengurangi konsumsi kafein. Itu tidak baik untuk pencernaan.” Callia berkata sambil menata hidangan di meja. “Banyakin minum air putih.”

Ethan tersenyum seraya membelai rambut Callia. "Sejak kapan istriku jadi sangat perhatian seperti ini?" Ia meraup rambut Callia dan menjuntaikannya ke depan bahu.

"Kopinya dong," pintanya mengingatkan.

"Kau anti makanan yang terlalu berlemak karena tidak sehat dan bla ... bla. Tapi konsumsi kopi tidak sama sekali dikurangi. Padahal itu juga mengandung zat yang tidak baik untuk tubuh." Callia menceramahi.

Ethan berdiri di belakangnya, memijat pelan bahu Callia seraya tak hentinya tersenyum, ia banyak tersenyum pagi ini sampai bibirnya terasa pegal. "Iya, iya..."

***

Ethan menarik kaki Callia yang tengah bergelung di balik selimut tebal. "Belajar, Jelek. Bangun!"

Hari minggu sore dengan rintik hujan di luar membuat perempuan itu terlelap dari jam satu siang sampai jam lima sore. Tadinya Ethan juga ikut tidur memeluk istrinya, namun ia terbangun saat dering ponsel bergetar, menariknya mau tak mau membuka mata. lalu melanjutkan pekerjaan di ruangan kerja, dan sekarang kembali lagi ke kamar membangunkan Callia yang sudah empat jam lamanya belum bangun juga.

Ia membuka selimut dan ikut masuk menarik perempuan itu ke dalam dekapannya. Ia mengangkat Callia ke atas tubuhnya, lalu melilitkan kaki dan tangannya erat membungkus perempuan itu seperti ular piton yang sedang mencoba melumpuhkan mangsa. Tapi bukannya bangun, perempuan itu malah balas memeluknya tak kalah erat dan terlelap di atas tubuhnya, tidak sama sekali terganggu.

"Aku bahagia. Tetaplah seperti ini." Callia terdiam sesaat. *"I love you,"* gumamnya di dada Ethan. Ia bisa merasakan debar jantung Ethan yang mulai bertaluan nyaring. Ia bisa merasakan tubuh lelaki itu menegang di dalam dekapannya, dan ia bisa merasakan tangan serta kaki Ethan semakin mengetat memeluknya erat tak ingin melepaskan.

Dia tidak membalas pernyataan sadar tak sadarnya, tapi memberikan respon yang tak membuat ia merengut kecewa.

Bukan bibirnya yang menyahuti, namun tubuhnyalah seolah berbicara menimpali.

Callia tersenyum kecil. Mencari kenyamanan tengkurap di atas hangatnya tubuh suami terkasihnya.

***

Hari sibuk kembali menemani Ethan. Ia berkutat dengan tumpukan pekerjaan seperti biasa setelah akhir pekan yang menyenangkan itu berakhir. Tumpukan dokumen telah tersusun rapi untuk dijamahnya di meja kerja.

Harusnya hari ini menjadi hari yang luar biasa menyebalkan. Tetapi tidak dengan kali ini karena bibir seksi itu tidak berhenti tersenyum kepada setiap orang yang menyapa dari lobi sampai naik ke lantai di mana ruang kebesarannya berada. Saking herannya, beberapa orang sampai terdiam dan mengerutkan kening sebelum membalas senyuman Ethan dengan canggung. Padahal itu hanya jenis senyum tipis yang ia tebar.

Satu dokumen telah selesai ia periksa. Matanya kembali menoleh ke sisi kanan menatap layar datar yang belum sama sekali mendapatkan pemberitahuan apa pun dari seseorang. Hampir setiap menit ia melirik ponselnya menunggu notifikasi masuk dari berbagai aplikasi yang kemarin telah diunduhnya. Ia menyalakan setiap pemberitahuan khusus untuk kiriman Callia. Ia memang tidak mengikuti siapapun kecuali perempuan itu. Menggunakan akun palsu dengan nama "Your_Husband" di semua aplikasinya, tanpa foto profil.

Tidak butuh lama untuk mempelajari istilah-istilah yang para penggila sosial media itu gunakan saat berselancar di dunia maya. Hanya butuh dua jam mengotak-atik seluruh aplikasi sampai mengerti total dan itu dilakukannya di tengah malam saat perempuan itu terlelap dengan tubuh polos tanpa sehelai pun kain sambil memeluk tubuhnya erat—tadi malam.

Rahangnya mengeras ketika mengetahui istilah DM yang Add gunakan beberapa hari lalu pada Callia. Dan ternyata artinya *Direct Message!* Berarti meraka berdua saling bertukar pesan lewat instagram, begitu? Ia sempat terpikir ingin menyewa

seorang *hacker* untuk membuka akunnya. Penasaran apa saja yang mereka obrolkan di ruang lingkup layar *chat* itu.

Semua aplikasi yang dimiliki Callia dengan bantuan sekretarisnya telah bisa ia temukan dan *stalking*. Foto-foto instagram yang telah dia sebarluaskan dengan beberapa komen yang meggelikan telah ia baca. Dan semua akun maupun komen yang bernada tidak mengenakkan untuk matanya telah ia *report* pada instagram sebagai tindakan tak menyenangkan dan kata-kata vulgar.

Ethan meraih ponselnya dan menghubungi Callia. Jam makan siang hampir tiba. Hari ini ia dan Callia berencana ke rumah sakit menemui dokter kandungan sekaligus melakukan *check up* rutin.

Dalam nada sambung ketiga, panggilan diangkat olehnya.

"Halo?"

"Hi, My Little Girl. Sudah makan?"

"Ini baru mau makan. Bagaimana denganmu, apa kau sudah makan?"

"Belum. Aku ingin makan bersama denganmu." Ethan merengut, menyandarkan tubuhnya ke kursi dan menaikkan kakinya ke meja. Ia memejamkan mata membayangkan wajah Callia saat ini yang mungkin terlihat lucu seperti biasa.

"Apa mau aku bawakan ke kantor saja?"

"Tiduk usah," cegah Ethan. "Hari ini Ms. Senna datang ke rumah, bukan? Belajar yang baik, Sayang." Ethan terbatuk ketika tanpa sadar memanggil Callia dengan sebutan itu. Padahal biasanya ia menggunakan kata keramat itu hanya saat di depan Add dan orang lain yang mencoba mendekatinya saja.

Ada apa dengannya? Mengapa ia jadi berlebihan seperti ini?!

"Maksudku—"

"Iya. Pasti."

Ethan berdeham dan mengelus dada. Lega karena perempuan itu tidak begitu terpengaruh dengan kata-kata yang seharusnya berhasil membuat ia terlena. "Setelah makan, mau ngapain?" Ethan bertanya tidak tahu lagi apa yang harus dibicarakan. Ia masih ingin berbicara dengannya, tapi ia tidak tahu bahan pembicaraan apa yang bisa menghasilkan tawanya.

Callia mulai bercerita panjang lebar. Ethan menjawab dan ber"oh" ria saja menyahuti, sesekali tertawa geli mendengar bibirnya yang menyerocos tanpa jeda di seberang sana. Ia tidak begitu paham apa yang dibicarakan Callia, namun ia enggan untuk memutus sambungannya. Mendengar desah napasnya saja membuat ia terbuai akan hal-hal yang tak seharusnya ia rasakan pada perempuan selain—

Pintu ruangannya terbuka. Diikuti derap langkah tergesa-gesa sekretarisnya.

Ethan masih tersenyum geli mendengarkan celoteh riang Callia. Namun, tak berselang lama, matanya melirik ke pintu, dan sedetik kemudian senyum yang mengembang di bibirnya terhapuskan. Ia menurunkan kakinya dan berdiri dari kursi kebesarannya dengan ponsel yang masih menempel di telinga, namun bunyi suara itu tak lagi terdengar mengalun di indranya.

"Pak, ada Nona ... Maid ... Maidlyn." Suara Eva bergetar gugup memberitahu. Ia sudah tahu siapa perempuan yang berdiri di sampingnya. Ia telah bekerja selama lima tahun dengan Ethan. Baginya, seluk beluk kehidupan pribadi bosnya bukanlah sebuah rahasia.

Seolah mengerti senyuman dan anggukkan kecil dari perempuan di sebelahnya, sekretaris itu langsung bergegas keluar dan meninggalkan mereka berdua dalam kebisuan.

"Halo...? Ethan...? Hari ini jadi kan ke dokter kandungan?! Siapa tahu aku isi." Pekik nyaring Callia membuat Ethan tersadar dari kebekuannya.

"Cally, nanti kuhubungi lagi. Belajar yang giat. *Bye-bye,"* ucapnya, lantas menekan ikon merah pada layar dan menunduk memperhatikan layar yang berubah menjadi hitam.

Ia menatap lurus ke depan dengan sorot mata tak bersahabat. Ia terus menerus menguatkan dirinya sendiri bahwa perempuan itu bukan lagi urusannya. Ia tidak boleh terkecoh oleh apa pun mengenai dirinya. Perempuan cantik ber-*dress* biru selutut dan dandanan natural dengan rambut yang dijepit pada satu sisi itu tersenyum padanya, perlahan melangkah ke arahnya.

"Ada apa kau ke mari?!" Ia berucap ketus begitu tajam. Ketukan *heels* itu berhasil membuat Ethan begidik.

Tak diindahkan pertanyaan Ethan, perempuan itu tetap berjalan mendekat ke arahnya dan langsung mendekap tubuh tinggi tegap Ethan begitu erat. Ia menyurukkan wajahnya pada dada bidang Ethan, menghirup aroma harum yang begitu dirindukannya dua tahun ini.

Ethan bergeming, membulatkan mata kaget dan tak percaya. Tangannya mengepal di kedua sisi tubuhnya, terlalu kelu untuk mengeluarkan sebuah suara. Ia terpaku di tempat.

"Aku merindukanmu. Aku senang akhirnya bisa memeluk tubuh ini dan kembali lagi padamu." Ia bersuara dengan isakan pelan, membuat Ethan seketika tersadar dan mendorong tubuh Maidlyn dengan kasar.

"Apa yang kaulakukan?!" Ia menatap Maidlyn yang terhempas ke lantai karena dorongan tiba-tibanya. Ethan kaget melihat ia terdampar di lantai dengan pipi yang berlinangan air mata. Ia ikut jongkok dan membangunkan. "Jangan lagi berbuat semaumu!" ucapnya singkat setelah menbangunkan tubuhnya dan berbalik ke kursi kebesarannya seolah ia tidak lagi terpengaruh akan kehadiran perempuan kejam yang telah mengobrak-abrik hidupnya hingga hancur berantakan.

"Ethan...," panggilnya terisak. Ia menyeka air mata dengan jemarinya, sementara Ethan tak sama sekali menghiraukan keberadaannya. Dia berkutat dengan laptop dan membolak-balik berkas di meja seakan-akan Maidlyn adalah makhluk tak kasat mata. Ethan menulikan pendengaran ketika ringisan pelan yang keluar dari bibirnya terus mengusik konsentrasinya.

"Aku sibuk. Silakan keluar!" Suara Ethan begitu tegas tak ingin dibantah.

"Ethan, aku tahu kau marah, tapi aku bisa menjelaskan." Mohonnya dengan suara menyedihkan.

Ethan tersenyum. "Aku sudah menegaskan status kita di pesta itu. Tidak ada lagi yang ingin kudengar. Kau tak perlu repot-repot menjelaskan. Ke mana saja kau dua tahun dan dua bulan setelah pertemuan kita?" Ia menggelengkan kepala. "Aku tidak butuh penjelasan. Keluar!"

"Aku sakit selama dua tahun ini. Aku hanya tidak ingin menjadi beban untukmu, sedangkan kau sedang sibuk

mengurusi perusahaan Ayahmu. Baru dua bulan ini dokter menyatakan bahwa aku bebas dari penyakit yang kuderita."

Ethan tertawa renyah. Ia menatap dengan sorot mencemooh. "Kau sedang bermain sinetron?" Ia menghela napas. "Keluar. Aku tidak butuh alasan apa pun mengenai kepergianmu. Semoga kau bahagia dengan pria pilihanmu waktu itu. Selamat atas kebersamaan kalian," ucapnya santai, memalingkan kembali kepalanya pada laptop.

Maidlyn menyeka air matanya. "Aku tidak tahu pria mana yang kau maksud, tapi jika itu Christian yang kau lihat di pesta itu, dia adalah sepupuku yang dari Singapur. Ia datang ke sini ingin menemui kliennya dan membawaku sekalian mencari tempat tinggal mengurus kepindahan kami dari sana. Aku ingin kita kembali seperti—"

"CUKUP!" Ethan menggebrak meja. Ia mencoba tak mendengarkan, namun perempuan itu terus menjelaskan tanpa henti dan mengatakan mengenai lelaki itu yang katanya sepupunya.

Christian...? Ia pasti sudah gila karena melupakan lelaki itu. Lelaki yang dulu sekali pernah disebutkan dan perkenalkan padanya. Dia memang sepupunya.

"Dua bulan kemarin aku mengurusi kepindahan kami. Aku datang ke tempatmu sebulan lalu, tapi satpam rumahmu tidak sama sekali membukakan pintu. Setelahnya, aku sibuk mondar-mandir mengurusi seko—"

"AKU BILANG CUKUP!" Suara Ethan menggelegar. Perempuan itu tahu jika ia tidak terus berucap, Ethan pasti tidak akan memberikan kesempatan untuknya menyampaikan penjelasan kepergiannya dua tahun ini.

Perempuan itu benar-benar bungkam tidak lagi berucap. Bentakan nyaring Ethan membuatnya ketakutan. Tujuh tahun bersama dengannya tidak pernah sekalipun ia mendengar Ethan membentaknya sekeras ini. Ethan adalah pria yang sangat lembut meski begitu kaku dan pendiam. Ini sangat menyakitkan lebih dari hari di mana ia terpaksa meninggalkan kebahagiannya dan memilih menjauh untuk kebaikan semuanya. Tapi ternyata ... lelaki itu telah benar-benar murka atas kelakuannya. Apa yang harus ia lakukan?

Dengan dada naik-turun, Ethan menatap Maidlyn. “Dengar, antara kita telah usai. Aku memiliki kehidupan baru dan kuharap kau pun begitu,” ucapnya lebih tenang. Ia mendudukkan lagi tubuhnya di kursi, menetralkan amarahnya yang sempat memuncak.

Madie lagi-lagi menyeka air matanya yang tanpa henti mengalir. Kemudian Menggelengkan kepalanya. “Tidak akan ada kehidupan baru untukku. Hanya aku dan dia.” Ia terisak. “Hanya kami berdua.”

Dada Ethan terasa sesak begitu mendengar Madie membawa seseorang yang tak pernah ingin didengarnya. Tak pernah satu pun orang yang diizinkannya untuk menyebutkan kehadirannya.

Perempuan itu membuka tasnya dan mendekat. Menyodorkan sebuah map cokelat ke meja. “Semua bukti ada di sana. Terserah padamu percaya atau tidak. Tapi satu hal, kami sangat mengharapkan kehadiranmu. Aku ... aku masih mencintaimu. Sangat.” ucapnya, membersihkan air matanya yang tanpa henti mengalir dan berbalik meninggalkan Ethan yang memilih diam menatap kosong ke layar laptop.

Sebelum membuka pintu untuk keluar, Madie berbalik dan sekali lagi menatap nanar pria yang dicintainya. “Jayden aku masukkan ke sekolah internasional tidak jauh dari sini. Dia kelas satu SD sekarang. Tidak terasa ya...” Madie tersenyum miris. “Ia merindukanmu juga.” Lalu berlalu setelahnya.

Jayden Alexander.

Seseorang yang ditangisinya di ruang kerja setelah lamaran yang dilakukannya malam itu. Seseorang yang menghiasi bingkai foto dengan senyum polos khas anak kecilnya.

32

"Daddy!" seru anak laki-laki menggema di depan rumah mewah bergaya mediterania menyambut kepulangan ayahnya.

Lelaki yang disambut itu keluar dari dalam mobil, langsung berjalan cepat ke arah anaknya, dan mengangkat tubuhnya untuk digendong. "Jagoan Daddy!" Ia menepuk sayang kepalanya yang ditumbuhi rambut agak ikal berwarna cokelat alami. "Sudah mandi?"

Anak itu mengangguk sambil tersenyum. "Eden mandi jam empat tadi," jawabnya sambil mengarahkan keempat jarinya pada si ayah. Kemudian mengalungkan tangannya di leher ayahnya bermanja-manja. "Dad, Eden ada PR bikin gambar. Bantuin, ya...?"

Ayahnya mengangguk sambil tersenyum dan membawa tubuh jagoannya masuk ke dalam rumah. "Sure!" Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan setibanya di dalam. "Mommy di mana?" tanyanya tak melihat wanita yang dicintainya ikut menyambut. Biasanya dia juga ada di sisi Jayden, putranya, saat sore tiba menyambut kedatangannya selepas kerja.

Jayden mengarahkan telunjuknya ke dapur. "Lagi masak. Hari ini kita makan spaghetti...," serunya antusias.

Baru akan melangkah menyusul, wanita yang ditanyakan keluar dari arah dapur. "Sayang, kau sudah pulang?" tanya wanita itu mengampiri, kemudian mengambil jas dan tas kerja yang dipegang di tangan kanan, sementara tangan kiri digunakan untuk menyangga tubuh putranya.

Ethan tersenyum dan mengangguk. "Masak spaghetti?"

"Iya," jawab tunangan sekaligus ibu dari anaknya. Maidlyn ikut bergelayut di tangan Ethan setelah meletakkan tas kerja dan jasnya di sofa. "Turunin Jayden. Dia sudah besar, Than. Jangan terlalu dimanja,"

Ethan menoleh pada Jayden dan mengangkat alisnya menunggu persetujuan anaknya.

Jayden menunduk, lalu ia menepuk dada Ethan pelan. "Iya, Dad. Eden turun saja," katanya patuh menuruti keinginan Maidlyn.

"Ya sudah." Ethan menurunkan tubuh anaknya di kepala sofa. Tangan kecilnya dilepaskan dari leher Ethan. "Sudah besar ya, anak Daddy." Ia mengusap rambutnya sayang dan berhenti ketika melihat lebam di lengannya. Ia meraih tangan anaknya khawatir.

"Kenapa dengan tanganmu?!"

Eden menatap sekilas pada lengannya, lalu menatap Ethan. "Tadi jatuh pas latihan taekwondo. Eden tidak hati-hati," jawabnya menarik tangannya. "Laki-laki sejati wajar memiliki lebam, Dad. Don't worry. Kata Om Add, pria dewasa memang seperti itu. Kemarin aku juga lihat di lehernya ada lebam warna merah, dia bilang itu wajar. Real man!" Tegasnya menepuk dadanya sendiri seraya tersenyum lebar memperlihatkan deretan giginya.

Ethan berdecak jengkel. Jelas-jelas yang ada di leher Add bukan lebam biasa! Ia harus menjauhkan anaknya dari jangkauan Add. Bisa-bisa dia meracuni pikiran polos anaknya jika dibiarkan.

"Iya, Than. Eden sudah lima tahun. Lagipula, itu konsekuensinya kan kalau ikut les taekwondo gitu." Madie melirik pada lengan lebam Jayden. "Tadi aku sudah olesin minyak merah."

Ethan mengangguk tak lagi memasang raut khawatir. "You're a strong boy!" ucap Ethan mengepalkan tangan dan tos ala lelaki dewasa dengan anaknya.

"Eden, bisa tolong panggilin Bibi suruh beresin dapur? Mommy mau bicara sebentar sama Daddy."

"Iya, Mom." Jayden lompat dari sofa dan berlari mencari pelayan tanpa membantah.

Ethan tersenyum. Pandangannya mengikuti langkah kecil jagoannya ke rumah sebelah. "Dia sangat penurut."

Giliran Maidlyn yang menghadap Ethan dan mengalungkan tangannya di leher Ethan. Mencium bibir tunangan yang amat sangat dicintainya begitu dalam, menyisirkan jemarinya di rambut Ethan. Ethan membalas ciumannya dan melingkarkan tangannya ke pinggang Maidlyn.

Setelah puas berciuman dan pagutan terlepas, Maidlyn berkata, "I miss you. I will always miss you,"

"Ada apa?" Ia menangkupkan tangan besarnya pada wajah Maidlyn. Kebingungan melihat raut sedih yang dikeluarkan wanitanya. "Are you okay?" Sekali lagi ia bertanya khawatir.

Maidlyn mengangguk. "Yes, i'm fine." Ia menghela napas. "I just really miss you..." Ia menarik kepala Ethan mendekatkan, lalu mendaratkan ciuman di leher tunangannya dan menggigitnya sampai meninggalkan bercak merah.

Ethan menarik wajah Maidlyn dari lehernya dan menatap lekat. "Ada apa?" Dan lagi ia bertanya memastikan. Berhubungan selama tujuh tahun dengan wanitanya, membuat ia tahu bahwa sesuatu yang tidak beres sedang mengganggu pikiran Maidlyn, namun sulit untuk ia ungkapkan.

Tidak menjawab, Maidlyn malah melarikan jemarinya pada kancing kemeja Ethan sambil mendorongnya memasuki ruang kerja. "I want you." Ia berucap parau sambil menutup pintu ruangan dan memeluk tubuh Ethan dengan erat. "I love you." Maidlyn mendorong tubuh Ethan ke sofa, menunduk di atasnya menciumi pipi Ethan, dahi, bibir, serta dagunya, lalu turun ke dada bidangnya memberikan gigitan-gigitan kecil meninggalkan tanda kepemilikan.

"Me too. I always want you," balas Ethan tak lagi menghiraukan keanehan yang terjadi pada wanitanya. Ia mengambil alih posisi permainan dan menunduk di atasnya mencumbu rakus pada tempat-tempat sensitif wanitanya.

Sambil terengah-engah kehabisan napas, Maidlyn berujar, "Mimpiku adalah menjadi istrimu. Kau tahu, kan? Tapi jika kau belum siap, aku tidak akan memaksa. Selama kau mencintaiku, aku akan bertahan di sampingmu sampai kau bosan memanggilku

sebagai tunanganmu. Dan akhirnya panggilan itu berubah menjadi istriku, bukan lagi tunanganku,"

Ethan berhenti sejenak, kemudian membuka kemejanya yang telah terbuka di seluruh kancingnya. "Kau adalah wanitaku. Terlepas dari status apa pun yang kita miliki, kau adalah satu-satunya wanitaku, dan akan selalu seperti itu," ucapnya kemudian, sebelum menyatukan tubuh mereka yang telah diliputi kabut gairah.

Tanpa Ethan ketahui, hari itu adalah hari terakhir kebersamaannya, bersama Maidlyn dan anaknya di rumah yang ia bangun khusus untuk mereka bertiga. Desahan dan erangan yang lolos dari bibir Maidlyn untuk terakhir kalinya menjadi rekaman menyakitkan setiap kali nama itu berputar di kepala. Dua tahun yang menyiksa sampai ia lupa bagaimana bercinta dengan wanita lain, selain dia.

***

Di sinilah Ethan duduk, di salah satu sofa *club* yang terletak paling pojok, menenggak minuman sambil menatap map cokelat yang berada di meja yang ia biarkan tergeletak begitu saja. Ia berada di tempat biasa Add melepaskan kepenatan dari rutinitas pekerjaan.

Setelah wanita itu berlalu dari ruangan, tanpa bisa dicegahnya perlahan memori lama terus tercangkul ke permukaan menempatkan ia dalam kegusaran batin luar biasa. Rasa sakit dan rindu pada masa lalu tak mampu ia redam. Tidak! Tak seharusnya ia mengatakan anaknya adalah bagian dari masa lalu yang harus ia lupakan. Bagaimanapun juga dia adalah darah dagingnya sendiri yang harus ia utamakan. *Jayden Alexander.* Putra hasil dari hubungannya bersama Maidlyn, wanita yang dipacarinya tujuh tahun lamanya. Dan wanita itu pula yang merenggut kebahagiaan mereka dengan paksa.

Ia kembali rindu kehadirannya. Kehadiran putra yang membuat ia merasakan menjadi lelaki seutuhnya. Ia memang berencana merebut Jayden setelah memasuki usia remaja, tapi mengetahui segala alasan Maidlyn tentang penyakit yang dideritanya, apa ia tega memisahkan mereka berdua?
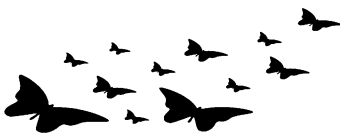
Kertas yang berada di dalam map cokelat itu cukup menjelaskan segala hal bahwa wanita itu memang sakit dan mendapatkan perawatan di salah satu rumah sakit di Singapur selama dua tahun belakangan ini. Dia dinyatakan bebas dari penyakit itu dua bulan yang lalu sesuai ucapannya tadi siang di kantor. Wanita itu tidak berbohong. Dia mengatakan bahwa dia masih sangat mencintainya. Dia merindukan momen ketika mereka bersama. Wanita yang diharapkan dua tahun kehadirannya tampak menderita—tak jauh berbeda dengannya. Dan tololnya, Ethan begitu ingin membalas hangatnya pelukan yang diberikan wanitanya setelah sekian lama.

Wanitanya...? Bukan! Dia hanya bagian dari masa lalunya!

Rasa penasaran Ethan yang menggunung ditinggal kekasih hatinya tanpa salam perpisahan telah terjawab sudah. Dia memang tidak berniat meninggalkannya dan menorehkan luka. Dia hanya tidak ingin menyusahkan Ethan dan memberikan beban di tengah kesibukannya mengurus perusahaan. Dia pergi untuk kembali. Sesuai apa yang dipercayainya.

Semua penjelasan yang ingin ia ketahui telah dibeberkan dengan gamblang. Lalu, apa yang harus ia lakukan? Ia telah memiliki kehidupan lain dan berbalik ke arah Maidlyn tentu bukan hal yang benar untuk dilakukan. Akan ada hati yang tersakiti. Dan, demi langit dan bumi, tak sedikitpun ia berniat menyakiti hati itu. Hati yang membuatnya lupa bahwa ia pernah merasakan sakit yang teramat menyiksa.

Tapi, bagaimana dengan anaknya? Ia menikahi gadis belia yang tak jelas asal usulnya. Usia mereka saja tidak jauh berbeda. Hanya terpaut sekitar sepuluh tahunan. Apakah mungkin gadis itu bisa menerima putranya? Ia tidak tahu bagaimana harus mulai menceritakan mengenai Jayden pada Callia dan membuatnya mengerti. Sifatnya jauh berbeda dengan Maidlyn yang keibuan. Dia sangat tegas dan dewasa. Dia tahu bagaimana caranya mengurus seorang putra dengan baik. Tapi, Callia? Gadis itu mengurus diri sendiri saja masih mengkhawatirkan. Dia hanya gadis kecil yang harus diayomi, bukan mengayomi. Bisa-bisa mereka menghancurkan dunia bersama jika dibiarkan bergaul terlalu dekat. Anak kecil menjadi seorang ibu dari anak kecil? Terdengar mustahil, bukan?

Seketika Ethan jadi ingin membenturkan kepalanya pada meja. Ia bukannya menyesal menikahi gadis itu. Ia senang melihat tingkah kekanakan dan celotehan kosong tak masuk akalnya. Tapi ... ia hanya bingung dengan cara apa harus meluruskan segala hal ini. Mencari solusi terbaik untuk mereka berempat. Antara Maidlyn, anaknya, dirinya, dan Callia. Tentu saja Callia bukan ibu yang bisa dipercaya untuk mengasuh anaknya jikapun ia berhasil mengambil Jayden dari tangan Maidlyn.

Astaga, ini terlalu rumit.

Ia menghela napas dan memijit kepalanya.

"Ethan!" Panggil sebuah suara yang sudah sangat dihafalnya.

Ia mendongak sebentar dan kembali menekuri gelas di tangan.

"Tumben sekali kau meneleponku dan mengunjungi *club.* Ada apa? Kau ingin bercerai dan menyerahkan Callia padaku?" tanya Add baru saja sampai dan mendudukkan bokongnya di sofa.

Mendapatkan omongan tak masuk akal Add, botol pun hampir melayang. Ia heran mengapa bisa betah berteman dengan manusia sejenis Add. Frontal dan blak-blakan. Begitu terus terang bahwa dia menginginkan istri sahabatnya sendiri.

"Add, jika aku memiliki senapan di tangan saat ini, mungkin kepalamu sudah berlubang sekarang." Ethan berujar datar, menyandarkan tubuhnya di sofa, menyesap perlahan minuman keras di gelasnya.

Add tersenyum. "Benarkah?" Ia melirik sambil mengisi batu es ke dalam gelas minuman. "Kapan-kapan akan kubawakan untuk menguji persahabatan bagai kepompong kita."

"Pastikan senapan itu teruji. Ketika ditembakkan, sasaran akan langsung mati." Ethan menyahuti sama datarnya.

Add tertawa sambil mengulurkan kedua tangan. "Borgol saja saya, Pak"

"Umur berapa sih?! Sepuluh tahun?" Ethan menggelengkan kepala jengah melihat kelakuan kekanakan Addison. Dia lebih tua darinya, tapi sama sekali tidak tahu diri

bertindak layaknya anak remaja. Sepertinya ia salah langkah telah menelepon Add untuk menemani kegundahannya kali ini.

"Hidup hanya sekali. Jika kau terlalu keras pada dirimu sendiri, di mana letak kesenangannya? Usia boleh tua, tapi jiwa biarkanlah tetap muda. Hidupmu terlalu membosankan, Than." Add menyesap minuman kerasnya.

Ethan tersenyum dan menghela napas panjang. "Aku ingin menjadi kau sehari saja. Terdengar memuakkan, namun sepertinya cukup menyenangkan."

"Menjadi aku sehari saja...?" Add tertegun. "Terdengar tidak asing. Seperti lirik lagu."

Ethan diam malas menjawab. Add pun tidak lagi berucap dan memilih mengedarkan pandangan ke sekeliling *club* yang tidak begitu ramai.

"Wanita itu menatap kita," ucap Add tersenyum ke arah wanita ber-*dress* hitam pendek tak jauh dari mereka.

"Maidlyn datang ke kantorku siang tadi. Dia mengatakan alasan kepergiannya." Ethan mulai menceritakan hal yang mengganggu, membuat senyum Add seketika langsung memudar. Ia menoleh pada Ethan mengernyit seakan ucapannya terdengar seperti keajaiban dunia kedelapan.

"Apa maksudmu?" Addison memastikan terheran-heran.

"Dia mengatakan padaku bahwa selama dua tahun ini dia sakit." Ethan melanjutkan.

Tawa garing Add perlahan menggema. "Tidak ada yang lebih baik dari alasan pasaran itu? Sakit? Dia masih hidup?" Ia mencemooh alasan itu. "Katakan padanya, tulislah sesuatu yang berbeda. Alasan sakit itu sudah terlalu *mainstream*. Mungkin mengatakan dia terdampar di pulau tak berpenghuni lebih terdengar mengasyikkan. Aku akan mempercayai ide itu daripada alasan ala sinetron Hidayah tontonan emak-emak di luar sana."

"Dia memiliki bukti. Komentarmu terlalu kejam, Add!" Ethan mengedikkan dagu ke meja dengan berang. "Kau bisa lihat sendiri apa yang disodorkannya padaku sebagai bukti. Dia memang sakit dan kau tidak seharusnya menjadikan itu lelucon!" Jelas Ethan dan beranjak dari sofa bersiap meninggalkan. Entah emosinya yang tinggi karena dalam suasana hati yang tidak

karuan, atau ia tidak terima derita wanita itu dijadikan bahan lelucon Add yang malah membuatnya naik pitam.

Add mengambil sebuah map di meja. "Apa ini? Kau membawa pekerjaan ke *club?"* Seolah apatis dengan kicauan kemarahan Ethan, ia membuka mapnya dan mengeluarkan lembaran rekam medis Maidlyn. Ia mulai membaca tulisan berbahasa Inggris itu. Keningnya berkerut dalam langsung menatap Ethan penuh pertanyaan. "Jadi, hanya karena tiga lembar kertas ini, rasa sakit itu kaulupakan? Lagipula Ia sudah dinyatakan sembuh." Add melemparkan kembali kertas itu ke meja.

"Terserah...," kata Ethan dan bersiap-siap pergi.

"Apa kau mulai goyah, Than?" Add bertanya tanpa menatap. Ia dengan santai menuangkan wiski kedalam gelas dan menyesap perlahan. "Bagaimana dengan Callia?"

Pertanyaan Add berhasil menghentikan langkah Ethan dan membuatnya berbalik menatap. "Dia tetap istriku. Memangnya apa yang akan terjadi?"

Add tersenyum. "Kebahagiaanmu sudah di depan mata. Jangan lagi mengusik hal yang telah kaututup rapat dan bongkar kembali hanya untuk mengambil barang usang."

"Kau salah paham."

"Benarkah?" Ia lagi-lagi tersenyum. "Menunggu dia yang tak kunjung datang. Apa dia sedang sibuk? Tidak sabar untuk melihat apakah buah hati kita telah bersemayam dalam rahimku?" Add mendongak menatap Ethan akhirnya. "Jam sepuluh postingan itu ditulis. Apa kau melupakan sesuatu? Apa kau tahu siapa kira-kira yang menulis status itu? Katakan, alasan apa yang membuatmu melupakan hal yang sepertinya penting itu?"

Mata Ethan membulat. *"Shit!"* Ethan mengumpat dan meremas rambutnya kasar.

Callia. Ia berjanji untuk membawanya ke rumah sakit untuk menemui dokter kandungan. Ya Tuhan. Ia melupakan janji temu itu. Ia malah pergi ke *club* dan memikirkan masa lalu dengan wanita yang tak seharusnya mengisi sedikitpun kepalanya. Melupakan tawa riang yang selalu terukir ketika mulai membicarakan rencana masa depan bersamanya.

“Aku pulang!” ucap Ethan buru-buru meraih map di meja.

“Ethan...” Lagi-lagi Add memanggilnya, padahal ia sudah sangat tergesa-gesa harus cepat sampai rumah dan meminta maaf atas keterlambatannya. Jam di arloji telah menunjukkan ke angka sebelas. Dokter kandungan mana yang mau melayani pasien kecuali karena darurat siap melahirkan. Sudah jelas hari ini ia tidak mungkin bisa menepati janji itu.

“Sudah, Add, aku harus pulang!” Ia menggeram jengkel.

“Apa yang akan kaulakukan dengan masa lalumu itu? Kita semua tahu Maidlyn bukan hanya kekasihmu, tapi dia juga ibu dari anakmu. Apa kau akan kembali padanya?” Seru Add meski Ethan dua meter jauh dari tempatnya.

Ethan terdiam, telinganya masih bisa menangkap suara. “Kurasa aku tak perlu membeberkan segalanya kepadamu. Aku pulang.” Ia mulai melangkah tidak ingin menjawab pertanyaan konyol yang dilontarkan Add.

Add mengangguk dan tersenyum. “Selama ini kita tidak pernah rusuh memperebutkan wanita. Benar, bukan?” Ethan membeku mewanti-wanti kata apa yang akan diucapkan Add tanpa menoleh. “Aku ingin sedikit saja mendapatkan perhatian darinya.”

“Tutup mulutmu, Add! Aku membiarkanmu berucap semaumu karena kau adalah sahabat terdekatku. Jangan kaupikir bisa melangkahi batas yang tak seharusnya kaulangkahi!”

“Aku pun berdiam diri karena kau sahabatku. Tapi jika kau menyakiti gadis malang itu, aku yang akan maju dan mengeluarkan dia dari kehidupanmu.” Sahut Add tak kalah tajam mengulang ucapan Ethan.

Ethan tidak lagi menjawab. Meremas map di tangan dan berlalu keluar meninggalkan dia dan omongan menjengkelkannya.

***

Sesampainya di rumah, ia buru-buru masuk ke dalam. Langkahnya terhenti di ambang pintu ketika seseorang terlelap dalam duduknya bersandar pada sofa di ruang depan sambil

menggenggam ponselnya di tangan. Baju yang dia kenakan bukan piyama yang biasa untuk tidur, tapi baju rapi dan sekarang sudah kusut di beberapa tempat; tanda lelahnya dia menunggu duduk sendirian di sana entah dari jam berapa. Tasnya masih terselempang di bahunya. Kaus kaki membalut kakinya dan di sebelahnya ada sepatu baru yang seminggu lalu ia belikan untuk jalan-jalan ketika mereka pergi keluar bersama.

"Tuan, Anda sudah pulang?" tanya Kartika pada Ethan. Tadinya ia berniat menyuruh Callia agar masuk ke dalam karena sudah larut, tapi ternyata orang yang ditunggu baru saja sampai. "Nona Cally dari jam lima sore menunggu Anda di sini. Katanya mau ke Dokter Kandungan. Ponsel Tuan tidak bisa dihubungi dari tadi saya telepon,"

Rasa bersalah menghantam Ethan bertubi-tubi. Ia mematikan ponselnya dari tadi sore karena tak ingin diganggu oleh siapapun. Dan dengan bodohnya membiarkan gadis itu menunggu selama enam jam di sofa tanpa kejelasan.

Maidlyn, lihat kebodohan yang telah aku lakukan gara-gara kehadiranmu! Mengapa kau hadir kembali di saat aku telah bahagia bersama gadis yang kunikahi?

"Oke," jawab Ethan singkat.

Wanita paruh baya itu menatap prihatin Callia, setelahnya kembali ke ruangan khusus pelayan.

Ethan melepaskan kaus kakinya dan perlahan mengeluarkan tali tas yang tersampir. Ia membelai pipi Callia, mengecup keningnya lama seraya memejamkan mata menikmati aroma menenangkan dari istrinya. "Maafkan aku." Ia berucap lirih.

Callia bergerak dan membuka mata, mengerjap-ngerjap. "Oh, kau sudah datang." Ia langsung bangun dari sofa dan membenarkan rambutnya lalu bajunya. "Ayo!" ucap Callia sambil mengucek-kucek matanya dan menepuk pipinya agar terbangun.

"Ke mana?"

"Ke rumah sakit 'kan mau cek kehamilan?"

Dada Ethan terasa sesak. Ia memegang bahu Callia menatap nanar. Sedetik kemudian, ia memeluknya. "Maafkan aku karena melupakan rencana kita hari ini. Aku benar-benar minta maaf,"

Callia mencoba merenggangkan pelukannya yang begitu erat. "Tidak apa-apa. Kau pasti sibuk seharian ini. Kita bisa pergi sekarang, kan? Atau nanti saja, ya? Sudah jam berapa sih? Kau pasti lelah." Dia masih sama antusiasnya seperti kemarin-kemarin mereka bercerita tentang rencana ini.

Tak dapat berucap, Ethan tetap memeluknya begitu erat. "Maaf."

Dan ia tahu ... mulai hari ini akan ada banyak kata maaf yang keluar dari bibirnya karena masa lalu yang belum terlupakan sepenuhnya.

33

Ethan mengusap kaca yang berembun. Menatap dirinya sendiri di pantulan cermin kamar mandi bertelanjang dada pada tengah malam.

Menumpukan kedua tangannya pada wastafel, dahinya menempel di kaca sambil menunduk menatap kosong aliran air yang mengalir di keran. Satu per satu tetesan dari rambut basah sehabis keramasnya berjatuhan dan mengaliri tubuh. Ia menghela napas panjang lalu mengembuskannya kasar. Kemudian mengambil handuk putih yang berada di cantelan dan melilitkannya ke pinggang sebelum keluar untuk berganti pakaian memakai celana training panjang hitam dipadukan kaus putih pas badan.

Lalu berjalan ke arah ranjang di mana seseorang telah menggapai alam mimpi dan meninggalkan kerumitan realita yang tak terlalu indah baginya sekarang. Semua kekacauan karena akal pendeknya membuat ia geram dan ingin menonjok dirinya sendiri melampiaskan kemarahan.

Seharusnya ia sudah tahu pernikahan karena kegilaan yang menguasai akal sehatnya akan berjalan serumit ini. Faktanya, bagaimanapun cara yang ditempuhnya untuk melupakan masa lalu tetap menjadi kesia-siaan yang tak seharusnya melibatkan orang luar. Ia tidak ingin kehilangan Callia. Namun, belum mampu menghapus kenangan masa lalu yang indah dalam hidupnya bersama dengan mereka berdua.

Ia pikir akan mudah baginya jika telah terikat dan menikahi seseorang untuk mulai menata masa depan. Menceritakan semua masa lalunya dan memperjuangkan hak asuh anaknya saat Jayden memasuki masa remaja pada Callia. Namun, angan tetap tak seindah yang dibayangkan. Rencana terbang bersama air mata dalam langkah gontai wanita yang kembali hadir menerobos masuk ke dalam hidupnya. Ia tidak bisa membalas kekejaman yang dilakukan Maidlyn ketika tahu wanita itu tidak berbeda jauh dengan dirinya merasakan penderitaan dan rasa rindu yang mendera.

Melihat Maidlyn menatap penuh kesakitan hatinya tidak tega membiarkan dia terluka dan menderita lebih banyak karena cinta. Ia harus mulai menerima masa lalu untuk membuka lembaran baru. Menyelesaikan apa yang pernah terbengkalai. Bukan dengan liciknya memanfaatkan kepolosan seseorang untuk melupakan perihnya derita yang ia terima di masa itu.

Ethan berdiri di samping ranjang, memperhatikan lelapnya Callia dalam tidurnya. Dia dan wajah polosnya di bawah penerangan lampu temaram membuat perempuan kecil itu terlihat seperti bayi yang tak pernah merasakan sakit di kejamnya lika-liku kehidupan. Ia mendudukkan tubuhnya di samping Callia, menyisirkan jemarinya menjelajahi begitu hati-hati wajah blesteran yang entah bagaimana terlukiskan dengan sempurna. Ia ingin tahu siapa yang telah membawa perempuan ini ke dunia dan bagaimana dia bisa terlahir di tengah para pelacur dan gemerlapnya dunia yang dijajaki mereka.

Apakah dia anak salah satu dari mereka? Namun, mengapa sulit sekali untuk melacak keberadaan ibunya? Detektif yang disewa Ethan beberapa bulan lalu pun tidak sama sekali bisa memberikan kejelasan mengenai kehidupan masa lampau Callia. Dia dan sejuta misteri yang tak pernah terpecahkan membuat Ethan mati penasaran dan akhirnya terbuai akan pesona penuh teka-tekinya.

Callia berhasil menerobos masuk ke dalam hidup Ethan mengajarkan bagaimana caranya tersenyum lagi di tengah kehancuran. Dia menunjukkan kehidupan pernikahan yang tidak pernah sekalipun menjadi *goal* dalam hidupnya. Selama bahagia, tali pernikahan bukanlah hal yang penting yang harus

dijalaninya bersama perempuan yang ia puja. Ia akui, ia memang segila itu.

Dan perempuan antah berantah yang tak diketahui asal-usul jelasnya ini berhasil menempatkan ia dalam kebingungan. Seharusnya ia tidak menyeret Callia ke dalam kerumitan hubungan masa lalu yang dimilikinya bersama Maidlyn. Seharusnya ia menata dulu hatinya sendiri yang tidak pernah sembuh dari luka yang wanita itu torehkan. Dan dengan sintingnya luka itu perlahan mulai terkikis dan hilang begitu saja terlupakan. Entah karena dia tidak lagi menjadi wanita spesial itu yang menempati hatinya karena keberadaan Callia, atau karena ia terlalu mencintai wanita itu sehingga alasan apa pun yang diberikan padanya berhasil menyembuhkan semua luka.

Tersesat dalam kebimbangan antara ego dan perasaan. Mengapa mereka tidak dapat berjalan berdampingan?

“Cally, maafkan aku tidak bisa menepati janjiku hari ini.”

Ethan menatap lekat wajah tidurnya berucap sangat pelan hampir berbisik. Ia tahu Callia tidak mungkin bisa mendengar bahkan jika gempa sekalipun, dapat dipastikan Callia orang pertama yang tertimbun reruntuhan bangunan.

“Cally, dia datang. Wanita yang pernah kuceritakan padamu malam itu datang lagi. Dia yang sangat aku cintai kembali hadir lagi.” Mata Ethan berkaca-kaca. “Dan aku sadar dengan jelas, melihat dia ... sebagian hatiku masih sulit untuk mengenyahkan memori lama antara kami. Apa yang harus aku lakukan?” Ethan menjeda. “Namun, aku juga tidak ingin kehilanganmu. Aku bahagia hidup bersama denganmu. Tapi aku...” Ia tidak sanggup lagi melanjutkan ucapannya. Tertahan di tenggorokan, tak bisa melepaskan apa yang ingin diucapkan untuk meredam rasa bersalah yang mulai bergelayutan dalam benaknya.

Terdiam sejenak sebelum menunduk dan mencium lama kening Callia seraya memejamkan mata menikmati momen hening bersama dengan istrinya hingga tanpa disadari Ethan, air mata turun membasahi kening Callia. Ia tetap bergeming untuk beberapa saat merasakan kulit Callia yang bersentuhan dengan bibirnya. Hanya dia dan Callia. Perempuan kecilnya.

Ia mengecup singkat bibir Callia. *"I love when you're here with me. Please stay with me forever more,"* bisiknya, setelah itu Ethan beranjak keluar dari kamar.

Pintu berdebum pelan tanda telah ditutup dari arah luar. Tangan yang sedari tadi terkepal di balik selimut tebal itu perlahan terangkat mengusap dahinya, merasakan air mata yang jatuh membasahi kening—berasal dari lelaki yang dicintainya. Naasnya, air mata itu adalah tangisan rasa cinta untuk wanita lain yang dicintai suaminya. Bukan dirinya, dan mungkin tidak akan pernah menjadi dirinya untuk selamanya.

Isakan pelan perlahan keluar dari bibir Callia. Dengan mata terpejam, ia membekap mulutnya. Memiringkan tubuhnya mendekap guling yang berada di tengah ranjang—yang Ethan tempatkan di tengah mereka berdua. Biasanya benda itu tidak pernah ada di sana, di antara mereka. Ethan adalah guling yang selalu bisa didekapnya ketika malam tiba. Bukan kain berisikan busa yang tidak bisa menyalurkan kehangatan yang ia inginkan ketika malam menyapa.

Matanya terpejam, namun bibirnya bergumam meluapkan rasa sesak yang membuncah dalam dada. Menusuk, hingga pedihnya terasa sakit tak terkira.

"Bodoh. Ethan bodoh! Dia telah meninggalkanmu. Dia tidak layak mendapatkan cinta sebesar itu darimu," gumaman di sela isakan mengalir dari bibirnya.

Isakan mulai mereda. Ia mengingat janji yang pernah Ethan katakan bahwa bahagia yang akan diberikannya selama pernikahan. Ia akan berpegang teguh pada itu dan melupakan pengakuannya malam ini seolah hal itu tidak pernah ada. Seolah ungkapan perasaannya tak pernah didengarnya.

Ia tidak peduli jika hanya menjadi peluh, yang bisa langsung hilang dengan sekali basuh. Bukankah tragis? Coba tunjukkan, adakah yang lebih tragis selain hati yang rela diiris tipis dan pada akhirnya hanya membuatnya menangis di atas janji yang terucapkan begitu manis.

Dan ia sadar, mulai malam ini, tidak akan ada lagi Ethan yang bisa diharapkannya untuk menyambut perasaan cinta yang selalu tumbuh dan berakar di setiap detik kebersamaan mereka. Dorongan dalam diri untuk mengetahui kejelasan perasaan

suaminya tidak akan pernah lagi bisa ditanyakan setelah ditampar oleh kenyataan pahit yang menyakitkan. Terhempas oleh ketidakberdayaan.

***

Ethan masuk ke dapur dan mendapati perempuan kecilnya tengah berdiri di depan kompor tanam, memasak sarapan pagi seperti biasa. Dia masih berbalutkan piyama tidur panjang bermotif Doraemon warna biru. Rambut dicepol ke atas memperlihatkan leher putih nan jenjangnya.

Hari ini Ethan tidak perlu repot-repot membangunkan Callia dari tidurnya karena semalam ia membiarkan dia tidur dengan nyenyak dan tenang tanpa gangguan apa pun. Ia baru masuk ke kamar sekitar jam dua dan Callia jelas sudah melanglang buana entah ke mana di alam mimpi. Ia memilih naik ke atas tempat tidur dengan hati-hati setelah menyelimutinya yang tidur memunggungi.

Ia menatap punggung itu seraya mengancingkan kemeja bagian lengan. Bibirnya menyunggingkan senyum melihat pemandangan pagi yang selalu berhasil menghangatkan hatinya. Setelah itu, kakinya berjalan melangkah dan memeluk tubuh Callia dari belakang.

"Good morning," ucapnya memberikan ciuman selamat pagi di pipi sebelah kanannya. Tangan Ethan melingkari perut Callia saling menautkan jemarinya mengungkung tubuh itu dalam dekapan. Ia tahu Callia terkesiap sedikit dan menolehkan kepala ke samping sekilas melihat Ethan.

"Pagi," balas Callia singkat. "Ethan, berat," ucapnya menggerakkan bahunya yang digunakan Ethan untuk merebahkan kepalanya seperti biasa.

Ethan mengernyit aneh. Biasanya dia tidak masalah bermanja-manja di bahunya seperti ini. Ini memang kebiasaan setiap pagi saat ia mendapati Callia di dapur dan memasak sarapan untuknya. Menggambarkan buncahan rasa bahagia ketika mengetahui Callia masih setia menemani di sampingnya.

"Pagi sekali istri kecilku sudah bangun." Ia mengusap kepala Callia dengan lembut. "Semalam kau tidur dengan

nyenyak 'kan karena aku tidak mengganggumu? Istirahat yang baik hari ini, karena mungkin nanti malam aku tidak bisa menjamin kau tidak akan diserang oleh singa lapar pencari kenikmatan," ucap Ethan sambil mencumbu tengkuk Callia yang terpampang.

Di pagi normal, Callia akan merona dan tersipu. Namun, tidak untuk kali ini. Ia merasakan ulu hatinya dicengkeram erat oleh tangan tak kasat mata sambil terus mengoyak dengan sebilah pisau seolah menunggu ia menyuarakan rasa sakit melihat lelaki yang telah menghuni hatinya memperlakukan ia bak seorang wanita spesial dalam hidupnya. Meski pada kenyataannya ia tidak pernah setitik saja berhasil menggeser posisi wanita masa lalunya itu dari hati Ethan. Sakit.

Tapi ia bisa apa?

Callia diam saja tidak menjawab maupun menghindar dari sentuhan Ethan. Dan Ethan tentu langsung menyadari gelagat istrinya yang tidak biasa. Mungkinkah dia marah karena tindakannya semalam melupakan janji itu? Tetapi, tadi malam dia tampak biasa saja dan memaafkan setelah dengan tulus Ethan memeluknya dan menggumamkan kata maaf berulang kali. Ethan mematikan kompor dan membalik tubuh Callia untuk menghadapnya. Ia menangkup, mendongakkan wajah Callia yang dia coba palingkan menghindari kontak mata.

"Kau marah?" tanya Ethan lembut.

"Kenapa harus marah?" Callia mencoba menepis tangan Ethan.

"Aku tahu kau marah. Kenapa?"

"Kenapa apanya? Sudah, kau harus segera berangkat ke kantor. Sarapannya akan segera matang." Ia lagi-lagi mencoba melepaskan tangan Ethan yang menangkup wajahnya. Ia tidak bisa lebih lama lagi menatapnya. Air matanya seakan berada di ujung siap diledakkan. Buncahan menyakitkan atas pernyataan semalam kembali terngiang-ngiang di kepala. Dan, demi Tuhan, sulit untuknya meraup oksigen untuk menenangkan sang hati yang teramat kecewa. Bukan pada Ethan, tapi pada diri sendiri yang tak kuasa menahan tangis kesakitan.

Ethan mendekatkan wajahnya, mundur membawa tubuh Callia, dan ia menumpukan tubuhnya di meja makan. Satu

tangannya melingkar di pinggang Callia, sementara satu tangan mengusap lembut pipi serta kulit di area bawah mata Callia seraya mengamati wajahnya.

"Matamu sembab. Kau menangis, hm? Perempuan kecilku sepertinya menangis." Ia mengecup mata Callia lalu turun ke bibirnya, membuat tetesan bening yang ditahan Callia sedari tadi meluncur begitu saja turun membasahi pipi. Ethan memegang kedua sisi kepala Callia menempelkan kening mereka.

"Maafkan aku. Maaf." Ia berucap lirih. "Aku tidak bermaksud mengingkari janji itu."

Bukan karena itu Ethan, bukan karena itu! Teriak batinnya kuat.

Callia mengusap kasar air matanya. "Aku tidak apa-apa. Kau memang sibuk semalam. Maafkan aku yang kekanakan," ucap Callia di sela isakan yang tertahan di kerongkongan.

Sekali lagi Ethan mengecup bibirnya. "Tidak apa-apa." Ia merenggangkan sedikit memberi jarak. "Hari ini aku tidak begitu sibuk. Untuk menebus janji kemarin yang terlupakan, bagaimana jika sore ini kita jalan-jalan ke warung bakso itu? Aku tiba-tiba ingin makan bakso yang dulu kau makan di dekat mall," ucap Ethan sambil merapikan rambut Callia di dekat telinga.

Meski hati Callia agak sakit, namun bibirnya tersenyum mendengar ajakan Ethan. Ia memang sudah beberapa hari ini mendambakan bakso itu, namun enggan untuk mengutarakan pada Ethan keinginannya.

Callia menganggguk kembali dengan agak riang. Ia memang murahan. Hanya diberikan bujukan kecil langsung menerima tawaran tanpa pikir panjang. Lagipula, Ethan tidak sepenuhnya salah. Dia hanya mencintai wanita masa lalunya, siapa suruh Callia menaruh hati dan mengharapkan Ethan untuk menyambut perasaannya.

"Oke. Nanti jam lima sore Pak Nardy *drop* ke sana, ya? Aku langsung dari kantor nyusul. Kalau pulang lagi kesini takut macet,"

Callia membalas dengan anggukkan mengerti. Dia tidak mempermasalahkan.

***

"Nona Cally, Pak Nardy sudah di depan," ucap Ibu Kartika memberitahukan kedatangan Nardy untuk menjemputnya tepat jam lima sore.

Callia menganggguk dan buru-buru mengancingkan kemeja semi jeansnya dan membenarkan lipatan celana jeans pendek biru dongkernya dengan terburu-buru. Lalu meraih tas selempangnya memasukan ponsel sambil berjalan keluar kamar, menuruni anak tangga hingga ia hampir terjungkal ke bawah. Ia kaget dan mengurut dadanya.

"Hampir saja mati," rutuknya setelah sampai di undakan tangga terakhir.

Ia berlari ke sana-ke mari mencari sepatu yang kemarin ia siapkan. Baru saja bokongnya terhempas ke jok, ponsel di tas bergetar tanda panggilan masuk. Ia merogoh ponselnya dan mengangkat ketika melihat siapa yang menelepon.

"Halo, Cally, apa kau sudah berangkat?" Suara Ethan di seberang sana menanyakan posisi.

"Iya, ini baru mau keluar dari gerbang. Bagaimana denganmu? Apa pekerjaanmu telah selesai?" Sahut Cally dengan deru napas agak tersenggal-senggal karena lari kelimpungan seperti orang kesetanan tadi. Ia bahkan belum sempat mengenakan sepatunya masih bertelanjang kaki. Ia meringis melihat sedikit darah pada jari kelingking kakinya. Mungkin terbentur sesuatu saat ia lari terburu-buru.

"Sebentar lagi aku jalan. Ini baru selesai." Sahut di seberang telepon. *"Katakan pada Nardy hati-hati bawa mobilnya. Aku tidak mau My Little Girl hanya tinggal nama setibanya aku di sana."*

"Jahat! Tidak lucu ya bercandanya!"

"Tunggu aku. Atau mungkin, bisa saja aku yang menunggumu di sana. Jalanan dari rumah sering macet sore hari begini."

"Iya, iya. Aku pasti menunggu jika sampai duluan."

"Alright, Little Girl. See you there," ucap Ethan, kemudian memutuskan sambungan telepon.

Mobil pun mulai bergabung dengan kepadatan lalu lintas sore ibu kota Jakarta yang sudah tidak asing lagi bagi warganya. Jakarta dan kemacetan satu hal yang tak dapat terpisahkan.

***

Mobil Ethan keluar dari parkiran kantor berbelok ke arah jalan raya. Namun, karena cukup padat dan antre dengan mobil lain, ia *stuck* di tempat. Sambil mengetuk jarinya pada setir kemudi, matanya pun ia edarkan ke gedung yang terletak beberapa meter jauhnya dari gedung perusahaan. Cabang *minimart* yang saat ini banyak dikunjungi konsumen keluar masuk membawa belanjaan.

Dan di sana ... tak jauh dari tempatnya, wanita yang kemarin datang mengunjungi perusahaan berada di tengah keramaian tampak pucat membawa kantong kecil belanjaan. Lalu sedetik kemudian ... ia ambruk.

Mata Ethan membulat. “Maidlyn!”

Ia menepikan mobilnya, tidak lagi ikut antre ke jalur keluar dari area sana. Bergabung dengan orang-orang yang sedang mengerumuni tubuh tinggi semampai itu yang tergeletak di lantai.

“Eh, pingsan! Tolong dong, Pak! Ada orang pingsan.” Orang-orang mulai bersuara mencari bantuan.

Ethan menyingkirkan tubuh orang yang menghalangi. “Permisi, saya kenal dia. Permisi...,” ucap Ethan meminta jalan. Memandangi sejenak lalu menggendong tubuh Maidlyn yang terlihat lebih kurus dari dua tahun lalu.

Sesampainya di rumah sakit, Ethan kembali menggendong tubuh lemah Maidlyn ke dalam mencari dokter. “Dok, dia pingsan. Tolong segera tangani,” ucap Ethan kelabakan pada si dokter. Nadanya bergetar panik melihat wanita yang pernah dicintainya tergulai lemah tak berdaya seperti ini.

***

“Dia hanya kekurangan cairan atau biasa disebut dehidrasi. Keadaannya akan baik-baik saja setelah diberikan

nutrisi parenteral." Ethan mendengarkan penerangan. Dokter di hadapan melihat arloji. "Tiga jam-an, mungkin satu kantong infus sudah bisa menggantikan cairan untuk sementara ini. Setelah itu, mohon perhatikan asupannya. Nyonya Maidlyn mengalami gangguan pencernaan sehingga buang air besar terus menerus."

"Baik, Dok," jawab Ethan sambil melirik ke arah ranjang rumah sakit di mana Maidlyn terbaring lemah dengan selang infus yang menancap di pembuluh lengan kirinya.

Dokter menyodorkan kertas. "Ini resep obat yang harus dibeli. Ada vitamin dan obat diarenya. Pastikan diminum tiga kali sehari."

Ethan mengangguk lagi, dokter pun keluar dari ruangan.

Ethan berjalan ke arah sofa yang menghadap langsung ke arah Maidlyn. Ia mendudukkan tubuhnya, mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Callia. Tidak terasa waktu telah menunjukkan ke angka tujuh. Cepat sekali berlalunya. Ia menggoyangkan ponsel mencari sinyal, setelah dapat satu baris langsung menyambungkan ke kontak Callia.

"Ethan...," panggil suara lembut Maidlyn membuat ia mendongak dan mematikan panggilan yang belum sempat diangkat Callia dalam nada sambung ketiga.

"Apa?"

"Makasih," ucap Maidlyn seraya tersenyum. Ia telah sadar dari pingsannya.

"Hm." Ia berdeham lalu berjalan ke arah ranjang. "Mau minum?" tanyanya ketika melihat Maidlyn merangkak mencoba meraih gelas di nakas.

"Iya,"

Ethan menyodorkan gelasnya, kemudian bubur yang tadi ia beli di bawah agar perutnya terisi sedikit sambil menunggu habis cairan infus.

"Makan." Ia berucap datar dan singkat.

Maidlyn menatap dalam wajah Ethan yang sama sekali tidak berubah. Bibir merahnya, mata tajam namun kadang terlihat menggemaskan, perawakan sempurna, wajah tampannya. Semuanya masih sama. Kecuali sorot mata itu yang tidak lagi menatapnya sama hangat seperti dulu. Dan ia tahu kenapa.

"Tidak usah. Perutku masih sakit." Tolak Maidlyn bersandar di kepala ranjang.

Ethan mendesah tetap menyodorkan. "Tiga atau empat sendok saja supaya kuat berjalan. Kau kekurangan cairan kata dokter."

Maidlyn tidak mengambil, dan dengan terpaksa Ethan membantu menyendok penuh bubur itu menyodorkan pada mulutnya.

"Buka mulutmu. Eden pasti sedang menunggumu di rumah. Kau harus segera pulang."

Maidlyn mengulas senyum dan memakan buburnya yang disuapkan Ethan.

Ia kembali menatap Ethan. "Aku minta maaf. Aku tidak seharusnya menghindar darimu dua tahun ini."

Ethan berhenti. Ia meletakkan buburnya di pangkuan Maidlyn. "Kau teruskan. Aku harus menghubungi seseorang." Ia berkata tidak menggubris ucapan lirih Maidlyn.

***

Mau tidak mau dengan langkah berat Ethan mengantarkan Maidlyn ke apartemennya setelah dokter mengizinkannya pulang pada pukul setengah sembilan. Di benaknya pun telah berputar kilasan wajah putranya di dalam sana yang pasti hadir menyambutnya.

Maidlyn menumpukan punggungnya pada dada bidang Ethan masih merasa lemas saat membuka pintu apartemen. Ethan diam tidak menolak. Ia mencoba mengerti karena keadaan Maidlyn saat ini sedang tidak sehat.

"Mami..." Suara anak lelaki merasuki gendang telinga Ethan dan membuatnya terpaku di tempat memandang lurus ke arah depan, tepatnya ke sumber suara yang tak begitu lagi dihafalnya karena agak berbeda. *"DADDY!"* Ia berteriak setelah menyadari kehadiran Ethan di sana. Ia berlari gesit ke arah Ethan.

Ethan membuka tangannya tersenyum lebar menyambut anaknya. Mereka berpelukan meluapkan rasa rindu yang memuncak.

"Daddy, bagaimana kau bisa di sini? Kenapa baru datang sekarang? *Oh my God, i miss you so much. I have no idea why we have to stayed here in the apartment. Why can't we back to our house, Dad?"* Ia berucap antusias sambil mendongak menatap Ethan.

"I'm sorry. Daddy senang melihatmu hari ini. *I miss you so much too..."* Ethan memeluk tubuh putranya yang memiliki perawakan cukup tinggi di usianya. "Kau terlihat semakin tampan dan gagah." Ethan mengepalkan tangan dan adu tos seperti dua tahun yang lalu—kebiasan mereka yang sempat terlupakan dua tahun belakangan.

Maidlyn mengulas senyum lebar melihat pemandangan yang sudah sangat lama tak dilihatnya. Mereka masuk ke dalam apartemen dan Ethan dengan setia mendengarkan cerita Eden di kamarnya sampai tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul setengah sepuluh. Callia pasti sudah tiba di rumah setelah meminta Nardy untuk menjemputnya kembali di sana—saat ia di rumah sakit.

"Daddy harus pulang. Kau baik-baik ya di sini." Ethan mengusap rambut putranya.

Madie dan Eden mengantarkan kepulangan Ethan sampai pintu apartemen. "Apa *Daddy* akan mengunjungiku lagi nanti? *I still miss you though."* Ia menatap penuh harap dengan guratan sedih tidak rela berpisah dengan ayahnya.

Ethan telah sedikit menjelaskan keadaan bahwa mereka tidak lagi bisa tinggal bersama seperti dulu karena beberapa alasan. Dan jagoannya cukup dewasa untuk mengerti itu. Bukan hanya perawakan dan paras tampannya saja yang terlihat dewasa, namun pola pikirnya pun hampir serupa, berbeda dengan anak lain seusianya. Dia tahu bagaimana caranya bersikap dan berbicara dengan baik.

Ethan menghela napas, meski sangat berat, ia mengangguk. "Tidurlah. Sudah malam," ucapnya, kemudian Eden menuruti dan masuk ke kamar.

Giliran Maidlyn yang menatap tak terbaca pada Ethan.

"Aku pulang," ucap Ethan singkat hendak keluar dari apartemen namun lengannya ditahan.

"Ini bukan cincin pertunangan kita, kan? Apa ini?" Maidlyn bertanya dengan berat dan gusar. Rasa takut mulai menjalari tubuhnya.

Ethan melepaskan tangan Maidlyn dari lengannya. Ia menatap cincin nikahnya sekilas sebelum memasukkan tangannya ke saku celana. "Aku pulang. Kau harus istirahat cukup. Jangan lupa minum obatnya. *Night.*" Ia memilih tidak menjawab pertanyaan Maidlyn dan berlalu memasuki lift yang membawanya turun ke lobi.

***

Ethan memasuki kamarnya—tujuan utama saat ia sampai ke rumah. Namun, cukup mengherankan, saat ia masuk lampu kamar masih gelap gulita dan ketika dinyalakan, tidak ada Callia yang berbaring di ranjang, maupun di luar ruangan. Padahal ini sudah malam pukul sepuluh lewat lima belas menit.

Ia berjalan mencari ke rumah pelayan. Biasanya perempuan itu bergabung dan mengobrol dengan mereka ketika bosan. Dan betapa kagetnya saat ditanya keberadaan Callia, mereka malah saling pandang bingung sambil menautkan alis. Ia berteriak menggedor pintu kamar Nardy.

"Di mana Callia? Bukankah tadi aku menyuruhmu untuk menjemputnya di sana?!" Suara Ethan menggelegar menanyakan pada Nardy yang baru bangun dari tidurnya.

"I-iya. Tadi saya jemput ke sana. Tapi ... Nyonya Callia bilang mau menunggu. Anda menyuruhnya untuk menunggu. Saya sudah meyakinkan bahwa Anda yang menyuruh saya, tapi dia tidak ingin ikut pulang dan memerintahkan saya agar balik saja." Ia berkata dengan suara agak bergetar takut.

"Astaga! JADI MAKSUDMU DIA MASIH DI SANA?!" Ethan lagi-lagi berteriak membuat pelayan yang lain menunduk ngeri. Ia meremas kesal rambutnya dan menggeram keluar dari tempat pelayan.

Ia memasuki mobilnya, mengklakson berulang kali gerbang menjulang tinggi itu agar secepatnya dibuka.

**

Suara dentuman pintu mobil ditutup membuat Callia terhenyak kaget. Ponsel yang diletakkan di sisi tangannya yang terkepal telah memperingatkan bahwa daya harus segera diisi. Tubuhnya seakan mati rasa diterpa angin malam setelah berjam-jam lamanya duduk di salah satu kursi, bahkan ia hampir diusir karena tak kunjung memesan bakso, tetap setia menunggu kedatangan Ethan dan berharap bisa menyantap bakso itu bersama.

Hanya ditemani tiga gelas teh es manis yang bisa menahannya di sana sampai warung bakso yang terletak di pinggir jalan ini tutup. Pandangan aneh dari karyawan dan penjual bakso dilayangkan saat ia masih belum juga pulang sampai jam menunjukkan ke angka sepuluh.

Suara derap langkah datang menghampiri. Ia tetap menunduk dengan hati remuk redam. Kemudian Cally mendongakkan wajahnya menatap orang yang baru saja memasuki warung bakso di pinggir jalan yang sekarang telah sepi tanpa satu pun kehadiran pelanggan. Suara yang begitu dihafalnya memanggil dia dengan napas terputus-putus.

"Cally, apa yang kaulakukan di sini?! Bukankah tadi aku sudah perintahkan Nardy untuk menjemputmu! Ya ampun ... ini sudah malam," ucap Ethan khawatir, kemudian matanya melirik pada dua jari Callia yang terdapat bentol cukup besar. "Astaga! Kau dijadikan santapan nyamuk! Kenapa kau keras kepala seperti ini?" Ethan menggeram baru saja akan meraih tangannya, namun langsung dijauhkan Callia.

Ia menurunkan tangannya ke bawah meja, menempatkan pada pahanya yang terasa panas dan merah-merah, entah berapa jumlahnya akibat rong-rongan nyamuk. Callia menurunkan pandangannya ke meja. Menatap kosong meja kayu yang ditataki plastik itu. Tangannya terkepal pada paha.

"Apakah aku salah mengartikan sore hari? Apakah sore hari yang kaumaksud adalah pukul sebelas malam?" Callia tersenyum pedih. "Kebodohanku ternyata berada di taraf ini. Aku tidak bisa membedakan apa itu sore dan apa itu malam." Ia akhirnya berucap.

"Cally, ini sudah sangat larut. Kita bicara di rumah. Kau seharusnya pulang saat Nardy menjemputmu!" Ethan sedikit menggeram merutuki apa yang terjadi, ia kembali mencoba meraih lengan Callia.

"Karena kau menyuruhku menunggumu!" Sentak Cally menatap Ethan dengan mata berkaca-kaca. "Kau menyuruhku menunggu. Tidak menyuruhku ikut pulang ke rumah dengannya. Kau menyuruhku menunggu!" Sekali lagi ia berucap menaikkan nada suara.

"Cally..." Ethan tercekat dan ia mendekat membuat perempuan itu mendorong mundur kursi yang didudukinya menghindari Ethan.

"Aku hampir terjatuh dari tangga. Aku kelimpungan mencari sepatu dan bertelanjang kaki masuk cepat-cepat ke dalam mobil. Kau tahu kenapa? Karena aku tidak ingin membuatmu menunggu! Satu menit pun aku tidak ingin membuatmu bosan menungguku. Aku takut kau berubah pikiran dan akhirnya membatalkan lalu meninggalkanku. Namun ternyata, akulah di sini yang menunggumu. Sore yang kau maksud adalah tengah malam ketika orang-orang telah berlalu!" Callia merasakan sesak luar biasa. Kemarahan menguasai dirinya.

Ethan terdiam sejenak mencerna luapan emosi yang ditumpahkan Callia. "Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf. Ada hal mendesak tadi. Aku tidak bisa meninggalkan itu. Aku telah menyuruh Nardy untuk menjemputmu. Kenapa kau keras kepala malah duduk di sini dan menungguku?" Ethan mencoba membangunkan Callia, namun Callia bangkit sendiri dari duduknya sebelum tangan Ethan berhasil menggapai.

"Aku memang tidak akan pernah menjadi orang yang bisa kau perjuangkan. Aku hanya ditempatkan dalam *list* yang mudah untuk dilupakan. Selamanya seorang Callia hanya akan menjadi sesuatu yang bisa diingkari dan ditinggal pergi," ujarnya tajam menahan rasa panas di sepasang matanya. Ia memalingkan wajahnya menatap lurus ke jalanan meninggalkan Ethan.

"Cally, aku sudah berusaha datang. Tapi..."

Callia tetap berjalan cepat menghindar, tak menghiraukan kicauan Ethan. Ethan menyusul dari belakang dan

menarik tangan Callia menghentikan langkahnya. Jika perempuan itu berjalan ke mobil, mungkin ia tidak akan sekesal ini, tapi dia berjalan cepat ke arah berlawan.

"Kau mau ke mana?! Jangan gila. Cepat masuk, ini sudah malam!" Ethan meninggikan suaranya di heningnya jalanan sepi tanpa dilalui orang-orang. Hanya satu dua orang yang masih tersisa di seberang jalan.

Callia melihat sekelilingnya, kemudian menatap Ethan mengukirkan senyuman getir, "Bukannya ini sore? Kau akan menyusulku di sore hari, bukan? Artinya sekarang ini masih sore. Karena kau baru datang." Callia berucap datar sambil menghempaskan tangan Ethan.

Ethan menarik paksa tangan Callia dan menyeretnya ke mobil melihat perempuan itu berbalik lagi meninggalkan. "Kenapa kau keras kepala sekali." Ia membuka pintu mobil. "Cepat masuk! Jangan biarkan aku memaksamu duduk dengan cara yang tak kauinginkan."

Callia berdiri di samping pintu yang terbuka dan menghadap Ethan dalam kungkungan. "Silakan. Aku ingin tahu bagaimana kau akan memaksaku. Dengan begini, semuanya akan terasa lebih mudah bagiku!"

Iya, mudah untuk menyingkirkan perasaan cinta menyedihkan yang aku miliki terhadapmu.

Ethan mengacak rambutnya frustrasi. "Cally, aku tahu kau marah padaku. Maafkan aku. Aku mencoba semampuku, namun itu terlalu sulit. Mari kita selesaikan di rumah. Angin malam tidak baik. Kau bisa masuk angin terlalu lama di luar."

"Apa kabar dengan berjam-jam lamanya aku duduk sendirian di sana?!" Callia menyentak dan menunjuk warung bakso tadi. "Lima jam aku berdiam diri di sana, Ethan. Lima jam! Kaupikir itu perbuatan siapa?!"

Ethan memilih diam. Ia tahu ini adalah kesalahannya dan kemarahan Callia sekarang ini adalah yang terburuk dari yang sudah-sudah. Jika ia sama kerasnya memperlakukan dia, itu artinya mereka tidak ada bedanya. Callia hanya anak ABG yang memiliki emosi tak terkendali.

Ethan dengan lembut mendorong tubuh Callia agar memasuki mobil. Menempatkan tangannya di atas atap sisi luar

agar ia tidak terpentok. Ia bisa mendengar perempuan itu mulai terisak pelan meski menuruti keinginannya. Dia memalingkan wajahnya ketika Ethan memasangkan *seatbelt,* melingkari tubuhnya untuk keselamatan. Dan ikut masuk mengitari mobil duduk di kursi kemudi, melajukan kendaraannya tidak lagi berkata hanya sesekali melirik ke arah Callia.

Bahu perempuan itu bergetar menatap ke samping jalanan luar. Keheningan menyelimuti setelah suara isakan tidak lagi terdengar. Disusul oleh rasa bersalah yang bertubi-tubi menghantam ketika diamnya membuat Ethan tersiksa.

***

Mereka sampai di rumah tepat pukul 12 tengah malam.

"Callia..." Ethan memanggil Callia setelah mereka masuk dan perempuan itu tanpa menoleh ke arahnya berjalan naik ke atas. "Cally, kita perlu bicara." Ethan berucap di ujung tangga bawah.

Callia menghentikan langkahnya. "Dua kali berjanji dan tak satu pun kautepati. Sekarang apa yang tersisa? Harapan telah tergerus bersama kebohongan kata-kata. Lalu, bagaimana dengan janji yang begitu berarti untukku bisa kautepati, jika hal sekecil itu pun kau terus mengingkari? Kebahagiaan? Omong kosong!" Callia berkata memunggungi Ethan di tengah tangga.

"Cally...," panggil Ethan dengan suara parau. Lidahnya kelu tak dapat mengeluarkan pembelaan.

"Jangan berjanji jika tak yakin bisa menepati, dan berakhir dengan saling menyakiti!" ucap Callia dan naik ke atas meninggalkan Ethan.

34

Ethan membuka perlahan pintu kamar Callia setelah memutar kunci, lalu melangkahkan kakinya masuk ke dalam. Ia mencari ke sana saat tidak menemukan Callia berbaring di atas tempat tidur mereka. Tempat biasa memadu kasih dan melakukan hal yang begitu membahagiakan. Tempat di mana batinnya dan Callia terikat semakin erat di samping status pernikahan.

Sudah hampir satu bulan ia tidak pernah mendapati Callia berbaring di sini dan tanpa disadarinya, perasaan kosong itu menerpa. Ia tidak ingin tidur sendirian tanpa kehadiran Callia di sampingnya. Walaupun ia tahu, Callia saat ini masih marah kepadanya karena kejadian tadi. Jelas perempuan itu sangat murka terhadapnya sampai menghindari dia sedemikian rupa. Bahkan Callia mengunci pintu kamar ini. Untungnya ia memiliki kunci cadangan untuk semua ruangan.

Callia yang biasa memasang wajah datar ketika marah—atau lebih memilih diam tidak mengacuhkannya—tiba-tiba berucap begitu tajam. Dan ... ia mulai ketakutan. Hanya perubahan kecil saja membuat Ethan kelimpungan. Padahal ia sendiri yang menciptakan situasi ini. Situasi di mana hatinya tidak bisa memikirkan satu pun jawaban yang bisa menjelaskan kerumitan yang dihadapinya saat ini.

Tidak banyak yang bisa dilakukannya untuk menenangkan seorang anak kecil. Ia tidak begitu paham sehingga memilih untuk memberikan dia waktu sendiri tidak

mengejar ke atas saat emosinya meledak-ledak seperti sebelumnya. Belum lagi ia dipusingkan dengan keadaan Maidlyn yang lemah sepulangnya dari rumah sakit. Tubuh kecil nan ringkihnya membuat ia tidak tega meninggalkan Maidlyn dan anaknya berdua saja di apartemen. Siapa yang akan mengurusnya? Apakah anaknya yang hanya berusia tujuh tahun itu? Setidaknya ia harus memastikan bahwa keadaan mereka berdua baik-baik saja sebelum membuka lembaran baru bersama Callia tanpa satu pun rahasia lagi yang ditutupi.

Ia harus mulai mencari waktu yang tepat untuk mengatakan kebenaran yang disimpannya dari Callia. Walau ia ragu apakah perempuan kecil ini bisa menerima kehadiran anaknya maupun hubungan baiknya bersama Maidlyn. Ya, ia ingin memulai hubungan normal dengannya. Terlalu sulit menghindari wanita itu ketika wajah sayunya terus menampakan diri menghantui kepalanya. Entah jenis hubungan apa. Berteman, mungkin?

Dan otaknya pun tanpa bisa dicegah memutar ulang pertanyaan yang memperlihatkan raut gusar dan ketakutan Maidlyn saat menanyakan cincin itu. Ia belum siap melihat reaksinya meski Ethan tahu kapanpun itu ia pasti akan memberitahukan padanya status pernikahan gila yang terjalin bersama Callia.

Ethan di posisi yang serba salah.

Ia mengembuskan napas lelah dan berjalan mendekati ranjang. Perempuan itu terlelap dengan air mata di sudut matanya yang hampir mengering. Sekali lagi malam yang sama seperti kemarin terulang kembali. Ia hanya bisa menatap penuh rasa tak terjelaskan saat melihat wajah tidurnya. Ada sesak yang bergelayutan dalam benak. Cinta? Ia tidak yakin Maidlyn telah tergantikan di hatinya. Mana mungkin bisa semudah itu. Mungkin rasa kasihan dan perasaan bersalah.

Diperhatikannya wajah Callia. Raut itu tidak lagi terlihat sama seperti kemarin. Kemarin, perempuan itu tampak tenang dan polos dalam tidurnya. Berbeda dengan kali ini. Wajahnya menyimpan kesakitan yang mendalam. Apakah lagi-lagi karena ulahnya?

Memangnya siapa lagi, Ethan?! Kau memanfaatkan keluguannya! Kau menghancurkan hatinya!

Ethan mengambil minyak kayu putih di nakas ketika melihat bentol merah di jari dan paha Callia belum hilang juga. Menumpahkan sedikit demi sedikit pada telunjuknya lalu mengoleskan ke semua bentol merah itu dengan hati-hati. Ia meletakkan lagi minyak tersebut di meja setelah selesai.

Tangannya membelai kepala Callia, "Kau menakutkan saat marah," ucapnya pelan. Kemudian ia membopong tubuh Callia, memindahkan perempuan itu dengan sangat hati-hati berharap tidak membangunkan Callia dari tidurnya.

Syukurlah ia tidak terbangun saat Ethan berhasil merebahkan tubuhnya ke ranjang di kamar mereka. Ia menyelimuti dan ikut berbaring di sebelahnya melingkarkan tangannya di perut Callia.

***

Callia menggeliat dari tidurnya. Kelopak matanya terbuka menelaah ruangan yang berada di sekitarnya. Ia kebingungan mengapa ia bisa tidur di kamar ini. Seingatnya tadi malam ia memilih tidur di kamar sebelah untuk menghindari lelaki itu. Ia langsung menoleh ke sisi ranjang sebelahnya. Mengulurkan tangan mengusap permukaan ranjang. Lelaki itu sepertinya sudah bangun dari pagi karena suhu di sana tidak lagi hangat, tapi dingin.

Ia bangun dan melihat jam dinding yang baru menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. *Jam berapa dia bangun?*

Dengan langkah gontai Callia masuk ke kamar mandi mencuci wajah dan menggosok gigi tanpa membasuh tubuhnya. Meski sekarang hatinya terasa sesak saat mengingat janji yang kembali diingkari olehnya, namun ia bukan istri yang tidak tahu diri lantas melupakan kewajibannya menyiapkan sarapan hanya karena ia marah. Ia masih ingat Ethan selalu bilang sarapan dan makan malam wajib dilakukan bersama, kecuali ada hal penting yang tidak bisa ditinggalkan. Ia yakin lelaki itu pasti akan membangunkannya sebentar lagi jika ia tidak juga bangun.

Callia keluar kamar. Harum aroma masakan menguar masuk menusuk hidung setibanya di ruangan bawah. Ia bertanya-tanya, apa mungkin Ibu Kartika yang telah mendahuluinya masak? Namun sesampainya di dapur, pemandangan menakjubkan terjadi. Bukan para pelayan yang sedang masak sarapan, tapi suaminya yang telah berhasil memporak-porandakan hatinya. Ethan telah rapi dengan pakaian kerjanya. Dia memakai kemeja biru langit digulung sesiku tanpa dasi. Terlihat *fresh* dan maskulin seperti biasa.

Lelaki itu sedang memasak ... apa itu? Bubur?

Callia tersenyum kecil. Ethan selalu bisa merayunya dengan hal-hal seperti ini. Jadi, lelaki itu bangun pagi dan rela mengotori tangannya hanya untuk memasakannya bubur? Padahal dia harus secepatnya berangkat ke kantor. Pipi Callia menghangat melihat bagaimana telatennya Ethan memasukan bubur itu ke dalam sebuah mangkuk dan mengipas-kipasnya. Dia memang tahu caranya memperlakukan wanita.

Ia mulai menghitung dalam hati sebentar lagi Ethan akan segera mendongak dan menyadari kehadirannya di dapur sebelum lelaki itu mengantarkan bubur itu ke atas dan membujuknya untuk sarapan seperti biasa. Bagaimana ia tidak terlena dengan perlakuannya yang manis ini? Ribetnya membuat bubur ia lakoni hanya untuk menyenangkan hatinya di pagi hari begini.

Callia meraba perutnya yang berbunyi. Dari kemarin sore perutnya tidak terisi makanan sama sekali kecuali tiga gelas teh yang diseruputnya sambil menunggu kehadiran lelaki itu. Rasanya air liur hampir menetes ketika tangan Ethan mulai memotong suwiran ayam dan menggabungkannya dengan bawang goreng serta seledri. Dia pasti lupa kalau Callia tidak suka seledri.

Ethan berbalik dan mengambil sesuatu dari lemari gantung dapur. Sebuah tupperware? Callia mengernyit geli melihat usahanya yang terlampau berlebihan. Padahal tinggal diletakkan saja mangkuknya di nampan lalu dibawa ke atas. Untup apa repot-repot harus dimasukkan ke wadah segala?

Callia pura-pura berdeham tanpa menatap untuk membuat lelaki itu menyadari bahwa ia telah bangun, supaya
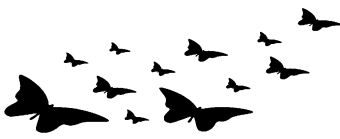
Ethan berhenti membuang waktu dengan bertindak konyol seperti itu. Ditambah ia juga sudah tidak tahan merasakan perutnya yang terus berkasidahan. Wajah masamnya ia pasang dan kakinya perlahan ia langkahkan mendekati meja makan. Enak sekali jika setiap pagi bisa seperti ini. Dilayani seperti seorang ratu setiap kali ia marah dan merajuk. Ia tidak sabar untuk menyantap bubur yang dibuatkan oleh suaminya walaupun hatinya masih sakit akibat kelakuan tidak bertanggungjawab Ethan. Rasa lapar di perut tetap tidak bisa dikompromi.

Ethan mendongak ke sumber suara, berhenti sejenak lalu mengulas senyum pada Callia. "Kau sudah bangun," ucapnya dan cukup mengherankan karena Ethan tidak kunjung berhenti menyiapkan bubur itu ke dalam wadah yang berbentuk kotak persegi panjang itu.

Callia tidak menjawab sapaannya lebih tertarik mengamati apa yang dilakukan suaminya. Ada sekitar empat wadah tupperware bertingkat di meja. Ia melirik sekilas, terdapat menu berbeda-beda di setiap tempat warna warni itu. Di satu tempat, ada potongan ayam goreng dan suwiran ayam tadi. Tempat kedua, berbagai jenis sayuran yang dijadikan satu jenis masakan. Lalu ... tunggu, kenapa bubur di mangkuk itu Ethan tuangkan semuanya ke dalam tupperware? Dia buta atau apa hingga tidak melihat Callia yang sebesar ini mendekati—bahkan sudah disapanya?

Ia mendengkus geli dengan alis yang saling bertaut. Dia pasti mau bermain-main lagi seperti anak kecil. Ia lantas duduk menunggu bujukan apa yang akan dilemparkan Ethan kali ini sambil memperhatikan kotak terakhir yang tidak ia ketahui apa isinya karena tupperware itu sudah ditutup. Dan dia mulai berlebihan. Callia jengah saat tangannya perlahan menyusun dan menutup rapi semuanya.

"Sebenarnya kau sedang apa?" Ia bertanya pada akhirnya ketika Ethan tak kunjung mengeluarkan suara, malah terkesan tergesa-gesa sambil terus menatap jam yang melingkar di tangan.

"Cally, hari ini aku tidak sarapan di rumah. Itu ada ayam goreng, tadi sudah aku suruh Lisa juga menyiapkan nasi goreng untukmu." Ia berkata.

Menautkan alis. Callia terdiam. Lalu ... masakan itu?!

"Nasi ... goreng?" Cally bertanya agak keheranan.

Ethan mengangguk. "Iya. Lisa yang akan membuatkan. Aku pikir kau akan bangun agak siangan," ucap Ethan mendekatinya dan ingin mencium Callia, namun ditahan dan bibirnya mendarat di pipi.

Bahu Callia naik-turun menetralkan rasa yang bercampur aduk dalam dada. Ia telah salah paham bahwa Ethan kali ini tengah menyiapkan sarapan untuknya. Jadi, itu bukan untuk membujuknya agar tidak marah? Lalu, untuk siapa? Mengapa dia berusaha begitu keras hanya untuk menatanya saja?

"Bubur itu...," Callia menunjuk pada wadah, "bukan untukku?" Kerongkongannya seketika kering dan tercekat.

Ethan mengusap tengkuknya. "Kau tidak terlalu suka bubur, kan?" Ethan balik bertanya gusar.

Callia mengangguk-anggukkan kepala berulang kali. "Aku suka! Aku suka!"

Ethan agak cengo dan tidak tahu harus menjawab apa. Ia hanya menyiapkan dua mangkuk bubur untuk dibawa ke apartemen Maidlyn. Porsinya hanya untuk dua orang, yaitu wanita itu dan anaknya. Ia tidak tahu jika Callia pun menginginkannya.

"Callia, nanti aku suruh Lisa buatkan bubur kalau kau mau."

"Kenapa tidak bubur itu saja?" Ia bertanya agak tersendat. Rasa yang lebih sesak terasa saat ini. Ia mulai mempertanyakan kepada siapa bubur itu akan diberikan? Kenapa ia begitu bersemangat menyiapkannya? Ia merasa bodoh berpikir Ethan sedang memasakan bubur untuk santap paginya agar hubungan mereka membaik dari pertengkaran semalam. Namun, apa ini? Mengapa kenyataan yang keluar dari bibirnya begitu berkebalikan dengan apa yang diharapkan.

"Ini—"

Drrt ... Drrt

Suara Ethan terpotong oleh deringan ponsel di sakunya. Nama yang muncul di layar membuatnya sedikit ragu untuk mengangkat, tetapi jari itu tetap mengangkat dan menempelkan teleponnya di telinga sambil melirik Callia. Tidak ingin membuat seseorang di seberang sana menunggu.

"Halo?"

"..."

"Iya, ini sudah selesai. Sebentar lagi jalan. Oke, kita sarapan bersama. *Bye...,"* ucapnya pada seseorang yang menelepon.

Callia terdiam meraba situasi yang teramat menyakitkan. Tangannya bergetar ia tempatkan di sisi tubuhnya. Ia menunduk. Ia tidak bodoh untuk mengetahui siapa tadi yang menelepon Ethan setelah pengakuan cintanya malam itu saat mata Callia terpejam. Pengakuan yang berhasil merobek hatinya hingga hancur berantakan. Jika bukan buatan Tuhan, entah seperti apa bentuknya itu.

"Cally, aku harus segera berangkat. Makan yang banyak, ya? Ms.Senna datang hari ini. Belajar yang giat." Ethan berucap baru saja akan membelai rambutnya, namun Callia menghindar. Ethan menurunkan tangannya menghela napas dan memilih mengambil tempat makanan yang telah disiapkannya dari pagi untuk dua sosok yang sedang menunggu kehadirannya di apartemen. "Ya sudah. Aku berangkat," ucap Ethan tanpa menunggu respon lagi dari Callia yang sedang menunduk. Perempuan ini masih marah padanya, tapi ia tidak memiliki waktu lagi untuk membujuknya sebelum pergi. Ethan pun memilih untuk bergegas keluar dari rumah setelah mengenakan jas yang tersampir di kursi makan tanpa menengok lagi ke belakang.

Dan saat itulah seluruh dunia seakan runtuh menimpanya. Callia ingin berteriak memaki kebodohan yang melekat pada dirinya. Dia pergi ... dan ia mulai tahu ke mana langkah itu akan membawa. Mereka telah kembali bersama. Dia dengan masa lalunya. Ethan menyiapkan sarapan untuk kekasihnya. Kekasih yang amat sangat dicintainya. Bukan untuk seorang Callia.

Hanya istrinya...

Callia menautkan jemarinya di paha. Diikuti tetesan-tetesan air mata yang keluar membasahi jemarinya mengisyaratkan hujan yang tanpa belas kasihannya datang menerpa sebelum payung pun ia sempat buka. Kesakitan ini datang tanpa diduga. Menguras seluruh kebahagiaan yang tersisa.

Hingga pada akhirnya aku harus puas pada kekalahan yang tak pernah aku inginkan. Dulu ia yang sempat aku bahagiakan dengan segala kekuaranganku telah menyeberang ke arah jalan yang mengantarkanku ke dalam jurang kesakitan. Ia yang kembali pada hati yang kupikir mati, ternyata masih setia menghuni si pemilik sejati.

***

Tiga hari berlalu dari insiden yang membuat seluruh hatinya seakan mati rasa. Hubungannya dan Ethan tidak banyak berubah. Masih dingin dan canggung. Ethan lebih sibuk di luar dan selalu pulang lewat jam delapan malam. Dan tiga hari berturut-turut itu pun ia tidak pernah melupakan kewajiban sebagai istri—menyediakan makan malam meski selalu berakhir ditelantarkan.

Malam ini pun tidak jauh berbeda dengan dua hari sebelumnya. Ia menatap nyalang pada makanan yang terhidang di meja. Semuanya belum tersentuh sama sekali. Sudah hampir jam setengah sembilan dan belum ada tanda-tanda kepulangan Ethan. Diliriknya ponsel di meja makan. Tak ada satu pun pesan yang masuk memberitahukan kejelasanan. Perutnya mulai terasa perih meski mulutnya terasa pahit sekarang.

Dengan mata panas menahan air mata karena rasa kesal yang terpendam, ia bangun dari kursi dan mengambil piring. Mengambil satu centong penuh nasi dan memasukan semua menu yang ia masak sampai tak sedikitpun meninggalkan ruang. Dengan air mata yang beruraian di pipi, ia melahap sambil terisak-isak. Memasukan paksa satu sendok penuh ke dalam mulutnya dan menelan susah payah.

Sedetik kemudian, ia terbatuk-batuk dan perutnya terasa bergejolak mual. Dorongan ingin muntah pun mengikuti. Ia

menutup mulutnya berlari ke wastafel cepat-cepat mengeluarkan seluruh makanan yang sempat dicernanya.

Tuhan, aku tidak perlu memiliki hati jika hadirnya hanya untuk disakiti...

Air matanya kembali menetes sambil membersihkan sisa muntahan di bibir.

***

"Apa kau sudah kenyang?" Ethan bertanya pada Jayden yang sedang mengelap mulutnya memakai tisu. Jayden mengangguk.

"Makanan di sini selalu yang terbaik." Pujinya sambil mengacungkan dua ibu jarinya ke arah Ethan. Mereka berada di salah satu restoran Prancis terbaik, letaknya tidak jauh dari apartemen Maidlyn. Sudah tiga hari ini ia memanfaatkan waktunya bersama Jayden mengobati rasa rindu dua tahun ini tanpa kehadirannya. Selama tiga hari ini, Jayden selalu meminta makan malam di luar bersama. Alhasil, ia tidak bisa pulang ke rumah tepat waktu, hanya bisa mengabari Callia lewat SMS bahwa ia akan pulang terlambat jika jam delapan Ethan masih berada di samping putranya ditemani Maidlyn di sebelahnya.

"Eden, Mami tidak suka kita terlalu sering makan di luar. Tidak baik untuk pencernaan," ucap Maidlyn ketika berjalan bersisian keluar dari restoran setelah semua pembayaran selesai dilakukan. Bocah SD itu menoleh pada ayahnya mencari pembelaan. Ethan tersenyum mengelus rambut ikal cokelatnya.

"Tidak apa-apa. *But promise, this is the last* ya untuk minggu ini?"

Jayden tersenyum sumringah dan mengangguk. Ayahnya selalu saja berhasil melukiskan tawa di bibir mungilnya. *"I promise! But next week, can we go together again for dinner like now?"*

"Sure! Next week." Ethan menjawab. Mereka bertiga tersenyum lebar hampir sampai di luar.

"Wow!" Langkah ketiganya berhenti ketika suara seseorang terdengar di hadapan mereka.

“Om Ad!!” Seru Jayden dengan mata berbinar mengenali siapa yang baru saja akan masuk ke dalam restoran, namun dikagetkan dengan pemandangan ini.

Ethan bersama keluarga kecilnya!

“Hi!” Add mengacak rambut Jayden mencoba mengabaikan pandangan kaget Ethan dan Maidlyn melihatnya di sini. Mereka bercakap-cakap sebentar sebelum menatap Ethan menyunggingkan senyum seperti menahan sesuatu untuk diledakkan.

“Aku tidak menyangka akan bertemu di sini denganmu, Add.” Maidlyn berbasa-basi mengulas senyum.

“Apalagi aku. Sama sekali tidak menyangka keluarga bahagia seperti kalian akan keluar bersama seperti ini. Ini ... mengejutkan.” Ia berucap penuh nada sindiran. Kemudian menepuk bahu Ethan sambil menatap lekat yang sedari tadi tidak mengeluarkan satu patah kata pun suara untuk menyambut kedatangan tidak diduganya di sini.

Dari begitu banyaknya restoran, mengapa harus bertemu dengan Add?! Ethan menggeram dalam hati.

“Bagaimana kabar istrimu?” Cetus Add membuat Maidlyn mengerutkan kening dan Jayden mendongak.

“Apa maksudmu?” Maidlyn yang menyahuti. Keningnya berkerut. Rasa kaget berjuta kilo menimpa kepalanya.

Tangan Ethan terkepal mendengar kalimat tanpa saringan Add seperti biasa. Jelas sahabatnya ini dengan sengaja membeberkan status perkawinannya bersama Callia dengan sengaja di hadapan Maidlyn dan Jayden.

“Eden, pintu mobil sudah *Daddy* buka. Kau masuk duluan. Nanti kami nyusul,” ucap Ethan pada Jayden yang sedang bengong tidak mengerti dengan situasi yang agak mencekam di sekitarnya.

Seolah mengerti, Jayden mengangguk dan langsung masuk ke mobil yang terparkir tidak jauh dari sana.

“Kenapa?” Add mengangkat alis. “Jangan bilang Jayden belum tahu kalau dia sudah memiliki ibu tiri?”

“Add, kau tidak perlu ikut campur dalam urusanku. Kau bertindak terlalu jauh!” Ethan menggeram jengkel.

“Ethan, apa benar? Istri? Kau sudah memiliki istri? Kau menikah?!” Maidlyn mengucapkan semua pertanyaan itu dengan tubuh serasa lunglai. Pijakan di kaki serasa runtuh menjatuhkannya ke dasar jurang.

Addison lagi-lagi tersenyum. “Jadi, mereka belum tahu? Ya ampun ... anggap saja aku bercanda.” Add melambaikan tangan santai.

Rahang Ethan mengeras ingin menghantam wajah Addison jika tidak ingat mereka sedang berada di keramain orang yang lalu lalang masuk ke dalam restoran.

“Add, katakan! Apakah benar Ethan telah menikah?!” Maidlyn menyentak sambil berlinangan air mata. Ia tidak percaya semua ini akan didengarnya. Cincin yang melingkar di jari manis Ethan tidak sanggup ia bahas meski beribu pertanyaan telah menyerbu menggelayuti benaknya untuk disemburkan. Hanya satu alasannya. Ia takut mendengar kenyataan.

“Madie...” Ethan mencoba menariknya menjauh dari Addison. Bukannya ia mencoba menutupi kebenaran, ia hanya mencari waktu yang tepat untuk memberitahukan keberadaan Callia di hidupnya pada mereka berdua. Tapi tidak dengan cara seperti ini.

Add menatap Maidlyn tajam. Tidak ada senyuman lagi. “Lelaki brengsek ini...,” Add menunjuk Ethan, “dia telah menikah!”

“Add, jangan membuatku marah!” Ethan menatap garang pada Add. Sementara isakan Maidlyn semakin nyaring terdengar tidak kuasa menahan lebih lama.

“Fuck that shit!” Add mengumpat mengalihkan pandangannya ke segala arah meredam kemarahan. Addison menghela napas lalu mengembuskan perlahan. Kemudian ia tersenyum menatap Maidlyn. “Aku hanya bercanda. Kau pasti lebih ingin memercayai kata-kata itu kan, Maidlyn? Sudah, jangan menangis. Jangan diambil hati. Sebenarnya dia tidak memiliki istri. Jangan khawatir, Madie, Ethan masih *single,”* ucap Add penuh penekanan. Lalu matanya beralih lagi pada Ethan. “Kau *single, Dude*. Aku turut bahagia untuk kebersamaan kalian.” Menepuk bahu Ethan menyudahi kemarahan di keduanya yang

menggelenggak. Add tidak tahan berada di sana tanpa menonjok sahabatnya itu. Baru kali ini ia benar-benar merasa kecewa pada Ethan.

Add memilih berbalik mendahului dan meninggalkan. Rasa laparnya hilang mengurungkan niat untuk masuk ke dalam. "Oh ya..." Langkahnya terhenti, menoleh pada mereka, menyungingkan senyum, "kalian terlihat seperti keluarga bahagia. Kabari aku jika undangan telah dicetak. Aku pasti akan menghadiri pernikahan kalian."

Ethan dan Maidlyn terdiam tidak dapat berkata. Sudah tak perlu diragukan lagi bagaimana tajamnya sindiran itu menusuk telak ke dalam ulu hati mereka.

"Alright then. Enjoy your night guys! Aku harus bertemu dengan Calliaku." Ia meregangkan otot. *"I miss her so fucking much.* Kapan-kapan aku akan mengenalkan kalian berdua padanya. *She's the girl that i liked,"* ucap Add menyudahi percakap lalu berbalik pergi. Wajahnya langsung berubah seratus delapan puluh derajat. Senyuman yang sedari tadi terukir terhapuskan begitu saja dari bibirnya.

"Add, kau jangan salah paham. Dan, dengar, jangan macam-macam padanya! Dia istriku!" Ethan berteriak.

Add hanya melambaikan tangan tanpa menoleh dan masuk ke dalam mobil. Hati Maidlyn hancur sehancur-hancurnya mendengar penegasan langsung dari bibir Ethan. Tak ada kata yang dapat terucapkan lagi. Tubuhnya merosot ke lantai bersama kepergian mobil Add meninggalkan parkiran.

***

Maidlyn memukul dada Ethan berulang kali melampiaskan kehancurannya. Ethan hanya diam menerima amukan kekecewaan Maidlyn tanpa perlawanan. Setibanya di apartemen, Ethan menyuruh Jayden masuk ke kamar walau anak itu keheranan melihat ibunya tanpa henti mengeluarkan air mata. Ia tidak tahu ada apa dengan kedua orangtuanya, padahal sebelum ia masuk ke dalam mobil tadi, ibu dan ayahnya tampak baik-baik saja.

"Tujuh tahun Ethan ... aku menunggu status yang ditempati wanita itu. Selama tujuh tahun aku dengan sabar menunggu. Aku menulikan telinga pada ocehan keluargaku mengenai hubungan kita tanpa ikatan pernikahan. Tapi kau ... kau menikahi wanita lain hanya dua tahun setelah kepergianku. Kenapa Ethan? Kenapa?!" Suaranya terdengar parau. Pukulannya semakin melemah di dada Ethan. Tenaganya telah habis terkuras setelah histeris mengutuk status Ethan.

Ethan menahan kedua tangan Maidlyn dan menatapnya. "Itu semua karena kau! Pernikahan itu tidak akan terjadi jika kau tidak meninggalkanku. Aku dan perempuan itu tidak akan pernah terikat oleh ikatan konyol ini jika kau tidak pergi menghilang dari hidupku!" Ethan menyentak tidak tahan terus disalahkan.

Maidlyn terdiam melepaskan tangannya dari cekalan Ethan dan meremas dadanya. "Lalu aku harus apa sekarang? Katakan apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Kau adalah alasan aku hidup selain Eden. Bayangan kebahagiaan selalu mengisi otakku setiap kali terapi menyakitkan itu kulakukan selama dua tahun ini. Itu semua demi kelangsungan keluarga kecil kita. Aku ingin hidup lebih lama bersama dengan kalian. Tapi kenapa?" Ia menarik-narik kerah kemeja Ethan. "Maafkan aku. Maafkan aku..." Maidlyn bergumam kemudian menenggelamkan kepalanya di dada Ethan. "Maafkan aku." Ia berhenti menyalahkan Ethan dan memeluk tubuh lelaki yang dicintainya.

Ethan balas memeluk Maidlyn tidak kalah erat. "Aku juga minta maaf." Ethan berucap menumpukan dagunya di kepala Maidlyn. "Aku tidak seharusnya melakukan itu. Aku minta maaf." Ethan mengusap-usap punggung Maidlyn.

Wanita itu mendongak dan menangkup wajah Ethan. "Katakan kau tidak mencintainya, kan? Kau bilang hanya aku wanita satu-satunya. Kau berjanji padaku hanya akan mencintaiku." Ia menuntut jawaban.

Ethan terdiam sama sekali tidak menjawab.

"Ethan?"

Lalu Ethan pun menggeleng samar. Sangat samar hampir tidak kentara. Ya, setidaknya ia tidak membuat siapapun kecewa

dengan mengingkari janji lagi. Ia tidak pernah berjanji hal serupa pada Callia, namun tidak dengan Maidlyn. Ia pernah mengatakannya.

Maidlyn kembali memeluk tubuh Ethan. "Aku tahu kau tidak akan mencintai wanita lain selain aku. Aku tahu hatimu hanya untukku."

Apakah benar posisi Maidlyn tidak pernah tergantikan di hatinya? Apakah benar jika ia tidak pernah mencintai Callia?

***

Ethan masuk ke rumah dengan wajah kusut dan lesu. Ia menatap lurus ke depan, ternyata perempuan itu sedang duduk di sofa. Callia bangkit dari sofa mendekati Ethan.

"Ethan, jika kau tidak akan makan malam di rumah. Tidak bisakah kau memberitahuku?! Aku telah memasak banyak makanan. Setidaknya hargai aku sebagai istrimu," ucap Callia melihat Ethan baru sampai jam sembilan di rumah.

"Maaf." Ethan menjawab datar. Kepalanya serasa akan meledak setelah menghadapi Maidlyn, dan sampai di rumah ia harus menghadapi Callia juga.

Ini memusingkan!

"Aku menunggu kedatanganmu. Apa susahnya memberi kabar sehingga aku tidak perlu menunggu seperti orang idiot di meja makan!" Sungut Callia.

"JANGAN MENUNGGUKU. KALAU BEGITU JANGAN MENUNGGUKU! AKU TIDAK MENYURUHMU UNTUK MENUNGGUKU! JANGAN LAGI MENUNGGUKU!" ucap Ethan meninggikan suara terbawa emosi. Ia mengacak kasar rambutnya.

Callia mundur selangkah ketakutan. *Ke mana Ethan yang lembut itu?* Dadanya terasa sesak. Hatinya yang terluka semakin lebar menganga disiramkan cuka. "Oh ... maaf, aku tidak tahu jika kau menginginkan itu." Callia mengangguk semakin mundur. "Baik. Aku tidak akan lagi menunggumu. Seharusnya kaukatakan itu dari awal, jadi aku tahu aku tidak perlu lagi menunggumu," ucapnya kemudian berbalik tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

"Cally, maksudku..."

Perempuan itu telah menjauh.

"Arghh!" Ethan berjalan ke ruangan kerja dan membanting pintunya. Menghempaskan tubuhnya di sofa, meredam seluruh letupan emosi dalam kepala tidak menyusul Callia ke atas. Ethan terlalu lelah untuk mengejarnya dan membujuk Callia seperti biasa. Ia tidak dalam situasi yang mengharuskannya bertingkah kekanakan hanya untuk mendapatkan perhatian darinya. Sudah cukup hari ini dengan semua drama yang terjadi di dalam hidupnya. Maidlyn menangis pilu dan tersakiti karena kegilaannya. Mempertanyakan kesungguhan hatinya saat itu. Padahal, tidak tahukah dia bahwa Ethan begitu tersiksa setelah kepergiannya? Mengapa dia tidak sadar bahwa Callia hanya selingan dari rasa sakit akibat perbuatan yang dilakukannya? Ia tidak mampu melupakan masa lalu sehingga menarik perempuan tak berdosa itu masuk ke dalam lingkaran hidup seorang Ethan yang tidak jelas juntrungannya.

Ia sedang dipermainkan oleh takdir kehidupan dengan kejam. Di sisi lain tak mampu untuk menghindar dari Maidlyn yang amat terluka karena kecerobohannya, namun di sisi lain Callia adalah istri yang tidak dapat ditinggalkan atau dibuangnya sesuai rencana awal dulu.

Andaikan Callia tidak datang dan dibawanya masuk ke dalam hidupnya, mungkin segalanya tidak akan serumit ini. Ia tidak akan merasa bersalah pada anaknya setiap kali sepasang mata polos itu menyorot menuntut penjelasan akan keanehan yang terjalin antara kedua orangtuanya yang tidak tinggal serumah lagi seperti dulu. Anak seusia itu serba salah, mau dijelaskan secara rinci pun percuma. Dan, ia juga tidak ingin membuat anaknya kecewa.

***

Menangis.

Itulah yang hanya bisa dilakukan Callia ketika tak tahu lagi harus dengan cara apa ia meluapkan rasa sesak di dada. Air mata tidak ingin berhenti mengaliri pipinya meski sekuat tenaga coba ia redamkan. Ia duduk di taman yang berada di kompleks

perumahan. Sendirian setelah lelah menangisi kehidupan rumah tangganya yang berjalan tragis akhir-akhir ini.

"Hei!"

Callia terperanjat kaget ketika seseorang menepuk bahunya. Ia menoleh ke belakang. Orang itu tersenyum dan ikut duduk di sampingnya.

"Ternyata aku tidak salah lihat. Orang cantik memang gampang sih dikenalin." Lelaki itu menyelonjorkan kakinya, menumpangkan kaki kanannya di kaki kiri.

Callia memutar bola matanya. Entah bagaimana Addison bisa berada di sini. "Ada apa kau ke sini?" tanya Callia mulai berbasa-basi.

"Berencana mengunjungimu. *I miss you,"* ucapnya dibalas decakan oleh Callia.

Mereka sudah cukup akrab karena sering berkomunikasi lewat berbagai sosial media. Lebih tepatnya, Add muncul di setiap postingan yang ditulisnya.

Add mengeluarkan sapu tangan dan menyodorkan pada Callia. "Pakai ini. Ingusmu meluber ke mana-mana." Namun, tangannya sudah duluan mengusap wajah Callia sebelum sempat diambil. "Keluarin ingusnya. Jarang-jarang ada orang ganteng yang mau nadahin ingus seperti ini."

Callia berdecak. Dan perempuan itu benar-benar mengeluarkan ingus. Add meringis.

"Padahal aku hanya bercanda." Ia bergidik menempelkan telunjuknya dengan jijik menahan sapu tangan yang menempel pada hidung Callia agar tidak terjatuh.

"Sini, aku saja." Callia merebut sapu tangan itu dan mengeluarkan ingusnya dengan berapi-api.

"Nafsu amat." Add mengusap hidung Callia. "Sampai merah begini."

***

Kelimpungan. Ethan mencari Callia di semua ruangan. Ke mana lagi perempuan itu? Hal pertama yang ia lakukan adalah membuka lemarinya. Ia bernapas agak lega melihat lemari pakaian Callia masih terisi dengan barang-barangnya.

Setelah menenangkan diri di ruangan, Ethan masuk ke dalam kamar untuk meminta maaf dan telah memantapkan hatinya untuk mengakui kehadiran Jayden dan Maidlyn. Ia tidak bisa lebih lama lagi menutupi rahasia ini. Lambat laun pasti dia akan tahu juga. Tetapi saat masuk, perempuan itu tidak ada di sana. Ia berlari turun ke bawah setelah mengenakan jaket berencana mencari perempuan itu yang tidak ditemukan di mana pun. Suara geretan pintu terbuka dari luar menghentikan langkahnya yang baru saja akan keluar dan membuka pintu depan.

"Kalian..." Ethan berkata kaget melihat pemandangan ini. Ia meneguk ludahnya tercekat.

Callia digendong Addison di punggungnya. Addison melewati Ethan tanpa berkata. Menghiraukan keberadaannya.

"Kau mau ke mana?!" Ethan menyentak.

"Di mana kamar tidurnya? Tutup mulutmu dan tunjukkan saja kamar tidurnya," ucap Add pelan namun tajam.

"Turunkan dia!" Tangan Ethan mengepal melihat pemandangan ini.

"Bik, kamar Callia di mana?" Add bertanya pada Ibu Kartika yang tengah melongo tak berkutik di tempat merasakan keangkeran yang menyelimuti.

"Di atas, Tuan."

"Add, kau tidak dengar!" Ethan berteriak.

Addison tetap membawa tubuh Callia ke atas memasuki kamar yang ditunjukkan Ibu Kartika. Merebahkan tubuh Callia ke ranjang dan menyelimuti perempuan malang di hadapannya. Tanpa ba-bi-bu Ethan kemudian menarik tubuh Addison keluar dari kamarnya dan menghempaskan tubuhnya ke dinding. Ia menekan bagian leher Add dengan lengannya, menyudutkan ke dinding. Wajahnya memerah kesal.

"Aku tidak main-main ketika aku memperingatkanmu untuk menjauhinya!" Ethan berdesis terus menekankan lengannya semakin dalam di leher Add.

Addison menyeringai. "Dan aku tidak bercanda saat mengatakan bahwa aku akan merebutnya darimu jika kau menyakitinya." Add mendorong kasar tubuh Ethan.

Mereka saling melemparkan pandangan membunuh.

"Aku pulang. *Goodluck* untuk keluarga yang baru saja kautemukan." Ia tersenyum, kemudian berbalik akan pergi. "Oh ya, hanya sedikit saran, jangan bermain api jika tidak ingin terbakar," lanjut Add dan benar-benar berlalu meninggalkan Ethan dalam kebisuan.

Sekali lagi ia bertanya pada diri sendiri: apakah ia benar tidak mencintai Callia? Namun, kenapa ketakutan akan kehilangan sosoknya menguasai seluruh jiwanya?

35

Ethan memasuki kamar setelah memastikan Add benar-benar telah pergi. Baru saja kakinya akan melangkah masuk, namun pemandangan yang terjadi membuat jantungnya serasa mencelos ke perut. Callia mendekap bantal yang biasa dia pakai dan berjalan ke arah pintu untuk keluar melewati Ethan. Tadinya Ethan agak lega melihat perempuan itu telah berbaring tenang di ranjang meski caranya ditempatkan di sana sungguh membuat ubun-ubunnya kepanasan.

Tapi, apa ini? Perempuan itu bangun lagi dan akan pergi!

Ethan menangkap lengan Callia menghentikannya. “Kau mau ke mana?” Ethan bertanya gusar seraya menautkan alis.

Callia mencoba menghempaskan tapi gagal. “Ke luar angkasa!” Ia mencari jalan menghindari Ethan yang menghalangi pintu. “Bisa minggir?”

Ethan tidak melepaskan cekalannya. “Cally, tidak bisakah kita tidur seperti biasa? Sudah malam, jangan merajuk sepeti ini. Berhenti bersikap kekanakan.”

“Kekanakan...?” ulang Callia sambil tersenyum getir kemudian mengembuskan napas pasrah. Ia selamanya hanya anak kecil bagi Ethan yang kebetulan terlibat urusan orang dewasa. Antara dia dan masa lalunya. Masa lalu yang hadir di tengah kebahagiaan yang pernah ada. Ia hanya seorang perempuan kecil tidak jelas yang memendam perasaan cinta pada lelaki dewasa yang tidak akan pernah bisa menyambut cintanya. Mengenaskan, bukan?

"Tidak. Maksudku..." Ethan mengerang frustrasi. Ia salah berbicara. Tidak seharusnya ia mengatakan itu. Ia mencoba menenangkan dan memegang bahu Callia, "... mengenai tadi, itu di luar kendaliku. Maafkan aku," ucapnya mengalihkan pembicaraan dan mulai mengingat bentakan tak berdasarnya setibanya di rumah. Padahal hal yang wajar jika Callia marah.

Callia memutar bola matanya jengah. Ia muak mendengar kata maaf itu untuk ke sekian kalinya. "Perutku tiba-tiba mual mendengar kau meminta maaf." Dilepaskannya tangan Ethan dan langsung keluar.

Ethan tahu ia sudah keterlaluan menyemburkan kekesalan padanya. Ucapan Maidlyn terus terngiang-ngiang di kepala mengutuk pernikahan konyol ini sehingga emosi yang tidak sepenuhnya terluapkan malah jadi salah sasaran.

Maidlyn tidak terima lelaki yang amat sangat dicintainya menikahi perempuan lain, sementara dia menunggu sekian tahun untuk menempati posisi yang ditempati Callia saat ini. Tetapi, perempuan itu hanya butuh kurang dari dua tahun untuk bisa menyandang nyonya seorang Ethan Xander di rumah ini. Dia merasa tidak adil. Dan itu membuat Ethan merasa bertanggungjawab mengingat Madie pun menentang keluarganya dan lebih memilih menulikan pendengar dari omongan mereka pada hubungan yang terjalin di masa itu hanya untuk kelangsungan kebersamaan mereka meski tanpa ikatan status yang jelas. Kehadiran Jayden di tengah-tengah perjalanan cintanya tidak menolong banyak untuk penguatan status.

Jika diingat-ingat, ia memang tidak berniat menikah di masa itu. Kehamilan Maidlyn sama sekali di luar rencana. Ia baru berusia dua puluh dua tahun dan harus dihadapkan pada kenyataan bahwa kekasihnya mengandung darah dagingnya. Di tengah kesibukannya sebagai mahasiswa yang berniat melanjutkan kuliah ke Amerika—ke Harvard University. Dikejar target harus lulus dan berhasil menyelesaikan S2nya dengan nilai sempurna di usia dua puluh lima tahun lalu menggantikan ayahnya di perusahaan. Tidak pernah sedikitpun ada bayangan menikah di benaknya meski cintanya pada Maidlyn tidak perlu diragukan lagi seberapa besarnya.

Terpaksa ia meluluskan S1 di Jakarta sebelum kemudian memboyong keluarga kecilnya ke Amerika tinggal bersama di sana tanpa sebuah ikatan pernikahan—yang terpenting mereka bahagia. Dan ya, lebih dari bahagia yang mereka rasakan pada saat itu.

Bernostalgia pada masa itu, Ethan berusaha mengerti apa yang dirasakan Maidlyn. Wanita itu pasti sangat terluka merasa dikhianati. Ia mendesah lemah dalam hati mengingat semua awal mula kegilaannya yang telah tertanam dari dulu. Yang tersisa sekarang, entah perasaan macam apa yang dimilikinya saat ini pada Maidlyn.

Ethan mengikuti dari belakang langkah cepat Callia menuju kamarnya. "Cally, berikan aku sedikit saja waktu untuk menjelaskan. Jangan seperti ini." Ethan menahan pintu kamar Callia yang hampir ditutup.

Callia menatap datar. "Singkirkan tanganmu. Kecuali kehilangan dua jari tidak kau permasalahkan."

Ethan menghela napas dan menatap nanar. Ia tidak sama sekali bergeser dari tempatnya ataupun memindahkan tangannya di sela pintu. "Cally, ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu. Hanya saja, aku..."

Callia menunggu sambil menyandarkan kepalanya lelah dengan semua realita yang dihadapinya saat ini. "Kenapa diam? Katakan apa yang ingin kaubicarakan?" Callia bertanya saat Ethan tidak kunjung menjelaskan—tampak menahan ucapannya dan terlihat ditelan lagi tak jadi dikeluarkan.

Apakah ini ada hubungannya dengan masa lalu yang kembali ia rajut? Jika benar, ia sudah lebih dari siap untuk mendengarkan. Ia tahu, dirinya yang bodohlah yang akan tersakiti. Lalu ia bisa apa? Menangis-nangis dan mengemis padanya untuk sedikit saja memberi belas kasihan? Meminta untuk diberi kesempatan? Ia tidak ingin lagi terlihat menyedihkan. Sudah cukup kebodohannya menerima lamaran Ethan malam itu saja yang ada di dalam daftar. Ia tidak perlu lagi menambahkan. Sudah cukup. Pada kenyataannya, cinta tidak dapat dipaksakan meski ia sangat ingin memaksakan.

Perasaan dicintai dan diinginkan. Apakah terlalu sulit untuk dikabulkan? Lucu ketika diharuskan berpura-pura seolah

tidak tahu menahu perasaan cinta Ethan yang teramat dalam pada kekasihnya, itu menghancurkannya dari dalam. Mungkin ia telah dijadikan lelucon oleh mereka berdua, bagaimana menyedihkan posisinya saat ini. Berada di antara dua hati yang saling mencintai. Dia ada, namun tidak sungguh dianggap kehadirannya oleh mereka.

Ethan masih terdiam seolah menimang-nimang.

Melihat Ethan yang membisu, Callia berujar, "Kau tahu apa yang paling menyakitkan? Ketika harapan indah telah mereka janjikan, dibawa terbang setinggi-tingginya, mengatakan di atas sana ada sesuatu yang begitu perempuan menyedihkan itu inginkan. Dia ikut dengan bodohnya, bersama semua harapan indah memenuhi kepala, diberi kesempatan untuk melihat keindahan, hingga ia sadar, keindahan itu hanya bersifat sementara. Setelah berada di atas sana, mereka lebih memilih menjatuhkan, lalu menghempaskan tanpa belas kasihan. Barulah ia sadar, bahwa ia telah hancur berantakan." Callia meringis, tersenyum getir, matanya berkaca-kaca, tetapi senyum terukir dengan sempurna di bibirnya.

Ketika para wanita itu menghina dan menjatukannya, ia lebih dari menerima semua makian itu. Karena Callia tahu, mereka memang tidak peduli akan dirinya. Tidak ada rasa sakit saat mereka memperlakukannya seperti ia adalah serangga yang menjijikkan. Tapi, Ethan? Dia bertingkah seolah peduli. Memperlakukannya bak seorang putri. Hingga pada akhirnya, kehancuran yang lebih besar pun tanpa disadarinya telah menggerogoti.

Ethan menunduk, sangat tahu dengan jelas apa yang dibicarakannya. Dan tidak ada kata yang bisa diucapkan, kecuali beribu kata maaf yang tak bisa lagi Callia terima.

"Hanya demi sedikit kebahagiaan dan itu memang benar, kebahagiaan itu hanya *sedikit,* tidak sebanding dengan kesakitan yang terus menghantam hatinya silih berganti." Callia menjeda, menekankan rasa sesak di dada. "Kau bebas mencintai siapapun. Dan aku tidak akan pernah melarangnya. Aku *hanya istrimu,* tidak pantas untuk mengatur segala urusanmu. Selamat malam." Ia menyingkirkan tangan Ethan di pintu dan menutup tepat di wajahnya. Mengunci dari dalam.

"Hanya istri ... apa?" Ethan tersadar setelah terdiam tak dapat berkutik dan menggedor pintu. "Callia...."

Tak perempuan itu hiraukan panggilan Ethan di luar kamar. Callia berdiri di balik pintu yang telah tertutup. Wajahnya kosong menunduk menatap bantal yang ia dekap. Ini bantal Ethan, bukan miliknya. Ia ingin tetap merasakan kehadiran Ethan, meski lelaki itu tidak berada di sampingnya.

Tak lama, tubuhnya merosot ke lantai tak kuasa menahan tangisan. Ia membekap kencang mulutnya, merangkak ke arah ranjang menjauhi pintu itu. Ia tidak berharap suara tangisannya membuat Ethan merasa kasihan pada perempuan yang begitu menyedihkan sepertinya. Ia terus merangkak tidak sanggup untuk berjalan ke arah ranjang sambil terisak di tengah bekapan tangannya.

Di kaki ranjang, ia menyetel sekencang-kencangnya musik dari ponsel. Volume terus ia tambahkan, kemudian menangis sambil memukul-mukul dadanya. Sesak yang tidak tertahan terus mencengkeram hatinya kuat.

Tidak apa-apa, Callia. Tidak apa-apa. Setidaknya kau pernah mencinta, meski hanya derita yang kauterima.

Ia merangkak naik ke atas tempat tidur. Menutup seluruh tubuhnya dengan selimut, mencoba menikmati dentuman musik yang meraung-meraung memekakkan gendang telinga.

Dan ternyata, tidak semua cerita cinta selalu berakhir manis. Karena Ethan membuat semua ini terasa begitu sadis.

Sementara di luar kamar, Ethan membeku. Lidahnya kelu. Ia menatap kosong ke pintu yang baru saja di tutup. *Kau bebas mencintai siapapun*? Apakah dia sudah tahu kehadiran Maidlyn yang kembali lagi di hidupnya? Yang ia yakini masih setia menghuni hatinya? Ethan mengetuk sekali lagi, berharap Callia akan memberikan kesempatan untuk menjelaskan, meski ia tidak tahu apa yang harus dijelaskan padanya. Ia belum siap memberitahu kehadiran mereka.

Cally, berikan aku waktu tiga hari saja menyiapkan diri untuk mengutarakan kebenarannya padamu. Tiga hari saja...

Ethan berbalik, tidak lagi mengganggu. Memberikan waktu kepadanya untuk menenangkan diri berharap emosinya segera meluap dan rasa kesal itu cepat berakhir di pagi hari

nanti. Ia yakin ini akan menjadi malam yang panjang tanpa kehadiran perempuan kecil itu di sampingnya—di atas ranjang yang sama di kamar mereka berdua.

***

Di pagi hari, Ethan disibukkan dengan bahan-bahan masakan yang telah disediakan pelayannya untuk dimasak. Ia turun tangan menyiapkan sarapan bubur yang Callia mau beberapa hari lalu.

Apron melekat di tubuhnya menghalau cipratan minyak dari ayam di wajan yang sedang digoreng. Kemeja putih, lengan digulung sesiku, dipadupadankan dengan celana bahan warna hitam tidak menyurutkan niat Ethan mempersiapkan semua itu walau pakaian kerja membuatnya terlihat timpang dengan apa yang dilakuannya kali ini.

Memasak sarapan pagi untuk dirinya dan istrinya.

Beberapa hari kemarin Ethan diharuskan untuk mengantar anaknya ke sekolah setiap pagi karena mobil Maidlyn pendinginnya rusak sedang di bengkel. Alhasil, tidak ada waktu untuk menyantap sarapan bersama Callia. Tapi hari ini ia telah memerintahkan supirnya untuk mengantar-jemput Jayden dari rumah ke sekolah maupun sebaliknya.

Ia juga tidak boleh egois memikirkan dua hati saja, sementara hati yang lain tersakiti karena ulahnya.

Ia menempatkan bubur itu di mangkuk dan diberikan taburan suwiran ayam lalu bawang goreng tanpa sayuran apa pun termasuk seledri. Perempuan itu tidak menyukainya.

Derap langkah yang terdengar menghampiri dapur membuat Ethan menyunggingkan senyum. Ia mendongak ke arah sumber suara. Callia masih memakai piyama tidur dan rambutnya ia cepol sembarang. Perempuan itu pasti belum mandi. Hanya membasuh wajah dan gosok gigi. Kebiasaan yang sudah sangat dihafal Ethan.

Ethan menempatkan bubur yang telah siap ke meja di hadapan kursi yang biasa Callia duduki. *"Morning,"* sapa Ethan saat Callia telah sampai di dapur.

Callia mengambil susu kemasan di kulkas tidak membalas sapaannya. Wajahnya tertata datar tanpa menghiraukan keberadaan Ethan di sana. Callia membuka lemari, lalu mengambil nampan menempatkan susu kotak dan gelas kaca kecil di atasnya. Kemudian mencondongkan tubuhnya menggapai roti tawar beserta selai coklat yang dibelinya kemarin di *minimart.*

Ethan mengerutkan kening dan menahan tangan Callia yang berbalik meninggalkan dapur dengan semua yang dia bawa di nampan. Callia menghentikan langkahnya menatap Ethan tanpa ekpresi. Menunggu ucapan apa yang akan dia layangkan.

"Aku sudah masak bubur," ucap Ethan.

"Lalu?"

"Kau mau ke mana bawa roti tawar ini? Ayo, sarapan dulu sebelum makan roti." Ethan sedikit menarik tangan Callia.

Callia menoleh ke belakang punggung Ethan menatap meja dan bubur yang telah terhidang. Kemudian menatap Ethan lagi dengan ekspresi yang sama.

"Tupperware ada di lemari gantung. Mau aku bantu ambilkan?" Callia mengangkat alis, Ethan bingung maksud ucapan Callia. "Aku sedang tidak ingin makan nasi goreng sekarang." Ia hendak berbalik, namun Ethan lebih cepat menahan Callia.

"Kau berbicara apa sih? Aku sudah memasak untukmu. Untuk kita. Bukan nasi goreng, tapi bubur ayam sesuai yang kauinginkan beberapa hari lalu."

Callia tersenyum geli. "kau sedang mengigau? Janji saja bisa terlupakan dengan mudah. Apalagi keinginan untuk menyantap bubur itu. Aku sama sekali tidak menginginkannya. Lebih baik kau kipas saja lalu masukan ke dalam tupperware. Tambahkan seledri di atasnya. Selera dia dan aku sepertinya tidak sama."

Ethan tahu Callia saat ini masih memendam kemarahan padanya. Nada itu sedang menyindirnya. *Dia...? Apakah Callia sudah tahu?*

Ethan menghela napas panjang. "Aku harus seperti apa untuk membuatmu memaafkanku?" Ethan bertanya frustrasi. Ia tidak ingin membahas maksud dari sindiran Callia.

Callia menggeleng. "Tidak ada. Terserah apa yang ingin kaulakukan." Callia mengedikkan bahu. Ia menoleh menatap jam di dinding. "Sudah jam setengah delapan. Kau harus segera berangkat jangan sampai terlambat sarapan bersama dengan *dia*. Jangan khawatir, aku pasti akan belajar dengan giat," ucap Callia lalu melepaskan tangan Ethan di lengannya, berlalu pergi dari dapur memilih menyantap sarapan di kursi yang terletak dekat kolam renang.

Ethan menyugar rambutnya sambil mengerang frustrasi. Ia menoleh ke meja menatap bubur yang tidak lama lagi pasti akan dingin. Ia mengambil bubur itu menyusul Callia berharap bisa sarapan bersama. Namun, saat telah tiba di tepi kolam renang, melihat kehadiran Ethan membuat Callia langsung berdiri dan beranjak dari kursi.

"Callia!" Ethan memanggil, tapi langkah Callia tidak sama sekali terhenti.

***

Ethan membuka ruangan kerjanya. Masuk ke dalam setelah *meeting* berakhir selama dua jam lebih. Tidak ada semangat sama sekali mengingat hubungannya dan Callia yang cukup buruk belakangan ini. Ia juga merindukan anaknya yang sering kali menelepon minta dikunjungi.

Ia menghempaskan tubuhnya di kursi kebesarannya, menumpukan sikunya pada meja, kemudian memijit dahinya yang berdenyut nyeri. *Mengapa semuanya jadi sumrawut seperti ini!* Ethan memejamkan mata untuk meredakan kekisruhan yang sedang terjadi dalam kepalanya.

Ia mengeluarkan ponsel di saku celana. Sudah berapa lama ia tidak melihat kiriman Callia akhir-akhir ini karena kesibukannya dengan mereka. Beberapa aplikasi yang telah diunduh memang ia *log out* untuk sementara. Ia pun masuk ke aplikasi Instagram dan tanpa menunggu lama mencari nama Callia di daftar yang diikutinya. Hanya sedetik, nama itu telah muncul yang paling utama dan teratas. Ethan hanya mengikuti Callia saja. *One and only* Callia. Padahal banyak sekali dari temannya yang memiliki sosial media.

Tidak ada kiriman baru saat ia perhatikan. Semua postingan ini telah ia lihat dan *stalk* seminggu lalu tepatnya saat ia berjanji pada Callia untuk mengunjungi dokter kandungan di rumah sakit. Tapi tangannya tidak berhenti menekan satu per satu foto yang diposting Callia. Memperhatikan wajahnya di setiap kiriman yang diunggahnya, termasuk foto di mana potret malam dengan *caption* yang berhasil mengiris hatinya.

Menunggu dia yang tak kunjung datang. Apa dia sedang sibuk? Tidak sabar untuk melihat apakah buah hati kita telah bersemayam dalam rahimku?

Ia ingat, Addison menjabarkan semua ungkapan hati yang ditulis Callia saat itu. Astaga...

Maaf..., Ethan bergumam dalam hati dengan berat dan pikiran tak tentu arah.

Mencoba mengenyahkan rasa bersalah, Ethan menekan tombol di sisi kanan mengecek siapa saja yang menandai Callia. Mungkin saja perempuan itu memiliki teman dan berakhir dengan saling tukar sapa juga saling *tag* di foto masing-masing.

Benar saja, banyak yang melakukan itu. Ada beberapa foto Callia yang di-*repost* oleh beberapa pengikutnya. Semua foto itu ia kenal, kecuali sebuah foto yang sekarang sedang ditekan untuk dibukanya. Ia penasaran dari mana orang itu mengambil foto yang dipostingnya satu jam ... lalu? Ethan mengernyit.

Ia melihat nama si pemilik akun. Sialan. Ethan menggertakkan gigi—kesal siapa dalang di balik senyum lebar yang tersungging di bibir Callia.

Add_Damilton *She's smile! Even though she's in pain *hug* Like her way so fucking much...*

Ethan meremas ponselnya hingga buku-buku jarinya memutih. Ia harus segera pulang untuk menemui Callia dan menuntaskan segalanya. Mereka harus saling berbicara dari hati ke hati agar semua permasalahan yang ada cepat terselesaikan. Ia pun tidak perlu mengendap-endap seperti maling hanya untuk menemui mereka di apartemen.

***

Sesampainya di rumah, Ethan menanyakan keberadaan Callia pada para pelayan. Callia tidak ada di rumah dari tadi siang. Addison yang menjemputnya entah dibawa ke mana. Ia mengeluarkan ponsel dengan beribu umpatan yang telah tersemat untuk Addison yang berani-beraninya membawa perempuan kecilnya. Berniat menelepon, tapi tepat saat mencari kontak perempuan itu, nama Maidlyn muncul di layar sedang memanggilnya. Ia mengangkat tanpa pikir panjang. Biasanya anaknya yang meminta ditelepon.

"Halo?"

"Ethan, cepat ke sini. Jayden tersiram air panas. Tangannya melepuh!"

Suara di seberang sana berhasil membuat Ethan panik dan lari keluar kelimpungan memasuki mobil. Serentetan pertanyaan bagaimana kejadiannya tidak ia keluarkan dan langsung tancap gas menuju apartemen Maidlyn.

***

Ethan naik ke lantai dimana apartemen Maidlyn berada. Langkahnya tergesa-gesa. Memasukan kata sandi tanggal jadian mereka yang sudah sangat dihafalnya di luar kepala, kemudian masuk ke dalam apartemen.

"Di mana Eden? Bagaimana bisa?!" Ethan bertanya sambil berjalan ke arah anaknya yang sedang meringis meniup-niup punggung tangannya yang melepuh.

"Aku tidak tahu. Tadi aku sedang ke bawah mau membeli bahan masakan untuk makan malam," jelas Maidlyn berjalan di sisi Ethan.

"Are you okay?" Ethan meraih tangan Jayden. "Kenapa bisa seperti ini?"

Jayden tersenyum dan menarik tangannya. *"I'm okay, Dad,"* jawabnya singkat tanpa mengatakan apa pun lagi. Jayden memang mirip seperti dirinya. Ia hanya banyak bicara di waktu tertentu. Selebihnya, dia lebih sering menjawab singkat tanpa menjelaskan detail secara lebih rinci.

"Aku sudah obati pakai salep agar tidak meninggalkan bekas." Maidlyn mengusap rambut Jayden. "Panci yang biasa untuk memasak air gagangnya patah. Aku belum sempat beli. Eden mengambil air untuk menyeduh susunya dan memasaknya sendiri. Iya, kan?" Maidlyn menoleh pada Jayden.

Anak itu mengangguk sekali—mengiyakan.

Ethan tahu di apartemen ini semua perlengkapan memasak bahkan perkakas rumah tangga masih kosong. Mereka baru menempati apartemennya beberapa minggu lalu.

"Buang panci itu. Kita ke mall beli semua perlengkapan yang belum ada. Termasuk dispenser supaya tidak membahayakan Eden kalau mau bikin susu." Ethan mengelus rambut Eden. "Siap-siap, ya."

Senyum riang Eden terukir. "Apa itu artinya malam ini kita akan makan di luar, *Daddy?"* Jayden bertanya penuh harap dan antusias.

Ethan mengembuskan napas pendek, lalu mengangguk. Entah mengapa Jayden jadi sangat antusias ketika menyangkut soal makanan. Dulu ia sulit sekali sampai pelayan di rumah kewalahan membujuknya untuk makan.

Sepertinya gagal lagi malam ini untuk mengakui keberadaan mereka berdua pada Callia.

Jayden masuk kamar dengan gembira. Maidlyn tersenyum menatap Ethan, sedetik kemudian ia mencium pipi Ethan membuat lelaki itu terkesiap. Ia menoleh ke samping, syok menerima sentuhan pertama dari bibirnya yang telah lama sekali tidak dilakukan.

Maidlyn menangkup wajah Ethan bersiap melumat bibir Ethan. Pertama, Ethan diam dan mendekatkan wajahnya juga ingin membalas, namun seolah sesuatu mengantam ingatan ia menghindari bibir Maidlyn memalingkan wajahnya ke samping.

"Maaf, aku tidak bisa melakukannya." Ethan melepaskan tangan Maidlyn di wajahnya.

Maidlyn memberikan raut sedih seperkian detik sebelum bibirnya dipaksakan untuk mengulas senyum. "Karena istrimu? Aku tahu kau menginginkanku juga. Tapi, komitmen sialan itu menahanmu untuk mendekat ke arahku. Padahal aku tidak masalah dengan status konyolmu sekarang. Toh, kau tidak

mencintainya juga. Iya, kan?" Ia merapikan kemeja Ethan yang agak berantakan dan membuka dasi yang melingkar di kerah kemeja. "Begini lebih baik," ucap Maidlyn melemparkan dasinya ke sofa dan jemari lentiknya mengusap-usap bibir bawah Ethan menggoda.

Ethan menepis tangan Maidlyn mundur satu langkah. "Kau bersiap-siap juga. Aku tunggu di mobil." Ethan berlalu keluar dari apartemen. Ia tidak tahan merasakan rasa bersalah ketika berada di samping mantan wanitanya seperti tadi. Apalagi ia hampir kelepasan membalas ciumannya. Sial!

***

"Sore, Pak Xander. Sudah lama sekali saya tidak melihat Bapak dan keluarga datang ke sini." Sapa ramah manajer dari penjual perlengkapan rumah tangga yang dikunjungi Ethan, Maidlyn, dan Jayden.

Beberapa orang atasan di *departemen store* yang Ethan datangi ini memang mengenal dia sebagai klien sekaligus pemilik *departemen store* juga. Ada yang membungkuk sopan dan ada yang hanya ikut membungkuk karena beberapa memang tidak mengenal siapa Ethan. Ethan hanya tersenyum tipis sambil menyodorkan kartu untuk membayar belanjaan yang ia beli.

"Daddy, kita ke mall tiga, ya? Makannya di sana saja. Eden mau ke timezone juga sekalian. Sudah lama tidak main di sana. *You're not busy right?"* Jayden mendongak menatap ayahnya. Ethan mengangguk, lagi-lagi tidak dapat menolak keinginannya. Ia mengangkat tangannya melihat arloji yang melingkar di tangan. Sudah hampir jam delapan.

Apa Callia sudah pulang?

Mereka turun ke lift menuju lantai tiga. Tempat di mana restoran mulai dari makanan khas Indonesia sampai Italia ada di sana. Lift berdenting terbuka menampakan keramaian dan harum aroma masakan dari berbagai sudut restoran. Keluar dari lift bersisian bersama beberapa orang yang ikut turun di lantai ini.

Jayden menepuk tangan ayahnya dan menunjuk ke arah orang-orang yang berlalu lalang saat sedang mencari restoran

yang akan mengenyangkan perut mereka. *"Daddy,* itu Om Add, kan?" Kemudian ia berlari menyusul ke sana tanpa menunggu respon Ethan.

Matanya menyorot kedua orang yang sangat dihafalnya. Benar sekali. Di sana Add bersama seorang perempuan yang tadi ia tunggu sedang berjalan santai dan tertawa tampak menceritakan sesuatu yang memancing gelak tawa Callia. Perempuan itu memakai celana jeans pendek, kaus ketat berwarna putih yang membentuk lekukan tubuhnya dengan sempurna, juga topi biru dongker yang diarahkan ke belakang persis seperti foto yang diposting Add di instagramnya tadi siang.

"Hei, Jayden. Kau di sini?" Addison agak keheranan melihat bocah ini memanggilnya di tengah keramaian.

Jika Jayden ada di sini, itu artinya...

"Aku, *Mommy* dan *Daddy* sedang cari perlengkapan untuk apartemen kita." Jayden menoleh ke belakang. "Itu mereka," tunjuknya membuat Add dan Ethan sama-sama tersedak air liurnya sendiri.

"Ya Tuhan..." Sudah sangat lama sekali Addison tidak ingat dengan Tuhannya sendiri. Ia terlalu kaget dengan keberadaan keluarga kecil nan lengkap dan bahagia itu tengah berada di satu mall yang sama dengan dirinya dan Callia. Kesal melingkupi melihat kebersamaan mereka. Tapi sekarang, jelas ini satu seri. Callia tidak berdiam diri menunggu kepulangan Ethan di rumah seperti orang bodoh.

"Daddy, om Add dan..." Jayden menoleh pada Callia yang sedang terdiam memegang es krimnya. Tangan Callia terasa dingin lebih dingin dari es yang digenggamnya.

Dengan sorotan mata mengarah langsung pada Ethan, di sampingnya seorang wanita bergaun selutut warna peach yang ia lihat malam itu di pesta. Wanita cantik yang membuatnya iri setengah mati karena kesempurnaan fisik yang dimilikinya sedang berjalan ke arah dirinya dan Addison.

Mommy...? Daddy...? Ayah dan Ibu? Callia membeku. Tidak memutuskan pandangannya ke arah dua orang itu yang terlihat begitu serasi. Jadi, Ethan...

"Callia. Namaku Callia," ucap Callia pelan pada Jayden yang membiarkan perkataannya mengambang di udara. Ia mencoba tidak menghiraukan meski hatinya bagaikan ditimpa berjuta kilo godam. Add di sebelahnya melingkarkan tangan pada bahu Callia menyalurkan kekuatan tersendiri untuknya. Ia tidak boleh menangis. Tidak apa-apa. Ia tidak boleh menangis.

"Om Add dan Callia juga di sini." Teriak Jayden pada orangtuanya sambil melambaikan tangan.

Langkah Ethan terasa berat menuju ke arah mereka. Ia tidak menyangka pertemuan tidak diduga ini akan terjadi di sini.

"Hai, Add. Wah, lagi-lagi kita bertemu seperti ini, ya?" ucap Maidlyn pada Addison, tapi mata itu tidak sama sekali menatap Add, melainkan mengarah langsung pada Callia. Sekarang wanita itu mencantelkan tangannya di lengan Ethan.

Callia melirik sekilas tangan itu, lalu menunduk. Nyeri di ulu hati semakin menjadi-jadi. Siapa sangka takdir benar-benar memperlihatkan sosok yang begitu dicintai Ethan, bahkan dengan kejutan yang tidak pernah sedikitpun terpikirkan olehnya. *Anaknya.* Mereka telah memiliki seorang putra.

Ethan diam seribu bahasa. Tangan Maidlyn yang tercantel pun tidak sama sekali disadarinya.

"Callia, kenalkan, dia Maidlyn dan Ethan. Dan ini Jayden, putra mereka." Addison dengan lantangnya menyebutkan. "Dan, *guys,* ini ... CALLIA. *The girl i liked,* yang kusebutkan hari itu pada kalian." Ia menekankan semua kalimatnya.

Maidlyn tahu ... dari sorot mata Ethan dan kegelisahannya, ia tahu bahwa perempuan ini adalah Callia. Istri konyol yang diakuinya hari itu.

"Add..." Suara rendah Ethan begitu menakutkan. Maidlyn seolah memperingatkan dengan sedikit menjauhkan Ethan dari Addison.

Callia menatap mereka berdua. Mengembuskan napas pendek kemudian mengikuti permainan yang dimainkan Addison. Ia tidak boleh lemah. Ia harus kuat. Tolong jangan menangis. Ia tidak boleh menangis. Dengan hati terpecah belah, Callia menyodorkan tangan.

"Aku Callia."

Ethan mengepalkan tangannya pada sisi tubuhnya. Rahangnya mengeras. Maidlyn tidak sama sekali membalas uluran tangan Callia. Malah menyandarkan sedikit tubuhnya pada bahu Ethan.

"Daddy, timezone di sana. Eden mau lihat dulu, ya?" Bocah itu berucap dan berlalu memasuki arena timezone tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Apa dia istrimu?" tanya Maidlyn berdecih sinis setelah Jayden berlalu pergi. Ia memperhatikan penampilan Callia yang tidak mode. Perempuan ini sama sekali bukan selera Ethan. Ia sampai tertawa dalam hati. Dia hanya anak kecil dan jelas dimanfaatkan oleh Ethan karena kepolosannya. *Kasihan sekali...*

"Cally, apa yang kaulakukan di sini?!" Ethan menghempaskan tangan Maidlyn dari lengannya dengan kasar.

"Sama seperti apa yang kalian lakukan." Callia mengangkat bahu bersikap santai. Terus-menerus berusaha untuk menguatkan diri sendiri. Menunduk memakan es krim di tangan yang mulai meleleh. Matanya terasa panas ingin menumpahkan segala kesakitan ini. Tapi ia tidak ingin ditertawakan lagi oleh mereka. Ia tidak ingin terlihat menyedihkan di mata keduanya.

Merasakan sedikit getaran di bahu Callia, Addison tahu jika mereka harus segera enyah dari sana. Perempuan itu kesakitan. Dia hanya berpura-pura tidak memedulikan. "Kita harus segera pulang. Calliaku terlalu lelah hari ini setelah berkencan ke sana ke mari denganku."

Bohong. Mereka hanya mencari angin sebentar dan membeli bakso. Lalu mengunjungi Frisca di rumah bordil itu dan akhirnya singgah ke sini karena Callia ingin es krim sekalian makan malam.

Napas Ethan memburu. Dadanya turun-naik ketika Add melingkarkan tangannya di pinggang perempuan itu menuntunnya pergi. Tangannya mengepal semakin erat.

"Ethan..." Maidlyn mengusap lembut punggung lelaki yang dicintainya.

Tidak terdengar ucapan Maidlyn di telinga Ethan karena gebuan amarah tengah menguasai jiwanya. Mereka masih berada dalam jangkauan matanya. Perlahan, Ethan melangkah,

menyusul ke arah Addison dan Callia. Maidlyn menghentikan dengan agak panik.

"Ethan, jangan lupa di mana kita berada sekarang. Biarkan mereka pulang. Tidak penting juga, kan? Jayden sedang menunggu kita di sana." Ia mengapit lengan Ethan secara paksa.

Lagi. Ethan menghempaskan tangan Maidlyn dan melangkah cepat menyusul mereka. Tidak mengindahkan larangan Maidlyn yang sudah kalang kabut. Ini bukan Ethan sama sekali. Prianya selalu datar dan santai menanggapi suatu hal. Ia orang pintar yang tidak mungkin berpikir mempermalukan dirinya sendiri, bukan?

"Persetan!" ucap Ethan meninggalkan Maidlyn.

Tepat di belakang Addison, ia membalik bahu Addison dengan kasar langsung melayangkan tinjuan telak pada wajahnya tanpa ba-bi-bu.

"Shit! Apa yang kaulakukan?!" Addison menggeram terhempas ke lantai sambil memegang rahang yang terkena tinjuan.

Callia mundur ketakutan. Mereka berdua jadi tontonan di tengah keramaian dan kekagetan orang-orang.

Ethan membangunkan tubuh Addison, menarik kerahnya sebelum kemudian melayangkan satu tinjuan lagi. "Aku sudah memperingatkanmu berulang kali, Brengsek!"

Addison menghindari tonjokkan Ethan dan mulai membalas amukannya. Ia menonjok Ethan sama kerasnya di wajah. "Aku pun telah memberitahumu untuk tak menyakitinya, sialan!"

Beberapa orang meminta tolong dan mencoba melerai perkelahian. Ethan dan Addison berguling-guling di lantai saling menindih dan menonjok membabi buta. Sampai akhirnya satpam yang menarik tubuh mereka, menjauhkan dengan paksa.

Ethan mengentakkan lengan sekuriti di tubuhnya setelah menetralkan emosinya yang menggila. Kemudian ia meraih tangan Callia dan menariknya paksa tanpa memedulikan panggilan dari Maidlyn di belakang.

"AYO, PULANG!"

"Ethan, lepaskan! Apa yang kaulakukan! Anak dan kekasihnu di sana. Ethan!" Callia menyentak dan lelaki itu masih

tidak melepaskan cekalan tangannya. Ethan memasukkan Callia ke dalam mobil dan melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh menuju kediamannya.

Setengah jam perjalanan, mereka sampai di rumah. Callia membanting pintu mobil meninggalkan Ethan di belakang langsung naik ke kamarnya. Ethan cepat-cepat menyusul, menahan pintu dan ikut masuk ke dalam kamar. Mengunci lalu melemparkan kuncinya entah ke mana di temaramnya ruangan.

"KAU GILA!" Callia berteriak frustrasi.

"IYA! AKU GILA! AKU SUDAH GILA!" Ethan membalas sentakan lebih kencang dan mengerikan.

Air mata Callia akhirnya berjatuhan menatap Ethan. "Aku lelah, Than. Aku tidak kuat. Aku tersakiti dengan semua ini, sementara kau telah bahagia bersama dengan keluarga kecil yang kau rahasiakan." Callia memukul dadanya. "Aku hancur di dalam sana. Aku hancur mengetahui semua kebenaran yang telah kau sembunyikan." Callia menangis. Mengeluarkan seluruh emosi yang sempat terpendam.

Ethan menangkap tangan Callia, menghentikannya memukul dadanya sendiri. "Lalu aku harus bagaimana, Cally? Mereka adalah masa lalu juga tanggungjawabku. Anak itu ... dia anakku. Darah dagingku. Aku tidak bisa menghindari Jayden. Dia anakku."

Anakku. Kenyataan pahit yang mau tidak mau diterimanya. Kenyataan pahit yang bertambah dengan kejamnya.

"Lepaskan aku!" Callia berkata seraya menggeleng. "Aku tidak sanggup menahan kesakitan ini lagi. Aku tidak bisa menerima suamiku mencintai wanita lain."

Ethan memeluk Callia. "Jangan memintaku melepaskanmu. Aku mohon ... jangan meminta hal yang tidak bisa kukabulkan." Ethan ikut menangis. Ia tidak pernah menangis untuk seorang wanita. Terakhir kali menangis karena rasa rindu yang begitu kuat pada anaknya, tapi bukan untuk seorang wanita.

"Mari bercerai. Kau bebas bersama dengan keluargamu. Aku yang akan mundur menjauh dari hidupmu. Tempatku memang bukan di sini. Tempat ini selamanya hanya untuk ibu dari anakmu."

Ethan menguraikan pelukan. Ia tidak percaya Callia meminta perceraian. Ia menyipitkan mata menatap Callia. "Cerai?! Kenapa? Agar kau bisa bebas berkeliaran dengan Addison?!" Sentak Ethan. "Iya, kan?"

Callia tidak percaya Ethan mengatakan hal bodoh itu. Tidak bisakah dia melihat bahwa ia terluka berada di posisi yang tak pernah diinginkan oleh suaminya sendiri? Mengapa dia berpura-pura seolah ia sangat berharga? Seolah dia bisa mati hidup tanpanya.

Dan Callia menganggguk merespon. Mungkin dengan cara ini Ethan bisa membebaskan. Tidak perlu menjelaskan cinta bertepuk sebelah tangannya. "Iya, sama sepertimu. Aku juga ingin bahagia dengan lelaki lain yang juga menginginkanku." Jawaban yang ternyata menghantarkan ia ke dalam kemarahan yang menggelegak.

Wajah Ethan menggelap. Ia mengangkat tubuh Callia dan menghempaskannya ke ranjang. Menahan tubuhnya di bawahnya, memerangkap hingga Callia tidak bisa berkutik di tempat meski ia meronta-ronta. "Katakan sekali lagi, kenapa kau ingin bercerai dariku?!" Desis Ethan rendah menunduk di atas tubuh Callia.

"Aku ingin mengejar kebahagiaanku!"

"Dengan Addison?!"

"YA!" Pekik Callia. Rasa cemburu terhadap wanitanya membuat ia menjawab apa pun yang pasti akan menghancurkan ego lelaki Ethan. Namun tidak disangkanya, lelaki itu seperti iblis berbentuk manusia setelah jawaban mantap itu terlontar dari bibir Callia.

Dia menunduk mencium kasar dan membuka paksa bajunya. Menanggalkan seluruh pakaian yang dikenakannya tanpa berkata. Wajahnya memerah diliputi kemarahan dan kabut gairah. Semuanya bersatu membuat rontaan Callia pun tidak dapat sedikit saja menghentikan kegilaan Ethan.

"Kau adalah milikku. Kau adalah istriku!" Ethan bergumam tajam sambil menciumi dan mengisap kulit Callia dengan kencang.

Ethan sedikit bangun, namun tangannya tetap menekan tubuh Callia tidak dapat berkutik. Ethan ikut menanggalkan

bajunya. Kembali menunduk, lalu mengarahkan miliknya pada Callia sebelum hujaman paksa berhasil menyatukan tubuh mereka berdua tanpa aba-aba.

Callia menggigit bibirnya dan mencengkeram tangan Ethan yang saling bertaut dengan miliknya menahan di atas kepala. Rasa sakit tetap terasa ketika tubuhnya di bawah kuasa Ethan yang melakukannya dengan kasar. Mereka terengah-engah. Tidak ada yang berkata kecuali suara yang dihasilkan dari percintaan yang diciptakan suami yang tidak pernah bisa dimiliki seutuhnya mengisi keheningan kamar dalam temaramnya penerangan.

Sekian menit berlalu, akhirnya tubuh Ethan ambruk di atasnya. Menyurukkan kepalanya di leher Callia yang memilih memalingkan wajah menoleh ke samping. Air mata keluar dari sudut mata keduanya.

"Jangan pergi dengan Add. Kau adalah milikku." Ethan bergumam.

Callia mendorong tubuhnya lemah. Ethan berbaring di sampingnya dan mendekap tubuh Callia.

"Karena lima belas miliar itu?" Callia menyingkirkan tangan Ethan dan mencoba bangkit dari posisnya, berdiri memunggungi Ethan. "Kau pernah bertanya padaku: apakah aku takut kepadamu?"

"Callia..." Ethan ikut bangkit.

"Sekarang aku akan menjawab. Ya, aku takut kepadamu. Kau sangat menakutkan untukku." Ia berkata dan meninggalkan Ethan masuk ke kamar mandi. Melanjutkan tangis dalam kehancuran.

36

Aku yang akan selalu menjadi bayangan. Di sana berdiri, namun tak pernah dihiraukan. Aku yang dulu memercayaimu, namun kini hancur dan terluka oleh ucapanmu.

Callia keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di tubuhnya setelah hampir tiga puluh menit berdiam diri di sana. Sebagian besar waktunya digunakan untuk menatap pantulan dirinya di cermin yang dipenuhi tanda kepemilikan yang disematkan Ethan di dada, leher, dan bahunya. Lelehan air mata tetap mengalir karena diperlakukan oleh suaminya seperti wanita murahan sesuai habitat aslinya. Tidak ada kelembutan. Kemarahan merasuki Ethan bagai orang kesetanan.

Apakah dia pun melakukan itu dengan kekasihnya sama kasarnya? Tidak mungkin, bukan? Mereka saling mencintai. Mereka melakukannya karena cinta yang menyatukan keduanya. Bukan karena nafsu dan membuat salah satu terluka karena cinta yang tidak pernah dianggap kehadirannya. Ia di sini sebuah kesalahan. Menempel seperti kotoran.

Adakah dari mereka yang bisa merasakan sakit hati yang diterimanya? Tidakkah mereka sedikit saja merasa bersalah bermain di atas luka dan derita yang ia rasa? Mereka memiliki hati. Apakah terlalu sulit untuk digunakan dengan semestinya?

Sadar diri, Callia. Mereka adalah keluarga bahagia dan kau adalah pengganggunya. Kau adalah antagonis dalam cerita cinta mereka. Apa yang akan terjadi pada setiap perannya? Tersingkir dan luluh lantah dalam derita. Akhir yang menyedihkan telah melambai menunggu sambutan. Pada akhirnya, kau hanya akan terhempas angin kehidupan dan hilang ditelan kegelapan. Itulah takdirmu.

Ia mengusap tetesan bening yang keluar tanpa permisi. Ia terlalu banyak menangis akhir-akhir ini.

Callia menghela napas pasrah. Lalu melanjutkan laju kakinya melangkah mendekati ranjang dengan hati berdebar kencang mengetahui Ethan pun sudah pasti ada di ranjang tengah berbaring di sana setelah pemaksaan yang dilakukannya tadi. Ia bahkan merasa ngilu di bagian pangkal paha dan pergelangan tangannya, jemarinya pun agak kaku. Sepanjang penyatuan, lelaki itu menempatkan tangannya di atas kepala saling menautkan jemari mereka. Ia tidak kuasa melawan dan hanya bisa menerima kegilaan Ethan.

Kemarahan itu membuatnya takut. Alasan yang diyakini karena tidak sudi uang lima belas miliarnya lenyap begitu saja. Ia selamanya hanya akan menjadi barang yang dipajang sebagai bahan pemandangan dan kepuasaan ego lelakinya. Peliharaan yang berstatuskan sebagai istri tuannya. Status yang menyedihkan membuat ia meringis kasihan pada diri sendiri yang tak mampu untuk berontak menyuarakan kesakitan. Bisakah seseorang menolong dia untuk keluar dari kesakitan ini? Ia tidak kuasa menahan semua beban derita yang menimpa.

Debaran di jantung mereda dan kepalanya mulai bertanya-tanya ke mana lelaki itu pergi setelah mengedarkan pandangan—lelaki itu tidak ada di tempat tidur. Melirik ke pintu, kunci yang tadi Ethan lemparkan entah ke mana telah tertancap ke tempat semula—di dalam lubangnya. Artinya, lelaki itu sudah keluar kamar dan meninggalkan dirinya setelah puas memakai peliharaan untuk memuaskan kebutuhan binatangnya. Mungkin dia menyusul kekasih yang dilupakan sore tadi di mall bersama dengan anaknya. Atau, menjelaskan mengapa ia menariknya paksa dan meninggalkan mereka berdua di sana.

Ia buru-buru mengusap kasar wajahnya dengan punggung tangan. Menepuk-nepuk pelan kedua matanya dengan telapak tangan agar tidak menangis lagi meratapi ketidakberdayaan. Memejamkan mata seraya menghela napas panjang. Lega, meski ia agak berharap Ethan di sana sedikit membujuknya untuk meredakan rasa sakit di dada. Ia lantas membungkuk dan satu tangannya memegang pinggang belakang ketika ngilu masih terasa, lalu memunguti baju yang berserakan di lantai. Kemeja putih Ethan masih berada di sana, berarti ia tidak mengenakannya saat keluar tadi.

Mengapa jatuh cinta harus semenyakitkan ini?

***

Callia menggeliat ketika suara deritan pintu terdengar. Ia membuka mata dan mengerjap-ngerjap. Selimut menutupi sampai dada, padahal seingatnya dia tidur tanpa selimut. Entah bagaimana ia terlelap semalam ketika kelopak ini sulit tertutup memandang pekatnya sang malam.

"Cally, kau sudah bangun?" tanya Monic pada Callia sambil membawa nampan di tangannya. Ia masuk ke dalam kamar dan meletakkan apa yang dia bawa ke meja belajar.

"Jam berapa ini?" Callia mengucek matanya melihat cahaya yang terang benderang dari luar mengalir ke dalam netra birunya. Jendela telah terbuka pada kedua sisi sepenuhnya.

"Jam sembilan. Tadi Tuan menunggu di bawah sampai jam delapan untuk sarapan, tapi kau tidak bangun juga,"

Ia bertanya-tanya, mengapa Ethan tidak langsung membangunkan tidurnya? Biasanya setiap pagi ia akan ke kamar dan mencoba membangunkan Callia dengan cara yang membuat hatinya menghangat. Hal yang sangat ia tunggu-tunggu setiap pagi dan bisa bermanja-manja lebih lama dengan Ethan sebelum dia berangkat ke kantor, *dulu*. Dia menuruti semua keinginan konyolnya dengan sabar tanpa pembantahan yang berarti. Bahkan ketika Callia minta mandi dan dikeramasi dia akan melakukannya dengan senang hati. Rela membuka baju kerjanya kembali yang telah dikenakan rapi.

Mungkin karena itu Callia terlena akan semua perlakuan baik yang pernah singgah seperti mimpi indah lalu menghilang entah ke mana di keesokan paginya. Ia melupakan fakta hatinya yang tak pernah diberikan kepada siapapun dan telah berpenghuni dengan segala keindahan yang dimiliki oleh wanita tercintanya.

Callia meringis pedih. Semuanya benar-benar telah berubah.

Ia susah payah bangun dari posisinya dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Meregangkan otot kaki dan pinggangnya, sedikit meringis. Ia mengusap perut ratanya yang terasa agak nyeri di bagian bawah pusar. Sesuatu seperti menusuk-nusuk di dalam sana. Apa mungkin karena ia akan datang bulan? Ini sungguh tidak nyaman.

"Makan sarapannya. Tuan yang masak tadi pagi," kata Monic lalu akan berlalu keluar setelah mengambil pakaian kotor dirinya dan Ethan yang tersampir di kursi beserta baskom kecil berisi handuk yang digenangi air—di nakas sebelah tempat tidur.

"Monic, bisa tolong ambilkan air hangat? Perutku mulas sepertinya mau dapat." Pinta Callia. Monic mengangguk dan menutup pintu turun ke bawah mengambil air hangat sesuai permintaannya.

Setelah pintu di tutup dari luar, pelan-pelan Callia menurunkan kakinya menapaki lantai marmer dan masuk ke kamar mandi agak tertatih-tatih merasakan nyeri di perutnya. Ia mendesah lemas. Tumben sekali mau datang bulan keramnya bisa separah ini.

***

Ethan memasuki perusahaannya dan mendapatkan sapaan hampir dari seluruh karyawan yang berpapasan dengannya seperti biasa. Ia naik ke lantai dua puluh lima di mana ruang kebesarannya berada. Hari ini Ethan mengenakan pakaian yang terkesan santai, yaitu jeans, kaus putih *slim-fit,* lalu dipadukan dengan blazer hitam. Pemandangan pagi yang cukup

mengesankan berbeda dari biasanya. Ia tidak terlihat seperti lelaki matang berusia tiga puluh tahun saat ini.

"Pagi, Pak Xan—astaga! Jadi, berita yang saya dengar di *infotainment* tadi pagi itu benar?" Sekretaris Ethan hendak menyapa di mejanya saat Ethan melintasi, namun dikejutkan dengan penampilan wajah Ethan yang sedikit babak belur akibat perkelahian dengan Add di mall tadi malam.

Ethan tetap berjalan memasuki ruangan kerjanya diikuti Eva dari belakang. Ia tidak menjawab pertanyaan kaget yang dilontarkannya. Ethan mendudukkan tubuhnya di kursi dan membuka laptop, menyalakan kemudian langsung mengetikkan kata pencarian di google memakai namanya sendiri.

"Shit!" Ia menggumamkan umpatan setelah semua berita yang dicari memunculkan keributan semalam di mall bersama Addison. Ia memukul meja dengan kepalan tangan sambil mengerang membuat Eva terlonjak dan mundur satu langkah ke belakang.

"Anda sudah tahu? Saya lihat berita ini diulas di beberapa stasiun televisi tadi pagi, Pak." Info Eva prihatin.

Ethan menumpukan siku pada meja sembari memijit pangkal hidungnya. Seumur-umur ia tidak pernah terlibat keributan konyol seperti ini. Dan di tengah keramaian dengan bunyi bahwa dua sahabat baik itu—Addison dan Ethan terlibat perkelahian karena memperebutkan seorang wanita yang telah dikencani Ethan sembilan tahun lamanya. Astaga ... mereka salah paham. Apa-apaan ini?!

Beberapa foto menunjukkan keributan di sekitar sana. Ada yang memperlihatkan Ethan dengan hantaman telak ke wajah Addison, begitupun sebaliknya yang berhasil dibidik kamera para pengunjung di sana.

"Lenyapkan semua berita tidak bermutu itu di seluruh akun gosip, kata pencarian, maupun tayangan di televisi. Aku tidak mau tahu bagaimanapun caranya. Secepatnya dibersihkan!" Perintah Ethan tak ingin dibantah. Pertama kalinya dalam beberapa tahun menjadi pimpinan perusahaan ia masuk ke dalam gosip para artis, bukan berita bisnis yang biasanya mencantumkan namanya di beberapa kesempatan. Memalukan!

Eva agak cengo mendengar permintaan hampir tidak masuk akalnya. “Pak, saya bisa meminta pada seluruh stasius televisi untuk menghentikan semua gosip yang beredar mengenai Anda. Tapi, di dunia maya yang telah menjadi viral, itu akan sulit dan memakan waktu. Saya tidak yakin,” ucap Eva mengharapkan pengertian dari bosnya. Permintaannya sungguh keterlaluan.

“Keluar.” Ethan berucap singkat tidak lepas memijit kepalanya yang berdenyut. Ia malas mendebatkan hal yang malah akan semakin menyulut emosinya.

“Pak, sudut bibir Anda lukanya cukup parah. Mau saya belikan obat ke apotek?” Eva memang telah mengabdi sangat lama, dan meski Ethan sangat semena-mena, tapi dia betah bekerja di bawah kepemimpinannya. Tegas dan disiplin. Ia hanya sangat heran bosnya yang lurus dan tenang ini tersulut emosi dengan mudah sampai rela mempermalukan diri sendiri di keramaian seperti itu. Bagaimana bisa? Rupanya cinta yang hebat bisa membuat seseorang yang sangat normal saja bisa menjadi gila. Maidlyn wanita beruntung bisa diperjuangkan sebegitu spesialnya oleh bosnya.

“Tidak perlu. Lanjutkan pekerjaanmu,” ucap Ethan mendesah mulai mengambil dokumen dan pena memeriksa kerjaannya, tidak ingin terlampau memikirkan kegilaan yang dihasilkan semalam. Ditambah lagi suara wanita yang menyebabkannya hilang kendali seperti itu tanpa henti terngiang-ngiang saat dia mengatakan ketakukan akan dirinya.

Callia takut padanya. Dia orang yang menakutkan katanya—membuat Ethan enggan mendekat meski sangat berharap bisa mendekapnya.

Kenapa ada rasa sakit di dada mendengar pengakuan yang tak pernah disangkanya akan didengar dari bibir Callia? Sampai ia mulai ngeri dengan dirinya sendiri yang mudah tersulut emosi hanya karena pendekatan yang dilakukan Add pada istrinya. Seperti yang Callia bilang, dia hanya istrinya. Dia hanya perempuan kecil yang tidak mungkin bisa mengambil hati Ethan dan menggantikan posisi wanita itu dengan mudahnya, bukan?

***

Ethan menghentikan mobilnya menatap gedung apartemen yang menjulang tinggi di mana anak dan mantannya ada di dalam. Menghela napas sebelum keluar dari mobil mengunjungi anaknya untuk mengantarkan pizza sesuai keinginan Jayden tadi sore. Ia melambai masuk ke dalam mengukirkan senyum saat anaknya telah menunggu tepat di depan pintu apartemen sambil mengangkat pizzanya. Ada Maidlyn juga di sampingnya, tapi bibirnya tidak sama sekali tersenyum malah masuk ke arah kamar setelah menatap Ethan beberapa saat. Wanita itu masih marah padanya akibat kejadian kemarin saat ia meninggalkan begitu saja.

"I'm coming...," seru Ethan pada Jayden mengalihkan pandangan dari punggung Maidlyn.

"Oh my God, Daddy! Kenapa dengan wajahmu?!" Eden membulatkan matanya melihat keadaan Ethan.

Ethan meraba wajahnya. "Laki-laki sudah biasa kan terluka seperti ini? *Real man,* seperti yang biasa kaukatakan." Ia berucap, padahal perih masih terasa di sudut bibirnya. Kemarin malam saat mencium Callia dengan kasar ia tidak dapat merasakan sedikitpun rasa sakit. Tapi sekarang, tidak tahu kenapa ini terasa perih.

Mereka berjalan ke arah sofa depan televisi diikuti Jayden dari belakang yang membawakan air hangat untuk ayahnya. "Minum dulu, Dad."

Ethan mengacak rambut putranya gemas dan meminum air hangat yang diberikan. Lalu meletakkan pizza di meja dan menghempaskan tubuhnya di sofa setelah membuka blazernya. Jayden menatap khawatir ayahnya yang terlihat kacau. Ia mengulurkan tangannya ke dahi Ethan saat ayahnya tampak kelelahan memejamkan mata menumpukan tengkuk di kepala sofa.

"Dad, kau panas," ucap Eden lalu dia meraih tangan ayahnya. "Tanganmu juga terluka."

Ethan membuka mata dan menegakkan duduknya. Ia mengangkat tangan yang dipegang Jayden. Di bagian punggung tangan kirinya memang terdapat empat luka bekas kuku Callia.

Dan di tangan kanan ada dua luka. Gadis itu meluapkan kekesalan atau entah apa saat jemari mereka saling bertaut hingga meninggalkan bekas selama percintaan semalam. Mengingat itu, rasa bersalah mulai menikam. Ia tidak mengindahkan ringisan kesakitan Callia di sela desahannya.

Hari ini, ia juga merasa agak meriang dan kepalanya terserang pening.

"Eden, *Mommy* mau bicara dulu sama *Daddy*. Bisa makan di kamar saja pizzanya?" Maidlyn menghampiri dengan tatapan tidak terbaca. Sedari tadi ia hanya memperhatikan interaksi mereka berdua. Mengapa anak kecil itu beruntung sekali bisa melihat tunangannya hampir setiap malam? Sementara dia harus menahan kerinduan yang amat dalam padanya di setiap kesempatan. Mereka saling cinta, tapi kehadiran gadis kecil itu mengacaukan segalanya.

Jayden mengangguk tanpa membantah. Ia masuk menuruti keinginan ibunya meski rasa rindu pada ayahnya sangat besar.

Maidlyn duduk di samping Ethan membuka kotak P3K yang dia bawa sambil melirik pada punggung tangan Ethan. Ia mengulas senyum pahit melihat itu. Kemudian meraih tangan Ethan lalu menatapnya.

"Apa ini? *Rough sex*, eh?" Nada sindir Maidlyn begitu kental terdengar.

Ethan mencoba menarik tangannya. "Madie, *i'm okay!*"

Wanita itu tidak mengindahkan larangan Ethan dan tetap membuka salep mengobati luka di wajah dan kedua tangannya sambil meniupi dengan telaten. Ethan diam membiarkan Madie mengoleskan obatnya. Saat ini Maidlyn mengenakan tanktop warna putih yang memperlihatkan hampir seluruh bagian buah dadanya dan bra hitam yang ia kenakan terpampang begitu jelas. Celana pendek berbahan kain bermotif bunga-bunga hanya sampai pertengahan paha membuat kaki jenjang Madie terlihat semakin kecil dan ramping. Rambutnya ia gelung ke atas menampakan leher jenjang dan mulusnya.

Dia memang cantik dan menggoda tanpa perlu dipertanyakan lagi. Semua laki-laki normal pasti tergiur akan kemolekan tubuhnya. Dia juga wanita popular di SMA maupun

saat masa kuliah sebelum Maidlyn terpaksa menunda pendidikan karena perutnya yang kian membuncit mengandung darah dagingnya. Tapi, mengapa keindahan ini sulit untuk diterimanya sekarang? Maidlyn tidak berubah sedikitpun. Dia masih sempurna sebagai seorang wanita dewasa yang feminim dan elegan. Lantas, apa yang salah dengan diri Ethan?

Ethan mendesah dan memejamkan mata tidak lagi tertarik memperhatikan penampilan Maidlyn. Ia membiarkan Maidlyn fokus pada apa yang sedang dia kerjakan. Perlahan isakan Maidlyn terdengar membuat Ethan membuka mata dan mengernyit setelah menit berlalu.

"Kenapa kau menangis?" Ethan keheranan.

Dia masih mengolesi sudut bibir Ethan dengan air mata yang tidak kunjung berhenti mengaliri pipi. Ethan menjauhkan wajahnya dan menurunkan tangan Maidlyn menggenggamnya. Menyeka air mata yang dengan derasnya berjatuhan.

"Madie..." Ibu jarinya ia usapkan ke tetes air mata yang hampir terjatuh.

Punggung tangan Maidlyn mengusap kasar wajahnya sendiri. "Menyakitkan mengetahui kau telah tidur dengan wanita lain. Lelaki yang paling kucintai benar-benar melakukannya. Kalian melakukannya!" Ia terisak-isak pilu lebih nyaring. "Dia hanya anak kecil yang tidak becus mengurusi suami. Kau luka di mana-mana, tapi tak sama sekali dia obati. Untuk apa kau bersama dengan gadis semacam itu, Ethan?! Untuk apa?!" Kekesalan Maidlyn yang membuncah diluapkan pada Ethan.

Ethan menggenggam kedua tangan Maidlyn menjauhkan wajahnya agar dia tidak lagi mengobati luka yang sudah dioleskan di semua lebamnya. Maidlyn melepaskan cekalan Ethan kembali mengambil salep dan mengobati luka di sudut bibir Ethan.

"Madie, berhenti!" Ia menepis tangan Maidlyn yang akan kembali mengobati. "Aku pulang saja." Ethan akan beranjak, namun wanita itu langsung duduk di pangkuan Ethan menangkup wajahnya. Payudara itu menempel sempurna di dada Ethan.

"Apa yang kaulakukan?!" Ethan menggeram saat Maidlyn dengan sensual menggesek-gesekkan tubuh mereka lalu mencium bibir Ethan.

"I miss you—in fact, i miss you so much..." Maidlyn meremas bisep lengan Ethan. Biasanya tidak butuh lama untuk Maidlyn menggoda Ethan dan membuat lelaki itu kepanasan, tapi kali ini bibir lelaki itu dingin dan kaku tanpa membalas.

Ia mendorong pelan tubuh Maidlyn agar wanita itu tidak terjengkang ke belakang. "Aku benar-benar lelah. Jangan seperti ini." Ethan menurunkan tubuh Maidlyn dari pangkuannya dan beranjak bangun dari sofa lalu mengambil blazer yang tergeletak di meja.

Maidlyn pun ikut bangun dengan air muka mengeruh tidak terima. "Kenapa? Kau masih mencintaiku, kan? Kau tidak mungkin mencintai gadis kecil itu, iya kan Ethan Xander?!" Sungut Maidlyn menatap Ethan penuh kesakitan.

Ethan diam dan memilih memalingkan wajahnya. Maidlyn mendekat, memeluk tubuh Ethan yang tak kunjung memberi jawaban. "Minggu ini Daren mengundang kita ke pestanya. Kau tidak lupa, kan? Kita berangkat bersama, ya?" Secepat kilat sikap Maidlyn berubah menjadi lembut lagi setelah tadi menangis tersedu-sedu dan bersungut-sungut terbawa emosi.

Ethan tahu wanita ini tidak pernah marah lama padanya. Tidak perlu banyak bujukan kekanakan yang harus ia lakukan untuk membuat Maidlyn memaafkan.

Ethan mendorong tubuh Maidlyn. "Berangkat bersama?"

Maidlyn mengangguk. "Iya. Kau tidak berpikir untuk membawa gadis kecil itu, bukan? Mereka semua tahu kita telah bersama sangat lama. Apa yang akan mereka katakan jika tahu Jayden tanpa ayah dan aku jalan kesana sendirian sementara kau membawa gandengan? Kau ingin aku terlihat menyedihkan? Apa tidak cukup kesakitan yang aku rasakan menerima kau meniduri gadis kecil itu?! Pernikahan kalian, aku sudah tahu belum sama sekali tercatat dalam negara. Hanya tinggal menunggu waktu saja agar kau melepaskannya dan kita bisa bersama lagi seperti dulu. Aku tidak mengerti sebenarnya apa yang kautunggu sampai saat ini masih membiarkan gadis itu lebih lama tinggal di

sisimu. Rasa kasihan? Lagian acara itu juga seperti reuni. Istri kecilmu itu tidak akan mampu berbaur dengan kita dan menimpali pembicaraan khas dewasa mereka." Tukas Maidlyn panjang lebar.

"Maidlyn, aku tidak bisa," ucap Ethan lelah. Walau penjelasan Maidlyn sangat masuk akal, tetapi sebagian dirinya tidak menyetujui entah di bagian mana yang ingin disangkalnya.

"Kumohon, Ethan. Aku ingin ke sana bersama denganmu. Gosip mengenai perkelahianmu dan Add juga harus kita luruskan. Setidaknya berakting hanya untuk satu malam bahwa kita baik-baik saja di depan teman lama kita. Kalau penolakanmu ini didasari karena rasa bersalah dan takut membuatnya marah, kau tidak perlu mengatakannya pada dia. Gadis itu juga tidak akan tahu, kan?" Mohon Maidlyn penuh harap.

Ethan mengerang dalam hati. Ia bingung caranya menolak ajakan Maidlyn dengan semua penjelasan yang telah wanita ini jabarkan. Ia telah menyakiti Maidlyn terlalu banyak. Ethan menghela napas panjang tidak memiliki pilihan.

"Ya sudah. Kalau begitu, aku pulang," jawabnya singkat, melepaskan tangan Maidlyn yang bergelayutan di lengan.

Maidlyn tersenyum lebar seraya menangkup satu sisi wajah Ethan. "Terima kasih. Kau selalu menjadi lelaki terbaik ketika semua orang berpaling menghindariku." Ia menatap lekat, *"I love you..."*

Ethan mengangguk kecil dan menurunkan tangan Maidlyn dari wajahnya. "Aku pulang." Ia lantas berlalu keluar dari apartemen setelah berpamitan dengan anaknya.

Wanita itu melambaikan tangan mengantar kepergian Ethan sampai ke depan lift. Ethan tersenyum tipis dan menutup pintu lift menekan tombol yang akan membawanya ke lantai dasar. Seperti memiliki penyakit asma, Ethan menghela napas berat memasuki mobilnya dan pulang ke rumah. Selalu rasa tidak nyaman ini yang berdatangan menyerbu batinnya setelah menghabiskan waktu dengan mereka berdua.

***

Langkah gontai Ethan hela ke ruang tamu dengan suara cekikikan geli di arah sana. Pemandangan yang diperlihatkan sungguh membuat denyutan di kepala semakin menggila. Ada Addison dan Callia duduk bersebelahan menonton tayangan kartun Tom & Jerry sambil memakan camilan di toples masing-masing. Sungguh kekanakan dua orang ini! Mereka adalah jenis spesies yang sama. Jika tidak ingat wajahnya baru saja dipoles salep, mungkin ia sudah akan menerjang Add lagi dan melemparkannya ke halaman depan.

Ethan berdeham sekali dengan kasar. Tak satu pun dari mereka yang menghiraukan, masih tenggelam dalam kekonyolan tingkah kartun di layar. Sekali lagi ia berdeham menambahkan intonasi batuk agar mereka berdua peka. Dan lagi, mereka masih setia menatap layar sambil menunjuk-nunjuk aksi keanehan tayangan ala bocah itu.

PRANG!

Barulah dua orang itu menoleh ke belakang setelah dengan sengaja Ethan menyenggol guci yang ditempatkan di atas meja kecil di sampingnya. Ethan mengedikkan bahu seolah tidak tahu menahu mengapa guci itu bisa terjatuh ke bawah sana. Sementara Addison dan Callia menatap datar sambil mengernyit, lalu memutar kepalanya lagi menghadap layar televisi setelah berbarengan menggumamkan, "Sinting!"

Ethan berjalan ke depan, tidak bisa menahan emosinya yang tetap tidak terkendali meski ia tekankan. Ia meraih remot di samping Add dan mematikan tayangannya.

Mereka berdua mendongak. "Tidakkah kau lihat kami sedang nonton?" Add berujar sambil menatap jengah.

"Tidak. Sudah jam sembilan. Istriku harus segera tidur." Ketus Ethan pada Add.

Callia tersenyum hambar. *Istri...*

"Bagaimana dengan kekasihmu? Apa kau sudah menidurkannya, atau ... *menidurinya?*" Add berucap sinis menekankan kalimatnya seraya tersenyum miring. Kemudian beranjak dari duduknya seolah mengibarkan bendera perang.

Rahang Ethan mengeras dan langsung mencengkeram kerah kemeja Add. "Katakan sekali lagi, Brengsek!"

"Apa kekasih tercin—"

Dengan gesit Callia mengentakkan tangan Ethan dari kerah kemeja Addison. Ucapan Add tidak terselesaikan karena perempuan itu segera menarik lengannya ke arah luar. Ia tidak ingin Addison jadi sasaran empuk kemarahan tak berdasar Ethan lagi.

"Callia, kau mau ke mana?! Masuk!" Teriak Ethan di belakang.

Tak Callia dengar ucapannya tetap menarik tangan Addison menjauhkan dari jangkauannya. Sesampainya di luar, mereka berdua bersamaan mengembuskan napas kasar seperti baru terlepas dari kandang macan.

"Add, aku merasa seperti sedang mamanfaatkanmu." Keluh Callia merasa bersalah karena malam ini lagi-lagi ia menginginkan kehadiran Add untuk menghalau sakit yang teramat menyiksa. Ditambah seharian ini perutnya terasa mulas. Ia anti meminum obat sehingga memilih meminum banyak air hangat untuk meredakan nyerinya. Untungnya sekarang sudah sembuh tidak sesakit tadi pagi.

Add mengusap rambut Callia seperti kakak pada adiknya. "Tidak masalah. Manfaatkan saja aku selama Ethan masih tersesat di jalan setan." Ia tersenyum lalu merogoh kunci mobilnya di saku, kemudian masuk ke dalam. "Ya sudah. Aku pulang dulu. *See you soon, Cally."* Callia menganggguk seraya menyunggingkan senyum.

"Kalian tampak bersenang-senang." Suara sinis Ethan tiba-tiba terdengar di belakang punggung Callia.

Callia memutar tubuhnya menatap Ethan sekilas yang sedang bersandar pada pintu. "Begitulah...," jawabnya singkat seraya mengedikkan bahu dan masuk ke dalam rumah setelah mobil Add keluar dari halaman. Ia melewati Ethan tanpa berkata-kata, membiarkannya bergeming tidak memberikan kesempatan menjawab.

Callia masuk ke kamar yang biasa dirinya dan Ethan tempati, merebahkan tubuhnya di ranjang. Ia belajar tidak menghiraukan segalanya. Ia ingin belajar teguh menerima semua kesakitan yang ada. Sampai ia lupa bahwa ia pernah mencinta hingga seluruh hatinya mati rasa tanpa sedikitpun kepingan

cinta yang tersisa. Meski ia yakin, semua yang dilakukannya akan teramat menyiksa.

"Callia, aku tidak suka kau terus menerus jalan dengan Addison!" protes Ethan sesampainya di kamar menghampiri Callia.

Callia yang hendak mematikan lampu duduk, menoleh ke arahnya seraya menautkan alis. "Kenapa? Bukankah itu juga yang kaulakukan di luar rumah?"

Ethan mengerang. "Itu berbeda. Kebersamaan kami karena ada anak yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja." Sanggah Ethan kesal.

Callia mengangguk seolah memahami sambil tersenyum. "Apa aku juga harus memiliki anak dengan Adison sehingga kebersamaan kami tidak akan lagi kau permasalahkan?" Ia bertanya dengan santai.

"CALLIA!!" Ethan menyentak nyaring sambil meninju dinding.

"Sudah cukup, Ethan! SUDAH CUKUP!" Callia ikut meninggikan suara. "Aku telah mengikhlaskanmu bersama dengan keluarga kecilmu bahagia. Biarkan aku sedikit saja merasakan bahagia di atas semua luka yang aku terima. Apa sedikit saja kau tidak sudi memberikannya? Hanya sedikit..." Suara Callia semakin rendah dan parau. Ini masih terasa menyakitkan. Mengapa sulit sekali berpura-pura bahagia dan tersenyum untuk menutupi semua luka?

"Callia, tapi tidak dengan Addison! Dia—" Bunyi ponsel Ethan di saku menghentikan ucapan.

"Angkat. Jangan ragu-ragu," ucap Cally dan merebahkan kepalanya di bantal.

Ethan mengangkat panggilan telepon yang terus meraung-raung. "Halo?"

"Kau sudah sampai di rumah?"

"Iya, sudah." Mata Ethan masih tertuju pada Callia. Di seberang telepon menanyakan hal lain yang tak terlalu Ethan pedulikan. Iya, dia Maidlyn menanyakan posisi terakhirnya karena khawatir.

Callia meraih ponselnya di nakas. Memiringkan tubuhnya menempelkan ponsel di telinga. "Halo, Add? Kau sudah—"

BRUGH!

Callia terlonjak ketika suara pintu berdentum sangat kencang dibanting dari arah luar oleh Ethan. Ia melepaskan ponselnya di telinga dan kembali meletakkan di atas nakas setelah dirasanya Ethan telah benar-benar berlalu dari ruangan.

Lagi, ia menggunakan nama Addison untuk menghalau kehancuran mendengar percakapan yang samar terdengar oleh kedua telinganya. Suara seorang wanita menanyakan di mana suaminya berada. Tepat di depan wajahnya.

Ia memejamkan mata diikuti setetes air mata yang turun membasahi bantal. Ia akan mencari Ethan yang ia rindukan di alam mimpinya. Mengulang kejadian yang membahagiakan bersama dengannya meninggalkan alam realita. Karena, bukan Callia bahagianya Ethan di sini, tapi wanita itu yang tengah berbicara dengan suaminya di seberang sana.

***

Hari Sabtu malam sesuai yang tertera di undangan pertunangan salah satu teman baik Ethan telah datang. Ethan mengambil jas di lemari lalu mengenakannya. Kemeja hitam dan jas hitam tanpa dasi melekat pas di tubuh atletisnya. Ke bawah, ia mengenakan celana jeans warna senada. Pada kemejanya, dua kancing ia biarkan terbuka agar tidak terlalu mencekik.

Ia turun ke lantai bawah mencari keberadaan Callia. Gadis itu sedang duduk di karpet lantai mempelajari buku yang berserakan di meja ruang tamu. Ethan berjalan ke arahnya.

"Cally, aku ada urusan malam ini. Mungkin pulang agak malam. Jangan menungguku. Tidur cepat, ya?" ucap Ethan sedikit membungkuk dan mencium puncak kepala Callia.

"Tidak akan. Kau sudah menegaskannya padaku untuk tidak lagi menunggu kepulanganmu," jawab Callia hanya mendongak sekilas sebelum turun lagi sibuk dengan soal latihannya di meja.

Ethan melirik jam yang melingkar di tangan, sudah hampir waktunya untuk berangkat, tidak perlu lagi berdebat. "Aku jalan," ucapnya yang tak Callia hiraukan.

Gadis itu baru menoleh setelah Ethan tertelan pintu keluar dari rumah. Padahal ia bertanya-tanya ke mana Ethan akan pergi hari libur seperti ini dengan pakaian rapi. Tidak dapat dimungkiri, Ethan sangat tampan dengan setelannya. Namun sayang, bukan untuk dirinya segala yang ada pada diri Ethan, tapi untuk wanita terkasihnya.

***

Di tempat acara, suara musik memenuhi gedung pesta. Maidlyn turun dari mobil bersama Ethan di sebelahnya. Wanita itu mengenakan gaun malam berwarna merah menyala dengan potongan dada rendah dan panjang gaunnya menjuntai hingga ke mata kaki. *Heels* sepuluh senti warna hitam pun menyempurnakan penampilan wanita seksi itu.

Maidlyn menggandeng lengan Ethan sesekali menyunggingkan senyum pada beberapa orang yang dikenalnya ketika melewati mereka yang ternganga menatap penampilan dirinya malam ini. Ia sungguh bahagia setelah sekian lama tidak pergi ke pesta bersama Ethan. Ia ingin menunjukkan pada semua orang bahwa Ethan adalah miliknya di samping status konyol itu.

"Ethan, hari ini kau sangat tampan," ucap Maidlyn pada Ethan seraya berjalan ke dalam untuk menemui si empunya pesta.

Ethan tidak merespon pujian Maidlyn hanya mengulas senyum simpul.

Seseorang mengangkat tangan dari dekat panggung mini di tengah ruangan dan berjalan menghampiri Ethan beserta Maidlyn. Daren—sahabat Ethan yang mengundang bersama dengan tunangannya menyapa. Saling bersalaman sementara Ethan tos ala pria dengan Daren.

"Bro, kalian sudah datang. Ya ampun ... terakhir kali kita bertemu sekitar ... tiga tahun lalu, ya? Dan kalian masih tetap awet!" Daren menggeleng-gelengkan kepala takjub. *"It's amazing."*

Maidlyn mengeratkan gandengannya membuat Ethan menoleh. "Kami sudah diciptakan untuk saling memiliki. Tidak

pernah terlintas sedikitpun untuk berganti dengan yang lain," ucap Maidlyn tegas dan penuh keyakinan.

Daren bersorak takjub. "Mentok, ya?"

Sedangkan Ethan berdeham hanya bisa mengulas senyum tipis. Ia tidak mungkin mengatakan yang sesungguhnya ketika Maidlyn telanjur mengatakan itu. Sesuai yang dikatakannya, hanya malam ini. Biarkan malam ini ia berbohong menutupi status pernikahannya untuk menyenangkan hati wanita yang paling tersakiti karena ulahnya.

Hanya malam ini...

"Aku harap kita bisa awet seperti mereka ya, Sayang?" Teman Ethan mengelus pucuk kepala tunangannya.

"Di mana yang lain?" Ethan akhirnya bertanya menyudahi percakapan.

"Ada di sana." Daren menunjuk ke arah kerumunan teman satu SMA dan kuliahnya. "Ayo bergabung dengan yang lain. Mereka semua sudah menunggu. Add juga sudah sampai ke sini dari tadi."

Mereka mulai melangkahkan kaki menuju arah yang ditunjuk. Kebanyakan dari mereka adalah pria. Tujuh lelaki dan empat wanita termasuk Maidlyn. Heboh dan mulai saling sapa menyeruak memekakan di sekitar mereka.

"Maidlyn semakin bertambah umur jadi kelihatan auranya. Aku pernah nembak dia dan berakhir ditolak." Mereka mulai menceritakan kisah lampau.

Add tertawa garing. "Aura, ya?" Ia seorang yang tidak terlalu antusias menyambut kedatangan mereka.

Maidlyn dan Ethan mendelik, sedangkan yang diberi delikan hanya bersikap santai sambil menyesap wine di tangan.

"Kau tidak berpikir begitu? Bagaimana Ethan tidak makin cinta coba? Mereka berhubungan sembilan tahun, *Boo...*"

"Aura kehadiran pasangan kekasih terawet sepanjang masa ini?" Addison mengedikkan dagu pada mereka.

Temannya itu menganggguk.

Addison lantas tersenyum miring memerhatikan dua insan di hadapannya. "Cepat nikah. Sembilan tahun, tapi tidak nikah-nikah. Buat apa, Bro?" ucap Add pada akhirnya menimpali ucapan teman seangkatannya.

Ethan menatap Add tajam dan Maidlyn mengeratkan gandengannya seraya mengusap lengan kekar Ethan yang dilapisi jas untuk menenangkan. Dari tadi ucapan Add tidak pernah enak untuk diterima indra pendengaran.

"Untuk apa ikatan pernikahan jika tidak saling cinta? Bahkan tidak diakui pada temannya." Maidlyn membalas keketusan ucapan Addison seraya tersenyum lebar.

Addison mengangguk-angguk sambil terkekeh pelan meski hatinya ingin membumihanguskan kepala mereka berdua saat ini juga. *Let's see, will you still put that smile in the next minutes?*

"Tidak perlu menghiraukan ucapan Add." Ethan berbisik pelan di telinga Maidlyn.

"Duh, bisik-bisik..." Add kembali bercicit tersenyum geli.

"Maidlyn suka yang pendiam. Adem ayem, tapi ganas." Seru yang lainnya. "Lihat saja, dari tadi mingkem terus Bang Ethan ini." Mereka meledeki Ethan yang hanya tersenyum dan mengangguk tidak banyak bicara seperti biasa.

Add diam tidak lagi membahas hubungan yang terjalin di atas kesakitan seseorang itu. Ia pun lebih memilih memutar-mutar wine di tangan sambil membaui aromanya. Ini lebih mengasyikkan daripada menatap lebih lama ke arah mereka berdua.

"Kenapa dia jadi pendiam seperti orang sakit gigi sih? Biasanya banyak omong

tidak jauh berbeda dari rem blong." Salah satu temannya berucap menyikut Add.

"Mungkin galau malam ini tidak punya gandengan. Bro, Bro ... umur sudah tua, masih saja jomblo." Mereka menepuk-nepuk bahu Add prihatin.

Addison mengangkat tangan dan melihat arloji yang melingkar. "Siapa bilang aku sendiri?" Ia mendongak menatap Ethan menyeringai. "Sebentar lagi dia sampai," Add merapikan dasi dan kemejanya sambil tersenyum lebar.

Dahi Ethan berkerut mewanti-wanti. Mengapa perasaannya tiba-tiba jadi tidak enak? Seringaian Add bukan sesuatu yang akan berakhir baik.

"Add, jangan bilang kau..." Ethan memicingkan mata mulai gusar.

"Itu dia sepertinya sudah sampai." Addison memotong ucapan Ethan dan mengedikkan dagunya ke arah pintu masuk gedung acara. "Gandenganku malam ini," Add berjalan menghampiri wanita yang sedang bercelingak-celinguk di keramaian orang-orang yang berlalu lalang.

Semua orang menoleh ke arah Addison dan wanita yang kata Add gandengannya malam ini. Termasuk Maidlyn. Tapi, tidak dengan Ethan. Ia mendadak tercekat. Ketakutan menyergap tiba-tiba.

"Wah ... cantik! Bule sepertinya."

"Daun muda. Daun muda ... mantap!" Mereka berseru seperti anak ABG.

Maidlyn berdecih menyunggingkan senyum sinis. "Dia membawa anak kecil itu," gumam Maidlyn pada Ethan.

Ethan memejamkan mata menahan letupan tidak rela di kepala dan ikut memutar tubuhnya untuk melihat seseorang yang menjadi pusat perhatian teman-temannya. Tangannya terkepal ketika Add dengan senyum lebar yang menurutnya malah memuakkan itu melenggang ke arah mereka ditemani gadis kecilnya yang sedang menggandeng lengan Add.

Ia memakai *dress* pendek berwarna putih yang membalut tubuh kecilnya dengan sempurna. *Dress* itu memperlihatkan bahunya secara keseluruhan dan berpotongan sangat rendah sampai ke dada. Kakinya dibalut *heels* warna senada—berjalan lurus ke arah mereka tanpa menatapnya. Seolah ia tak kasat mata.

Dia terlihat jauh lebih dewasa dari umur sebenarnya. Terlihat sungguh mengagumkan sampai membuat semua temannya menganga tak percaya.

Apa yang dia lakukan di sini?! Ethan mengerang dalam hati mengutuk semesta.

"*Alright, guys....* Perkenalkan, dia Callia. Teman kencanku malam ini. Bagaimana menurut kalian?" Addison mulai membeo dan mengenalkan bangga pada semua kenalannya sesampainya di hadapan mereka.

"Wow, just ... wow!" Mereka berseru terpesona.

Callia tersenyum menyalami satu per satu dari mereka. Termasuk Maidlyn yang memasang wajah masam. Sementara Ethan masih tidak berkutik menatapnya. Callia menurunkan tangan saat sodorannya tidak diterima Ethan. Ia menyunggingkan senyum tipis dan hanya mengangguk kecil seperti tidak sama sekali saling mengenal.

37

Semua orang menatap Callia setelah acara jabat tangan selesai. Addison, orang yang mengundang Callia ke sini tersenyum penuh kemenangan menunjukkan pada dua orang yang benar-benar membuatnya ingin merakit bom detik itu juga bahwa Callia bisa tampil memesona seperti wanita dewasa.

Sejujurnya ia tidak sama sekali berencana membawa Callia karena pikirnya perempuan itu sudah pasti akan digandeng Ethan ke pesta pertunangan sahabatnya ini. Semua yang telah beristri pasti membawa pasangannya masing-masing tanpa terkecuali. Ia tidak berniat mengecoh malam mereka. Tapi kenyataannya, bukan perempuan yang ia harapkan akan mendampingi Ethan yang muncul, tapi wanita masa lalunya. Fakta yang membuat Add semakin kecewa atas kelakuan sahabatnya.

Ia heran, ke mana Ethan yang sempurna dalam segala bidang itu pergi? Dibodohi oleh kebahagiaan masa lalu yang seharusnya hanya menjadi memori. Memilih menghampiri dan mencangkulnya kembali.

Berpapasan tidak sengaja di lampu merah dengan mereka saat kedua mobil itu sama-sama berhenti, membuat Add langsung sigap mengeluarkan ponsel menghubungi Callia tanpa pikir panjang. Perempuan teraniaya akibat derita yang dilakukan oleh suami terkutuknya. Sorot matanya tajam menoleh ke samping memperhatikan mereka yang sedang bercengkrama di dalam sana.

"Cally, malam ini aku ingin kau melupakan segala kesakitan yang kau rasa seolah tidak pernah ada luka yang pernah menyapa. Hanya menjadi Callia. Bukan milik siapa-siapa, kecuali gandenganku malam ini. Apa pun yang terjadi, kau adalah Callia. Seorang wanita yang tidak pernah merasakan derita karena cinta,"

Addison jelas tahu Callia memendam perasaan pada Ethan meski tidak tersambut dan terlampau diabaikan.

***

"Cally, mereka semua teman seangkatanku." Add mencairkan suasana yang sempat hening untuk beberapa saat ketika sebagian dari mereka lebih tertarik memperhatikan penampilan Callia mengabaikan sekitarnya. Perempuan itu terlihat seksi di samping wajahnya yang tampak masih muda meski sedikit polesan *make-up* cukup menyamarkan usia sesungguhnya.

Ethan sedari tadi diam, sementara Maidlyn terus menempelkan tubuhnya pada tubuh Ethan bergelayutan di lengannya, tidak sama sekali melepaskan meski Ethan agak risih harus berakting lebih lama lagi di hadapan Callia. Istrinya sendiri.

Ya ampun ... kegilaan macam apa ini?

Ia masih dalam keterkejutan tidak terkira melihat Callia berada di satu gedung ikut meramaikan pesta. Padahal niatnya datang ke sini diam-diam sesuai yang telah direncanakan Maidlyn. Ia tidak ingin menyakiti Callia dengan berkata jujur bahwa akan menghadiri pesta ini bersama mantan tunangannya meski rasa bersalah menghantam kuat.

Tapi di sisi lain, ia tidak mungkin membatalkan apa yang telah dijanjikan malam itu pada Maidlyn, dan menorehkan luka baru dengan membawa Callia ke pesta ini. Mengenalkan bahwa Callia adalah istrinya pada semua teman seangkatannya di hadapan wanita itu sama saja melemparkan bom ke arah Madie dan menghancurkan apa yang masih tertinggal setelah semua kehancuran yang telah ia porak-porandakan. Terlalu keji, bukan?

Namun, sial! Seperti biasa, semesta tidak pernah berpihak padanya. Perempuan kecilnya malah datang bersama Addison dan dikenalkan sebagai gandengan si brengsek itu!

"Sebenarnya kami tidak seangkatan. Seharusnya Add lebih dulu lulus, tapi karena dia tidak naik-naik kelas, jadilah ... ya kita terpaksa seangkatan dengan tua bangka ini!" Sahut salah teman menimpali ucapan Addison, menertawakan masa putih abu-abu.

Callia tersenyum menanggapi.

Addison menutup kedua telinganya dengan telapak tangan. "Jangan didengarkan. Kau tidak boleh mendengar dusta yang mereka lontarkan. Aku sudah menjelaskannya pada mereka semua, aku hanya bersikap setia kawan menunggu."

"Omong kosong! Anak badung sepertimu siapa yang mau meluluskan? Tiap hari duduknya di kantin godain para siswi. Ganteng sih iya, tapi kerjaannya ngecas sana-sini." Seorang wanita ikut menimpali dan geleng kepala.

Add masih belum melepaskan tangannya di kedua telinga Callia. Ia berdecak memperingatkan temannya agar tidak mengontaminasi otak polos Callia dengan hal-hal kotor masa lalunya itu. "Jangan didengar. Itu fitnah yang keji!" Add tidak terima.

"Kau menyakiti telinganya!" ucap Ethan tiba-tiba menepis tangan Addison dari telinga Callia dan mengentakkan kasar. Semua orang menoleh pada Ethan dan tersenyum meledek.

"Maidlyn, kekasihmu sok perhatian. Ciee ... *so sweet."* Mereka bersorak.

Callia ikut tersenyum tanpa menatap Ethan, meski ia tahu lelaki itu sedari tadi menatapnya lekat.

"Kalian ada-ada saja. Ethan hanya kasihan melihat perempuan ini ditutup rapat telinganya oleh Add." Maidlyn menyandarkan kepalanya ke bahu Ethan. "Dia selembut itu pada wanita. Itu kenapa kami bisa berhubungan sangat lama. Ethan sangat manis meski ia tidak banyak bicara." Maidlyn tersenyum, disambut dengan gelak tawa.

Ethan semakin tidak nyaman dengan keadaan ini. Ia sedikit menjauhkan tubuhnya, tapi Maidlyn terlalu rapat menempelkan tubuh mereka.

"Iya, sangat manis." Callia menyunggingkan senyum menatap Ethan, lalu Maidlyn. "Semoga kalian akan selalu manis-manis seperti ini." Matanya beralih lagi pada yang lain hanya seperkian detik menatap ke arah mereka.

"Iya, paling ujung-ujungnya diabetes. Manis dan berakhir tragis." Celetuk Add. "Eh, maaf." Add menutup mulut. "Suka kelepasan kalau ngomong. Biasanya di iklan begitu. Yang manis tidak selamanya baik, bisa menyebabkan diabetes." Jelas Add tersenyum miring pada orang yang disindir.

Maidlyn memutar bola matanya jengah dan Ethan diam tidak menggubris ucapan Add. Ia terus meredamkan emosinya yang kian meletup-letup. Ia tidak tahan melihat Callia bersisian dengan Add dan menjadi pusat perhatian seperti ini.

"Nyinyir seperti biasa ya, Add." Mereka semua tertawa.

"Cally, ini Daren, yang tunangan malam ini." Addison melanjutkan perkenalan dengan menyebutkan satu per satu status mereka dari yang sudah memiliki pasangan sampai yang masih merdeka. Tidak lagi membahas masa lalu yang memang ia simpan sebagai memori dengan baik. Tidak seperti si bodoh itu.

"Selamat ya, kak," ucap Callia mengulas senyum simpul.

"Dan yang terakhir ini..." Add menyeringai, Callia seperti menunggu apa yang akan dikatakan Add ketika tangannya terarah pada Ethan dan Maidlyn. "Mereka pasangan terawet dan terbahagia sepanjang masa."

Callia mengangguk paham dan tersenyum. "Kalian terlihat sangat serasi. Semoga langgeng sampai kakek-nenek."

Ethan tercekat. "Callia..." Pandangannya sudah tidak mampu lagi berpura-pura lebih jauh bermain peran dengan kekacauan ini.

"Terima kasih, Callia. *We really appreciate it.* Pasti kami awet selama pengganggu tidak pernah hadir. Tapi, yah ... namanya dalam hubungan, pasti ada saja yang menempel sejenis parasit merongrong daging segar. Untungnya Ethan tipe yang tidak mudah goyah. Sembilan tahun, dan kami masih bisa saling

mencintai seperti ini," ujar Maidlyn tersenyum lebar pada Callia, memotong ucapan apa pun yang akan dilontarkan Ethan.

Ethan memalingkan wajahnya ke arah lain seraya menghela napas panjang. Dadanya mulai sesak menekankan semua kerumitan yang terjadi malam ini. Maidlyn bertindak terlalu jauh dan ia amat yakin, Callia mulai tersakiti. Ia menatap Callia lagi berharap perempuan kecilnya tidak terpengaruh. Dan benar, Callia memang tidak terpengaruh sama sekali, ia hanya membalas dengan seulas senyum ucapan Maidlyn kemudian mengeratkan gandengannya mencengkeram lengan Add saat Ethan melirik mengamati respon yang akan diberikan perempuan itu.

Mengapa ia berharap perempuan itu terpengaruh sekarang? Apa Callia tidak merasakan sedikit saja rasa cemburu mendengar kalimat Maidlyn? Dia terlihat terlalu santai menanggapi ocehan mantannya. Tidak ada sedikitpun ekspresi yang menunjukkan bahwa ucapan Maidlyn cukup berpengaruh untuk Callia. Entah mengapa ada rasa nyeri di ulu hati melihat tanggapan datarnya atas hubungan yang terjalin diantara ia dan Maidlyn. Dia seolah tidak peduli. Dia seolah tak tersakiti akan apa yang terjadi. Callia tidak merasakan cemburu sama sekali.

"Sayang, minum," ucap Maidlyn menyodorkan sebuah gelas kaca berisi sampanye pada Ethan.

Ethan mengerutkan dahi, menoleh pada Maidlyn mendengar panggilannya. Ia bisa mendengar kekehan Addison di hadapannya dan otomatis langsung mengamati raut Callia. Masih sama datarnya seperti tadi. Dia baik-baik saja. Hanya Ethanlah yang terbakar sendiri.

Astaga, dadanya seperti akan meledak sekarang! Seperti ada bom waktu yang terus berdenting dan akan segera meluluhlantakkannya.

"Madie..." Ethan memperingatkan Maidlyn agar tidak berlebihan dan terus menerus menyiramkan bensin ke api yang sudah berkobar.

"Hanya malam ini. Aku janji," bisik Maidlyn menatap nanar wajah Ethan penuh harap meminta pengertian.

Ethan mendesah pasrah dan mengambil minuman yang disodorkan Maidlyn. Jika bisa, ia ingin segera enyah dari sini dan menarik paksa Callia—membawanya pulang.

"Sweety, kau pasti haus juga dari tadi mendengar obrolan ngawur mereka." Add ikut mengambil minuman yang dibawa pelayan di nampan.

Sedetik kemudian, Ethan merebut paksa minuman di tangan Addison dan meletakkannya di nampan kembali. "Bawakan jus saja. Dia tidak minum alkohol." Titah Ethan pada pelayan, membuat semua temannya lagi-lagi menoleh keheranan.

"Kau sepertinya tahu banyak tentang Callia, ya?" Mereka menatap curiga.

Ethan menatap Callia dan perempuan itu hanya menunduk kemudian ikut menatapnya juga. Tidak lebih dari tiga detik sebelum menjawab pertanyaan mereka.

"Kami pernah bertemu sebelum ini. Sepertinya Kak Ethan masih ingat ya aku tidak minum alkohol." Kekeh Callia menoleh sekilas dan tersenyum bak orang asing yang begitu ramah. Tidak tahu berapa lama lagi ini akan berjalan. Kepura-puraan yang sungguh memuakkan.

Mereka mangut-mangut. "Oh ya, Callia. Sekilas wajahmu mirip Miranda Kerr. Kau seharusnya mengencani pria yang lebih mapan dan muda, tidak seperti Add. Aku yakin dengan wajah blasteranmu ini, pria manapun rela antre mendapat giliran untuk sekadar jalan bersama."

Callia tersenyum tipis seraya mengambil jus yang tadi dipesan Ethan lalu meminumnya. Tidak menjawab, sekadar mendengarkan semua ucapan yang saling bersahutan. Ethan menyesap sampanye perlahan dengan sedikit meremas tangkainya. Matanya menyorot tajam pada orang yang sedang membicarakan Callia.

"Jika sudah bosan dengan Add, aku bisa mengenalkanmu dengan lelaki yang jauh lebih muda dan tampan." Lagi-lagi seseorang bersuara dan terkekeh mencibir Add.

"APA KAU BILANG?!" Ethan menyentak murka.

Keheningan serta kecanggungan mulai menguar. Mereka menoleh dan saling pandang. Rasa curiga mulai menggerayapi

benak masing-masing mendengar respon Ethan yang berlebihan. Sementara Add tertawa kencang seperti orang sinting, tidak bisa menahan rasa geli yang hadir di sekitar mereka.

Kemaluan Ethan baru saja terbakar. Seseorang tolong panggilkan pemadam kebakaran!

Addison berdeham menetralkan tawa. "Kau budeg atau apa sih? Dia bilang jika sudah bosan denganku, Daren akan mengenalkannya pada lelaki yang jauh lebih *muda* dan *tampan!"* Ia menekankan setiap kalimatnya. "Sayang sekali jika ia bosan padaku. Padahal aku sangat menyukai Callia. *She's cute and hot*." Add berucap menyesap minumannya juga mengabaikan segala kecanggungan yang ada. Ia tertawa setan di atas penderitaan yang Ethan rasakan.

Mengapa ini terasa menyenangkan?

Maidlyn meraih jemari Ethan dan menautkannya, membuka kepalan tangan lelaki terkasihnya. Tangan Ethan saat ini terasa dingin dan wajahnya memerah. Saat ini Maidlyn hanya yakin dengan satu hal bahwa ego Ethan terusik. Prianya hanya mencintainya seorang. Tidak ada Callia di dalamnya.

"Aku heran mengapa kalian suka anak kecil sepertinya." Maidlyn berujar jengah. Ia merasa diabaikan oleh mereka semua. Perhatian yang tadinya tertuju padanya seorang beralih secepat kilat pada anak ingusan itu.

Ethan melepaskan tautan jemari mereka dan mengembuskan napas kasar. "Apa kalian tidak bosan membahas Callia dari tadi? Apa tidak ada obrolan lain selain membahas Callia?!" Suaranya tidak terkontrol walau ia berusaha sekuatnya merendahkan intonasi yang ada.

Di tengah ketegangan dan beribu pertanyaan yang mulai beterbangan, tidak jauh dari mereka sebuah panggilan menggema menghela langkahnya menuju ke arah kerumunan teman lama itu.

"Aku cari dari tadi, ternyata semua orang berkumpul di sini," ucap suara yang menghampiri.

Mereka semua menoleh dan mendapati seorang lelaki muda. Ia mengenakan kemeja putih yang digulung sesiku serta kemejanya dimasukkan ke celana jeans dan dilengkapi ikat

pinggang. Tanpa dasi maupun jas—tidak seperti tamu yang lain. Rambutnya ia tata model anak muda zaman sekarang.

"Eason. Kau di sini?" tanya Daren dan melingkarkan tangannya di bahu Eason—adik Ethan. "Aku mengundang anak kecil ini juga. Dulu saat kita SMA, bocah ini masih SD! Sekarang dia sudah setinggi ini. Addison pernah membuatnya menangis karena tidak sengaja menduduki mobil remote dia kan sampai penyok? Masih ingat tidak?" Daren berucap dan yang lain menimpali dengan antusias.

Sementara yang disapa sekarang membeku di tempat melihat pemandangan langka yang disuguhkan. *Ethan dan Maidlyn saling berdampingan! Apa mereka sudah hilang akal?!*

Kemudian matanya menatap orang yang paling tersakiti karena kebersamaan mereka. Tidak ada suara yang bisa ia keluarkan, kecuali seluruh makian yang tertanam dalam benak sulit untuk dilontarkan. Semua orang seakan tak acuh akan kehampaan yang tersorot dari sepasang mata Callia di balik ulasan senyum yang ia tebar pada sekitarnya.

Astaga ... Ethan, apa yang kaulakukan?!

"Kalian..." Eason melayangkan ucapannya tidak tahu harus memulai dari mana untuk mengutarakan. Telunjuknya mengarah ke mereka, namun kata tak dapat tersalurkan tersangkut di tenggorokan.

"Eason, mereka pasangan yang paling serasi malam ini. Masa kau lupa dengan Kakakmu sendiri dan tunangannya. Ini Maidlyn, wanita yang berhasil membuat Ethan hancur karena rasa yang ditinggalkan sementara. Hanya sementara sih. *And now they're fine and getting back together. Amazing how shit slap you in the face, right?"* ucap Addison menyahuti.

Maidlyn Claire. Wanita yang paling tidak disukainya karena pernah meninggalkan Ethan bak seonggok sampah kini telah kembali hadir di samping kakaknya. Dan menyakiti hati tak berdosa sesuai dugaannya dulu, mengabaikan seseorang yang sedikit demi sedikit mengobati luka yang wanita itu torehkan sampai Ethan bisa tersenyum kembali.

Ia masih ingat dengan sangat jelas bagaimana raut bahagia Ethan di hari pernikahannya dulu. Senyum tulus terukir dengan lebarnya ketika sumpah telah terucapkan hingga mereka

berhasil terikat dalam mahligai pernikahan. Bagaimana mungkin Ethan kembali dengan Maidlyn dan tega melakukan semua ini pada perempuan polos seperti Callia?

"Addison, jangan keterlaluan!" Ethan berucap tajam.

Sebagian teman yang lain telah berpamitan dan kembali ke meja masing-masing untuk menyantap hidangan. Hanya tinggal Daren dan wanitanya yang tidak terlalu mendengarkan ucapan Eason, Addison, maupun Ethan karena sibuk bercengkerama dengan tunangannya. Maidlyn diam dan lebih menciut setelah dua orang terdekat tunangannya menampakkan taring dan mengibarkan bendera merah menolak kehadirannya di hidup Ethan. Mereka berdua memojokkannya seolah-olah dialah di sini yang paling bersalah.

"Oh ya, Madie, senang melihatmu kembali bersama dengan Kakakku. Ini pemandangan yang rasanya hampir membuat jantungku jatuh ke perut." Eason berucap, setelahnya ia mengalihkan pandangan ke segala arah, memendam emosi dan rasa kecewa pada kakaknya.

"Terima kasih, Eason. Kami sangat bahagia sekarang." Maidlyn mengeratkan gandengan melihat aura tidak bersahabat dari Eason tidak jauh berbeda dengan Addison.

"Terserah. Bahagia di atas kesakitan orang lain yang sempurna," gumam Eason, tetapi cukup terdengar oleh Maidlyn dan Ethan.

"Untuk teman-teman semua, karena sudah hampir jam sembilan, kita mulai saja acaranya ya? Siapa yang mau naik ke atas panggung dan bernyanyi? Buat seru-seruan saja. Atau ada yang mau *request* lagu biar penyanyi kita satu ini mengabulkan?" Suara dari arah panggung mini tidak jauh dari mereka menggema. Ada wanita dan pria di sana duduk di kursi yang telah disediakan di atas panggung. Di hadapannya ada mikrofon, juga perlengkapan alat musik. Mereka sepertinya dibayar malam ini untuk memeriahkan pesta yang berlangsung.

"Ayo, ke meja di sana. Kita duduk bersama," ajak Daren berlalu bersama tunangannya ke meja yang telah disediakan di tengah ruangan dekat panggung.

Addison tiba-tiba mengangkat tangan dan menyebutkan lagu yang ingin ia dengar. "Oi! Masa Lalu yang Inul Daratista itu.

Saya mau lagu itu!" Addison berteriak dan semua orang berhasil terpancing tawa. Tergelak menertawakan guyonan yang meluncur dari mulut Add.

"Tak Selamanya Selingkuh itu Indah. *That one was also good."* Eason ikut menimpali mengangkat tangan.

Semua yang di sana mencibir selera musik mereka. Tidak tahu saja jika mereka berdua seperti *agent* FBI yang telah merancang momen itu dengan sempurna.

Dan musik benar-benar diputar menuruti keinginan sableng tamunya untuk menyindir seseorang. Mereka mengubah genre nya ke pop dan lebih *mellow* agar bisa diterima oleh semua tamu.

Kau kira tak menyakiti aku
Pabila dia meneleponmu
Meskipun kau telah resmi milikku
Karena dia bekas pacarmu
Kau kira hatiku tak cemburu
Di saat dia bersamamu
Ku takut terulang masa lalu
Karena dia bekas pacarmu....,

.

"Ethan, aku tidak tahan menghadapi mereka berdua." Raut Maidlyn sudah berubah pias ketika kata demi kata dilantunkan oleh si penyanyi. Ia seakan diserang oleh semua orang yang berada di sana.

"Kau baik-baik saja?" Ethan bertanya khawatir melihat raut Maidlyn. Air matanya hampir tumpah tergenang di pelupuk mata. Dan sedetik kemudian, Maidlyn mulai terisak di tengah riuhnya suara para tamu.

Ethan menoleh geram pada Add dan Eason yang sedang menikmati pertunjukkan yang dibawakan—seraya melirik pasangan maha sempurna itu.

"Kalian berdua keterlaluan. Sangat kekanakan! Tidak bisakah bersikap dewasa jangan menyangkutpautkan segalanya dan terang-terangan mempermalukanku dengan Maidlyn? Kalian ... apa tidak ada hati sampai membuat dia terpojok dan menangis seperti ini?! Menyerang dia di hadapan semua orang?!" Ethan berucap kesal pada Eason dan Addison seraya mengusap-usap

punggung Maidlyn yang memeluknya erat bergetar karena tangisan.

Callia memejamkan mata mendengar semua pembelaan yang Ethan lontarkan. Ini teramat menyakitkan. Mereka berdua berpelukan di hadapan matanya sendiri. Ia mundur agak menjauh tidak kuasa melihat semua pemandangan yang memecah belah seluruh pertahanan. Kakinya seakan tidak sanggup berdiri hanya sekadar untuk menopang tubuhnya sendiri.

"Siapa yang mempermalukan siapa? Kau seharusnya tanya pada diri sendiri, siapa yang kekanakan di sini! Kalian berdualah yang keterlaluan datang ke pesta tanpa memedulikan siapa yang tersakiti karena ulah menjijikkan kalian. Jika bukan kekanakan, lalu apa? Orang dewasa dengan pikiran waras tidak akan tega berselingkuh secara terang-terangan! Sekarang tanyakan pada dirimu sendiri, siapa yang tidak punya hati di sini?" Addison berucap tajam menjawab kata-kata Ethan. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Callia, menyusul wanita itu yang mundur semakin menjauh.

Perempuan itu hanya diam saja. Dia tidak berkata apa-apa melihat kelakukan memuakkan mereka berdua.

"Kau Callia. *Remember?* Hanya Callia. Kau kuat, *my* Callia!" Addison berbisik menuntunnya ke meja bergabung dengan Daren.

Callia mengangguk, menguatkan dan terus mengatakan pada diri sendiri, menggumamkan kata-kata yang sama berulang kali di hatinya. Bahwa dia hanya Callia malam ini. Tidak pernah ada luka yang menganga karena cinta. Ia hanya Callia. Gandengan Addison malam ini.

"Aku tidak berselingkuh!" Ethan berteriak menyahuti membuat beberapa orang yang mendengar menoleh dan mengernyit. Maidlyn semakin erat memeluk tubuh Ethan tergugu dalam dekapan.

"Masa bodo. Urus saja kekasihmu itu yang sedang histeris seperti orang kesetanan. Yang dia lakukan itulah nama sesungguhnya dari 'mempermalukan diri sendiri'. Jika tidak benar, mana mungkin merasa tersindir," ucap Eason menggelengkan kepala. "Kalian pelakor yang sempurna!" Eason

berdecih dan berlalu menyusul Add ke meja, bergabung di sana setelah mengucapkan kata-katanya.

Ethan mengepalkan tangan meredam amarah yang bergemuruh. Sakit ini mulai sedikit demi sedikit mencabik-cabik hatinya ketika matanya lurus memandang ke arah meja melihat Callia yang sedang tersenyum dan tertawa berbicara dengan Addison. Dia mengusap rambut Callia, menunjukkan rasa gemas saat tangannya pun ikut menarik pipi perempuan kecilnya.

Addison mengambil alih seluruh tempat yang pernah didudukinya.

"Ethan, aku ingin mencari angin. Sebentar saja temani aku di luar. Dadaku terasa sesak. Aku tidak tahu jika kepergianku memberikan begitu banyak luka dan kebencian amat dalam di hati mereka." Ia mengusap air mata yang mengalir. "Aku pun tidak ingin diberi penyakit itu, Than. Mengapa mereka semua tidak bisa mengerti posisiku. Aku terluka. Aku juga tidak ingin menorehkan luka di hatimu dan mereka. Maafkan aku." Maidyn mendongak menatap Ethan dengan berlinangan air mata.

Ethan menghela napas panjang dan menuntun tubuh Maidlyn ke arah luar sesuai keinginannya.

***

Lima belas menit berlalu, Maidlyn dan Ethan masuk lagi ke dalam ruangan acara. Lantunan lagu Torry Kelly berjudul Dear No One yang dinyanyikan si penyanyi menyapa indra mereka. Semua orang menyantap hidangan dengan tenang seraya menikmati suara merdu penyanyi yang duduk di atas panggung.

Maidlyn melingkarkan tangannya di lengan Ethan. Mereka berjalan menuju meja yang telah disiapkan untuk delapan tamu yang sekarang telah terisi oleh lima orang. Addison, Callia, Eason, Daren dan tunangannya.

"Hei, kalian dari mana saja? Tadi lagu yang di-*request* Eason benar-benar dinyanyikan. 'Betapa ku mengerti sebagai selingkuhanmu. Ku harus menjalani, ikatan yang tersembunyi' bunyi lagunya seperti itu. Aku baru tahu kalau ada lagu sejenis

itu." Daren berucap memasang senyum geli sambil menyapa Maidlyn dan Ethan yang menghampiri.

Ethan duduk di dekat Eason, menghadap langsung pada Callia. Sementara Maidlyn duduk di sebelah bangku kosong dan setelahnya ada Daren dan tunangannya. Ethan menatap lurus pada Callia yang sedang menopangkan dagu menatap ke arah panggung, tidak terganggu akan kehadiran mereka dan sapaan dari Daren si empunya pesta. Lagu yang dibahas Daren tentu ia tahu maksud dari semua itu. Adiknya sendiri dan sahabat baiknya berniat menyindir secara halus keberadaan mereka di tengah pesta.

Ethan berdeham, namun matanya tidak lepas dari wajah Callia. "Kalian semua sudah makan?" Ethan berbasa-basi sambil mengambil makanan yang terhidang di meja dibantu Maidlyn.

"Tidak perlu. Aku bisa ambil sendiri. Kau makan saja." Ethan berucap mencegah tangan Maidlyn untuk menempatkan hidangan ke piringnya.

"Baiklah." Maidlyn tersenyum kemudian membuka piring dan mengambil menunya. "Ethan, bisa ambilkan yang itu? Aku Tidak bisa," pinta Maidlyn.

"Ribetnya...," celetuk Add meski matanya tidak sedikitpun menoleh ke arah mereka berdua.

Tangan Ethan mengepal di meja ketika Add mengambil tisu dan mengelap es krim di sudut bibir Callia dan lagi-lagi membelai rambutnya.

"Menggemaskan!"

Maidlyn mengangkat tangannya ke meja dan mengusap punggung tangan Ethan. Bermain dengan jemari panjangnya seraya menyisirkan telunjuknya ke urat-urat yang tercetak jelas di punggung tangan Ethan membuat tangannya terlihat semakin seksi.

"Callia seperti anak kecil saja ya makannya *ice cream."* Maidlyn terkekeh geli. "Oh ya, lupa. Dia kan memang anak kecil." Ia tersenyum pada Callia yang sekarang menoleh dan membalas senyuman Maidlyn.

"Aku tidak tahu jika es krim hanya diperuntungkan untuk anak kecil. Karena setahuku, orang dewasa saja ikut memakannya." Callia tersenyum di sudut bibir.

Raut Maidlyn memasam. Ia mendengkus dan memilih melanjutkan makannya. Yang lain tidak ikut nimbrung dalam perdebatan tidak penting itu. Hening untuk beberapa saat kecuali alunan suara musik yang mengalir, sebelum akhirnya Daren bertanya pada Eason.

"Malam ini kau tidak bawa gandengan sama sekali, Eash? Kau tidak punya pacar sekarang? Jika ya, nanti aku kenalkan pada adikku. Dia cantik, bekerja di perusahaan asing tidak jauh dari perusahaanmu. Kau di cabang Jakarta Selatan, kan?"

"Tidak perlu. Aku sudah memiliki calon dan sekarang aku mulai semakin yakin untuk mendekatinya." Eason tersenyum menjawab pertanyaan Daren.

"Mampus!" Add bergumam kelimpungan sambil menggertakkan gigi. Namun, tidak satu pun dari mereka yang menyadari kecuali Callia karena perempuan itu sedari tadi menunduk mengaduk-ngaduk es krim, tidak ingin melihat ke arah mana pun, takut bertemu pandang dengan pasangan terbahagia sepanjang pesta.

"Wah, benarkah? Aku tidak menyangka kau jenis orang yang pemikir." Sahut Daren.

"Bukan apa. Tapi perempuan itu sempat dimiliki seseorang dan aku baru tahu, ternyata dia telah disia-siakan. Aku juga masih kaget." Ia menyesap *wine* perlahan, lalu mengangkat ke atas. "Tapi, sekarang aku sudah sangat yakin. Doakan saja semoga semuanya cepat terkabulkan antara aku dan..." Matanya menatap ke depan.

Callia baru saja ingin mendongak langsung dipalingkan Add ketika tatapan Eason dengan seringaiannya menyorot sempurna pada perempuan itu. "Jangan melihat ke mana pun. Lihat ke arahku saja," ujar Add menangkup wajah Callia.

Rahang Ethan mengeras menajamkan matanya dengan tatapan siap menerkam.

Callia melepaskan tangan Add yang ditangkupkan ke wajahnya. "Add, kenapa kau belingsatan seperti belatung nangka sih dari tadi?" Callia bertanya pelan di samping Addison yang dari tadi menggerutu tidak jelas.

"Kau tidak akan mengerti." Ia menggeleng gusar.

The real enemy is coming Callia...

Callia mengerutkan kening malas. “Terserah.”

“Hai, Callia. Kau tidak makan es krimnya?” Eason bertanya tiba-tiba.

Callia mendongak menatap ke arah depan. Eason tersenyum hangat membuat sepasang mata Eason menyipit kecil. Itu terlihat lucu. Callia menggeleng. “Sudah kenyang.” Dan ia menyesal karena telah melihat ke arah sana, karena ternyata apa yang dilihat oleh matanya sungguh membuat hatinya serasa diiris tipis. Maidlyn menautkan jemarinya pada Ethan, menyisirkan tangannya bermain dengan jemari lelaki yang dicintainya.

Ia menghela napas panjang kemudian mengembuskan perlahan. Callia meraih gelas berisi air putih dan meneguknya untuk membasahi kerongkongan yang mencekat. “Aku permisi ke kamar mandi dulu,” bisik Callia pada Add.

“Mau aku temani?” Add ikut berbisik menahan kekehan yang tertahan.

“Tidak perlu!” Callia menjawab ketus dan memundurkan kursinya lalu beranjak meninggalkan orang-orang yang terlarut dalam alunan musik dan lantunan lagu.

“Aku ke kamar mandi dulu,” ucap Ethan tidak berselang lama menyusul Callia. Sedari tadi ia sangat mendambakan kesempatan ini. Ia harus berbicara empat mata dengan perempuan kecilnya. Ia tidak bisa menahan kerunyaman antara mereka di meja.

Maidlyn menahan lengan Ethan dengan erat. “Ethan, kau sudah janji padaku.” Ia menatap nanar penuh permohonan. *“Stay please ... don’t go anywhere. I need you here,”* ucap Maidlyn parau.

Ethan mengusap rambutnya menyunggingkan senyum hangat. “Hanya sebentar,” ucap Ethan dan berlalu menyusul Callia cepat-cepat. Mau tidak mau Maidlyn melepaskan lengan Ethan dan membiarkan lelaki itu ke sana walau hatinya menjerit tidak merelakan.

Sesampainya di lorong menuju kamar mandi, Ethan langsung melesat berlari ketika perempuan itu tidak juga menghentikan langkahnya meski ia berteriak memanggil berulang kali.

"Callia!" Ethan menahan lengan Callia sesampainya di ambang pintu kamar mandi wanita.

"Lepaskan! Apa-apaan kau ini?!" Callia kesal ketika lelaki itu enggan melepaskan bahkan ikut masuk ke dalam toilet, membuat seorang wanita hampir memaki dan menjerit jika saja tidak melihat paras tampan Ethan.

"Ini kamar mandi wanita." Si wanita itu bekata menekan jeritannya.

"Maaf, tapi bisa keluar dulu? Kami ada urusan sebentar," pinta Ethan mengusir secara halus pada wanita itu yang tadinya sedang menata rambutnya di cermin dan memoleskan lipstik pada bibirnya.

Mereka berada di kamar mandi dan di dalamnya terdapat empat sekat toilet. Di luarnya terdapat cermin dan wastafel yang biasa digunakan untuk berlama-lama mematut penampilan mereka para wanita.

Wanita itu membereskan tas dan perlengkapan *make-up*-nya lalu keluar mengalah pada keinginan Ethan yang terlihat frustrasi.

"Ethan, kau gila?!" Jerit Callia saat lelaki itu mengetuk satu per satu pintu yang ada di dalam kamar mandi tersebut tanpa melepaskan cekalannya di lengan Callia.

Ethan lega memang sudah tidak ada siapa-siapa lagi dan berjalan ke arah pintu masuk lalu menguncinya seolah-olah dialah pemilik resmi kamar mandi yang mereka tapaki.

"Ethan!" Callia mencoba menerobos keluar dan Ethan menahan tepat di depan pintu yang telah ia kunci.

"Kenapa tidak menggunakan 'Kak' lagi?" Ethan bertanya mengangkat alis berniat menyindir.

Callia menatap garang dengan amarah memuncak. "Apalagi yang kauinginkan sekarang?!"

"Aku ingin kau pulang! Aku tidak mau kau berada di sini dan dijadikan pusat perhatian orang-orang." Ethan berkata meninggikan suara sambil menunjuk ke arah pintu.

"Dan membiarkanmu berkencan dengan kekasihmu tanpa halangan? Tidak bisakah kita mengurusi urusan masing-masing saja? Kau dengan wanitamu dan aku dengan lelaki mana pun itu. Aku tidak akan sama sekali mengganggu kalian. Kau bisa

dengan bebas mengeloninya dan menenangkan wanita tercintamu, memberikan sandaran tanpa perlu memedulikanku. Anggap saja aku tidak ada seperti apa yang kalian mainkan sebelumnya," ujar Callia tajam menekankan semua luka.

"Callia, Madie, dia terluka. Mengertilah sedikit saja posisinya saat ini. Dia sangat hancur dan terluka karena kesalahanku. Dia terluka karena ulahku. Kau sudah sah menjadi istriku. Tidak bisakah sedikit saja sebagai wanita kau mengerti keadaannya? Dia baru saja sembuh dari penyakit yang dideritanya. Dia tidak memiliki siapa-siapa di sini." Ethan meraih kedua tangan Callia memohon pengertiannya dan berakhir dihempaskan dengan paksa oleh Callia.

Teramat kecewa mendengar hal yang tidak sepantasnya dilontarkan oleh suaminya sendiri. Membela wanita lain demi kebahagiaannya dan mengesampingkan kehancuran yang di deritanya seolah dia penyebab kesakitan yang Maidlyn rasa.

"Lalu bagaimana denganku?" Callia menatap Ethan dalam. "Bagaimana denganku, Ethan? Apa aku terlihat bahagia dengan posisiku? Apa aku bisa tertawa bersama dengan keluargaku? Apa aku tidak terluka karena kelakuanmu? Katakan, apa aku tidak hancur karena sikapmu memperlakukanku? Mengapa dia bisa terluka, tapi aku tidak bisa?" Tangan Callia mengusap air mata yang mengalir.

Sial! Tidak. Ia tidak seharusnya menangis. Jangan menangis. Ia Callia. Hanya Callia malam ini. Jangan menangis.

"Cally..." Ethan berniat menjangkau, namun perempuan itu menjauh.

Callia meremas dadanya dan memukul berulang kali. "Aku memiliki hati juga sama seperti kalian. Aku bisa hancur dan terluka sama seperti wanita yang kau puja. Aku tidak memiliki keluarga bahkan tak ada tempat sandaran. Dari lahir Ethan. Dari lahir tidak ada yang bisa kupanggil dengan sebutan ayah maupun ibu. Aku tersakiti dan hancur dari lahir tanpa pegangan yang bisa menguatkanku. Aku sendirian. Hanya aku dan namaku. Hanya aku dan napasku yang masih tersangkut dalam ragaku. Aku tidak memiliki siapa-siapa. Kau bilang aku harus mengerti posisinya? Posisi yang seperti apa? Ketika kalian bersama dan mendukung segala cinta yang kalian punya?!" Callia

menganggguk. "Aku mendukung kalian. Aku mengerti posisi kalian. Aku mendukung kalian. Jangan pedulikan keberadaanku. Raihlah apa yang membuat wanitamu tidak terluka karena kehadiranku. Cukup aku saja yang merasakan sakit karena takdir yang tak pernah berpihak baik padaku. Wanita seperti kekasihmu tidak pantas hancur dan terluka. Hanya aku yang boleh menderita. Jangan pernah melibatkan siapapun ke dalamnya. Aku tahu! Dan aku tidak akan pernah mencampuri urusanmu dan wanitamu itu!"

Ethan meraih tangan Callia yang dipakainya untuk meremas dadanya sampai merah. "Cally, maafkan aku. Aku harus seperti apa? Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan." Ethan berkaca-kaca menatap Callia yang sangat hancur dan terluka tidak berbeda jauh dengan Maidlyn.

Callia menggeleng. "Dia adalah masa depanmu. Aku di sini hanya cadangan ketika kehadirannya tidak tampak di penglihatanmu. Lakukan apa yang ingin kaulakukan." Ia mengangkat tangan yang sedikit bergetar. "Aku menyerah. Apa pun demi kebahagiaan kalian. Aku mengalah."

"Callia, bukan seperti itu maksudku." Ethan menggeram dan mengikuti Callia yang berjalan ke arah wastafel dan mencuci wajahnya dengan keras.

Air mata kesakitan ini tidak dapat terbendung terus menampakkan kehancuran. Getar ini terlalu menyakitkan. Seperti tertusuk ribuan belati merajamnya perlahan.

"Callia," ucap Ethan mencoba membalikkan tubuhnya.

Perempuan itu meraih tisu terisak-isak pilu menyeka air mata yang tidak kunjung berhenti mengalir dari sumbernya.

"Callia, bukan itu maksudku." Ethan mengerang frustasi dan memeluk tubuh Callia dari belakang, melingkarkan tangannya di perut Callia dengan erat. "Bukan itu maksudku," suara Ethan semakin serak.

Callia diam, kosong menatap dinding, pandangannya buram tertutupi tetesan bening berdatangan dengan deras tak ingin berhenti. "Ethan, kapan kau akan melepaskanku? Apa aku harus mati dulu dengan semua luka yang tertancap mengaliri seluruh nadiku?"

Ethan menggeleng kencang di belakangnya. Air mata pria dewasa yang sedari tadi ia tahan ikut mengalir. "Aku tidak mau kehilanganmu, Call. Jangan meminta perpisahan dariku. Aku mohon." Ia semakin erat mendekap tubuh Callia yang terpaku diam menatap nyalang ke depan.

"Aku merasa ... sedikit demi sedikit jiwaku hampir tertelan oleh rasa sakitku." Callia meraba dadanya. "Detak ini terus memompa sesak dan kian menjadi-jadi di setiap tarikan napas yang kuhela, meremas mencabik segala pertahananku." Callia menggeleng. "Ini terlalu menyakitkan."

"Callia," Ethan menyerukan wajahnya di tengkuk Callia. Mencoba meresapi semua kesakitan yang ia torehkan kepada daging yang tak berdosa. "Maafkan aku," lirihnya. "Maafkan aku..."

BRAKK BRAKK

Pintu digedor dari luar ketika kebisuan menyelimuti mereka berdua. Callia melepaskan paksa tangan Ethan yang melingkar di perutnya. Ia mengernyit saat sesuatu yang lain seakan memerah perutnya dari arah dalam. Ia menekan perutnya dan tetap melanjutkan langkah ke arah pintu yang terus digedor beberapa orang dari luar.

"Apa ada orang di dalam? Toiletnya antre. Buka pintunya!" Suara yang sangat dihafal Ethan membuatnya dengan terpaksa sedikit menjauh dari tubuh Callia. Maidlyn dan Darenlah yang sedang memanggil seolah tahu siapa yang ada di dalam sini.

Ethan menatap punggung Callia yang mulai melangkah menjauh mendekati pintu. Perempuan itu berjalan tertatih-tatih—yang diyakininya disebabkan oleh kehancuran yang telah ia terima. Ethan menghampiri, menahan pinggang Callia dan menghalangi pintu yang baru saja akan ia buka.

"Tunggu," ucapnya pelan sambil membuka jas yang ia kenakan dan memakaikannya ke bahu terbuka Callia. "Pakai ini. Aku tidak suka kau memamerkan tubuhmu pada siapapun."

Callia melepaskan, namun tangan Ethan dengan sigap menahan jas yang tersampir di bahu Callia. "Tidak perlu!"

"Aku memaksa!" jawab Ethan tidak ingin dibantah.

"Ethan, kau di dalam?" Suara parau Maidlyn terdengar.

Callia tetap melepaskan jasnya. “Aku sudah bilang aku tidak per—”

Belum selesai ia berucap, tubuhnya ditarik paksa oleh Ethan didempetkannya sampai ia tidak bisa berkutik melepaskan. Ia menahan bahu sisi kiri Callia merapatkan ke tubuh kekarnya.

“Ethan, apa yang kaulakukan?!” Frustrasi, Callia bertanya geram atas tingkah semena-mena Ethan. Ucapannya tidak dihiraukan lelaki itu dan malah membuka grendel pintunya.

“Ada kekasih tercintamu di depan sana! Ada sahabatmu di depan sana! Kau gila?!” Callia berbisik kesal. Suara gedoran di depan pintu tak juga berhenti.

Pintu terbuka.

“Kalian...” Maidlyn dan Daren berucap bersamaan, dan ada beberapa yang memang ada di depan toilet sedang antre sekitar tujuh orang.

“Ethan salah masuk kamar mandi dan kami terkunci.” Callia mencoba menyangkal kebersamaan mereka. Ia tidak ingin merusak apa yang telah mereka rangkai sedemikian rupa di pesta ini.

Ethan mendesah kasar dan menarik tubuh Callia secara paksa. “Madie, kita pulang sekarang!”

Madie menahan lengan Ethan, menyusul ketika sempat kaku beberapa detik melihat mereka keluar dari sana bersamaan. Sementara Daren diam di tempat tidak tahu harus mengatakan apa. Ia hanya berdiri menatap punggung mereka yang semakin menjauh ditelan jarak. Alasan perempuan itu hanya berlaku untuk bocah SD yang tidak mengerti bagaimana kejamnya dunia orang dewasa.

“Ethan, kau mau ke mana?” Maidlyn bertanya seraya melirik pada Callia.

Callia mengambil kesempatan itu untuk meloloskan diri, tapi kekuatan tangan Ethan terlalu kuat menahan bahunya.

“Aku antar kau pulang. Kami juga harus pulang,” ia berucap dan menuntun Callia keluar dari gedung dan cukup menjadi perhatian banyak orang. Semua teman Ethan terkejut dengan apa yang baru saja terjadi di depan mata kepala mereka

sendiri. Terkaan bergulir mengisi masing-masing kepala silih berganti.

Maidlyn tidak memiliki pilihan selain ikut sesuai keinginan Ethan dan harus rela satu mobil dengan perempuan kecil itu. Sungguh menyusahkan. Maidlyn membuka pintu mobil depan dan mendudukkan tubuhnya di jok penumpang. Ethan mengembuskan napas kasar dan membuka pintu mobil bagian belakang. Tidak mungkin ia mengusir Maidlyn dari sana.

“Masuk! Kita pulang sekarang.” Perintah Ethan tegas.

Callia tersenyum getir, memalingkan wajahnya ke arah lain, kemudian menatap Ethan kembali. “Apa kau juga harus melakukan hal ini padaku? Hanya karena aku seorang Callia lantas aku harus menerima diperlakukan seolah aku istri kedua yang dimiliki olehmu?!”

“Callia, kau bicara apa? Cepat masuk!” Ethan sedikit mendorong tubuh Callia dan sebuah lengan mencekal pergelangan tangan Ethan.

“Aku yang membawa dia ke sini dan aku juga yang akan mengantarkannya pulang.” Addison menarik tubuh Callia ke dekatnya. “Tidak cukupkah kau bermesraan di dalam sana bersama kekasihmu di hadapannya selama pesta berlangsung, huh?! Ia bukan kambing congek yang bisa kautempatkan di mana saja selama kau memberinya rumput!” ucap Add sambil melemparkan jas Ethan ke dadanya, kemudian langsung menarik tangan Callia masuk ke dalam mobilnya tidak jauh dari mobil Ethan.

“Callia! Buka!” Ethan menggebrak kaca pintu mobil Addison.

“Ayo, pulang!” Maidlyn menyusul Ethan dan menarik tubuh lelaki yang dicintainya. “Biarkan saja, Ethan. Kita harus segera pulang juga. Jayden menunggu sendirian di rumah. Ini sudah sangat larut.”

Callia memalingkan wajahnya tidak lagi menatap keluar dan melihat semua drama cinta yang mereka pertontonkan. Mobil Add keluar dari parkiran meninggalkan gedung acara membelah jalanan malam ibu kota Jakarta. Ia kembali menolehkan kepalanya ke arah luar dan bersandar ke jendela. Ia memejamkan mata dan menangis perlahan dalam diam.
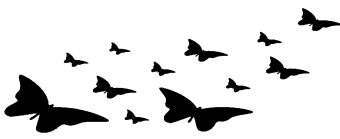
"Callia, kau tidak apa-apa?" Addison mengusap kepala Callia. "Maaf. Tidak seharusnya aku membawamu ke sana. Faktanya, kau tetap terluka meski tujuanku ingin membuat kau melupakan segalanya."

Callia menggeleng kecil tanpa menoleh. "Aku baik-baik saja. Ini memang menyakitkan. Menyakitkan sampai aku tidak tahu bagaimana caranya bertahan. Tapi aku merasa hidup saat seperti ini. Karena saat kebahagiaan bersamaku, itu terasa aku hidup dalam sebuah mimpi yang tak pantas untuk kutinggali." Helaan napas berat Callia terdengar. "Mungkin hidupku hanya ditakdirkan dalam luka tak kasat mata. Setidaknya jika terlihat, aku bisa berusaha mencari obat untuk menyembuhkan semua luka hingga hilang tak bersisa. Tapi ini? Berusaha kuatlah yang bisa kulakukan. Tidak ada obat yang benar-benar bisa menyembuhkan."

38

Jam setengah sebelas, mobil Addison baru memasuki halaman rumah Ethan setelah sempat berputar-putar di dalam kompleks perumahan untuk mencari angin dengan jendela mobil di kedua sisi yang dibiarkan terbuka. Addison menoleh pada Callia yang tampak kelelahan dan terlelap di sebelahnya. Entah berapa banyak air mata yang telah Callia hamburkan untuk semua kesakitan yang telah ia terima karena kelakuan brengsek Ethan.

Add melepaskan *seatbelt* yang melingkari tubuh Callia dengan sangat hati-hati setelah membuka *seatbelt* miliknya. Dan tidak berselang lama saat ia akan membuka *handle* pintu, dari arah teras depan ada Ethan yang berjalan cepat ke arah mobilnya. Tampaknya lelaki itu sedari tadi menunggu di sana. Wajah gusar dan frustrasinya terpeta dengan sangat jelas.

Dasar kutil unta! Sudah punya istri, tapi tidak tahu diri!

Add keluar, menutup pelan pintu mobil. "Kau sudah pulang? Tidak bernina-boboan dulu dengan tunangan tercintamu itu? Jika diperhatikan dengan teliti dan saksama, pacarmu sedang dalam kekeringan." Sindir Add sambil menepuk bahu Ethan. "Sirami dulu gih. Minta dicocol sepertinya."

"Add, aku tidak dalam *mood* yang baik. Sudah cukup bermain-mainnya malam ini." Ia menepis tangan Add dari bahu. "Kau lancang membawa istriku ke sana tanpa seizinku! Sebenarnya apa yang kau rencanakan? Tidak bisakah kau berhenti membuat kegaduhan?!" Tukas Ethan memperingatkan

Add agar segera berhenti menyulut emosi yang sudah tinggi sedari tadi. Bahkan jika tidak ingat itu adalah pesta pertunangan sahabat baiknya, bisa dipastikan adu hantam akan terjadi detik itu juga saat matanya mendapati Callia juga hadir ke pesta itu digandeng Addison.

Add mengernyit geli. "Mengapa Callia harus meminta izin, sementara kau berselingkuh tanpa perlu izin?" Add menyipitkan mata. "Kau tidak meminta izin padanya kan bahwa malam ini akan menghadiri pesta itu dengan tunangan terawet, terbahagia, tercintamu sepanjang masa itu? Lalu apa pentingnya izinmu jika kau saja melakukan hal yang tidak jauh berbeda dengannya, bahkan lebih parah." Add berdecih. "Bermain imbang sajalah, satu sama. Kau pun bermain belakang. Sedangkan kami, terang-terangan. Jangan bertingkah seolah kau terkhianati. Apalagi bertindak seakan Madielah yang paling tersakiti. Oh, *it's disgusting, Dude!* Jangan sampai aku menyewa orang untung bernyanyi eta terangkanlah di depanmu dan Madie seperti tadi!" Add bergidik jijik.

"Add...!" Suara Ethan rendah sudah mulai mengerikan. Satu kata peringatan yang cukup menakutkan. Tapi tidak untuk Add. Maju terus pantang mundur, apalagi berbelok.

"Apa?! Lagipula aku serius mendekatinya. Aku ingin melakukan pendekatan yang sama seperti yang kaulakukan dengan Maidlyn. Bermain seri tidak masalah, bukan? Agar kita im—"

BUGHH

Belum selesai Add mengucapkan kata-katanya, Ethan sudah menghajar Add di bagian sisi wajahnya.

"Agar mulutmu berhenti membicarakan omong kosong!" Ethan berdiri di hadapan Add dengan kedua tangan saling mengepal.

Add mengeluarkan ludahnya kasar ke samping sambil memegangi sudut bibirnya. Ia bangun dari posisinya saat sempat hilang keseimbangan mendapatkan satu pukulan telak—cukup keras dari Ethan. Tangannya ikut mengepal erat dan mendekat ke arah Ethan dan sedetik kemudian.

BUGHH

Satu tinjuan pun berhasil dilayangkan Add seperti apa yang dilakukan Ethan pada satu sisi wajahnya.

"Agar remahan otakmu yang berceceran kembali ke tempat semula!"

Dorongan untuk menghajar Ethan yang tertunda saat melihat dia dan Maidlyn di pesta akhirnya terkabulkan meski sudut bibirnya pun robek ketika darah terasa di indra pengecapnya. Pun dengan Ethan yang meringis memegangi pipinya. Meraba kesal bibirnya dan—sial! Darah menempel di sana. Ia terluka lagi padahal luka yang kemarin saja baru sembuh. Si brengsek itu melayangkan hantaman sekuat tenaganya hingga giginya terasa terkoyak dan akan berhamburan keluar. *Damn it!* Add tidak main-main saat mengatakan akan bersaing.

Ia ingin membalas pukulan Add lagi, tapi malam semakin larut dan Callia pasti tidak nyaman berada di dalam sana terlalu lama. "Di mana Callia?!" tanya Ethan melewati Add berjalan ke sisi jok penumpang.

Add menahan bahu Ethan menghentikan langkahnya. "Calliaku sedang tidur. Biar aku saja yang membawanya ke dalam."

Rahang Ethan mengeras mendengar panggilan kepemilikan yang disematkan secara tidak langsung oleh si keparat itu. Ia menghalangi langkah Add yang baru saja akan membuka pintu mobil penumpang dan menarik kerah kemejanya.

"Dengar, Callia adalah milikku, Brengsek! Sudah berapa kali aku bilang perempuan itu milikku?! *Get the fuck out of her side! Get a life. Can you?!"* Sungut Ethan tajam. "Jangan memperumit keadaan, Add. Kau adalah sahabatku!" Sangat frustrasi Ethan mencengkeram erat kerah Add dengan mata yang memerah menahan amarah.

Add melepaskan kasar tangan Ethan dari kerah kemeja. "Milikmu karena lima belas miliar itu, kan? Hanya tentang waktu sampai kepemilikan itu akan benar-benar terhapuskan. Kau mengatakan aku memperumit keadaan? Lihatlah dirimu, *Dude*. Di sini kaulah yang memperumit keadaan. Kau telah bahagia, tapi kau malah membawa cangkul untuk menggali yang telah

terkubur dua tahun kemarin. Kau boleh mengingat masa lalu itu, tapi jangan diperdaya oleh kenangan bahagia yang sudah terlewati. Biarkan semuanya menjadi memori tanpa saling menyakiti lagi."

Ethan menggeleng. "Kau tidak mengerti, Add. Aku di posisi serba salah. Aku harus bertanggungjawab atas semua janjiku pada Maidlyn dan juga anakku. Aku ingin Callia memberiku waktu sedikit saja untuk memperbaiki semua masa laluku sehingga aku bisa membuka lembaran baru dengannya," jelas Ethan berharap Add mundur perlahan.

"Memperbaiki dengan berkunjung setiap hari ke tempat tunanganmu? Omong kosong apa yang baru saja kaukatakan! Janji? Orang yang bersumpah di hadapan Tuhan sehidup semati saja masih dapat mengingkari. Jenis janji apa yang kauberikan pada Maidlyn? Kehidupan abadi cinta yang tidak akan terbagi? *Bullshit!"* Addison mengangkat tangan menyerah. *"I'm out and i can't handle your stupidness. But listen, your enemy has come. He'll take your position in any time and in any possible way."* Addison tersenyum miring kemudian menepuk dadanya sendiri. "Itu pun jika dia bisa mengalahkanku. *Well*, kita lihat siapa yang akan jadi pemenang hati...," Add mendekatkan wajahnya pada Ethan dan bebisik, "... istrimu!"

Ethan mendorong tubuh Add sampai ia lagi-lagi hampir terjungkal ke belakang. "*My one and only enemy is YOU, asshole!* Kau menyedihkan menginginkan istri sahabatmu sendiri! Kau seharusnya tidak ikut campur mengurusi urusanku seolah kau tahu segalanya." Decit Ethan tidak terima.

Add melambaikan tangan malas membahas lagi. Berbicara tentang cinta dan masa lalu dengan Ethan seperti menapaki permukaan air sungai dan berharap tidak tenggelam. Atau seperti menjelaskan bahwa bumi itu bulat, bukannya datar. Ethan adalah kemustahilan yang tak seharusnya ikut-ikutan bermain cinta seperti seorang pujangga. Bodohnya minta ampun.

"Terserah apa katamu. Lebih mudah meyakinkan seorang nenek-nenek bahwa bikini adalah jenis pakaian yang boleh dipakai ke kondangan daripada menjelaskan tentang cinta padamu. Makan itu masa lalu, pakai nasi, biar kenyang!" ucap

Add seraya mendorong tubuh Ethan agar menyingkir dari hadapannya sehingga bisa membawa Callia masuk ke dalam.

"Addison!" Ethan mengerang dan menarik tubuh Add menjauh dari mobil. "Biar aku saja," ucapnya lantas membuka pintu mobil tidak menggubris serentetan umpatan yang keluar dari mulut Add.

Ethan mengisyaratkan agar Add diam dan tenang. Ia menatap lekat untuk beberapa saat wajah Callia sebelum membopong tubuhnya dari dalam mobil masuk ke rumah meninggalkan Addison yang hanya diam tidak ingin memperkeruh keadaan, apalagi melihat Callia yang nampak kelelahan dengan semua beban derita yang ditanggungnya.

Add menatap punggung Ethan yang semakin menjauh kemudian menghela napas panjang.

***

Ethan merebahkan tubuh Callia di atas ranjang, kemudian membuka *heels* yang terpasang di kedua kakinya. Ia menyelimuti tubuh Callia yang tidak mengenakan pakaian dengan benar. *Dress* super mini ini sungguh membuatnya ingin langsung melemparkan ke tempat sampah. Ia lebih suka Callia mengenakan piyama bermotif kartun ataupun baju-baju kaus seperti anak muda seusianya, daripada pamer tubuh di hadapan orang lain seperti wanita dewasa.

***

Pintu apartemen dibuka seorang anak laki-laki dari luar setelah memasukkan *password*. Ia masuk ke dalam dengan tas ransel berisi pakaian taekwondo. Jayden, bocah berusia tujuh tahun itu baru saja pulang sehabis latihan taekwondo pada jam empat sore. Ia menaikkan maskernya menutupi hidung dan sekitar mulut ketika langkahnya telah mencapai ruangan tamu yang dipenuhi debu dan segala macam kotoran yang berserakan di lantai. Mulai dari debu semen dan puing-puing kecil yang belum dibersihkan.

Ia terbatuk-batuk memegangi dadanya. Sudah dua hari ini apartemen yang biasa ia tinggali dengan ibunya direnovasi berencana menambahkan satu ruangan lagi untuk ibunya bekerja. Alhasil, ia harus rela setiap hari dihadapkan pada tempat yang kadangkala membuat dadanya sesak.

Jayden mengedarkan pandangannya mencari Maidlyn, namun tidak ada di ruangan tamu maupun dapur. Ia menatap pintu kamar ibunya, dapat dipastikan saat ini ibunya sedang berada di dalam sana. Jayden memilih masuk ke kamarnya mengeluarkan pakaian kotor bekas latihan dan menaruhnya di bak cucian. Kemudian masuk lagi ke kamar melepaskan topi bertuliskan huruf NY ke meja belajar, lalu membereskan buku-buku pelajaran untuk besok—hari Senin.

Ia mengeluarkan buku tulis dari dalam tas dan membuka lembarannya. Diketuk-ketukkaannya telunjuk ke buku yang berisi tulisan tangannya sendiri. Ia menghela napas pendek dan mendudukkan tubuhnya di kursi. Sangat lelah, tapi PR yang tidak sama sekali dimengertinya belum dikerjakan padahal besok harus dikumpulkan. Meminta ibunya mengajarkan adalah hal yang sangat mustahil. Ia harus mandiri. Dua tahun yang sudah cukup membuatnya kuat berdiri dan mengerjakan segalanya sendiri.

Dua puluh menit berlalu dan ia hanya berhasil mengerjakan tiga soal latihan matematika itu. Jayden mengeluarkan ponsel di kantong ransel dan mencari kontak seseorang. Dengan ragu, ibu jarinya menekan tombol panggil, namun belum tersambung, ia buru-buru mematikan.

Ayahnya. Dia tidak ingin mengganggunya saat ini. Terakhir kali menemuinya, keadaan ayahnya cukup kacau. Dia tidak dalam kondisi yang bisa diganggu dan Jayden memilih tidak sama sekali meminta Ethan untuk datang seminggu ini. Mereka hanya berkomunikasi lewat *chat*, meski Maidlyn terus menerus menyuruhnya untuk membuat Ethan datang ke apartemen.

Jayden memasukkan kembali buku pelajaran ke dalam tas sekolah dan menaruhnya di kursi belajar sementara dia beranjak. Ia pasrah dengan nilai yang akan didapatnya nanti. Kemudian Ia meraba perutnya yang keroncongan setelah segala

aktivitas yang dilakukan hampir seharian penuh ini, tapi hanya roti berisi cokelat yang dibelinya di minimart bawah tadi pagi mengisi perutnya. Hanya roti dan air mineral di botol.

Hal pertama yang dilakukan ketika perih menyapa adalah mengusap turun-naik perutnya agar tidak terlalu parah. Ia berjalan ke arah nakas ranjang membuka laci bawah biasa ia meletakkan persediaan camilan, tapi kosong. Semuanya telah habis kecuali satu bungkus permen karet.

Ia keluar berjalan ke dapur membuka tudung saji yang kosong tidak pernah berbeda dari hari sebelumnya. Jayden tahu meja makan itu tidak akan pernah terisi apa pun kecuali buah-buahan terbuat dari bahan dasar keramik itu yang di tata begitu rapi. Hanya saja ia sedikit berharap akan ada makanan yang tersaji di sana. Mengepulkan asap dengan aroma harum yang menguar dari masakannya mengaliri indra penciuman.

Setelah mencari bahan makanan tidak tersedia, Jayden berjalan ke kamar ibunya dan membuka kenop pintu.

"Mommy, tidak masak lagi, ya?" Pertanyaan yang sama selama dua tahun ini.

Maidlyn yang sedang mengeringkan rambutnya di depan meja rias pun menoleh."Eden, kau kan tahu *Mommy* tidak suka masak. Kau tidak lihat?" Maidlyn menunjuk meja kerja yang berisi kertas-kertas dengan coretan desain pakaian bertumpuk di sana. "Banyak yang belum diselesaikan. Sedangkan bulan depan *Mommy* ingin baju-baju yang telah dirancang bisa segera diproses. *I hope you understand,"* ucapnya, kemudian melanjutkan lagi mengibar-ibarkan rambut basahnya di depan *hairdryer*.

"Persediaan makanan sudah habis," ucap Jayden lemah.

Maidlyn langsung memutar tubuhnya menghadap Jayden dengan mata berbinar. "Makanya *Mommy* bilang telepon *Daddy*. Kalau *Mommy* yang telepon, banyak saja alasannya. Tapi kalau kau yang menelepon, tinggal menyebutkan mau makanan apa dan kita bisa langsung jalan," ujar Maidlyn tersenyum pada putranya.

"*Daddy* sepertinya sedang sibuk, *Mom*. Ya sudah, Eden keluar saja cari mie instan. Ada uang?"

Maidlyn berdecak. “Kau itu tinggal telepon saja susah minta ampun!” Ia mengedikkan dagu. “Itu uangnya di nakas bawah TV.” Ia memutar tubuhnya lagi menghadap cermin.

“Aku jalan,” pamit Jayden.

“Hm,” gumamnya tanpa menoleh.

Setelah mengambil dua lembar uang seratus ribuan, Jayden masuk ke dalam kamarnya mengenakan kembali topi dan mengambil jaket yang tersampir di kursi. Ia keluar dari rumah pergi ke supermarket seorang diri yang ditempuhnya sepuluh menit berjalan kaki dari apartemen. Ia bisa saja mencari di minimart bawah, tetapi berjalan sedikit tidak masalah sekalian mencari makanan siap saji di luar sambil belanja kebutuhan.

Setelah semua makanan dibelinya yang di dominasi mie instan, Jayden ke kasir untuk melakukan pembayaran. “Ini, Bu,” ucapnya susah payah meletakkan belanjaan ke meja kasir.

“Kau belanja sendirian? Di mana Ibumu?” Sebuah suara menyapa tepat di belakangnya, membuat Jayden sedikit terkesiap. Ia menoleh ke belakang melihat siapa yang berbicara seolah-olah mengenalnya.

Ia menunjuk orang itu dengan dahi berkerut mengingat dengan keras. “Kau ... Callia, kan?” Cetusnya.

Callia tersenyum dan mengangguk. Ia kaget mendapati putra Ethan yang diketahuinya minggu lalu di mall itu ada di sini dan sendirian. Callia memperhatikan bocah ini dari saat dia memilah-milih mie instan kemudian meletakkan di tempat belanjaan sebelum menyusul dan menyapa anak suaminya ini di kasir pembayaran.

Ke mana Ibunya? Mengapa anak sekecil ini dibiarkan belanja sendirian di Supermarket sebesar ini? Dia saja dulu sempat kesasar salah masuk hanya untuk mencari tempat sayur mayur diperjualbelikan.

“Namamu Jayden, kan?” tanya Callia. Jayden mengangguk kemudian menoleh ke depan saat si kasir menyebutkan total belanjaan.

“Aku saja yang bayar.” Callia menyodorkan belanjaannya sendiri. Segala jenis es krim dan cokelat ada di sana. “Sekalian sama yang ini,” ucapnya, lalu mengeluarkan sebuah kartu khusus member.

"Callia, kau yang bayar?" tanya Jayden heran.

Callia menarik pipi Jayden. "Tidak sopan memanggil yang lebih tua tanpa embel-embel 'Kak'." Ia mengangguk. "Iya, aku yang bayar."

Jayden mencebikkan bibirnya. "Tidak mau. Kau sepertinya masih muda?" Ia kemudian memperhatikan belanjaan Callia. "Isinya *ice cream* semua dan cokelat." Bocah itu terkekeh geli meledek seraya mengambil belanjaannya yang ditempatkan di dua kantong kresek.

"Daripada kau, Jay. Isinya mie instan semua." Callia menggelengkan kepala seraya berucap. "Itu tidak baik untuk kesehatan kalau terlalu sering mengkonsumsi itu."

"Dua tahun ini aku baik-baik saja," gumam Jayden sangat pelan memalingkan wajah ke jalanan luar.

"Apa?!" Callia bertanya menyusul langkah bocah itu.

Mengapa ia merasa ganjil dengan semua ini? Anak orang kaya yang biasanya lebih memilih berdiam diri di rumah dan dipersiapkan segala kebutuhannya oleh pelayan malah belanja sendirian.

"Jay, tunggu ... kau sendirian?" Cally bertanya khawatir melihat bocah itu berjalan menenteng belanjaan di sepanjang jalan.

"Iya, sendirian." Ia menoleh pada Callia. "Kau mau ke mana? Untuk apa mengikutiku?" Ia bertanya.

"Aku ke sini diantar supir. Jika sendirian, kita bisa pulang bersama. Ini sudah jam enam lewat, Jay," ucap Callia mengambil satu kantung belanjaan yang ditenteng Jayden.

"Panggil Eden, bukan Jay," katanya tetap berjalan. "Apartemenku tidak jauh dari sini. Sebentar lagi sampai," ucapnya seraya memutar topi menghadapkan ke belakang.

Ya ampun bocah ini berlagak seperti orang dewasa saja. Callia sampai mengerutkan kening geli melihat tingkahnya bak seorang pria. Singkat, padat, dan jelas. Persis seperti ayahnya. Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya benar-benar terbuktikan sekarang.

"Jay menurutku lebih keren. Seperti penyanyi Korea, Jay Park. Kau tahu dia?" Callia tetap mencoba menyejajarkan laju langkah mereka.

Jayden menggeleng. “Aku tidak tahu apa-apa mengenai Korea.” Ia kemudian mengambil kantong belanjaan di tangan Callia setelah sampai di tower apartemen. “Terima kasih sudah membantuku Callia. *Bye*, aku masuk dulu.” Ia tersenyum tipis kemudian masuk ke area gedung apartemen.

Callia tersenyum. Oh, jadi bocah ini hasil dari tali kasih yang terbina sekian tahun lamanya? Ia sangat tampan dan mandiri. Meski kemandirian itu agak mengganjil untuk Callia. Berapa usia bocah itu? Delapan? Sembilan? Cara berbicara dan kelakuannya seperti orang dewasa saja. Sungguh Menggemaskan.

***

“Cally, kau dari mana saja?” tanya Ethan menghampiri sambil mengeringkan rambut basahnya memakai handuk.

“Belanja,” ucapnya singkat. Ethan seminggu ini lebih sering di rumah, dan pintu sama sekali tidak terbuka untuk Add bahkan saat lelaki itu mengunjungi dua hari kemarin. Ia benar-benar ketat menjaganya layaknya seorang suami *protective*.

Entah dia masih bertemu atau tidak dengan keluarga kecilnya itu. Mungkin di sela-sela waktu kerja? Ia tidak ingin terlalu memusingkan itu. Terserah apa yang ingin dilakukan Ethan. Ia takut berharap kejauhan dan berakhir dengan meninggalkan luka sayatan.

Ethan melemparkan handuk ke kursi dan meraih pinggang Callia. “Sampai kapan kau akan sedingin ini padaku? Aku merindukan Callia yang banyak omong seperti dulu.”

Callia melepaskan tangan Ethan dari pinggangnya. “Kau terlalu sering merindukan hal yang dulu-dulu. Sama halnya seperti kau kembali meraih cinta yang *dulu* mu itu. Iya, kan?”

“Cally...” Suara Ethan rendah kehilangan kata setiap kali perempuan ini membahas cinta masa lalunya.

“Sudah, aku mau tidur,” ucap Callia melangkah menuju ranjang dan merebahkan tubuhnya di sana.

Ethan tidak pernah sekalipun mengelak ketika ia membicarakan wanita itu. Tidak pernah ada sangkalan dari mulut Ethan menyuarakan ketidaksetujuan atas tuduhan Callia.

Ethan seolah pasrah membenarkan semua ucapan yang Callia lontarkan.

Ethan mengembuskan napas dan ikut merebahkan tubuhnya di ranjang. Callia sedikit meringsut ke tepi ranjang terjauh yang bisa digapainya. Ethan mendekati Callia dan saat baru saja akan melingkarkan tangannya memeluk tubuh Callia, suara ponsel di nakas menghentikan. Ethan mengulurkan tangan meraih ponsel, keningnya berkerut melihat nama yang tertera. Nomor anaknya memanggil di jam sembilan malam ini.

Ia menoleh pada Callia, sebelum mengangkat panggilannya dan beranjak dari kasur sedikit menjauh.

"Halo, Eden? Tumben telepon *Daddy* jam segini? Kau belum tidur?" Ethan berbicara pelan dengan anaknya.

"Ethan, ini aku. Eden masuk rumah sakit. Dia mencret-mencret dan muntah. Sekarang dia sedang ditangani dokter. Kau bisa ke sini?" Suara parau Maidlyn terdengar panik dan ketakutan di seberang sana. Wanita itu sesekali terisak pelan.

Wajah Ethan langsung meredup kalang kabut. "Apa?! Di rumah sakit mana?" Ia menjepit ponsel antara telinga dengan bahunya dan membuka lemari pakaian seraya berusaha melepaskan celana tidurnya. Ethan mengambil jeans dan memakai kaus berlengan panjang tidak lepas dengan ponsel yang menempel di telinga kiri. "Aku segera ke sana! Jangan panik. Aku berangkat sekarang," ucapnya, lalu memutuskan sambungan telepon.

Callia yang sedari tadi pasang telinga mendengarkan ikutan deg-degan. Apa sesuatu telah terjadi pada orang yang menelepon Ethan tadi? Ia duduk memperhatikan raut panik Ethan yang sedang mengancingkan jeansnya.

"Cally, aku ke rumah sakit dulu. Mungkin tidak pulang," ucap Ethan melesat keluar setelah mengambil kunci mobil yang tergeletak di atas nakas tanpa menunggu jawaban.

"Iya, Ethan," jawabnya meski Ethan mungkin telah meluncur ke tempat tujuan.

Rumah Sakit? Siapa yang sakit? Kekasihnya, atau mungkin ... anaknya?

***

Dua hari ini Callia tidak melihat Ethan pulang ke rumah. Setelan kantor dan semua kebutuhannya dibawakan oleh sekretarisnya setiap pagi. Wanita itu datang setiap jam setengah tujuh mengambil kebutuhan Ethan selama jauh dari rumah.

Ethan hanya mengirimkannya pesan singkat dua kali sehari. Di pagi hari mengingatkan untuk belajar dengan giat dan di malam harinya mengatakan bahwa ia tidak bisa pulang. Callia tidak mengerti lagi sebenarnya apa posisi dia di rumah ini. Ia ditanam di tempat ini tanpa kejelasan yang pasti.

Sementara di tempat lain, Ethan memasuki lift rumah sakit sepulangnya dari kantor. Ia membawa kantong makanan yang dipesan Jayden dan Maidlyn. Rencananya hari ini anaknya sudah bisa pulang setelah dirawat dua hari di rumah sakit karena penyakit muntaber. Pernapasannya pun terganggu karena renovasi apartemen yang baru diketahuinya dari Maidlyn setelah dokter mendiagnosis. Ia tidak tahu menahu jika saat ini wanita itu sedang mengacak-ngacak rumahnya dan mereka tetap meninggali tempat itu dalam keadaan seperti kapal pecah.

Ethan membuka pintu dan masuk ke dalam. Maidlyn menyambut dan memeluk tubuh Ethan sebelum Ethan melepaskan. Ia menoleh ke arah ranjang, anaknya masih berbaring di brankar rumah sakit menyunggingkan senyum polos pada Ethan dengan wajah yang masih agak pucat.

"*Daddy*, kau sudah datang?"

"Yeah..." Ethan berjalan dan mengangkat kantong makanan. *"Daddy* beli makanan. Setelah makan, kita bisa pulang. Dokter sudah mengizinkanmu untuk pulang," ujar Ethan.

Jayden tersenyum lagi seraya mengangguk senang.

"Madie, aku sudah menyewa apartemen baru untuk kalian tempati." Ethan menyodorkan sebuah kartu. "Sampai renovasi selesai, kau dan Eden bisa tinggal di sana. Aku sudah menyiapkan segala kebutuhan yang mungkin kalian perlukan. Tempatnya juga strategis, dekat dengan sekolah Eden. Jika ada yang kurang, cukup telepon saja," ucap Ethan. "Kenapa?" Ethan bertanya ketika melihat putranya sedikit menundukkan kepala.

Jayden menggeleng. "Tidak kenapa-kenapa," gumamnya pelan.

Ethan tersenyum dan membelai rambut ikal putranya.

"Aku keluar dulu untuk menemui Dokter. Menanyakan makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi selama penyembuhan," ucap Maidlyn beranjak dari duduknya.

Pintu tertutup dari luar. Ethan membuka kotak makanan yang dibelikannya di salah satu restoran favorit anaknya. Menempatkan meja kecil di hadapan Jayden lalu meletakkan semua makanannya.

"Makan dulu. Kau tahu kenapa bisa kena penyakit itu? Karena kau sering telat makan. Jangan jajan sembarangan di jalanan. *Mommy* juga sudah memperingatkanmu itu tidak sehat, kan?" Ucap Ethan mengingat bagaimana telatennya Maidlyn mengurus Jayden dan menerapkan kedisiplinan yang tinggi pada anaknya.

Jayden menganggguk kecil. "Oke, *Dad,*" jawab singkat Jayden sambil mengunyah pelan dan susah payah menelan.

Ethan menggulung kemejanya dan memberikan air putih, membereskan kotak makan yang telah di santap Jayden isinya setelah sepuluh menit. "Kau kenapa?" Ethan agak bingung melihat Jayden yang terlihat layu tidak sesemangat saat melihatnya tadi. "Ada yang sakit?" tanyanya khawatir.

Jayden masih menunduk. "Dad, bisakah Eden tinggal di tempatmu?" Ia mendongak menatap Ethan dengan mata berkaca-kaca. "Sebentar saja..." Mohon Jayden pada ayahnya. Ia tidak akan sanggup bersikap mandiri dalam keadaan seperti ini. Perutnya kadang masih terasa mulas dan mual. Ia pernah sakit sampai masuk rumah sakit dan baru saja meningan, ia sudah diharuskan mencari makanan sendiri karena Maidlyn selalu sibuk dengan sesuatu yang dia anggap pekerjaan. Jika di tempat ayahnya, para pelayan ayahnyalah yang akan melayani. Ia tidak perlu mencari makanan apa yang akan mengisi perutnya dengan dalih mandiri.

Ethan kaget mendengar permohonan anaknya hingga matanya berkaca-kaca. Jayden pasti sangat sulit menerima keadaan orangtuanya yang terpisah seperti ini padahal ia masih merindukan Ethan. Waktu mereka cukup singkat tidak selama saat dulu masih tinggal serumah.

Tapi jika ia mengiakan, bagaimana dengan Callia?

"Dad, please...," mohonnya sekali lagi.

Ethan menghela napas panjang, mau tidak mau mencoba menjelaskan keadaan. Jayden mendengarkan tanpa menginterupsi ucapan ayahnya bahwa Ethan telah menikah, berharap anak tujuh tahunnya mengerti.

"Apa itu artinya Eden memiliki ibu tiri?" Jayden bertanya memastikan setelah semua penjelasan.

Ethan mengangguk. "Apa kau tidak apa-apa tinggal dengan *Daddy* dan Mama barumu itu?"

Jayden tampak berpikir, tak lama bocah itu mengangguk. "Iya, tidak apa-apa." Ia tersenyum meskipun agak kaget mendengar penuturan ayahnya.

Ethan berusaha tetap tersenyum walau hatinya mengawang ke mana-mana. Apa ini pilihan terbaik mengenalkan seorang anak kecil pada anak kecil? Jika Jayden dibawa ke sana sudah pasti dia akan diurusi Callia.

Saat pikiranya acak-acakkan tak jauh berbeda dengan benang kusut, pintu terbuka menampakan sosok Maidlyn. Ibu terbaik yang tidak tergantikan bagi Jayden. Wanita itu melangkah ke arah ranjang dengan elegan dan membelai rambut putranya sayang.

"Eden sayang, waktunya minum obat," ucap Maidlyn mengambil obat yang diletakkan di samping ranjang. Ia membuka satu per satu obatnya dari cangkang dan meletakkan ke telapak tangan. Mengambil air baru dan gelas baru di dispenser, lalu menyodorkan obatnya.

"Ayo, diminum dulu. Tadi *Mommy* sudah mencatat sayuran apa saja yang bisa kau konsumsi agar pencernaanmu semakin membaik. Jangan lagi beli makanan tidak jelas! *Mommy* sudah berapa kali sih mengatakannya?!" Maidlyn agak meninggikan intonasi suara.

"Sudah, Madie. Tidak perlu diperpanjang." Potong Ethan. "Oh ya, Eden akan tinggal di tempatku selama dua minggu. Biarkan aku mengurusinya," ucap Ethan memberitahukan.

"Apa?! Kau bercanda? Di mana pun Eden berada, di situ juga ada aku. Kau pikir aku bisa hidup tanpa dia di sisiku, Ethan?!" Maidlyn berucap kesal.

"Madie, hanya dua minggu." Ethan mengharapkan pengertian.

Maidlyn langsung menggeleng tidak mengizinkan. "Jika dia akan tinggal di rumahmu, aku pun ikut ke sana. Hanya itu pilihannya!" Tukasnya.

"*Mom, just two weeks.*" Jayden berucap lemah.

"I can't live without you, okay?! Kita tinggal di sana bersama." Maidlyn berucap pada Jayden tegas, lalu menatap Ethan geram. "Kenapa? Kau takut pada istri kecilmu itu? Kau akan menolak keinginan darah dagingmu sendiri demi seorang perempuan yang baru kaukenal kurang dari dua tahun?!" Ia bersungut-sungut.

Ethan beranjak dari posisi duduknya. Berdiri dan menatap lelah. "Berhenti mengatakan hal berlebihan."

Maidlyn mengangguk dan tersenyum. "Jadi, aku ikut!" Ia berbalik dan mulai membereskan semua barang-barang Jayden ke dalam tempatnya.

Ethan memejamkan mata dan memijit pangkal hidungnya serba salah. Jayden mengulurkan tangan dan menggenggam tangan ayahnya membuat Ethan menoleh. "Kenapa?" tanya Ethan pelan di tengah kegusaran hebat.

Jayden menggeleng. "Aku tidak jadi ikut." Ia tetap tersenyum menenangkan ayahnya.

"Apa maksudmu?" Ethan mengusap kepala putranya. Jayden adalah anak yang sangat mengerti keadaan, tapi Ethan tidak ingin menjadi ayah bajingan demi kepentingannya sendiri dan mengabaikan putranya. Ia pasti bisa membicarakan ini pada Callia. Semoga wanita itu mengerti keadaannya. "Kau tetap akan tinggal di rumah *Daddy,*" ucap Ethan seraya menghela napas berat. Jayden menoleh pada ibunya yang sedang sibuk membereskan segalanya.

"Tidak apa-apa. Kita bisa tinggal bersama di sana," ucap Ethan *final* tidak lagi memiliki pilihan kecuali mengiakan keinginan anaknya.

***

"Callia, menurutmu gambar yang mana yang paling bagus?" tanya Eason di sebelah Callia. Entah mengapa lelaki itu tiba-tiba datang ke rumah dan belum pulang juga dari jam lima sore sampai waktu hampir menunjukkan jam sembilan. Ia menunjukkan beberapa gambar yang dipotretnya langsung dari berbagai negara.

Callia menggulir jemarinya di layar ponsel pintar Eason. "Menurutku yang ini bagus," ucap Callia mendongak, dan hanya sekitar tiga senti wajah Eason tepat di depan wajahnya tersenyum sambil menatap lekat.

"You have beautiful eyes," gumamnya.

Callia mengernyit. "Apa?"

"Apa yang sedang kalian lakukan?!" Suara sentakan dari belakang sofa yang diduduki mereka berdua terdengar. Callia dan Eason sontak menjauhkan wajahnya, menoleh ke arah sumber suara di belakang.

"Om Eash!" Jayden memekik dan berlari ke arah sofa menyapa Eason, lalu menoleh ke sampingnya. "Callia?!" Dia membulatkan netra cokelatnya kaget melihat Callia ada di rumah ini.

"Ha-hai Jay..." Callia terbata mengucapkan sapaannya ketika matanya tidak sama sekali menatap Jayden dan fokus pada apa yang ada di hadapannya kali ini. Koper-koper digeret mengikuti dari belakang dan diletakkan di samping Maidlyn dan Ethan oleh dua pelayannya.

Ethan masih tak lepas menatap Callia sama halnya dengan perempuan itu yang telah digelayuti beratus pertanyaan. Jakun Ethan turun naik.

"Mereka akan tinggal di sini. Bersama kita. Aku harap kau tidak keberatan," ucapnya.

"Kau sudah gila, Kak?!" Easonlah yang menjawab dengan nyaring.

"Untuk apa kau di sini?! Pulang sana!" Ethan berucap ketus.

"Kalian ... akan tinggal ... di sini?" Terputus-putus Callia menanyakan.

"Iya, mereka akan tinggal di sini!" jawab Ethan lantang. "Kau keberatan?"

Callia menghirup udara sebanyak yang ia mampu, tersenyum getir lalu menggeleng. “Tidak. Ini rumahmu. Kau bebas membawa siapapun masuk ke sini dan menetapkan siapa yang paling layak berada di sampingmu.”

Maidlyn tersenyum melambaikan tangan pada Callia. “Hai, aku harap kau tidak keberatan, ya? Anak kami ingin tinggal bersama. Dia rindu kehangatan keluarga.”

Callia mengangguk dan tersenyum. “Iya, semoga kalian betah ya di sini.” Callia melangkahkan kaki menjauh dari mereka. “Selamat malam semuanya.” Berhenti sejenak, lalu bergumam, “Eason, gambar yang ketiga menurutku yang paling bagus. Jika aku memiliki cukup uang, aku ingin tinggal di sana, tak lagi bertukar kabar berita dengan manusia yang membuatku terluka.” Callia tersenyum lalu berjalan menaiki tangga ke lantai atas.

Sakiti aku semaumu. Hancurkan aku sesukamu. Hingga hatiku tak lagi berbentuk dan berubah menjadi batu. Faktanya, dia dan masa lalunya adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan meski aku memiliki parang untuk memecah belah keadaan.

Dan aku mengalah.. Bukan karena aku tak ingin lagi berjuang, tapi percuma jika kau tak pernah berharap untuk aku perjuangkan.

39

“Pagi Ethan,” sapa Maidlyn di depan kompor seraya menempatkan dua telur mata sapi di piring kecil.

Callia ikut menoleh sebentar ke belakang mendengar sapaan riang Maidlyn pada Ethan yang sedang berjalan mendekati meja makan. Ethan memakai baju santai hari ini karena tanggal merah, sehingga waktunya dan keluarga sudah pasti akan banyak dihabiskan di rumah. Kaus pendek abu-abu dipadukan dengan celana training hitam. Rambut sehabis keramasnya belum kering sepenuhnya berserakan di dahi.

“Pagi.” Ethan menyahuti sambil duduk di kursi.

“Keluarga bahagia,” gumam Callia tersenyum getir.

“Iya dong!” Sahut Maidlyn lantang ikut mendudukkan tubuhnya di kursi tepat sebelah Ethan. Ia menempatkan telur goreng yang ia masak di hadapan Ethan dan roti yang sudah ditata bak makanan orang Italia.

Callia menganggguk. “Lanjutkan...,” ucap Cally menekankan segala macam kehancuran dan kesakitan. Bertahan dan memasang senyuman di depan orang yang jelas ingin melihat ia tersakiti adalah hal yang dipilihnya.

Biarkan mereka merajut tali kasih yang pernah tertunda dan menganggap ia tak ada. Biarkan luka yang menganga mereka taburkan sekarung garam hingga ia mati rasa. Biarkan mereka menghancurkannya jika itu membuat mereka bahagia. Biarkan ia tetap menjadi yang paling menderita di atas kesenangan yang mereka rasa. Biarkan...

"Kau bicara apa sih, Cally?" Ethan bertanya jengah tidak terima Callia mengatakan lanjutkan. Ia sama sekali tidak mengerti maksud ucapan gadis kecil itu.

Seharusnya kau menanyakan hal itu pada Maidlyn, Ethan. Bukan aku! Mengapa hanya aku yang kau pojokkan, sementara wanita itu kau biarkan? Apa kau menulikan telingamu pada hal yang membuatku terhempas dan tersingkirkan?

"Lanjutkan apa yang kalian inginkan. Aku akan menjadi penonton dan anggap saja aku bayangan." Ia tersenyum dan berusaha menerima keadaan.

Ini menyakitkan...

Callia menelan salivanya susah payah dan berusaha menganggap tidak ada siapapun di sekitar mereka kecuali satu nama, yaitu Jayden. Sama halnya seperti mereka yang tak pernah menganggap kehadiran dirinya. Menghargai status suci yang terikat antara ia dan suami yang masih mencintai wanita terkasihnya.

Tidak apa-apa. Rasa sakit membuatnya tahu bahwa jantung di dasar sana masih berdetak kencang menapaki semua derita. Menyusuri pedihnya semua luka.

"Pagi, *Dad,"* Eden ikut menyapa ayahnya.

Ethan mengusap rambut Jayden membalas sapaan.

"Ini kopinya." Maidlyn meletakkan kopi di sebelah piring Ethan. Wanita itu melayani Ethan dengan sangat telaten seperti suaminya sendiri. Ia tidak mengacuhkan Callia sebagai istri sahnya. Ia tak peduli akan keberadaan gadis itu yang hanya mengganggu kebersamaan mereka di tengah kebahagiaan yang pernah mereka rasa.

Salah sendiri kenapa masih bertahan di rumah lelaki yang jelas-jelas tidak pernah menginginkannya. Namanya tidak memiliki harga diri, bukan? Tinggal angkat kaki tidak perlu lagi membebani Ethan yang tidak akan pernah membagi hati. Hati Ethan hanya ditempati olehnya. Wanita manapun tak akan pernah berhasil mendobrak apa yang tertanam di sana sekian tahun lamanya. Apalagi oleh anak bau kencur seperti Callia. Ya ampun ... gadis ini!

Ethan menatap punggung Callia, kemudian mengangguk pada Maidlyn. *"Thanks."*

"Rambutmu masih basah, Than," Maidlyn menyisirkan jemarinya di rambut Ethan.

Ethan menurunkan tangan Maidlyn dari rambutnya. *"It's okay."*

"Mau aku keringkan?"

"Tidak usah. Nanti juga kering sendiri," jawab Ethan dengan mata yang masih lurus memandang punggung Callia.

Gadis itu diam seribu bahasa tidak sama sekali menghiraukan Ethan. Lagi. Callia menertawakan neraka yang ditempatinya saat ini. Ia tidak mengerti lagi harus sehancur apa dia agar mereka berdua sadar bahwa ia terluka dan tersakiti karena rajutan tali asmara mereka.

"Ayo, makan. Tunggu apa lagi?" Maidlyn berkata.

"Cally, kau sedang apa di sana? Tidak ikut sarapan?" Ethan bertanya ketika gadis itu masih disibukkan dengan alat-alat masak dan bumbu dapur yang masih berserakan di dekat kompor.

"Dia sedang masak nasi goreng. Kau kan tidak makan nasi. Biarkan saja, Ethan. Dia merepotkan dirinya sendiri di pagi hari hanya untuk sarapan." Maidlynlah yang menyahuti sedikit ketus.

"Aku yang mau nasi goreng, *Dad.* Callia masak untukku," jawab Jayden sambil beranjak dari kursi dan melangkah mendekati Callia yang sedang memasakkan nasi goreng. "Callia, jika merepotkan aku tidak masalah memakan roti juga," Jayden mendongakkan kepala menatap Callia.

Pagi sekali saat yang lain masih tidur, Callia berpapasan dengan Jayden saat baru saja bangun dari tidur masing-masing. Jayden berada di dapur sedang memegangi perutnya mengambil roti di meja makan ditambahkan selai untuk mengganjal perutnya yang keroncongan. Mereka berdua duduk di meja yang sama seraya sedikit bercerita ke sana ke mari sambil memakan roti tawar. Akhir-akhir ini Callia pun lebih sering merasakan rasa lapar di jam-jam tak lazim. Untungnya tadi pagi ia terbangun jam setengah lima, tidak seperti malam-malam sebelumnya. Kadang jam dua atau tiga akibat rasa lapar yang melanda tiba-tiba.

Setelah mengenyangkan perut dengan roti, hal pertama yang ditanyakan Callia apa yang biasa anak itu makan untuk

sarapan. Ia akan membuatkannya langsung. Jayden mengatakan ingin nasi goreng karena sudah sangat lama sekali tidak pernah memakan masakan yang disuguhkan langsung di rumah hasil olahan sendiri. Callia menuruti meski ibunya sendiri berkata itu hanya menyusahkan diri sendiri.

Cukup mengherankan, apa ibunya tidak pernah memasakkannya sarapan? Tidak pernah ada kata merepotkan bukan untuk darah daging sendiri? Ada apa dengan wanita itu?!

"Tidak apa-apa. Bukankah tadi pagi kaubilang ingin sarapan nasi goreng? Sebentar lagi matang. Duduk saja di kursi, Jay." Cally berucap pelan pada Jayden seraya tersenyum hangat.

"Aku tunggu kalau begitu," ucap Jayden seraya membantu meletakkan tempat garam dan peralatan dapur yang berantakan ke tempatnya semula. Membersihkan sisi-sisi kompor yang dipakai dengan kanebo agar kotorannya tidak menempel di sana.

"Tidak usah dibersihin dulu. Nanti tanganmu kena api." Callia menahan tangan Jayden dan mendorong pelan tubuh anak itu dengan tubuhnya agar tidak terlalu dekat dengan kompor.

Padahal Jayden sudah terbiasa melakukan itu. Selesainya ia memasak mie instan atau saat menggoreng telur, biasanya bocah itu membereskan kembali seperti sediakala peralatan dapur dan mengelap minyak yang berceceran di pinggiran kompor.

Callia mengambil piring lalu menempatkan nasi goreng beserta telur mata sapi dan potongan sosis ke dalamnya. Kemudian merangkul bahu Jayden menuntunnya ke meja makan.

"Let's go!"

Jayden cekikikan geli.

"Hei, jangan kasar seperti itu pada anak kami! Kau menyakiti lehernya," ucap tajam Maidlyn saat melihat itu.

Ethan juga menatap khawatir ke arah mereka mendengar pekikan Maidlyn. "Cally, bisa lepaskan?"

Callia langsung melepaskan rangkulannya. "Maaf, Jay. Aku tidak bermaksud menyakiti lehermu."

Jayden menarik mundur kursi untuk Callia dan menyuruhnya duduk seraya meraih tangan Callia melihat raut hangatnya berubah suram karena ucapan kedua orangtuanya.

"She's just joking around, Mom, Dad. No worries," Jayden ikut mendudukkan tubuhnya di samping Callia.

Maidlyn berdecak langsung diam. Ada apa dengan anaknya?! Biasanya dia sangat sulit akrab dengan siapapun kecuali anggota keluarga yang sudah dikenal. Tapi, mengapa pada gadis itu bisa langsung dekat dengan cepat?

Sementara Maidlyn sibuk mengambilkan dan menyodorkan apapun yang dibutuhkan Ethan selama santap pagi berlangsung, Callia dan Jayden malah meributkan nasi goreng.

"Ayo, buka mulutmu Callia! Kau harus makan." Perintah Jayden saat melihat istri ayahnya tidak makan sarapan hanya memerhatikannya saja dan minum susu rendah lemak padahal tubuh Callia tinggal sisa tulang dibungkus kulit. Callia kehilangan beberapa kilo berat badan selama dua minggu ini.

Callia merasakan kehangatan dan rasa nyaman di samping semua rasa sakit yang meremas dadanya mendapatkan perhatian dari seorang bocah yang bisa memperlakukannya seperti manusia di tengah iblis yang betebaran di sampingnya. Tentu saja kecuali Addison. Tiba-tiba ia merindukan lelaki mesum nan nyinyir itu. Lelaki yang dulu ia anggap iblis, ternyata pelindung yang tak hentinya menguatkan sang hati. Meski bukan perasaan layaknya wanita pada seorang pria, tapi ia tahu dirinya merasa aman setelah semua kebersamaan yang pernah dihabiskan mereka berdua.

"Jay, terima kasih telah menganggapku ada." Callia memalingkan wajahnya saat bendungan air mata hampir keluar tanpa bisa dicegahnya.

Mereka kejam, Jay. Hanya kau yang bisa melihatku layaknya manusia. Tidak seperti orangtuamu yang melihatku bak seonggok daging penuh noda.

***

Pukul sebelas siang, para pelayan sibuk mondar mandir di ruang tamu sedang merapikan foto lama atas perintah Maidlyn. Beberapa foto yang tidak ingin luput dari pandangannya barang semenit itu dipajang di dinding sebelah

foto pernikahan Callia dan Ethan. Foto keluarga mereka yang diambil tiga tahun silam. Maidlyn merengek manja pada Ethan meminta hampir tiga jam lamanya.

Callia hanya menatap nanar pada orang-orang itu yang sedang mengatur posisi letak foto dan menggeser foto pernikahan dia dan Ethan lebih ke samping lagi tergantikan oleh bingkai besar foto keluarga kecil itu.

“Tidak sekalian disingkirkan saja foto pernikahan itu? Tidak ada gunanya hanya mengotori dinding rumah kalian saja, kan?” Callia bertanya pada Maidlyn dan Ethan yang sedang memperhatikan penataan.

“Aku juga maunya begitu, Callia. Tapi Ethan melarang karena kalian masih sah terikat dalam status pernikahan.” Maidlyn berbalik dan tersenyum menatap Callia.

“Madie, bukan begitu...” Ethan menyangkal menatap Maidlyn.

Callia balas tersenyum kemudian berjalan ke jejeran foto di dinding itu. Ia menjinjitkan kakinya meraih foto pernikahan mereka, dan sedetik kemudian...

PYARR

Callia melemparkan foto tersebut ke lantai hingga pecahan kacanya berhamburan. Semua orang di sekitar mereka terperanjat kaget menatap ngeri.

“Callia, apa yang kau lakukan?!” Ethan membentak murka.

“Menyingkirkan apa yang tidak seharusnya berada di sana.” Ia tersenyum lagi. “Hanya membantu kalian untuk membuang apa pun yang tidak penting di rumah ini.” Lalu ia berjalan ke arah luar meninggalkan kepingan kaca yang berserakan di lantai marmer cokelat itu.

Semua orang melongo di tempat mendengar jawaban dari Callia dan dengan santainya gadis itu melangkahi foto kemudian berlalu pergi.

Callia duduk di taman belakang di bawah rindangnya pepohonan cemara. Rumput dijadikan alasnya untuk menopang tubuhnya yang kian melemah akhir-akhir ini. Ia memandang kosong ke arah kolam ikan yang di pinggirannya ditumbuhi

berbagai jenis pohon mangga seraya menyandarkan tubuhnya terkulai tak berdaya pada batang pohon.

"Sstt, Cally, aku mencarimu ke mana-mana!"

Suara Jayden dari arah belakang mengejutkan Callia yang sedang termenung kosong. Diperhatikannya bocah itu. Posturnya tidak seperti bocah SD kebanyakan. Dia tinggi dan badannya tegap. Akan seperti apa saat dia besar nanti? Callia bahkan tidak bisa membayangkan setampan apa seorang Jayden Alexander di kemudian hari.

"Kenapa mencariku? Kau lapar?" tanya Cally tidak lupa memasang senyum meledek pada Jayden menutupi kesedihannya.

Jayden menggeleng dan ikut duduk di sebelah Callia. Callia mengerutkan kening baru menyadari bocah ini membawa sebuah kotak P3K berwarna putih. Jayden membukanya mengeluarkan plester, kapas, dan antiseptik cair.

"Untuk apa?" Cally bertanya bingung.

"Kakimu terluka karena pecahan kaca. Lihat." Jayden menunjuk pada ibu jari Callia.

Callia membelalak tidak percaya. Bagaimana mungkin ia tidak merasakan sakit apa pun di kakinya akibat pecahan kaca tadi? Ia menekuk lutut mendekatkan kakinya mengecek goresan luka itu.

"Bagaimana kau bisa tahu? Tadi setahuku kau tidak di sekitar kami, kan?" Callia bertanya sambil membersihkan darah yang hampir mengering memakai jemarinya.

Jayden membuka botol antiseptik, mengeluarkan cairannya perlahan membasahi kapas. Bocah itu tidak menjawab hanya mengangkat bahu. Dan mencoba mengobati luka di kaki Callia.

"Eh, eh ... kau mau apa?" Callia mengambil alih kapas itu dari tangan Jayden. "Biar aku saja," ucapnya membersihkan sendiri sambil meringis perih. Ia baru tahu luka di tubuh tidak akan sesakit luka di hati yang ditambahkan tanpa henti oleh orang yang dicintai.

"Kau terlihat hebat tadi. Sekaligus mengerikan." Jayden berucap sambil merebahkan tubuhnya di rumput melipat tangan di bawah kepala.

Callia menoleh sekilas pada Jayden. “Jujur, sebenarnya usiamu berapa sih?”

Anak lelaki ini bersikap terlalu dewasa, membuat Callia semakin keheranan.

Jayden tersenyum geli sambil menggeleng. Lalu menutup matanya menikmati embusan angin di bawah teriknya sinar matahari bersama Callia.

***

Di ruangan televisi, kertas bergambar rancangan Maidlyn berserakan di meja. Maidlyn menopangkan dagu memperhatikan Ethan yang tengah memperbaiki hasil rancangannya sekaligus mengagumi pahatan yang terukir pada wajah lelaki yang paling dicintainya.

“Menurutku ini sudah sempurna,” ucap Ethan setelah meneliti dan menyerahkan kembali kertasnya pada Maidlyn. Malam ini ia membantu Maidlyn yang tengah dipusingkan oleh pekerjaannya sebagai calon desainer pakaian wanita.

“Benarkah?” Maidlyn mendekat pada Ethan melihat hasil dari polesan sana-sini tunangannya. Ia mendongak menatap Ethan. “Apa di bagian dadanya tidak terlalu ramai?”

“Menurutku tidak. Ini sudah cukup bagus.”

Terlalu asik bercengkerama membahas pekerjaan, sampai suara derap langkah dari arah belakang mereka pun tidak terdengar. Seseorang yang di belakang itu mengerutkan dahi dan berjalan mendekati sofa depan tv.

Itu Ethan bersama Callia? Tapi, sejak kapan Callia berganti warna rambut seperti itu?

Tangannya langsung mengepal sedetik melihat siapa yang berada di sana. Sial! Sial! Sial!

“Wah, wah ... dua orang gila yang sedang bertukar cerita ternyata.” Suara itu akhirnya menggema dan membuat Maidlyn serta Ethan mendongak, langsung beranjak dari posisi duduknya. Mereka berdua kaget melihat lelaki itu berada di sini.

“Addison,” ucap mereka bersamaan.

Jika ditanya apa yang paling menakutkan di dunia ini, mereka akan sama-sama menjawab, ADDISON. Lelaki yang selalu

melontarkan kata-kata pedas dan mengucapkan segala nyinyirannya tanpa saringan.

"Add, kau ingin kuusir dari sini?! Untuk apa kau datang ke tempatku pada jam segini? Pulang sana. Callia sudah tidur." Ethan berbohong, padahal Callia masih berada di kamar Jayden dari dua jam yang lalu.

Kamar Jayden terletak di lantai bawah tidak jauh dari area ruang televisi yang mereka tempati sehingga Ethan bisa tahu kapanpun Callia keluar dari sana. Ia ingin bergabung menemani anaknya bersama Callia, tapi Maidlyn meminta tolong untuk dibantu proses pengerjaan akhir dari rancangannya.

Tak memiliki pilihan lain, ia pun membantu Maidlyn. Ia pernah berjanji dulu sekali padanya akan menjadikan dia desainer terkenal. Dan sekarang ia hanya mencoba mengabulkan itu untuk menutupi semua janji yang pernah keluar dari mulutnya.

Add menatap tidak percaya apa yang ada di hadapannya. Bolak balik ia memperhatikan raut menjengkelkan keduanya yang tidak sama sekali menampakkan rasa berdosa atas kelakuan tak berhati mereka. Kegilaan apa lagi yang dilakukan mereka saat ini?!

Ia menetralkan gebuan amarahnya, meraup udara sebanyak yang ia mampu. Kemudian berjalan mendekat ke arah mereka. Melihat tatapan mengerikan Add, Maidlyn semakin merapatkan tubuhnya menggandeng lengan Ethan erat. Bak gayung bersambut, Ethan membentengi Maidlyn dari tatapan menusuk Addison.

Namun, melihat itu malah semakin menyulut emosi Add membuat tangannya mengepal kuat ingin meluluhlantakkan mereka berdua detik ini juga. Wajahnya menggelap berjalan terus mendekat menyorotkan tatapan penuh kekecewaan. Tepat di hadapan Ethan, Add mencengkeram kaus bagian lehernya.

"Brengsek, akan sejauh mana lagi kebodohanmu berlanjut, huh? Apa kau tidak lihat gadis itu tersakiti? Kau masih belum puas? Kalian berdua belum puas?! Bahkan iblis saja tahu seberapa hancurnya Callia, Setan!" Sentakkan tajam Add membuat kaki Maidlyn lemas.

Ethan menaikkan tangannya dan menghempaskan lengan Add kasar. "Add, kami tidak melakukan apa pun. Dia sudah setuju Madie tinggal di sini. Demi Jayden, Madie pun ikut ke sini meski ia tidak merasa nyaman." Jelas Ethan.

"Si lampir itu mengatakan padamu bahwa ia tidak nyaman?! Dan kau percaya, sialan?" Addison menyentak menunjuk Maidlyn.

"Add, jaga ucapanmu!" Ethan menaikkan suaranya.

"Jaga ucapanku?!" Add berdecih. "Benarkan dulu kelakuanmu sebelum melarangku mengatakan sampah untuk kalian berdua yang telah menghancurkan gadis tak berdosa seperti Callia!" Tandas Add.

"Kau tertipu, Add! Dia hanya pura-pura polos." Maidlyn menimpali ucapan Add di belakang perlindungan tubuh Ethan.

"Shut the fuck up. I'm not fucking talking to you, damn it!" Addison kembali menunjuk Maidlyn melayangkan tatapan penuh kebencian.

"Addison!" Ethan mendorong tubuh Addison hingga terjungkal ke belakang. Add terlalu berlebihan menyikapi semuanya hingga serangkaian umpatan kasar meluncur dari mulutnya. Maidlyn terdiam, tangisnya hampir pecah.

Add bangun dan balas mendorong Ethan dengan kencang. "Aku menyesal memiliki sahabat bodoh sepertimu." Beberapa penggal kalimat Add menghenyakkan hati Ethan. Addison baru saja akan berlalu memasuki kamar yang disebutkan Callia—berhenti ketika suara Ethan kembali berbunyi.

"Add, kau memang tidak akan mengerti bagaimana berada di posisiku. Madie tidak bisa jauh dari Eden. Mereka tidak mungkin aku pisahkan begitu saja." Suara Ethan melemah berharap sahabat terdekatnya itu mengerti.

"Jangan mengatasnamakan anak untuk menutupi kelakuan menjijikan kalian. Itu membuatku mual, rasanya bekicot yang kutelan hampir saja kumuntahkan." Sembur Add berlalu setelahnya.

Ethan mengerang sambil mengacak rambutnya frustasi. Maidlyn mengusap lembut punggung Ethan dan menyandarkan kepalanya di sana.

“Dia tidak akan mengerti, Than. Kau tahu Add seperti apa. Dia tidak tahu rasa cinta pada keluarga. Dia hanya tahu bagaimana bermain dengan banyak wanita dan bercinta dengan mereka semua,”

Ethan bergeming. Addison tertelan pintu kamar Jayden yang dibanting dari arah dalam.

***

“Kenapa banting pintu segala?!” Callia berucap jengkel mengurut dadanya kaget, begitupun dengan Jayden.

“Iya, sampai kaget.” Jayden menambahkan.

Addison berjalan ke arah ranjang tempat tidur seraya menyunggingkan senyum miring. “Angin *guys*...”

Satu jam lalu ia ditelepon Callia untuk membantunya sesuatu tanpa menceritakan kejelasannya. Ia hanya disuruh langsung masuk ke kamar bawah dekat ruangan tamu dan ternyata di dalamnya ada mereka berdua sedang tengkurap menumpukan kedua siku mereka menatap buku pelajaran di depannya. Dan, *double shit!* Kejadian sebelumnya benar-benar di luar prediski. Ethan dan Maidlyn berada di sini. Lelaki keparat itu memboyong keluarga kecilnya tinggal di sini bersama Callia.

“Kenapa kau melihatku seperti itu?” tanya Callia ketika Add terus menatapnya lekat dan prihatin.

Addison menggeleng. “Tidak ada. Kau terlihat cantik memakai baju kartun itu,” jawab Add mendudukkan tubuhnya di sebelah tubuh Jayden yang berbaring. “Jadi, ada apa kau menghubungiku?”

Callia mengubah posisi menjadi duduk seraya menyodorkan sebuah buku bahasa Inggris halaman tiga ratus lima. Ia mengetukkan pensil ke soal latian milik Jayden.

“Aku tidak mengerti maksud mereka itu apa. Bisa kauartikan? Di sini tertulis, *‘Wehere did tehey go?’* Ini apa?” tanya Callia.

“Oh, please, Callia. It’s not like that. ‘Where did they go’, that’s how you pronounce it.” Protes Jayden.

Callia menunjuk-nunjuk Jayden memakai pensil yang ia pegang. “Bocah ini dari tadi membenarkan cara bacaku memakai

bahasa Inggris. Tapi, dia tidak mengerti arti dari soal ini." Callia mendengkus.

Dari sore ia membantu Jayden mengerjakan pekerjaan rumahnya. Terutama matematika yang memang Callia pahami seratus persen seluruh soalnya. Tapi pelajaran ini...? Ia hanya bisa menghela napas panjang.

Add mengambil buku pelajaran yang disodorkan padanya lalu meletakkan di atas kepala Jayden. "Seluruh kata dan soal latihan di dalam sini sudah pasti diketahuinya. Kau ditipu oleh ini bocah. Dia berbicara bahasa Inggris dengan baik, kau pikir dia tidak bisa mengerjakan soal latihannya?" Add terkekeh geli lalu menarik pipi Callia. "Polos boleh, bodoh jangan."

Dahi Callia mengernyit. "Jadi ... dia dari tadi hanya mengerjaiku?!" Pekik Callia.

Addison mengangkat bahu sementara Jayden tergelak menertawakan Callia.

"Lagian wajahnya bule, tapi ternyata tidak bisa bahasa Inggris. Menipu...!" Jayden berseru meledek Callia.

Callia memukul kasur tidak terima. Kemudian naik ke atas tubuh Jayden memiting lehernya sambil menggelitik tubuh bocah itu. "Dasar tidak sopan mengerjai orangtua! Anak durhaka!" Callia memukul pelan bokong Jayden bergelut di atas ranjang membuat Jayden tak hentinya terbahak keras hingga kedengaran keluar kamar.

***

"Kau pulang, Add?" tanya Maidlyn melihat Add dan Callia berjalan bersisian sehabis dari kamar Jayden.

Ethan menatap Callia yang berada di sebeleh Add, memalingkan wajah tidak kuasa melihat kebersamaan mereka berdua yang semakin dekat dan akrab setiap harinya.

"Tentu saja aku harus pulang. Aku tidak seperti seseorang yang tinggal di rumah suami-istri tanpa tahu diri. Heran ya, Madie, kok ada manusia semacam itu? Dan parahnya, mengkhianati di depan kepala istrinya sendiri. Aku jadi ragu apa mereka secuil saja memiliki hati." Add menggelengkan kepala

bergidik. “Di dunia ini terlalu banyak sampah yang mengotori arti cinta sesungguhnya. Berbahagia dan tertawa ketika satu pihak menangis dalam kubangan luka.” Tukasnya.

“Add...” Ethan mengerti sindiran itu dilayangkan untuknya dan Maidlyn. Tanpa penerangan jelas pun siapa saja pasti tahu.

“Kalian jangan seperti itu, ya? Usahakan bermain lebih cantik di belakang Callia. Jangan terlalu dipertontonkan pengkhianatan yang kaulakukan dengan kekasih terawet sepanjang masamu ini. Desahan coba lebih kecilkan jika Callia masih dalam radar jangkauan, takut kedengaran.” Dan lagi ... Add kembali melanjutkan.

“ADDISON CUKUP!” Ethan berteriak murka beranjak dari sofa.

“Iya, Ethan. Jangan marah begitu, aku hanya memberi saran.” Tersenyum, lalu berbalik merangkul bahu Callia. Dan sebelum langkahnya semakin menjauh, Add menghentikan langkahnya sejenak. Lalu menoleh, “Madie, kudengar kau sakit parah ya selama dua tahun ini? Tiba-tiba aku berharap kau mati saja!” Add berucap tajam, namun bibirnya menyunggingkan senyuman.

Tangan Ethan mengepal dan berjalan kesal pada Addison. Addison mengangkat tangan seperti menahan.

“Ya ampun, aku hanya bercanda. Jangan diambil hati kenapa sih?” Add berujar menghentikan langkah Ethan. “Kau memang kekasih yang sangat baik, selalu siap sedia melindungi wanita tercintamu itu.” Dijentikkannya ibu jarinya. “Luar biasa...”

“Add, tidak bisakah kau berhenti berperilaku seperti bocah SD?!” Ethan tidah tahan lagi atas sikap kekanakan Addison. Ditambah lagi Callia hanya memasang wajah datar atau menunduk enggan menatapnya.

“Tidak bisa! Maaf membuatmu kecewa.” Ia menepuk bahu Ethan yang langsung ditepis kasar. Add mengangkat tangan. “Oke, oke. Aku pulang.” Ia lantas menengok ke belakang tubuh Ethan menatap Maidlyn sambil tersenyum semanis mungkin. “Hai, Madie. Aku lupa, apa nama rumah sakit tempatmu dirawat dua tahun kemarin? Bisa kausebutkan? Ayahku sering terkena encok parah, mungkin saja bisa berobat

di sana dan langsung sembuh sepertimu. Kau terlihat luar biasa sehat saat ini. Aku senang melihatnya!"

Maidlyn terdiam sesaat. "Aku ... aku pernah memberikan kelengkapannya pada Ethan. Kau bisa melihatnya langsung."

"Sip. Ya sudah, aku pulang." Add mendekatkan wajahnya pada Ethan sebelum berbalik pergi—membisikkan, *"You know what, karma is a bitch!"* Dan ia pergi ke arah pintu keluar tanpa melihat reaksi Ethan lagi.

"Apa maksudmu?!" Ethan mengikuti dari belakang setelah membatu diam di tempat.

Saat langkah kakinya berada di ambang pintu, pemandangan menyakitkan terpampang jelas di depan sana. Callia tengah berpelukan dengan Addison di samping mobilnya yang terparkir. Ethan tidak melanjutkan langkahnya. Diam di sana memperhatikan mereka untuk beberapa saat seraya mengatur napas yang memburu kesal dan mengepalkan tangan erat. Tidak tahan menyaksikan itu semua, ia pun masuk ke dalam dengan membanting pintu secara kencang.

Callia mengusap air mata yang mengalir membasahi kemeja Add. Menguraikan pelukan setelah untuk beberapa detik mencurahkan segala kesakitannya pada lelaki ini.

Addison menangkup wajah Callia. "Jangan menangis. Kau adalah Callia, oke? Jangan cengeng." Sekali lagi ia memeluk tubuh Callia seraya mengusap rambut bagian belakangnya.

"Iya, aku baik-baik saja, Add."

Ucapan yang berkebalikan dengan apa yang dirasakannya.

Add mengusap air mata Callia. "Bertahanlah sebentar lagi."

Callia mengangguk. *Bertahanlah sebentar lagi?* Apa dia ada harapan untuk bisa keluar dari neraka yang diciptakan mereka berdua?

***

Selepas kepulangan Add, Callia masuk ke dalam rumah lagi.

"Madie, rambutmu sangat lembut dan halus padahal kau sering berganti warna," ucap Ethan sambil mengelus rambut Maidlyn dan bermain dengan suraiannya.

Maidlyn berbunga-bunga mendapatkan pujian dari Ethan. Ia kian merapatkan tubuhnya mengikis jarak antara mereka. "Benarkah?"

"Hm. Harumnya pun sangat enak." Ethan menjawab.

Dengan hati remuk redam, Callia tetap menggeret kakinya melangkah naik ke atas. Matanya berkaca-kaca, dadanya semakin sesak terasa. Di ujung tangga atas, kakinya tak mampu untuk digeret paksa. Ia menumpukan tubuhnya pada dinding dan tertatih-tatih sambil memegangi perutnya masuk ke dalam kamar belajarnya.

Ia membuka lemari menahan rasa sakit, meraba sesuatu di bawah helaian pakainnya. Lembaran uang seratus ribuan yang tak sempat dipakainya ia letakkan di atas meja belajar. Kemudian mengambil celengan plastik cukup besar berwarna kuning di hamalan lemari teratas. Membuka laci mencari gunting, setelah ketemu ia mendudukkan tubuhnya di atas kursi seraya mengusap air mata yang beruraian di pipi. Susah payah ia merobek dan menggunting celengannya. Lima belas menit berlalu, akhirnya itu berhasil terbuka. Uang pecahan seribu dan lima ratus ditaburkannya ke meja.

Setengah jam menghitung semua koin, Callia tidak dapat menahan tangisan. Terus menerus mengusap kasar wajahnya dengan lengan tidak berhenti menghitung. Salah, ia kembali mengulang. Begitu terus sampai ia tahu berapa jumlah uang yang dimilikinya.

Satu juta empat ratus lima puluh ribu rupiah jika digabungkan dengan uang kertas yang dulu dikumpulkannya. Ia menelungkupkan wajahnya di atas lipatan tangan.

Lima belas miliar. Harga yang perlu dibayarnya agar bisa terbebas dari sini. Bahkan satu persen dari uang yang dimilikinya saja tidak sebanding dengan jumlah yang dikeluarkan Ethan untuk membelinya.

Rasa tidak diinginkan lebih sakit dari rasa sakit itu sendiri. Ya, itulah yang dirasakan Callia saat ini. Melihat Ethan bersama kekasih tercintanya meremukkan seluruh sel dalam hati yang tidak pernah disangkanya akan semenyakitkan ini. Callia mengusap air mata yang turun membasahi pipinya di tengah embusan angin di luar. Ia menutup kedua sisi jendela kamar setelah menatap jam dinding telah menunjukkan ke angka sebelas.

Hari ini semuanya teramat melelahkan untuk dipikirkan. Ia berada di titik yang mana seluruh hatinya seakan mati rasa ditutupi luka. Mengembuskan napas berat, lalu duduk di kursi belajar membuka laci meja belajarnya. Di sana ada kantong plastik dan *paperbag* yang dulu digunakannya saat pindahan ke tempat ini. Ia tidak menyangka di tempat ini segala macam jenis rasa sakit akan diterimanya tanpa henti.

Callia menatap lemari yang berisi helaian pakaian yang telah lama tidak lagi dikenakannya. Beberapa bulan pakaian-pakaian itu tidak sama sekali disentuh hanya untuk menyenangkan hati seorang Ethan karena dia tidak suka melihat Callia berpakaian compang-camping bak orang miskin. Ia menuruti. Ia ingin terlihat cantik di depan lelaki itu. Jika dengan memakai apa yang dipersiapkan Ethan akan membuat dia terpesona dan menjadikannya pusat perhatian lelaki itu, ia rela meninggalkan apa yang ia punya dan mengenakan apa yang disediakan lelaki yang dicintainya.

Namun seiring waktu bergulir, ia merasa dirinya seperti selir. Ia adalah pajangan, dan wanita yang dicintainya itu adalah gandengan.

Dia hadir dengan sejuta harapan. Membawa angan dan impian tawa penuh kebahagiaan. Lantunan janji dulu pernah ia ucapkan. Tapi, mengapa sekarang semuanya menjadi untaian kebohongan? Kesakitan tak hentinya menyiksa dan membiarkanku hancur berantakan. Ke mana janji itu pergi? Apakah semua itu memiliki kadaluarsa dan perlahan tapi pasti meracuniku hingga seluruh sarafku mati?

Kepedihan hati yang tidak terobati. Di saat hati ini telah kuyakini kau adalah pemilik sejati. Namun ternyata, sebesar perasaan yang aku miliki tidak akan mampu memudarkan

rasamu padanya, pada masa lalu yang kau anggap dia adalah 'cinta' dan segala kesempurnaan yang ada pada dirinya tak mampu untuk kukalahkan dengan semua kekurangan yang kupunya. Ingin bertahan, tapi aku tersakiti. Ingin ku berlari, namun tak mampu untuk menjauh pergi.

Cinta yang kurasa ... indahnya hanya sekejap mata. Namun, sakitnya sungguh tak terhingga.

***

Callia keluar dari kamar menuju kamar yang biasa ia tempati bersama Ethan. Dan tepat di depan sana, ada Maidlyn dan Ethan berada di ambang pintu kamarnya. Callia tetap berjalan ke arah mereka tak gentar.

"Ethan, itu Callia," ucap Maidlyn mengedikkan dagu pada Callia.

Ethan yang tengah menutup pintu kamar pun menoleh.

Callia tersenyum tipis. "Ada apa kalian di sini? Mau tidur bersama? Silakan. Aku bisa menempati kamarku. Tapi, izinkan aku mengambil bantalku di dalam sebentar," Callia membuka daun pintu. Namun, tangannya langsung dicekal Ethan.

"Jangan bicara sembarangan! Aku mencarimu tadi di dalam. Aku pikir kau sudah tidur di kamar," Ethan masih menahan lengan Callia. "Aku tidur agak telat, harus mengerjakan pekerjaanku sekalian membantu—"

"Iya, aku mengerti." Potong Callia. "Ada lagi?" Ia bertanya tanpa menoleh menghadap pintu.

"Jangan salah paham. Tadi di sofa, aku hanya—"

"Ethan, kau tidak sekalian memberitahu dia bahwa lusa kita akan berangkat ke Bali?" Maidlyn yang berucap memotong perkataan Ethan.

Callia langsung menoleh. "Ke Bali?" Ia bertanya dengan suara tercekat.

"Iya, ke Bali. Aku titip Eden, ya?" Maidlyn tersenyum lebar.

"Kami memiliki pekerjaan di sana. Hanya satu malam. Aku harap kau tidak berpikir yang macam-macam," Ethan

mengusap-usap lengan Callia dengan ibu jari, lalu melepaskan cekalannya.

Callia menganggguk tersenyum. "Iya, sekalian juga aku ingin mengatakan padamu bahwa Add akan menginap menemaniku di sini. Aku harap kau tidak berpikir macam-macam, ya?" Kemudian ia memalingkan wajahnya.

Wajah Ethan langsung berubah menyeramkan. Ia membalik tubuh Callia menghadapkan ke arahnya. "Katakan sekali lagi!"

Maidlyn menahan tangan Ethan dan melepaskan cengkeramannya pada bahu Callia. "Ethan, jangan marah padanya. Sudah hampir tengah malam, kita harus segera mengirimkan semua data pada mereka. Jangan berbicara saat sedang emosi seperti ini. Anak kecil ini percuma dikasih tahu, dia tidak akan mengerti." Maidlyn menarik tubuh Ethan menjauh dari Callia.

Ethan mengikuti saran Maidlyn, ia pasti akan berbuat anarkis lagi pada Callia jika tidak segera menjauh. Ia tidak ingin menyakitinya lagi. Mereka berdua berlalu ke bawah meninggalkan Callia.

Dengan tangan gemetar, Callia membuka pintu kamar. Masuk ke dalamnya. Ia mengusap satu bulir air mata yang kembali mengalir sebelum langkahnya membawa ia ke kamar mandi mengunci diri di sana.

Callia menyandarkan tubuhnya pada pintu, sedetik kemudian ia merosot ke lantai, terbatuk-batuk menahan sesak sambil memukuli dadanya. Kakinya sudah tidak sanggup menopang tubuhnya sendiri. Raungan tangisannya semakin kencang seiring kerasnya ia memukul dadanya untuk meredakan semua sayatan tak kasat mata yang ditorehkan mereka dengan sengaja.

Ia terisak-isak sampai untuk bernapas saja rasanya tak mampu.

"Ya Tuhan, sakit ... sakit..." Tubuhnya terkulai, terpelungkup di lantai kamar mandi memeluk tubuhnya sendiri. "Tolong ... tolong keluarkan aku dari sini. Tolong aku. Aku mohon," Ia terisak hebat, "...siapapun tolong aku. Bu, Ibu... tolong anakmu. Di mana dirimu? Tidak bisakah kau melihat keadaanku?

Tolong aku ... Rasanya aku akan mati. Aku tidak sanggup menahan semua ini lebih lama lagi." Ia terus mengeratkan tangannya memeluk dirinya sendiri di lantai lembab nan dingin bersama tetesan air mata yang tak kunjung berhenti.

Pada kenyataannya, aku tetap mencintainya, meski tiada cinta bagiku di dalam hatinya. Namun di sisi lain, aku tak kuat menahan kesakitanku lebih lama, serasa Tuhan mencabut nyawaku perlahan hingga aku tak lagi bernyawa.

Cinta ini tetap menjadi milikku. Antara aku dan duniaku. Hanya langit dan semesta yang tahu betapa aku tersakiti oleh cintamu, dan kuucapkan selamat, karena kau telah berhasil menghancurkanku hingga perlahan hati ini berubah beku.

Namamu tak ubahnya tulisan yang terukir di pasir, terseret deburan ombak, mulai terkikis oleh luka yang sengaja kautorehkan untukku, bersama cinta masa lalumu.

40
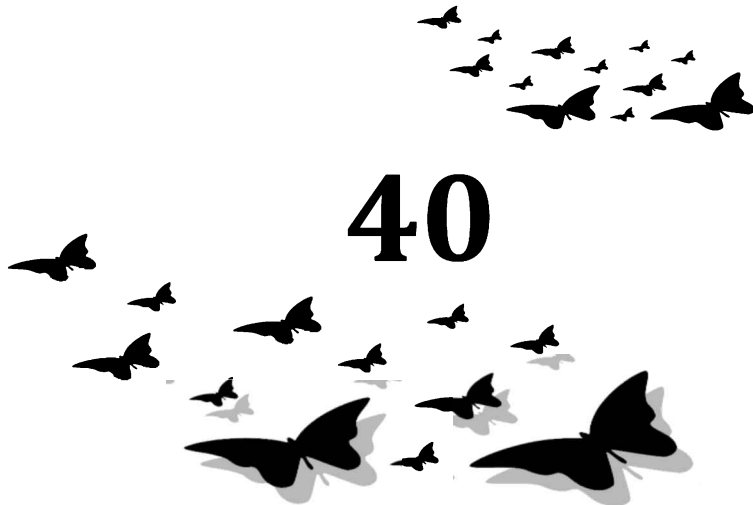
Kau hanya akan sadar betapa pentingnya dia untukmu
ketika dia telah hilang dari pandanganmu.
Tak lagi peduli akan keberadaan entah hidup, atau matimu...

"Callia, aku tidak mau tahu, besok kau harus ikut bersamaku ke Bali!" Ethan menegaskan untuk ke sekian kalinya tak ingin dibantah seraya membereskan bajunya ke dalam koper. Ia dan Maidlyn seharusnya berangkat kemarin sore, namun karena hati Ethan tidak tenang meninggalkan Callia sendiri apalagi setelah mendengar rencananya mengundang Add ke rumah, ia pun memutuskan untuk mengajaknya.

Callia yang sedang menyisir seraya menatap kosong pantulan dirinya di cermin menghentikan sejenak. Tanpa menoleh, ia berkata, "Kenapa? Aku tidak ingin lagi menjadi orang ketiga di sisi kalian. Di sana, lakukanlah apa yang telah kalian rencanakan. Jangan melibatkanku lagi ke dalam tali kasih yang tengah berjalan. Biarkan aku bernapas sedikit saja tanpa merasakan sakit yang tak hentinya kalian pertontonkan." Suara Callia menyerak.

Ethan mengentakkan kemejanya ke kasur dan berjalan jengkel ke arah Callia. "Berhenti mengada-ada!" Sentak Ethan tidak terima. Ia membalik paksa tubuh Callia dan mengangkat dagunya menghadapkan. "Kau takut tidak bisa bersama dengan

Add kan makanya lebih memilih tinggal di rumah?" Ethan menatap tajam penuh rasa curiga.

Seakan Callia tak peduli lagi pada hal apa pun, ia mengangguk. Ia terlalu lelah menghadapi semua realita yang ia terima. "Mengapa aku tidak boleh bersama dengan Add, sementara kau bebas berkeliaran dengan wanita itu?" Bukan kata-kata baru yang dilontarkannya.

Rahang Ethan mengeras dan melepaskan tangannya di dagu Callia ketika melihat netranya berkaca-kaca. "Kenapa Callia?! Kenapa kau berubah seperti ini? Berhenti bersikap kekanakan dan terus berbicara omong kosong dan menumpahkan segalanya pada kehadiran Madie di rumah ini." Ethan menghela napas panjang, lalu memegang kedua sisi bahu Callia dan menuntunnya untuk berdiri menangkup wajahnya.

Callia diam. Ia menunduk dan menuruti. Tubuhnya terlalu lemah untuk melawan. Terlalu lelah untuk bertahan. Apakah lagi-lagi Ethan menyalahkannya atas semua masalah yang terjadi pada mereka? *Kekanakan*. Ia tak pernah ingin dilahirkan jauh di bawahnya, bahkan ia tak berharap dihadirkan ke dunia. Ethan tidak akan pernah menyalahkan kehadiran wanitanya atas kehancuran rumah tangga mereka yang perlahan mematikan seluruh perasaan Callia pada semua hal yang bernama cinta. Ethan terlalu mencintai wanita itu hingga mata dan telinga ia tutup untuk menyadari penderitaan yang dirasakannya.

Dan ia tak mampu lagi untuk berkata. Tak ada lagi yang bisa dipertahankannya. Ia telah kalah telak bahkan sebelum ia merangkak maju untuk berjuang menggapai perasaan cinta suaminya yang telah dihuni oleh wanita sempurna dan menganggap hadirnya tak pernah ada. Dia adalah satu-satunya wanita yang bisa melengkapi Ethan dan tak akan pernah bergeser menjadi dirinya.

"Callia, aku pernah berjanji padanya untuk membuat dia sukses meraih mimpinya menjadi seorang desainer. Dan sekarang, aku hanya sedikit membantu melancarkan jalannya agar aku pun tak lagi terbebani oleh semua janji itu. Aku mohon, sedikit saja dewasa dan bisa mengerti keadaanku." Ethan menangkup pipi Callia dan mendongakkannya agar balas

menatap. Dan kosong ... seperti tak ada kehidupan dalam sepasang manik birunya. Sorot itu tidak lagi sama seperti saat dia pertama kali mengenal Callia. "Cally, aku merindukanmu. Sangat merindukan momen di mana kau berceloteh tak hentinya mengatakan semua hal yang menjadi kesukaanmu. Tidakkah kau merindukanku juga?" Ethan menatap lekat walau pandangan mata Callia mulai tak terarah.

Callia menepis lemah tangan Ethan. Ia kembali menunduk. Ia semakin sulit mengenali dirinya sendiri. Rasa sakit mengubah seorang anak kecil yang tadinya hanya ingin keluar dari dunia hitam itu dan bisa berbaur dengan anak seusianya terdampar di kehidupan orang dewasa yang dipenuhi luka. Ia tak berharap jika kepergiannya dari rumah bordil membuatnya semakin kehilangan dirinya. Ia pun merindukan dirinya yang kuat dan tak menangis seolah ia yang paling tersiksa. Ia pun ingin tertawa bahagia seolah yang dilihatnya tak pernah menorehkan semua luka. Namun, ia tak bisa. Ia hanya wanita biasa yang akan hancur melihat lelaki tercintanya bersama dengan wanita lain yang dicintainya.

Ke mana Callia tujuh belas tahun yang menonton di atap balkon dan membayangkan kehidupan sekolah anak-anak di jalanan bawah yang menaiki bus kota? Ke mana Callia yang histeris bahagia ketika seorang pria memberikannya buku pelajaran IPA? Ke mana Callia yang penuh rasa penasaran di mana Gramedia itu berada ketika kantong plastik mencetak logonya?

Ia pun merindukan Callia yang tak pernah terluka karena beban derita atas pengkhianatan suami yang dicintainya.

Aku pun merindukan diriku sendiri, Ethan. Aku merindukan hatiku yang utuh, tidak hancur berantakan yang kau dan dia berhasil porak-porandakan.

"Tanyakan pada dirimu sendiri. Janji apa yang pernah kauucapkan padaku sebulan lalu yang sekarang berhasil menghancurkanku. Berubah? Lalu sikap apa yang harus aku berikan ketika melihat pasangan terbahagia bermesraan di depanku dan menganggapku batu? Suamiku sendiri membawa kekasihnya tinggal satu atap bersama. Jika kau ingin aku kembali seperti Callia yang dulu kaukenal, bisakah kembalikan dulu

hatiku yang telah kau hancurkan seperti sediakala?" Callia menggeleng. "Segalanya sudah berubah, saat hatimu pun mulai tak terarah." Ia hendak menjauh namun ditahan oleh Ethan.

Wajah memohon Ethan tercetak begitu jelas, namun tidak ada penjelasan dan mementahkan tudingan Callia. "Cally, aku pasti akan menepati janji itu. Tapi janji dengan Maidlyn pun tak mungkin aku abaikan ketika kesempatan untuk menepatinya ada di depan mata." Dengan lembut Ethan menggenggam tangan Callia meski gadis itu tak dapat merasakan getaran yang tersisa ketika kulit mereka saling menyapa.

Callia menganggguk. "Tepatilah janjimu padanya. Lakukanlah apa pun untuk membuatnya bahagia. Aku mengerti. Kau tak perlu menepati janji yang telah kauucapkan padaku dulu. Karena mulai malam ini, semua itu sudah tak berarti lagi." Callia mencoba melepaskan tangan Ethan.

"Cally..." Ethan berucap frustrasi kehilangan kata-kata.

"Aku ngantuk. Jika kehadiranku besok ke Bali bisa membuat tawa kalian makin membahana, maka aku akan ikut ke sana dan duduk bersama." Callia menyetujui dan menunggu saat-saat hatinya tak lagi hidup dan perlahan mati. Ia akan kubur semua kebahagiaan yang pernah tercipta di lubuk hati terdalamnya bersama Ethan dan angan yang pernah ditapakinya seolah ia hidup di surga. Berlalu begitu cepat seperti angin yang menyisakan nestapa.

Ethan masih menahan tangan Callia. Ia menghela napas dan mengembuskannya perlahan mencoba sabar menyikapi gadis kecil seperti Callia. "Tubuhmu panas." Ethan menyentuh kening Callia mengalihkan pembicaraan mereka. "Sepertinya kau demam. Apa sudah minum obat? Mau aku ambilkan?" tanya Ethan yang sedari tadi merasakan suhu Callia dibatas tak wajar.

TOK ... TOK

"Ethan, apa kau sudah tidur?"

Belum sempat menjawab, suara ketukan dari arah luar membuat Ethan menoleh ke arah pintu kamar di belakang tubuhnya. Callia menghela napas. Wanita itu ada di mana-mana dan berhasil membuatnya dilepaskan oleh Ethan tanpa pikir panjang berjalan menuju sumber suara yang tak henti memanggil nama suaminya.

Ethan membuka pintu kamar mendapati Maidlyn yang terlihat meringis sambil memegangi kepalanya. Ia melangkah keluar kamar sedikit mendekati. Maidlyn melongokan kepalanya ke dalam melihat gadis kecil yang tak tahu diri itu berdiri terpaku di tempat memandangi lantai kamar seraya memilin-milin ujung piyama kekanakannya.

Gadis menyedihkan yang tak pernah sadar akan tempat di mana seharusnya ia berada!

"Ada apa? Kenapa belum tidur?" Ethan bertanya saat Maidlyn meremas lengan Ethan dengan satu tangannya dan satu lagi ia gunakan untuk memijit kepala.

"Aku tidak tahu, tapi kepalaku benar-benar terserang pening hebat saat ini. Mungkin karena terlalu stres memikirkan acara nanti dan pertemuan di Bali." Maidlyn mulai berucap seraya menatap Ethan sayu dan lemah.

Ethan menunggu sambil menatap khawatir. "Kau baik-baik saja?"

Maidlyn menggeleng. "Tentu saja tidak!" Ia memukul pelan lengan Ethan sambil terkekeh pelan yang tak luput dari pandangan mata Callia memperhatikan mereka yang saling bercakap mesra.

"Bisa antar aku ke apotek mencari obat untuk meredakan nyerinya? Aku takut jika besok pagi masih nyut-nyutan seperti ini semua rencana yang telah kita rangkai jadi berantakan." Suara itu penuh nada memohon. Tanpa memedulikan keberadaan Callia, Maidlyn menggenggam tangan Ethan dan meletakkan di dahinya. "Aku panas, Ethan. Antar aku, ya? Ya...?" Ia merengek.

"Persediaan obat banyak di bawah. Nanti aku suruh pelayan membawakannya ke kamarmu. Bagaimana?"

"Ethan, aku tidak bisa minum obat sembarangan. Apakah segitu tidak sudinya kau mengantarku?" Maidlyn berucap kecewa.

"Bukan begitu..." Ethan menengok ke belakang mengecek Callia dan gadis itu telah berbalik memunggungi berjalan menuju ranjang tempat tidur tanpa mengatakan rasa keberatannya.

Apa itu artinya tidak masalah jika ia mengantar Maidlyn sebentar ke apotek? Toh, Callia bersikap apatis dengan itu

semua, daripada melihat Maidlyn tersakiti karena serangan pening dan berakhir dengan gagalnya rencana yang telah mereka rangkai di Bali bersama klien. Ia tidak ingin beberapa hari sibuk kemarin berakhir sia-sia tanpa mendapatkan kontrak apa-apa.

"Ya sudah. Tunggu sebentar."

"Yes! Thank you, Baby!" Kemudian Maidlyn mengatupkan bibirnya dan memukul pelan. "Maaf, aku tidak bermaksud mengatakan itu. Aku suka lupa kebiasaan dulu. Panggilan itu masih sering terngiang."

Ethan mengedikkan bahu tak terlalu memedulikan bibir Maidlyn yang sering keceplosan, lalu berbalik melangkah kemudian membuka lemari mengambil jaket kulit warna hitam. Ia menatap tubuh Callia yang sedang tidur memunggungi seraya mengenakan jaketnya. Kemudian berjalan ke arahnya membelai lembut rambut Callia.

"Aku antar Madie dulu sebentar ke apotek. Sekalian aku beliin obat, ya? Atau, mau aku panggilkan Monic untuk mengambil obat demam yang sudah ada saja?" Ethan bertanya tak berhenti membelai rambutnya.

Tidak menjawab, Callia malah mengeratkan pelukannnya pada bantal guling dengan mata yang ia rapatkan agar terpejam.

"Ya sudah kalau begitu. Kau memang harus tidur cepat agar besok pagi lebih *fresh*. Aku berangkat," ucapnya, lalu keluar kamar menutup pintu.

Saat pintu tertutup, Callia menyelimuti seluruh tubuhnya yang tiba-tiba menggigil dan semakin mengeratkan pelukannya di bantal guling untuk menekan rasa nyeri yang datang tiba-tiba pada perutnya.

Apa gunanya minum obat jika aku sudah sekarat.

***

Di pagi hari setelah sarapan usai, mereka, Callia, Ethan, dan Maidlyn keluar dari rumah mengikuti dari belakang para pelayan yang tengah memasukkan barang bawaannya ke bagasi mobil. Kemudian disusul oleh Jayden yang telah rapi memakai seragam sekolahnya dengan ransel yang tersampir di bahu kirinya.

"Jayden, *Daddy, Mommy* dan Tante Callia berangkat dulu, ya? Kau baik-baik di rumah. Jangan nakal. Jika ada apa-apa telepon saja salah satu dari kami. Siang ini kau ada latihan taekwondo juga, kan?" Ethan berucap pada jagoannya sambil mengusap rambut putranya.

"Iya, *Dad.* Pasti!" Jayden mengacungkan ibu jarinya.

Ethan menganggguk kemudian masuk menuju mobil dan giliran Maidlyn yang berbasa-basi pada anaknya.

"Mommy pergi. Jangan lupa tugasmu sebagai anak," ucap Maidlyn seraya melakukan hal yang sama pada Jayden, yaitu membelai rambutnya yang tak luput dari perhatian Ethan. Wanita itu memang sangat tegas dan disiplin. Kemudian masuk dan membuka kursi penumpang duduk di sebelah Ethan.

Seperti biasa, Ethan kebingungan harus bicara apa jika Maidlyn sudah mendaratkan bokongnya di sebelah Ethan meski tempat itu seharusnya untuk Callia.

"Callia!"

"Apa? Panggil Kakak, Jay, panggil Kakak! Astaga..." Callia memutar bola matanya jengah mengingatkan bocah itu tanpa lelah.

"Bawakan aku oleh-oleh, ya?" Pinta Jayden.

Callia menatap bocah yang kelewat dewasa itu seraya mengerutkan kening. "Oleh-oleh apa? Pasir?"

Jayden mendengkus. "Apa saja. Di Bali kan banyak yang khas selain itu!" Ia berdecak.

"Ya ampun, kenapa minta padaku? Ayah dan Ibumu kan kaya raya. Mengapa aku?!" Callia mendrama sambil mendecakkan lidahnya.

"Pokoknya aku mau oleh-oleh darimu. Titik!"

"Perlu ya pakai acara ditambahin titik segala?!" Callia berdiri dan Jayden membantu membawakan ransel Callia meletakkan di jok depan ketika melihat jok di belakang sudah ditempati ibunya.

"Nanti kalau ada PR matematika aku fotoin lewat WA, ya? Tidak masalah, bukan?" ucap Jayden seraya membuka pintu mobil untuk Callia.

Ethan tersenyum tipis memperhatikan cara mereka bicara tanpa canggung layaknya teman akrab dengan usia yang sama. Sementara Maidlyn mengernyit jengah.

"Eden, kau harus segera berangkat ke sekolah. Nanti kalau mau oleh-oleh cukup beritahu *Mommy* atau *Daddy."* Tegas Maidlyn.

Jayden dan Callia sontak menoleh mendengar cicitan Maidlyn. Mereka berdua berbarengan menjawab iya kemudian tergelak bersama. Maidlyn dan Ethan menggeleng-geleng tidak mengerti dunia anak yang dipenuhi oleh tingkah seperti ini. Pola pikir mereka memang tidak sama dengan orang dewasa. Segalanya dianggap lucu.

"Kalau gitu aku berangkat." Ia berbisik pelan pada Callia, lalu menoleh pada ayah dan ibunya. *"Bye, Mom, Dad.* Hati-hati di jalan." Jayden melambaikan tangan masuk ke mobil yang terparkir di sebelah mobil yang ditempati empat orang itu—termasuk supir yang akan membawa mereka ke bandara. Dan tak lama, mobil mereka pun melaju keluar dari gerbang meninggalkan pekarangan.

Sepanjang perjalanan, Callia seperti pemandu wisata yang mendengarkan kliennya bercengkerama. Duduk di samping supir seraya menatap keluar jendela meski sesak sungguh tak terkira. Ia seperti sedang menyayat perlahan ulu hatinya sendiri menyaksikan penghuninya tengah berbicara dengan wanita lain yang dicintainya.

Suara deringan ponsel di tangan Callia membuat obrolan Ethan dan Maidlyn pun berhenti. Callia menyunggingkan senyum melihat nama si pemanggil yang tak dilihatnya dua hari ini.

Ia menggeser ikon hijau dan menempelkan ponselnya ke telinga. "Halo, Add. Apa kabar?"

Ethan memasang telinga walau Maidlyn kembali melanjutkan obrolan mengenai masa SMA mereka. Tangannya saling terkepal tak rela mendengar mereka mengobrol bersama layaknya teman lama.

"Iya, aku sedang di Australia bersama Ayahku. Satu minggu ini aku mungkin tidak bisa mengunjungimu. Aku harap kau masih bisa bertahan sebentar lagi sementara aku jauh di sini."

Add berucap membuat hati Callia kembali terenyuh sesak. *"Kau di mana sekarang? Pesan Kakakmu ini, jangan menangis terlalu banyak hanya karena dua orang gila yang tak berguna. Anggap saja mereka berdua tidak ada,"* lanjut Add saat Callia diam tidak menjawab.

Callia tidak sanggup berkata-kata ketika sesak menembus dada mendengar ucapan lelaki yang tak pernah berhenti menyemangatinya. "Aku berada di tengah-tengah orang yang tengah merajut cinta. Menjadi pemandu bulan madu mereka." Sangat pelan Callia menjawab setelah terdiam beberapa saat.

"Apa maksudmu?!" Terdengar Add menggeram di seberang sana sebelum Ethan merebut paksa ponsel Callia tidak tahan lebih lama lagi mendengar obrolan mereka berdua.

"Kita sudah sampai di bandara. Turun sekarang!" Ia berucap tajam pada Callia setelah mematikan ponselnya dan mengembalikannya lagi sedikit membanting ke arah dasbor mobil.

***

Pukul tiga sore mereka sampai ke salah satu hotel bintang lima yang terletak di Seminyak, Bali, setelah menemui teman lama Maidlyn dan Ethan. Mereka bertegursapa sambil menyantap makan siang. Semua orang mengobrolkan masa-masa indah mereka, sementara Callia diasingkan hanya menatap semua hidangan yang disajikan di meja. Tidak ada satu pun yang bisa dimakannya. Ia lebih memilih menetap di kamar mandi mengeluarkan semua makanan yang disantapnya saat sarapan. Rasa mual melanda perutnya hebat. Dulu saat bulan madu, ia tidak pernah mabuk kendaraan seperti ini. Kepalanya pun benar-benar terasa pening.

Ia melangkahkan kakinya mengikuti Ethan dan Maidlyn dari belakang. Menunduk seraya mengusap perutnya yang tidak sama sekali terisi apa-apa dan perih saat ini mulai terasa.

"Cally, kenapa kau berjalan di belakang terus? Ayo, ke sini!" Ethan melambaikan tangan di depan sesampainya mereka di lobi hotel. Tidak sama sekali mendapat respon, Ethan berjalan

menghampiri. “Cally, kau kenapa? Wajahmu terlihat pucat.” Ethan meneliti wajah Callia sambil mengangkat dagunya lembut.

“Ethan, sepertinya di hanya kelelahan. Suruh saja istirahat di hotel. Kita ada rencana lain kan nanti jam lima? Callia perlu istirahat,” Maidlyn menarik tangan Ethan kemudian mencantelkan tangannya.

“Kalian sudah sampai, ya?” Sebuah suara di belakang mereka menggema.

Eason. Dia kebetulan berada di sana juga untuk liburan selama tiga hari ini. Mencurahkan hobinya memotret pemandangan di tempat-tempat terindah seorang diri. Ia menelepon ponsel Callia untuk menyampaikan keberadaannya kali ini, namun tak tersambung. Lanjut menelepon ke rumah dan akhirnya diangkat salah satu pelayan mengatakan bahwa tuan dan nyonya mereka berkunjung ke Bali. Sedangkan nama hotel yang akan menjadi tempat menginap mereka didapatnya dari Jayden.

Dewi fortuna sungguh amat sangat berpihak kepadanya. Dua jam perjalanan dari hotel yang ia tempati tidak sama sekali menyurutkan niatnya untuk mengunjungi Callia. Wanita yang berhasil mencuri perhatiannya dari sekian banyak wanita. Dan naasnya, dia adalah istri kakaknya sendiri.

Well, fakta itu pun tidak akan menghentikan niat Eason untuk menempati posisi Ethan. Lelaki yang secara terang-terangan menunjukkan pengkhianatan. Melihat Maidlyn bergelayutan tidak tahu malu membuat perutnya benar-benar mual.

Mendengar suara adiknya, Ethan langsung menepis tangan Maidlyn dari lengannya. Eason bisa salah sangka meski adiknya tidak sesadis Addison saat berkata.

“Bagaimana kau tahu kami di sini?” Ethan bertanya heran.

“Cally, kau terlihat pucat.” Tidak menjawab, Eason berjalan mendekat ke arah Callia menatapnya khawatir.

Callia menyentuh wajahnya. “Aku tidak apa-apa. Hanya sedikit pusing.”

“Callia prianya di mana-mana, ya?” Maidlyn menyindir seraya tersenyum.

Callia menoleh pada Maidlyn balas tersenyum. “Iya, tidak sepertimu yang hanya memiliki satu. Meski telah menjadi suami orang lain, kau tetap *keukeuh* ingin bersatu. Itu sangat hebat,”

“Cally! Kenapa kau jadi seperti Add?!” Ethan berucap jengkel. Sindiran demi sindiran tak hentinya mengalir deras atas hubungan baik yang terjalin bersama Maidlyn.

Eason menarik tangan Callia. “Ikut aku. Tidak perlu meladeni mereka. Biarkan saja dia melakukan apa yang menurutnya benar.”

Ethan menyusul geram dan menarik tangan Callia. “Lepaskan, Eason! Ada apa juga denganmu?!” Ethan menyentak marah.

“Callia memang sangat hebat menarik lawan jenisnya. Ini luar biasa.” Maidlyn mengusap punggung Ethan berniat menenangkan. “Kau menikahi wanita yang sudah begitu ahli dalam memilih gandengannya. Tiga sekaligus ingin ia embat. Cally, apa kau tidak bisa memikirkan hati suamimu? Sedikit saja menghargainya, berhenti berkeliaran dengan semua pria.” Maidlyn berucap membuat Callia menutupi wajahnya dan terkekeh pelan.

“Dia penuh drama.” Callia menggeleng geli mendengar ocehan tak berdasar Maidlyn, kemudian melepaskan tangan Ethan. “Aku ingin berkeliaran dengan adikmu. Jagalah kekasihmu agar tak berbicara tanpa mau berkaca. Jam lima ada acara, kan? Sepertinya aku sudah tidak perlu lagi jadi pemandu wisata kalian.”

“Callia, aku bilang masuk!” Ethan menggeram semakin erat tak ingin melepaskan meski Callia sedikit meringis hingga kemudian Maidlyn mendorong tubuh Ethan secara lembut dari hadapannya.

“Gadis kecil sepertinya hanya tahu bermain-main. Tidak perlu dipedulikan lagi, Ethan. Biarkan ia meraih apa yang menjadi kesenangannya. Aku kan sudah bilang, sekali anak kecil tetap anak kecil!” Decit Maidlyn.

“Memuakkan!” Eason tanpa ba-bi-bu menghempaskan tangan Ethan dari Callia dan menariknya keluar dari Hotel. Ia yakin, jika Add di sini, mereka sudah pasti dibabat habis hingga tak dapat lagi berujar penuh drama.

***

"Callia, menurutku foto ini yang paling bagus dari semuanya." Eason menunjukkan hasil jepretannya sore tadi pada Callia di sepanjang pesisir pantai. Di foto itu, wajah sendu Callia tercetak begitu jelas. Ia memejamkan mata menghadapkan wajahnya pada sang senja yang kembali ke peraduan.

Saat ini mereka duduk di taman tidak jauh dari hotel tempat Callia akan menginap. Orang-orang yang memasuki lobi berlalu lalang di depannya. Tiga jam menghabiskan waktu bersama mengamati keindahan pemandangan yang disajikan di pulau Dewata ini dan tepat jam tujuh Eason mengantar Callia kembali ke Hotel lagi.

"Iya." Callia menjawab sambil memperhatikan fotonya yang diambil oleh Eason.

Eason tersenyum semakin mendekat pada Callia yang tengah fokus mengamati layar kamera. Fokus mata Eason tidak lagi terarah pada satu titik benda mati itu, tapi pada perempuan di sampingnya. Memandangi dan mengagumi rautnya di bawah penerangan lampu taman.

Sunggingan senyum Eason terukir di sudut bibir ketika dengan konyolnya ia malah jatuh cinta pada perempuan ini saat melihatnya menghela langkah di altar pernikahan.

Ia juga masih ingat ketika Addison memakinya mengetahui perasaan gila yang tertanam untuk istri kakaknya. Tapi, apa salahnya mencintai wanita yang telah dimiliki? Toh, tak pernah ada niat untuk merebut dan memaksanya untuk membalas cinta yang terukir di hati. Lalu, kesempatan pun datang. Ternyata wanita yang disukainya setengah mati disia-siakan dan dikhianati oleh suaminya sendiri. Bersama wanita yang paling Eason benci.

"Callia..." Eason memanggil pelan dan berat.

Callia mendongak menatap Eason dalam jarak beberapa senti saja.

Eason menelan salivanya salah tingkah mendapatkan sorotan dari sepasang mata Callia. Wajah putih pucat dilengkapi mata biru sedalam lautannya terlihat sangat kontras dan

menakjubkan. Ia tak akan bosan memandangi wajah ini hingga hari ditelan sepi.

Callia menautkan alis heran. Berniat menjauhkan wajahnya, namun langsung di tahan oleh tangan besar Eason. Satu sisi wajahnya ditangkup, dan sedetik kemudian ia menyelipkan tangannya ke rambut dan menarik tengkuk Callia mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka beradu tanpa aba-aba.

Kaget. Callia membelalakan matanya. Detak Jantungnya serasa berhenti dan terjun bebas ke perut hingga suara yang benar-benar tak diduga pun datang dari arah depan dan langsung melepaskan paksa isapan Eason yang menempel pada bibirnya. Lelaki itu mendorong Eason hingga terhempas keras di atas rumput.

"Brengsek! Ternyata *the real enemy* yang Add maksud adalah adikku sendiri!" Ethan membabibuta menghajar Eason yang terlentang di rerumputan. Orang-orang yang belalu lalang meminta pertolongan ketika perkelahian semakin memanas dan baku hantam tak dapat terhindarkan.

Maidlyn berdecih menyeringai sinis pada Callia. "Dasar murahan!"

Callia masih kosong menatap keributan di sekitarnya. Suara Maidlyn terdengar, namun tak diindahkannya. Mengapa semua kerumitan ini datang silih berganti menerpa hidupnya?

Eason berada di atas Ethan membalas pukulan Kakaknya. "Kau serakah! Aku menyukai Callia dan kau malah menyia-nyiakannya. Kau menyakiti dia dengan berkhianat bersama wanita yang pernah menghancurkanmu!"

Ethan membalik posisi mencekik leher Eason. "Katakan sekali lagi? Kau ... apa?! Katakan?!"

Eason menahan tangan Ethan dari lehernya susah payah menjawab dengan napas tersenggal-senggal. "Aku menyukai istrimu. Aku akan mengambil posisimu dan menghancurkan pernikahan yang telah kau kotori bersama selingkuhanmu!" Ia menekankan setiap kalimat yang terlontar.

Ethan semakin menekankan tangannya di leher Eason, sampai beberapa satpam dan wisatawan melerai keributan itu. Mereka menarik paksa tubuh Ethan yang sedang kalap di atas

tubuh Eason seperti sedang kerasukan. Ia memaki dan melayangkan tatapan penuh kebencian pada adiknya.

"Jangan pernah kau datang lagi ke rumahku, sialan! Jangan pernah kau menunjukkan batang hidungmu lagi di depanku!" ucapnya menunjuk-nunjuk Eason sambil tubuhnya ditahan oleh dua orang bertubuh besar.

Eason mengeluarkan ludah ke samping berisi darah. "Aku akan merebutnya darimu! Aku akan tetap merebutnya darimu. Kau dengar itu?!" Ia berteriak.

Ethan hampir menerjang Eason lagi jika saja dua orang itu tidak dengan sigap menahan tubuhnya. "Coba saja! Aku akan mencekikmu hingga napas tak lagi tersangkut dalam ragamu!" ucap Ethan *final* menghempaskan tangan orang-orang yang sedang memeganginya dan langsung menarik paksa tubuh Callia membawanya masuk ke Hotel.

***

Mereka keluar dari lift setelah sampai di lantai kamar yang dipesan. Ringisan kesakitan Callia tak dapat tertahankan di pergelangan tangannya. Di depan kamar, baru Ethan menghempaskan dengan kasar tangan Callia. Ia meninggalkan Callia begitu saja dan masuk ke dalam kamar diikuti Maidlyn dari belakang yang juga masuk ke sana.

Callia terisak-isak, namun tak ada air mata yang dapat keluar. Ia menatap pintu yang berdebum kencang tepat di hadapannya. Tangan dan lututnya bergetar ketakutan. Ia menumpukan tubuhnya pada dinding. Tak ada penjelasan yang dapat terucapkan. Dari sorot matanya saja Ethan tidak akan percaya pada apa pun yang dikatakannya.

Ia menarik napas yang tersenggal-senggal, dan semakin menyesakkan pada setiap embusan. Lalu kemudian ikut masuk dan melewati sofa yang diduduki Ethan dan Maidlyn. Wanitanya sedang mengobati luka Ethan akibat perkelahian itu. Mereka berdua tak sama sekali menghiraukan keberadaanya.

Tuhan, ini bukan salahku. Aku tidak menciumnya. Itu bukan salahku. Aku tidak akan mengkhianati sumpah pernikahan yang telah kuucapkan di hadapanmu seperti dirinya.

***

Selama tiga hari sepulangnya dari Bali, hubungan Callia dan Ethan semakin merenggang; bak dipisahkan jurang tak kasat mata di hadapan mereka. Sementara hubungan Maidlyn dan Ethan semakin tak terpisahkan seperti raja dan ratu yang terikat dalam ikatan pernikahan.

"Callia, kau menangis lagi?" Jayden mengusap bulir bening yang meluncur tanpa terasa.

Callia menoleh pada Jayden yang tidur di sampingnya. "Huh? Tidak. Aku hanya menguap." Sambil mengusap air matanya.

"Apa *Daddy* dan *Mommy* membuatmu terluka lagi?"

"Apa maksudmu? Tidak!" Callia menyangkal.

Jayden menyurukan tubuhnya dan memeluk lengan Callia. "Kau harus bertahan. Jangan mau terkalahkan. Aku saja tidak pernah menangis." Jayden bergumam.

Callia terdiam.

"Kau tahu? Callia adalah orang yang sangat baik. Jangan menangis lagi. Aku suka melihatmu tersenyum," Jayden semakin mengeratkan pelukannya. "Aku harap Callia akan selalu menemaniku dan mengajariku setiap malamnya." Ia bergumam dan setelahnya deru napas teratur Jayden terdengar pertanda anak ini telah memasuki alam mimpinya.

Ia kian tersingkirkan dari hidup Ethan. Ia semakin diasingkan dan menjadi makhluk tak terlihat sesungguhnya. Hanya Jayden yang dapat memberikan sedikit tawa pada bibirnya. Hanya Jayden yang setiap malam mendatangi kamarnya dan membawa buku PR meski dia bisa mengerjakan soalnya. Dan saat-saat di mana mata bocah lelaki di sampingnya telah rapat terpejam, semua tawa lenyap tak bersisa dari bibirnya. Meninggalkan raga seperti tanpa nyawa yang tak mampu melakukan apa-apa.

Setelah dirasanya Jayden terlelap pulas, Callia menyelimuti tubuh anak tirinya sekaligus teman kecilnya. Ia keluar dari kamar turun ke bawah menuju dapur. Perutnya

malam ini belum terisi apa-apa. Sebutir nasi pun tak sanggup ia telan saat makan malam tadi.

Ia mengambil piring dan membuka tempat nasi.

"Hai, Callia. Mantan pelacur Ethan yang tidak lagi dibutuhkan. Kapan kau akan pergi dari rumah ini? Kau tidak lelah menjadi parasit di sekitar kami?" Suara sinis Maidlyn menyeruak merasuki gendang telinga.

Callia menguatkan batinnya. Memutar tubuhnya menghadap Maidlyn. "Apa bedanya denganmu yang menjadi parasit dan menghancurkan pernikahanku? Pelacur? Bukankah itu kau—yang masuk dan rela menjadi selingkuhan suamiku?"

"APA KAU BILANG?!" Maidlyn menyentak.

"Pelacur-yang-menjadi-selingkuhan-suamiku!" Callia menjabarkan semua kalimat yang ia lontarkan.

"Jadi, itu yang kausematkan pada Maidlyn di belakangku?" Suara tajam Ethan dari arah belakang membuat napas Cally semakin tercekat.

"Tidak. Dia yang menuduhku duluan!" Tunjuk Callia pada Maidlyn.

Ethan datang di saat yang tidak menguntungkan posisinya.

"Apa maksudmu, Cally? Aku hanya bertanya apa yang ingin kau makan karena setahuku tidak ada lagi sisa makanan. Jangan bersikap kekanakan dan memutar balikkan fakta." Maidlyn berucap parau.

"Dasar pembohong! Kau jelas-jelas tadi tidak mengatakan itu. Kau berbohong." Callia menjerit.

"Kapan, Cally? Kapan…? Kau yang mengatakan aku pelacur!" Maidlyn mulai terisak-isak tidak terima.

"Callia, dia ibu dari anakku. Teganya kau..."

Callia mengepalkan tangan melayangkan tatapan penuh cemooh. "Kau memang pelacur. Iya, aku mengatakan dia adalah pelacur!" Callia menunjuk Maidlyn lagi mengiyakan. "Lalu kau mau apa sekarang? Dia memang menghancurkan segalanya dan kalian dengan kejinya menorehkan segala macam luka!"

Dengan wajah menggelap, Ethan berjalan melangkah ke arahnya. "Jangan pernah ikut campur urusanku. Kau harus ingat siapa kau dan aku. Kau tidak berhak mengatakan hal yang tidak-

tidak mengenai wanita yang kucintai. Tidak berhak, Callia. Kau hanya pelacur yang kebetulan merangkak jadi istriku. Jangan lupakan itu!" Desis Ethan tajam. Dan Ethan langsung tersedak oleh ucapannya sendiri. Astaga ... apa yang baru saja dikatakannya?! Ia mengatakan apa barusan?

Dia bersikap murahan dengan bergelayutan bersama adiknya sendiri. Dia bermain api di belakangnya. Apa salah jika ia melakukan hal untuk menyadarkannya? Tapi ... tapi bukan pernyataan itu yang pantas ia ucapkan pada istrinya sendiri!

"Tidak. Maksudku..." Ethan ingin menjangkau tangan Callia, namun langsung dijauhkannya.

Air mata Callia tumpah begitu saja setelah terkuras habis dari sumbernya. Ia membeku di tempat tak dapat merasakan detak di dalam tubuhnya. Nyawanya seakan melayang meninggalkan raganya ketika Ethan mengucapkan hal yang tidak pernah di sangkanya akan keluar dari bibir yang pernah berhasil menyunggingkan tawa.

"Callia..." Suara Ethan bergetar penuh penyesalan.

Callia benar-benar merasakan sakit yang amat sangat mendengar segala kebenaran yang pernah ia lupakan untuk sesaat. Hatinya bagaikan diremas, dan dilemparkan dengan entakkan yang begitu mengoyak batinnya kuat. Hati? Apa seorang pelacur ia anggap memiliki hati yang bisa tersakiti dan terluka? Tampaknya, wanita rendahan sepertinya tak berhak merasa terluka karena itu adalah risiko yang harus ditanggungnya.

Terlahir saja bukankah itu adalah sebuah kesalahan?

"Oke. Terima kasih sudah kembali mengingatkanku bahwa aku hanya pelacurmu. Jangan bosan untuk selalu mengingatkan supaya aku tidak lupa tempat asalku dan tidak lagi kurang ajar mengurusi *Tuannya* bersama dengan wanita yang *dicintainya*. Aku hanya ingat kau suamiku dan melupakan fakta yang telah tertancap di hatimu untukku. Sekali lagi maafkan saya. Selamat malam." Callia membungkuk hormat mengikuti semua orang yang memperlakukannya bak seorang raja.

"Callia, aku tidak bermaksud mengatakan itu. Demi Tuhan, aku..."

Callia mundur dan menggeleng, kemudian berlari keluar ingin menjeritkan kesakitan. Ia berharap ini hanyalah mimpi. Namun, mengapa tubuhnya serasa seperti sedang dikuliti? Ia terpuruk ditemani sepi. Diperlakukan bagai angin oleh suami yang tak lagi menganggapnya istri.

"Ethan, jangan pergi. Aku mohon, jangan mengejarnya lagi..."

***

Callia duduk di taman. Termenung kosong sendirian. Ia mengatur napas yang terputus-putus sambil mengurut dadanya.

"Sesuai dugaanku. Kau ternyata di sini."

Callia langsung menoleh dan mendapati Addison yang tiba-tiba ada di belakangnya.

"Kau berlari sangat cepat tadi." Add mengulurkan tangan dan mengacak rambut Callia. *"Long time no see,"* ucapnya ikut duduk di samping Callia.

"Bagaimana ... bagaimana kau bisa tahu aku di sini?" Callia bertanya sambil mengusap pipinya berharap tak ada lagi sisa air mata yang menempel di sana.

"Aku baru sampai di gang rumahmu untuk mengunjungi Calliaku..." Add tidak melanjutkan penjelasannya dan mengulurkan jemarinya mengusap air mata yang masih tersisa di sudut mata Callia. Ia menatap lekat dan lama raut pucat Callia di temaramnya lampu taman. "Kau benar-benar hancur. Aku menyuruhmu bertahan sebentar lagi dan kau sungguh berantakan seperti ini. Maafkan aku yang terlalu lama datang untuk menolongmu. Maafkan Kakakmu yang baru sempat datang dan mengunjungimu." Ia menyapu genangan air mata Callia sampai bersih. Lalu, mengeluarkan sebuah amplop kecil berwarna cokelat dan menyodorkannya pada Callia.

"Semoga dengan ini kau bisa terbebas dari nereka yang diciptakan mereka."

"Apa ini?" Callia hanya memandanginya.

Addison meraih tangan Callia dan meletakkan di telapak tangannya. "Untukmu dan kebebasanmu." Add tidak lagi

menatap Callia, memilih memalingkan wajahnya menghadap danau buatan di hadapan mereka.

Callia membuka amplop tersebut. Sebuah kertas berlogo nama sebuah bank dan tulisan disertai tandatangan yang dibubuhkan terdapat di dalamnya. Ia membulatkan mata ketika sebuah angka di kertas itu bertuliskan lima belas miliar rupiah.

"Add, a-apa ini?" Terbata-bata Callia bertanya.

"Berikan pada si brengsek itu. Tuntaskan semua urusanmu dengannya dan enyahlah dari neraka yang tak pantas untuk kautinggali lebih lama," ucap Add berapi-api.

"Tapi ... tapi bagaimana aku bisa membayarnya lagi padamu?"

Add menghadap Callia dan menangkup wajahnya. "Dengan tawamu yang kembali terukir dari bibir dan mata biru ini. Kau hanya perlu bahagia untuk membayar nominal yang kukeluarkan untuk menebusmu. Hanya itu."

Callia terisak pelan dan langsung memeluk tubuh Addison seerat mungkin meluapkan segala kesakitan yang menikamnya kuat dari dalam. "Terima kasih. Terima kasih, Addison. Aku janji akan bahagia. Aku akan bahagia." Callia terisak-isak di dekapannya.

Dengan mata berkaca-kaca, Add membalas pelukan Callia. Tidak sia-sia ia ikut ke sana ke mari mengikuti tes kesungguhan yang dilakukan ayahnya dengan imbalan nominal uang yang diminta. Serta, ia harus fokus pada perusahaan dan tak lagi bekerja semaunya.

***

Setelah puas menangis di taman mencurahkan isi hati, Callia keluar dari mobil Addison dan melarangnya untuk masuk ke dalam rumah dengan keadaan yang tidak karuan seperti ini. Lagipula ini sudah larut untuk bertamu pada jam segini.

Ia memperhatikan sekelilingnya yang sepi pertanda semua penghuni telah memasuki alam mimpi. Ia menoleh ke arah ruang kerja yang biasa ditempati Ethan. Kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana. Pintunya yang terbuka lebar membuat ia lebih leluasa menelaah tempat suaminya bekerja bersama

wanita tercintanya akhir-akhir ini. Ia perlahan menutup pintu, kemudian melangkahkan kakinya menaiki satu per satu undakan tangga yang membawanya ke lantai dua.

Ia berjalan menuju kamarnya. Baru akan membuka kenop pintu, tiba-tiba jantungnya berdetak semakin cepat tak kala suara samar-samar desahan dari arah kamar yang biasa ia dan Ethan tempati terdengar. Ia ingin berjalan dan membuka pintu itu yang sudah sedikit terbuka, namun ada rasa takut dan nanti malah akan semakin meleburkannya.

Tetapi, seolah tubuhnya tak dapat berdiam diri di tempat, digelayuti rasa penasaran yang hebat, ia tetap berjalan ke arah sana menghela langkahnya meski lututnya bergetar tak kuasa menopang tubuhnya lebih lama. Ia sedikit meremas amplop giro yang dipegangnya. Menahan debaran di jantungnya yang terus menggila di setiap detiknya. Ia mendorong pelan pintu kamar.

Dan semesta pun detik itu seketika runtuh menimpa kepalanya dan menjatuhkan ia ke tempat terkutuk sedalam-dalamnya ketika matanya menyorot ke arah dua orang yang saling berpagutan di temaramnya ruangan. Ia tidak mungkin salah mengenali tubuh itu. Ia tidak mungkin salah melihat tubuh siapa yang tengah digerayangi meski dia berdiri memunggungi. Ethan dan wanitanya. Mereka sedang berciuman mesra di kamar yang dulu ditempatinya dan berhasil menanamkan cinta.

Maidlyn mengalungkan tangannya di leher Ethan menekan tengkuk Ethan untuk memperdalam pagutan mereka. Wanita itu pun hanya berbalutkan bra dan celana dalamnya saja. Bajunya telah berserakan tak karuan di lantai. Sementara Ethan masih dengan pakaian utuh kecuali ikat pinggangnya yang sudah terbuka dan tergolek di sebelah piyama tipis Maidlyn.

"Apakah ini yang kalian lakukan di belakangku?!" Suara datar dan seraknya seperti bom atom yang diledakkan di sela ciuman dua makhluk di hadapannya.

Hening. Mereka langsung melepaskan pagutan dan ia bisa tahu jika Ethan membeku untuk seperkian detik sebelum memutar tubuhnya menghadap ke arah sumber suara. Rasa syok dan tak terjelaskan terpeta di setiap inci wajahnya.

"Callia!" Ethan bergumam dengan dada berdebar. Ketakutan mulai menjalar ke setiap embusan napas yang ditariknya. Rasa takut kehilangan dan ditinggalkan mulai berdatangan.

Callia tersenyum, namun air mata mengalir dari matanya. Ia mendekati Ethan, semakin mendekat.

"Callia ini tidak seper—"

PLAKK

Belum selesai Ethan mengucapkan kalimatnya, tamparan telak telah disematkan Callia sekuat tenaga. Tanpa merasakan sakit ia mengikis jarak tubuhnya dan Callia.

"Callia, maaf in—"

PLAKK

Dan lagi, satu tamparan kembali mendarat di pipi Ethan.

"Tidak akan. Tidak akan pernah aku memaafkan kelakuan menjijikkan kalian yang tak memiliki perasaan seperti seekor hewan!"

"Callia..." Ethan terus mencoba menggapai tubuhnya.

"Kenapa? Kenapa kalian sekejam ini padaku? Kenapa...?" Suaranya tersendat menatap Ethan dan Maidlyn bergantian.

Callia menekan dadanya. "Di dalam sini ... sudah berapa kali aku mengatakan terluka oleh ulahmu dan ulahnya. Sudah berapa kali aku menunjukkan kesakitan yang aku pun tak tahu di mana harus mencari obatnya. Tapi kau menutup telinga dan matamu hanya karena tak ingin menyakitinya. Sudah berapa kali aku bilang bahwa aku pun tersakiti oleh kelakuan kalian berdua? Aku tersenyum. Tapi, kau tidak bodoh bahwa bukan senyuman kebahagiaan yang aku perlihatkan. Melainkan senyum ketidakmampuanku yang tak bisa meluapkan kekecewaan. Aku berharap, sedikit saja ... sedikit saja kalian bisa mengasihaniku dan menghentikan segala deritaku. Tapi yang terjadi, kalian semakin meginjakku hingga aku tak mampu untuk bangkit berdiri. Tak mampu untuk menangis lagi karena kesakitan yang tak kunjung berhenti. Kalian menyakiti seperti di raga kalian tak pernah ada hati yang mengisi. Kalian hanya menggunakannya untuk cinta yang menorehkan luka padaku yang tak tahu apa-apa dan meluluhlantakkanku dengan keji."

"Sebenarnya apa kesalahanku pada kalian? Mengapa kalian menghancurkanku begitu kejam?" Ia menatap Ethan penuh kesakitan. "Ethan, apa menjadi sepertiku kauanggap menjijikkan hingga kebahagian yang kau janjikan tanpa belas kasihannya kau rampas dan hempaskan? Dan sekarang, seolah belum puas, kalian memperlihatkan apa yang tak seharusnya kalian lakuan. Apakah hanya aku di sini yang berjuang menghargai pernikahan kita sementara kau tidur dengannya?"

"Callia, ini tidak seperti yang kau lihat. Ini kesalahpahaman! Tidak! Ini tidak seperti yang kaupikirkan!" Ethan berteriak frustrasi.

"Omong kosong!" Sentak Cally.

"Hey, cukup Cally! Kau bertingkah seolah kau tak melakukan hal kotor di belakang Ethan. Bahkan lebih parah dari ini. Kau berselingkuh dengan adiknya sendiri!" Maidlyn ikut membela dan berteriak padanya.

PLAKK

"APA YANG KAULAKUKAN?!" Maidlyn berteriak sambil memegangi pipinya, dan sedetik kemudian tubuhnya didorong oleh Callia ke belakang.

"Kau adalah seorang wanita juga. Apa kau tidak bisa menjaga hati sesamamu? Aku memang bukan orang berpendidikan, aku hanya pelacur yang kalian anggap hina dan tak diinginkan. Tapi aku tidak akan berbuat keji mengkhianati kesakralan ikatan pernikahan." Callia melepaskan cincin pernikahan dan melemparkannya entah ke mana di minimnya penerangan. Kemudian menghentakkan amplop cokelat yang sedari tadi diremasnya dalam genggaman ke dada Ethan. "Ini adalah alasan kau menganggapku wanita yang bebas kau perlakukan dengan kejam. Menganggap wanita sepertiku tak memiliki hati yang bebas kau hancurkan!" Callia mundur dengan tubuh yang bergetar.

Ethan membuka amplopnya. Ia membulatkan mata melihat apa yang disodorkan. Ia menggeleng dan menyobek giro bernilai lima belas miliar itu menjadi beberapa bagian. Menghempaskan sobekannya ke lantai seperti tak bernilai.

"Aku tidak menginginkan uang itu. Aku mohon, jangan seperti ini, Callia. Jangan pergi..." Ethan mencoba menahan tubuh Callia, namun sesuatu benar-benar menyiksanya saat ini.

Callia mengamati wajah kesakitan dan gusar Ethan, namun ia tetap berbalik menghindari. "Selamat tinggal. Sampai mati, aku harap kita tidak akan dipertemukan lagi. Jika pun kau tak sengaja melihatku, anggap saja Callia yang kaukenal sudah mati. Dia bukanlah diriku lagi."

Setelah itu, Callia menuruni anak tangga berjalan cepat keluar dengan napas tersengal-sengal dan tertatih seraya meremas perutnya.

Terima kasih untuk semua sakit hati yang kauberikan. Mungkin bahagiaku bukan berada di sampingmu. Mungkin kebahagiaan itu masih menunggu di ujung jalan untuk menyambut kehadiranku. Aku menepi dari hidupmu, dan berjalan menjauh dari sesuatu yang tak pernah dimaksudkan untukku. Raihlah kebahagianmu bersama wanita masa lalumu. Aku mundur. Aku menyerah, dan tak akan lagi berada di tengah-tengah.

"CALLIA!" Teriakkan Ethan tak sama sekali berhasil menghentikan langkahnya.

"Biarkan pelacur itu pergi. Jangan hiraukan dia lagi!" Maidlyn menahan tubuh Ethan sambil menangis histeris.

Di depan rumah, tubuh Callia kian melemah, namun kakinya tetap ia seret. Dan siluet seseorang membuat bibir Callia tersenyum lebar. Ia mengangkat tangannya ke udara seperti meminta pertolongan pada lelaki yang sudah berhasil membebaskannya.

Addison masih berada di dalam mobilnya sedari tadi dan sekarang menghampiri Callia. Hatinya tak tenang untuk pulang meninggalkan, dan ternyata sekarang ia mendapatkan jawabannya. "Astaga, Cally! Apa yang telah terjadi?!" Ia menghampiri panik.

Callia berlutut saling menggosok-gosokkan telapak tangannya memohon pada Add. "Tolong aku. Tolong bawa aku pergi dari sini. Aku mohon, tolong aku. Aku tidak memiliki siapa siapa di dunia ini. Aku mohon, kasihani aku. Tolong aku..."

"Cally, apa yang kaukatakan?! Cepat bangun!"

Callia tetap pada posisinya bergetar memohon pada Addison. Ia tersenyum mendongak. "Aku sudah bebas. Add, aku sudah bebas. Aku mohon, bawa aku pergi. Bawa aku pergi..." Suara Callia melemah dan sedetik kemudian, ia tergulai ke samping dan membentur lantai.

"Astaga! Callia! Darah ... darah..." Add syok melihat kaki Callia telah dialiri darah.

Ia membungkuk. Callia dengan sangat erat mencengkeram lengannya.

"Aku mohon, bawa aku pergi ... dari ... neraka ini." Sangat lemah, ia berucap. Suaranya semakin tak terdengar, diikuti matanya yang perlahan erat terpejam.

Mengabaikan segala kecamukan yang bergelayutan di kepala, Addison mengangkat tubuh Callia yang semakin menyusut, membawanya masuk ke dalam mobil. Setelah ia menempatkan dia di dalam sana, panggilan nyaring Ethan dari arah pintu masuk pun terdengar.

"Callia! Callia, jangan pergi!"

Addison tetap melajukan kendaraannya dan mengklakson gerbang depan berulang kali meski teriakkan Ethan menggema mengisi kesunyian malam.

"Addison, hentikan mobilnya. Kembalikan gadis kecilku!" Ethan berteriak sekencang mungkin.

Mobil Add telah lenyap keluar dari gerbang dan ia terlambat menyusulnya untuk menahan kepergian Callianya.

Ia telah pergi. Apa yang akan terjadi pada hidupnya nanti?

41

Aku bukan tidak mencintainya.
Aku bukan tidak ingin memperjuangkannya.
Namun, jika aku tersakiti dan hancur sampai aku tak tahu apakah hatiku masih berfungsi, bagaimana aku berjuang di saat aku pun tak mengenali diriku sendiri?

Ethan berlari sekencang mungkin mengejar mobil Add hingga beberapa blok dan mobilnya tetap melaju cepat meninggalkannya jauh di belakang. Dua satpam yang agak kebingungan ikut menyusul khawatir melihat tuannya berlarian di tengah malam.

"Tuan, ada apa?" Terengah-engah, salah satu satpam bertanya seraya memegangi lututnya.

"SIALAN! Add, kembalikan Calliaku! Kembalikan gadis kecilku!" Ethan berlutut tak sanggup berlari lagi menumpukan kedua kepalan tangannya di jalanan aspal.

Peluh membanjiri wajahnya.

"Kembalikan dia. Callia, ini tidak seperti yang kaupikirkan. Kembalikan Calliaku...," gumam Ethan parau menunduk dalam. Ia meremas paha kanannya ketika sesuatu masih begitu menyiksanya saat ini. Tubuhnya terasa panas seperti terbakar.

Sebenarnya apa yang salah? Miliknya saat ini begitu menyiksa kian menyesakkan di balik celana. Ada yang tidak beres dengannya. Ethan memejamkan mata seraya mengatur napasnya yang memburu.

"Tuan, Anda tidak apa-apa?" tanya satpam melihat Ethan mengerang tampak kesakitan.

Ethan mengulurkan tangannya menahan agar siapapun tidak mendekat.

"Ethan, ada apa dengamu? *Are you okay?"* Suara Maidlyn khawatir tiba-tiba datang ikut menyusul. Wanita itu telah kembali mengenakan piyama tipisnya dilapisi jaket agak tebal. Ia menghampiri Ethan dengan panik dan ikut membungkuk. Maidlyn mengusap lembut punggung Ethan. "Ethan, kau baik—" Baru saja ia akan menghadapkan wajah Ethan padanya, namun tanpa disangka ia langsung didorong ke belakang oleh lelaki itu.

"Menjauh dariku. Aku mohon jangan seperti ini lagi, Madie." Suara Ethan terdengar lemah. Ia susah payah bangun dari posisinya meninggalkan Maidlyn yang terduduk syok di aspal. "Pulang, sudah malam. Pak, bawa dia." Titah Ethan pada satpam tak mungkin meninggalkan Maidlyn yang sedang membeku di atas aspal setelah dorongan tak diduganya ia lakukan.

Dada Maidlyn terasa sesak dan air matanya menggenang di pelupuk mata seraya menatap punggung Ethan yang kian menjauh. Ethan tidak sama sekali membangunkannya. Dia hanya menyuruh orang lain untuk membangunkannya. Ethan masih mencintainya. Dia hanya merasa bersalah pada istri konyolnya. Dia hanya terobsesi pada perempuan itu untuk memilikinya.

Semua rapalan itu diucapkan Maidlyn dalam hati menjadi penyemangatnya untuk menata hubungannya lagi bersama Ethan. Lelaki yang juga masih mencintainya. Dia sendiri yang mengatakan itu di hadapan pelacur kecil yang kebetualan merangkak menjadi istri tunangannya.

"Dasar pelacur kecil sialan. Ini semua gara-gara kau, gadis tidak tahu diri!" Maidlyn menjerit tiba-tiba, membuat kedua satpam terlonjak kaget.

"Nyonya ayo ba—"

"Aku bisa sendiri! Nyonya bodoh kalian itu memang pembuat onar! Pembawa sial!" Maidlyn bangun setelah meluapkan kekesalannya pada satpam.

Saat ini yang harus ia lakukan adalah mengejar Ethan. Prianya jelas masih dalam pengaruh obat perangsang yang ia larutkan ke dalam minuman tadi selepas kepergian Callia—setelah Ethan memaki perempuan kurang ajar itu dan mengatainya pelacur. Ia terlalu bahagia saat mendengar Ethan menampar Callia dengan kata-kata yang seharusnya cukup membuat dia sadar akan tempat dan posisi bahwa tunangannya tidak akan pernah beralih ke lain hati. Ia ingin kembali melakukan apa yang dua tahun mereka tidak jalani. Walau hatinya agak heran mengetahui Ethan tidak ingin menyentuhnya sama sekali padahal sudah beberapa kali ia menggoda lelaki itu. Bahkan saat di hotel pun ia sempat mencium Ethan, berusaha membuat dia bergairah tapi lelaki itu seolah tak merasakan sentuhan apa-apa. Dia masih terbebani akan ikatan pernikahan konyol bersama anak ingusan itu.

Maidlyn menaiki anak tangga mencari keberadaan Ethan. Masih belum terlambat untuk memulai semuanya dari awal. Sekarang tidak ada lagi pengganggu di tengah-tengah keluarga kecil mereka. Tiba di ambang pintu, Maidlyn menyunggingkan senyum melihat Ethan yang sedang menumpukan tangannya di dinding dan satu tangannya lagi bertengger di pinggang. Penerangan di ruang kamar Ethan terang benderang tidak setemaram tadi saat ia hampir memadu kasih bersama lelaki yang dicintainya.

Maidlyn membuka kembali jaket yang sempat dikenakannya dan merapikan rambutnya yang tertiup angin. Piyama sangat tipis dan pendek itu mengekspos hampir seluruh bagian tubuhnya kecuali tempat di mana bra dan celana dalamnya menempel. Ia mulai melangkahkan kakinya pelan menghampiri Ethan. Didekapnya tubuh Ethan dari belakang dan tak butuh waktu lama, tubuh Ethan detik itu juga langsung menegang gelisah. Sedari tadi ia terus berusaha mengenyahkan libido yang meningkat. Dan usahanya seakan mendapat cobaan ketika tangan Maidlyn masuk ke dalam kaus yang dikenakannya,

mengusap lembut bisep otot permukaan kulitnya hingga ia mengerang.

Tangan Ethan saling mengepal dan mengatur napasnya menekankan luapan hasrat yang terus meningkat gila. “Tidak, tidak. Lepaskan!” Ethan menahan tangan Maidlyn yang mulai menggerayap turun membuka pengait celananya dari arah belakang. Kemudian mengentakkan kedua tangannya dan menoleh menatap Maidlyn dengan wajah merah diliputi kabut gairah.

Ia bisa kehilangan kendali jika berlama-lama dengan segala jenis makhluk betina entah bagaimanapun rupanya. Ia tidak dalam kondisi waras yang bisa menggunakan akal sehatnya dengan sempurna sekarang. Bergerak sedikit saja membuatnya tidak nyaman dan kesakitan.

“Ethan, kenapa kau seperti ini? Anak ingusan itu akhirnya pergi. Bukankah seharusnya kita merayakan kepergiannya? Kau tidak perlu lagi terbebani oleh pernikahan konyol itu. Hanya ada aku, kau, dan Eden sekarang. Kita bisa hidup normal layaknya keluarga kecil seperti dulu. Kau masih mencintaiku, lalu apa yang kau tunggu? Apa yang membuatmu ragu?” Maidlyn menangkup pipi Ethan dan langsung ditepis kasar oleh Ethan.

“Apa kau tidak mengerti bahasa manusia?! Aku bilang, menyingkirlah dariku!” Ia mengerang lalu memegang erat kedua sisi bahu Madlyn menatapnya tajam. “Katakan, apa yang kaumasukkan ke dalam minumanku tadi?”

Maidlyn tercekat. “A-apa maksudmu?”

“Minuman yang kauberikan padaku! Kau memasukkan obat perangsang ke dalamnya, Iya kan?” ulang Ethan kian mencengkeram bahu Maidlyn erat hingga wanita itu meringis.

“Ethan...”

“JAWAB!” sentak Ethan.

Mata Maidlyn berkaca-kaca mendengar bentakan nyaringnya. “IYA! Aku memasukkannya. Aku memang memasukkannya. Aku hanya ingin kita memulai hubungan kita lagi. Kau selalu menolak saat aku menyentuhmu. Kaupikir bagaimana perasaanku ketika membayangkan kau tidur dengan anak ingusan itu di sini? Di satu kamar yang sama, Ethan? Setiap

malam aku menerka-nerka, mencari segala macam cara agar kau tetap berada di sampingku, tidak pergi ke mana pun apalagi tidur di sampingnya. Aku tidak rela berbagi tubuhmu meski hatimu masih untukku. Tadi sore kau mengatakan mencintaiku, bukan?" Maidlyn mengikis jarak tubuh mereka.

Ethan menahan tubuh Maidlyn agar tidak terlalu menempel dengannya.

Meski hatimu masih untukku…? Ethan ingat, ia mengatakannya tadi sore untuk melukai Callia serta menutupi rasa cemburu yang menggila pada adiknya. Ia tidak sama sekali serius dengan semua ucapan itu. Ia hanya … ia hanya takut bahwa apa yang dirasakannya pada Callia berjalan terlalu jauh sementara gadis itu selalu dijadikan incaran orang-orang terdekatnya. Ia hanya takut perasaan Callia tidak sebesar apa yang dirasakannya meski ia tidak tahu lebih jelas bagaimana menggambarkan ini semua.

Semua hanya didasari karena rasa takut akan rasa cinta yang nanti malah membuatnya lebih kecewa. Dan ia pun masih tidak yakin akan perasaannya pada perempuan itu. Apa benar ia mencintai Callia? Tapi, bagaimana mungkin bisa secepat ini sedangkan Maidlyn telah mengisi hatinya terlalu lama?

"Sayang, mari kira tata lagi hubungan kita. Callia sudah tidak ada. Pernikahan kalian belum sama sekali didaftarkan. Kau hanya perlu membiarkan dia pergi dan tak usah menganggapnya istri. Urusanmu dan dia sudah selesai. Aku dan Jayden telah berada di sampingmu sekarang," ujar Maidlyn mengusap lembut rahang Ethan.

Ethan tersentak. Ia sendiri baru ingat ternyata pernikahannya pun belum didaftarkan terkendala identitas kependudukan Callia yang masih tak jelas saat itu. Baru selesai saat mereka akan berangkat ke Bali.

Gadis itu tidak memiliki KTP saat pernikahan dilangsungkan, sehingga pernikahan yang mereka jalani hanya tentang sumpah di hadapan Tuhan. Keabsahannya tidak tercatat dalam negara. Lantas, apa yang sekarang masih tersisa? Jika gadis itu pergi dan tak kembali, apakah itu berarti Callia bukanlah lagi istrinya?!

Astaga ... ia tidak bisa membayangkan hidup tanpa kehadiran Callia. Berbulan-bulan tinggal bersama dan melewati serangkaian peristiwa, ia tidak akan sanggup bertahan tanpa melihat wajahnya lebih lama. Wajah yang hanya bisa diamatinya dengan lekat saat dia terlelap di sebelahnya.

Akhir-akhir ini hubungan mereka jauh dari kata baik-baik saja. Ya, ia mencoba meluapkan rasa cemburunya dan mengenyahkan perasaan yang bergelayutan dengan memanfaatkan kehadiran Maidlyn. Namun yang ia dapat, gadis itu benar-benar angkat kaki dengan keadaan hancur meninggalkannya sendiri ketika ia belum sempat meminta maaf atas ucapan yang terlontar tanpa sengaja. Ucapan dan kejadian terkutuk yang membuat Callia kecewa dan tak akan ada lagi maaf yang bisa diterimanya.

"Ethan, dia berselingkuh dengan adikmu Eason. Mereka berciuman di hadapanmu sendiri. Apa itu belum cukup membuktikan bahwa gadis sepertinya tak layak berada di sekitar kita? Apa kau mau Eden memiliki ibu tak berguna sepertinya?!"

"Maidlyn, jangan keterlaluan! Eden jelas terlihat bahagia dengannya. Mengenai perselingkuhan dia dan Eason. Bukankah kita juga tak jauh berbeda dari mereka? Apa yang membuat kita terlihat lebih baik darinya?" Ethan berucap seraya mendorong pelan tubuh Maidlyn sampai keluar pintu. "Aku tidak ingin diganggu saat ini. *Please,* tidak perlu mengatakan apa pun lagi. Kepalaku rasanya akan meledak sekarang." Ethan ingin segera menyudahi percakapannya.Tak ada lagi yang ingin didengarnya kecuali kabar dari Callia.

Maidlyn menggenggam tangan Ethan dan menatap penuh harap sebelum pintu kamar ditutup. "Ethan, berikan aku kesempatan. Hanya satu langkah lagi menuju kebahagiaan yang sesungguhnya. Kau masih mencintaiku. Aku pun lebih mencintaimu. Lupakan gadis kecil itu dan kita buka lembaran baru. *Okay*? *Please*..." Maidlyn masih belum puas memohon dan tak bergeming berdiri mendekati Ethan.

Membuka lembaran baru? Tapi itu tidak pernah menjadi rencana masa depanku denganmu, Madie. Seharusnya lembaran baru itu kutapaki bersama Callia. Bukan dirimu...

“Kita bicarakan lagi nanti!” Ethan mendorong mundur tubuh Maidlyn agar menyingkir dari sana.

Pintu kamar berdebum ditutup paksa oleh Ethan meski suara ketukan Maidlyn masih dapat terdengar. Ia mematikan lampu yang sempat ia nyalakan semuanya untuk mencari cincin pernikahan yang Callia lemparkan, namun sayang tak dapat ia temukan di segala sudut ruangan. Tertatih-tatih menahan sakit di sekitar selangkangan, Ethan memasuki kamar mandi dan berdiri di bawah dinginnya kucuran air *shower* yang mengaliri tubuhnya, berharap semua gairah terhempaskan dan kembali normal seperti sediakala.

Gadis kecilnya tidak ada di sisinya. Ia tidak seharusnya merasakan percikan gairah—apa pun alasannya!

***

“Dok, bagaimana keadaanya? Mengapa ia pendarahan seperti itu?” Addison bertanya kalang kabut pada sang dokter yang baru saja selesai menangani Callia. Wajah gadis itu pucat pasi dan sesekali merintih menggertakkan giginya di ranjang rumah sakit. Piyama rumahan yang dikenakannya telah diganti jadi pakaian khas pasien.

“Silakan duduk dulu, Pak.”

Add duduk sesuai perintahnya mengamati wajah dokter harap-harap cemas.

“Apa hubungan Bapak dengan Nyonya Callia? Anda suaminya?” Dokter bertanya sebelum membahas pokok permasalahan.

Tanpa pikir panjang, Add mengangguk. “Iya, Dok. Iya, saya suaminya. Jadi, bagaimana keadaan istri saya?”

Dokter itu mengangguk mengerti seraya mengembuskan napas panjang. “Begini…” Ia saling menautkan jemarinya di atas meja, “keadaan janin yang dikandung Nyonya Callia sangat lemah. Ia mengalami pendarahan hebat dikarenakan stres berlebihan dan tekanan psikis yang cukup parah. Saya harap, Anda selaku suaminya dapat menjaga keadaan Nyonya Callia agar terhindar dari stres berat yang bisa membuatnya kehilangan anak yang tengah dikandungnya. Usia kandungannya

masih sangat rentan dan Anda bisa kehilangan bayi kalian kapan saja jika tidak dijaga dengan baik." Jelasnya.

Kosong. Add masih tak berkutik mencoba mencerna apa yang barusan didengarnya.

Kandungan? Janin? Kehilangan?

"Maksud Anda, dia..." Add menggeleng menormalkan detak jantungnya yang menggila mendengar penjelasan dari dokter sampai semua kata tertahan di tenggorokan tak mampu ia ucapkan. Ia menghela napas lalu mengembuskan sambil menegakkan duduknya sebelum menyambung ucapannya dengan gelisah. "Maksud Anda, istriku ... hamil? Mengandung anak?" Add melambaikan tangan sulit untuk berkonsentrasi. "Maksud saya, dia sekarang tengah mengandung?!"

Ya ampun ... itu sama saja. Apa bedanya hamil dan mengandung!

Dokter mengerutkan dahi. "Anda belum tahu jika Nyonya Callia tengah mengandung? Kandungannya saat ini sudah menginjak minggu kedelapan.Tubuhnya terlalu kurus untuk ukuran wanita hamil. Sebaiknya Anda memerhatikan asupan gizi dan vitaminnya".

Sial! Ethan, kau manusia terlaknat! Gara-gara kau dan kelakuan lampirmu yang tak berperikemanusiaan itu, aku terlihat seperti suami ternista sepanjang tahun ini. Kalian hampir saja membunuh janin yang tak berdosa yang dalam tujuh bulan ke depan bisa menghirup udara kehidupan!

"Baik, Dok.Terima kasih. Saya akan menjaganya dengan baik. Vitamin dan segala hal yang perlu saya ketahui mohon dicatat saja supaya saya tidak lupa."

***

Semua percakapan Add dan dokter telah selesai. Add menatap wajah pucat Callia yang tengah berbaring di tempat tidur dengan tenang tidak seperti beberapa saat lalu. Merapikan helai rambutnya seraya membelai lembut pipi putih Callia.

"Kau masih sangat muda.Tapi, kenapa dunia begitu kejam memperlakukanmu, Cally? Apa sebenarnya kesalahanmu hingga kau pantas mendapatkan semua ini?" Add bergumam

menatap lekat gadis kecil di sebelahnya. Beberapa bulan lalu, ia pernah tertarik secara seksual kepadanya. Ia pernah dengan gencar mendekatinya saat netra birunya menatap Add tajam penuh pesona. Dia pernah terbelenggu di dunia di mana orang-orang dewasa berada. Namun, wajahnya tak menyiratkan sedikitpun kesakitan dan derita seperti yang sekarang terpeta jelas di sana.

Pernikahan itu telah menghancurkan Callia dan meluluhlantakkannya seperti raga tanpa nyawa. Sorot polos pada sepasang netra birunya tak lagi ada di sana, melainkan dipenuhi kesedihan tidak lagi sama seperti dulu ia menatapnya.

Add tersentak kaget saat Callia menggenggam erat tangannya yang menempel di pipinya. "Callia, kau sudah bangun? Mau minum? Perlu sesuatu?" Add memberondong Callia dengan banyak pertanyaan.

Callia mengerjap-ngerjap kecil dan menelaah ruangan yang didominasi warna putih tersebut. Kemudian matanya beralih menatap Addison penuh harap seolah dia adalah harapan hidup satu-satunya yang dapat dipercaya.

"Add..." Suaranya serak semakin erat menggenggam tangan Addison.

"Iya, Cally? Kenapa? Perlu ke kamar mandi? Ayo, aku bantu."

Callia tersenyum tipis dan menggeleng kecil. "Aku mohon, tolong aku. Aku tidak akan menyusahkanmu. Aku hanya ingin tempat tinggal di mana pun asal ada alas untuk merebahkan tubuhku dan tempatku berteduh. Aku akan bahagia sesuai permintaanmu. Aku mohon, Add. Bawa aku ke mana pun asal tidak kembali ke neraka yang mereka ciptakan untukku." Dua tangan Callia mencengkeram tangan Addison memohon penuh harap. Tubuhnya coba ia posisikan untuk duduk walau rasa sakit di perutnya masih menikam kuat. Ia merintih ngilu.

Add pindah dari kursi dan duduk di ranjang, merengkuh tubuh kecil Callia ke dalam dekapannya, menenggelamkan wajah Callia pada dada bidangnya. Ia mengusap rambut Callia menenangkan tubuhnya yang bergetar menahan tangisan.

"Aku pasti akan membawamu jauh dari mereka. Aku tidak akan membiarkanmu disakiti lagi bagaimanapun caranya.

Jangan khawatir, kau bisa memegang janji Kakakmu ini." Add mengeratkan pelukannya. "Kau tidak boleh terlalu stres. Kau harus menjaga kehidupan yang sedang berusaha berkembang dalam kandunganmu." Add menguraikan pelukan dan menempelkan tangannya di perut Callia sambil menatapnya.

Callia mengernyit keheranan melihat tingkah laku Add.

Lelaki itu mendongak seraya terseyum lebar. "Selamat atas kehidupan yang telah kauberikan kepada *baby* di dalam sini." Add mengacak rambut Callia. "Kau hebat! Anak kecil sudah bisa memproduksi anak kecil."

Callia menautkan alis. "Kau ngomong apa sih?"

"Di dalam sini ada malaikat yang harus kau jaga dan kau lindungi agar dia bisa terlahir dan bertemu denganmu nanti. Kau hamil. Ia telah menginjak minggu kedelapan. Artinya sekitar tujuh bulanan lagi akan lahir. Biasanya manusia mengandung hanya sembilan bulan saja, bukan?" Add menggaruk kepalanya. "Sepertinya sih begitu."

"Aku ... hamil?" Callia memandang Add tak percaya.

Add menempelkan tangan Callia untuk merasakan kehadirannya. "Iya, kau hamil. Di sini sudah ada detak yang mengisi. Luar biasa, bukan?" Dengan riang Addison berucap.

Perlahan isakan Callia terdengar. Ia menunduk dan mengusap-usap perutnya yang masih nampak rata. "Ya Tuhan, aku hamil. Aku...HAMIL?!" Ia menepuk perutnya dengan sayang. Isakan diselingi senyuman terpeta di rautnya yang memancarkan kebahagian meski ayahnya tak pernah menganggap kehadirannya ada.

Addison membelai rambut Callia dengan mata yang berkaca-kaca. Callia adalah gadis paling hebat yang pernah ditemuinya. Ia adalah sosok terkuat yang mampu bertahan meski dunia seakan menyerangnya tanpa ia mampu melawan selain menerima, meski terluka hingga satu nyawa hampir direnggut paksa.

"Sayang, bagaimana mungkin Mama tidak tahu kau telah tumbuh di dalam rahim Mama. Maaf, Mama telat mengetahui kehadiranmu." Satu tetes bening meluncur jatuh. "Maaf, Mama terlalu memikirkan diri sendiri sampai lupa akan sosokmu yang

telah tumbuh menemani Mama selama dua bulan ini." Ia mengusap kasar air matanya yang tak mau berhenti.

Callia memang telat datang bulan, tapi ia juga sering mendapatkan bercak darah. Ia pikir itu juga termasuk datang bulan sehingga ia tak terlalu memikirkannya. Seperti setelah melakukan hubungan suami-istri bersama Ethan, ia pun mendapatkan bercak itu. Ia tak menyangka jika ini pertanda kehamilan.

Addison menangkup wajah Callia, menyeka air matanya yang berjatuhan. "Ya ampun, sudah sok-sokan manggil Mama, tapi masih cengeng saja seperti balita umur empat tahun." Add menyelipkan rambut Callia di telinga dan menarik gemas pipinya. "Jangan menangis lagi. Konon katanya saat ibunya menangis, bayi yang dikandung pun ikut menangis,"

Callia mendongak menatap Add seraya mengusap sampai kering lelehan air matanya dan meraih tisu. Ia menempelkan tisu tersebut di kedua matanya, sedikit menekan agar air mata tak kembali jatuh. Anaknya tidak boleh ikut menangis. Ia tidak akan membiarkan anaknya menangis seperti ibunya yang tega meninggalkan ia dalam tangis.

Add menyunggingkan senyum melihat bagaimana antusiasnya gadis yang mereka anggap anak kecil ini bisa begitu dewasa menyikapi anugerah Tuhan yang dikirimkan ketika mungkin sebagian orang memilih meratapinya mengingat bahwa suami mereka tak pernah menginginkan.

Callia melepaskan tisu dari kedua matanya dan senyum lebar tersungging seraya menatap Add. "Aku sudah tidak menangis lagi." Ia mengusap perutnya. "Anakku juga sudah tidak menangis lagi, kan Add?"

Add sekali lagi terpesona, ia mengangguk. Ia sampai pegal ketika bibirnya terus tersenyum lebar melihat kebahagiaan Callia. "Sekarang, bisa peluk aku?"

Callia mengernyit, tapi ia mendekati tubuh Addison, lalu memeluknya.

"Cally, jangan lupakan janjimu padaku. Kau harus bahagia. Kau dengar itu?"

Dalam hangatnya pelukan Addison, Callia mengangguk.

"Aku pernah berpikir kau adalah iblis berselimutkan wajah manusia. Dan, sekarang aku setengah mati menyesalinya." Callia saling mengaitkan kedua tangannya di sekitar pinggang Add. "Terima kasih. Aku tahu kata terima kasih pun tidak akan cukup untuk membayar apa yang telah kauberikan padaku. Aku janji, aku akan bahagia dan melangkah maju menatap masa depanku. Bersama anakku. Dan kuharap, kau tetap berada di samping kami sampai kau menikah suatu saat nanti."

Add hanya berdeham menjawab tak mampu mengungkapkan buncahan rasa haru yang memenuhi dadanya. Dan seketika kemudian, matanya menyorot tajam menerawang pada dua orang yang telah mengobrak-ngabrik hidup Callia sampai dia lupa caranya mengukirkan tawa.

Maidlyn dan Ethan.

Lampir dan Setan!

***

"Ethan, ini kopinya." Maidlyn tersenyum hangat di pagi hari melayani Ethan seperti pagi-pagi sebelumnya.

Ethan mendesah lesu menatap koran yang tidak sama sekali dibacanya. Ia hanya ingin menyibukkan diri agar tidak terlalu memikirkan Callia meski rasa rindu tak dapat ditutupinya. Sedari tadi matanya menoleh entah untuk ke berapa kalinya ke arah konter dapur biasa Callia memasakkan Jayden nasi goreng andalannya.

"Thanks," gumam Ethan seraya mengembuskan napas berat.

"Ethan, kau kebiasaan kalau keramas rambutnya jarang dikeringkan!" Maidlyn berdecak akan menyentuh rambut Ethan, namun naas langsung ditepis kasar oleh laki-laki itu.

"Bisa kita makan saja dan panggil Eden untuk keluar dari kamar?" Ia berucap datar.

"Ethan..." Maidlyn menatap sendu.

"Morning, Mom, Dad, Call ... ia?" Jayden baru saja datang menuju dapur bergabung dan menyapa semua orang yang biasa ada di sana, tapi satu nama terakhir yang ia sebutkan tak ada di mana-mana. Ia menoleh ke kiri dan kanan bahkan melongokkan

kepalanya ke rumah khusus pelayan. “Callia di mana? Tadi malam aku tidur dengan Callia.Tapi dia sudah tidak ada di kamar saat aku bangun.” Jayden menatap meja melihat tempat duduk yang biasa didudukinya, di atasnya telah tersedia roti dan selai. “Tumben Callia tidak memasakkan nasi goreng.” Ia tersenyum mengerti mungkin Callia bosan memasakkan menu itu lagi.

Ethan susah payah menyesap kopinya. Lidahnya kelu tak tahu harus menjelaskan apa pada anaknya. Mereka sangat dekat akhir-akhir ini. Ia tahu keakraban yang terjalin, namun karena kebodohannya dan dibutakan oleh rasa cemburu yang menggila pada Eason, ia mengabaikan kehadiran Callia akhir-akhir ini.

“Eden cari Callia dulu sekalian sarapan bersama.” Jayden meletakkan ranselnya di kursi, baru saja akan melangkah, namun terhenti saat suara Maidlyn terdengar.

“Callia sudah tidak tinggal lagi di rumah ini. Dia sudah pergi dan tidak akan kembali,” ucap Maidlyn seraya menghampiri Jayden yang membeku di tempat menatap kedua orangtuanya tak percaya.

“Madie!” Ethan menatap tajam pada Maidlyn yang berucap lantang.

“Apa? Memang benar, kan? Sudahlah Ethan. Callia hanya akan membawa dampak buruk pada anak kita jika dibiarkan terlalu lama bergaul dengannya.” Sahut Maidlyn.

“Dad, Mommy sedang bercanda, kan?” Jayden mengedikkan bahu melepaskan tangan Maidlyn dari bahunya.

“Eden, sudah hampir waktunya berangkat ke sekolah. Cepat makan sarapannya.” Perintah Ethan tidak menjawab pertanyaan anaknya.

Jayden diam dan menatap kosong pada hidangan di meja makan. “Aku ingin nasi goreng Callia.” Ia bergumam pelan.

“Jayden! Cepat makan sarapanmu. Ini sudah hampir jam tujuh,” tukas Maidlyn pada anaknya menaikkan sedikit nada suaranya.

Ia hampir tidak pernah membantah ucapan ibunya, tapi saat ini terlalu sulit untuknya menuruti. Callia pergi? Apa karena dia terluka dan tersakiti tinggal lebih lama bersama mereka di sini?

"Semalam Callia menangis. Dia bilang, ia hanya menguap. Setiap malam, setiap kali air matanya turun membasahi pipi, pasti Callia bilang ia hanya menguap. Dia berbohong. Padahal dia sedang menangis. Apa karena itu dia pergi?" Jayden menunduk mengusap air mata yang hampir jatuh.

Dada Ethan terasa sesak sekarang. Ia bahkan tidak tahu bahwa Callia sering menangis dan tersakiti dengan sangat dalam karena keegoisannya. "Eden, cepat makan sarapannya. Pagi ini *Daddy* yang antar ke sekolah." Suara Ethan parau dan ia pun ikut menunduk menatap meja makan.

Jayden berjalan mengambil piring. "Masih ada waktu tiga puluh menit. Aku mau menunggu Callia untuk datang membuatkan nasi goreng." Ia membuka tempat nasi dan mengambil satu sendok besar kemudian meletakkan nasinya ke dalam piring, tidak menghiraukan perintah kedua orangtuanya. "Kata Callia nasinya harus dingin dulu biar gampang saat digorengnya."

Jayden mendudukkan tubuhnya di kursi, meletakkan piringnya di atas meja kemudian mengeluarkan buku tipis dan mengipasi nasinya yang tak luput dari pandangan tak acuh ibunya. Sementara hati Ethan bagai diiris melihat bagaimana Jayden mengharapkan kehadiran gadis kecil itu yang selalu dianggapnya tak akan becus mengurusi anaknya.

"Callia pasti pulang pagi ini. Ia hanya kehabisan es krim, paling pergi ke minimart." Jayden mengusap air mata di sela-sela senyumnya.

"Eden, Callia tidak akan balik lagi ke sini. Dia sudah pergi bersama Om Add meninggalkan *Daddy.* Cepat makan sarapanmu. Sudah hampir waktunya berangkat ke sekolah." Lagi-lagi Maidlyn mengingatkan anaknya seraya memakan rotinya dengan santai.

Jayden menggeleng. "Callia tidak mungkin meninggalkan *Daddy* tanpa alasan yang jelas. Callia sangat baik. Apa dia menangis lagi saat tidur? Apa ... apa dia menangis karena *Mommy* dan *Daddy* lagi?" Dengan ragu ia bertanya

"Jayden! Cepat makan sarapanmu!" Ethan tiba-tiba membentak.

Jayden diam dan langsung mengambil roti tawar lalu memasukkannya ke dalam mulut. Tidak ada tambahan selai, hanya roti yang coba ia kunyah seraya menunduk mematuhi perintah ayahnya.

"Eden, maaf, *Daddy* tidak bermaksud membentakmu. Maaf ya, Sayang." Ethan beranjak dari kursi menghampiri anaknya.

"Aku sudah selesai. Eden berangkat sama supir saja. Takut *Daddy* terlambat." Pamitnya mengambil ransel dan berjalan keluar dari dapur. Matanya tetap ia edarkan berharap Callia masih ada di dalam rumah yang sama dengan dirinya. Lengannya ia usapkan menyeka air mata yang entah mengapa tak biasanya keluar dari sumbernya.

Ethan memandang punggung anaknya dengan sesal yang berkecamuk dalam dada.

"Jangan dipikirkan, Than. Ia memang harus sesekali diberi ketegasan supaya tidak gampang dibodohi dan tidak bersikap cengeng ataupun kekanakan seperti tadi. Nanti juga lupa dia sama mainan barunya itu," ucap Maidlyn tidak sama sekali terganggu seolah tak peduli pada perasaan anaknya.

"Dia Callia. Istriku! Ibu tiri dari anakku. Bukan mainannya!" Ethan meninggalkan Maidlyn di dapur setelah mengucapkan penuh penekanan pada kata-katanya.

***

"Om Add!" Jayden melambaikan tangannya tersenyum riang menyambut mobil Addison yang diparkirkan secara sembarang. Jayden menghampiri saat melihatnya baru saja menapakkan kaki di tanah begitu keluar dari dalam mobil.

"Om Add, di mana Callia? *Mommy* bilang ia pergi bersamamu." Ia mencari antusias membuka satu per satu pintu mobil Addison, namun Callianya tidak ditemukan. Ia berjalan lagi ke depan menghampiri Addison dengan napas ngos-ngosan. "Callia di mana? Dia tidak ikut pulang?" Ia mengguncang lengan Add penuh harap. "Callia menginap di tempat Om Add, ya?"

Addison masih diam memaksakan senyum. "Kau tidak sekolah?" Add melihat arloji yang melingkar di tangannya.

“Sudah jam tujuh lewat. Nanti kau terlambat.” Ia mengalihkan pembicaraan.

“Callia kapan pulang? Nanti malam aku pasti memiliki PR. Dia pasti pulang, kan?” Jayden tidak mengindahkan ucapan Add dan terus bertanya.

“Eden, kau belum berangkat?!”

Maidlyn dan Ethan keluar dari rumah melihat anaknya yang masih merongrong Add dengan banyak pertanyaan.

“Eden, masuk mobil dan cepat berangkat ke sekolah. Nanti kau terlambat.” Perintah Maidlyn.

Add mengusap kepala Jayden. *“Yes, strong boy. You should go to school now or you might be late!”*

“Callia nanti malam pulang, kan?” Ulangnya sangat pelan takut orangtuanya mendengar. “Om Add...” Jayden menyorotkan tatapan nanar memohon jawaban.

“Jayden, kau tidak dengar ya *Mommy* bilang apa?” Maidlyn kembali tersulut.

“Katakan pada Callia, dia harus pulang. Aku akan menjaganya di rumah ini.” Kemudian ia berlalu cepat memasuki mobil yang telah terparkir di depan.

Setelah mobil yang dinaiki Jayden telah keluar gerbang membawanya ke sekolah, tatapan hangat yang sempat dilayangkan Add pada Jayden sirna seketika. Ia berdecih melihat dua orang itu yang sedang jalan bersisian akan menghampirinya.

“Add, di mana Call—”

BUGHH

Belum selesai Ethan mengucapkan kalimatnya, satu hantaman telah dilayangkan Add membuat Ethan terjungkal ke belakang membentur pintu. Addison kembali menghampiri dan menonjok Ethan sampai lelaki itu tersungkur ke lantai, dan lagi … hantaman masih ia layangkan sampai napasnya tersengal-sengal. Ethan sama sekali tidak melawan kekalapan Add, pasrah menerima semua pukulan membabibutanya pada area wajahnya. Beberapa pelayan dan supir mencoba melerai, namun ditahan oleh Ethan agar tidak mendekat.

“Aku sudah mengingatkanmu untuk tidak menyakiti gadis malang itu. Aku sudah berusaha menyadarkanmu bahwa dia tidak pantas untuk kausia-siakan hanya karena wanita yang

pernah meninggalkanmu. Tapi kenapa, Ethan? Ke mana otak lulusan Harvardmu itu? Mengapa kau bisa dibodohi oleh bayangan masa lalu?!" Satu tinjuan lemah Add disematkan pada pelipis Ethan.

Ethan tergolek lemah di lantai. Tak berdaya sesekali meringis.

Maidlyn sudah histeris di tempat melihat Ethan diamuk sahabatnya sendiri. "Add, hentikan! Apa kau sudah gila?!" Jerit Maidlyn.

"Kau yang gila! Kalian yang gila!" Tunjuk Add. "Kalian hampir saja membunuh malaikat tak bedosa. Kalian hampir saja melayangkan nyawanya!" Sentak Add tajam. Ia menjauh dari tubuh Ethan namun kakinya ditahan oleh laki-laki itu.

"Add, kembalikan Calliaku! Kembalikan dia padaku....." Mohon Ethan dengan wajah babak belur.

Maidlyn ikut berjongkok menjauhkan tubuh Ethan dari Addison.

Add tersenyum bak iblis. "Kenapa aku harus mengembalikannya padamu? Bukankah antara dirimu dan dia sudah selesai? Uang lima belas miliar yang kaubayarkan malam itu dan berhasil menjadikannya bahan tertawaan kalian, telah lunas terbayar, bukan? Lalu apa lagi sekarang? *You and her is over now!"* ucap Add dan kembali ditahan lagi oleh Ethan.

"Aku akan mengembalikan uangmu dua kali lipat dari jumlah yang kaubayarkan! Tidak, bahkan tiga kali lipat. Atau ... aku akan memberikanmu cek dan kau bebas menuliskan nominal yang kau mau di atasnya." Ethan berucap frustrasi tak tahu apa lagi yang harus ditawarkan.

Add tertawa renyah. "Pikiranmu terlalu picik, Ethan. Kau menguangkan segalanya hanya karena dia gadis yang pernah kaucomot lalu kauhancurkan dengan kejinya. Tidakkah kau tahu bahwa tidak semua hal bisa dibayar dengan uang dan diselesaikan oleh uang?" Add menepis tangan Ethan dari kakinya. "Nikmati apa yang telah kaudapatkan setelah meluluhlantakkan hati gadis tak berdosa itu. Aku mendoakan yang terbaik untukmu, *Brotha*. Untuk kalian. *All the best for you guys! Ameen..."*

Ethan susah payah bangun dari posisinya, mengikuti Add dari belakang yang menyelonong masuk ke dalam rumah dan naik ke lantai dua memasuki kamar Callia, ia membuka lemari pakaian gadis itu mencari kantong plastik yang Callia sebutkan.

Add rasanya ingin berteriak sekencang mungkin melihat apa yang dimaksud Callia. Bungkusan kantong plastik dan *paper bag* yang berisi helaian pakaiannya telah tergolek di sana. Pakaian lama Callia tanpa membawa apa yang Ethan berikan padanya selama di sini. Sepatu usangnya pun terongok di sudut lemari dan dijejalkan Add pada salah satu kantung.

"Add, apa yang kaulakukan?! Keluar!" Ethan menyentak murka baru saja akan meraih paksa apa yang Add bawa di lemari Callia langsung ditahan Maidlyn.

"Ethan, hentikan semua ini! Biarkan mereka pergi. Gadis itu hanya ingin mengambil rongsokannya di sini!" Maidlyn menahan tubuh Ethan yang sudah terlihat lemah.

"Urus tunangan tercintamu itu agar berhenti bersikap plin-plan dan gila. Obati luka robek di bibirnya agar tidak perih saat kalian bercinta," ucap Add dan berlalu keluar dari kamar setelah menendang kursi belajar hingga jungkir balik.

Ethan melepaskan tangan Maidlyn yang sedang memegangi tubuhnya. Ia kembali menyusul Add tanpa lelah meski tubuhnya nyeri di berbagai tempat.

"Add, katakan di mana Callia? Addison, aku harus bicara padanya. Apa yang dilihatnya malam itu tidak seperti yang dia pikirkan."

Addison tidak mengindahkan ucapan Ethan. Ia tetap menata barang Callia di bagasi mobilnya dan langsung menutup saat tangan Ethan akan meraih kantong itu dan hampir mengakibatkan jarinya terjepit. Addison mengambil piyama yang Callia kenakan semalam beserta alas kakinya di jok penumpang, lalu melemparnya ke teras hampir mengenai Maidlyn.

"Sekarang sudah *deal.* Antara kau dan dia benar-benar BERAKHIR! Itu barang yang kaubelikan dan kebetulan semalam dikenakannya," Addison menepuk bahu Ethan. "Obati lukamu. Kau bisa menghajarku di lain waktu!" Ia masuk ke dalam mobil, melajukannya cepat tak sama sekali tergerak untuk

menghentikan langkahnya meski Ethan dengan lemahnya menahan.

Kini yang tersisa tinggallah baju yang dilemparkan Add ke lantai. Ethan menghampiri baju itu. Baju yang semalam Callia kenakan. Ia berlutut mengambilnya. Memeluknya sambil membaui aroma tubuh Callia sebelum semuanya sirna.

Callia, pulanglah.

Aku mohon, pulanglah…

42

Aku juga ingin bahagia,
seperti kau dan dia saat kalian bersama dan aku menjadi penontonnya.

"Add, kita sudah sampai di mana?" tanya Callia menoleh pada Addison yang sedang menyetir di sebelahnya. Ia mengamati jalanan yang mereka lalui. Kabut yang cukup tebal dan rintik-rintik hujan di luar membuat pemandangan khas pegunungan semakin tampak sempurna di penglihatan. Tidak terasa, waktu telah menunjukkan pukul enam sore. Lebih dari lima jam perjalanan, Callia terlelap dan memercayakan segalanya pada Add tanpa merasakan ketakutan sama sekali. Ia yakin Add tidak akan berbuat jahat padanya. Ketika semua orang ingin melihatnya terluka, di sana Add adalah orang yang akan mampu menopangnya saat hidupnya seakan tinggal raga.

"Sebentar lagi kita sampai. Sabar ya, Mama." Add terkekeh geli tanpa menoleh, namun tangannya terulur mengusap rambut Callia.

Callia mengangguk dan kembali menyandarkan satu sisi kepalanya menikmati pemandangan asri di luar menuju ke tempat yang akan mereka datangi. Mereka berada di dataran paling tinggi saat ini di kota yang biasa dijuluki kota Kembang. Namun, tempat yang mereka tuju cukup jauh dari perkotaannya.

Ia tidak tahu di desa apa ia saat ini. Ia tidak tahu tempat apa saja yang ada di dunia ini kecuali rumah bordil, istana lelaki itu yang hampir serupa dengan neraka karena keberadaan wanita terkasihnya, dan daerah-daerah terdekat yang pernah didatanginya selama menetap di sana. Serta ... Bali. Tempat ia dan Ethan menjalin cinta, walau ternyata hanya Callia seoranglah yang merasakannya. Ia yang mencintainya. Dan ia pun berhasil terluka oleh cintanya. Cinta yang tak pantas dirasakan seorang pelacur sesuai apa yang dikatakan suaminya. Miris.

Dalam keheningan, semua perkataan Ethan malam itu menghantam ingatan. Seperti kaset rusak yang tanpa henti mengitari kepalanya. Mengolok-ngolok statusnya selama hidup di dunia. Tidak ada penjelasan yang cukup mampu ia jabarkan bagaimana kepingan hatinya berserakan mengetahui fakta yang pernah terlupakan. Semua ucapan Ethan benar. Ia diam dan mengiakan.

Dia dan wanita yang dicintainya akan selalu terikat meski sumpah di depan Tuhan telah terucap bersama seorang Callia yang hanya istrinya, dan wanita itu adalah tunangan yang dicintainya.

Andaikan malam itu janji Ethan tidak mengusik hati seorang gadis berusia tujuh belas tahun yang naif akan dunia orang dewasa. Janji membahagiakan, ternyata berarti mengecewakan. Janji pernikahan, dan berakhir dengan pengkhianatan. Tapi, apa ia salah? Ia hanya ingin menjadi wanita biasa tanpa embel-embel pelacur yang disematkan di akhir namanya. Ia hanya ingin menjadi normal merasakan indahnya mahligai berumahtangga yang terucap manis di depan mata.

Callia mendesah, mencoba melenyapkan memori yang bergentayangan di kepala. Ia mengulurkan tangannya ke perut dan mengusapnya lembut. Satu-satunya harapan yang ia miliki masih bersemayam menjadi satu dengan dirinya. Dan sekarang, ia tidak perlu lagi khawatir hidupnya akan jadi sebatang kara. Ada malaikat kecil yang akan menemaninya di setiap langkah yang ia hela.

Sampai nanti tujuh bulan lagi, Sayang. Mama menunggu kehadiranmu di sini.

***

"Akhirnya kita sampai," ucap Add di depan sebuah gerbang menjulang tinggi yang terbentang di depan mobil. Add mengeluarkan ponsel menelepon seseorang. Gerbang di hadapannya terbuka setelah panggilan berakhir. Mobilnya memasuki area yang entah berapa hektar total luas tanahnya. Pemandangan di sekitar Add tidak lagi mampu ia rangkai ke dalam kata-kata saking indahnya.

Beberapa bangunan Villa mewah dilewatinya. Add memarkirkan mobilnya di depan sebuah Villa yang telah pemilik tempat ini sediakan sebagai tempat tinggal sementara untuk Callia. Add ingin menempatkannya di tempat dengan pemandangan menakjubkan agar stres yang ia derita mereda dan tak lagi menyiksa batinnya. Callia pantas bahagia melewati hari-hari tenang bersama calon anak yang dikandungnya.

"Kita sudah sampai?" tanya Callia menempelkan wajahnya di kaca mobil melihat ke arah luar.

"Iya, ini Villa temanku. Ayo, turun pakai *sweater*-nya. Udara di luar benar-benar dingin sampai membuat adikku seketika terbangun," Add menghela napas berat. "Astaga... Kasihan dia," Ia mengucapkan hal memalukan itu dengan santai.

Callia memukul lengan Add tanpa menimpali. Kemudian mereka berdua turun dari mobil menghampiri seorang pria yang sedang berdiri di depan teras Villa mengenakan jaket cukup tebal dan celana panjang abu-abu. Pria itu tersenyum congkak pada Addison dan melontarkan guyonan selamat datang.

"Aku lega kau bisa sampai ke sini dengan selamat. Aku menyalakan televisi menonton acara berita, takut mobilmu malah kesasar dan masuk jurang." Sambut lelaki itu.

Ia berperawakan tinggi dan memiliki wajah oriental. Dari rautnya bisa Callia pastikan usianya dan Add tidak jauh berbeda.

"Jurang langsung menjadi tanah datar jika aku yang melewati. Mereka pun ikut menyambut, bosan berada di bawah terus. Sesekali harus mengubah posisi. Di atas lebih enak, *Bro!"* Timpal Add menepuk pundak temannya.

Mereka berdua tertawa. Sementara Callia mengerutkan kening diam mendengar pembicaraan yang tidak dimengertinya sama sekali.

"Ini siapa?" Tunjuk teman Addison pada Callia. Lelaki itu menyeringai nakal menggoda Add. *"Your girlfriend, isn't she?"*

Add tersenyum simpul dan menoleh pada Callia yang tidak terlalu mengerti maksud ucapan lelaki itu. *"Do we look good together? She's cute, right*?"

"She's too innocent for you." Teman Add menatap Callia. *"Hey, Girl, you shouldn't date this dude. He's a fuckboy. I don't think you can handle him of being wild. Or ... you like the wild one, are you?"* Canda Teman Add seperti berbisik pada Callia, namun begitu nyaring hingga bisa dengan jelas didengar Addison.

Kening Callia berkerut dalam. Lelaki itu berbicara memakai bahasa yang paling sulit untuk dipahaminya. Callia menoleh pada Add di sebelahnya mencari pegangan. Lelaki di hadapannya itu mengernyit merasa diabaikan.

"Add, dia ngomong apa sih?" Callia mengarahkan bola matanya ke atas merasa jadi gadis paling bodoh di sana walaupun benar adanya.

"Dia bilang kita cocok menjadi suami-istri. Kita pantas jadi keluarga dengan program dua anak sudah cukup. Kau cantik dan aku tampan. Kita bisa nikah kapan saja dan ia siap membayarkan." Bisik Add di telinga Callia, berharap temannya tak mendengar penjelasan sesatnya. "Gitu katanya..." Add menjauh dan bersuara lebih nyaring.

Callia otomatis menjauh dari lelaki itu dan berjalan ke belakang tubuh Add. *"No, i cannot!"* protes Callia tidak menyetujui dengan bahasa seadanya menyahuti lelaki itu lantang. *"I not marry him. We friends!"* Callia memekik nyaring seraya melambai-lambaikan tangan tidak membenarkan.

Addison tergelak, kemudian meraih pundaknya. "Iya, deh. *We're friends, okay?"* Ia menenangkan seraya mengusap pucuk kepala Callia yang sedang mengangguk-angguk.

"Kau dengar? *We're friends. So, yea. I don't think i have to explain more than that, Dude. She's like my lil' girl and i liked her, even though ... yeah sadly, she's not.*" Jelas Add mendesah lemah.

Teman Add menatap Callia. *"She's kinda weird. But, she's so darn cute!"* Lelaki itu hendak membelai rambut Callia, namun langsung ditepis kasar oleh Add.

"Kondisikan tanganmu, Bang! Dia rapuh, bisa kapan saja runtuh."

"One side love, huh?" Lelaki itu bergidik jijik. "Mengapa kau jadi mengenaskan seperti ini? Sudahlah, banyak wanita di luar sana. Gadis ini terlalu polos untukmu." Ia menunjuk-nunjuk pada Add. "Jika aku jadi orangtuanya, aku tidak akan menyetujuimu menjadi suaminya."

"Untung bukan dari cairanmu ia dihadirkan! Amit-amit."

Callia diam, tidak begitu mendengarkan. Ia mengusap perutnya yang terasa lapar.

"Oh ya, Cally, kenalkan dia Patrick. Teman Spongebob." Add mengenalkan keduanya akhirnya.

"Damn you!" Umpat Patrick.

"Pat, dia Callia. Calon masa depanku." Add menyeringai membuat Patrick berdecak sebal.

Patrick tersenyum mengulurkan tangannya pada Callia. "Patrick. Teman lelaki nyinyir di sebelahmu."

Callia membalas uluran tangannya. "Callia. Terima kasih atas sambutanmu dan rela menampungku di sini. Aku janji, aku tidak akan merepotkan. Jika kau butuh tukang apa pun yang perlu dipekerjakan, aku siap membantu."

Patrick tersenyum meski alisnya saling bertaut. "Jangan sungkan. Tidak ada yang merepotkan. Kecuali kau masih memakai pampers dan orangku diharuskan menggantikan setiap pagi, siang, dan malam."

Add tidak terima mereka berbicara lama. Ia melepaskan genggaman tangan mereka berdua. "Dilarang pegang-pegangan."

Patrick meninju dada Add pelan. "Sok-sokan segala!"

"Oh ya, Callia mungkin sudah lelah. Dia bisa istirahat duluan. Aku perlu bicara denganmu, Add," ucap Patrick dan setelahnya ia memanggil pelayan di sana. "Tunjukkan kamar yang akan ditempatinya."

"Tunggu. Beri Calliaku makan dulu. Dia belum makan malam." Titah Addison.

Pelayan itu mengangguk.

Callia berpamitan berlalu mengikuti pelayan yang membawakan tas jinjing pakaiannya. Bukan lagi plastik sekarang. Addison telah membelikan tas baru berwarna merah sebelum keberangkatannya ke sini.

"Aku seperti tidak asing melihat gadis bermata biru itu," ucap Patrick dengan arah pandang tertuju pada Callia yang kian menjauh.

Add tersenyum. "Benarkah?" ucapnya seraya berjalan masuk ke dalam Villa.

Tentu saja Patrick tidak asing dengan Callia. Gadis itu sering menyuguhkan minuman ke meja mereka saat berkunjung ke tempat bordil.

"Hm. Tapi lupa." Ia mengikuti Add dari belakang lalu mendahului. "Add, kudengar Ethan dan Maidlyn kembali bersama. Mereka menghadiri acara pertunangan Daren 'kan malam itu?"

Add mengangkat bahu. "Ya begitulah. Dan karena itu aku kecewa padanya setengah mati. Aku merasa tidak mengenal Ethan yang luar biasa pintar dalam segala hal. Ia seperti dibutakan oleh masa lalu yang seharusnya biarkan saja berlalu." Add menghela napas panjang.

"Urusan otak dan hati itu lain cerita, Add. Kau mungkin pintar dalam studi dan berbisnis, tapi belum tentu kau bisa mempelajari hati sendiri," jawab Patrick seraya mengeluarkan satu batang rokok.

"Dan dia adalah salah satunya. Ia pria terbodoh dari keledai yang paling bodoh." Add mendudukkan tubuhnya di sofa, menumpukan kepalanya pada kepala sofa menghadap langit-langit ruangan. "Dia menyakiti hati yang tidak pantas disakiti. Melukai hati seseorang dengan kejinya. Dua orang bodoh itu seperti tidak memiliki hati," Addison memejamkan mata mengingat raut Callia malam itu saat memohon untuk dibebaskan dari sana. Dia terlihat sangat hancur hingga kehidupan sulit untuk ditangkap dalam sepasang manik matanya.

Patrick diam ikut duduk dan mendengarkan dengan serius. Ia sangat tahu hubungan Ethan dan Add begitu dekat. Dan jika seorang Add melontarkan rasa kecewanya, artinya bukan

main-main perkara yang tengah menimpa tali persahabatan mereka berdua.

"Gadis itu ... dia istri Ethan. Entah apa yang terjadi pada otaknya, Ethan membawa Maidlyn tinggal serumah dengan dalih tanggung jawabnya pada Jayden. Jika dia ingin membawa Jayden, mengapa Maidlyn harus ikut juga? *Okay, fine,* mungkin si lampir itu mengatakan bla *and* bla sebagai alasan hingga membuat Ethan menyetujui ide tergila itu. Tapi dia adalah ETHAN. E *to the fucking* Than! Dia hanya perlu tegas pada wanita itu dan aku yakin pada akhirnya, Jayden, anak mereka tetap bisa ikut. *See, this is too crazy, right?"* Tukas Add menegakkan duduknya.

"Yea, it's kinda..." Patrick kehabisan kata. Ucapan Addison cukup masuk akal. Apalagi mengetahui fakta baru bahwa gadis itu adalah istri salah satu sahabatnya yang jadi topik pembicaraan. Hatinya terenyuh kasihan mengingat gadis itu. Ia tidak berbeda jauh dengan Add level brengseknya, tapi ia tak dapat memungkiri bahwa apa yang dilakukan Ethan dan Maidlyn terlalu sadis. "Bagaimana dengan kepergian Madie? Ada alasan lain sehingga Ethan dengan mudah menerimanya di samping status mereka sebagai orangtua dari Jayden?"

"Ini nih! Wanita itu bilang dia sakit selama dua tahun dan memberikan data medisnya pada Ethan sebagai bukti. Tapi entah mengapa, sulit untuk memercayai ucapannya. Terlalu sinetron. Aku mencoba mencari tahu kebenaran dengan menyewa orang untuk mengecek data pasien atas nama dia, tapi sampai sekarang tidak sama sekali membuahkan hasil. Rumah sakit yang tertera dan mencantumkan nama wanita itu tidak bisa memberikan data pasien yang pernah melakukan perawatan di sana, kecuali aku memiliki bukti kalau kami memiliki ikatan keluarga." Add memijit dahinya.

Patrick tertegun sebentar. "Mau aku bantu? Kau tahu orangku hebat dalam bidang itu. Saat keluargaku membangun Villa ini dengan segala privasinya, aku pun mempekerjakan orang-orangku agar orang luar sulit melacak lokasi ini,"

Addison antusias memajukan tubuhnya. *"Can you? Oh please, yes. I need your help, Brotha, and finally* aku tahu kegunaan sahabat sepertimu sekarang!" Add menunjuk-nunjuk Patrick lalu beranjak dari sofa dan meregangkan tubuhnya. "Aku

istirahat dulu. *Talk to you later,"* Sebelum berlalu, ia bertanya, "Oh ya, Villa-Villa yang berjejer itu ada penghuninya semua?"

Sambil mengisap rokok, Patrick mengangguk. "Iya, *full.* Aku tidak mengerti untuk apa orang itu rela membayar mahal hanya demi mendapatkan privasi."

"Aku masih tidak percaya keluargamu sekaya ini. *The place, the view, and the Villas just amazing*." Puji Add.

"Tidak juga. Villa ini memiliki *two owners*. Keluargaku dan kenalan keluargaku. Mungkin semacam investasi untuk masa tua?" Patrick mengangkat bahu. *"I don't know."*

Add mangut-mangut. *"And thank you* sudah datang dari Jakarta hanya untuk menyambutku. *I feel special, really!"* Add terkekeh membuat Patrick melemparkan bantal sofa di sebelahnya.

"Eat that!"

"Dan satu lagi ... Gratis ya selama gadis itu tinggal di sini? Aku juga sekitar empat harian ikut numpang."

Patrick tertawa. "Kencing saja bayar dua ribu, Bro! Masa kalian tinggal di sini pakai acara gratisan?" protesnya.

"Tergantung di mana kencingnya. Kalau di semak-semak, masih gratis. Sekalian mendekatkan diri pada alam," ujar Add dan langsung melangkah meninggalkan Patrick yang masih menatap tidak percaya akan jawaban ajaib yang kapan saja bisa dilontarkannya.

***

Ethan bolak-balik ke perusahaan mengunjungi sahabatnya yang sudah empat hari sulit untuk ditemuinya. Dan di hari kelima ia kembali datang, berharap lelaki itu sudah ada di balik meja kerjanya. Wajah kusut dan lesu Ethan tak bisa ditutupi dari semua mata yang melihatnya.

Sampai di lantai 21, Ethan bertanya pada sekretaris Addison.

"Iya, Pak Xander, Pak Damilton sudah ada di ruangan kerjanya. Baru saja sampai."

Ethan mengangguk dan melangkah lebar ke ruangan Addison membuka pintunya tanpa ba-bi-bu. "Add, di mana Callia?!" Pertanyaan *to the point* langsung Ethan lontarkan.

Addison sempat terlonjak kaget, namun wajahnya masih tertata santai menatap pada layar tab di tangan.

"Addison! *Are you deaf?!"* Ethan meninggikan suaranya.

Addison mendorong kursi yang didudukinya sampai pembatas kaca, kemudian mengangkat kakinya ke meja, menatap Ethan seraya tersenyum. "Ada apa kau ke mari di pagi hari begini? Tumben sekali."

"Di mana Callia?! *Please,* Add! Jangan menyiksaku seperti ini. Katakan, Callia di mana?" Suara Ethan terdengar memohon mendekati meja. Ia sudah menyuruh orang bayaran untuk melacak, tapi tempat gadis itu sulit untuk dilacak. Bahkan saat Maidlyn pergi dari hidupnya pun Ethan tidak sampai segila ini dengan menyewa orang-orang itu.

Add menunduk lagi menatap tab yang diusap-usapnya. "Di mana pun Callia saat ini, sepertinya itu bukan urusanmu, Than. Kita kan sudah *deal,"* ucap Add santai.

"Add, cek yang kaubayarkan malam itu tidak pernah aku cairkan. Lima belas miliar itu, aku tidak membutuhkannya. Yang aku inginkan hanya Callia." Napas Ethan terasa sesak. "Kembalikan dia padaku. *I need her. I really do."* Suara Ethan berubah parau.

"You need her, but you hurt her." Add menggelengkan kepala. *"You're too complicated!* Untuk apa aku mengembalikan dia ketika gadis malang itu sedang bersusah payah menyembuhkan lukanya akibat kehancuran yang kalian berdua lakukan? Jangan harap! Dia menganggap rumahmu adalah neraka. Dan aku tidak akan membiarkan gadis yang kusukai menapaki semua siksaan karena pengkhianatan cinta." Add menjeda. "Dia sudah sangat hancur, Ethan. Kasihani dia sedikit saja. Lepaskan dan biarkan dia bahagia." Suara Add lebih serius.

Rasanya kepala Ethan hampir pecah. Ia mengacak rambutnya. "Aku ... aku harus meminta maaf. Aku tidak bermaksud menghancurkan hati gadis kecilku. Aku tidak berselingkuh. Aku bahkan tidak mampu mencium wanita itu."

"Oh, ya?" Add menyeringai.

"Add, di mana Calliaku? Di mana gadis kecilku?!"

"Gadis kecilku *your ass!"*

"Add, aku harus seperti apa agar kau mengembalikan dia padaku?! Aku harus seperti apa?!" Ethan menyentak.

"Tidak ada. Beli pengaman, pulang ke rumah, dan bercinta dengan tunangan tercinta sepanjang masamu itu. Tidak terlalu buruk, bukan?" Addison menurunkan kakinya dan mulai mengecek berkas-berkas di meja.

"Addison!" Ethan kehilangan kata-kata. Jika tidak ingat istrinya berada di tangan dia, ia sudah pasti akan menghajar mulutnya yang tak dapat menyaring perkataan.

Add mengibaskan tangan mengusir. "Aku sibuk. Pulang, Bung! *I don't have anything to say. We're clear! We're done to be exact,"*

Ethan menghela napas, "Add, kau tahu 'kan aku memiliki saham cukup besar di perusahaan ini? Kau tahu apa yang akan terjadi jika aku menariknya?" Ethan tersenyum mengeluarkan kartu terakhirnya.

Add mendongak menatap Ethan, kemudian menganggguk seraya tersenyum santai. "Iya. Lalu?"

"Aku bisa menghancurkan perusahaan ini sekejap mata!" Decit Ethan kesal.

Add mangut-mangut. "Hancurkan saja supaya aku juga bisa bebas bermain di luar dan mengunjungi Callia sesuka hatiku tanpa perlu bekerja. Jangan sungkan, *Brother*. Aku selalu mendukung apa pun keputusanmu."

Seperti pelatuk yang ditembakkan pada kepala Ethan. Ia terdiam seketika. Seorang Addison tidak sama sekali terpengaruh. Ia menggebrak meja meluapkan emosi yang mendidih dalam kepala.

Hening setelah itu. Ethan menetralkan deru napasnya. Sementara Add membolak-balik berkas di tangannya.

"Add, di baju yang kauberikan padaku hari itu, di sana ada darah yang menempel. Apa ... apa yang terjadi pada Callia? Kenapa terdapat darah di bajunya?" Ethan bertanya kembali setelah emosinya menguap.

"Oh itu..." Add mulai menandatangani berkas dengan sangat santai. "Dia hanya hamil. Hampir saja keguguran kata dokter. Psikisnya terguncang hebat." Super datar ia menjawab.

"Kau bercanda?" Gusar dan terbata-bata, Ethan memastikan.

"Untuk apa, Ethan? Kebahagian kok ditutupi,"

Kedua tangan Ethan mengepal dan tubuhnya mulai bergetar. Astaga ... Callia hamil?! Istrinya hamil? Dia memaki gadis kecilnya untuk membela Maidlyn dan mengatakan statusnya sebagai pelacur ketika ia tengah mengandung darah dagingnya sendiri?! Ethan kosong untuk beberapa saat. Dan sedetik kemudian, ia berlutut di bawah meja Addison dengan dua tangan yang saling mengepal di pahanya dan mata berkaca-kaca.

"Add, kembalikan Callia. Aku mohon. Kembalikan Calliaku. Biarkan aku menebus semua dosaku. Kembalikan dia padaku," Suara itu menyerak menekankan rasa sesak.

Add tersentak melihat Ethan yang bersimpuh di sana. Matanya membelalak tak percaya.

"Aku mohon, Add. Aku salah," Tersendat, tak hentinya Ethan memohon.

"Kau tahu, Than. Tidak semua hal bisa diperbaiki setelah kehancuran yang kauberi sampai Callia hampir mati." Add beranjak dari duduknya. "Dan gadis itu sepertinya tidak lagi peduli akan kehadiran Maidlyn maupun lelaki yang pernah dia cintai. Jadi, lupakanlah. Tidak ada Callia dan Ethan lagi dalam *history*." Add berlalu keluar meninggalkan Ethan yang sedang menunduk menatap lantai, mengulang semua kilasan kejadian dan ucapan yang telah ia lontarkan pada Callia. Gadis yang jelas-jelas mencintainya.

***

Jayden A. Xander
Callia, kau di mana? Kenapa belum pulang juga?

Jayden A. Xander

Callia, aku melihat Jay Park. Dia lelaki Korea yang kau maksud, bukan? Kau suka lelaki yang punya tato? Katanya kalau punya tato kita tidak bisa donor darah. Jika sudah besar aku ingin memiliki tato agar sama dengan artis favoritmu itu. Tapi aku takut, kalau kau terluka, aku tidak bisa menyumbangkan darahku saat kau membutuhkannya.

Jayden A. Xander

Callia, apa kau marah padaku karena tidak pernah menuruti keinginanmu untuk memanggilmu Kakak? Maafkan aku. Aku akan memanggilmu Kakak mulai sekarang.

Jayden A. Xander

Kak Callia. Aku memiliki PR. Daddy dan Mommy belum pulang. Aku sendirian. Bisa kau pulang malam ini saja untuk menemaniku?

Jayden mulai terisak mengusap air matanya yang meluncur jatuh membasahi bantal. Sudah satu bulan Callia tidak juga pulang. Ia tetap menunggunya, berharap wanita yang paling banyak mencurahkan perhatian itu akan segera kembali datang. Kepulangannya ke apartemen bersama ibunya tidak lagi Ethan pikirkan melihat anaknya yang masih sering terdiam di depan menunggu kepulangan perempuan itu.

Jayden kembali mengetikkan pesan di WhatsApp meski tak satu pun pesannya yang terkirim dilihat dari satu ceklis yang tertera di layar.

Jayden A. Xander

Aku sudah bilang padamu untuk tak meninggalkanku. Kita sudah janji akan terus bersama dan pergi ke Dufan saat hari libur tiba. Aku libur besok. Aku bisa meminta izin pada guru untuk meliburkanku besok. Kapan kau pulang? Ayo, kita ke Dufan!

Jayden menutup matanya dengan satu tangan agar berhenti mengeluarkan air mata yang tanpa henti keluar dari sumbernya saat malam menyapa. Ia meletakkan ponselnya di

nakas dengan lemah, setelah dua jam menunggu balasan, tak satupun yang terbalaskan. Ini hanya satu malam yang sama seperti sebelum-sebelumnya. Mengirimi Callia banyak pesan hingga matanya terpejam dan mencari Callia di alam mimpi tidak lagi berada menahan kerinduan di sepinya alam nyata.

***

"Ethan, hei, bangun! Itu supirmu sudah datang," ucap teman Ethan yang menemaninya minum di bar. "Hei!" Temannya kembali mengguncang bahunya.

"Tuan, ayo pulang. Nyonya Maidlyn sudah menunggu Anda di rumah." Nardy mencoba membangunkan dari posisi Ethan saat ini yang sedang mabuk berat.

Ethan mengangkat kepala memicingkan matanya melihat dua orang yang tanpa henti mengguncang tubuhnya. "Callia ... dia sudah pulang?" Ethan menggumam seraya meraih botol minumannya hampir meneguknya lagi jika saja temannya tidak menyingkirkan.

"Kau sudah terlalu banyak minum malam ini. *Enough, okay, Dude?* Kau harus balik ke rumah." Teman Ethan membantu menopang tubuh tinggi tegap Ethan dibantu Nardy, memasukkannya susah payah ke dalam mobil *sport* yang tadi digunakan Ethan menuju ke sana.

Setengah jam perjalanan, mereka sampai di rumah bergaya Mediterania itu. Dua satpam membantu memapah tubuh Ethan sampai ke dalam. Matanya terpejam tak hentinya menggumamkan satu nama yang sama.

"Astaga! Apa yang terjadi? Dia minum lagi?!" Maidlyn memekik seraya menghampiri Ethan dengan panik saat menunggu tunangan tercintanya di sofa ruang tamu.

Tubuh Ethan dibawa ke kamar tamu, tidak sanggup membawanya ke lantai atas. Mereka merebahkan tubuhnya di kasur.

"Oke, kalian bisa keluar," ucap Maidlyn pada satpam. Ia menutup pintu kamar dan menghampiri ranjang. "Ethan, sebenarnya kenapa kau seperti ini? Pelacur itu telah pergi dari hidup kita. Tapi kenapa kau malah semakin menghindariku?

Tidakkah kau merindukanku?" Maidlyn mengusap air mata yang turun membasahi pipi. Tangannya membuka sepatu Ethan, kemudian dasi, dan selanjutnya kancing kemeja yang perlahan ditanggalkannya. Ia terkesiap saat tangan Ethan mencengkeram erat pergelangan tangan Maidlyn.

"Jangan dibuka! Nanti Calliaku marah," Ethan menghempaskan tangan Maidlyn kasar.

Air mata Maidlyn semakin menderas. "Ethan, aku di sini yang mencintaimu! Bukan jalang ingusan tak tahu diri itu! Aku yang selalu setia berada di sampingmu! Bukan dia, Ethan. Dia tidak mencintaimu. Dia hanya rongsokan yang harus kaubuang keluar dari rumahmu. Dari hidupmu." Maidlyn histeris mengguncang tubuh Ethan yang terkulai di ranjang.

"Callia, aku ingin dia menungguku di rumah. Merasakan detak yang hadir di dalam rahimnya. Aku ingin dia pulang, Madie. Dia harus pulang." Ethan berceloteh tak menghiraukan ucapan nyaring Maidlyn. Ia memiringkan tubuhnya membuat air matanya mengalir ke samping. Mengulurkan tangannya ke sebelah ranjang yang ia tiduri. Tangannya meraba tempat itu mencoba merasakan kehadiran Callia. "Dia selalu tidur di sebelah sini." Lirihnya.

Maidlyn terisak-isak duduk di ranjang samping Ethan, menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Kau tidak mencintainya! Kau tidak mencintainya!" Maidlyn bergumam menggelengkan kepala. "Kau hanya terobsesi padanya. Kau tidak pernah mencintai Callia." Ia menoleh pada Ethan yang sedang memunggunginya seraya mengusap permukaan kasur dan bergumam pelan tidak jelas.

"Ethan, katakan padaku, kau masih mencintaiku, kan? Kau masih menginginkanku, iya kan? Kita masih bisa memperbaiki hubungan kita. Masih belum terlambat, Sayang. Kita bisa memulai semuanya dari awal." Maidlyn mengguncang pelan tubuh Ethan.

Ethan diam. Tidak ada lagi gumaman yang keluar dari bibirnya. Tangannya sudah berhenti mengusap tempat kosong di sebelahnya. Mereka diam dalam kesunyian yang tercipta. Maidlyn berjalan dan mendekati Ethan. Ia mengulurkan tangannya menyeka air mata dan peluh yang keluar membasahi

wajah Ethan. Rambut hitamnya ia rapikan sebelum menyematkan kecupan selamat malam.

"Aku mencintaimu," ucapnya bangkit dari ranjang. Ia terkesiap ketika tangannya ditahan oleh Ethan.

"Aku hanya bisa mencintai satu wanita saja," gumam Ethan. "Maafkan aku." Kemudian tangannya terjatuh lagi ke kasur dan ia benar-benar terlelap tidur.

"Ethan, bangun! Kenapa kau meminta maaf? Wanita itu aku, kan? Satu-satunya wanita yang kaucintai itu aku, iya kan?! Kau janji hanya aku yang bisa memiliki hatimu." Maidlyn memukul dadanya yang sesak dengan satu tangan dan tangan lainnya ia gunakan untuk mengguncang tubuh Ethan.

***

Callia membuka mata di pagi hari saat matahari mulai menyusup menyinari ruangan kamarnya. Jendela yang ia biarkan terbuka membuat sinarnya tepat menembus ke ranjang di mana ia merebahkan tubuhnya. Ia menggeliat merentangkan tangan di udara. Kemudian tangannya secara otomatis turun ke perut yang masih tertutupi selimut dan piyama yang dikenakannya.

"Selamat pagi, Sayang. Mama sudah bangun." Sapa Callia pada janin yang masih setia menemani hari-harinya. Ia mengucek matanya lalu turun dari ranjang.

Matanya menatap foto yang ia bingkai dan diletakkannya di nakas sebelah ranjang. "Hai, pagi, Jay! Aku merindukanmu." Callia tersenyum getir menatap foto anak tirinya beberapa saat. Foto yang sengaja ia cetak untuk meredakan rasa rindu pada bocah yang menganggap kehadirannya saat di sana. Satu-satunya orang yang membuat ia tersenyum meski hatinya dipenuhi luka tak kasat mata.

Callia mengambil ikatan rambut, berlalu ke kamar mandi untuk membasuh wajah dan gosok gigi sebelum pergi ke Villa utama untuk membantu yang lain di sana. Saat dirinya di depan cermin sedang menggosok gigi seraya mengusap-usap perutnya, suara ketukkan di pintu depan terdengar. Ia buru-buru menyelesaikan, keluar lalu mengenakan jaketnya.

“Iya, tunggu...,” serunya mendengar ketukkan di pintu berbunyi berulang kali. Dibukalah pintu sambil mengikat ke atas dan merapikan rambutnya. “Ada ap—astaga ... Roby?!” Ia membulatkan netra birunya dengan mulut yang menganga. Kemudian matanya beralih lagi pada lelaki yang kian membuat perutnya mencelos kaget. Lelaki yang dulu sering membelikannya buku pelajaran saat ia masih tinggal di rumah bordil Lala. “Kak Leo! Astaga, bagaimana kalian bisa ada di sini?!”

Callia menatap heran pada mereka berdua. Setahunya tempat ini sangat eksklusif sesuai apa yang Addison jelaskan sebulan lalu, sehingga ia tidak perlu khawatir akan ada orang luar yang melacak keberadaannya. Tapi ini...? Mereka di sini?

“Hai, Nona Callia. Apa kabar?” tanya Leo seraya tersenyum. Kepala Roby mengangguk kecil ikut mengulas senyum melihat Callia yang melongo di tempat.

“Apa maksudmu pakai acara Nona segala, Kak? Aku baik. Bagaimana kalian bisa tahu aku tinggal di sini?” ulang Callia masih tidak percaya.

“Seseorang mencarimu. Dia sangat merindukanmu, Callia.” ucap Leo terlihat serius.

“Huh?” Dada Callia berdetak nyaring mulai ketakutan.

Siapa? Apa Ethan datang mencarinya?!

Leo dan Roby menoleh ke belakang tubuh mereka.

“Nyonya, Ini Nona Callia....” Leo tersenyum menatap Callia. “Ibumu akhirnya datang menjemputmu.”

43

Kadang, kamu tidak menyadari betapa berharganya momen itu seolah menunggu semuanya menjadi memori, dan akhirnya hanya bisa mengendap di hati.

Seperti dicekik dalam tidurnya, Ethan terbangun dengan napas memburu kasar. Wajahnya pucat, dadanya sesak, dan kepalanya terserang pening hebat. Ia terbatuk-batuk menyeka bulir keringat dan air mata yang keluar entah bagaimana caranya selama ia terlelap. Meraup udara sebanyak yang ia mampu meski sulit dan tenggorokannya tercekat nyeri.

Ia mengedarkan pandangannya ke segala arah, mencari-cari sesuatu, menelaah ruangan yang cukup asing seraya memekik kesakitan merasakan rasa nyeri yang mendera kepalanya hebat. Gelap ... kecuali sedikit sinar dari selah kaca jendela dan lampu taman yang menyala di luar.

Ia di mana? Mengapa tempat ini terasa asing?

Matanya kembali ia edarkan dengan panik tak menemukan apa yang ia cari. Dan tepat di sudut ruangan, ia melihat bayangan itu yang sedang berdiri di sana—samar-samar terlihat oleh matanya yang sekarang coba ia picingkan ke arah siluet itu.

Sosok itu terdiam kaku. Berdiri menghadap ke arahnya. Menunggu ia datang menghampirinya. Bibirnya perlahan

melengkung, ia merangkak sedikit demi sedikit turun dari ranjang mencoba mendekati, memastikan bahwa apa yang dilihatnya nyata. Ia memanggil namanya, lagi dan lagi dengan deraian air mata bahagia. Buncahan dalam dada menghangat tiada tara.

Gadis kecilnya ada di sana. Sedang menatapnya...

"Callia ... Callia, gadis kecilku. Kau akhirnya pulang," suaranya berat dan parau. Seperti seorang bocah, Ethan menyerukan nama itu susah payah meski rasa sakit serasa mengoyak seluruh sel pada tubuhnya. Namun, tak menghilangkan raut bahagia yang terpeta jelas di setiap inci wajah lelah nan lusuhnya. Ia terlihat menyedihkan. Bahkan lebih dari itu. Ia terlihat mengenaskan.

Ethan melepaskan tangannya di kepala dan segera berhambur ingin memeluknya. Ingin mendekap tubuh yang sudah satu bulan tak bisa disentuhnya. Ingin menghirup aroma yang tak bisa didapatnya lagi setelah ia menghilang tanpa jejak karena ketidakwarasan yang sudah tak berguna meski seribu kali ia menyesali perbuatan yang telah dilakukannya.

Semua telah terlambat dan maaf pun tiada guna untuk diucapkannya.

Namun, tidak. Gadis itu datang lagi. Dia memberi kesempatan. Gadis itu berada di ruangan yang sama dengan dirinya. Callia berada di sana sedang menatapnya meski sangat samar raut itu terlihat—karena temaramnya penerangan di sekeliling mereka berdua. Ethan semakin maju untuk menggapai tubuh itu, dengan semangat merentangkan tangannya siap memeluk tubuh gadis kecilnya. Tetapi yang didapatnya, ia terbentur dinding dengan kencang hingga tubuhnya terpelanting ke lantai.

Ethan meringis, mendongak ketika dindinglah yang bersapaan dengan tubuhnya. Tak ada siapa-siapa di sana. Hanya ruangan sunyi senyap dihiasi kegelapan. Tak ada lagi sedikit penerangan yang bisa ditembus netranya dari sudut mana pun.

"Callia, Callia! Kau di mana?" Rasa panik semakin menjadi dan kepalanya ia tolehkan ke segala arah mencari sosok gadis kecil yang sempat datang dan sekarang hilang entah ke mana.

Tangannya meraba-raba lantai, merangkak berdiri, dan menyusuri dinding. Ia terjatuh, kembali bangun, terbentur dan tak berhenti mundur. Ia melangkah meski matanya tak dapat melihat apa pun di sekitarnya. Mencari sosok itu. Mencari dia di ruangan asing. Mencari sedikit pantulan cahaya dari luar yang tak lagi menyapa.

Ke mana cahaya itu pergi? Di mana Callianya yang datang tadi namun sekarang hilang kembali?! Mengapa semuanya terasa gelap, seolah ia hidup seorang diri tanpa satu pun nyawa yang mengitari…?

"Callia, kau di mana?" Ia tak sanggup berdiri mencari lagi dalam kepekatan ruang lingkup tanpa penerangan. Ia ambruk berlutut di lantai. Merasakan sesak yang menikam semakin kuat. "Maafkan aku. Maafkan aku. Jika saja ... jika saja aku bisa kembali ke masa itu. Jika saja..." Ia tak mampu melanjutkan. "Aku tak pantas melakukan pembelaan," Ethan tersenyum miris.

Hanya maaf yang pantas diucapkan.

Penyesalan teramat dalam hanya ia yang bisa merasakan segala sakit mengingat semua luka yang ditorehkannya pada Callia. Sesalnya, membuat gadis tak berdosa menanggung beban derita di atas sumpah pernikahan yang terucap mengikatkan mereka berdua. Sesalnya, hanya sedikit kebahagiaan yang ia berikan sebelum luka merajam membunuh seluruh perasaan cinta. Dan ia tahu, luka dan sesal karena kehilangan sosoknya tidak akan pernah sebanding dengan tangisan juga air mata yang dikeluarkan Callia hingga dia mati rasa.

Dia adalah Callia. Gadis kecilnya, yang tanpa disadari telah mengendap masuk tanpa permisi dan mendobrak dalam diam yang sekarang teramat menyakiti.

Dia telah berhasil menggantikan wanita masa lalunya di relung hati terdalamnya.

Andaikan ia tidak terlalu bodoh meraba hatinya sendiri. Andaikan ia tak berpura-pura buta ketika tidak dapat menangkap sedikit saja cahaya kebahagiaan dalam manik birunya. Andaikan ia bisa mengerti perasaan sakit yang dirasakan Callia dan tak lagi memedulikan wanita yang pernah menghancurkan seluruh cintanya. Andaikan ia tidak membawa

Maidlyn kembali ke hidupnya hanya demi egoisme yang tidak pernah mendapat cela.

Berandai-andai tanpa henti, berharap semua kehilangan yang ditanggungnya hanyalah mimpi.

Ethan hanya ingin membuktikan bahwa ia diinginkan, dan jurang kesakitan pun tanpa disadarinya telah dibukakan. Pada Callia. Untuk kehidupannya. Pada sosok polos yang berhasil menerobos pertahanan, dan sekarang tak lagi ada.

Callia datang menyembuhkan hingga ia tahu bagaimana caranya tertawa setelah masa kelam dua tahun tanpa derai canda yang mengisi hari-harinya. Mengapa ia lupa akan semua obat yang berhasil dibawakan olehnya untuk menyembuhkan sakit hati akan kejamnya ditinggal tanpa kabar berita? Ditinggalkan oleh wanita yang pernah dicintainya hingga ia tidak mampu membedakan cinta atau obsesi semata.

Ethan kembali bertanya-tanya, di mana sosok itu agar semua kebahagian kembali menyapa? Bagaimana memperbaiki semua yang dilalui Callia penuh tangis dan luka menganga karena kelakuan brengseknya?

Seribu maaf tak bisa menembus ke dalam diri gadis kecilnya, bahkan seluruh penyesalan pun seakan sia-sia tertelan oleh waktu yang menemui akhir sampai ia menyingkir.

Ia sadar, ternyata bukan wanita yang diyakininya cinta sejati yang bisa mengembalikan semua gelak tawa, tetapi gadis itu yang telah hilang dari pandangan akibat perkataan yang terlalu menyakitkan lebih dari sebuah pukulan. Seandainya ada jalan untuk kembali ke masa lalu. Ia ingin datang ke masa itu untuk menyalurkan semua cinta yang ia punya meski sekarang tak mungkin lagi Callia terima.

Mengapa Tuhan hanya menciptakan masa depan, tanpa mau menciptakan jalan kembali ke masa lalu untuk membenahi kesempatan?

"Callia, maafkan aku..."

"Maafkan aku,"

"Maaf..." Ethan bergumam semakin pelan dan hilang di pekatnya kegelapan.

"Ethan, hei, Ethan! Bangun,"

Samar-samar tepukan dan panggilan membangunkannya. Ethan terperanjat sambil mengerang dan menghalau sinar lampu di atas tubuhnya.

"Kau baik-baik saja? Kenapa kau menangis?" Maidlyn berada di sisinya, menyeka air mata di sudut mata Ethan. "Jangan meminta maaf lagi. Aku sudah memaafkanmu."

Tidak menggubris ucapan Maidlyn, Ethan masih sibuk dengan pikirannya sendiri. *Apakah ia baru saja bermimpi? Mengapa sakitnya terasa begitu nyata?* Ethan mencekal tangan Maidlyn seraya mengumpulkan kesadaran. Kemudian menghempaskannya dan bergerak agak mundur dari wanita itu yang sedang menautkan alis kebingungan. Raut Ethan masih kosong sambil membenarkan kemeja putih yang melekat pada tubuh atletisnya.

"Kau mimpi buruk? Kau berkeringat terlalu banyak, Sayang." Maidlyn mendekat seraya merapikan rambut Ethan yang berserakan di dahi. "Kau harus memotong sedikit rambutmu yang tidak beraturan ini,"

Ethan dengan kesal menepis tangan Maidlyn yang sedari tadi tidak berhenti menyentuhnya. "Bisa diam?" Ia beranjak dari ranjang menjauhi Maidlyn ketika rasa mual tiba-tiba menyergap perutnya. "Madie, jangan memanggilku sayang. Kau tahu itu bukan panggilan yang pantas dari seorang mantan pada mantannya, kan?" Ethan berkata dengan datar tanpa menoleh di ambang pintu kamar mandi, kemudian berlalu masuk setelahnya.

Maidlyn diam menatap nanar pintu kamar mandi yang berdentum tertutup. Ethan pasti masih mabuk berat karena alkohol yang diminumnya semalam.

Ia dengan percaya diri tetap berjalan dan mengetuk pintu kamar mandi.

"Ethan, mau aku ambilkan pakaian ganti?"

Suara terbatuk-batuk cukup nyaring di dalam sana membuat Maidlyn khawatir.

"Ethan, buka pintunya. Kau baik-baik saja? Mau aku ambilkan obat supaya *hangover*-nya hilang?"

Tidak berselang lama, pintu kamar mandi terbuka. Ethan masih mengenakan pakaian utuh. Kemejanya agak basah di

bagian leher. Maidlyn menatap khawatir dan mendekat, namun langsung ditahan Ethan.

"Madie, mari akhiri semuanya. Aku rasanya akan gila jika terus seperti ini. Hentikan hal gila apa pun yang kita lakukan sekarang. Ini tidak benar. Kau tahu, aku sudah memiliki istri. Callia saat ini sedang hamil!" Tanpa jeda, Ethan mengeluarkan kebenaran yang ditutupi selama berminggu-minggu pada semua orang. Tadinya ia tidak sanggup mengucapkan fakta yang teramat menyakitan.

Kehamilan Callia dan segala realita yang menimpa terlalu sakit untuk dihadapinya. Gadis kecilnya sedang hamil. Seharusnya dia berada di sini. Tidak berada jauh di sana yang tak mampu untuk ditemukannya sampai sekarang.

Raut khawatir Maidlyn berubah drastis. Pucat seperti tak sama sekali dialiri darah. Ia menekan pikiran kalang kabutnya mencoba tetap fokus menatap Ethan.

Jadi, itu alasan Ethan mencari keberadaan gadis tidak tahu diri itu? Karena dia mengandung anaknya?!

Bibirnya mulai tersenyum seraya meraih lengan Ethan meski tidak bisa dijangkau—langsung dijauhkan oleh laki-laki itu.

"Kau yakin itu anakmu? Dia ... anak ingusan yang kausebut istri itu berselingkuh dengan adikmu. Kabur bersama sahabatmu. Dan kau dengan mudahnya memercayai kehamilan itu?!" Maidlyn bersungut tajam sambil tersenyum sinis.

Wajah Ethan menggelap dan mencengkeram erat kedua bahu Maidlyn. "Katakan sekali lagi dan kau akan kuusir detik ini juga dari rumahku!"

Tidak main-main, ucapan serius Ethan membuat nyali Maidlyn menciut drastis. Senyumnya sirna seketika. Maidlyn meringis menahan tangan Ethan dari bahunya.

"Ethan, aku hanya—"

"DIAM!" Ethan menatap murka. "Kau tahu kenapa aku tidak juga mengusirmu dari rumah ini? Karena Eden memohon tak hentinya agar bisa lebih lama tinggal di sini. Ia menunggu gadis yang kausebut ingusan itu! Ia menunggu setiap malam kedatangannya sampai ia terlelap dan menangis dalam tidurnya. Setiap hari libur Eden duduk termenung di halaman depan

berharap Callia datang memasuki gerbang rumah ini. Di teriknya matahari di luar, ia duduk sendirian di sana! Aku tanya padamu, kenapa ia menunggu gadis yang baru dikenalnya kurang dari dua minggu sampai seperti itu?! Anak ingusan yang kita anggap tak akan becus mengurusi anak kita namun sekarang malah dirindukannya setengah gila!"

"Ethan...," lirih Maidlyn berkaca-kaca.

"Karena, selama dua minggu waktu kebersamaan mereka, Callia mencurahkan segala kasih sayangnya. Menemani hingga ia terlelap di sisinya. Memasakkan apa yang menjadi keinginannya. Mengusahakan apa yang dibutuhkannya. Ke mana kita selama dua minggu kebersamaan mereka berdua?! Kita hanya sibuk mengurus pekerjaan sialan itu yang membuat waktuku terbuang bersama Calliaku! Bersama anak-istriku! Yang membuat hubungan kami semakin merenggang karena kebodohanku!" Tangan Ethan bergetar di bahu Maidlyn. Ia melepaskan ketika isakan pelan keluar dari bibirnya.

"Ethan, aku akan membuat Eden melupakan gadis itu. Kita ... kita bisa kembali seperti dulu. Percayalah padaku. Kita bisa—"

Ethan menggeleng. "Tidak. Semuanya tidak akan sama lagi. Perasaanku sudah tidak sama lagi meski kucoba untuk melupakan gadis itu dan mengangkat memori membahagiakan kita." Ethan mengembuskan napas pendek. "Biarkan Eden tinggal di sini. Apartemenmu sudah selesai direnovasi. Aku juga akan memberikan apartemen yang dulu aku janjikan. Kita selesai." Ethan berjalan menjauh setelah mengucapkan kata-kata menyakitkannya tersebut.

Maidlyn menyusul tidak terima. "Kau ingin merebut Eden dariku dan hidup bersama anak ingusan itu?! Tidak akan, Ethan. Tidak akan! Eden adalah milikku. Ke mana pun aku pergi, dia harus bersamaku. Kau ingin mengusirku?" Maidlyn mengangguk seraya tersenyum licik. "Baiklah. Tapi jangan harap Eden akan tinggal di sini bersamamu. Di mana pun aku bernapas, di situ pun darah dagingku bernapas!"

Emosi Ethan kembali meluap. Ia mendorong tubuh Maidlyn dan menyandarkannya ke dinding. Maidlyn kembali

meringis kesakitan merasakan benturan tiba-tiba pada punggungnya.

"Kau tidak kasihan padanya, Madie?! Kenapa kau egois seperti ini! Anak kita terluka. Tidak bisakah sedikit saja kau memikirkan perasaannya?!" Ethan meninggikan pita suaranya lebih nyaring.

"Ethan, aku hanya memiliki Jayden di Jakarta. Dia anakku. Dia kekuatanku. Tolong jangan merebut salah satu harta paling berharga untukku," Maidlyn menangis tersedu-sedu.

Ethan mengacak rambutnya frustrasi. Ia kembali dihadapkan pada situasi serba salah. "Kembalilah pada keluargamu, Madie. Kurasa tidak ada lagi alasanmu tinggal di sini. Setelah Eden tenang dan bisa menerima kehilangan, aku akan serahkan semuanya pada Eden. Terserah padanya akan tinggal di tempatmu atau tempatku. Cukup adil, bukan? Kita tidak mungkin memaksanya. Aku tidak ingin anakku terluka. Sudah cukup kita menghancurkan perasaannya karena kehilangan Callia. Semua itu gara-gara kita, Madie. Gara-gara kita!"

"Ethan..." Maidlyn tidak mampu berucap lagi. Jika ia meneruskan, emosi Ethan yang tidak stabil bisa tersulut kembali.

"Sudah cukup bicaranya. Aku harus segera berangkat ke kantor. Aku beri kau waktu tiga hari untuk berkemas dan menikmati kebersamaanmu dengan Eden. Jangan khawatir, aku pasti akan mengurusnya dengan benar. Kalian pun masih bisa bertemu sesuka hati. Aku tidak akan membatasinya." Ethan keluar dari kamar tamu tanpa menoleh lagi ke belakang meninggalkan Maidlyn yang tergugu di tempat.

Di ruang tengah, kepala pelayan memanggil Ethan yang baru saja akan naik ke lantai atas. "Ada apa?" Ethan menoleh ke belakang.

Ibu Kartika menghampiri dengan langkah rentanya. "Tuan Mark tadi pagi telepon. Ponsel Tuan katanya sulit dihubungi sejak dua hari yang lalu."

Ethan mendesah. Ponselnya memang dalam mode *silent* beberapa hari ini. "Ada apa Papa telepon?"

"Dia bertanya, apa Tuan sudah datang ke makam?"

Ethan mengernyit. Dan sedetik kemudian, ingatan menghantam kepala. Astaga ... peringatan kematian!

Ia memijit pangkal hidungnya. Bagaimana mungkin ia melupakan salah satu hal yang paling penting di hidupnya?! Peringatan itu ... ia tidak pernah sekalipun melupakan setiap tahunnya. Dan ini adalah kali pertamanya ia lupa akan kehadiran wanita yang telah melahirkannya ke dunia. Peringatan yang seharusnya tak terlupakan meski hidupnya sudah seperti orang gila.

"Hari ini. Hari ini aku akan mengunjungi makam Mama." Ethan menjawab kemudian berlalu naik ke atas untuk bersiap-siap pergi ke tempat persinggahan terakhir ibunya.

***

Callia masih membeku di tempat melihat Leo dan Roby memberikan jalan pada wanita yang sedang melangkah gontai ke arahnya. Kemudian mundur meninggalkan. Tangan Callia bergetar di kedua sisi tubuhnya ketika suara Leo, bartender *club* dulu tempatnya tinggal, menginformasikan hal mustahil yang sulit dipercayainya.

Ibumu akhirnya datang menjemputmu.

Apa ia sedang bermimpi?

Wanita paruh baya itu berjalan menatapnya nanar. Satu tangannya berada di dada—mendekati Callia yang sedang cengo tak berkutik di tempat.

Perlahan, tetes demi tetes keluar dari mata wanita paruh baya itu yang berusia sekitar empat puluh tahunan seraya menyunggingkan senyum hangat keibuan tanpa memutus kontak mata pada darah dagingnya—yang sudah sangat lama ditinggal pergi karena beberapa alasan.

"Anakku," lirihnya hampir tidak terdengar.

Seiring terkikisnya jarak antara mereka, dahi Callia semakin berkerut dan pandangannya memburam ditutupi air mata. Wanita ini ... mengapa tidak asing di penglihatannya?

"Anakku," ulang parau wanita itu sambil terisak pelan, menghampiri dan langsung memeluk tubuh Callia yang sedang terpaku seperti baru saja ditarik pergi seluruh jiwanya.

"Sayang, Ibu merindukanmu. Maaf terlambat menjemputmu, Nak. Maafkan ibu." suara itu terisak begitu pilu merasuki gendang telinga Callia.

Bisa dirasakannya tubuh berbalut helaian pakaian modis itu bergetar karena tangisan. Ia memeluk tubuh Callia begitu erat meluapkan buncahan rasa rindu yang teramat hebat pada anaknya.

"I-ibu?" Air mata Callia mengalir dan matanya kosong menatap ke depan. Ia tersenyum miris, "Ibu..." Bibirnya menggumamkan kedua kalinya panggilan yang tak pernah bisa dirasakannya.

Wanita itu menguraikan pelukan dengan air mata yang telah memenuhi wajah tanpa keriputnya. Ia sangat cantik di usianya yang tak lagi muda. Wanita itu mengangguk sambil menangkup wajah putri semata wayangnya. "Iya, Sayang. Ini Ibu. Maaf, Ibu terlambat datang." Antusias, wanita itu menyeka air mata putrinya yang tanpa henti mengalir jatuh membasahi pipi, namun tak lama, langsung ditepis kasar oleh Cally.

"Ibu?" Callia terkekeh pelan.

"Iya, Nak. Aku ibu,—"

"Jadi, aku memiliki ibu?!" Potong Callia, "Tapi, kenapa aku tidak pernah merasakan belaian Anda saat aku hampir mati merasakan kehidupan yang kau berikan? Di mana dirimu, saat aku membutuhkan penopang berharap diberi kekuatan?! Kenapa saat aku bisa melihat bagaimana dunia di mana kau membuangku, tidak pernah ada sosokmu duduk di sampingku? Hanya ruang sempit dan tubuh-tubuh tanpa pakaian yang berkelayapan di depan mataku. Hanya suara dentuman musik dan nyanyian mereka yang kudengar, bukan suara dari sosok yang kausebut dirimu IBU. Kemana dirimu saat neraka tak hentinya mengejarku?! Di mana sosokmu saat semua orang terus menginjakku?!" Callia menekan dadanya dengan jerit yang tertahan.

Wanita itu menangis, menunduk, "Maaf, sayang. Maaf,"

Sesak, hatinya bagai ditimpa beribu kilo godam. "Dan kau dengan tidak tahu malunya datang, mengatakan dirimu adalah seorang IBU? Pantaskah kau menyandangnya setelah semua siksaan dunia yang telah kau wariskan padaku? Pantaskah...

Nyonya... Xander?" Terputus-putus, ia menjabarkan. Callia ingat rupanya. Dia adalah wanita paruh baya yang ditatapnya dari kejauhan dengan iri mengiris ulu hati saat mengamati kehidupan normal anak dan ibunya.

Ia begitu membutuhkan sosok itu. Ia menginginkan kehangatan yang diberikannya pada anak itu. Tapi, ia hanya mampu menjadi penonton pada pertunjukkan membahagiakan mereka.

Wanita itu terisak nyaring. Dia hendak memeluk tubuh Callia dengan jutaan rasa bersalah yang tak sanggup diutarakannya. Namun, Callia segera mundur.

"Aku tidak membutuhkan seorang ibu! Aku tidak akan mati meskipun hidup tanpa sosok itu!" Callia menjerit seraya memegang perutnya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Callia, Sayang..." dengan gontai, Marina ingin menjangkau.

"PERGI! JANGAN MENDEKATIKU!"

"Ada apa ini?!" Suara Addison di depan pintu Villa terdengar khawatir. Diikuti Roby dan Leo yang ikut masuk ketika mendengar jeritan dari dalam.

Addison terkejut melihat siapa yang ada di sana. "Tante...Marie?!" Tidak lama kemudian, Callia menubrukkan tubuhnya pada Addison. Menenggelamkan wajahnya pada dadanya dengan tubuh bergetar.

"Add, usir wanita itu!"

"Cally, ada apa? Tenang, *sweety*, tenang." Addison mengusap punggung Callia tak putus menatap ibu dari sahabatnya. Ia baru saja bangun, dan sekarang dikejutkan oleh pemandangan ini.

"Callia, ini Ibu, nak." Marina bersimpuh, Add terperanjat membulatkan mata. "Maafkan Ibu. Ibu mohon, maafkan Ibu."

Callia menggeleng dalam dekapan Addison.

"Nyonya, bangun." Dua *bodyguard* itu membangunkan.

"Addison, tante mohon, tolong tante. Callia...dia anak tante." Marina meraih tangan Addison membuat jantungnya seakan terjun bebas ke perut. Sial. *Ada apalagi dengan kehidupannya kali ini?* Add kebingungan.

Callia mengeratkan pelukkan. Addison menjauhkan tubuh Callia dari Marina. “Maaf, tan. Kita bicarakan lagi nanti. Jantung Add rasanya baru saja kabur.”

Ia membawa tubuh Callia keluar dari Villa meninggalkan Marina yang sedang tergugu di tempat.

Anaknya menoleh sekilas. Netra biru itu digenangi air mata pada setiap sudutnya. “Apa kau ingin mendengar hal paling menyedihkan dari seorang anak yang tidak pernah diinginkan?” Callia menghentikan langkahnya.

Marina terdiam, menyeka linangan air mata, menunggu apa yang akan dikatakan putrinya.

“Aku menulis setiap kata yang ingin kuucapkan di secarik kertas setiap kali aku merindukan sosok yang mereka sebut ibu. Aku membayangkan rautnya setiap malam saat mataku perlahan terlelap, berharap bisa bertemu dengannya di dalam tidurku, meskipun aku tak tahu seperti apa rupa ibuku. Aku terbangun di pagi hari menapaki realita dan menghitung dalam hati, tolong bangunkanlah aku, ibu. Aku ingin mendapatkan sapaan hangat seperti, 'Apa kau tidur dengan nyenyak, Anakku? Tapi, selama tujuh belas tahun hidup di dunia, tak pernah ada hal yang bisa membuatku bisa menyapa wanita yang melahirkanku dan menyebutnya ibu. Aku hanya hidup bersama dengan orang-orang yang mencela dan membuatku seperti hama dalam segala sisi kehidupan. Aku disisihkan. Aku dianggap kuman yang mematikan. Aku dianggap pelacur yang tak pantas untuk mendapatkan perlakuan layaknya manusia normal kebanyakan. Dan itu karena sosokmu, yang sekarang tiba-tiba datang dan memanggilku anakmu.” Setelah mengucapkan itu, Callia berlalu begitu saja meninggalkan dengan hati remuk-redam.

Marina kembali menitihkan air mata dengan deras.

Callia memiliki warna mata yang nyaris sama dengan lelaki pertama yang dicintainya. Dia menganugerahkan mata biru itu.

Antony Adelard. Pria Prancis yang pergi ke kampung halamannya tanpa tahu bahwa ia sedang mengandung buah hati mereka. Dia tak pernah kembali sebab ternyata telah memiliki keluarga dan membuatnya tak sanggup membayar tebusan yang

telah dijanjikannya pada Lala. Mereka menahan Callia. Dan itu adalah kesalahan fatal yang dilakukannya selama hidup di dunia.

***

"Callia, aku tahu kau peduli padanya. Berhenti berpura-pura seperti ini. Dia bisa sakit di luar sana. Hujannya sangat deras di luar." Addison membelai rambut Callia yang tengah duduk di sofa menatap kosong kearah televisi.

Waktu telah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Kenapa aku harus peduli padanya sementara dia meninggalkanku di neraka?!"

Addison mendongakkan wajah Callia. Menangkupnya. "Alasannya, karena kau adalah Callia." Ia mengulurkan telunjuk pada jantungnya, "Detak ini tidak akan hadir jika tanpa ada sosok itu di sini. Tidakkah kau merindukannya? Dia kedinginan di luar sana. Aku tidak suka Calliaku bersikap seperti ini."

Callia menoleh pada sedikit sela gorden yang terbuka. Wanita paruh baya itu masih termangu di teras Villa sendirian. Wajahnya pucat, pakaian mahal itu terlihat lusuh. Sepasang matanya bengkak.

"Kau mengingankan kehadirannya lebih dari siapapun. Datangi dia, jangan sampai kau menyesal nantinya."

Tangan Callia mengepal, ia memejamkan mata ketika hatinya tak lagi bisa ia bohongi bahwa dirinya teramat merindukan sosoknya. Ia bangkit dari duduknya dan langsung membuka pintu.

Wanita itu mendongak dan segera berjalan tertatih ke arah Callia dan kembali bersimpuh memohon ampunan dari anaknya. "Maafkan ibu. Kau pantas kecewa, Nak. Kau pantas membenci Ibu. Tidak ada seorang pun yang akan membiarkan anaknya menderita dan terluka, selain Ibu."

Melihat wanita paruh baya itu berlutut di kakinya, hatinya terhenyak tak mungkin membiarkan dia berlutut di bawahnya. Ia segera membangunkan tubuh wanita itu, membersihkan blus yang di kenakannya. "Kau tidak boleh berlutut di bawahku. Itu tidak benar. Surga tetap berada di

telapak kaki ibu bagaimanapun buruknya kelakuan seseorang yang melahirkanku."

Raungan tangisan Marina tak terbendung lagi. Ia mendekap erat tubuh Callia mendengar kebaikan hati anaknya seperti malaikat yang tak seharusnya ia terlantarkan di dunia kotor yang mana semua orang menyebutnya hama.

"Ya Tuhan ... apa yang aku lakukan pada anakku. Aku meninggalkan seorang malaikat di tempat yang tak seharusnya ia berada. Anakku ... anakku yang tak pantas disakiti oleh mereka dengan keji." Marina terisak pilu, diikuti tangisan Callia yang juga perlahan membalas pelukannya.

Callia tidak memiliki alasan membenci wanita yang datang mengabulkan semua mimpi yang diidam-idamkannya selama ia hidup di dunia. Memiliki ibu dan bisa memanggil seseorang dengan sebutan ibu.

"Maafkan Ibu, Sayang. Ibu akan melindungimu dari mereka semua yang menyakitimu. Ibu akan menjadi penopangmu ketika kau membutuhkan segalanya untuk kebahagiaanmu. Seluruhnya akan Ibu lakukan demi dirimu. Menebus semua dosa yang pernah ibu lakukan padamu." Marina membelai rambut Callia, mencurahkan besarnya rasa sayangnya pada Callia.

Callia mengangguk kecil dalam dekapan. Ia memang memiliki beratus alasan untuk membencinya. Tapi ia yakin, seorang ibu tidak akan meninggalkan tanpa beribu alasan, meski sempat ada kilasan kemarahan namun sudah terluapkan.

Dan meski tak ada satu alasan pun, ia tetap akan memaafkannya. Karena dialah ia terlahir ke dunia. Karena dialah ia tahu rasanya merindukan sosok seorang ibu yang sekarang sedang menyalurkan kehangatan pada tubuhnya.

Hanya satu yang mengganjal di hati, fakta bahwa ibunya adalah ibu dari suami yang pernah mengkhianatinya. Sementara ini, biarkan ia menikmati momen di mana kenyamanan melingkupi ruang dada, tak menghiraukan kelebatan bayangan akan anak dari ibunya berada.

Di sisi lain, hati Marina seakan ditimpa berkilo ton besi dengan semua rasa bersalah yang sulit untuk dijelaskannya pada malaikat kecilnya. Putri kecilnya tumbuh menjadi wanita dengan

hati suci dan menerima statusnya sebagai ibu meski ia tak pantas menyandangnya setelah semua yang dilakukannya pada Callia. Tujuh belas tahun lalu, ia meninggalkan Callia di tempat bordil bersama Lala karena dia adalah teman dekat satu-satunya yang ia punya. Dia mencintai uang, dan Marina yakin ia memiliki itu jika bertemu dengan kekasih hatinya.

Namun, pencariannya berakhir dengan kekecewaan. *Billionaire* Prancis yang berhasil mencuri hatinya dan berhubungan selama tiga tahun lamanya ternyata telah dinikahkan paksa oleh keluarganya saat dia pulang ke kampung halamannya di negeri sana. Padahal niat awalnya untuk meminta restu.

Ia tengah mengandung Callia saat lelaki itu pergi. Dan tak sama sekali diketahui. Marina tidak tahu cerita selanjutnya. Yang pasti, tidak ada lagi komunikasi yang terjalin setelahnya antara mereka berdua saat itu. Ia terlantung-lantung di jalan tak tentu arah tujuan. Diam-diam menengok putrinya meski nyawa taruhannya. Pernah memohon pada Lala tetapi tidak dihiraukan jika tanpa membawa tumpukan uang sesuai yang dijanjikannya.

Sampai akhirnya pada suatu malam, ia bertemu dengan Mark Xander ketika lelaki itu seperti malam minggu sebelumnya membagi-bagikan makanan untuk kaum duafa di jalanan, termasuk dirinya. Pertama, hanya saling melempar senyum. Diikuti minggu berikutnya, lelaki yang sama kembali datang membawakan kardus berisi makanan kepada orang-orang di jalanan.

Mark—ayah dari Ethan Xander menghampiri dan memberikan langsung bingkisan makanan itu padanya. Sementara yang lain diberikan oleh para pelayannya. Mengobrol sedikit hingga tercetuslah tawaran pekerjaan di rumah bak istana duda beranak dua itu.

Ethan berusia 13 tahun dan Eason baru berusia 7 tahun pada saat itu. Mereka berdua dengan sangat telaten diurusi oleh Marina sampai hubungannya dengan keduanya terikat dan mengalir baik. Mereka yang merindukan sosok ibunya dan ia yang merindukan sosok anaknya seperti terpatri saling membutuhkan. Ia datang mengisi kekosongan Ibu dari mereka

yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas tiga tahun sebelum kedatangannya ke rumah itu.

Selang satu tahun, ada percikan cinta yang menggebu antara Mark dan Marina karena seringnya kebersamaan mereka. Mereka memutuskan menikah walau banyak dari keluarga Mark tidak setuju atas keputusan gilanya menikahi seorang *baby sitter* kedua anaknya. Belasan tahun berumahtangga, Marina masih merasa tidak mampu mengucapkan fakta kehadiran Callia pada Mark. Ia pun tidak ingin menjadi beban dan melibatkan orang sekelasnya ke dunia hitam di mana anaknya ada.

Marina memilih jalan mengirim seorang wanita paruh baya untuk memantau keadaan Callia setelah seluruh identitas ia lenyapkan agar tak dapat dilacak mereka. Wanita paruh baya itu tewas di tangan anak buahnya ketika mereka curiga akan gelagat aneh yang akan merugikan tempat terkutuk itu. Kemudian mengirim Roby dan disusul Leo menyusup menjadi kepercayaan mereka. Dan memang benar. Tidak satu pun dari orang-orang itu curiga akan dua lelaki yang berada di antara mereka sebagai pelindung anak semata wayangnya.

Ia tahu liciknya seorang Lala, apalagi jika tahu suaminya seorang pengusaha kaya raya. Dia tidak akan berhenti selama Marina masih hidup. Lain ceritanya jika orang lain yang menebusnya. Itulah kebodohan Marina. Ia sudah tahu bagaimana wanita itu, tapi masih menitipkan Callia pada iblis berwujudkan manusia karena tak memiliki pilihan.

Dan kesempatan pun akhirnya terbuka lebar. Callia mulai dilepaskan dan siap dilelang saat ia genap berusia tujuh belas tahun. Penantiannya selama tujuh belas tahun hampir menemui akhir. Tepat di malam pelelangan, ia ikut menawar Callia berapapun rupiah yang akan dikeluarkannya lewat telepon dibantu oleh Roby. Tapi saat di detik-detik terakhir, panggilan terputus tiba-tiba dan jatuhlah Callia pada penawar yang rela mengeluarkan uang banyak untuk kesenangan semata—sementara ia untuk merebut putri kecilnya.

Dan lebih gilanya lagi, informasi dari Roby benar-benar seperti bom atom yang diledakkan. Yang menawar putri kecilnya adalah anak tirinya sendiri. Ia sudah berniat mengambil alih dan

membayar berapapun pada orang itu, tapi apa yang bisa dilakukannya jika pembeli itu adalah Ethan?

Marina hanya bisa mengurut dada merasakan sesak dan membayangkan kehidupan anaknya bersama Ethan. Ia datang di pagi harinya setelah pelelangan malam itu, namun Ethan dan Callia belum pulang ke rumah. Ia ingin membeberkan semuanya, tetapi kondisi fisik Mark sedang tidak menentu bahkan dia diharuskan melakukan cek rutin di rumah sakit yang lebih besar dan canggih. Mereka tinggal di Amerika selama beberapa bulan dan mengikuti serangkaian pengobatan untuk suaminya. Ia mencoba percaya pada Ethan bahwa dia tidak akan menyakiti putrinya.

Ethan orang baik meski dia sangat kaku. Dan Marina sekali lagi mencoba percaya pada anak tirinya dan fokus pada kesembuhan suaminya.

Setelah puas menangis dalam dekapan masing-masing, mereka menguraikan pelukan. Marina tersenyum hangat membersihkan air mata yang menempel pada pipi Callia. "Kau sangat cantik." Kemudian matanya turun ke perut dan mengusap tonjolan kecil di perutnya. "Apa kabar cucu Nenek di dalam sana? Baik-baik ya, Sayang."

"I-Ibu tahu?" Callia kaget.

Marina mengangguk. "Tentu saja Ibu tahu. Kau sedang hamil, kan? Ibu tidak sabar menunggu kehadirannya. Besok pulang ya ke rumah kita? Kita tata lagi hidupmu dan kembali mengejar kebahagiaanmu. Percaya pada Ibu, Ayah tirimu sangat menerimamu datang dan kami akan sama-sama memberikan kebahagiaan yang kaubutuhkan. Ibu ingin merasakan mengurus segala keperluanmu."

Jantung Callia mencelos. Ia langsung menggeleng tidak menyetujui. "Aku tidak mau. Ibu, Ethan. Dia..."

Marina menenangkan putrinya. "Ibu tahu. Tanpa kau menjelaskan pun Ibu tahu apa yang dilakukannya di rumah itu. Lebih tepatnya, hal kejam apa yang dilakukan dia dan kekasihnya padamu. Jangan khawatir, Sayang. Mereka tidak akan lagi menyakitimu. Ada Ibu di sebelahmu yang akan melindungi kapanpun mereka mendekat ke arahmu." Marina menjeda.

Wajah Callia masih pias dan panik.

"Satu lagi, Callia anakku. Kau bukan lagi keset yang bisa mereka injak sesuka hati. Jangan bersembunyi di sini. Kau adalah putri kandung satu-satunya dari pengusaha kaya Prancis sekaligus pewaris tunggal 90% dari kekayaannya. Kau adalah Callia Florentine Adelard."

"Apa...maksudmu?"

"Dua tahun lalu Ibu tidak sengaja bertemu dengan Ayah kandungmu di Prancis. Ibu pikir dia tidak tahu keberadaanmu, tapi ternyata ia diam-diam mencari tahu. Istrinya tidak bisa memiliki momongan dan telah meninggal satu bulan sebelum pertemuan kita. Seluruh saham ayahmu telah ia alihkan atas namamu. Sementara sepuluh persennya atas nama Ibu—yang juga Ibu alihkan padamu. Orang-orang kepercayaan Ayahmu yang mengurus kelangsungan perusahaan di sana sampai kau dewasa dan mampu untuk mengelolanya sendiri." Marina menepuk-nepuk tangan Callia lembut. Gadis itu hanya diam mendengarkan penjelasan yang tidak sama sekali dimengertinya. Semua kekayaan yang disebutkan Ibunya di luar kuasa kepalanya.

"Mungkin sulit untuk dimengerti, tapi nanti Ibu pasti akan menjelaskan lebih rinci. Ibu hanya ingin membuatmu mengangkat kepala. Dan lihat, kau bukan Callia yang bebas mereka injak sesuka hati lagi. Kau tidak boleh lemah. Buktikan pada mereka bahwa kau bisa berhasil setelah semua kesakitan yang mereka berikan." Marina menatap nanar. "Kita pulang, ya? Beri ibu kesempatan untuk menjagamu dan mengurusmu,"

"Apa ... Ayah kandungku tinggal di Prancis?" Pertanyaan yang sedari tadi ingin ditanyakan pun keluar.

Marina menggeleng lemah. "Dia telah meninggal satu tahun lalu."

Callia membulatkan mata. "Me-meninggal?!"

Marina mengangguk kecil. "Maaf karena terlalu banyak hal yang membingungkanmu. Ibu pasti akan menceritakan semuanya satu per satu. Pulanglah bersama Ibu. Kita rapikan semua kekusutan itu,"

Callia terdiam. Kosong...

Semua hal terlalu mendadak dan berkecamuk dalam kepala Callia saat ini. Tapi satu hal yang ia tahu, ia ingin

merasakan kasih sayang dari seorang ibu. Tak lagi menutup diri dan hanya perlu menganggap dirinya yang dulu telah mati. Bukan mantan istri yang pernah dikhianati.

Callia pun mengangguk. "Iya. Aku mau," balasnya pelan dan langsung dipeluk erat oleh Marina.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih," gumam haru Marina di bahu Callia.

44

"Tuan Adelard, selamat datang di Jakarta. Senang bertemu dengan Anda," sapa seorang pria bersetelan jas rapi seraya membungkuk sopan. Dua pengawal di belakang lelaki itu pun ikut membungkukkan tubuhnya.

Pria yang disapa itu menganggukkan kecil, kemudian mengedarkan pandangannya melihat para pejalan kaki yang lalu lalang memasuki airport.

"Sudah lama sekali," gumamnya pelan.

Tiupan angin sore membuatnya mengeratkan mantel tebal hitam yang dikenakannya pada tubuh yang sudah tidak sebugar dulu. Tubuh tinggi itu tampak lemah meski ditutupi oleh kain serba mahal. Mata biru sedalam lautannya dibingkai kacamata dengan sisa-sisa ketampanan khas pria Eropa tidak lekang dimakan usia.

Duduk di kursi roda sebab kakinya tak mampu berdiri terlalu lama—membuat dua pengawal pribadi itu lebih intens menjaga— di sebelah kanan dan kirinya membatasi orang-orang yang keluar masuk airport supaya tidak terlalu dekat dengan tuan mereka.

Mereka sedang menunggu mobil jemputan yang telah disediakan orang-orang kepercayaannya di Jakarta. Dan tak lama, mobil yang ditunggu akhirnya tiba di depan mereka. Dengan sigap, dua pengawal pribadi itu berjalan ke arah mobil dan membuka pintu penumpang mempersilakan tuannya masuk ke

dalam. Pria paruh baya itu beranjak dari kursi roda dibantu oleh pengawal yang lain memasuki mobil mewah jemputan itu.

Selama satu tahun terakhir ia mencari tahu keberadaan kekasih Indonesianya secara diam-diam setelah mendengar kabar bahwa wanita yang pernah mengisi hari-harinya itu telah menikah dengan pengusaha sukses kelahiran Amerika, namun menetap di Indonesia. Padahal, ia telah bersumpah pada keluarganya 16 tahun lalu tidak akan lagi peduli ketika memutuskan untuk menikahi anak dari klien keluarganya sekaligus penyelamat perusahaan yang telah berdiri lebih dari 30 tahun ketika di ambang kehancuran. Dan sekarang, sumpah itu telah ia langkahi ketika istrinya pun telah pergi menghadap Illahi dua minggu lalu.

Fakta lain pun mengikuti. Bahwa kekasih yang pernah dipacarinya itu sedang mengandung buah cinta mereka ketika ia memutuskan untuk mengikuti aturan keluarganya dan melupakan wanita yang dicintainya demi sebuah tahta. Ia menyerah pada cinta dan hidup membangun rumah tangga yang jauh dari kata sempurna. Tidak ada kebahagiaan. Ia hanya terikat dalam sumpah pernikahan. Tidak ada gelak tawa bayi, yang ada hanya sunyi sepi.

Belasan tahun menikah tanpa dikarunia momongan membuat hubungan mereka jauh dari kata harmonis. Tidak sesuai yang direncanakannya bersama Marina, wanita yang sampai saat ini masih setia mengisi sanubarinya. Besar harapan untuk bisa mengambil anaknya dari tempat yang tidak seharusnya dia berada.

Dia satu-satunya harapan lelaki paruh baya itu. Ia mencoba berbagai cara untuk menebus anak gadisnya dari sana, tetapi nihil. Orang suruhannya ditolak dengan banyak alasan oleh pemilik tempat bordil itu. Sehingga ia memutuskan untuk datang sendiri ke Jakarta di tengah kondisi fisik yang lemah dan pengobatan yang sedang dijalaninya.

Antony Adelard. Bilionaire Prancis yang belasan tahun tidak menginjakkan kakinya di Jakarta akhirnya bisa menghirup udara kota itu setelah sekian lama. Ia datang lagi ke Jakarta berharap bagian dari masa lalunya bisa ia bawa pulang ke negara asalnya untuk menikmati sisa usia yang ia punya sekaligus

menebus dosanya pada putrinya. Hal yang sampai detik ini sulit untuk diterima akal sehat bahwa ia adalah seorang ayah. Didukung dengan banyak bukti kuat hingga tes DNA yang dilakukan secara diam-diam pada putrinya pun terlaksana.

"Apakah Tuan mau beristirahat dulu di Hotel atau kita langsung ke club itu?" tanya bodyguard yang duduk di bangku depan, membuat Antony mengalihkan pandangannya dari jalanan luar.

"Tidak perlu istirahat. Kita langsung saja ke sana," jawabnya, kembali menoleh lagi menatap jalanan yang dilalui.

"Baik, Tuan."

****

"Saya akan membayar berapapun harga yang kalian minta. Berapapun!" Sekali lagi Antony menekankan kalimatnya pada wanita yang duduk di depannya. Berulang kali ia meminta, namun hampir dua puluh menit berlalu, masih belum juga mendapatkan jawaban yang memuaskan dari wanita licik pemilik tempat bordil elit ini.

"Kalau begitu, katakan, siapa Tuan sebenarnya? Kenapa Tuan ingin membayar Callia dengan harga 'berapapun' itu?" tanya wanita itu menyeringai. Ia sangat penasaran. Kelihatanya lelaki paruh baya di hadapannya bukan orang biasa.

"Saya..."

"Tuan..." Pengawal pribadinya menggeleng memperingatkan. Ia berbisik di telinga Antony. "Perusahan sedang ditinjau saat ini. Alangkah baiknya kita tidak terlibat dengan mereka lebih lanjut. Mereka memiliki maksud tertentu menanyakan status Tuan untuk Nona Callia."

Antony diam. Ia tidak bisa mengatakan statusnya saat ini pada dunia hitam yang digeluti mereka. Jelas mereka tidak akan berhenti sampai di sini memanfaatkan Callia. Apalagi jikalau tahu Callia adalah anak Billionaire Prancis.

Ia memundurkan tubuhnya dan bersandar ke sofa.

"Baiklah. Jadi, kapan rencana kalian akan mengeluarkannya dari sini?"

Lala mengambil rokok dan akan memantik sebelum dirampas paksa oleh pengawal Antony.

"Don't smoke in front of him, please!" Pengawal itu melemparkan batang rokok itu ke bawah dan menginjaknya.

Lala terkekeh kecil. "Aku terikat janji pada seseorang. Walaupun aku sangat mencintai uang, aku masih berharap orang itu yang akan mengambil anak tersebut." Ia memutar wine yang baru saja diambil di meja. "Mungkin tahun depan. Jika seseorang yang menjanjikan tumpukan uang itu tidak datang, gadis kecil itu baru akan kukeluarkan dari kandang. Saat ini ia bahkan baru berusia enam belas tahun. Belum pantas melayani tamu mana pun."

Antony menggebrak meja di depannya hingga membuat Lala tersedak wine. "AKU TIDAK BERNIAT MENIDURINYA!"

"Lalu, siapa Anda? Kenapa Anda ingin membelinya?!"

"Sir!" Pengawal pribadi itu menahan tubuh Antony yang lemah. "Rasanya percuma berbicara dengan mereka. Kita tunggu sampai tahun depan. Mereka bukan orang-orang yang akan diam ketika tahu siapa Anda."

Deru napas Antony memburu kesal. Tidak banyak yang bisa ia lakukan untuk membebaskan putrinya saat ini sementara perusahaannya sedang mengalami masa krisis dan dalam peninjauan pemerintah Prancis.

Antony beranjak dari sofa menyudahi percakapan. "Aku akan kembali lagi ke sini tahun depan!" Ia berlalu dari ruangan dengan amarah tertahan diikuti tiga pengawal pribadinya.

Dan umur tidak ada yang tahu. Berselang beberapa bulan kedatangannya ke Jakarta, ia dipanggil Tuhan. Harapan untuk bertemu dengan putri kandungnya tak pernah kesampaian hingga dirinya tutup usia.

***

Ethan bergeming di depan sebuah nisan bertuliskan nama wanita yang membawanya terlahir ke dunia. Ia berjongkok, meletakkan satu rangkai bunga lily di atasnya.

"Ma, apa kabar? Sudah lama sekali Ethan tidak berkunjung ke sini."

Ethan tersenyum seraya mengusap tetesan air hujan yang membasahi batu nisan. Suara petir saling bersahutan disertai gerimis yang perlahan semakin membesar.

"Ma, apa Mama melihat kelakuan brengsek anakmu ini di atas sana?" Ethan memukul dadanya dengan kepalan tangan. "Aku menghancurkan hati seseorang dan sekarang ... sekarang dia telah pergi. Entah di bagian bumi mana keberadaannya saat ini." Matanya berkaca-kaca. Ia mengusap kasar wajahnya. "Ethan melakukan kesalahan besar, Ma. Ethan mengkhianati kesakralan pernikahan. Ethan salah." Ia menunduk. "Aku menyakiti hati yang tidak seharusnya kusakiti. Bukan hanya dia yang aku sakiti, tapi aku juga menyakiti buah cinta kami. Dua hati sekaligus aku hancurkan. Tidak. Tapi tiga. Aku juga menyakiti hati Eden, cucu Mama." Ethan terisak pelan seperti orang hilang akal.

"Ma, apa yang harus Ethan lakukan untuk membuat mereka kembali? Rasanya aku akan mati! Aku merindukannya, Ma. Aku ... merindukannya." Kerongkongannya tercekat. Penyesalan teramat besar itu kembali menikam ulu hati.

Ethan diam, menunduk.

"Aku merindukan gadis kecilku." Bergumam, sangat pelan. "Bisakah kau membantuku dari atas sana?" Ia terisak, melemparkan pandangan ke arah lain tidak mampu berucap apa-apa lagi.

Kemeja putih yang dikenakannya telah basah dikucuri air hujan. Diam beberapa saat sebelum deringan ponsel di saku celana menyadarkannya dari keheningan yang mencekam kecuali suara rintik hujan di sekitar area pemakaman. Ethan mengembuskan napas kasar sebelum merogoh ponselnya. Dilihatnya nama yang tertera di layar. Ayahnya yang menelepon.

"Papa meneleponku. Aku berangkat," ucapnya, kemudian buru-buru berjalan cepat keluar dari area pemakaman, membiarkan teleponnya meraung di genggaman, baru mengangkatnya setelah sampai di dalam mobil.

Ikon hijau digesernya dan menyambungkan ke *earphone* sambil mengacak rambutnya yang terkena air hujan dan mengeringkan wajahnya memakai tisu.

"Halo, Ethan. Kau di mana? Hari ini tidak masuk kerja?" Suara ayahnya di seberang telepon.
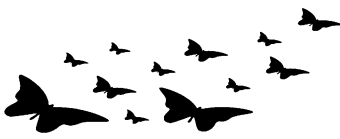
"Halo, Pa. Apa kabar?" Ethan balik bertanya seraya menyalakan mobilnya dan mulai melajukannya.

"Ke mana saja beberapa hari ini sulit Papa hubungi? Kau dan Eason sama saja! Apa begitu sulit menyempatkan berkunjung sebentar saja ke rumah orangtua?!" Suara omelan itu begitu tajam.

"Apa Papa masih sakit? Maaf, Ethan agak sibuk. Nanti Ethan berkunjung ke sana."

Ayahnya sudah hampir dua minggu tiba di Jakarta setelah melakukan pengobatan di Amerika, tapi Ethan belum satu hari pun menyempatkan diri untuk menjenguk karena kepelikan yang diakibatkan oleh kebodohannya sendiri. *Well,* dalam satu tahun memang bisa dihitung pakai jari berapa kali ia berkunjung ke tempat orangtuanya. Ia hanya datang di saat-saat penting saja seperti acara besar keluarga atau menyangkut pekerjaan yang mengharuskannya datang dan berbicara langsung dengan ayahnya.

"Nanti dan nanti. Keburu Papa mati baru kalian akan berkunjung! Papa tahu kalian sibuk. Tapi, apa tidak ada waktu satu jam saja untuk makan malam bersama di rumah kita? Mama merindukanmu. Kita sudah beberapa bulan tidak bertemu."

"Iya, Pa. Maaf. Apa paket buah yang Ethan kirim sudah sampai?" Ethan mengalihkan pembicaraan seraya menatap kosong ke jalanan depan yang sedang diguyur hujan cukup deras.

Suara dengusan dari arah sana terdengar nyaring. *"Papa bahkan bisa beli toko buahnya jika mau! Papa tidak ingin buah itu. Papa ingin kalian datang ke rumah. Apa perlu Papa ulang lagi?"*

Ethan menepikan mobilnya ke pinggir jalan tidak dapat berkonsentrasi. Kepalanya tiba-tiba terasa pening. Ia diam untuk sesaat sambil memijit dahinya. "Iya. Nanti Ethan ke sana," jawabnya singkat, padat, dan jelas agar semua keluhan dan protes ayahnya cepat selesai. "Bagaimana kabar Mama?"

"Ya ampun, hampir lupa. Kita akan kedatangan anggota keluarga baru. Mamamu sedang menjemput anak kandungnya. Ternyata dia telah memiliki seorang putri. Setelah sekian lama dipisahkan oleh takdir, mereka akhirnya bertemu." Dengan

antusias Mark menginformasikan meski agak harap-harap cemas anaknya tidak akan menerima dia.

Namun, nyatanya Ethan hanya diam dan mengerutkan kening menunggu kelanjutan walau duduknya ia ubah lebih tegak menyimak ucapan ayahnya.

"Papa harap kalian tidak keberatan. Marie sudah merawat kalian dengan baik dan Papa sangat berharap kalian pun bisa menerima buah hatinya dengan baik. Kau pasti penasaran bagaimana bisa? Papa pun masih agak syok. Tapi, papa menerima semua hal tentang dia, yang baik sekaligus terburuk sekalipun. Wanita yang sudah merawat Papa belasan tahun ini. Dan merawat kalian hingga tumbuh dewasa dengan penuh kasih sayang. Tidak ada yang salah dengan masa lalunya. Sekali lagi Papa mohon padamu dan Eason, terimalah anak Mamamu dengan baik nanti."

Ethan mencerna, kemudian tersenyum. "Tentu, Pa. Semua orang punya masa lalu. Aku tidak keberatan. Si *setan* Eason pun pasti tidak keberatan. Jangan mengkhawatirkan pendapat kami. Aku senang Mama bertemu dengan anaknya."

Seperti biasa, Ethan tidak ambil pusing dengan itu semua. Ia sedatar biasanya menanggapi hal yang seharusnya cukup mengejutkan bagi sebagian orang. Atau, mereka akan menanyakan kejelasan cerita. Tetapi itu semua tidak berlaku untuk Ethan. Selama mereka bahagia, ia pun senang mendengarnya.

"Dia menginjak usia delapan belas tahun kalau tidak salah. Dulu sekali kalian selalu ingin memiliki seorang adik perempuan. Tuhan baru mengabulkannya sekarang. Tapi, tidak ada kata terlambat, bukan?" Mark terkekeh di seberang sana.

Ethan tersenyum mengangguk kecil mengingat permintaannya dengan Eason dulu. "Hm."

Usianya sama dengan gadis kecilnya yang hilang entah ke mana. Callia juga sepertinya menginjak usia 18 tahun meski ia tak yakin tanggal dan tahun berapa dia dilahirkan. Di KTP saja orang suruhannya mengisi dengan asal. Hanya melibatkan *'The Power of Money'*.

"Kita makan malam bersama sabtu ini, oke? Sekalian perkenalan dengan adik kalian. Papa tunggu di rumah. Kabari

Eas— tunggu! Papa tadi sepertinya mendengar kau menambahkan embel-embel 'setan' ke dalam namanya?!"

Ethan tersedak air liurnya sendiri. Ayahnya tahu ia dan Eason hampir tidak pernah sekalipun bertikai menyangkut apa pun. Mereka malah terkesan saling menutupi kesalahan masing-masing di depan ayahnya. Tapi saat ini, ia bahkan sangat ingin menyumpahinya dengan segala macam nama hewan di kebun binatang.

"Papa salah dengar!" Ethan berdeham. "Iya, sabtu nanti aku ke sana." Dengan cepat menambahkan tidak memberikan ayahnya kesempatan memikirkan kilasan ucapan yang tidak sengaja keluar beberapa saat lalu.

"Bawa Eden dan Madie. Papa tahu kalian tinggal satu atap bersama. Jujur saja, Papa sangat kecewa mengetahui itu. Apalagi beberapa bulan lalu kau mengatakan bahwa akan menikah. Tapi, apa ini? Kau berkhianat atau apa? Papa tahu ini bukan urusan Papa sama sekali. Tapi..."

"Apa Eason yang membeberkan pada Papa?!" tanya Ethan dengan agak kesal.

"Jadi, benar kau berselingkuh?"

"Aku tidak berselingkuh!" Ethan mengacak rambutnya kasar. Sial! Kenapa semua orang berpikir ia berselingkuh? Ia tidak pernah melakukan apa pun dengan Maidlyn! Hanya Callia yang selalu menjadi rencana masa depannya terlepas dari tindakan dan segala kebodohan yang telah ia lakukan.

Napas panjang terurai dari ujung telepon. *"Apa pun mengenai hidupmu, Papa memercayakan padamu. Papa tahu Madie ibu dari anakmu. Dan Papa juga tahu kau menikahi wanita malang itu hanya untuk mengisi kekosongan yang diberikan Madie, bukan? Papa mengerti meski kecewa dengan perbuatanmu itu."*

"Pa, Ethan tidak berselingkuh!" Ethan menggeram. Dia tidak bisa menyangkal alasan pernikahan yang ayahnya jabarkan. Faktanya memang seperti itu. Namun, yang mereka tidak ketahui adalah bahwa ia tidak pernah berniat sedikitpun melepaskan Callia dari genggaman. Ia hanya ingin memastikan perasaannya pada Maidlyn dan menuntaskan masa lalu mereka dengan memenuhi semua janji yang pernah ia ucapkan sebelum

menata pernikahannya dengan benar bersama Callia. Sekalipun tidak pernah terbersit di otaknya perpisahan menyakitkan ini akan dirasakannya. Rasa ini bahkan terlalu sakit untuk ia paparkan pada mereka. Rasa rindu yang menggebu, kehancuran hati yang menjadi satu.

"Tapi faktanya, Madie dan Eden ada di rumahmu. Mereka tinggal bersama dengan kalian. Setahu Papa, tidak ada pria mana pun yang akan membawa mantan pacarnya sekaligus anaknya tinggal satu atap bersama! Dan itu adalah pilihan terbodoh yang sulit Papa terima darimu. Bayangkan saja kau berada di posisi dia. Kau seperti sedang menikamkan belati pada istrimu. Apa kau sadar, Ethan? Kau berniat membunuhnya secara perlahan, huh?"

"Pa..." Ethan kehabisan kata, tak mampu menyangkal kebodohan yang telah ia lakukan.

Astaga, mengapa ia melakukan semua itu?!

"Jika kau sangat mencintai Madie, bawa ke rumah dan cepat resmikan saja. Tidak perlu lagi menyakiti hati orang lain seperti ini. Akhiri pernikahanmu dengan wanita malang itu. Papa sudah cek, pernikahan kalian belum didaftarkan. Namamu dan istri antah berantahmu itu masih belum tercatat di negara sama sekali. Iya, kan? Itu lebih mudah."

"Pa ... itu ... tidak seperti itu. Aku tidak memiliki pilihan lain. Aku hanya ingin—"

"Sampai ketemu nanti. Bawa Eden dan Madie. Kita makan malam bersama. Berhenti mengecewakan papa, Than."

Telepon langsung diputus sepihak oleh ayahnya. Nada suara sarat kekecewaan terdengar begitu kental merasuki indranya. Ia bahkan tidak sanggup membela diri. Dan sekarang, ia tak mampu menolak keinginan ayahnya untuk mengajak Madie ke acara makan malam sesuai permintaannya.

Ethan melepaskan *earphone* dengan kasar dan memukul setir kemudi berulang kali meluapkan kekesalan.

"DAMN IT! DAMN IT! DAMN IT!"

Sepertinya ia harus menyelesaikan semua kegilaan ini di hadapan orangtuanya juga. Sekaligus memberitahu tentang Callia serta calon anak yang dikandung istrinya pada semua orang meski gadis itu sudah tidak lagi ada di sampingnya. Ia yakin Callia pasti akan ketemu tidak lama lagi. Pasti...

***

Ethan duduk di ruangan kerjanya seraya memperhatikan passport dan KTP Callia di meja. Ia telah menyiapkan semua data itu untuk gadis kecilnya setelah pernikahan digelar, tapi dengan bodohnya ia menunda mendaftarkan pernikahan mereka ke negara—masih dihantui oleh rasa ragu terhadap masa lalunya hingga ia melupakan pendaftaran penting itu.

Apa yang bisa ia lakukan dengan semua data ini? Apakah bisa ia memaksa pengadilan setempat untuk meresmikan pernikahan mereka berdua meski tanpa persetujuan dari si mempelai wanita? Sehingga tidak akan ada perceraian yang mudah sesuai ucapan ayahnya.

Tok Tok

Rangkaian kusut pikiran Ethan terhenti mendengar ketukan di pintu. Ia mendongak ke arah pintu yang terbuka setelah menyahuti pelan.

“Pak Derrick sudah sampai.” Info Eva.

“Suruh dia masuk!” Nada Ethan terdengar mengerikan.

Derrick memasuki ruangan yang langsung dihadiahi tatapan tajam dan lontaran kata pedas oleh Ethan. “Kenapa ponselmu tidak bisa dihubungi dua minggu ini?! Dan jelaskan, mengapa sampai sekarang istriku belum juga ditemukan?! Ini sudah satu bulan! Sudah satu bulan, sialan!” Ethan mengetukkan telunjuknya ke meja dengan kesal. “Kerja apa kalian hingga tidak becus mencari satu orang saja?!”

Derrick mengernyit tidak mengerti sama sekali maksud ucapan Ethan. “Pak, apa maksud Anda? Bukankah Anda sendiri yang menyuruh kami menghentikan semua pencarian saat saya mengirimkan alamat lengkap Nyonya Callia dua minggu lalu?”

Ethan tertawa renyah memalingkan wajahnya ke arah lain. Rasa murka terpeta di setiap inci wajahnya. Kemudian berdiri dari kursinya menumpukan kedua tangannya di meja. Ia menatap Derrick dengan marah.

“Omong kosong apa yang baru saja kaukatakan?! Kau gila?!” Ethan menyentak. Ia hilang kendali diliputi kemarahan yang menggelenggak.

Tak gentar, Derrick mengeluarkan ponselnya. Ia mencari-cari sesuatu di ponselnya dan memperlihatkan pada Ethan yang masih menatapnya murka.

Derrick mendekat ke arah Ethan. "Ini..." Dia menunjukkan sebuah pesan yang dikirimkan ke nomor Ethan. "Saya mengirimkan alamat lengkapnya dua minggu lalu. Di sini tertera tanggal 15 Oktober. Tepat dua minggu lalu. Ponsel Anda sulit dihubungi saat itu, sehingga saya mengirimkan lewat pesan. Dan ini...." Derrick menggulir, "Anda membalasnya menyuruh kami untuk berhenti melakukan pencarian. Kami pun berhenti sesuai perintah Anda. Dan selama dua minggu ini, saya memang keluar negeri mengurusi beberapa urusan setelah pencarian dihentikan. Saya baru kembali ke Jakarta kemarin sore."

Ethan berulang kali membaca pesan di layar ponsel Derrick. Ia meraih ponsel Derrick memastikan lagi dan lagi. Benar. Sangat jelas di pesan itu tertera ia menyuruhnya menghentikan pencarian itu. Tapi, bagaimana mungkin? Kapan ia melakukannya?! Ia tidak segila itu hingga melakukan hal di luar nalar. Ia mati-matian mencari keberadaan gadis itu dan hal termustahil yang ia lakukan adalah membatalkan pencarian! Sial. Bagaimana mungkin jarinya mengetikkan semua kata itu?

Ia langsung meraih ponselnya sendiri di meja dan mencari pesan yang dikirimkan Derrick. Namun, nihil. Tidak ada pesan yang ia terima darinya. Ia tidak pernah menghapus satu pun pesan dan membiarkan semuanya menumpuk bahkan pesan enam bulan lalu pun masih setia ada di sana. Lalu, siapa yang membalas dan menghapusnya? Apakah dia sendiri?

Ethan melemparkan ponsel Derrick ke meja setelah me-*resend* pesan alamat itu. Alamat asing yang begitu rumit dan tidak dikenalinya kecuali nama kotanya. Bandung.

"Thanks! Aku akan berangkat ke sana." Ethan meraih kunci mobil dan jas yang tersampir di kursi tanpa pikir panjang. Ia harus menyusul Callia. Ia harus menjemput gadis kecilnya dan menebus dosa yang telah dilakukannya.

"Pak Xander, lebih baik orang kami yang membantu Anda menuju ke sana. Alamatnya sangat sulit dan rumit. Saya ragu Anda bisa menemukannya. Villa itu sangat eksklusif berada di

bukit. Bahkan kami pun dibuat kebingungan saat meninjau ke sana secara langsung."

"Di neraka sekalipun akan aku cari keberadaan Calliaku! Aku pasti akan menemukannya," ucap Ethan dan langsung berlari keluar dari perusahaan memasuki mobilnya. Ia membaca alamat itu sekali lagi dan melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh membelah jalanan di tengah derasnya guyuran hujan yang menerpa ibu kota.

***

Kabut pekat dan gelapnya jalanan menemani di sepanjang perjalanan yang dilalui Ethan. Sudah hampir sebelas jam mobilnya putar-putar tak tentu arah menyusuri satu per satu gang kecil menuju ke bukit. Bukit apa pun yang setidaknya mendekati alamat itu. Demi Tuhan, alamat yang tertera di layar ponsel sama sekali tidak bisa dilacak.

Ia mencoba menghubungi Derrick menanyakan petunjuk, tapi ponselnya tidak sedikitpun memiliki satu saja garis sinyal dan dalam keadaan darurat. Jam digital mobil telah menunjukkan ke angka 04.15AM. Sudah hampir pagi lagi setelah keberangkatannya dari Jakarta kemarin sore pada pukul 5.

Tidak berhenti, Ethan kembali melajukan mobilnya setelah menemukan satu jalan lagi dan masuk semakin dalam menyusuri jalanan yang cukup curam. Jurang berada di sisi kanan mobilnya. Dan tebing tinggi yang dipenuhi pepohonan tinggi bertengger di sebelah kiri. Matanya membelalak dan senyum terbit ketika melihat sesuatu yang membangkitkan seluruh semangatnya. Rasa kantuk dan lelah tergerus habis tak bersisa. Tidak jauh dari tempatnya, lampu-lampu yang berpijar di sebuah Villa menghiasi pemandangan di depan. Mobilnya semakin mendekat ke arah sana hingga akhirnya tibalah ia tepat di depan gerbang menjulang tinggi dengan nama Villa sesuai alamat yang dicari.

"Yes! Finally!" Ia tersenyum lebar penuh semangat. Mencoba mengklakson dan tidak ada yang menggubris.

Ketika melihat beberapa penjaga di dalam sana, ia pun keluar dari mobil menghampiri.

“Pak, bisa tolong buka pintunya? Saya harus masuk ke sana,” ucap Ethan pada salah satu penjaga. Wajahnya sudah tidak sepahit tadi. Sedikit cerah mengetahui tak lama lagi ia akan bertemu dengan Callianya.

“Maaf, tapi Anda siapa? Bisa tunjukkan kartu Villa ini sebelum masuk?”

Dahi Ethan berkerut. “Untuk apa? Oh ... hanya penghuni saja yang boleh masuk? Kalau begitu, saya pesan satu Villa untuk ditempati. Ayo, buka pintunya!”

“Kami tidak menerima sembarangan tamu. Maaf, sebaiknya Anda memesan dulu pada pemilik Villa ini dan mengikuti prosedur. Terima kasih.” Penjaga itu baru saja akan meninggalkan sebelum dihentikan oleh pekikan dan gebrakkan nyaring Ethan.

“Saya akan membayar berapapun!” Ethan mengeluarkan dompetnya dan menghadapkan pada mereka. “Secara cash. Atau kredit. Atau apa pun! Saya akan bayar sekarang.”

“Tuan, Anda harus mengikuti prosedur. Kami tidak bisa menerima tamu sembarangan. Pembayaran tidak dilakukan dengan kami. Jika Anda sudah selesai, mereka akan memberikan kartu Villa untuk akses masuk ke sini.”

Rahang Ethan mengeras mendengar celotehnya. “Buka sialan! Atau, gerbang ini akan aku dobrak sekalian!” Ethan menggebrak gerbang menjulang tinggi di hadapannya.

Para ajudan yang berjaga tidak menghiraukan amukan Ethan dan tetap memasang senyum ramah. Meski penerangan agak minim, mereka cukup yakin setelah diperhatikan dengan saksama siapa yang sedang kalap di hadapan mereka. Ethan Xander.

“Tuan, sekali lagi saya tegaskan, Anda bisa datang lagi ke mari jika sudah terdaftar sebagai tamu. Sekali lagi, kami hanya mengikuti prosedur,” ucap salah satu dari mereka kembali mengulang ucapannya.

Ethan tersenyum sinis. “Begitu, ya?” Ia menganggguk tanpa menghilangkan senyuman bak iblis itu seraya menghela napas pendek. “Baiklah. Setelah ini, pastikan semua kerusakan yang terjadi kalian catat dan tagih padaku. Jangan berdiri di depan gerbang, jika nyawamu masih kauperlukan!” Decitnya

lebih tajam. Ia lantas berjalan menuju mobil yang terparkir di depan gerbang besi itu dan masuk ke dalamnya. Tanpa pikir panjang, ia memundurkan mobil agak menjauh, dan setelahnya, ia menancap gas dengan kecepatan penuh melajukannya ke arah gerbang—membuat ketiga ajudan yang berjaga membulatkan mata tak percaya.

Apa dia sudah gila?!

Mereka semua langsung menyingkir menjauhi tabrakan dengan panik. Ini gila. Lelaki di depan sana sudah tidak waras.

BRAKK

Tubuh Ethan terhuyung sedikit ke depan dan kepalanya terbentur jendela mobil bagian samping. Kaca bagian depan maupun sebelah Ethan hancur berantakan dan mengenai pelipisnya. Bumper mobil ringsek sementara gerbang itu menjorok ke dalam sesuai yang dihasilkan oleh tabrakannya.

Darah yang mengucur dari pelipisnya tidak dihiraukan Ethan. Lelaki itu meringis kecil menggelengkan kepalanya mencangkul kesadaran yang sempat kabur. Ethan keluar dari mobilnya dan gerbang itu pun dibuka oleh penjaga Villa dengan panik.

"Anda apa-apaan?! Kami bisa melaporkannya ke polisi kasus ini!" Dengan jengkel salah seorang dari mereka berucap.

Para penghuni Villa mulai berdatangan keluar penasaran dengan suara nyaring dari luar. Kebanyakan dari mereka terkejut melihat apa yang terpampang di sana. Mobil Lamborghini putih yang penyok dan ringsek cukup parah di bagian depan telah bersatu dengan gerbang.

Ethan mendekat menghampiri penjaga itu. Ia menarik kerah seragamnya dengan tatapan membunuh. "Laporkan saja ke polisi! Kaupikir aku takut? Silakan laporkan! Sekarang juga!"

"Pak, ini ada apa?" tanya salah satu penghuni.

"Maaf atas ketidaknyamanannya. Ada seorang tamu yang ingin memaksa masuk, tapi beliau belum memiliki kartu tiket sesuai ketentuan."

Pria paruh baya dengan pakaian santai itu menghampiri. "Ya Tuhan, Pak Xander? Anda pemilik Departement Store itu, bukan?" Ia menunjuk Ethan dan melepaskan tangan Ethan dari

kerah baju penjaga. "Pelipis Anda..." Ia meringis melihat darah yang tidak hentinya keluar dari pelipis Ethan.

"Biarkan dia masuk. Pak Ethan adalah kenalan saya," ucapnya pada penjaga itu.

Ethan tersenyum kecil pada lelaki itu dan tidak menunggu lama ia pun langsung masuk ke dalam area Villa.

"Di mana Villa yang Callia tempati?" tanya Ethan pada salah satu pelayan wanita yang ikut menyaksikan kejadian. Darah masih menetes membuat semua orang yang melihat bergidik ngeri.

"Ca-Callia? Yang bule itu? Dia kemarin sore pulang bersama dengan keluarga dan kekasihnya."

Kening Ethan berkerut seraya memegangi kepalanya. Lelaki paruh baya yang tadi membantu Ethan memberikan kain untuk menekan darah yang masih keluar seraya menyuruh yang lain memanggilkan dokter terdekat.

"Jangan melantur! Satu-satunya keluarga yang Callia miliki hanya saya. Saya suaminya. Dia tidak memiliki keluarga yang lain! Jadi, katakan di mana dia sekarang!" Ethan meninggikan pita suaranya.

"Demi Tuhan, untuk apa saya berbohong. Tuan bisa menanyakan langsung pada yang lain. Callia kemarin sore sekitar jam 3 dijemput keluarganya untuk pulang ke Jakarta." Infonya lagi dengan takut melihat sorot tajam Ethan.

Ethan mengamati raut wanita itu. Terlihat mantap dan penuh keyakinan. Suara itu tidak terdengar seperti berbohong. Ia diam mencerna situasi seraya merasakan serangan sakit di kepalanya yang tiba-tiba menghantam kuat.

Ia menerka-nerka dan kepusingan sendiri. Keluarga apa yang mereka maksud? Atau, jangan-jangan Addison membawa keluarganya ke sini? Hanya itu jawaban yang paling tepat. Callia jelas tidak memiliki keluarga. Semua data yang dikumpulkan tidak satu pun yang dengan *valid* menyebutkan keberadaan mereka. Kecuali teka-teki tentang ibunya.

Apa mungkin ibunya? Terdengar mustahil.

Jika Callia tidak berada di sini, lalu ... ia harus mencari ke mana lagi? Apa hari ini hanya akan menjadi hari panjang dan menyakitkan dibayangi segala hal tentang dia? Apa lagi-lagi ia

hanya memiliki kesempatan bertemu dengannya di alam mimpi seperti puluhan hari sebelumnya?

Pandangan Ethan semakin kabur, tubuhnya mulai tidak seimbang, dan sedetik kemudian ... BRUK. Ia ambruk membentur tanah basah di hadapan semua penghuni Villa yang keluar. Mereka memekik terkejut mendekati tubuh Ethan yang hilang kesadaran.

***

Ethan menggeliat di tempat tidur, meraih ponsel di meja nakas samping yang berbunyi tanda panggilan masuk. Tanpa membuka mata, ia mengangkat panggilan. "Halo?" suaranya serak dan lemah.

"Ethan, kau di mana? Jangan lupa malam ini kita ada makan malam keluarga. Jangan alasan lagi. Bawa cucu Papa dan kekasihmu itu. Ada yang ingin papa bicarakan juga pada kalian berdua,"

Ethan perlahan membuka mata ketika mendengar rentetan ucapan ayahnya. Ia meringis memegangi kepalanya yang masih agak pening. Kemudian duduk bersandar di kepala ranjang seraya menghela napas panjang. Tidak terasa, dua jam ia merehatkan tubuhnya di kamar Callia sesampainya dari Bandung tadi siang.

Ia kehilangan kesadaran setelah melakukan aksi menabrakkan diri ke gerbang besi Villa. Dirawat oleh seorang dokter dan pelipisnya yang robek mendapatkan empat jahitan. Setelah itu, ia dikagetkan dengan kedatangan sahabatnya yang ternyata pemilik Villa itu. Patrick. Pantas saja Addison menyembunyikan Callia di sana.

Beristirahat selama satu jam setelah perawatan, Ethan memutuskan untuk pulang diantar oleh supir pribadi temannya.

"Pa, aku dan Madie,—"

"Ethan, kau sudah bangun?" Baru saja akan protes, suara lembut dari arah pintu mengudara.

Ethan menoleh sekilas dan tak lama ia melemparkan pandangannya lagi ke arah luar jendela. Ponselnya masih

menempel di telinga kiri. Embusan napas kasar terdengar nyaring dari seberang sana.

Maidlyn berjalan mendekat ke arah ranjang membawa nampan berisi satu mangkuk bubur dan segelas susu.

"Papa mendengarnya, Than. Dia, ada di sana." Mark diam sejenak, *"Kita harus membicarakan kerumitan hubungan kalian ini. Tidak perlu beralasan ini-itu. Selesaikan semuanya dan bicarakan dengan Papa."*

Ethan mengerang. "Pa, Ethan tidak enak badan. Besok malam bagaimana?" Ethan melirik sedikit pada Maidlyn yang sedang duduk di sampingnya menyiapkan makanannya. Wanita itu pun membuka obat antibiotik untuk lukanya.

"Besok malam Eason ada urusan. Papa juga harus kontrol ke dokter. Sementara Mamamu akan sibuk mengurus keperluan Adik kalian." Mark menghela napas panjang. *"Sepertinya, banyak hal berat yang gadis kecil itu lewati. Kau datanglah. Supaya kalian bisa saling kenal. Bagaimanapun juga, sekarang kita sudah menjadi keluarga."*

Jika boleh jujur, Ethan sangat malas bergerak ke mana pun. Seakan tubuhnya merekat pada kasur yang ditempatinya. Tempat Callianya merebahkan diri selama berbulan-bulan lamanya. Ia ingin lebih lama lagi di sini. Tanpa gangguan dari mana pun. Menyusuri semua sudut yang mungkin pernah dijamah tangannya. Menikmati sepoi angin dari luar jendela kamar yang biasa dilakukan gadis kecilnya. Menatap keindahan langit dari jendela yang mungkin pernah dilakukannya. Semuanya. Semua hal yang pernah dilakukan Callia ingin dicobanya.

"Ya sudah. Tapi aku tidak bisa lama. Aku masih banyak kerjaan yang belum selesai."

"Asal datang saja dulu saling mengenal, supaya jika di lain waktu kalian berpapasan bisa saling sapa. Tidak seperti orang asing padahal kalian adik-kakak."

Menurut Ethan sebenarnya itu tidak terlalu penting. Toh jika bertemu, ia memang tetap akan sekaku biasanya selain melemparkan senyum tipis sebagai syarat. Lagipula ia sudah menerima anak ibu tirinya itu. Ia tidak pernah keberatan mengenai apa pun yang telah diatur oleh ayahnya untuk

kebahagiaan mereka. Sebab, ia sendiri saja sebagai anak tidak tahu bagaimana caranya untuk membahagiakan kedua orangtuanya.

"Baik, Pa. Jam tujuh Ethan ke rumah."

Sambungan pun dimatikan.

"Ethan, Papa meneleponmu mengundang ke rumah?" tanya Maidlyn seraya menyentuh dahi Ethan yang langsung ditepis olehnya.

Ethan bangkit dari ranjang. "Madie, katakan pada Eden sore ini kita bertiga akan mengunjungi Papa," ucap Ethan tanpa menoleh dan berjalan ke kamar mandi.

Madie dengan cepat menyusul Ethan dengan senyum sumringah. Ia menahan tubuh Ethan sebelum masuk ke kamar mandi. "Papa mengundangku? Wow... Aku sangat merindukannya. Kalau begitu, aku siap-siap dari sekarang,"

Ethan mendesah dan mengangguk. "Hm. Aku ingin memperjelas status pernikahanku dengan Callia, serta status kita yang sudah tidak memiliki hubungan apa-apa, kecuali orangtua dari anak kita."

Senyuman Maidlyn memudar. "Ethan, apa kau harus sejauh ini mengenang gadis itu? Dia sudah kabur dengan sahabatmu. Dia berselingkuh dengan Eason, adikmu sendiri. Untuk apa, Ethan? Untuk apa kau memelihara seorang pengkhianat?!" Ia setengah mati kesal!

"JANGAN IKUT CAMPUR URUSANKU!" Ethan membentak. "Callia bukan gadis yang akan melakukan semua hal yang kausebutkan itu. Aku yang bodoh karena pernah memercayai apa yang kulihat tanpa memberinya kesempatan untuk menjelaskan! Aku yang bodoh karena menyakitinya hanya karena aku merasa terkalahkan! Aku yang bodoh mendekatimu hanya untuk membuatnya sadar bahwa aku berharga dan tidak seharusnya ia abaikan! Aku yang bodoh, Madie, yang tidak bisa meraba perasaanku sendiri terhadap masa lalu yang seharusnya sudah ditinggalkan." Dada Ethan turun-naik. Matanya berkaca-kaca mengingat semua luka yang telah ia torehkan dengan sengaja pada Callia.

"Ethan..." Maidlyn meraih tangan Ethan mencoba menenangkan.

Ethan langsung menghempaskan dengan kasar. “Dan aku minta maaf padamu, karena membuatmu berpikir kita masih bisa dipersatukan setelah kehancuran yang telah kauberikan. Pertunangan kita. Hubungan tujuh tahun kita. Semua kebahagiaan yang telah kita lewati bersama. Aku minta maaf untuk semua itu. Aku tidak ingin mengulang semua itu lagi, Madie. Aku ingin bersama dengan masa depanku.”

“Ethan!” Maidlyn kehilangan kata-kata ketika Ethan memperjelas semuanya dengan sangat jelas dan menyakitkan.

“Jika kau tidak bisa ikut, tidak perlu ikut. Biar aku saja yang datang bersama Eden.” Ethan berbalik. “Oh ya, sesuai yang kuucapkan kemarin, kau harus pindah dari sini. Aku tidak ingin semua orang salah paham lagi atas hubungan kita.” Tanpa menoleh, Ethan berucap kemudian memasuki kamar mandi.

Maidlyn mematung kosong sejenak dengan kucuran air mata yang tak dapat terbendung lagi membanjiri pipinya. Ia memukul pintu yang tertutup dengan kepalan tangannya.

“Ethan, kau tahu aku sangat mencintaimu. Aku sakit saat itu. Bukan kemauanku meninggalkan semua cinta yang kita punya. Aku juga menderita.” Ia terisak-isak. “Perasaan yang kaumiliki pada gadis itu tidak lebih dari rasa kasihan dan rasa bersalah. *It's okay, Baby ... i understand*. Aku akan menunggumu hingga sadar perasaan sesungguhnya antara kita berdua yang tidak akan tergantikan oleh seorang Callia. Pelacur kecilmu tidak pantas untuk mengisi hatimu.”

Tidak ada jawaban dari dalam.

“Aku akan tetap ikut ke sana. Ke rumah papa. Mengenai kepindahanku, akan kulakukan dua hari lagi. Apartement sedang dibersihkan dulu.” Maidlyn mengalah untuk saat ini. Ia tampaknya harus menjauh sebentar dari sisi Ethan seperti Callia yang hilang dari pandangan. Supaya Ethan sadar, siapa wanita yang benar-benar dia cintai.

Mengenai kedatangannya ke rumah orangtuanya, ia ingin membuktikan bahwa ia sangat layak masuk menjadi bagian keluarga Xander. Bahwa ia pantas menjadi menantu mereka mengingat ada anak di antara mereka. Akan ia pastikan semua rencana Ethan tidak akan pernah terwujudkan. Prianya hanya merasa bersalah pada pelacur itu. Tidak kurang, tidak lebih.

Ethan hanya dalam kebimbangan dan ia di sana harus meyakinkan hati itu agar Ethan kembali ke dekapan.

Callia ... di mana gadis itu? Semoga saja sampai mati gadis kecil tidak tahu diri itu tidak akan menampakkan batang hidungnya di hadapan mereka berdua.

45

Mobil Ethan memasuki pekarangan rumah mewah bergaya mediterania klasik. Rumah orangtuanya yang sudah berdiri sejak dua puluh tahun lalu di atas luas tanah 2.500 meter persegi. Bangunannya masih tampak mengagumkan dan terawat dengan halaman yang asri.

"Eden, ayo keluar," ucap Ethan pada Jayden yang sedang melamun menatap layar ponselnya sepanjang perjalanan ke sana. Maidlyn sudah keluar lebih dulu setelah merapikan polesan *make-up*-nya. Ia mengenakan *dress* berwarna biru laut selutut. Terlihat cantik dan feminim khas wanita sosialita.

Jayden yang sedang termenung kosong menoleh pada ayahnya. Ia kembali menatap layar ponsel dengan nanar.

Pukul tujuh, sudah menjadi kebiasaan rutin baginya mengirimi pesan ke instagram milik Callia serta WA yang dulu digunakannya. Entah sudah berapa ribu pesan yang terkirim ke dua sosial media itu. Ia menceritakan segalanya seperti saat mereka masih bersenda gurau di kamarnya. Mengirimkan foto PR yang didapatnya dari sekolah, berharap Callia dapat membantunya. Mengirimkan gambar semangkuk mie berharap dia akan mengomelinya.

Dua minggu yang penuh keceriaan dan taburan perhatian dari Callia.

Tapi satu bulan berlalu, tidak ada satu pun yang dibacanya. Di WA hanya ada satu ceklis pertanda tak terkirim pada pemilik nomor yang diharap Jayden akan mendengarkan

semua ceritanya. Di instagram pun tidak jauh berbeda. Meski beribu kali ia mengirimkan pesan, Callia tidak pernah ada untuk sedikit saja membalas sepenggal kalimatnya. Ia hanya ingin melihat dia. Sebentar saja. Jika lama memang suatu hal yang terlarang untuk dihabiskan mereka berdua.

Ethan mencondongkan tubuhnya ke jok penumpang mengusap lembut rambut putranya. *"What's wrong, strong boy? Are you okay?"* tanya Ethan khawatir melihat mata anaknya berkaca-kaca seraya mencengkeram ponselnya di tangan.

"Dad, kenapa Callia belum datang juga sampai sekarang? Apa dia lupa jalan pulang ke rumah kita?" Suara serak anaknya menikam ulu hati Ethan begitu kuat. "Aku setiap hari mengiriminya pesan, tapi tidak satu pun yang Callia balas. Mungkinkah Callia marah padaku? Jika aku pernah berbuat salah, aku sudah ratusan kali meminta maaf padanya," Ia menarik-narik jaket Ethan. *"Dad,* cari Callia. Dia pasti tersesat di jalan. Dia pasti lupa alamat rumah kita. Kasihan, dia pasti kedinginan. Di luar sana, banyak sekali penjahat. Bagaimana jika Callia disakiti oleh mereka?!"

Ethan memalingkan wajahnya tidak sanggup menatap kesakitan di kedua mata anaknya. Ia menekankan sesak dalam dada. Dialah penjahat sesungguhnya atas kepergian wanita yang dirindukan anaknya. Dialah biang kesakitan dan kehancuran yang dirasakan Callia.

Semuanya salahku. Callia dan Jayden tersakiti karena ulah bodohku!

Ia mencoba menarik bibirnya untuk tersenyum dan kembali menatap Jayden. Ia menepuk-nepuk kepala anaknya pelan.

"Kau tidak salah. Tidak perlu meminta maaf lagi padanya. *Daddy* akan mencarinya. Sebentar lagi Callia pasti ketemu." Ethan menyeka air mata yang meluncur jatuh membasahi pipi anaknya. "Kita akan segera bertemu Callia. Jangan menangis seperti anak kecil. *You're a strong boy. Remember? Why are you being so crybaby? My son usually's not like this*." Ia tersenyum hangat berusaha kuat, "Ayo, kita masuk. Kakek dan Nenek sudah menunggu di dalam. Tidak boleh membiarkan orangtua menunggu. Itu tidak sopan."

Jayden mengangguk lemah, dan dengan gontai ikut keluar dari mobil. Mereka bertiga memasuki rumah, sampai di ruang tamu, ketiga pasang mata itu langsung jatuh pada Addison yang sedang rebahan santai di sofa. Raut Jayden seketika berbinar cerah, sementara Ethan menatap sengit manusia di depannya itu.

"Om Add!" Pekik Jayden penuh semangat.

Addison mengurut dadanya terkejut. Ia menoleh ke arah sumber suara. *"Holy shit!"* Umpatnya spontan. Tidak boleh berkata kasar di depan anak kecil. Tidak boleh berkata kasar. *"What the fuck!"* Ia tidak sanggup mengontrol lagi. Add bangkit dari sofa dan menghampiri mereka bertiga.

Ia pikir makan malam ini hanya akan dihadiri oleh Ethan. Ia sempat berpikir Ethan sudah tidak lagi tersesat di jalan setan. Mengenang masa lalu dan masa lalu. Menggelikan. Tapi ternyata, si brengsek itu membawa serta lampirnya ke mana-mana. Sialan!

"Om Add, di mana Callia? Kenapa dia tidak pulang selama sebulan ini ke rumah?" Jayden menghadang Add yang sedang saling adu pandangan dengan Ethan. "Om, sebentar saja. Aku ingin bertemu Callia. Beritahu aku, di mana ia tinggal sekarang? Kami sudah janji akan pergi ke Dufan bersama." Jayden merengek.

Addison mengembuskan napas kasar. Mengalihkan pandangannya dari pasangan memuakkan itu. Mengusap kepala Jayden seraya tersenyum hangat. "Sebentar, ya. Om harus berbicara dengan *Daddy*-mu dulu. Tunggu di meja makan, oke? Ada Kakek di sana. Nanti kita bahas ini,"

Jayden langsung mengangguk patuh menuruti—mendengar Addison setuju membahas perihal Callia. Senyuman begitu lebar terpatri pada bibir bocah itu. Jayden berlalu, dan wajah hangat Addison langsung sirna setelahnya.

"Ini...luar biasa," Addison tersenyum penuh cemooh. "Semakin dilihat dan diperhatikan, kalian semakin cocok saja. Sangat menggemaskan. *Cutest couple in the world."* Ibu jari dijentikkannya, "Kenapa kalian ke sini? Mau minta restu pada Om Mark, ya? Asik. Akhirnya diresmikan." Kata-kata yang sedari tadi Addison tahan di ujung lidah akhirnya terucapkan.

Ethan menatap datar. Ia terlalu malas meladeni nyinyiran Addison. Meski ia kesal setengah mati, tapi rasanya percuma berdebat dengannya dalam keadaan mental dan fisik yang kurang stabil.

"Diam artinya benar. Wow, *congrats bro*! Sudah berapa bulan Ibu Maidlyn yang terhormat?"

Dan Ethan akhirnya tidak kuat, emosinya sudah berada di ambang batas. Ia menghela napas dan menatap Add dengan kesal. *"None of your fucking business!* Lebih baik, kembalikan Calliaku. Apa sebenarnya rencanamu, huh?!"

Add berdecak. "Jangan terlalu rakus." lantas mengedikkan dagunya pada Maidlyn. Wanita itu mewanti-wanti, ucapan frontal menyakitkan apalagi yang akan keluar dari bibir Addison. "Lihat wanita di sana, dia sudah belingsatan seperti cacing kepanasan. Lagipula, Callia bukan milik siapapun. Keluarnya dia dari neraka yang kalian ciptakan, sama artinya dengan kebebasan dari pernikahan suci yang telah kaucemari. Pernikahan itu sekarang jadi terdengar konyol dan menggelikan karena tingkah kalian berdua seperti manusia tak berhati."

Darah Ethan naik ke atas ubun-ubun. Tangannya gatal ingin menghajar Add. "Apa kau tidak bisa berhenti mengurusi urusanku, Add? Kau tidak tahu apa-apa. Kedatanganku bersama Madie tidak seperti yang kaupikirkan!" ucap Ethan dengan penuh penekanan. "Sedang apa kau di rumahku?!" tanya Ethan tidak suka. "Katakan, di mana Callia! Kau pasti sudah gila menyembunyikan istriku selama satu bulan ini. Bahkan kau membawanya ke tempat antah berantah itu! Kau tahu saat ini dia sedang mengandung darah dagingku. Apa kau harus bertindak sejauh ini?!"

"Istrimu, ya?" Add tertawa. "Aku jadi begitu *excited* sekarang. Ethan datang bersama selingkuhannya dan meminta dikembalikan istrinya. Supaya bisa izin menikah lagi seperti di film-film?"

Amarah Ethan semakin naik. Ia mendorong tubuh Addison hingga terjungkal ke belakang.

Maidlyn menahan tubuh Ethan yang baru saja akan menghampiri Add penuh amarah. "Kalian berdua sudah tidak waras! Pelacur saja diperebutkan. Ia hanya gadis miskin dan

tidak jelas asal-usulnya. Wanita menyedihkan yang seharusnya berada jauh dari kehidupan kita."

"SHUT UP!" Ucap Add dan Ethan bersamaan menatap Maidlyn berang. Maidlyn langsung mengatupkan bibirnya melihat tatapan ganas mereka. *Memang benar kan dia hanya pelacur? Ya ampun ... dua orang bodoh ini*.

Ethan mengatur napas, kembali menatap Add. "Kau sahabatku. Tapi kau bertingkah seperti musuhku. Ada apa sebenarnya denganmu, Add? Seharusnya kau tidak seperti ini," suara Ethan berubah parau seraya berbalik hendak meninggalkan. Ia teramat lelah.

"Karena kau sahabatku, makanya dari dulu aku selalu mengingatkanmu. Aku tidak ingin kau menyesal di kemudian hari memilih hati yang salah dan menyakiti hati yang tidak pantas kau sakiti. Tapi nyatanya, kau tidak pernah mendengarkan apa yang kukatakan. Mungkin karena kau berpikir, manusia urakkan sepertiku tidak pantas untuk memberitahu seorang Ethan yang maha segala-galanya?"

Ethan bergeming di tempat mengepalkan tangannya.

"Aku hanya ingin melindungi gadis kecil itu. Jika kau ingin mengejar masa lalu, kejarlah. Tidak perlu melibatkan Callia ke dalam hubungan memuakkan kalian." Add tersenyum tipis. *"Oh, well,* memang mustahil sih sekarang dirimu dan Callia. Kurasa, kalian benar-benar berakhir sampai di sini,"

Ethan berbalik menatap Add. "Tidak ada yang mustahil!"

Add mengedikkan bahu. *"Whatever..."*

"Ada apa ini?" Suara Eason dari arah depan membuat mereka mengalihkan pandangan. Ia baru saja sampai. "Jangan ribut di rumah orangtuaku." Ia menatap Maidlyn, "Pantas saja mereka berubah jadi Tom *and* Jerry!"

Setelah mengatakan itu, Eason melemparkan jas kerjanya ke sofa dan berlalu menuju dapur. Ia ingin segera mengisi perutnya lalu pulang ke apartement. Terlalu melelahkan mengikuti argumen mereka meski ia sangat ingin memaki Ethan atas kedatangan Maidlyn ke rumah orangtuanya. Tapi ia yakin, kenyinyiran Add sudah lebih dulu menyemprot habis mereka berdua.

"Aku juga lapar." Add merentangkan tangannya dan lebih dulu berjalan ke dapur mendahului Ethan.

Ethan tidak tahan dengan keadaan ini. Ia ingin segera pergi dari tempat orangtuanya daripada harus melihat kedua makhluk itu lebih lama. Satu, sahabatnya yang membawa Callia pergi. Dan satu lagi, adiknya sendiri yang mencium Callia hingga ia sanggup menyakitinya seperti manusia tak berhati. Namun, tidak mungkin ia pulang saat ayahnya sudah menunggu di dapur bersama yang lainnya. Sepertinya, ia harus setor muka dulu paling tidak 20 puluh menit.

Maidlyn menggandengkan tangannya ke lengan Ethan. "Ada apa? Ayo, ke dapur. Jangan menghiraukan mereka. Kau tahu kan Add seperti apa?"

Ethan menepis tangan Maidlyn dan menghela langkahnya ke dapur tanpa menjawab ucapannya.

"Kalian sudah sampai?" Sapa hangat ayahnya setibanya di dapur.

Addison dan Eason sedang sibuk meletakkan makanannya pada piring tidak menghiraukan keberadaan mereka. Sementara Jayden sedang menyikut-nyikut lengan Addison menuntut jawaban secara diam-diam agar tidak rusuh selama acara makan malam berlangsung. Ia diajarkan untuk tidak berbicara selama makan.

Ethan tersenyum kecil seraya membuka jaket kulit yang dikenakannya menyampirkan pada kursi makan. Kemudian mendudukkan tubuhnya di kursi diikuti Maidlyn.

"Papa apa kabar? Papa terlihat jauh lebih kurus ya, sekarang." Maidlyn berbasa-basi sambil membantu meletakkan makanan ke piring Ethan yang dihadiahi tatapan jengah dari kedua mahkluk di hadapan mereka berdua.

"Papa sudah jauh lebih baik. Kalian kapan rencana akan melangsungkan pernikahan? Jika sudah sama-sama saling membutuhkan, Papa harap tidak perlu lagi diundur-undur. Sudah lebih dari cukup waktu yang kalian habiskan bersama sebagai pasangan kekasih. Kalian—"

"Pa, jangan membahas hal itu di depan Jayden!" Ethan memotong ucapan ayahnya. Dia tidak mungkin membahas hubungannya dengan Maidlyn yang sudah kandas dan kerumitan

pernikahannya dengan Callia di depan anak berusia tujuh tahun. "Mama dan anggota baru keluarga kita ke mana? Bukankah itu inti dari pertemuan kita malam ini?"

"Kau mati berdiri jika tahu." Add bergumam di tengah kunyahannya.

Ayahnya tersenyum menggelengkan kepalanya. Anaknya tidak pernah berubah. Tetap sedingin biasanya. "Di atas. Tadi Mamamu sudah memanggil dia untuk turun ke bawah."

"Iya, Pa. Eason harus segera kembali juga ke apartement. Tidak bisa lama-lama di sini. Omong-omong, namanya siapa?"

"Namanya—"

"Oh, kalian semua sudah berkumpul di sini?" Ibunya datang sebelum Mark memberitahu.

Ethan dan Eason menyapa ibunya dengan ramah seraya tersenyum. Mereka menengok ke belakang tubuh ibunya.

"Selamat, Ma. Ethan senang mendengar anak Mama sudah ketemu."

"Dianya di mana?" Eason bertanya.

Marina menengok ke belakang dan memanggil. "Sayang, ayo, Nak. Yang lain sudah menunggu."

Tepat setelah panggilan itu mengudara, sosok yang ditunggu perlahan berjalan ke arah meja makan. Ia mengenakan *dress* putih gading selutut yang membalut tubuhnya begitu pas. Kakinya mengenakan sendal rumahan berbahan woll. Dan pandangannya menatap lurus ke arah meja makan, menyunggingkan senyuman pada semua yang ada di sana.

Atmosfer ruangan seketika berubah mencekam dan hening. Keempat dari mereka yakni; Ethan, Eason, Maidlyn dan Jayden menganga dan menatap tak percaya pada apa yang terpampang di sana. Tubuh Ethan rasanya baru saja ditimpa berjuta kilo es batu hingga ia membeku di tempat. Lidahnya kelu masih tak percaya dengan keadaan yang membuat kesadaran seolah kabur entah ke mana. Ia pasti sedang berhalusinasi. Ini pasti hanya mimpi...

"CALLIA!"

Suara pekikan nyaring Jayden dan dorongan kursi yang hampir terbalik membuat sedikit kesadaran Ethan tercangkul.

Jayden berlari mendekati Callia dan langsung berhambur memeluknya.

"Callia..."

Dengan erat, kedua tangan mungil Jayden saling mengait erat di belakang punggung Callia. Callia tersenyum dan perlahan membalas pelukan hangat anak tirinya yang sudah sebulan ini tidak ditemuinya. Ia sangat merindukan Jayden. Teman kecilnya. Bocah yang selalu berhasil membuatnya menyunggingkan tawa disaat sakit mencengkeram jiwa.

Suara isakkan Jayden mengaung dalam dekapan Callia. Ia menangis meluapkan rasa rindu yang mendalam untuk sosok pertama yang selalu memberikan perhatiannya dengan tulus dan penuh kehangatan.

"Callia, kenapa kau tidak pulang ke rumah untuk menemaniku lagi? Aku belajar memasak nasi goreng dari bibi, tapi rasanya tidak pernah sama dengan buatanmu. Aku selalu menunggu di halaman, tapi kau tidak pernah datang untuk menemuiku. Kau bilang kita teman, tapi kau malah pergi meninggalkan temanmu." Suara Jayden diselingi tangisan.

"Maafkan aku, Jay." Callia sekuatnya menahan tangisan. "Maafkan aku."

Jayden mendongak. "Apa kau marah karena aku tidak pernah menurutimu untuk memanggilmu Kakak? Jika begitu, mulai hari ini aku akan memanggilmu dengan sebutan itu. Tapi kau jangan pergi lagi, aku mohon...," rengek Jayden. Sisi anak kecilnya keluar setelah bertahan mandiri selama ini.

Callia mengangguk. "Iya. Aku janji tidak akan pergi ke mana pun lagi. Kau bisa menemuiku di sini kapanpun kau mau."

Jayden mengeratkan pelukan. Ia tersenyum bahagia mengabaikan keheningan yang menguar di sekitarnya kecuali suara sendok yang digunakan Addison beradu dengan piring. Lelaki itu tampak santai menyantap makanannya. Hanya dia seorang yang masih bisa menelan hidangan di meja ketika yang lain tengah menganga tak percaya.

"Eden kenal Cally?" Mark bertanya kebingungan.

"Kita pernah bertemu di mall saat keluarga kecil nan bahagia itu sedang jalan-jalan." Sahut Add tanpa menghentikan santap malamnya. "Mereka langsung akrab."

That's a lie. Sorry, Om.

Callia mengangguk kecil mengulas senyum simpul. Seolah Jayden bisa membaca situasi, ia hanya mengangguk mengikuti Callia dan duduk di kursi makan bersebelahan dengan gadis itu.

Mata Ethan hanya mengikuti dan menatap lekat wajah Callia—tidak sedetikpun terputus dari rautnya. Ia seperti hidup di dunianya sendiri. Hanya ada Callia dan Callia sebagai penghuninya.

"Artinya, Cally sudah kenal dengan Ethan? Papa tidak menyangka. Papa tidak kepikiran sampai di sana saat Add mengatakan Callia adalah kekasihnya. Kalian bersahabat dekat, tentu saja saling kenal ya kekasih masing-masing." Mark menoleh pada Ethan, "Nak, adikmu sedang hamil. Si berandal ini memang kurang ajar. Untung dia mau bertanggung jawab, mereka akan segera bertunangan."

Wajah Ethan memerah. Napasnya kian memburu dengan debaran jantung saling bertaluan kencang. Kedua tangannya terkepal kuat hingga buku jarinya memutih.

Mark tersenyum, kemudian mengalihkan pandangan pada Callia. "Callia, dia Kakakmu. Namanya Ethan. Putra sulung Papa. Dan dia..." Mark menunjuk Eason, "putra kedua Papa, namanya Eason."

Ethan masih tidak percaya perkataan apa yang baru saja merasuki indra pendengarannya. Pun dengan Maidlyn dan Eason yang mulai *blank* mencerna setiap kata yang keluar dari bibir Mark.

"Maksud Papa, Callia ... dia ... dia anak kandung Mama?" Ethan terbata-bata bertanya dengan sangat berat mencoba mengontrol emosi yang memenuhi kepala. "Adik...tiriku?"

Mark mengangguk. "Iya. Dia baru berusia delapan belas tahun. Cantik, bukan? Papa tidak percaya Addison bisa menaklukan anak Papa." Mark berkata congkak sama sekali tidak merasakan keangkeran yang menaungi.

Marina menghampiri Ethan dan dengan lembut mengusap punggungnya. "Iya, Nak. Callia anak Mama." Dengan halus, Marina mengatakannya, berharap Ethan bisa menerima status mereka sebagai adik dan kakak.

BRAKK

Sudah cukup!

Ethan bangkit dari kursi dengan kasar hingga membuat kursi kayu itu terjungkal. Semua yang ada di sana membelalak melihat itu. Kecuali Add, tentu saja. Dia sedang memotong paha ayam dan memasukannya ke dalam mulut untuk dicernanya. Ia sangat lapar. Itu kursi orangtuanya. Mau dipatah jadi sepuluh bagian pun bukan dia yang rugi juga. Add sama sekali tidak ambil pusing.

"Lelucon macam apa ini?! Kalian sedang bercanda?!" Amarah Ethan tidak terkontrol lagi. Ia menunjuk Addison, "Dia kekasih Callia, dan mereka akan segera bertunangan, begitu?!"

"Begitulah. Dia sedang hamil, Than. Masa kubiarkan kekasihku melahirkan anak kami tanpa sosok ayahnya." timpal Add.

"Addison, akan kubunuh kau secepatnya!"

Addison mendengak, menatap sekilas. Kemudian balik lagi menyantap hidangan melihat kemurkaan terpeta pada setiap *inchi* wajah Ethan.

"Ethan, kau kenapa?" Mark bertanya heran.

"Callia adalah adikku?" Suaranya datar. Kemudian tawa hambar teralun dari bibir Ethan seraya memijit keningnya. Ia pasti sedang bermimpi. Apa tadi sore ia meminum alkohol? Ia pasti sedang mabuk saat ini. "Ini gila,"

Jayden meringsek takut mendekati Callia melihat kemarahan yang tercetak di wajah ayahnya.

"Kak!" Eason ikut mendinginkan.

"Ethan...," suara Maidlyn dan ibunya berusaha menenangkan.

"Ethan, ada apa denganmu? Bukankah kau bilang menerima anggota baru di keluarga kita? Dia anak Mamamu, artinya dia adikmu juga!" Mark bersuara ketika melihat Ethan menanggapi situasi ini secara berlebihan. Ia masih tidak tahu menahu alasan di balik kemurkaan anaknya.

Ethan memicingkan mata, "Adikku?! Sampai mati pun aku tidak akan pernah menganggapnya sebagai adik!"

"Ethan!" Ayahnya menyentak kesal.

"Tidak akan!" Suaranya lebih tinggi sambil menatap Callia yang sedang menunduk. "Callia, dia is,—"

"Ethan, Mama perlu bicara." Marina segera menarik tangan Ethan menjauh dari meja makan sebelum kemurkaan Ethan berakibat fatal. Sementara benak Mark digelayuti tanda tanya besar melihat kemarahan Ethan yang tidak masuk diakal.

Maidlyn menatap Callia, begitu pun dengan Eason yang sulit melontarkan sebuah kata.

Marina menggeret Ethan ke ruang terbuka dekat kolam renang.

PRANGG

Ethan melemparkan sebuah vas bunga ke luar taman. Ia kalap seperti orang kesetanan.

"Katakan, sebenarnya ada apa ini?! Kenapa Callia jadi adikku?! Aku bahkan pernah menceritakan tentang dia saat kau berkunjung ke rumahku hari itu!"

"Ethan, dengarkan dulu..."

"JAWAB PERTANYAANKU! Apa benar dia adikku? Dia anak kandungmu?!" Sentak Ethan berapi-api.

Marina terhenyak melihat Ethan sekalap ini. Dengan lemah, ia mengangguk mengiakan. "Dia anak Mama, yang Mama titipkan di tempat itu."

"Ya Tuhan..." Napas Ethan tersendat. Dadanya terasa penuh dan sesak. "Teganya kau, Ma. Manusia macam apa yang tega meninggalkan anaknya di tempat terkutuk itu? Bagaimana mungkin Callia begitu mudah memaafkan setelah perbuatanmu yang sulit diterima akal sehat. Kau menelantarkan anakmu sendiri di sana dan dia dijadikan budak oleh mereka selama tujuh belas tahun. Diperjualbelikan oleh Lala! Dan aku ingat, kau bahkan mengunjungi rumahku saat itu setelah malam pelelangan. Apa karena kau tahu, akulah yang membelinya?"

"Ethan, Mama salah, Mama sangat tahu itu. Kesalahan terbesar Mama adalah membiarkan Callia tinggal di sana dan terlibat dengan orang-orang seperti mereka. Tapi, Mama tidak mungkin mengambil Callia saat status Mama adalah istri Papamu! Mama tidak ingin Papa kalian terlibat lebih jauh dengan kelicikan Lala. Dengan dunia hitam mereka. Hari itu, Mama ingin mengakui padamu. Tapi sulit. Papamu sedang dirawat dan

memerlukan perawatan intensif. Mama hanya bisa memercayakan padamu. Mama ingin fokus pada kesembuhan Papamu dan lagi-lagi dengan egoisnya mengesampingkan nasib anak Mama."

"Tidak masuk akal!" Ethan membuang muka. "Aku masih tidak percaya kegilaan di luar nalar ini bisa terjadi." Mengembuskan napas kasar, ia kembali menatap Marina. "Mama pun pasti tahu, dia adalah istriku."

Ia heran, mengapa Callia bisa memaafkan kesalahan fatal ibunya semudah ini? Ethan akhirnya mengerti, mungkin karena dia begitu mendambakan sosok itu agar terisi. Kerinduan pada ibunya selalu mengisi buku catatan harian Callia dengan semua kata yang berhasil menyayat hati. Tapi ... tapi kenapa harus Marina yang menjadi ibu Callia? Mengapa Tuhan memberikan semua kerumitan ini yang jelas akan berakhir dengan saling menyakiti.

Apakah Tuhan sedang bercanda saat ini?

"Nak, jauhi Callia. Jangan ganggu hidupnya lagi. Mama ingin menjadi Ibu sesungguhnya untuk anak Mama. Mama hanya ingin melindungi darah daging Mama. Terimalah dia sebagai adikmu. Mama mohon," ucap Marina meraih tangan Ethan. "Jika kau mencintai Maidlyn, kejarlah dia. Jangan sakiti Callia lagi."

Ethan melepaskan perlahan genggaman Marina. Ia menunjuk pelipisnya yang ditutupi perban. "Mama tahu dari mana luka jahitan ini aku dapat? Aku menabrakkan diriku ke gerbang besi Villa agar bisa masuk dan menemui Callia. Aku merindukannya seperti aku akan gila. Dia istriku, dan tidak akan pernah aku lepaskan sampai aku mati dipanggil Sang Pencipta!"

"Ethan, kau telah memiliki Maidlyn! Apa lagi yang ingin kaulakukan padanya? Tidak cukupkah semua derita yang anak Mama rasa?" Marina menggeleng. "Mama tidak akan membiarkan siapapun menyakiti dia lagi. Siapapun yang menyakiti Callia, Mama akan coba jauhkan semampunya."

"Aku minta maaf." Ethan bersimpuh, Marina membelalak. "Ma, Ethan minta maaf. Berikan aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku akan menebus semua dosaku. Tolong jangan persulit hubungan kami…" Tatapan Ethan penuh harap seraya menggenggam tangan Ibu tirinya.

“Ethan, bangun! Apa yang kaulakukan?!” Marina segera menyuruhnya berdiri.

“Apa maksudmu, Ethan? Dia adikmu!” Suara berat Mark terdengar menghenyakkan hati Marina dan Ethan. “Istri? Callia adalah istri yang pernah kaunikahi beberapa bulan yang lalu dan akhirnya kauselingkuhi?!” Mark mendengar semua percakapan itu ketika kedua dari mereka saling memaparkan kebenaran. Mark menyusul Ethan dan Marina setelah mereka berlalu dari ruang makan. Ia tahu sesuatu yang tidak beres sedang terjadi di belakangnya. Dan ternyata benar. Rahasia besar baru saja terbongkar.

Ethan berdiri menghadap ayahnya dengan debaran jantung yang menggila.

“Jawab, Ethan!”

“Pa, Ethan tidak berselingkuh! Ini hanya kesalahpahaman. Ethan membiarkan Madie tinggal di sana karena Eden. Dia ingin tinggal bersama Ethan, dan Madie tidak bisa tinggal sendirian tanpa anak kami.”

“Bodoh! Kalau begitu nikahi dia. Jangan sakiti Callia lagi. Kelakuanmu sungguh mengecewakan. Papa tidak menyangka sorot mata penuh kesakitan yang Callia miliki adalah sisa-sisa dari perbuatan tak berhati kalian. Jangan dekati dia lagi. Maidlyn adalah ibu dari anakmu. Berhenti memperumit segalanya dan raihlah apa yang pernah tertunda!”

“Pa, Ma, tidak bisakah kalian mendengarkan penjelasanku?!”

“Callia akan papa daftarkan di Kartu Keluarga kita. Dia sebentar lagi secara resmi sudah jadi anggota keluarga ini. Lupakan semua pernikahan yang telah kaupermainkan dengan Madie. Akhiri semuanya sampai di sini saja.”

“Apa?! Memasukan ke daftar keluarga kita?” Ethan mengangguk. “Baik. Jika itu yang Papa inginkan, baik. Masukkan saja Callia ke sana. Biar Ethan yang mengalah. Coret Ethan dari nama keluarga kita!”

PLAKK

Mark menampar pipi Ethan. Marina membelalak melihat Mark melayangkan tamparan itu. Dia tidak pernah sekalipun berbuat kasar pada anaknya. Terlebih anak sulungnya.

"Mark, apa yang kaulakukan?!" Marina menghampiri Ethan dan menyentuh pipi kanannya yang sekarang mulai memerah.

"Kau bilang ingin kucoret dalam keluarga kita? Katakan sekali lagi, Ethan Xander!"

Ethan kembali menatap ayahnya penuh keyakinan. "Jika itu satu-satunya cara yang bisa membuatku dan Callia bersama, aku tidak masalah. Aku yang mengalah. Kami jelas tidak bisa menikah dan diresmikan secara sah oleh negara jika berasal dari satu bagian keluarga yang sama."

Demi langit dan bumi, Ethan akan menolak bagaimapun caranya kegilaan ini. Callia maupun dia tidak boleh tercatat sebagai adik-kakak.

"Ethan, kau jangan gila! Berhenti melantur." Erang Mark.

"Apa aku pernah bicara dan tak melakukannya? Papa pilih, aku atau Callia yang menjadi anggota keluarga ini! Jangan memaksaku untuk menerima dia sebagai adikku sementara Callia saat ini sedang mengandung darah dagingku!"

"Apa kaubilang? Add bilang itu anaknya..." Belum selesai Mark mengucapkan kalimatnya, Ethan sudah berjalan memasuki rumah dan meraih vas bunga lain di atas meja dan menghampiri ruang makan dengan kekesalan yang menggunung.

"Ethan, apa yang mau kaulakukan?! Di sana ada Jayden! Apa kau akan menghantam Add dengan itu?! Jangan Gila, Ethan! Jangan gila!" Mark dan Marina buru-buru menahan sebelum Ethan sampai di dapur yang sekarang diisi tawa Jayden—yang sedang berceloteh pada Callia. Baru kali ini mereka melihat Ethan kehilangan kontrol diri seperti ini. Sisi lain yang Mark tidak sama sekali tahu dari anaknya.

"Aku akan membunuhnya. Berani-beraninya dia mengakui anakku sebagai anaknya! Si keparat itu!" Ethan hendak melangkah dan kembali ditahan Mark dengan susah payah.

"ETHAN! Kau mengecewakan Papa sekali lagi! Ke mana Ethan yang penuh dengan pikiran cerdas dan matang itu pergi? Kau terlihat kekanakan! Apa kau ingin menunjukkan sisi brutalmu ini di depan anakmu sendiri?"

Ethan diam mencengkeram vas bunga itu. Sedetik kemudian, ia melemparkan vas bunga itu ke lantai, membuat suasana tawa Jayden terhenti dan mereka semua berhambur memasuki ruang tamu.

"Ada apa ini, Om?" Add bertanya melihat pecahan keramik yang telah berserakan di lantai.

Ethan bergeming, menatap Callia dengan hati remuk redam.

"Aku ... pulang." Ia bergumam, sangat lemah setelah terdiam beberapa saat.

Maidlyn langsung menghampiri Ethan dan mengambil tas tangannya.

"Kau tidak kenapa-napa?" Maidlyn mencoba menjangkau tangan Ethan.

"Dad, Mom, Jay mau menginap di sini malam ini. Tidak apa-apa, kan?" Jayden meminta izin, di sampingnya ada Callia yang sekarang tangannya tengah digenggam Jayden dengan erat seolah takut kehilangan.

Ethan melihat itu semua. Ia kembali menatap Callia penuh kerinduan dan kesakitan di saat yang sama. Ia sangat merindukannya. Tidak bisakah Callia memberikan sedikit saja ekpresi bahwa ia pernah menjadi bagian dari hidupnya?

Menatap Callia, membuatnya mengingat semua hal bodoh yang pernah dilakukannya pada gadis kecil tak berdosa itu. Semua hal menyakitkan yang pernah terlontar dari mulutnya berputar di kepala seperti kaset rusak yang meski dibanting pemutarnya akan tetap menyala.

"Aku pulang," tutup Ethan parau setelah genangan air mata sulit untuk diredamnya melihat paras itu lebih lama. Berbalik, air mata seorang pria dewasa benar-benar jatuh mengalir dari sepasang matanya. Langkahnya gontai. Dadanya sesak. Ingin menangis seperti anak kecil yang memohon minta dibelikan mainan pada ibunya andai ia kuat berada di sana lebih lama, merasakan serangan cinta dan rasa sakit di saat yang sama.

Tuhan, ia ingin mendekapnya. Ia ingin mencurahkan segala rasa rindunya. Ia ingin perempuan itu tahu betapa ia bahagia ketika kembali dipertemukan— meski semesta menentang dan menjadikan mereka adik-kakak.

Callia menatap datar seperti orang lain yang tidak pernah saling sapa. Tidak ada sorot kerinduan yang berada di sepasang manik birunya. Hanya kosong seperti sebulan lalu ketika torehan luka tanpa henti ditaburkannya.

Ethan keluar dari rumah orangtuanya diikuti Maidlyn dari belakang. Wanita itu tidak sepatah katapun mengatakan sesuatu kecuali mengangguk kecil pada Mark. Ia pun masih sulit percaya dengan status Callia di rumah ini meski batinnya tertawa mengingat bahwa mereka tidak akan bisa bersama karena status baru yang disematkan pada akhir nama mereka dan takdir yang seolah memisahkan dengan paksa. *Callia Xander ... terdengar menyenangkan*.

46

Ethan menghentikan mobilnya di tepi jalan setelah 30 menit perjalanan.

Maidlyn menoleh menatapnya. "Kenapa berhenti?"

"Turun."

"Apa?"

"Turun dari mobilku. Ada sesuatu yang harus aku lakukan."

"Ethan, kau gila?!"

Ethan mengangkat kepalanya yang ditelungkupkan di setir kemudi. Tanpa berkata lagi, ia membuka *seatbelt*-nya dan keluar dari mobil, lalu membuka pintu mobil penumpang. "Turun. Jangan sampai aku memaksamu keluar dari dalam dengan cara yang tak kausukai."

Maidlyn menatap Ethan penuh amarah dan tak percaya. "Ethan, kau setega ini padaku?!"

"Madie, aku bilang turun!" Ia membuka lebar-lebar pintu mobil dan memberikan jalan untuknya keluar.

Mendengar sentakan tajam Ethan, mau tidak mau Madie mengangkat bokongnya dan keluar dari mobil meski rasa marah menggelenggak. Ia mengoceh dan tak dihiraukan Ethan. Lelaki itu memasuki mobil kembali dan putar arah menuju kediaman orangtuanya lagi dengan pacuan gas yang melesat cepat.

***

Tiga jam Ethan memantau rumah mewah di hadapannya di dalam mobil. Add maupun Eason telah keluar dari sana sekitar satu jam yang lalu. Sekarang, ia hanya tinggal menunggu situasi aman dan orangtuanya tidur. Setelah melihat beberapa lampu dimatikan, ia baru keluar dari mobil mendekati rumah itu. Semua penghuni diyakininya telah terlelap, kecuali satpam depan.

Ia hanya mengenakan kaus putih, jaketnya tertinggal di dalam rumah. Ethan menyelinap ke bagian samping yang terdapat pohon besar menghubungkan ke area dalam jika berhasil memanjat. Ia hanya perlu melompat dari atas pohon untuk bisa memasuki area halaman. Dan Ethan benar-benar melakukannya meski lengannya berdarah tergores ranting kering.

Langkah kedua, mencari kamar Callia. Terlalu berisiko jika masuk lewat pintu depan. Kamar orangtuanya ada di bawah dan setahunya, kamar Callia ada di lantai dua. Ethan mulai naik melalui dinding-dinding penghubung dan akhirnya berhasil masuk ke beranda kamar lantai atas.

Senyum Ethan terbit melihat dewi fortuna tengah berpihak padanya. Ternyata Callia ditempatkan di kamar yang mudah ia jangkau. Di sana Callia tengah bersiap-siap untuk tidur; melepaskan ikatan rambutnya di depan cermin. Sangat perlahan, takut ketahuan lebih cepat, ia menggeser pintu kaca yang tidak dikunci hingga tubuhnya sepenuhnya masuk ke kamar.

"Astaga! Ma—"

Callia hampir menjerit dan terkejut setengah mati saat ia menoleh ke belakang ada Ethan di sana. Lelaki itu membekap mulutnya dan dengan sangat hati-hati menjauhkan tubuh Callia dari pintu kamar agar kerusuhan tidak akan terdengar keluar.

"Please, Callia... Jangan berteriak. Aku hanya ingin melihatmu lebih lama. *Please..."* Ethan berbisik di telinga Callia ketika mendengar ketukan di pintu dan suara ibunya dari luar kamar.

Callia meronta-ronta mencoba melepaskan diri dari jeratan dan bekapan tangan Ethan yang tak mampu tenaganya tandingi. Dia sangat kuat dan tubuhnya dipaksa memasuki

kamar mandi. Ethan menyandarkan tubuh Callia ke daun pintu setelah menutupnya tanpa melepaskan bekapan.

"Aku mohon, Cally...." Pinta Ethan dengan wajah memerah menahan tangisan. Ia menjadi sangat cengeng akhir-akhir ini. Tubuh Callia diiimpit agar berhenti histeris dan bibirnya masih tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun suara kecuali gumaman amarah tidak jelas.

"Callia, kau sudah tidur, Nak?" Ketukan itu perlahan hilang. "Ya sudah. Selamat malam, Sayang. Sampai nanti besok pagi." Marina menghela langkahnya kembali ke kamar ketika tidak mendapatkan sahutan dari dalam. Mungkin anaknya sudah tidur meski samar ia mendengar kegaduhan. *Tikus,* pikirnya.

Setelah dirasa tidak ada siapapun lagi, Ethan melepaskan bekapan dan cekalan pada tangannya. Callia langsung menampar wajah Ethan dengan keras hingga membuat kain kasa pada pelipisnya itu kembali dirembasi darah.

"Kau sudah gila! Mau apa lagi kau menemuiku? Bukankah sudah cukup jelas malam itu ucapanku? Antara kita semuanya telah usai saat lima belas miliar itu telah kubayarkan. Bukankah nominal uang itu yang membuatmu memperlakukanku seperti binatang yang tidak kau anggap keberadaannya kecuali bahan pajangan? Kau lupa, Ethan?!"

Ethan mencoba meraih kedua tangan Callia. "Aku salah. Maafkan aku. Demi Tuhan, kami tidak memiliki hubungan apa pun. Malam itu, ciuman itu ... semuanya di luar kendaliku, Cally. Itu adalah kali pertamanya aku menyentuh Madie. Sesuatu terjadi pada tubuhku saat itu."

Callia menggeleng dan menutup kedua telinganya. "Jangan menjelaskan apa pun padaku. Jangan menjelaskan hal menyakitkan yang sudah mati-matian aku kubur di hati terdalamku. Namamu dan segala kehidupan bodohmu sudah aku tinggalkan dan kuanggap masa lalu. Callia, gadis kecil menyedihkan yang kalian anggap pelacur itu sudah mati."

Ethan mendekap tubuh Callia yang langsung didorongnya kasar. "Beri aku kesempatan untuk menebus semua dosaku. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya." Ethan bersimpuh. "Aku bisa gila lebih lama tanpa kehadiranmu,

Cally. Aku mohon, beri aku kesempatan untuk menepati janjiku untuk kebahagianmu. Kebahagiaan kita dan anak-anak kita."

Callia memalingkan wajahnya ke samping dengan tetes-tetes bening yang tanpa henti mengalir. "Aku sudah pernah mengatakan, janji itu sudah tidak berarti untukku. Aku tidak peduli lagi dengan keberadaan janji itu yang pernah membuaiku dan tenggelam oleh semua kata manismu malam itu. Semuanya sudah tertelan oleh rasa sakit dan kehancuran yang kalian perbuat padaku di rumah itu." Callia menggeleng. "Aku tidak peduli lagi akan semua itu. Aku hanya ingin bahagia bersama keluargaku tanpa dihantui masa lalu seperti dirimu di masa itu."

Ethan memeluk perut Callia dan menenggelamkan wajahnya di sana. Ia terisak pelan. "Jangan seperti ini, Callia. Jangan seperti ini. Aku tahu pernikahan kita masih bisa diperbaiki."

"Ethan, berhenti. Saat ini status kita pun sudah tidak sama lagi." Callia membasahi kerongkongannya yang tercekat. "Kita ... kita saudara. Kau adalah—"

"TIDAK, CALLIA! Jangan melanjutkan ucapanmu." Ethan berdiri dan menangkup wajah mungil Callia. "Kau adalah istriku. Aku bahkan akan menentang semesta jika semua orang memaksaku untuk menerima status persaudaraan terkutuk itu. Tidak akan pernah. Kau selamanya adalah istriku. Statusmu tidak akan pernah berubah sampai kita berdua mati. Jangan mengucapkan hal konyol yang sulit kumengerti."

"Kau gila, Ethan!"

"Iya! AKU GILA! Kau adalah orang ke sekian yang mengatakan itu. Aku akan berusaha memperbaiki pernikahan kita. Jangan patahkan harapanku sebelum aku memulainya."

Callia menepis tangan Ethan dari wajahnya. "Mengapa baru sekarang kau mengatakan semua itu?" Callia meraba dadanya. "Aku bahkan tidak bisa merasakan desiran apa pun lagi padamu, kecuali rasa sakit setiap teringat semua tentangmu. Tentang pernikahan tragis kita. Lebih baik kau berhenti, karena perasaanku terhadapmu pun sudah mati." Callia berbalik membuka pintu kamar mandi, meninggalkan Ethan yang kosong. Tak lama, Ethan menyusul Callia dan menubrukkan tubuhnya mendekap erat dari belakang.

"Aku akan berusaha menghidupkan hatimu lagi untukku." Tangan Ethan naik ke atas dada Callia dan merasakan detak jantungnya yang masih berpacu menggila seperti hari pertama kulit mereka saling sapa. "Aku akan mengobati luka di dalam sini. Detak ini masih berpacu begitu kuat menyambut sentuhanku. Dia tidak pernah benar-benar mati. Kau—"

Callia menghempaskan tangan Ethan dan berbalik menghadap Ethan—melayangkan tangannya ke udara.

"Kenapa berhenti? Tampar saja jika itu bisa membuatmu lebih baik. Jika dengan cara itu kesembuhan akan lebih cepat datang menghampiri hati yang kau anggap mati." Ethan meraih tangan Callia dan menempelkan ke pipinya. "Tampar aku. Luapkan semua kemarahanmu padaku." Ethan menggenggam tangan Callia di pipinya. Ia mengusap-usap punggung tangan Callia sebelum perempuan itu menarik tangannya dengan kesal.

"Menjauh dariku!" Ia mendorong tubuh Ethan ke arah pintu kaca beranda. "Jangan datang lagi ke hadapanku."

Ethan menahan kedua tangan Callia dan mengangkat tubuhnya ke kasur. Callia baru saja akan menjerit langsung dibekap Ethan.

"I miss you. I really do!"

Tubuhnya ditindih Ethan dari atas, dan kedua tangannya di tahan Ethan di atas kepala.

"Malam ini saja aku ingin berada di satu ruangan yang sama denganmu. Aku ingin memastikan pertemuan kita bukan hanya mimpi seperti malam-malam sebelumnya setelah kepergianmu. *Please,* Cally. Aku ingin berada di dekatmu. Di dekat anakku. Anak kita yang tengah terlelap dalam rahimmu."

Callia menolehkan kepalanya ke samping. Air mata jatuh tak sanggup menatap Ethan. Ethan merenggangkan tubuh mereka dan melepaskan bekapannya. Ia sangat ingin mencium Callia di jarak sedekat ini. Meluapkan rasa rindunya pada gadis kecilnya. Tapi ia tahu, Callia pasti akan lebih membencinya dan tak akan lagi tinggal diam jika sampai ia melakukannya.

"Aku tidur di sofa." Ethan turun dari ranjang dan menyelimuti tubuh Callia. *"Good night..."*

Tidak ada jawaban darinya. Ia masih enggan menatapnya.

Ethan mendorong sofa ke dekat ranjang dan merebahkan tubuhnya di sana seraya menatap wajah Callia yang sekarang ia tolehkan ke arah lain. Tubuhnya pun memunggungi Ethan di detik selanjutnya.

Tidak satu pun dari mereka yang bersuara hingga kesunyian sepenuhnya menyelimuti di sekitar mereka. Ethan perlahan bangkit dari sofa setelah deruan napas teratur Callia terdengar. Ia melirik jam digital yang berada di nakas telah menunjukkan ke angka dua dini hari. Ethan berjongkok di samping tempat tidur Callia. Memperhatikan raut cantik yang setengah mati dirindukannya. Ia menyisirkan jemarinya menelusuri pahatan yang terukir sempurna pada wajah blasterannya dengan sangat hati-hati, takut membangunkan.

"Kau tidak berubah. Masih tidur seperti orang mati," gumam Ethan mengulas senyum setelah menyematkan kecupan pada dahi dan bibirnya sekilas. Dan seperti biasa, Callia tampak pulas dalam mimpinya. Ethan mengulurkan tangan menyentuh perut Callia yang dihuni oleh buah cinta mereka.

"Halo, anak *Daddy.*" Sapa Ethan. "Nak, buatlah *Mommy*-mu memaafkan *Daddy. Daddy* janji, tidak akan lagi menyia-nyiakan kalian. *Daddy—*"

Callia menggeliat membuat bibir Ethan seketika mengatup panik. Untungnya gadis itu hanya mengubah posisi mengeratkan selimut. Tidak membuka matanya. Ia menghela napas lega.

Ia diam sejenak, sesuatu terbersit di kepala. Ethan membuka kaus putih yang dikenakannya dan bertelanjang dada. Ikat pinggangnya ia buka dan diletakkannya di sofa.

Pelan-pelan, ia naik ke atas tempat tidur, merebahkan tubuhnya di samping Callia. Memiringkan tubuhnya menghadapnya. Ia menatap raut tidur Callia yang terlihat polos seperti anak kecil. Sekali lagi, Ethan mencium dahi Callia diikuti setetes air mata yang dengan kurang ajarnya lagi-lagi keluar menyuarakan rasa rindu yang menggila padanya. Buncahan hangat mengaliri seluruh nadinya.

Ia kembali menatapnya, merapikan rambut yang menutupi sedikit dahinya.

Ia ikut memejamkan mata merasakan embusan napas Callia seperti alunan nada yang menenangkan seluruh indranya.

***

Sinar matahari dari arah luar menyusup masuk membuat mata Ethan mengerjap-ngerjap kecil menyesuaikan cahaya ke dalam netranya. Ia meringis ngilu ketika tidak sengaja menggaruk bekas jahitan di pelipis yang masih ditutupi kain kasa.

"Callia, kau sudah bangun? Bagaimana tidurmu?" Sapa Ethan mengulas senyum melihat Callia keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil di tangan.

"Seharusnya semalam kau tidur di sofa. Siapa yang mengizinkanmu tidur di sebelahku?!" Protes Callia menatap sengit.

"Hanya ingin saja. Aku tidak bisa tidur di sofa. Dan jarak satu meter yg kita punya tidak memuaskanku untuk meluapkan semua rasa rindu itu."

"Omong kosong!"

Ethan tidak membalas hanya tersenyum. Ia menyugar rambutnya ke belakang dan bangkit dari ranjang menghampiri Callia. Lelaki itu jadi sangat bawel sekali dari semalam. Ia harap Ethan sedingin biasanya dan tak menganggap keberadaannya seperti dulu.

"Aku senang bangun di pagi hari melihatmu seperti ini. Ini sangat menyenangkan," Ethan membelai pipi Callia.

"Ethan—" Baru saja Callia akan protes dan menghempaskan tangan Ethan, suara ketukan di pintu terdengar.

Addison dan Eason di depan sana yang sedang adu mulut—rusuh berharap jadi orang pertama yang membangunkan Callia.

"Callia, sarapannya sudah siap. Turun yuk, Dek?" Panggil Eason lembut.

"Haha. Kasihan sekali." Suara Add mencemooh. "Sayang, bangun yuk, Cantik! Kita sarapan bersama supaya anak kita

memiliki asupan makanan yang bergizi tinggi. Supaya cepat tumbuh besar dan cepat keluar."

Suara Add sontak membuat rahang Ethan mengeras. Ia berjalan cepat yang langsung disusul Callia panik melihat Ethan yang baru saja akan membuka pintu kamarnya.

"Ethan, jangan! Keluarlah lewat beranda seperti tadi malam," Callia mendorong tubuh Ethan ke belakang.

"Apa kau tidak dengar dia mengatakan apa? Dia bilang 'anak kita'! Bajingan itu mengakui anakku sebagai anaknya!"

Callia tersenyum sinis. "Siapa bilang bayi yang kukandung ini anakmu? Aku hanya seorang pelacur. Jangan terlalu percaya diri."

"Callia!" Sentak Ethan dan ketukkan di pintu semakin nyaring terdengar.

Callia mengembuskan napas kasar. "Sekarang mereka sudah tahu. Terserah kau mau keluar lewat mana saja. Tapi aku lebih berharap, kau loncat dari sini daripada rusuh dengan mereka di pagi hari begini." Callia berjalan ke sofa, mengambil kaus serta ikat pinggang Ethan dan mengentakkan ke tangannya. "Kenakan dulu semua ini. Aku tidak ingin yang lain berpikir hal aneh atas hubungan kita." Callia diam sejenak. "Kau bukan siapa-siapa lagi untukku, kecuali...kakakku."

"Callia, aku akan memperbaiki semuanya. Pernikahan kita. Aku ingin semuanya seperti seharusnya." Ethan menggenggam kedua tangan Callia. *"Please, give me a chance baby. Please..."*

"Sudah terlambat, Ethan. Gelas yang pecah tidak bisa kaurekatkan hanya karena kaubilang ingin memperbaikinya."

"Cally..." Ethan mengulurkan telunjuknya ke dada Callia. "Di dalam sini bukan sebuah gelas. Tapi, adalah hati yang akan aku obati hingga luka itu terkikis, dan aku harap cinta itu bisa bangkit kembali."

BRAK BRAKK

Callia menepis kasar telunjuk Ethan. "Jangan membicarakan tentang cinta padaku. Aku tidak peduli lagi akan kehadiran cinta itu."

"Callia! Buka pintunya!" Gebrakkan kembali terdengar saat Ethan baru saja akan menimpali.

"Pergi! Acara satu malamnya sudah usai. Kuharap jangan ada lagi hal konyol seperti ini," tegas Cally, lalu membuka pintu kamar dan hampir saja wajahnya di gebrak oleh Add dan Eason dengan kepalan tangan. Untung dia buru-buru mengindar.

Mereka melongo melihat keadaan Ethan yang bertelanjang dada. "Kalian ... ini pasti mimpi! Callia tidak mungkin sebodoh itu untuk menerima bajingan ini dengan mudah!" Sungut Add berapi-api.

Callia mendorong punggung Ethan tanpa memberikan lelaki itu kesempatan lebih lama di sana. "Keluar! Dia sudah gila!" Callia langsung menutup pintu kamar dengan membantingnya tepat di hadapan mereka bertiga.

Eason mengurut dahinya. "Kak, kau gila?!"

"Ethan, kau lewat dari mana? Jangan bilang kau masuk diam-diam ke kamar Callia lewat balkon depan?! Kau gila, ya! Mau berlagak seperti Spiderman merambat sana-sini?!"

Ethan mendesah malas. "Orang ketiga yang mengatakan 'aku gila' hari ini," jawabnya singkat dan datar.

Ia mendorong bahu mereka, tanpa menjawab menghela langkahnya memasuki kamarnya di rumah itu yang tidak jauh dari kamar Callia. Di lantai atas ada empat kamar. Miliknya, Eason, dan dua kamar tamu yang sekarang salah satunya ditempati Callia.

"Akan kuadukan pada Om!" Pekik Add.

Ethan tidak menggubris ikut membanting pintu.

"Gila!" Umpat Eason setelah pintu tertutup. Ia memang menyukai Callia. Tapi mengetahui Callia adalah bagian dari keluarganya, ia bisa apa? Ia tidak sanggup menentang ayahnya, begitupun dengan Ethan biasanya. Terlebih, saat ini Callia sedang mengandung anak kakaknya sendiri. Hubungan ini terlalu rumit. Perasaan suka pada Callia mau tidak mau harus dipendamnya dan membiarkan semua rasa itu menguap dengan sendirinya.

Cinta yang sulit untuk tersampaikan dan tak memiliki pilihan lain kecuali melupakan.

***

Dengan handuk di sekitar pinggul, Ethan mencukur rambut halus di sekitar rahangnya yang cukup mengganggu pemandangan. Wajahnya tampak berantakan tidak terlalu memperhatikan penampilan selama satu bulan ini. Namun, saat ini semangatnya telah kembali berkibar untuk memenangkan hati Callia dan menata pernikahannya seperti sedia kala.

Ia mengganti perban di pelipisnya sambil meringis menahan ngilu. Memperhatikan kain kasa steril di tangannya yang terlihat berbeda bentuknya dari kemarin dan masih bersih. Padahal seingatnya kemarin agak kemerahan ternodai setitik darah. Tidak ingin ambil pusing, Ethan membuang yang bekas pakai dan menggantinya dengan yang baru.

Setelah selesai, ia keluar dari kamar mandi dan melakukan *push-up* sampai 50 kali agar otot-otot perutnya kembali ke permukaan. Kemudian membuka lemari pakaian dan mencari kemeja yang sudah lama tidak pernah dikenakan. Untung ayah dan ibunya selalu rutin membersihkan semua kamar dan lemari pakaian sehingga tidak berantakan. Pakaian lama Ethan pun masih tertata rapi di gantungan.

Ia mengambil dua kemeja dan menimang-nimang kemeja mana yang paling bagus untuk dikenakan, berharap bisa membuat Callia terpesona. Pilihannya jatuh pada kemeja *slim-fit* motif kotak-kotak berwarna *Dark-Blue.* Ia mengenakan jeans yang semalam dan dipadukan dengan kemeja tersebut. Rambutnya yang masih agak basah ia rapikan dengan jemarinya.

***

"Pagi," sapa Ethan menarik kursi makannya di sebelah Jayden setelah menyematkan usapan lembut pada pucuk kepala putranya.

Ayahnya hampir tersedak kopi yang diminumnya melihat Ethan ada di sana bergabung dengan mereka. Pemandangan yang sangat langka. Bahkan Eason dan Addison pun ikut sarapan bersama memenuhi meja makan. Biasanya setiap pagi lelaki paruh baya itu hanya sarapan berdua saja dengan istrinya.

Callia tidak sama sekali mau repot-repot memperhatikan penampilan Ethan, hanya seperkian detik menatapnya dan

kembali menunduk, menyantap sarapan sambil mendengar celoteh Jayden di sebelahnya. Padahal tak dapat dimungkiri, Ethan terlihat sangat tampan pagi ini.

"Om, sebaiknya Callia dipindahkan saja kamarnya ke sebelah kamar Om dan Tante. Zaman sekarang banyak pria tidak waras yang akan bergelayutan ke dinding dan mengendap masuk ketika melihat celah. Kalau tidak, pasang teralis saja di beranda atas. Jangan pintu kaca yang rawan dijangkau seorang makhluk astral seperti anak di hadapan Om itu." Add mengedikkan dagunya pada Ethan.

Ethan mendelik kesal. Add mengangkat alisnya menantang.

"Callia, makan yang banyak, ya," Ethan menyunggingkan senyum menatap Callia, meredamkan rasa jengkel pada sahabat terlaknatnya.

"Kau semalam masuk kamar Callia?! Berhenti melakukan—"

"Bisa kita makan saja? Jangan membahas apa pun lagi. Aku mohon." Ethan terlalu lelah saat ini untuk membahas apa pun. Ia tahu apa yang akan ayahnya sampaikan. Ia tidak peduli akan status tidak masuk akal yang saat ini mereka miliki. Persetan dengan semua itu. Ia hanya ingin di dekat Callia. Kembali memiliki Callia. Membina rumah tangga yang sehat bersama istrinya. Itu saja. Kenapa semuanya jadi serumit ini?

Mengembuskan napas panjang, Mark melanjutkan sarapan. Meja makan hening kecuali suara sendok yang saling beradu dengan piring.

Semua orang di sana menoleh pada Callia ketika gadis itu menutup mulutnya mual. Buru-buru ia memundurkan kursinya berlari kecil ke kamar mandi disusul Ethan dengan panik. Add pun ikut menyusul dari belakang. Marina berniat menyusul, namun ditahan oleh suaminya.

"Biarkan dulu. Hal yang wajar bukan jika mual-mual saat hamil muda seperti itu. Ada Add dan Ethan."

Add melesat dengan cepat ketika Ethan telah di kamar mandi bersama Callia. "Anakku pasti—"

BRAKK

Tepat saat langkah Add sampai di depan pintu kamar mandi, Ethan menutupnya dan mengenai hidung Addison hingga tetes demi tetes darah keluar dari jalurnya. Ucapannya langsung terpotong seketika. Ia menggebrak pintu dan sumpah serapah keluar saat itu juga.

"Ethan, sialan kau! Hidungku ... astaga! *Damn you, Dude. Damn you!"* Ia berjalan buru-buru ke wastafel seraya menutup hidungnya yang berdarah.

Sementara di dalam, Ethan tidak menghiraukan makian Add. Ia cemas melihat Callia muntah-muntah berjongkok di depan kloset duduk. Ethan mengangkat rambut Callia agar tidak menghalangi dan mengurut tengkuknya.

"Aku suruh orang ambilkan air hangat, ya?"

Callia menggeleng mencoba mendorong tubuh Ethan dengan lemah. Wajah gadis itu pucat saat semua isi dalam perutnya telah keluar. Callia bangkit berdiri mencuci wajahnya di wastafel sementara Ethan mengikatkan rambutnya di belakang.

"Buka bajumu. Aku ambilkan yang baru. Ini basah."

"Tidak perlu,"

Ethan tidak mendengarkan, tanpa izin ia membuka baju Callia, membuat gadis itu kesal setengah mati.

"Kau itu apa-apaan?!"

Ethan mengambil handuk dan mengelap bagian dada Callia serta wajahnya. "Jangan marah-marah terus. Aku hanya tidak ingin kau masuk angin mengenakan baju basah."

"Itu bukan urusanmu!"

"Itu jelas menjadi urusanku."

Baru akan menyahuti, perut Callia bergejolak dan dorongan ingin muntah kembali menghantam. Ethan menadahkan kedua tangannya di depan Callia.

"Keluarkan saja supaya lebih—"

Muntahan keluar di tangan Ethan.

"—lega."

Callia benar-benar muntah di tangan Ethan. Tanpa merasa jijik, Ethan membuang muntahan itu ke kloset setelah istrinya selesai dan berjongkok lemah tidak mampu menopang tubuhnya sendiri. Ia mencuci tangannya dan membasahi handuk

kembali membersihkan wajah Callia. Ethan membuka laci nakas dan mengambil minyak kayu putih, memoleskannya ke perut dan punggung Callia. Gadis itu terduduk lemah di lantai, tidak sama sekali memberontak.

Ethan membuka kemejanya.

"Pakai bajuku dulu." Ethan memakaikannya pada tubuh Callia. "Sudah mendingan?"

Callia mengangguk kecil. Ia meraba perutnya yang seperti sedang diperas-peras di dalam sana. Ethan membopong tubuh Callia *bridal style* dan membawanya keluar dari kamar mandi tanpa penolakan yang berarti.

Di depan kamar mandi, mereka semua sudah berkumpul menyusul Ethan dengan khawatir.

"Nak, kau baik-baik saja?"

Callia tersenyum samar lalu mengangguk.

"Panggilkan dokter, Ma." Titah Ethan menaiki undakan tangga membawa tubuh lemah Callia ke lantai atas.

Setelah membaringkan Callia di ranjang, Mark dan Marina membawa Ethan ke luar.

"Pulanglah. Berhenti mempersulit semuanya. Kau harus berangkat ke kantor sekarang." Mark menegaskan.

"Iya, Ethan. Mama mohon, jangan memperumit semuanya. Kau lihat Callia tampak enggan bahkan untuk menatapmu."

Ethan mengembuskan napas kasar. "Aku pulang. Tapi aku pasti balik lagi," jawabnya malas berdebat, kemudian berlalu dari sana dan keluar dengan mengenakan jaket yang semalam digunakannya.

***

"Madie, jadi hubunganmu dengan Ethan tidak sama sekali memiliki perkembangan? Ya ampun. Aku pikir kalian sudah kembali normal."

Madie tersenyum kecut. "Bahkan bertambah parah. Anak itu tidak ingin pulang ke rumah, ia lebih memilih tinggal dengan gadis kecil itu!" Sahut Maidlyn ke seberang telepon.

"Maksudmu ... istri Ethan? Jayden tinggal di sana bersama keluarga Ethan?"

Maidlyn berdeham malas.

"Kau memang agak keterlaluan. Seharusnya kau merawatnya dengan benar, Madie. Kau terlalu dingin padanya dan Jayden mungkin menemukan kehangatan itu dari Callia. Mana ada anak umur lima tahun diharuskan mencari makanannya sendiri. Kau hanya menyediakan mie saat tinggal di Singapur. Dan itu berlangsung sampai dua tahun. Kakak pikir itu terlalu kejam. Untung saja Jayden bukan orang yang mengadukan segala hal pada Ethan. Jika dia tahu anaknya kau perlakukan seperti itu, pasti dia akan membunuhmu."

Maidlyn melemparkan pandangannya ke luar jendela. "Saat melihat anak itu, bayangan wajah wanita itu saat berada di bawah Ethan selalu menghantam ingatan. Aku membencinya! Kadangkala aku membenci Eden karena menempati tempat yang seharusnya anakku tempati, Kak. Seharusnya dia tidak pernah ada di tengah-tengah kami. Seharusnya bukan anak Stefany dan Ethan yang hadir dalam hubungan kami."

Memori lama kembali tercangkul dan merembas ke permukaan. Segala hal menyakitkan dan kebohongan besar yang ia tutupi selama 8 tahun ini tidak mampu ia paparkan. Kebohongan yang mengantarkannya pada kebohongan lain atas penyakit yang tidak pernah dideritanya karena ketakutan segalanya akan terbongkar.

Air mata Maidlyn meluncur jatuh membasahi pipi. Netranya menerawang, pikirannya kembali terlempar pada kejadian yang ia kubur bertahun-tahun lamanya. Hanya satu tahun hubungan itu dilandasi ketulusan, sebelum kebohongan besar ikut serta mengeratkan hubungannya dan Ethan.

Stefany, nama wanita yang merenggut segala kemurnian hubungannya bersama Ethan.

8 tahun lalu. Acara reuni SMA digelar di salah satu hotel bintang lima. Ethan mabuk berat saat itu hingga ia tak mampu kembali sendiri ke kamarnya dan ambruk berulang kali di dalam lift, yang akhirnya diantarkan Stefany—teman satu sekolahnya ke kamar yang disewa Maidlyn dan Ethan.

Maidlyn saat itu masih mengobrol dengan teman yang lain. Dan betapa kagetnya ia ketika memasuki kamar, di sana Ethan tengah berada di atas wanita itu dalam penyatuan dengan napas yang tersenggal-senggal tanpa sehelai pun pakaian. Baju mereka berserakan di lantai membuat bumi seakan runtuh menghancurkan Maidlyn detik itu juga.

Stefany yang sadar akan kehadiran Madie di kamar mendorong tubuh Ethan dan mengeratkan selimut. Sementara Ethan ambruk di atasnya kehilangan kesadaran. Ia mabuk berat dan tak mengenali siapa wanita yang baru saja ditidurinya. Seluruh wanita terlihat sama seperti wanita terkasihnya. Maidlyn.

Maidlyn meraung histeris dan menampar wanita itu. Mengusirnya dari sisi Ethan dan menggantikan tempat itu dengan dirinya. Ia pikir, semuanya akan berakhir di sana. Kesalahan fatal yang seharusnya berakhir malam itu juga setelah beribu makian ia sematkan pada wanita yang menyerahkan tubuhnya pada lelaki yang dicintainya. Namun ternyata, itu adalah cikal bakal yang yang perlahan menghantarkannya ke dalam kebohongan besar.

Sebulan kemudian, wanita itu datang ke apartemen Ethan membawa kabar tentang kehamilan. Ethan tidak berada di rumah karena sedang ada urusan kampus. Hanya ada dirinya saat itu di apartemen. Maidlyn memukul wanita itu membabi buta tanpa mendengarkan penjelasan. Melemparkan cek dengan nominal uang yang tidak sedikit agar dia menjauh dari kehidupan Ethan. Mengancam dengan berbagai macam cara agar tidak lagi menggangu hubungannya meski wanita itu tengah mengandung anak Ethan hasil dari percintaan satu malam yang tak sengaja dilakukan kekasihnya. Ia tidak peduli. Bagaimanapun caranya ia akan menutupi semua kebenaran yang tak Ethan ketahui. Wanita itu dibiarkan menjadi debu yang tertiup angin meski pernah menempel dan mengotori percintaan sucinya.

Dan ia berhasil menendang mundur teman SMA-nya itu. Setelahnya, kebahagiaan menaungi hubungan mereka. Satu bulan setelah kejadian itu, Maidlyn pun mengandung buah cinta mereka. Hubungan itu berjalan sempurna bahkan terlalu sempurna dengan limpahan perhatian Ethan, membuat Maidlyn
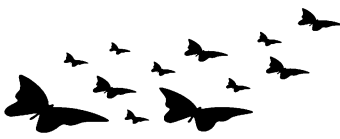
melupakan segala kehancuran yang ia rasa—gara-gara jalang itu meski tanpa ikatan pernikahan. Tidak ada lagi ketakutan akan kehilangan Ethan. Calon Bayi yang tumbuh di rahimnya menjadi pengerat hubungan yang terjalin, hingga datanglah kesialan yang menghancurkan segala angan yang mengepul di awan.

Saat kandungannya genap berusia 8 bulan, ia pendarahan hebat dan menelepon istri dari omnya yang seorang dokter kandungan. Wanita itu pun seperti teman terdekatnya. Dia tahu semua rahasia yang disimpan Maidlyn dari semua orang. Dia wanita yang dipercaya Maidlyn untuk menyimpan apa yang selalu berhasil menjadi mimpi buruknya. Ya, *Stefany's a nightmare.*

Ia dilarikan ke rumah sakit hari itu dan menjalankan operasi *caesar* meski seharusnya masih bulan depan prediksi dokter untuk kelahiran sang buah hati. Ethan tidak ada di sisinya. Prianya sedang melakukan perjalanan bisnis di Amerika bersama ayahnya dan rencana pulang satu minggu kemudian. Dan lagi-lagi, kesialan seolah bertubi-tubi menimpanya. Buah hatinya tidak terselamatkan. Dia meninggal dalam kandungan. Tidak ada detak dalam tubuhnya. Dan yang lebih parah, ada tumor ganas pada rahimnya yang membuat dirinya harus melakukan *histerektomi,* yaitu pengangkatan rahim—yang mana rahim akan diangkat dari tubuh.

Semesta seakan mengutuknya. Ia depresi berat. Ia dalam kebingungan dan kehilangan yang mengguncang mentalnya hebat. Ia tidak sanggup menghadapi Ethan dan mengatakan semua kebenaran yang ada. Berpura-pura baik-baik saja saat prianya menelepon di seberang sana meski batinnya menjerit tak tahan dengan semua derita yang ia terima.

Dan sedikit harapan datang ketika pintu berderit terbuka memperlihatkan istri dari omnya yang memberikan kabar duka meski berakhir membuat Maidlyn menyunggingkan tawa. Stefany melahirkan anaknya di rumah sakit yang sama. Dan dia meninggal saat bayinya berhasil dilahirkan. Setelah dia berhasil memberikan kehidupan pada anak lelaki tampan hasil dari dosanya bersama Ethan—pria yang ditaksir Stefany saat masa-masa SMA.

Stefany sebatang kara. Ia berjuang sendirian hingga tutup usia. Anaknya ditempatkan di ruang inkubator dan kesempatan besar terbentang untuk Maidlyn memiliki anak yang tak seharusnya ada di dunia. Dia anak kandung dari Ethan meski tak setetes pun darah Maidlyn mengalir dalam tubuhnya. Ia mengurus segalanya. Semua orang yang terlibat ditutup mulutnya dengan limpahan materi oleh Maidlyn hingga bayi lelaki itu resmi menjadi anaknya. Ditempatkan di ranjang yang sama, meski benci mengakar dalam jiwanya pada Stefany yang sudah tidak ada.

Semua kebohongan besar itu berjalan apik tanpa kecurigaan yang berarti dari Ethan. Dia menyambut suka cita setelah dikabari Maidlyn bahwa anak mereka sudah terlahir ke dunia. Hanya beberapa jam telepon dimatikan, Ethan langsung kembali ke Indonesia tanpa menghiraukan rasa lelah dan kantuk menuju rumah sakit menyambut kehadiran putranya yang diberi nama, Jayden Alex Xander. Seluruh kebahagiaan kembali ke pelukan.

Dan 5 tahun kemudian, kakak tirinya kembali hadir dalam kehidupannya. Lelaki yang begitu terobsesi padanya dan akhirnya menjadi biang kehancuran atas hubungan yang dilandasi kebohongan besar. Rahasia yang ditutupnya rapat dari jangkauan luar ternyata diketahuinya juga. Kakak tiri lelakinya menjadikan itu sebagai senjata agar ia pergi dari hidup Ethan jika semua rahasia itu tidak ingin dibeberkan.

Maidlyn ketakutan. Ia tidak memiliki pilihan lain dan akhirnya meninggalkan Ethan dengan membawa Jayden bersamanya. Ia tahu, kapanpun itu kakak tirinya akan melepaskan. Dan saat itu tiba, ia akan kembali pada Ethan karena anak yang begitu berharga untuk Ethan berada di sisinya. Salah satu kelemahan Ethan berada di bawah kuasanya. Dan ternyata, tidak terlalu lama, hanya dua tahun yang dibutuhkan hingga ia berhasil lepas dari kelicikan kakaknya karena kecelakaan yang membuatnya terbaring koma tak berdaya sampai hari ini.

Seharusnya tidak ada penghalang lagi. Tapi, takdir telah mengarahkan hati Ethan pada yang lain hingga kesempatan terlalu sukar ditembus Maidlyn. Jayden berlari ke arah hati yang

berhasil menarik hati pria terkasihnya. Dan lelaki yang dicintainya pun tak menganggap keberadaannya. Segalanya menjadi sia-sia dan berakhir menggoreskan lebih banyak luka. Rekam palsu dokumen kesehatannya tidak lagi mempan dijadikan senjatanya untuk membuat Ethan *tinggal*. Lelaki itu mengabaikannya. Lelaki itu dingin tak terjamah hingga ia ragu bagaimana perasaan Ethan terhadapnya. Dan ia terlalu sulit untuk menerima kenyataan yang terbentang di depan mata.

Ethan tidak lagi mencintainya. Dia menginginkan wanita itu untuk melengkapi kehidupannya. Bukan seorang Maidlyn, tapi mantan pelacur itu yang ternyata adalah adik tirinya. Semuanya terlalu jelas. Tapi ia memilih membutakan logika dan segala hal yang bertentangan dengan kepercayaan dirinya.

"Tapi, apa kau lupa bahwa Jaydenlah yang membuatmu bisa masuk lagi ke kehidupan Ethan? Meski dia bukan anak kandungmu, setidaknya karena dia kau masih bisa berada di sisinya sampai sekarang hingga rumah tangganya hancur berantakan."

"Iya. Anak itu cukup berguna meski dia anak dari wanita yang menghancurkan kesucian hubungan kami. Sulit untukku menerimanya ketika ingat ibunya adalah wanita jalang—"

"Apa maksudmu, Madie?!" Suara pintu berdebam dan terbuka lebar menampakkan Ethan yang diliputi kemurkaan pada setiap inci wajahnya. Sudah dari lima belas menit yang lalu ia berdiri di sana mendengar percakapan Maidlyn dengan entah siapapun itu. Ia tidak tahan mendengarkan lebih banyak lagi dan berdiam diri saja. Niatnya akan menemui Maidlyn untuk menanyakan sesuatu, dan di luar dugaan, ia pun mendapatkan sesuatu yang membuat dadanya serasa akan meledak.

Ethan berjalan mendekati Maidlyn yang mematung di tempat menghadap ke luar jendela. Ponsel yang menempel di telinga perlahan lunglai ke sisi tubuhnya. Sementara di belakang tubuhnya suara ketukkan sepatu Ethan saling bersahutan di telinga.

Ethan meremas bahu Maidlyn dan menghadapkan ke arahnya dengan paksa. "Apa maksudmu mengatakan membenci Eden yang seharusnya anakmu tempati? Apa ... apa maksudmu?

Bukankah Jayden Alex Xander anak kita?! Siapa wanita jalang yang kau maksud?!"

Ponsel yang berada di tangan Maidlyn tak mampu ia genggam dan jatuh terpelanting ke lantai. Ototnya lunglai tak berdaya. Rasanya jantung di dadanya berhenti berdetak mendengar suara Ethan seperti halilintar yang menyambarnya dan menarik seluruh jiwanya. Dengan tangan gemetar, Maidlyn mencoba meraih tangan Ethan. Air mata tak lagi terbendung membasahi pipinya. Rasa takut akan kehilangan semakin menjalar ke seluruh aliran darahnya.

"E-Ethan..."

"KATAKAN! Anakku dan Stefany?" Wajah Ethan merah dengan genangan air mata di pelupuk mata. "Madie ... apa yang kudengar itu ... itu ... adalah fakta yang kausimpan selama ini?!"

Maidlyn menggeleng. "Ethan, dengarkan aku..." Ia terisak-isak menggenggam kedua tangan Ethan penuh permohonan.

"Jayden bukan anakmu? Dia..." Ethan memalingkan wajahnya dari Maidlyn dan mengusapnya dengan kasar. "Jadi, selama ini kau menipuku? Tujuh tahun kau menipuku..." Ethan bergumam dengan pikiran kosong.

Maidlyn memeluk pinggang Ethan dan langsung didorong olehnya dengan kasar. "Bagaimana bisa kau—ya Tuhan, Madie! Kau membohongiku selama ini!"

Maidlyn merangkak dan bersimpuh di kakinya.

"Aku bisa menjelaskan. Tidak seperti itu. Apa yang kaudengar itu tidak benar!" Maidlyn terus menyangkal dan menggelengkan kepalanya berulang kali.

Tidak ... tidak boleh! Ini pasti mimpi. Semua kebohongan yang ditutupnya rapat dari Ethan terbongkar. Ini tidak boleh terjadi. Maidlyn meringis ketika Ethan membangunkannya dengan meremas kedua sisi bahunya.

"Kau tahu, aku bisa menjebloskanmu ke penjara detik ini juga karena telah menipuku! Aku bisa membiarkanmu membusuk di sana karena kebohonganmu ini! Dan sekarang, aku hanya ingin penjelasan yang sebenarnya. Apa yang terjadi?! Bagaimana bisa Jayden adalah anakku dan Stefany?!"

"Ethan, please, Ethan ... please..."

"JAWAB MADIE, JAWAB!" Ethan melemparkan sesuatu ke lantai. Sebuah flashdisk yang sedari tadi dicengkeramnya erat. "Dan di dalam sana, berisi data kebohonganmu yang lain!" Ethan menunjuk flashdisk itu. "Kau tidak pernah benar-benar sakit. Di rumah sakit itu tidak ada data dirimu. Tidak ada satu pun namamu yang tercantum dalam *list* pasien. Data-data itu berisi nama pasien dari lima tahun yang lalu hingga tahun 2017! Di mana namamu?! Seharusnya jika kau dirawat di sana selama dua tahun, pasti tercantum semua rekam medismu sesuai dokumen yang kautunjukkan padaku!"

Entah siapa yang mengirimkan ke kantornya tadi siang, karena penasaran Ethan membukanya setelah melihat *note*-nya berisi, *'the truth'.* Dan ternyata, itu data yang ia tidak mengerti siapa yang bisa meretas dan menyalinnya secara lengkap. Tidak percaya pada awalnya. Ethan akhirnya menyuruh orang-orangnya menghubungi pihak rumah sakit dengan mengaku sebagai keluarga. Dan benar, nama Maidlyn Claire tidak pernah terdaftar sebagai pasien rumah sakit itu. Semua dokumen yang pernah ia baca yang kemudian ia *e-mail* ke pihak rumah sakit tidak diakui kebenarannya. Semua data itu tidak pernah ada. Semua itu ... PALSU!

Maidlyn membelalak dan cengkeraman pada kaki Ethan melemah. Tubuhnya semakin bergetar. "Ethan, aku melakukan semua ini untuk mempertahankan hubungan kita. Aku tidak ingin kehilanganmu. Aku terlalu mencintaimu hingga semua kebohongan itu tercipta. Aku..."

Dan di detik selanjutnya, tanpa mendengar ucapan Maidlyn sampai selesai, semua barang-barang Maidlyn telah berhamburan ke lantai. Dengan amarah yang memuncak, Ethan mengambil koper milik Maidlyn di atas lemari dan menghempaskan semua barangnya ke sana. Maidlyn mencoba menghentikan, namun tak diindahkannya. Ethan dikuasai amarah yang tidak sanggup dihentikannya.

"Keluar dari rumahku! Jangan pernah lagi kau menemuiku dengan alasan apa pun. Enyah dari hidupku dan anakku!" Sentak Ethan menggeret semua barang Maidlyn keluar kamar. Semua pelayan keluar mendengar kekisruhan di ruang tamu. "Bawa keluar semua barang-barang penipu ini!"

"Tuan ada apa?"

"Jangan banyak bertanya! Bawa keluar semua barang-barang Maidlyn!"

Maidlyn terisak di sebelahnya, tak hentinya mencoba meraih tangan Ethan dan tidak sama sekali Ethan hiraukan tangisannya. Ethan melempar koper itu dan mendorong tubuh Maidlyn. Semua barangnya telah berada di teras depan.

"Sekuriti! Keluarkan dia dari rumahku!" Teriak Ethan pada penjaga rumah.

Mereka semua kebingungan, namun mendengar titah mengerikan sang majikan, tanpa pikir panjang langsung menyeret tubuh Maidlyn keluar dari sana dan membiarkannya menggebrak gerbang yang menjulang dari arah luar setelah dikunci.

"Ethan, buka pintunya! Buka!"

***

Ethan memasuki kamarnya lalu membanting pintu sekuatnya. Ia menyandarkan tubuhnya ke daun pintu. Dadanya kembang kempis dan sesak tiada tara merajam ulu hati. Sulit dipercaya. Hubungan yang pernah terjalin selama tujuh tahun lamanya dilandasi oleh kebohongan besar. Stefany ... ia bahkan tidak terlalu dekat dengan wanita itu. Seingatnya, dia adalah alumni SMA-nya. Tapi, ia tidak kenal dekat. Hanya sekadarnya. Bahkan sangat samar namanya terekam di kepala.

Dia adalah ibu kandung dari Jayden? Lalu, ke mana dia? Apa yang terjadi sebenarnya? Mengapa dia bisa mengandung anaknya sementara ia saja tidak tahu apa-apa mengenai Stefany itu.

Ethan mengeluarkan ponsel di saku celana. Mengetikkan pesan pada Derrick untuk mencari tahu kelengkapan rahasia yang tidak diketahuinya sekian tahun lamanya. Sialan.

***

Pukul tujuh malam mobil Ethan memasuki kediaman orangtuanya. Ia merindukan Callia dan anaknya. Ia ingin

mendekap mereka berdua mencari kekuatan setelah tenaganya terkuras habis oleh kenyataan yang teramat pahit.

Berada di ambang pintu, ia disuguhkan oleh pemandangan yang membuat hatinya menghangat. Jayden dan Callia duduk di karpet lantai, anaknya sedang mengerjakan PR. Sementara Callia di sebelahnya menyuapi Jayden menggunakan tangan tanpa sendok. Ada ayam goreng dan sambal sebagai menunya. Interaksi tanpa canggung dan perhatian yang begitu natural seperti ibu pada anak kandungnya sendiri. Dengan telaten, Callia memotong ayam, kemudian mencolekkannya pada sambal, lalu memasukannya ke dalam mulut Jayden.

"Ayamnya kurang ... aaa ... mau yang kulitnya." Jayden menunjuk piring, membuat seulas senyum terbit pada bibir Ethan.

Inilah yang disebut kasih sayang pada anak sesungguhnya. Menemani mereka saat anak membutuhkan curahan perhatian. Bukannya membiarkan mereka melakukan segala hal seorang diri dengan dalih agar mandiri. Padahal akan ada waktunya anak tidak akan membutuhkan semua itu saat beranjak dewasa. Jika tidak di umur Jayden sekarang, lalu kapan? Dia tidak selamanya berumur tujuh tahun. Dia akan tumbuh menjadi pria dewasa yang akan sibuk dengan dunianya hingga mungkin tidak akan memiliki banyak waktu untuk melempar canda dan tawa bersama orangtua.

"Hai!" Ethan menghampiri mereka dan langsung menghentikan tawa riang keduanya.

"Daddy!" seru Jayden. Ethan membuka tangannya dan Jayden berhambur memeluknya. Ia mendongak. *"Daddy* mau jemput Jay, ya?" Wajahnya agak harap-harap cemas. Ia menengok ke belakang, menatap Callia dengan gusar, kemudian menatap ayahnya lagi. *"Daddy,* Jay masih merindukan Callia. Satu hari lagi ... saja. Nenek bilang—"

"Apa kau ingin tinggal di sini bersama Callia?" Potong Ethan.

Tanpa pikir panjang, Jayden mengangguk.

Ethan tersenyum mengusap rambut anaknya. *"Daddy* membawakan itu," Ia menoleh ke arah pintu dan penjaga depan

membawa koper Jayden ke dalam. "Barang-barangmu. Kau bisa tinggal di sini bersama Callia."

"Tapi, *Mommy—"*

"Jangan mengkhawatirkan apa pun. Jika kau merasa nyaman dan bahagia di samping Callia, *Mommy* dan *Daddy* pun tidak bisa melakukan apa-apa. Asal anak *Daddy* bahagia, kami mengalah," ucap Ethan membersihkan sudut bibir anaknya yang agak berminyak.

Jayden memeluk ayahnya merasa bersalah. *"Daddy,* maafkan Jayden. Katakan pada *Mommy* maafkan Jay."

Ethan membalas pelukan. "Iya, tidak apa-apa." Tersadar sesuatu, Ethan menguraikan pelukan. "Terdengar asing nama panggilan baru itu." Ia terkekeh.

Jayden tersenyum lebar. "Callia menyukainya. Dia bilang seperti penyanyi Korea. Namanya Jay Park. Pria itu bertato. Dia juga bisa menari dan menyanyi. Callia suka tipe seperti itu. *Sorry to say, but Daddy is not her type."*

"Oh, really? It's okay. But i think your dad's more handsome than that guy. Is that true?"

Jayden menjentikkan ibu jarinya. *"Yup!"*

Callia melewati mereka ke arah dapur sambil membawa piring.

"Eden, *Daddy* harus bicara dengan Callia. *Please stay here, okay?"*

"Dad..." Jayden menahan lengan Ethan. *"Please don't hurt my Callia,"* ucapnya memohon.

Ethan mengangguk seraya tersenyum. *"I promise. I won't."*

Ia menyusul Callia ke dapur. Gadis kecilnya tengah berada di depan wastafel membersihkan sisa makanannya. Ethan berjalan dan langsung memeluk erat tubuh Callia dari arah belakang sambil melingkarkan tangan di perutnya.

"Sebentar saja, Cally. Aku membutuhkan ini. Sebentar saja...," ucap Ethan parau, ia membalikkan tubuh Callia dan kembali memeluknya lebih erat.

Tadinya Callia akan meronta menolak perlakuan semena-mena Ethan, tapi merasakan getar dan isakan pada tubuh lelaki

itu, hatinya tak tega mendorong mundur. Wajah Ethan tampak layu dan kemeja putih yang dikenakannya terlihat begitu kusut.

Ethan memiliki hari yang berat entah karena apa.

Tetes demi tetes air mata itu keluar membasahi pipi. Gara-gara kebohongan Maidlyn, ia menghancurkan gadis ini hingga tak berbentuk. Ia melakukan dosa besar menyia-nyiakan istri dan anaknya dengan torehan luka bersarang di hatinya hingga tak berjumlah.

Marina baru saja akan ke dapur dan ia tersentak melihat pemandangan di depannya. Ia kembali mundur memberikan waktu untuk mereka berdua. Ia bisa melihat Ethan menangis dalam pelukan Callia. Ia tidak seharusnya menggangu momen ini dan membiarkan mereka menata hati masing-masing menyalurkan kehangatan pada sang empunya hati yang terluka.

47

Ethan tersenyum di kaca spion mobil seraya melipat lengan kemeja biru dongkernya sampai siku. Ia berusaha terlihat serapi mungkin sebelum masuk ke dalam rumah orangtuanya. Untuk siapa lagi kalau bukan untuk Callia. Rutinitas yang sudah berjalan selama tiga bulan ini; setiap petang selepas pulang dari kantor ia akan mengunjungi anak dan istrinya. Ia tahu hati Callia masih sulit untuk ia sentuh, dan semangatnya pun untuk mendapatkan hati itu tidak akan begitu saja runtuh.

Untuk ke sekian kalinya, ponsel Ethan berdering datang dari nomor yang sama. Tanpa berpikir dua kali, ia langsung menolak panggilan itu. Setiap hari Maidlyn masih mengirimkan pesan dan menghubunginya lewat sambungan telepon. Urusan antara ia dan Maidlyn telah usai. Tidak ada lagi alasan untuk saling berkomunikasi menyangkut apa pun dengannya.

Ethan keluar dari mobil. Dahinya berkerut melihat dua mobil yang terparkir di halaman. Satunya milik Add, dan satunya lagi ... mobil siapa?

Mengenyahkan segala pertanyaan di kepala, ia masuk ke dalam rumah dengan membawa satu buket besar bunga mawar merah. Wajahnya tertata riang dan cerah meski seharian ini disibukkan dengan berkas pekerjaan di kantor. Sampai di ambang pintu, suara obrolan serius merasuki indranya. Ethan bisa melihat siapa saja yang tengah duduk di sofa membahas hal yang membuat kakinya serasa lunglai.

Di sana ada Add, kedua orangtuanya, ayah dan ibunya, serta ... Callia. Perempuan itu menunduk mendengarkan rencana demi rencana yang telah disiapkan kedua belah pihak.

"Tidak perlu ada pesta meriah untuk pernikahan ini. Callia tidak boleh kelelahan," ucap Marina sambil menoleh pada Callia. "Bagaimana menurutmu, Nak?"

Buket bunga di tangan Ethan jatuh ke lantai. "Pernikahan apa? Pernikahan apa yang kalian maksud?!" Ethan menghampiri membuat semua yang ada di sana menoleh kaget mendapatinya dengan raut tak terbaca.

Ethan berjalan mendekat. Mereka serentak bangkit dari sofa.

"Ethan, kau ... di sini...?"

"Pa, ada apa sebenarnya?!"

"Ethan, kita harus bicara dan menyelesaikan semua ini." Mark menjeda sesaat. "Callia dan Add akan menikah tiga hari lagi. Semua ini telah kita—"

Ethan tertawa sumbang, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Kemustahilan apa lagi ini? Kalian memaksanya untuk menikah dengan dia?!" Ethan menunjuk Addison. "Ada apa dengan kalian semua? Callia adalah istriku! Dia sedang mengandung darah dagingku. Hanya kurang dari tiga bulan lagi anak kami akan lahir!" Ethan menyentak, lalu dengan cepat berjalan mendekati Callia dan menangkup wajahnya. Ia menelan salivanya tercekat. Demi Tuhan, ketakutan mulai menyergap. "Cally, katakan ... apa yang baru saja Papa ucapkan itu tidak benar. Kau tidak mungkin akan menikah dengannya, kan?"

Mata Callia berkaca-kaca, lalu ia memalingkan wajahnya ke samping.

"Callia, jawab!"

Callia kembali menatap Ethan. "Iya. Aku akan menikah dengannya. Lepaskan aku. Berhenti muncul di hadapanku!"

Callia tahu ini yang terbaik untuk semuanya. Ethan dan dia tidak mungkin bersama. Rasa sakit itu tidak pernah sirna meski tiga bulan lamanya Ethan berusaha mengobati semua luka. Dan ia percaya pada Addison. Hanya dia satu-satunya lelaki yang ia percaya bisa menjaganya. Bisa menyayanginya. Terlepas

dari kehidupan bejad yang pernah dijalani Add, dia tetap malaikat tak bersayap Callia.

Ethan menggeleng panik, meraih tangan Callia dan menciuminya. "Kita masih bisa memperbaiki pernikahan kita. Aku berusaha, *Baby*. Aku akan berusaha yang terbaik untuk kita. Tolong jangan lakukan ini padaku. Aku mohon, Cally. Aku mohon..."

Semua yang ada di sana diam, kecuali suara isakan Ethan yang sedang memohon pada Callia agar membatalkan rencana pernikahan tidak masuk akal yang diam-diam keluarganya rancang tanpa sepengetahuannya.

"Sayang, kau adalah istriku. Ibu dari anakku. Jawab aku, kau tidak mungkin menikah dengannya, bukan?" Ethan menarik tubuh Callia ke dalam pelukannya, mendekap erat dengan tubuh bergetar ketakutan. "Beri aku kesempatan satu kali lagi. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki pernikahan kita. *Please baby, please...i beg you*,"

Add dan Mark mencoba menarik tubuh Ethan dari Callia. Mereka khawatir melihat tubuh tinggi tegap Ethan memeluk tubuh kecilnya begitu erat.

"Ethan, jangan seperti ini," ujar Mark frustasi.

Ethan menguraikan pelukan. Berbalik dan bersimpuh di bawah kaki ayah dan ibunya. "Ethan mohon, jangan merenggut kebahagiaanku, Pa, Ma. Maafkan semua kesalahanku. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku tidak akan pernah menyia-nyiakan Callia lagi. Aku bersumpah atas nyawaku sendiri."

Marina ikut menangis membangunkan Ethan. "Sayang..." Ia menggeleng, "Kalian tidak pernah ditakdirkan untuk bersama. Berikan Callia kesempatan untuk bahagia. Mama yakin, kau bisa mendapatkan kebahagiaanmu lagi, dan itu bukan dengan pernikahan yang telah berhasil menghancurkan hati anak Mama. Lepaskan dia. Sudah terlalu banyak luka yang ia terima."

Ethan menggeleng keras. "Kebahagianku hanya bersama Callia! Masa depan yang kurancang hanya bersama dengannya dan anak-anak kami. Kepergian dia bersama orang lain, sama saja dengan menghancurkan hidup Ethan. Ma, Pa, anak kami

sedang tumbuh di rahimnya. Beri aku kesempatan. Ethan mohon...”

“Ethan, Callia ... dia adikmu!” Tegas Mark.

“Persetan! Kami tidak sekandung. Callia istriku. Terlepas dari anak siapa dia, Callia adalah istriku.”

“Ethan!”

Ethan meremas rambutnya kasar. Ia tidak sanggup mengatakan apa pun lagi. Ia bangkit berdiri seraya mengatur napasnya. “Jadi, kalian akan tetap menikahkan Callia?”

Mereka bungkam tidak menjawab.

“Ethan, berhenti melakukan semua ini!” Sentak Callia.

“Tidak akan, Cally. Tidak akan! Aku harus seperti apa untuk mencegah pernikahanmu? Aku tidak tahu. Aku ketakutan setengah mati akan kehilanganmu. Katakan, aku harus seperti apa, *baby*, katakan?”

“Sekuriti! Bawa Ethan keluar dari rumah!” Teriak Mark memanggil.

Ethan menoleh pada ayahnya dengan tatapan tak percaya. “Pa, apa Papa harus melakukan sampai sejauh ini?” Ia meraih tangan Callia hingga gadis itu memekik terkejut, sejurus kemudian ia menggendongnya lalu membawa tubuh Callia ke luar rumah dengan langkah panjang.

“Ethan, lepaskan!” Callia berseru. Mereka semua mencoba mencegah kepergian Ethan.

“Jangan mendekat! Pikirkan lagi pernikahan konyol yang sedang kalian rencanakan. Sampai mati pun, selama aku masih hidup, tidak akan ada pernikahan antara Callia dan lelaki mana pun! Termasuk si bajingan Addison sekalipun.”

“Ethan, kau egois! Kenapa tidak kaukejar saja cinta masa lalumu itu? Apa masih kurang sakit hati yang kauberikan pada Callia?” Add akhirnya ikut bersuara sambil menyusul Ethan yang telah berhasil mendudukkan tubuh Callia di jok mobil dan menahannya agar diam di sana.

Add berusaha menyingkirkan tubuh Ethan, namun hantaman telak dilayangkannya; tidak ada yang bisa menghentikan keberingasannya kali ini.

Ethan dengan cepat duduk di jok kemudi.

“Ethan, kau gila?!” Callia menatapnya dengan kesal.

"Iya, aku gila! Aku tidak memiliki pilihan lain, Callia." Suaranya hampir berbisik.

Orangtuanya menyerukan nama Ethan, begitupun dengan Add sambil meringis memegangi sudut bibirnya yang berdarah, mencoba menghentikan namun tak diindahkan. Mesin mobilnya telah menyala dan suara klakson berbunyi begitu nyaring di gerbang depan agar dibukakan.

"Buka, atau aku tabrak gerbang itu!" Ancam Ethan pada penjaga.

Astaga ... Ethan sudah hilang kendali akan dirinya sendiri.

Gerbang dibuka sesuai perintah Mark melihat Ethan yang sudah hilang akal. Ia khawatir anaknya akan benar-benar menabrakkan mobilnya ke gerbang itu seperti halnya tiga bulan lalu hingga pelipisnya robek.

Mobil Ethan melesat cepat menyusuri jalanan asing yang tak Callia kenal. Pesawahan di kanan-kiri mereka dan pantai yang membentang di sepanjang perjalanan yang dituju Ethan. Callia diam membisu. Air mata yang tadinya menetes di sudut matanya sudah kering tak lagi bersisa.

Wajahnya memperhatikan jalanan di samping. Sudah tiga jam mereka berada di dalam mobil. Tidak satu pun dari mereka yang bersuara. Ponsel Ethan telah raib dilempar keluar jendela ketika banyak nomor yang menghubunginya.

***

"Cally, air hangatnya sudah siap. Mandi dulu ya supaya lebih *fresh."* Ethan menarik selimut yang menutupi tubuh Callia. Gadis itu tidak sama sekali berbicara padanya selama dua hari terkurung di ruangan yang sama.

Ia menyewa Villa di pesisir pantai, tepatnya di Pangandaran. Ia tahu tempat ini setahun lalu ketika salah seorang teman mengundangnya ke pesta pernikahan yang diadakan di daerah Jawa Barat.

Ethan mengusap lengan Callia. *"Sweety..."*

Seperti biasa, dia tetap bungkam. Matanya masih rapat terpejam meski ia yakin Callia tidak sama sekali terlelap. Ethan mengembuskan napas panjang, lalu mengangkat perlahan tubuh

Callia dari kasur ke kamar mandi ketika merasakan pergerakan kecil.

Dia seperti manekin hidup, membuat hati Ethan terperas nyeri.

Ethan mendudukkan tubuh Callia di kloset duduk. Matanya menunduk ke bawah. Dia sangat pasrah akan apa pun yang dilakukan Ethan pada tubuhnya. Tanpa protes menuruti kehendaknya. Ethan menyisir rambut Callia, lalu membuka piyama yang dibelinya dua hari yang lalu dengan bantuan pengurus Villa. Sementara ia hanya memakai kemeja cadangan yang memang selalu tersedia dimobil.

"Rambutnya dicuci, ya? Sudah terlihat kusut."

Callia bergeming.

Ethan mengangguk kecil menyahuti ucapannya sendiri, lalu mengangkat tubuh Callia ke *bathtube* yang telah dipenuhi air hangat. Ethan melepaskan kemejanya, lalu celana jeansnya sebelum ikut masuk ke dalam *bathtube* untuk membasuh tubuh Callia. Gadis itu hanya menatap kosong ke depan.

Ethan berada di belakangnya membilas rambut Callia dengan lembut. Menyabuni tubuhnya walau tubuhnya sendiri saat ini serasa terbakar oleh sesuatu yang bernama gairah. Sialan. Sisi prianya terbangunkan meski coba ia alihkan ke hal lain.

Tidak ingin terlarut dalam fantasi liar, Ethan membelai lembut perut Callia yang sudah tampak besar. "Aku sudah tidak sabar bertemu dengan buah cinta kita." Menunduk, lalu mengecupnya. "Baik-baik jagoan, *daddy*." Mereka sudah melakukan USG, dan sang jabang bayi berjenis kelamin laki-laki. Dia sangat aktif dan sehat.

Tiba-tiba, Ethan menangis seraya mengelap tubuh polos Callia yang baru saja selesai ia mandikan dengan air hangat. Hatinya hancur melihat gadis itu tak berekspresi sama sekali. Ethan mengeringkan rambut basah Callia, meski air matanya tanpa henti menetesi dari sumbernya.

"Cally, mau sampai kapan kau mendiamkanku seperti ini? Aku benar-benar tidak sanggup melihatmu seperti ini. Aku tidak memiliki pilihan lain, Cally. Aku tidak bisa melihatmu dengan yang lain. Membayangkannya saja aku tidak sanggup."

Callia hanya menunduk menatap lantai. Hal yang sedari tadi dia lakukan ketika Ethan di hadapannya. Tangan Ethan berhenti mengeringkan rambut Callia. Memilih memperhatikan gadis kecilnya yang diam tanpa sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Tetes-tetes air meluncur melewati leher dan jatuh ke dadanya. Ethan menelan saliva memendam gebuan hasrat dari kemarin melihat tubuh tanpa busana Callia saat ia membantu membasuh tubuhnya. Tapi, tidak mungkin ia memaksanya dan memanfaatkan Callia dalam keadaan seperti ini meski rasanya segalanya berada di puncak.

Ia memilih melingkarkan handuk itu ke bahunya. Memeluk tubuh Callia mencari kehangatan dari sakit yang menghantam keduanya.

"Callia, apa kau akan bahagia jika aku melepasmu?"

Dada Ethan terasa sesak. Ia semakin erat memeluk tubuh Callia. Ia harus mengakhiri hubungan ini. Meski ia sendiri tidak tahu bagaimana caranya. Ia terlalu takut akan kehilangan sosoknya. Ia tidak tahu apakah ia bisa bertahan tanpa Callia di sisinya. Tetapi, masa depan yang ingin Callia raih bukanlah bersama dengannya, dan melepaskan Callia adalah jalan terbaik untuk melihatnya bahagia. Agar dia tidak lagi tersiksa mengingat pernikahan yang dipenuhi oleh perasaan kecewa.

"Maafkan aku atas semua kesalahanku. Maafkan aku. Aku tidak ingin menyakitimu. Tapi, yang aku lakukan..." Ethan menenggelamkan wajah Callia di dadanya. Ia sungguh tidak mampu melanjutkan semua kata dan membiarkan semuanya tertahan di tenggorokan. Ia memejamkan mata dan pelukan itu terus mengetat diiringi deruan kasar napasnya.

"Kita pulang besok. Jika kebahagiaanmu hanya bisa ditemukan dalam diri Addison, aku akan mengantarkanmu pada kebahagiaan itu. Aku ... aku harap kau akan bahagia dengan pernikahanmu kali ini." Terucaplah kata-kata yang begitu menyesakkan hati Ethan. Ia ingin berteriak memaki dirinya sendiri karena keputusan ini. Tapi, melihat dia hancur seolah hanya raga yang ada di genggamannya, Ethan tak sanggup melihat semua ini lebih lama.

Perlahan, bahu Callia bergetar. Tubuhnya akhirnya merespon. Raungan tangisannya seketika pecah, membuat Ethan

sontak menguraikan pelukan. Seraya terbatuk-batuk, Callia menangis, tetap menunduk tanpa mampu menatap Ethan.

Ethan mendongakkan wajah Callia agar menatapnya. Mata biru itu telah dibanjiri air mata. Lautan sebenarnya hadir dalam penglihatan. "Janji, kau akan bahagia 'kan bersama Add setelah aku melepaskanmu?" Ia menyeka air mata Callia yang mengalir dengan brutal. Sementara air matanya sendiri tidak bisa berhenti mengalir. Teramat sakit. Bertahan dan mencoba tetap kuat mengatakan hal yang jauh dari apa yang sebenarnya ia inginkan. Hatinya ingin Callia, tapi bibirnya berkhianat demi kebahagiaan gadis kecilnya. "Kau akan hidup dengan benar. Makan dengan baik. Tertawa dengan lepas. Dan hanya Add yang bisa melakukan itu, bukan?"

Isakan Callia semakin hebat...

Ethan mendekatkan wajahnya mengisap aliran bening yang memenuhi pipinya. "Jangan menangis lagi. Maaf Sayang, membuatmu ketakutan seperti ini."

Dahi mereka saling menempel. Tangan Ethan terkepal mencangkul kekuatan. Ya, ia harus berhenti bersikap egois. Memaksanya kembali hanya akan menyakiti Callia lebih dalam. Biarkan ia yang tersakiti asal Callia bahagia dengan hidupnya. Callia berhak mendapatkan itu semua, dan ia bukanlah lelaki yang diinginkannya untuk mengantarkan kedalam bahagia sesungguhnya.

"Aku ... aku merestui pernikahanmu," linangan air mata Ethan tak dapat lagi terbendung. "Aku—"

"Aku benci pada diriku sendiri. Mengapa aku tidak bisa berhenti mencintaimu di saat sudah banyak luka yang kauberikan padaku? Aku berusaha untuk melupakan cinta itu. Berusaha untuk menepiskan semua rasa nyaman saat kau menyentuhku. Berhenti membayangkan sedikit kebahagiaan yang kauberikan padaku. Tapi, sesak terus menghantam kuat ketika aku berusaha terlalu keras dan akhirnya hanya melukai diriku sendiri karena berpura-pura membencimu. Namun di sisi lain, semua ingatan pengkhianatan dan rasa sakit yang kuterima darimu tidak sanggup aku enyahkan dan tanpa henti menghantui malamku. Teringat semua duka dan air mata ketika aku menangis dalam diam saat kau menghabiskan waktu

bersamanya dan aku hanya mampu menjadi penonton atas kebersamaan kalian berdua. Aku kehilangan diriku sendiri. Aku—"

Ethan meraup bibir Callia, melumatnya dalam menghentikan ucapan yang diiringi isakan. Ia meluapkan rasa rindunya pada Callia yang akhirnya perlahan membalas. Ethan menyelipkan tangannya ke rambut basah Callia, memperdalam pagutan dengan deraian air mata yang keluar dari sepasang mata mereka. Rasa ini ... ciuman ini ... tidak dapat dimungkiri sangat mereka rindukan.

Ethan memberikan jeda pada ciumannya dan menangkup wajah Callia. Terengah-engah, dengan dahi dan hidung yang hampir tak berjarak, ia berucap, "Maafkan aku. Maafkan semua kesalahanku. Maafkan kebodohanku karena pernah menyakitimu. Maafkan aku yang dengan sengaja menorehkan luka pada gadis tak berdosa sepertimu. Maafkan aku yang melibatkanmu pada kerumitan yang terjalin antara aku dan masa laluku. Aku mohon, maafkan aku. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Beri aku kesempatan untuk menjadi suami yang baik untukmu dan ayah yang baik untuk anak-anak kita. Beri aku kesempatan untuk menebus dosaku yang terlalu banyak selama pernikahan kita. Aku mohon Callia..."

"Ethan..."

Ethan menggeleng, "Aku janji tidak akan lagi ada kebodohan yang akan terjadi untuk kedua kalinya. Aku bersumpah atas nyawaku sendiri."

Callia diam untuk sesaat, lalu menarik napas, kemudian menganggguk kecil tak melepaskan pandangannya dari wajah tampan suaminya. Untuk menghilangkan rasa sakit itu, hal pertama yang harus dilakukannya adalah memaafkan.

Mereka saling memandang, lekat dan dalam, hingga di detik selanjutnya, Ethan menyandarkan tubuh Callia ke daun pintu. Menciumi setiap inci wajahnya seperti singa kelaparan. Rasa bahagia membuncah memenuhi dada. Handuk yang tersampir di bahu telah jatuh ke lantai. Tubuh Callia polos total—yang sedari tadi hanya mampu Ethan perhatikan tanpa berani menggerayangi lebih liar.

Kecupan kecil—Ethan taburkan sepanjang leher, telinga, turun ke dada dan berakhir di payudaranya. Hal itu membuat Callia meremas rambutnya merasakan lumatan lihai Ethan yang sedang bemain dengan bagian tubuhnya. Ia menggigiti kecil sepanjang perut dan naik ke area dada Callia meninggalkan kepemilikan di sana.

Ethan kembali berdiri mencium Callia. Tangannya turun menyusuri lekuk tubuh Callia. Semakin turun membelai dan menjelajah ke area pribadi miliknya setelah memberikan sapuan lembut pada perut Callia yang sudah tidak rata seperti terakhir kali mereka bercinta.

Callia mengalungkan tangan di leher Ethan. Jemari Ethan sudah berada di dalam dirinya, keluar-masuk menciptakan suara samar diantara deru napasnya membuat kaki Callia melemah dan sulit menopang tubuh. Gerakan itu semakin cepat seiring desahan dari bibir Callia yang terdengar begitu seksi di telinga Ethan. Callia menumpukan tubuhnya pada tubuh Ethan hingga akhirnya pelepasan pertama diraihnya. Ia terengah-engah. Wajahnya menempel di dada bidang Ethan.

Setelai selesai, tangan Ethan menyusuri sepanjang lekukan tubuh Callia, lalu menangkup wajahnya saling bersitatap muka dengan kedua pasang mata yang telah dilingkupi kabut gairah.

"You're so beautiful," Ethan mengecup bibir Callia singkat, kemudian menggendongnya keluar dari kamar mandi.

Callia melingkarkan tangannya di leher dan menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Ethan. Dengan hati-hati, Ethan merebahkan tubuh Callia di kasur dan langsung merangkak ke atasnya melanjutkan percintaan panas yang sempat tertunda.

Mereka melupakan rasa sakit itu untuk sejenak, mencoba menjelajahi dimensi lain yang sebagian manusia anggap surga dunia. Callia menggelinjang gelisah ketika hangat lidah Ethan membelai pusat tubuhnya. Rintihan kenikmatan mengisi ruangan ditambah dengan matahari senja yang mengarah langsung ke Villa membuat segalanya terlihat sempurna.

Kehilangan rasa malu, Callia mendesah kencang ketika Ethan menyatukan tubuh mereka perlahan. Ia mendekap tubuh Ethan yang sedang memompanya di atas. Kukunya saling menancap di punggung Ethan seraya merintih tak tertahankan. Namun, tak berselang lama, rintihan itu berubah menjadi isakan. Isakan pilu menyedihkan penuh kesakitan. Kedua tangan Callia tidak lagi berada di punggung Ethan, melainkan jatuh menekan dadanya sendiri.

Ethan seketika membeku dan terkejut. Ia mendongak, menatapnya, memperlambat tempo, khawatir jika ia menyakiti Callia.

"Kau baik-baik saja? Apa aku menyakitimu?" Ia berhenti ketika melihat air mata Callia mengalir jatuh membasahi bantal. *"Baby, are you okay?"* Callia menolehkan kepalanya ke samping, masih terisak pilu seraya memejamkan mata dan menggelengkan kepalanya berulang kali.

Ethan melepaskan kedua tangan Callia yang terus menekan dadanya hingga kulitnya memerah. Penyatuan itu ia lepaskan tanpa pikir panjang ketika melihat Callia seakan tersakiti begitu hebat saat mereka melakukannya. Ia tidak tahu ada apa dengan Callia. Beberapa saat lalu respon tubuhnya sama mendambanya seperti dirinya, tetapi sekarang digantikan oleh keanehan yang tidak Ethan ketahui penyebabnya.

Ethan masih berada di atas Callia. Ia menumpukan kedua lutut dan menghadapkan wajah Callia sambil menepuk pelan. "*Hey, hey, my little girl*. Buka matamu. *It's okay*. Katakan, ada apa? Apa aku menyakitimu?" Ethan mengusap wajah Callia penuh sayang. Ia sangat khawatir. "Sayang, buka matamu, *please*.... Lihat aku." Mohonnya.

Perlahan netra itu terbuka, menampakkan rasa bersalah disertai kesakitan yang tidak mampu Ethan jabarkan dalam sepasang maniknya.

"Maafkan aku." Callia menggeleng lemah. "Aku masih tidak mampu melakukannya. Maafkan aku..."

Ethan menjatuhkan tubuhnya di samping Callia dan langsung mendekap tubuhnya yang bergetar. Ia mengusap-usap punggung Callia sambil terus mengucapkan banyak kata menenangkan seraya menciumi pucuk kepalanya. "Kau akan

baik-baik saja. Apa pun yang sekarang kaurasakan, semuanya akan baik-baik saja." Ethan menyelipkan tangannya ke belakang kepala Callia, membiarkan tangannya dijadikan bantalan.

Callia membenamkan wajahnya di dada Ethan. Ia meringkuk di dekapan Ethan mencari kehangatan seperti bayi, hingga matanya terlelap membawanya ke alam mimpi.

Aku akan baik-baik saja...

48
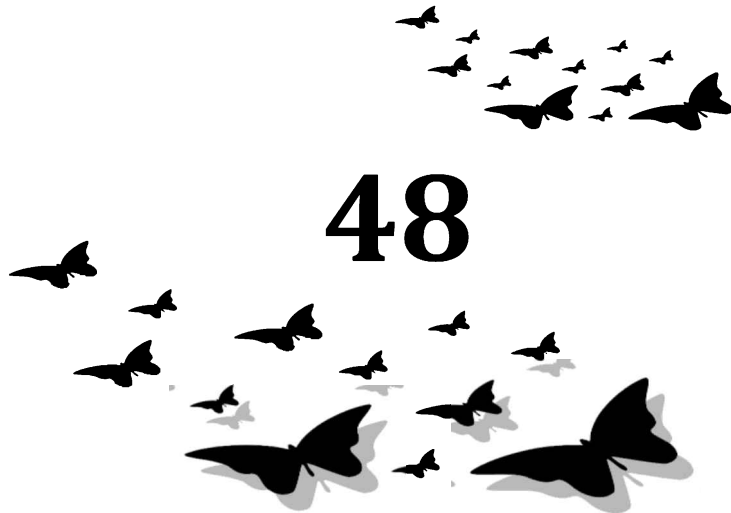
Rintihan kesakitan di salah satu ruangan rumah sakit VVIP A itu begitu mendominasi. Pelukan dan usapan hangat diberikan pada wanita yang tengah berjuang menahan sakit saat kontraksi kuat dan hebat menelan seluruh tenaga. Rapalan doa tak hentinya dipanjatkan pada setiap hati yang menyaksikan dengan raut khawatir.

"Sakit, ya?" Hampir menangis, Jayden menggenggam erat tangan Callia. Ia duduk di bangku sebelah ranjang. Di belakang tubuh Callia, ada Ethan yang ikut berbaring menyalurkan kehangatan dengan dekapan.

Callia tersenyum samar, membelai kepala Jayden. "Kau sangat tampan, Jayku."

Jayden menangis, menggenggam semakin erat tangan Callia. "*Daddy*, dia akan baik-baik saja 'kan? Adikku menyakiti Callia terlalu banyak."

"Iya, Nak. Dia wanita hebat. Callia pasti akan baik-baik saja." Ethan mengecup bahu Callia. "Kau kuat, Sayang. Kau kuat," Berulang kali Ethan membisikkan kata yang sama menyemangatinya. Padahal ia setengah mati tersiksa melihat kesakitan yang saat ini Callia terima memperjuangkan buah cinta mereka.

Marina dan Mark duduk di sofa panjang. Menunggu detik demi detik kelahiran cucu mereka dengan perasaan campur aduk.

Wajah Callia pucat pasi. Keringat dingin membanjiri kening dan seluruh tubuhnya— menahan gejolak teramat menyakitkan pada perutnya setelah sembilan bulan buah hatinya bersemayam, dan sekarang meronta ingin segera keluar.

Pembukaan delapan Dokter menginfokan. Ethan bangkit dari ranjang, sementara meski tak rela, Jayden melepaskan genggamannya dan keluar dari ruangan bersama Mark dan Marina menenangkannya.

Ethan mencium kening Callia sangat lama dengan mata berkaca-kaca, "Sayang, kau pasti bisa. Anak kita akan segera melihat bagaimana cantiknya ibunya. Aku percaya padamu. Kau kuat," Ethan melepaskan ciuman dan menggenggam erat tangan Callia. Posisi Callia saat ini telentang dengan kedua paha yang dibuka lebar. Perempuannya tengah mengejan antara hidup dan mati. Suara dokter dan perawat saling menyemangati dengan Ethan yang terus membisikkan kata-kata menenangkan.

"Ayo, Ibu. Kepalanya sudah terlihat. Sedikit lagi," seru sang Dokter.

Ada antusias yang menyergap, dan sekali lagi Callia mengejan diiringi tangisan dan jerit yang tertahan berharap semuanya segera selesai dan ia bisa melihat sosok anaknya yang telah ia nantikan sepanjang sembilan bulan.

Dan suara tangisan bayi akhirnya mengaung nyaring diantara deru napas. Callia tergolek lemah di atas bantal, dan Ethan langsung merengkuh kepalanya. Menangis sejadi-jadinya yang sedari tadi ia tahan dan sekarang dengan brutal menerobos keluar.

"Terimakasih, Sayang. Kau hebat. Terimakasih," Parau, suaranya berbisik di telinga Callia.

"E-Than, dia sudah lahir. Aku...berhasil jadi ibu," Callia pun menangis meski suaranya sudah habis. Dia tidak membalas pelukan Ethan. Tubuhnya lemah tak berdaya. Namun, ada senyum bahagia yang terselip pada bibirnya.

***

"Ethan, kenapa wajahnya tidak mirip aku ya?" Add berceletuk di sebelah Ethan yang tengah menggendong buah hatinya. Dari dua

hari yang lalu lelaki nyinyir itu setia menemani gadis kecilnya. Ia bahkan ikut menangis ketika mendengar Callia sudah berhasil melahirkan putranya dan kesal tidak bisa berada di dekatnya selama proses persalinan karena pekerjaan.

Ethan mendelik, tetapi tidak mengeluarkan suara mengingat jagoannya yang diberi nama Jimmy Alexander tengah terlelap pulas dalam gendongan sang Ayah. Namun, Ethan masih enggan menempatkannya di boks bayi. Ethan menatap kagum pada pahatan sempurna putranya. Wajah bayinya perpaduan dirinya dan Callia. Dia memiliki warna mata biru, dan ia tahu Callia telah mewariskan salah satu ciri khasnya pada anak mereka.

Mengenai hubungannya dan Callia. Tidak banyak berubah. Mereka masih tinggal dalam rumah terpisah. Ethan ingin menata segalanya secara perlahan dan memberikan ruang untuknya berpikir. Ia tahu, Callia telah memaafkan. Tapi, memaafkan bukan berarti menerima. Sepertinya, masih perlu waktu untuk ke tahap membina keluarga setelah semua derita yang pernah Callia terima. Ia mengerti. Selama Callia di sisi, ia tak apa berapa lama pun harus menanti. Pernikahan Addison dan Callia pun dibatalkan setelah kepulangannya dari Pangandaran tiga bulan lalu. Tidak ada lagi pembahasan mengenai itu. Hanya saja, orangtuanya sangat membatasi keberadaan Ethan disamping Callia.

Itu pun tidak dipermasalahkan Ethan. Selama Callia masih bisa dijangkau matanya, tak mengapa meski orangtuanya memperlakukan ia dan Callia layaknya adik-kakak. Toh, sampai hari ini nama Callia masih belum dicantumkan di Kartu Keluarganya. Dan ia percaya, Ayahnya tidak mungkin tega. *It's about time. And everything will be fine.*

***

"*Potassium Chloride*. Ini adalah racun yang paling bagus untuk menghentikan kerja jantung hanya dalam beberapa menit saja." Seorang pria dengan sarung tangan dan wajah yang ditutupi masker, Topi, serta pakaian serba hitam menyerahkan sebuah kantung bening berisi dua suntikkan pada seorang

perempuan yang mengenakan pakaian perawat dibingkai kacamata tebal dan masker.

Perempuan itu menyeringai, menerima obat mematikan itu dan memasukannya ke dalam kantung seragam perawatnya. Satu gepok rupiah telah berpindah tangan pada lelaki itu, dan tak lama dia berlalu.

Perempuan itu mengeluarkan ponsel, menatap nomor yang sama ketika tidak jauh dari tempatnya berdiri, seseorang yang sangat dirindukannya keluar dari lift dan melewati begitu saja tidak mengenalinya. Sekali lagi. Ia mencoba menghubungi ponsel lelaki itu. Namun, semua panggilannya langsung tertolak secara otomatis. Tidak terhitung berapa ribu kali ia melakukannya. Ia hanya ingin memastikan satu hal bahwa hubungan mereka masih bisa diselamatkan sebelum langkah selanjutnya akan berakibat fatal. Dan, panggilan itu lagi-lagi tidak tersambung. Giginya saling bergemeletuk kesal dan murka.

Sudah setengah tahun berlalu sejak pengusiran hari itu. Ethan benar-benar menutup semua akses dengannya. Dia sangat tak terjangkau. Seorang Maidlyn yang cantik jelita berubah menjadi wanita menyedihkan yang sangat berantakan. Ia depresi menahan semua kehacuran dan rasa marah yang bersarang di kepala. Hampir setiap malam ia tidak tidur. Lingkaran hitam pada sepasang matanya telah mengatakan demikian.

Tanpa menoleh ke kiri dan kanan, dia berlalu seperti angin. Hilang dari pandangan. Dan sedetik kemudian, senyum terkulum tersungging dari bibirnya mengingat semua rencana telah tersusun indah di kepala. Semuanya akan bahagia pada waktunya. Cukup satu nyawa yang perlu disingkirkan. Atau, dua jika bisa.

Ia berada di lantai dasar rumah sakit besar ini. Sesuai perhitungan sejak kemarin, lelaki itu akan keluar dari rumah sakit pada jam tiga sore, dan kembali satu jam kemudian membawa kantung makanan. Mark dan Marina pun sudah tidak lagi di rumah sakit. Setahunya, malam ini perempuan itu sudah bisa pulang. Dan bisa ia pastikan, pulangnya Callia bukan ke rumah megahnya. Tapi, kembali pada Tuhannya.

Bergegas masuk ke dalam lift, Maidlyn menekan tombol ke atas menuju ruangan anak kecil sialan itu berada. Seringaian

iblis terukir di bibir ketika ia telah sampai tepat di depan pintu dan menelaah sekitar, tak ada siapapun di sini. Sepi. Semesta cukup berpihak padanya. Nama Callia memang seharusnya dilenyapkan saja di dunia.

Perlahan, ia membuka pintu. Callia tengah terlelap di atas ranjang. Ia melarikan pandangan ke segala arah. Ruangan yang sangat mewah. Dengan langkah pelan, Maidlyn berjalan ke arah boks bayi yang diletakkan di sampingnya.

Menatap arloji yang melingkar di tangan, ia masih memiliki sedikit waktu. Ethan masih berpuluh menit sampai. Biarkan ia bermain-main dulu sebentar melihat anak dari lelaki yang dicintainya.

Maidlyn mengulurkan telunjuk, menekan pelan pipi bayi itu yang sepertinya baru saja bangun dari tidurnya. Ia tersenyum di balik masker, "Kau tidak seharusnya ada di dunia kejam ini." Gumamnya prihatin. "Tunggu ya, Sayang. Sebentar lagi kau pun akan ikut pulang."

Menoleh ke sebelahnya, raut hangatnya pudar. Maidlyn mulai mengeluarkan suntikan itu dan menatap penuh kebencian melihat raut Callia yang begitu tenang terlelap di sana. Semua yang didambakannya telah direnggut oleh pelacur kecil ini. Semua kebahagiaan yang telah direncanakan tergerus habis menyisakan kehancuran yang menyakitkan karena anak kecil terkutuk ini.

"*Goodbye*, Callia," bisiknya, dan mulai membuka tutup suntikkan itu mengarahkan pada lengannya yang terbuka.

Cklek...

Suara pintu berderit terbuka,

"Dokter?" Panggil sosok itu di ambang pintu melihat seorang perawat memegang suntikan di samping ibu tirinya, kontan membuat Maidlyn membeku di tempat.

Jayden. Dia baru sampai dari sekolahnya dan langsung menuju ke rumah sakit mengunjungi Callia.

"Bukannya kata *daddy*, Callia sudah tidak apa-apa?" Jayden bertanya melihat kebisuan di sekitar mereka. Ia melangkah mendekati tak terputus menatap perawat itu.

Callia membuka mata, kaget ketika lengannya tengah digenggam oleh perawat itu. Ia menjauhkan secara refleks.

"Hanya ... vitamin." Sangat pelan, dia menjawab.

"Vitamin apa? Dokter tidak ada mengatakan apapun padaku tadi, suster." Callia menimpali mulai curiga melihat gelagatnya.

"Baru saja. Dia ... menyuruh saya,"

Jayden masih menatap sosok di depannya. Mengapa ... perawat itu telihat tidak asing? Ia memicingkan mata, "*Mommy*?" Panggilan itu membuat jantung Maidlyn rasanya hampir berhenti berdetak. Ia tersentak ketika Jayden mengenalinya. "*Mommy*?" Ulangnya memastikan. Callia membulatkan mata dan segera menjauhkan tubuhnya dan berjalan ke arah boks bayi untuk menggendong anaknya.

Namun, tangannya langsung dicekal oleh Maidlyn dengan keras. Dia mengangkat suntikan itu dan mengarahkan pada lengan Callia. "Kau pantas mati!"

Jayden mendorong tubuhnya sebelum suntikkan itu mendarat di kulitnya.

"Apa yang ingin kaulakukan pada Calliaku?!" Ia menjerit, menghalangi tubuh Callia dari jangkauannya.

Tubuh Maidlyn terhempas cukup keras ke lantai. Kacamatanya pun terlepas. Sekarang, mereka bisa mengenali dengan jelas siapa yang ada di sana.

"Maidlyn..."

"*Mommy*..."

"Iya, ini aku." Maidlyn melepaskan maskernya. Ia bangun, lalu menyeringai bak iblis. "Senang bertemu dengan kalian lagi. Seorang pelacur dan anak haram yang seharusnya tidak dihadirkan di dunia ini. Kalian saling melengkapi,"

"*Mommy*, apa...maksudmu?"

"*Mommy*? Kau masih ingat untuk memanggilku *mommy*?! Aku merawatmu selama tujuh tahun, dan hanya dalam waktu kurang dari satu bulan dia merawatmu, kau telah berlari ke arahnya dan membuangku! Anak macam apa kau, Jayden? Kau tidak tahu diri. Persis seperti ibumu Stefani!"

Jayden terdiam mendengar bentakkan nyaringnya. Meski bukan yang pertama kali, namun, apa yang baru saja dilontarkannya terngiang di kepala dan coba ia cerna.

"Kenapa diam? Aku memang bukan ibumu. Ibumu telah mati saat membawamu lahir ke dunia ini. Kau bukan anakku. Dan aku membencimu. Kau dengar, Jayden? Aku membencimu! Kau hanya beruntung darah Ethan mengalir di tubuhmu meski aku yakin dia pun tidak menginginkan itu. Yang dia harapkan anak dariku. Bukan anak dari Ibumu!"

Callia menggeser tubuh Jayden dan berjalan ke arah Maidlyn dengan cepat. Tamparan keras melayang pada kedua pipinya.

"Brengsek kau pelacur sialan!" Maidlyn membalas tamparan Callia tak kalah kencang.

Callia kembali menatap Maidlyn murka. "Teganya kau mengatakan itu pada anak tujuh tahun. Di mana hatimu, Maidlyn?! Dia tidak tahu apa-apa tentang urusan masa lalumu. Dia tidak layak mendapatkan semua kebencianmu!"

"Diam kau! Hidupku berantakan gara-gara kau dan dia. Jangan membawa masalah hati denganku! Karena setelah Ethan mengusirku, di hari itu pula hatiku pun ikut mati bersama anak kandungku!" Lalu tersenyum, "Dan sekarang, aku akan membuat kalian merasakan apa itu kematian sesungguhnya." Ia berjalan dan mengarahkan kembali jarum suntik itu. Callia menahan sekuat tenaga tangan Maidlyn yang hendak menusukkan jarum itu ke lehernya. Dan sedetik kemudian, dari arah belakang, Jayden mencekal kedua tangan Maidlyn begitu keras hingga dia memekik kesakitan.

"Jayden, lepaskan. Akan aku lenyapkan kalian berdua!"

"Lepaskan dia! Jangan berani kau sakiti ibuku!" Jayden memutar tangan Maidlyn dan mengambil alih suntikan itu lalu menghempaskannya sejauh mungkin.

Maidlyn mendorong tubuh Jayden hingga ia terpental ke nakas sebelah ranjang, kembali mencoba mengambil suntikan itu, tetapi tubuhnya segera ditahan Jayden dari belakang.

"Callia, bawa Jimmy keluar dari sini." Jayden memejamkan mata menahan sekuatnya tubuh Maidlyn yang meronta. "*Mommy*, jangan menyakiti Callia. Tolong hentikan. Jangan seperti ini," suaranya parau hampir habis.

"Aku bukan *mommy*-mu! Lepaskan, Jayden! Dia pantas mati."

Callia hendak menolong Jayden, tetapi anak tujuh tahun itu menyuruhnya untuk tidak memedulikan dan segera pergi dari sana bersama adiknya. Keringatnya telah memenuhi dahi disertai lebam akibat terbentur nakas dan lantai.

"Jayden..."

"Pergi, Callia. Pergi! Dia tidak akan menyakitiku!"

Tapi, tidak. Callia mengambil suntikan itu dan melemparkannya ke kamar mandi. Dengan amarah menggelegak, Maidlyn menghempaskan tubuh Jayden darinya dan membabi buta memukuli Callia lalu membenturkan kepalanya ke dinding. Callia tidak bisa melawan. Tubuhnya masih lemah dan sakit hebat menyerang perutnya secara mendadak. Ia merintih kecil, mengerang merasakan tikaman di dalam rahimnya.

Maidlyn menyeret rambut Callia melihat dia begitu lemah tak berdaya. "Aku membencimu! Aku membencimu, Callia!"

Jayden akan maju, namun kakinya langsung terhenti di tempat ketika Maidlyn memutar tubuh Callia dan melingkarkan tangannya di leher tiba-tiba mengeluarkan satu lagi suntikan yang sekarang diarahkan ke jantungnya. "Berhenti di sana! Kau tidak seharusnya ikut campur, Jayden! Isi cairan di dalam suntikan ini, hanya dalam beberapa menit akan menghentikan kinerja detak jantungmu. Calliamu akan mati. Tapi, aku masih berbaik hati pemandangan ini tidak seharusnya kau saksikan. Jadi, diam di sana!"

Suara tangisan Jimmy begitu nyaring terdengar di detik selanjutnya seolah tahu ibunya sedang dalam bahaya.

"Callia..." air mata Jayden berjatuhan. "Lepaskan dia. Aku mohon, *Mommy*. Jangan sakiti Callia."

Callia menggeleng. Ia tersenyum dengan bulir bening yang tak hentinya keluar. "Tidak apa-apa. Jangan menangis. Tetap di sini, Jayku. Temani adikmu. Jangan kemana pun. Tunggu *Daddy* sampai."

Jayden maju, Maidlyn mundur lebih keras mengarahkan suntikan.

"Tetap di sana, Jay. Diam. Kau bilang aku ibumu. Turuti perintahku." Ucap Callia penuh permohonan.

"Callia... Tolong, jangan pergi."

"Tunggu *daddy*. Dia akan segera kembali. Jangan kemana pun."

Tangan Callia menahan lengan Maidlyn sekuat tenaga, dan tubuhnya diseret keluar dengan mulut terbekap setelahnya.

"Callia!" Jayden berlari menyusul Callia yang akan dibawa ke dalam lift. Ia mencoba menahan kaki Maidlyn, namun tendangan cukup keras dilayangkan membuat ia tersingkir. Dan Callia berhasil diseret masuk ke dalam. Ia menggebrak pintu lift. "Buka! Tolong buka!" Ia mengedarkan pandangan. Tidak ada siapapun sepanjang koridor lantai VVIP ini. Ia tahu, ruangan itu kedap suara.

Tak lama kemudian, lift di sebelahnya kembali terbuka. Raungan tangisan Jayden menggema melihat ayahnya yang keluar dari sana.

"Eden, apa yang terjadi?"

"*Daddy*... Callia... *mommy* membawa Callia ke dalam lift. Dia..." Jayden lagi-lagi menggebrak lift. "*Mommy* ingin Callia mati."

"Jayden, katakan, apa maksudmu?!" Raut panik dengan debaran jantung saling bertaluan kencang membuat Ethan rasanya hampir mati mendengar kabar itu. Bubur di tangan dijatuhkan begitu saja dan matanya langsung melihat ke lantai mana tanda panah lift itu tertuju—tidak lagi menunggu penjelasan dari anaknya.

"Jayden, jaga adikmu! Telepon siapapun yang bisa membantu." Ethan segera masuk ke dalam lift dan menekan tombol yang akan membawanya ke lantai paling atas gedung Rumah Sakit ini. Yaitu, balkon.

Tiba di lantai teratas, ia mengedarkan pandangan. Tidak ada siapapun di sini. Penerangannya minim. Ia melihat tangga, lalu menaiki undakkan satu per satu dan membawanya ke sebuah pintu.

"Callia!" Ia membuka pintu dan membulatkan mata melihat Callia di bawah kuasa Maidlyn yang kepalanya dijorokkan ke bawah. Setengah tubuhnya terbuai hanya dibatasi pagar besi pembatas. Kedua kaki Callia dialiri darah. Ethan berlari cepat dan menarik tubuh Maidlyn yang begitu sulit

terlepas. Apalagi ketika melihat sebuah jarum suntik yang hanya tinggal beberapa senti lagi tertancap ke batang lehernya. “Madie, kau sudah gila!”

“Lepaskan! Ini demi kebahagian kita, Ethan. Anak kecil ini sebuah kutukkan. Akan aku lenyapkan dia!”

“Madie, jangan lakukan ini. Tidak akan ada lagi 'kita' dalam cerita. Kau berhak menemukan seseorang yang lebih pantas untukmu. Untuk membahagiakanmu, dan itu bukan berada di sisiku. Lepaskan Callia. Dia tidak bersalah. Dia hanya gadis yang tertimpa sial karena bertemu denganku dan terlibat dengan kebodohanku. Jika kau ingin melenyapkan kutukkan itu, akulah yang paling pantas untuk menerimanya.” Ethan berusaha mengambil alih suntikan itu, tetapi Maidlyn mencengkeramnya begitu erat. Ia takut jika gegabah, suntikan itu bisa tertancap pada tubuh Callia kapan saja. Ia harus menenangkan Maidlyn bagaimana pun caranya.

“Ethan, lepaskan. Kau tahu aku begitu mencintaimu. Ini demi kita. Menjauh. Aku yang akan mengakhiri takdirmu bersamanya. Kitalah yang ditakdirkan Tuhan untuk bersama. Bukan seorang Callia. Suntikan ini akan langsung mematikan dia.”

Napas Ethan rasanya baru saja terenggut. Sesuai yang ia duga. Itu suntikan dengan cairan mematikan.

“Madie, plis... Lepaskan. Kau tidak mencintaiku. Ini bukan cinta, tetapi hanya obsesi semata.” Ethan menahan tangan Maidlyn ketika tubuh Callia semakin melemah dan tenaganya tidak lagi bisa menahan tangan Maidlyn. Perlahan, matanya tertutup. Kesadaran lenyap dari tubuhnya.

Maidlyn menjerit ketika tulang tangannya ditekan dan diangkat semakin naik ke atas. Sejurus kemudian, ia membuka tangannya dan otomatis suntikan itu meluncur jatuh tepat ke bawah Callia. Tanpa berpikir dua kali, Ethan menangkap suntikan itu dan tertancap sedikit ke tangannya. Ia mencabut, langsung melemparkan ke bawah. Titik darah merembas. Namun, ia baik-baik saja sebab cairannya tidak tersalurkan.

Ia menghempaskan tubuh Maidlyn dengan keras dari Callia hingga sampai ke tepian balkon. Tubuh Callia meluruh

yang langsung ditahannya sambil menepuk-nepuk pipi Callia berusaha membangunkannya. "Callia, bangun. Callia! Plis Sayang, bangun. Buka matamu..." Mata Ethan berkaca-kaca, dengan panik yang tidak sanggup ditutupinya.

Maidlyn termangu kosong, menyaksikan semua itu. Berdiri di tepi balkon, ia memandangi mereka berdua. Hilang arah apalagi yang harus dilakukannya. Sakit. Hatinya tercabik sakit menjadi saksi bagaimana Ethan mengkhawatirkan Callianya.

"Ethan..." Parau, suara Maidlyn hambil berbisik pelan.

Ethan tidak menghiraukan panggilan Maidlyn. Dia merengkuh tubuh Callia ke dalam dekapan seraya terus menyerukan namanya. Ia harus segera membawa Callia ke ruangannya agar segera diperiksa.

"Ethan, apa kau ... mencintainya?" tanya Maidlyn terbata. "Apa kau mencintai Callia?"

Sambil menahan kepala Callia, Ethan mendongak. Ia menatapnya lekat dan tanpa keraguan, ia membuka suara. "*I'm sorry*, Maidlyn. *But, yes, i do. I do love her so much. I do love her*."

"Jadi, inilah akhirnya?" Maidlyn tersenyum perih, mengalihkan pandangan ke bawah gedung. "Lalu, apa gunanya aku hidup di dunia? Keluargaku tidak pernah menganggapku. lelaki yang aku cintai pun tidak lagi menginginkanku." Ia meraba perutnya, "Anakku telah tiada. Dan aku tidak akan pernah mendapatkan gantinya. Aku tidak bisa hamil lagi, Ethan. Apa lagi harapanku untuk hidup di dunia ini?" Langkahnya semakin mundur ke belakang pasrah. "Semuanya menjadi begitu sia-sia."

"Madie, apa yang akan kau lakukan?!" Mata Ethan membulat melihat gelagat anehnya yang kian menepi ke ujung balkon.

"Meninggalkan dunia. Aku ... lelah, Than."

"Madie, menjauh dari sana. Tenangkan dirimu!" Ethan berteriak panik.

"*Mommy*..." suara Jayden menggema di balik mereka. Terengah, ia berlari cepat mendekati hingga ia tersungkur ke depan membentur lantai. "Aku menyayangimu. Aku masih menginginkan kehadiranmu meskipun kau mengatakan membenciku. Aku tetap menyayangimu, *Mom*. Maaf, aku tidak

bisa menjadi anak yang berbakti dan malah bersikap tidak tahu diri. Maafkan aku. *Mommy*, kita pasti akan bahagia lagi. Kita semua akan bahagia lagi tanpa harus saling menyakiti. Eden sayang *mommy*. *Mommy* tidak boleh seperti ini."

Tetesan air mata mengalir dari sepasang mata Maidlyn. Ia mengalihkan wajahnya ke tempat lain. Kemudian mendengak, menatap langit. "Sudah terlambat. Semuanya sudah rusak, Eden. Tidak akan lagi bisa diperbaiki. Kau terlalu kecil, Eden. Kau masih terlalu kecil untuk mengerti."

Jayden menggeleng. "*Mom*, tidak ada kata terlambat kata mereka. Aku akan berusaha menjadi anak yang baik untukmu. Aku akan menjadi anak yang patuh terhadapmu. Jangan pergi..."

"Tapi, aku tidak akan pernah bisa menjadi ibu yang baik untukmu! Aku membencimu!"

Jayden terdiam, merangkak sedikit demi sedikit berusaha menenangkan. Dan Maidlyn semakin memundurkan tubuhnya ke pembatas balkon. Hanya satu langkah lagi, ia bisa meluncur jatuh ke bawah.

"Madie, tenang. Kita akan berusaha memperbaiki semuanya. Sedikit demi sedikit. Kita tata lagi kehidupan kita. Hidupmu masing panjang. Bahagia yang kau mau masih menunggu di masa depanmu. Jangan lakukan hal gila apapun!"

"*I can't take the pain any longer*." Dia menggeleng. "Ini ... terlalu menyakitkan." Untuk terakhir kalinya, ia menatap Ethan penuh cinta. "Ethan, *i love you so much*. Kau harus tahu itu. Sekarang, biarkan aku menyusul anak kita. *Goodbye my Ice..."* Dan di detik selanjutnya, tubuhnya tercondong ke belakang seraya memejamkan mata dan terjun bebas ke bawah. Larian Gesit Ethan tidak dapat mengejar bagaimana semua itu terjadi secepat kilat. Jayden menjerit, dengan tubuh bergetar ketakutan.

Dan semuanya telah berakhir. Benar-benar berakhir ketika Jayden terisak hebat menangisi kepergian tragis ibunya. *Yang ternyata hanya ibu angkatnya...*

***

Empat Bulan telah berlalu setelah kejadian mengenaskan hari itu. Kehidupan Callia, Jayden, mau pun Ethan sedikit demi sedikit berangsur normal.

Jayden sempat dirawat oleh seorang ahli psikolog anak untuk memastikan mentalnya. Dia menangis sesekali. Fisiknya menurun drastis. Memakan waktu hampir dua bulan lamanya untuknya pulih. Callia hanya mampu menenangkan di sampingnya, menyalurkan kehangatan dan memberi pengertian bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Ketika waktunya tiba, semua makhluk ciptaanNya akan berpulang ke sisiNya. Meski pilihan Maidlyn mengakhiri hidupnya sungguh sulit diterima. Saat itu, ia kehilangan kesadaran. Ia baru bangun setelah jenazahnya telah diurus oleh pihak berwajib dan para dokter forensik.

Penyelidikan pun berjalan begitu alot selama satu bulan sebelum diputuskan jatuhnya Maidlyn murni karena bunuh diri.

Dan Callia tahu, Ethan pun begitu kehilangan. Selama 4 hari dia tidak datang ke rumah setelah prosesi pemakaman. Hanya berbicara lewat sambungan telepon sekadarnya. Dia menyepi menenangkan diri.

Namun, saat ini Ethan tengah di perjalanan sepulangnya dari luar kota mengurusi pekerjaannya. Dua hari ia tidak mengunjungi Callia, rasa rindu seperti biasa teramat menyiksa. Oleh-oleh memenuhi bagasi mobil dan buket besar mawar merah berada di jok penumpang. Akhirnya ia bisa bertemu Callia dengan perasaan yang lebih tenang. Semua masa lalunya telah ia lepaskan dan ia ingin berfokus pada masa depan bersama Callia dan anak-anak mereka kelak. Dimulai hari ini, semuanya ia awali.

Masuk ke rumah, tidak ada siapapun di dalam. Sepi. Ia bercelingak-celinguk meletakkan buket bunga di meja tidak menemukan Callia di lantai atas, bawah, maupun ruangan lainnya.

"Tuan Ethan, Anda di sini?" tanya seorang pelayan yang heran.

Ethan mengangguk kecil. "Yang lain pada ke mana?"

"Ke bandara mengantar keberangkatan Nona Callia dan Anak-anak. Tuan tidak ikut?" Dahi Pelayan itu mengerut.

Alis Ethan saling bertaut. “Huh? Maksudnya apa? Mereka mau ke mana?!” Tiba-tiba perasaan riang itu sirna digantikan debaran jantung yang berdetak kencang.

Setelah mendengar jawaban pelayan itu, pontang-panting ia langsung berlari keluar. Mobilnya melesat begitu kencang membelah jalanan ibu kota. *Astaga ... Tuhan, ada apa ini?!* Tidak mampu Ethan mengutarakan apa yang sedang berkecamuk dalam kepala. Hanya satu, ia harus segera sampai di bandara.

Sesampainya di bandara, Ethan berlarian ke sana-ke mari dengan terengah-engah. Matanya berhasil menangkap sosok ayahnya dan sahabatnya di pintu keberangkatan.

“Pa! Callia dan kedua Anakku, di mana mereka?!”

Add dan Mark kaget melihat Ethan yang ngos-ngosan dengan peluh yang sudah membanjiri wajahnya. “Ethan...” Suara mereka bersamaan.

“Di mana Callia dan Anakku?!” Sentaknya. Matanya terus menatap bolak-balik antara waktu keberangkatan yang tertera di layar monitor bandara dan kedua orang di hadapannya.

Mark hendak menggapai tubuh Ethan, namun dia menjauh mendekati pintu. “Callia, Jayden dan Jimmy, apa benar mereka pergi ke Prancis?!”

Addison dan Mark bungkam. Dan Ethan tahu apa itu artinya.

“How could you...” Suaranya bergetar tidak percaya. Ia mundur, berlari hendak menerobos pintu masuk keberangkatan, namun langsung dihadang oleh petugas bandara.

Mark dan Add menyusul Ethan yang sedang berontak berusaha masuk.

“Istriku. Anakku. Mereka tidak boleh pergi ke mana pun! Hentikan pesawat menuju Prancis itu. Tolong, biarkan saya masuk!” Ethan terus berusaha.

“Tuan, pesawat telah *take off* lima menit yang lalu.”

“Hentikan! Hentikan keberangkatan! Saya akan membayar semua ganti rugi. Biarkan saya masuk, tolong ... tolong!”

"Ethan, tenang! Ini yang terbaik untuk kalian. Demi kebahagiaan Callia dan kedua Anakmu." Mark berkata dengan tegas.

Tubuh Ethan ditahan oleh Addison dan Mark, dibantu dua petugas hingga tenaganya semakin habis dan melemah. Ia berlutut di lantai menatap pintu seraya menggeleng keras tidak setuju. Ia meraih kaki ayahnya, memohon terus menerus menjadikannya pusat perhatian banyak orang di sekelilingnya.

"Ethan akan membahagiakan mereka. Katakan, pergi ke mana Callia! Berikan alamatnya, Pa. Ethan harus menyusul mereka..." Suaranya hampir habis dan serak.

Add berjongkok melepaskan tangan Ethan dari kaki Mark. "Berikan Callia waktu untuk menyembuhkan lukanya."

"Aku akan mengobatinya!"

Add mencengkeram kerah kemeja Ethan. "Luka itu tidak juga sembuh sampai sekarang. Dia masih hancur meski ia berusaha menepiskan. Jangan egois, Brengsek! Biarkan dia mengembalikan apa yang telah kauhancurkan."

"Lalu aku bagaimana?! Aku tidak bisa hidup tanpa dia, Add!" Ia menatap Add dengan menyedihkan. "Kembalikan Callia dan kedua putraku. Aku mohon..."

Addison melepaskan, memalingkan wajahnya dari Ethan. Ia tidak tega melihat Ethan teramat hancur hingga ke titik ini. Bahkan saat kehilangan Maidlyn pun Ethan masih bisa berdiri tegak tanpa terlihat sampai mengenaskan.

"Kalian membutuhkan waktu untuk saling menyembuhkan. Percuma, mau menangis seperti orang gila pun di sini, Callia sudah berangkat ke Prancis. Kau hanya akan mempermalukan dirimu sendiri menangis di tengah keramaian seperti ini."

***

Sudah satu jam dan dua botol minuman keras itu telah diteguk habis oleh Ethan mengaliri lambungnya. Add di sebelahnya berusaha menghentikan sedari tadi. Ethan sudah terlalu banyak minum.

Ethan menampar pipinya sendiri. "Add, kenapa aku tidak mabuk juga?!"

"Dude, stop it! It's useless, okay." Add merebut gelas minuman dan langsung diserahkan pada *bartender* agar dijauhkan dari jangkauan lelaki sinting di sebelahnya. "Kau tahu, Callia berusaha sangat keras agar luka yang kautorehkan lekas hilang. Tapi, semakin dia berusaha maka semakin luka itu membesar dan menganga. Dia menangis dalam tidurnya. Dia terisak bahkan ketika matanya rapat terpejam. Dia ingin membencimu, tapi tidak bisa karena terlalu mencintaimu. Dia ingin menerimamu, tapi bayangan kesakitan yang kauberikan padanya masih menghantuinya hingga ia memutuskan untuk menikah denganku untuk kabur dari semua kehancuran yang telah kau dan Maidlyn perbuat pada gadis kecil tak berdosa itu."

Ethan diam. Ia menerawang kosong. "Andaikan aku mendengarkan ucapanmu dulu. Andaikan aku tidak kembali mencangkul masa lalu. Rasa sakit ini tidak akan pernah terjadi. Kehilangan Callia dan cintanya membuatku serasa akan mati." Setetes air mata kembali jatuh. Add menepuk bahu Ethan pelan.

"Dude, listen up. Jika kalian berdua ditakdirkan untuk bersama, jika cinta sejati ditakdirkan untuk kalian berdua, sejauh mana pun Callia pergi, dia pasti akan kembali. Dengan jalan apa pun kalian akan dipertemukan lagi. Begitupun sebaliknya. Tidak peduli selama apa pun kalian hidup bersama, jika cinta sejati itu tak pernah dimaksudkan untuk kalian berdua, pada akhirnya kalian akan berpisah juga." Addison dengan semua nasihatnya telah kembali. Ia berada di sisi Ethan, menenangkan ketika sahabat baiknya membutuhkan pencerahan.

Ethan terdiam, kemudian tersenyum menoleh menatap Add. Dia merindukan Addison yang seperti ini. Entah berapa lama dirinya dan Add tidak saling berbicara dengan normal layaknya sahabat yang saling memberikan dukungan.

"Kau selalu benar," ucapnya kemudian.

Add ikut tersenyum meraih gelas berisi wiski yang sedari tadi dianggurkan. "Itu yang biasa dikatakan banyak *quotes* di instagram yang kubaca." Ia terkekeh. "Kau tahu aku tidak pernah terikat dalam suatu hubungan serius seperti dirimu."

Ethan menggeleng geli. “Kau memang lebih hebat dalam urusan wanita dan perasaan mereka. Kau jauh lebih baik dariku mengenai itu. Suatu saat nanti, kau akan merasakannya, dan bisa kupastikan wanita itu adalah manusia yang paling beruntung memiliki suami yang peka meski kadang kau gila.”

Addison tertawa nyaring. Ia merentangkan kedua tangannya. “Mau kupeluk seperti Lala dan Pooh? Matahari sudah terbenam, *Dear My Poo.”*

Ethan mendengkus, terkekeh pelan. Ia mengembuskan napas panjang kembali menatap deretan botol minuman di seberang konter bar. Ethan meminta air mineral, setelah meneguk habis, ia bangkit dari kursi. “Aku pulang,”

“Ethan...,” panggil Add.

Ethan menoleh.

Addison mengeluarkan sebuah amplop kecil berwarna salmon dari balik jasnya. “Dari Callia.”

Ethan menatap surat yang disodorkan itu beberapa saat. Perlahan, tangannya terulur mengambil. Sesak ... bahkan mendengar namanya saja membuat dadanya sesak. Ia mengangguk, kemudian berlalu dari bar. Addison menawarkan supir untuk membawanya pulang, tapi Ethan menolak sebab ia masih cukup sadar.

***

Sekian menit telah berlalu dan Ethan masih menatap surat di tangannya. Dadanya berdebar gugup bersiap-siap membaca apa yang tertulis di dalamnya. Ia bisa melihat nama Callia dan sebuah senyuman yang digambarnya di bagian perekat.

Sangat hati-hati tidak ingin membuat amplop itu robek, Ethan mengeluarkan sepucuk surat. Kata demi kata mulai menghiasi pandangannya.

Hai Ethan, Suamiku...

Saat kau membuka surat ini, itu artinya aku sudah tidak lagi berada di sampingmu. Aku telah kalah dan memilih menjauh dari hidupmu. Untuk sementara, atau untuk selamanya. Aku tidak tahu.

Aku pergi, bukan karena aku membencimu. Namun, aku terlalu lemah untuk melawan lukaku hingga tangis tak mampu kubendung ketika teringat pernikahan tragis kita, dan berhasil menorehkan terlalu banyak luka meski maaf telah terucap dari bibirmu.

Rasa sakit yang dulu kutakutkan mengisi sebagian dari hatiku. Seharusnya aku tak menyentuh cinta, dan akhirnya menyebabkan kita berdua terluka. Namun, aku berterimakasih, setidaknya Callia bukan lagi wanita tanpa cerita, karena sekarang aku memiliki kisah kita.

Kau mengajarkanku mencintaimu, tetapi mengapa kau tak mengajarkanku juga caranya untuk menghentikan cinta itu?

Aku berada di sini. Di tempat yang mungkin tak bisa kauraih. Bersama Jayden, bagian dari dirimu yang perlahan menjadi kekuatanku. Serta Jimmy, anak kita. Buah cinta kita dari pernikahan yang lebih banyak dipenuhi luka. Maafkan aku yang telah lancang membawa anak-anakmu.

Aku pergi. Aku ingin mengumpulkan kepingan hati yang entah ke mana mereka berlari. Dan berharap sang waktu yang bisa menyembuhkan semua luka yang sulit untuk terobati hingga kini.

Aku tahu akan merindukanmu. Aku tahu semua tentangmu akan sulit terlupakan dan akhirnya tetap menyakitiku. Aku mungkin menderita, tapi ini demi kebahagiaan kita. Agar kita belajar caranya bertahan dan mengobati kehilangan setelah cinta mengisi awal pernikahan kita. Walau hanya aku yang merasakannya, karena hatimu tetap menjadi milik dia. Atau, bisakah aku berharap penghuninya telah tergantikan oleh gadis kecil bernama Callia?

Kau pun harus mampu mengobati kehilanganmu atas sosoknya yang telah kembali ke sisi Sang Pencipta. Karena aku tahu, sebagian hatimu masih tinggal dalam masa lalu yang perlu kautata, hingga kau tahu di mana nanti kau akan menempatkan semua kisah antara kalian berdua.

Jika nanti kita bertemu lagi, kuharap tidak ada lagi luka yang menyertai ketika kita saling bersalaman seolah tak pernah saling menyakiti. Seolah itu adalah pertemuan kita yang pertama

kali. Dan kita bisa saling tersenyum tanpa beban akan masa lalu yang mengiris ulu hati. Suatu saat nanti...

Jika kau adalah takdirku, aku yakin sejauh mana pun aku melangkah, kedua kakiku akan menemukan jalan untukku kembali pulang.

Callia

Sakit. Sakit. Satu kata itu yang mampu menjelaskan kehancuran Ethan saat ini. Ia mendekap surat itu menunduk dengan tangan gemetar. Tidak ada suara tangisan. Namun, air mata tanpa henti berjatuhan.

Callia, sudah lama hati ini diisi olehmu, bahkan sebelum aku menyadarinya. Aku akan selalu menunggumu. Kembali secepatnya gadis kecilku...

49

Ingar-bingar kelab telah digantikan oleh suasana tenang di pagi hari. Matahari di luar mulai terangkat tinggi. Kemeja, jas kerja, ikat pinggang, dan celana bahan berserakan di lantai. Pria berperawakan tinggi itu bergerak kecil di balik selimut tebal dengan tubuh dibalut sehelai kain, yakni hanya *brief.*

Perlahan, kedua matanya terbuka, mengerjap kecil menelaah sekelilingnya. Kemudian menurunkan selimut sampai pinggul, menampakkan perut kotak-kotak yang tercetak jelas dengan V-line mengoda. Ia lantas meregangkan otot liatnya yang terasa kaku di beberapa tempat hingga bisep lengannya menyembul seksi.

Ia kelelahan setengah mati gara-gara *pertarungan* sialan semalam.

Kepalanya masih agak pening setelah pesta panjang yang terlewati tadi malam dan berakhirlah di ranjang hotel bintang lima ini.

Derap langkah dari arah pintu terdengar. Ia menoleh sekilas sebelum melipat satu lengannya diletakkan di atas kening. Jengah...

Seorang wanita menghampiri, mendekat ke arah pria itu tersenyum hangat seraya membawakan nampan makanan ke meja bundar dekat jendela besar tidak jauh dari ranjang.

Pria tampan itu meraih *bathrobe*-nya di atas nakas, kemudian mengenakannya setelah beberapa saat.

"Anda sudah bangun, Pak?" tanyanya sambil menata nampan makanan dan segelas *orange juice* diletakkannya di atas meja. Eva, sekretarisnya itu membuka tirai jendela di kedua sisi dengan lebar hingga sinar matahari pagi dari luar sepenuhnya menembus ke dalam kamar.

Jadwal pekerjaan sudah siap menanti ketika langkah sekretarisnya menghampiri. Wanita yang sudah bekerja dengannya hampir sepuluh tahun dan sudah ia anggap seperti keluarga sendiri. Sehingga dia bisa bebas keluar masuk hotel di mana pun pria itu menginap tanpa rasa canggung.

Ethan masih belum menyahuti. Ia menerawangkan netranya ke luar jendela besar itu. Biru cerahnya langit dan gedung-gedung menjulang tinggi tampak apik dilihat dari lantai teratas kamar hotel yang ditempatinya. Pemandangan seperti ini selalu membuatnya mengingat kenangan lama.

Hatinya menggumamkan hal yang sama, ucapan selamat pagi untuk seseorang di ujung sana yang sulit untuk ia gapai meski rasa rindu menggerogoti terlalu banyak seperti ribuan hari sebelumnya. Seluruh ruang di hati seakan telah penuh oleh sosoknya, padahal mungkin dia sudah tak lagi mengingatnya.

Callia...

Apa kabar dia sekarang?

Sudah berapa hari ia tidak melihat parasnya? Sudah berapa bulan ia tak mendengar suara khas anak kecilnya? Sudah berapa tahun ia tak menyaksikan tingkah kekanakannya? Waktu bergulir terlalu lambat seperti siksaan yang teramat berat menunggu hari di mana ia dan Callia bisa kembali saling sapa, persis seperti surat yang selalu dibawanya ke mana-mana. Melemparkan tawa tanpa sakit yang menganga saat bibir mereka saling mengucapkan nama.

Tiga Tahun. Dan Callia masih belum menunjukkan tanda-tanda akan datang kembali ke dalam kehidupannya yang terasa hampa. Kabar berita hanya mampu ia dapatkan dari bibir Add atau Jayden, putranya. Orangtuanya tak pernah sekalipun membahas Callia meski Ethan bertanya. Mereka akan mengabaikan semua pertanyaan menyangkut apa pun tentang gadis kecilnya.

Mungkin iya, mungkin juga tidak, pertemuan itu bisa hadir menjadi satu cerita yang akan mengubah semua tangis itu menjadi derai tawa ketika dia berada dalam pelukannya. Dalam genggaman yang tidak akan pernah ia lepas hingga mereka tutup usia. Meski kecil kemungkinan kehadiran Callia akan tampak di penglihatan, mengingat berkomunikasi sekadar *'say hi'* saja dia enggan.

Penantian yang tidak memiliki titik akhir dan Ethan dengan bodohnya masih berharap segala kesakitan yang mendera Callia segera menyingkir. Antara dia dan lukanya. Antara memori kelam pernikahan dan kesembuhan yang diharapnya sirna setelah sekian tahun lamanya. Sampai hari itu tiba, ia akan setia menunggu meski mereka mengatakan mustahil karena Callia telah bahagia dengan kehidupannya, sementara ia masih berkubang dalam penantian panjang yang seakan tak pernah ada habisnya.

Biarkan ia menunggu...

Biarkan ia berharap...

Biarkan ia sekali lagi berjuang untuk cinta yang diyakini akan menjadi wanita terakhir dalam hidupnya. Biarkan ia memperjuangkan seorang Callia, ibu dari kedua putranya.

Ethan memejamkan mata, menghirup oksigen sebanyak yang ia mampu, berharap rasa sesak ketika mengingat gadis kecilnya menguap detik itu juga. Walau keesokan harinya seperti kaset rusak yang akan kembali terputar secara otomatis. Meninggalkan sakit yang pekat karena rasa rindu yang tak mampu ia rangkai dalam sebuah kata.

Ini tetap menyakitkan bak mengharapkan pelangi datang di musim kemarau tanpa adanya hujan. Kering kerontang menanti untuk membasahi hati yang gersang.

"Eva, apa jadwal saya hari ini?" tanya Ethan turun dari ranjang setelah cukup lama termenung meresapi ketenangan pilu, dia dan pikirannya.

Bathrobe yang dikenakannya belum terikat, membuat Eva berdeham membasahi kerongkongan. Belum lagi V-line dengan urat-urat di sekitar sana, turun ke bawah maka penampakkan yang tidak sanggup ia abaikan terpampang, meski

hanya tiga detik takut ketahuan. Ia jadi membayangkan bagaimana rasanya menjadi wanita yang bisa mengerang di bawahnya.

Astaga! Pikiran kotor dan menyesatkan tidak bisa Eva enyahkan setiap kali melihat pemandangan pagi seperti ini. Mungkin ini juga salah satu alasan mengapa ia betah—di samping gajinya yang tidak sedikit menjadi kepercayaan CEO sebuah Department Store terkemuka di Indonesia.

Sudah beratus kali ia melihat tubuh atletis bosnya dan ia masih *speechless* akan bentuknya yang teramat menggairahkan bagi wanita dewasa seperti dirinya. Ia bisa memperkirakan di tubuh itu tidak ada lemak yang betah menempel terlalu lama. Pahatan yang terukir pada wajahnya—semakin bertambah umur, semakin bertambah pula kadar ketampanannya. Usia tiga puluh lima tahun dan Eva bisa pastikan, anak muda masih bisa dibuatnya bertekuk lutut tanpa memedulikan usia Ethan yang sudah kepala tiga.

"Pak Mark baru saja menelepon saya untuk mengingatkan Anda ke pertemuan itu," ucap Eva, setelah kesadaran kembali menyapa.

Ethan mengerutkan kening. "Lagi?"

"Pak, ini sudah hampir dua minggu, dan dia masih berharap banyak bisa menghabiskan paling tidak dua jam ber-*chit-chat* dengan Anda. Pak Mark tidak salah memilih kali ini. Maksud saya, Nona Vivian itu sangat cantik. Dia yang paling cantik dari semua kenalan wanita yang pernah dikenalkan pada Anda. Pendidikan dan latar belakang keluarganya tidak perlu dipertanyatakan lagi. Anda tahu kan kita juga masih menawarkan kerjasama dengan hotel yang keluarganya sedang bangun. Anggap saja ini semacam temu penting dengan klien agar berkas kerjasama itu bisa segera di-*approve,"* ucap Eva panjang lebar.

Ethan meraih jusnya lalu menghadap jendela besar. Meneguk sedikit demi sedikit sambil melihat pemandangan kota. "Perusahaan akan baik-baik saja tanpa investasi itu. *You know that,* Eva. Itu hanya sampingan."

"Anda benar. Tapi, saya berharap yang terbaik untuk masa depan Anda. Sudah tiga tahun. Apa Anda lupa? Orangtua

Anda berharap anaknya tidak terus berkubang dengan masa lalu."

Ethan menoleh pada Eva.

Eva langsung diam menganggukkan kepalanya sedikit. "Maaf."

Ethan mendesah, mengusap tengkuknya seraya menolehkan kepalanya lagi ke arah luar. Selama dua tahun, orangtuanya memang begitu sering menyodorkan seorang kenalan wanita kalangan atas di berbagai kesempatan agar ia mulai menata masa depan, agar tidak terus menenggelamkan kehilangan ke dalam pekerjaan. Entah sudah berapa wanita yang mereka selipkan di tengah kesibukan dengan berbagai macam alasan karena Ethan pun akan menghindar dengan 1001 alasan. Dan ini adalah kali ke sekian.

Hanya satu tahun awal kepergian Callia mereka tidak pernah membahas tentang wanita. Setelahnya, tidak perlu dipertanyakan lagi seberapa banyak wanita yang ingin dikenalkan mereka. Kebanyakan dari mereka adalah model, bahkan beberapa bermata biru, persis seperti ... dia.

"Pertanyaan pertamaku belum kau jawab," ucap Ethan datar tanpa menatap.

"Kosong, Pak. Pertemuan dengan Nona Vivianlah jadwal Anda hari ini." Eva mengeluarkan ponsel di sakunya. Kemudian mem-*browsing* sesuatu di internet. Ia mengetikkan nama wanita itu, lalu berjalan mendekat ke arah Ethan, memperlihatkan hasil dari selancarnya. "Bagaimana menurut Anda? Dia sangat cantik, bukan? Tubuhnya semampai dan saya dengar ia sering dijadikan incaran para pria. Dia wanita popular. Dia ada keturunan Hongkong-Amerika. Wajahnya sekilas mirip Angela Baby." Eva belum menyerah meyakinkan Ethan—masih memegang ponselnya memperlihatkan sebuah foto wanita itu yang memenuhi layarnya.

Ethan tidak sama sekali menggubris Eva, ia lebih tertarik melihat pemandangan di luar. "Kau tahu, Ev, semua wanita terlihat sama rata di mataku. Yang buruk rupa sampai memesona kata mereka, semuanya ... mereka semua terlihat sama. Hanya wanita. Itu saja."

Kecuali satu nama...

Eva menggaruk kening, kehabisan akal membujuk bosnya untuk menemui wanita itu sebentar saja. Pria seperti ini sangat langka. Tiba-tiba Eva berharap suatu saat nanti ia bisa meraih hati lelaki sepertinya; yang hanya mampu menyimpan satu nama wanita dan selebihnya hanya wanita yang terlihat sama rata. Tetapi untuk kali ini, ia ingin bosnya membuka hati sebab tersesat dalam kubangan penantian pasti menyakitkan.

"Mungkin Anda bisa melihat foto ini. Siapa tahu berubah pikiran." Tangannya sudah mulai pegal sedari tadi menyodorkan ponsel ke hadapan Ethan.

Ethan menatap sebentar tak lebih dari empat detik, ia mengulas senyum tipis, kemudian berpindah mendudukkan tubuhnya ke kursi mulai menyantap sarapannya. "Kau sudah makan, Ev?"

Eva menghela napas panjang. Lagi-lagi dia mengalihkan pembicaraan. Sebenarnya ada apa dengan bosnya? Dia seperti seorang *gay* yang tidak menginginkan wanita. Pria normal sudah pasti akan langsung menangkap ikan ini tanpa pikir panjang. Ia tahu persis bahwa Vivian bukan wanita biasa yang rela menunggu seorang pria, bahkan sampai dua minggu lamanya berharap bisa menghabiskan waktu bersama dengan Ethan di luar konteks pekerjaan.

Sudah sangat jelas dia begitu terpikat pada pesona Ethan.

Eva memasukkan kembali ponselnya ke saku. "Sudah, Pak. *Enjoy your meal.* Saya ke sini karena Pak Mark berharap Anda menemui wanita cantik itu. Dia bilang akan jadi terakhir kalinya mengenalkan Anda pada seorang wanita."

Ethan menghentikan kunyahannya. Ia mendengak menatap Eva ketika mendengar kalimatnya yang cukup menjanjikan. Terakhir kalinya? *Great! He have to grab it*. Supaya ia bisa terbebas dari perjodohan konyol yang sering dilakukan orangtuanya meski sebenarnya teramat percuma. Menghabiskan waktu saja.

"Alright. Atur waktunya."

***

"Iya, tingginya sekitar 188 sentimeter. Berat 72 kilogram. Dia CEO. Bukankah dia pria yang terlalu sempurna? Wajahnya sangat tampan. Dua minggu tidak masalah untukku. *He's worth the wait."*

Seorang wanita yang sedang duduk di salah satu kursi kafe hotel itu menimpali celoteh sahabatnya di ujung telepon. Ia berparas cantik, bertubuh semampai bak model, memiliki wajah blasteran dan gaya pakaian sensual nan elegan dengan kaki kanan disilangkan ke kaki kirinya. Ia teramat bosan menunggu hampir dua jam kehadiran lelaki yang katanya setuju untuk menemuinya. Janji temu pukul 5 sore, namun hampir jam tujuh malam lelaki itu belum datang juga.

Dan saat bibirnya akan menyahuti suara di seberang telepon lagi, matanya menangkap siluet tinggi lelaki itu, membuat telepon yang digenggamnya langsung ia matikan tanpa pikir panjang. Duduknya ia ubah lebih sopan, kemudian mengangkat dan melambaikan tangan dengan riang pada Ethan yang baru saja datang.

Ethan tersenyum sangat tipis seraya membuka kancing jasnya, ia menghampiri. "Sudah lama?" tanyanya lebih terdengar seperti ucapan datar biasa tanpa merasa bersalah. Ia mendudukkan tubuhnya di kursi, mengeluarkan ponsel dan diletakkan di meja.

Wanita itu menyunggingkan senyum mengagumi penampilan Ethan untuk sesaat sambil menggeleng. "Baru dua jam."

Ethan mengangguk tidak berkomentar apa pun.

"Mau minum apa? Pak Ethan sepertinya sangat sibuk?" Ethan mengangguk, wanita itu menyodorkan tangan. "Vivian. Aku lupa mengenalkan diri. Biasanya kita hanya bertemu di ruangan *meeting."* Kekehnya.

"Benarkah? Maaf, aku lupa. Jarang memperhatikan orang." Ethan membalas uluran tangannya, melepaskan kembali, kemudian meminum air mineral yang baru saja diantarkan pelayan kafe.

Vivian tersenyum sambil mengangguk kecil. Pertemuan ini jauh dari bayangan. Benar seperti kabar yang ia dengar, Ethan sangat kaku dan pendiam. Ia pikir melihat penampilan wajahnya

yang jelita, Ethan akan ikut terpesona seperti pria lain. Tapi nyatanya, dia hanya sesekali melirik ke arahnya lalu menatap layar ponsel lagi. Begitu terus hingga hidangan yang mereka pesan datang ke meja dan santap malamnya berakhir dengan selingan jawaban pendek Ethan saat Vivian mengajukan pertanyaan. Hanya ia yang bertanya, sementara Ethan tidak repot-repot ingin mengetahui lebih jauh tentangnya.

Ia jadi bingung bagaimana mencairkan suasana.

"Sepertinya, Pak Ethan memiliki hari yang sibuk? Maaf mengganggu kesibukan Anda." Vivian berharap lelaki itu menyangkal dan mulai berbicara banyak. Dan, tidak—lelaki itu hanya mengangguk, lalu tersenyum.

"Iya, lumayan sibuk." Padahal hari ini *schedule*-nya sedang kosong. Dua jam ia memilih mengecek pekerjaannya di dalam mobil sebelum memasuki kafe ini. Ia pikir wanita ini sudah kabur, tapi ternyata dia masih setia menunggu. Ia menghela napas pendek. "Oh ya...,"

Vivian langsung mengangkat wajahnya dengan pandangan berbinar. Akhirnya Ethan bersuara lebih dulu. "Iya, kenapa?"

Ethan kembali mengancingkan jasnya, beranjak dari kursi. "Temanku sedang menunggu di bar. Aku harus pergi."

"Pergi?! Sekarang?" Vivian sedikit memekik. Ia melihat arloji yang melingkar di lengan. Belum ada satu jam pertemuan aneh nan canggung ini berjalan dan lelaki itu sudah mau angkat kaki?! Ia berdeham, menetralkan suaranya. "Oh, oke. Tidak apa-apa. Jika kosong, bisa kita bertemu lagi dilain waktu? Nomorku sudah ada, bukan?" Ia mencoba tetap mengukirkan senyum.

Ethan mengangkat alis. "Lain waktu?" Lantas tersenyum, "Aku lupa mengatakan ini padamu, tapi aku tidak bisa sering keluar seperti ini. Aku sudah berkeluarga. Kuharap kau mengerti."

"Apa...apa maksudmu?!" Perut Vivian rasanya terasa mulas saat ini mendengar informasi frontal Ethan. Bukankah dia masih lajang?

Ethan mengangguk. "Saya tidak tahu apa yang ayah saya katakan pada ayahmu. Tapi, jika itu menyangkut pekerjaan, mungkin kita bisa bertemu di lain waktu. Tapi jika menyangkut

hal yang lebih dari itu, rasanya pertemuan seperti ini tidak terlalu penting untuk dilakukan." Ethan tersenyum lebih lebar. *"Dinner on me."* Ia berlalu setelah membayar makan malam mereka, meninggalkan Vivian yang membeku di tempat tidak berkutik sama sekali.

Ia memasuki mobilnya dan melajukan ke bar di mana Add sudah menunggu di sana. Setidaknya sekarang ia bebas. Ia memang hanya menumpang makan malam sekaligus menuntaskan pertemuan konyol yang sering orangtuanya rancang.

Untuk terakhir kalinya. Pikirnya.

***

"Kau sudah datang?" Addison mengangkat gelasnya berisi minuman alkohol menyapa Ethan.

Ethan duduk di kursi bar ikut menuangkan minuman.

"Bagaimana persiapan untuk acara pernikahanmu? Sudah rampung?"

Addison, di usia 37 tahun akhirnya dia melepaskan masa lajang. Pesta kemarin malam yang digelar di salah satu kelab ternama menjadi saksi bagaimana menggilanya ucapan selamat yang ia terima, dan setelahnya mungkin kehidupannya tidak akan seliar biasanya. Mereka bahkan adu panco hingga otot-otot tangan Ethan rasanya akan patah. Kekanakan memang.

Add mengedikkan bahu. "Begitulah ... kami masih disibukkan dengan gaun pengantin Farla yang kekecilan." Ia mengembuskan napas kasar. "Dia bertambah gemuk setiap harinya."

Ethan terkekeh. "Hal yang wajar bukan untuk ukuran ibu yang sedang mengandung 3 bulan? Aku masih penasaran, bagaimana itu bisa terjadi?" Ethan menggeleng geli.

Addison menghamili seorang wanita berusia 21 tahun. Farla Feearla. Dia asisten dari adik perempuan Patrick. Seorang wanita yang hanya lulusan SMA. Bukan asisten di kantor. Melainkan asisten yang membantunya menyiapkan segala keperluan kuliah dan kebutuhan lainnya. Wanita itu masih terlalu muda, mengingatkan akan seseorang yang selalu mengisi

hatinya. Dan satu lagi, dia terlalu polos untuk seorang Addison yang memiliki beribu pengalaman dengan wanita.

Wanita itu berkacamata dengan rambut yang lebih sering dikepang seperti gadis muda pada umumnya. Dandanannya sederhana, ia berasal dari Surabaya dan tempatnya jauh dari kota. Ethan pernah bertemu dua kali saat Add membawa wanita itu untuk berbelanja perlengkapan perabotan di Department Store miliknya—dan saat pertemuan keluarga. Ia di sana sebagai perisai Add agar ayahnya tidak kalap dan bisa mendinginkan suasana. Keluarga Damilton segan terhadap Ethan, Add memanfaatkan itu.

Ia tidak menyangka Addison akan menikahi gadis semacam itu. Maksudnya, keluarga Add sudah terkenal sebagai orangtua yang *strict* dan kesejajaran kasta selalu jadi nomor satu. Apalagi mengingat pertunangan Addison pun gagal total dengan salah satu pewaris INB grup karena insiden ini. Ia yakin hari berat telah dilalui sahabatnya. Hanya saja Add memang pandai menutupi dari orang luar bagaimana kacaunya sang hati.

"Aku pikir dia sudah berpengalaman. Dia mabuk hari itu. Dan akhirnya kita menghabiskan malam bersama." Add menoleh pada Ethan. "Mau mendengar detail ceritanya tidak? Aku akan dengan senang hari membeberkannya." Ia menyeringai. Add bahkan masih bisa bercanda padahal wajahnya sudah lecek seperti kertas bekas yang diremas.

"Aku penasaran kenapa dia bisa mabuk sampai seperti itu." Ethan menyesap minumannya.

Add menghela napas. *"Same here*. Tapi, dia masih perawan saat itu. Ketat, *Dude."* Lalu tertawa kecil. "Sudah pasti yang dikandung olehnya darah dagingku. Lagipula, dia wanita baik-baik. *I like it.* Tidak ada alasan apa pun untuk menolak kehadirannya."

Bukan Addison namanya jika dia menolak keras kehadiran bayi itu. Dia tidak berubah. Masih dengan hati yang baik di samping kelakuannya yang liar sebagai pria dewasa. Namun, dia tetap bertanggungjawab penuh atas tindakannya pada gadis muda itu tanpa penyangkalan keras seperti lelaki brengsek di luar sana.

“Ah, bagaimana mungkin aku kehabisan pengaman malam itu?” Tambah Add, menggerutu sambil terkekeh.

Ia memegang lebam biru di pipinya yang belum hilang sampai detik ini mengingat bagaimana brutalnya ayah perempuan itu menghajar Addison dengan balok kayu seminggu yang lalu saat ia meminta izin untuk menikahi putri mereka karena gadis itu tengah mengandung. Kehidupan bermasyarakat mereka masih begitu kental sehingga hal-hal seperti ini begitu tabu di kalangan masyarakat sana. Gadis itu bisa menjadi bahan pergunjingan satu kampung jika sampai berita tersebar. Katanya seperti itu. Add tidak mengerti. *What's the big deal?* Jika hamil, tinggal dinikahi. Mengapa mereka yang ikut repot mengurusi? Heran.

Keluarganya tinggal di desa kecil dan bertani adalah mata pencaharian utama. Ayahnya membajak sawah. Sementara ibunya wanita paruh baya biasa yang juga membantu di sawah bersama sang suami. Seumur hidupnya, baru kali itu Add menyaksikan kehidupan yang biasanya hanya ia saksikan di televisi. Rumah sederhana beralaskan ubin hitam tanpa keramik. Dinding bata tanpa ditembok. Entahlah, ia tidak mengerti mengapa membangun rumah tapi tak diselesaikan dengan benar. Mungkin setelah resmi, ia bisa membantu membangun rumah keluarga calon istrinya itu agar terlihat lebih layak.

Pernikahan tanpa cinta yang entah mengapa membuat ia tetap bahagia. Keluarganya juga tidak ada pilihan lain kecuali menerima. Dan pesta akan digelar bulan depan di salah satu hotel bintang lima yang telah ia pesan. Resepsi besar tentu akan ia adakan. Ia tidak ingin menyembunyikan ini dari siapapun. Pernikahan harus menjadi hari bahagia entah saling cinta ataupun tidak. Belum ada cinta. Tapi ia bukan Ethan yang akan menyakiti satu hati untuk mengejar hal yang tidak pasti hanya karena tidak saling mencintai.

“Goodluck untuk semua urusanmu. *I can only say that. I have no idea what to say anymore. If you ever need anything, just call me.”* Ethan menepuk punggung Addison.

Add menegakkan tubuhnya, meraih tangan Ethan dan mengangkat tinggi-tinggi sambil menggoyangkan. “Bagaimana

denganmu? Masih menunggu dia, huh? Tangan ini ... kau tidak kasihan diajak bermain solo karir terus?"

Ethan berdecak menghempaskan tangan Add.

"Lebih hangat melakukannya dengan makhluk yang bernapas. Seorang wanita tentunya." Seringaian belum pudar. "*You know, sometimes it's confused me what's wrong with your lil' bro*? Aku setiap kali melihat belahan dimensi lain, pasti adikku langsung terangkat tinggi. *But, why it doesn't work to you*?"

"Kau memang murahan, *dude*. Jangan bandingkan milikku dengan milikmu."

"Ethan, *Wallowing in the past too long is not healthy. You have to give your heart a chance to love and to be loved again,"* ucap Add tiba-tiba sambil meneguk minumannya.

Ethan memutar gelas sambil memperhatikan es batu dan bir yang saling beradu. "Aku hanya ingin dia. Tidak ada masa depan yang kuinginkan kecuali menghabiskan sisa usia bersamanya."

"Bagaimana jika dia telah memiliki kehidupan baru bersama lelaki lain? Callia cantik dan memiliki masa depan yang baik. Kau tahu dia seorang Adelard. Bagaimana jika Callia tidak akan pernah kembali dan tak menemukan jalan untuknya kembali pulang ke sisimu?"

Ethan menelan kasar salivanya. Ia perlahan menaruh gelas yang digenggamnya ke meja. *Bagaimana jika*—mengapa dua kalimat ini jadi begitu menakutkan?

Addison menoleh saat menyadari Ethan yang membisu, kecuali deru napasnya yang agak tersenggal panik akan kemungkinan yang baru saja ia katakan. Ia tidak menyangka sahabatnya akan *stuck* sampai segila ini pada Callia yang jauh di sana.

"Aku hanya—"

"Jika memang begitu, aku tidak masalah hidup sendiri." Ethan mengembuskan napas panjang. "Aku akan baik-baik saja meski tanpa pendamping yang menemani jika tempat itu bukan Callia yang mengisi."

Add mengangguk-anggukan kepala. Ia kehabisan kata. Kemudian menggeser sebuah map yang sedari tadi berada di sisi meja bar.

"A gift, maybe. You must missed them alot."

Ethan menatap map cokelat di hadapannya. Ia menoleh pada Add mengerutkan kening. "Apa ini?"

"Jentik-jentikmu."

Ethan langsung menyambar dan membuka map itu. Bibirnya tersungging menampakkan senyuman lebar. *"Thank you so much, Brother!"* Serunya antusias.

"Yup. Kalau begitu aku harus pergi. Farla jam segini biasanya minta dibelikan nasi goreng." Add menepuk pundak Ethan dan berlalu.

Ethan tersenyum melihat punggung Add yang tertelan jarak. *Dia akan menjadi suami yang luar biasa.* Ethan kembali mengalihkan pandangan ke foto-foto itu. Kumpulan foto anak-anaknya. Jayden dan Jimmy yang terlihat semakin tampan dan tampak bahagia. Balita berusia tiga tahun setengah itu tengah duduk di pangkuan Callia, ia mengenali bentuk tubuh itu meski wajahnya tidak ditunjukkan di depan kamera. Sedangkan Jayden bersandar pada lengannya berpose manja seraya tersenyum.

Kapan ia bisa bergabung dan berfoto bersama mereka? Kapan Callia mengizinkan Ethan masuk ke dalam kehidupan membahagiakannya? Ethan merindukan mereka bertiga. Ia ingin jadi bagian dari kehidupan yang dijalani Callia dan kedua putranya.

Setetes air mata meluncur jatuh membasahi foto, buru-buru Ethan seka agar tidak merembas basah. Lembar demi lembar ia buka menatap dalam wajah kedua putranya dan bagian tubuh Callia yang hanya ditunjukkan berupa lengannya.

Sekali lagi ia berteriak dalam hati, menekankan sesak bertubi-tubi.

***

Pintu ruangan kerja Ethan terbuka lebar. Ethan yang sedang menatap ke luar kaca jendela besar sambil menaikkan kedua kakinya ke atas besi pembatas langsung memutar kursi kebesarannya, melihat siapa yang masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Ia mendesah lemas ketika matanya melihat siapa yang datang.

Mark Xander. Ayahnya.

"Sudah seminggu Papa telepon, tapi tidak kau angkat!" Lelaki paruh baya itu berdecak jengkel.

Ethan melepaskan kacamata bacanya. "Aku tahu apa yang Papa ingin sampaikan. Aku sibuk, Pa. Aku malas meladeni wanita-wanita tidak jelas yang Papa kenalkan itu. Yang mana lagi calonnya? Anak kerajaan Inggris?" Sarkasnya, kemudian menggeleng. "Terlalu sempurna. Ethan tidak suka. *End of story. I'm really tired, for God sake!"* Ia sudah muak dengan perjodohan ini. Ia tahu ayahnya sejak 10 hari yang lalu terus menelepon, berencana mengenalkan kembali pada seorang wanita, dia mengingkari janjinya. Alhasil, 1 minggu ini ia tidak pernah mengangkat panggilannya.

Ini sudah kelewat batas. Mereka terlalu jauh ikut campur urusannya. Padahal sudah sangat jelas apa yang ia mau. Bukan wanita mana pun. Melainkan anak mereka. Callia. Itu saja...

"Ini terakhir kalinya," ucap Mark lesu. "Jika yang ini masih belum bisa menggerakkan hatimu, ya sudah. Kau bebas melajang seumur hidupmu."

Ethan bangkit dari kursi berjalan ke arah pintu hendak keluar. "Aku ada makan siang dengan klien. *See you later."*

"Oh, kebetulan jika kau hendak ke bawah, wanita itu berada di lobi."

Ethan memutar haluan. Tidak jadi keluar. Ia menghempaskan tubuhnya ke sofa. "Sepertinya batal, Pa. Aku tidak jadi turun." Ia menaikkan lengan ke kening dan memejamkan mata.

Mark mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Setidaknya Papa sudah berusaha. Kau yang menolak." Mark tidak memaksa, ia membuka kenop pintu. "Padahal dia sudah datang jauh-jauh ke sini menyempatkan diri untuk menemuimu dan meninggalkan anaknya."

Ethan membuka mata. Ia menoleh. "Dia sudah memiliki anak? Maksud Papa, dia janda?"

Mark mengedikkan bahu.

Rasanya ia tidak tega membiarkan wanita itu menunggu di sana. Takutnya seperti dua minggu yang lalu, sampai dua jam menanti. Apalagi sampai rela meninggalkan buah hatinya. *Well*, ia hanya perlu berbicara sedikit dan menegaskan. Sepertinya

tidak akan memakan waktu lama. Lagipula pertemuan ini dilakukan di lobi perusahaan.

Ia bangkit dari sofa. "Oke. Aku akan menemuinya." Ia berjalan mendahului Mark dan masuk ke dalam lift. Lebih cepat lebih baik.

***

Bukannya berjalan menghampiri, Ethan malah menyandarkan punggungnya di dinding penyangga tidak jauh dari wanita yang sedang duduk di sofa lobi paling pojok menghadap ke luar—membelakanginya.

Wanita itu memiliki rambut cokelat terang yang digeraikan. Namun tak lama, kedua tangannya terangkat membenarkan surai rambut itu, menyanggul sembarang, menampakkan tengkuk dengan kulit mulus dan putihnya. Dilihat dari jauh saja, rambut itu berkilau tampak halus seperti sangat terawat. Ayahnya sudah jelas memilihkan wanita cantik lagi meski dia mengatakan wanita itu seorang janda. Dan pastinya kaya raya.

"Kau masih di sini?" Ethan terlonjak kaget, mengurut dadanya melihat Mark tiba-tiba berada di sampingnya.

Ia menegakkan tubuhnya. "Aku bingung wanita mana yang Papa maksud. Sepertinya sudah tidak ada," bohongnya sambil buru-buru memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

Mark mengedikkan dagunya ke arah tadi. "Itu dia..."

Ethan menoleh malas, mengacak rambutnya agar berantakan, lalu mengeluarkan kemejanya dari celananya supaya terlihat tidak beraturan. Kemudian mengendurkan dasinya, "*Damn it,*" Biasanya wanita kalangan sosialita tidak suka lelaki yang terlihat urakan.

Mark mengernyit heran. "Kau sedang apa?"

"Bersiap-siap menemui wanita itu," Dengan langkah gontai, ia terpaksa menyeret kakinya ke sana. Ia mendesah malas ketika berdiri tepat di belakang tubuh wanita itu.

Terakhir kalinya, dan ia akan bebas dari perjodohan sialan ini.

Kakinya melangkah ke bagian depan, dan berdeham sangat kasar—malas menyapa dengan benar. Dan di detik selanjutnya, tubuhnya serasa membeku di tempat, lidahnya kelu

tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun suara tatkala kepala itu mendongak, menatap lurus dengan ulasan senyum hangat. Tidak perlu waktu lama untuk mengenali siapa wanita di hadapannya. Fungsi otaknya seakan terhenti sesaat.

Dia bangun dari sofa, tidak menghilangkan senyum yang terpatri pada bibir mungilnya, menghampiri Ethan yang mematung. Lalu, mengulurkan tangan. "Hai. Anda berdeham terlalu kencang, Pak."

Suara itu....

Ethan masih tidak berkutik. Menatap dengan mata berkaca-kaca. Ia pasti sedang bermimpi. Ia pasti sudah gila dan sekarang berhalusinasi.

Wanita dengan balutan *summer western casual dress* berwarna putih dan rok biru motif bunga-bunga itu masih mengarahkan tangannya ke hadapan Ethan.

"Saya Callia." Akhirnya wanita itu memperkenalkan nama. Tangannya melayang di udara tak mendapatkan sambutan. Menit berlalu, sehingga perlahan dia mulai menarik mundur, dan tanpa diduga Ethan menarik lengan Callia hingga tubuhnya ikut tertarik maju membentur tubuh keras Ethan. Lelaki itu memeluknya. Sangat erat hingga bernapas saja rasanya sulit.

Orang-orang yang berlalu lalang menatap tak percaya apa yang sedang terpampang di hadapan mereka. Bos yang terkenal kaku dan pendiam saat ini memeluk seorang wanita.

"Apa aku sedang bermimpi? Apa aku sudah gila melihatmu ada di sini?" Pelukan itu tidak sama sekali mengendur—ketakutan akan kehilangannya lagi.

Tubuh Callia merekat erat dengan tubuh Ethan. Callia tidak menjawab, mengulum senyum dalam dekapan dan perlahan membalas pelukan Ethan, menenggelamkan wajahnya semakin dalam pada dada bidangnya seraya menghirup aroma menyenangkan yang menguar harum khas tubuhnya.

"Aku datang. Dan akhirnya menemukan jalan untukku kembali pulang," gumam Callia di sela impitan.

"Bukankah tadi kau mengatakan tidak ingin menemui wanita yang akan Papa kenalkan? Kenapa malah *nyosor* seperti ini? Lapar boleh, tapi jangan murahan, bung." Suara Mark di

sebelahnya yang sudah sedari tadi hanya jadi penonton seperti orang-orang di sekitarnya. Lobi jadi sedikit riuh dengan bisik-bisik para karyawan karena ini jam makan siang.

Ethan tidak menggubris ucapan ayahnya. Ia tidak peduli meski sekarang ia jadi pusat perhatian. Ia tetap menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Callia. "Apa aku sedang bermimpi?" Ulangnya sekali lagi.

"Lepaskan, Than. Kau berniat meremukkan seluruh tulangnya, ya?" Mark mencoba melepaskan pelukan Ethan yang begitu erat pada tubuh Callia. Namun, Ethan malah menepis tangan Mark menjauhkan dari tubuh wanita yang dirindukannya setengah gila.

"I still can't believe it, you're here. Gadis kecilku*, i miss you so much!"* Mendengar deru napas Callia yang mengalun merdu di telinga, sekarang ia hampir percaya, ini nyata. Rasanya sebuah pelukan tidak cukup untuk menyalurkan buncahan rasa rindu ini. Air mata akhirnya jatuh mengalir setelah beberapa menit gumpalan beningnya hanya bersarang di sudut mata.

"I miss you too..." Callia balas memeluk Ethan dengan erat, memejamkan mata merasakan getaran di dada yang masih sama seperti tiga tahun silam atas dasar rasa cinta. Dan sialnya, sampai sekarang masih tak mampu untuk dihapusnya.

Mereka berpelukan seperti tidak ada hari esok. Saling meyakinkan diri bahwa mereka berada di pelukan satu sama lain tanpa rasa sakit yang mengiringi. Kadang hanya sayap-sayap waktu yang bisa menyembuhkan semua luka. Dan Callia berhasil melakukannya.

"*How are you doing? Oh my God. I'm shaking right now. I still can't believe it you're here."*

"Ethan, aku harap aku bukan memeluk suami wanita lain." Goda Callia terkekeh geli.

Ethan menguraikan pelukan dan menangkupkan kedua tangannya membingkai wajah Callia. "Dalam mimpi pun aku tidak pernah menginginkan wanita manapun selain dirimu. Terdengar *cheesy*. Tapi, sungguh, tidak pernah sekalipun aku berpikir bisa menghilangkan namamu dalam hatiku. Oke. Ini masih terdengar berlebihan, bukan. Maaf. Aku hanya bingung bagaimana menjelaskannya."

Callia tersenyum, dan kembali memeluk Ethan. "Aku harap itu bukan omong kosong lagi seperti dulu."

Ethan segera menggeleng. "Aku tidak akan melakukan kebodohan apapun yang akan membuatmu pergi dari sisiku. Aku mohon, Cally. Jangan meninggalkanku lagi. Tetaplah di sini. Bersamaku membesarkan anak-anak kita."

Callia mengangguk, lalu tersadar di mana mereka sekarang. "Ethan, kita jadi pusat perhatian banyak orang."

"Biarkan saja." Dia masih tanpa tahu malu menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Callia. "Di mana kedua anak kita? Apa mereka sudah di rumah mama? *I missed them so much.*"

"Iya. Jay merindukanmu. Dia semakin mirip denganmu sekarang. Sementara Jims sudah pandai berceloteh."

Bahagia memenuhi hati Ethan. Ini bahkan lebih indah dari yang ia bayangkan. "Terimakasih sudah membesarkan anak-anak kita dengan baik, Sayang. Terimakasih." Banyak sekali hal yang ingin diutarakannya. Dan seumur hidup adalah waktu yang akan dihabiskan mereka berdua.

***

Jam 8 malam, mobil Ethan baru sampai ke area parkiran halaman rumah orangtuanya. Dengan jemari saling bertaut, Ethan mengangkatnya dan mengecup punggung tangan Callia begitu lama. Sementara satu tangan Callia bermain pada rambut Ethan yang sebagian helainya masih agak basah.

"Kau masih tampan tidak berubah sedikit pun, Ethan. Aku kadang tidak percaya lelaki sepertimu rela menunggu wanita sepertiku."

Ethan melepaskan, lalu menatap lekat paras cantik Callia. "Aku bingung harus menjawab apa. Tapi, aku ingin menciummu di semua tempat seperti dua jam lalu agar kau tahu, di sinilah aku yang beruntung bisa menjadi lelaki itu."

Callia terkekeh kecil. "Sejak kapan kau pintar merayu wanita?"

Ethan melepaskan *seatbealt* Callia. “Yang pasti, itu hanya berlaku pada gadis kecil bernama Callia.” Ethan menyentil pelan hidungnya. “Ayo, keluar. *I missed our sons*.”

Saling bergandengan tangan, Ethan dan Callia memasuki rumah. Tiba di ambang pintu, ayah, ibu, dan adiknya bersidekap di sana menghadang.

“Habis dari mana kalian? Kenapa jam segini baru sampai?” Itu suara Mark penuh selidik.

“Habis dibawa kemana anak Mama? Ingat, kalian baru ketemu. Jayden dan Jimmy dari tadi menunggu ibunya.”

“Ya ampun lihat, Ma, Pa. Rambut mereka basah. Rasanya hari ini tidak ada hujan.” Suara Eason penuh penekanan, dan berhasil membuat Callia menunduk, sementara Ethan menguatkan diri melihat tampang tak bersahabat mereka bertiga.

“Tidak apa-apa, Sayang.” Ethan membelai rambut Callia yang memang belum kering sepenuhnya. “Ma, Pa, kami sudah sama-sama dewasa. Kami ingin memulai semuanya dari awal. Tolong—”

Dan serentak mereka bertiga tertawa. Ayahnya memukul pelan kepala Ethan. “Sudah cepat masuk. Dasar berandal ini,”

“Ayo kita makan malam. Kami menunggu kalian dari tadi.” Marina menyusul suaminya ke dalam. Callia dan Ethan saling melemparkan pandangan heran.

“Ya ampun, Kak. Wajahmu terlalu tegang.” Eason menepuk-nepuk bahu Ethan seraya tergelak kencang. “Santai saja, Bro. Orangtua kita tidak gigit. Lagian, kalian sungguh tidak sabaran. Baru ketemu langsung *main* basah-basahan. Luar biasa. Sudah saling mendamba rupanya.”

Dan tak lama, suara panggilan menggema. “*Daddy*!” Jayden yang memekik keluar dari ruang tamu dan langsung berlari ke arah Ethan.

“Hey, *buddy*.” Ethan membuka tangan dan Jayden berhambur memeluknya. “Wow, *you're so tall and handsome, dude*.”

“Mamama...Pappaa...” Suara balita tiga tahun yang sedang dalam gendongan seorang wanita melonjak-lonjak antusias melihat keriuhan di sana. Dia diturunkan, dengan langkah kecil

berjalan. Mereka melepaskan pelukan dan Ethan berjongkok menyambut putra bungsunya seraya menepuk-nepukkan tangan menyemangatinya berjalan menghampiri.

"Dia memanggilmu, Papa. Bukan *daddy*." Info Callia yang tengah digelayuti Jayden. Anak lelakinya— meski sudah menginjak usia 11 tahun, namun masih sangat manja.

Dengan tidak sabar, Ethanlah yang menghampiri dan mengangkat tubuhnya tidak sabar untuk mendekap putranya. "Jagoan Papa. Sudah begitu pintar ternyata," Ethan menaburkan ciuman di pipi gembilnya seraya mengangkat tubuhnya sesekali. Jimmy kegelian sambil cekikikan dalam gendongan Ayahnya. Ia lega, anaknya tidak menangis dan merespon dekapannya dengan baik. Mereka sering bervideo-*call*-an sehingga wajah Ethan tidak asing lagi untuk dikenali.

Setelah puas, Ethan menoleh pada wanita yang tadi menggendong Jimmy.

"Frisca, apa kabar? Kau di sini juga. Tidak pulang melihat keluargamu di kampung?"

Frisca, wanita yang sudah Callia anggap seperti kakaknya sendiri selalu menemani kemana pun Callia pergi selama tiga tahun ini. Friscalah yang meringankan semua tugasnya sebagai ibu selama tinggal di Prancis, sekaligus pelajar yang harus menekuri halaman buku. Ia juga diharuskan menguasai bahasa Inggris dan Prancis. Belum lagi seluk beluk bisnis keluarga ayahnya.

Ia pewaris utama sebuah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan properti yang sekarang diurus oleh kepercayaan ibunya dan perusahaan. Mempekerjakan CEO andal yang bisa meng-*handle* semuanya. Ia hanya perlu mengontrol lewat sambungan telepon. Ia tidak akan sanggup mengurus semua hal itu di usia mudanya. Lagipula ia hanya ingin menjadi seorang ibu seutuhnya bagi kedua putranya.

Frisca membantu merawat *double* J meski sudah memiliki beberapa pelayan di rumah pribadi Adelard. Tepatnya tiga tahun lalu, Callia menebus Frisca dari rumah bordil itu sebelum keberangkatan. Dan dia memutuskan untuk ikut setelah serangkaian cek kesehatan dijalaninya, dinyatakan bebas dari segala macam penyakit hasil dari pekerjaan sebagai wanita

penghibur selama sekian tahun lamanya. Sekarang keluarganya hidup berkecukupan tanpa perlu khawatir akan makan apa esok hari ketika uang yang didapat Frisca tidak seberapa karena potongan yang teramat besar oleh Lala.

"Iya, Pak. Saya baik. Besok saya pulang. Kan hari ini ibu anak-anak Bapak bawa. Kasihan Bu Marina kalau saya tinggal." Dia terkekeh.

Ethan mengulum senyum sambil mengangguk. "Terima kasih,"

"Anak-anak. Ayo makan malamnya sudah siap."

Marina memanggil. Mereka semua berjalan ke dapur dan melewatkan makan malam dengan gembira setelah sepi pernah membungkus pekat sekian tahun lamanya.

50

Pesta pernikahan Addison akhirnya digelar. Ruangan bernuansa putih dan warna keemasan *ballroom* hotel tempat resepsi diselenggarakan terlihat begitu mewah. Tamu dari berbagai kalangan datang memeriahkan pesta itu.

Callia datang bersama Eason. Ethan tidak diketahui keberadaannya dari kemarin malam. Entah ke mana makhluk itu pergi.

Ia mengenakan gaun malam berwarna *peach soft* yang panjangnya menjuntai hingga mata kaki dan tanpa lengan dengan model *A-line* dan *backless* menampakkan sebagian lekuk tubuhnya yang putih mulus. Rambutnya ia sanggul ke atas, menyisakan sedikit sampiran anak rambut di dekat telinga.

Ia tampil seksi nan elegan, menjadikan dirinya pusat perhatian para tamu di sekelilingnya. Semua mata terpesona ketika langkahnya ia hela menuju ke arah sang mempelai pria yang saat ini sedang melambaikan tangannya antusias, tak menyembunyikan kebahagiaannya di malam pesta pernikahannya bersama seorang gadis muda bertubuh kecil, kecuali perutnya yang agak menonjol.

"Selamat ya, Add. Akhirnya kau menikah. Aku pikir kau akan jadi bujang lapuk." Callia terkikik.

Add tertawa. *"Thanks, Cally,"* jawabnya sambil mengangkat tangan hendak mengusap rambut Callia, namun diurungkan. Ia lupa, saat ini ada hati yang harus ia jaga. Apalagi Farla sedari tadi terlihat tak nyaman di keramaian seperti ini.

Tidak satu pun yang dia kenal kecuali keempat anggota keluarganya yang datang jauh-jauh dari daerahnya dan sekarang mereka sudah pulang lagi.

Berbicara sebentar dengan Add, lalu Callia berjalan ke salah satu meja tamu yang kosong, meninggalkan kerumunan teman-teman akrabnya yang sedang melemparkan guyonan di sana.

Matanya tidak hentinya menelaah, mencari seseorang yang tidak ada komunikasi sama sekali dengannya. Biasanya lelaki itu datang setiap hari ke rumah. Mereka seperti dua insan yang dilanda kasmaran meski tanpa ikatan—yang bisa dikatakan tidak jelas. Tapi malam ini, jangankan datang, mengirimkan pesan saja tidak.

Rasanya mustahil Ethan tidak akan menghadiri pernikahan sahabat baiknya.

30 menit di sana membuat Callia bosan. Ia menatap ke arah panggung tidak jauh dari tempatnya duduk. Eason dan teman-teman Add sedang melantunkan lagu-lagu hits di berbagai stasiun Radio. Sebuah piano putih diposisikan di tengah panggung. Callia tersenyum bertopang dagu memperhatikan siapa lagi yang akan bernyanyi.

Eason dan yang lainnya sudah turun. Callia tadinya berniat pulang, mengingat kedua putranya biasanya sukar tidur tanpa kehadirannya di sebelah mereka sebelum memejamkan mata. Tapi, sepertinya satu lagu lagi tidak masalah. Namun, tiba-tiba lampu ruangan mati. Beberapa tamu ada yang memekik. Suara riuh panik terdengar. Sekitar tiga menit gelap tanpa penerangan hingga akhirnya lampu temaram menyala, jatuh tepat di atas piano di depan sana.

Callia membelalak ketika melihat tiga lelaki paling berharga di hidupnya ada di sana. Di atas panggung. Ethan duduk di kursi depan piano berwarna putih. Sementara si bungsu ditempatkan di atas piano dalam pengawasan Jayden yang berdiri di sampingnya sambil memegang sebuah buket bunga.

Kedua jagoannya mengenakan pakaian formal anak. Sedangkan Ayahnya tampil dengan rambut cokelat terang yang ia warnai kemarin—katanya agar warna rambutnya sama

dengan dirinya, lalu kemeja hitam dan lengannya digulung sesiku serta dipadukan dengan *skinny tie*—membuatnya terlihat luar biasa memesona.

Berusaha tenang, Callia tetap diam di tempat menatap mereka bertiga penuh tanda tanya. Apakah mereka sedang membuat *surprise* untuk sang mempelai pengantin?

Cahaya lampu jatuh berpijar menerangi wajah tampan Ethan seolah dia adalah bintang di kegelapan malam.

Jemari panjang Ethan mulai memainkan piano—berbaur dengan keriuhan ruangan hingga suara dari para tamu berubah senyap, kecuali suara melodi yang dihasilkan dari setiap nada yang ditekan merasuk merdu ke telinga semua pendengarnya.

Nada lagu popular John Legend berjudul All of Me akhirnya terdengar setelah pembukaan indah dentingan pianonya. Suara berat Ethan pun mengikuti.

Cause all of me, loves all of you...

Loves your curves and all your edges.

All your perfect imperfection...

Callia masih tidak percaya apa yang dilihatnya. Benarkah itu Ethan? Berbicara saja dia irit. Dan sekarang, dia bernyanyi? Suaranya memang tidak sebagus penyanyi profesional, tapi tidak terlalu buruk untuk ukuran lelaki kaku sepertinya. Ia mengerjap-ngerjap masih belum yakin, apakah benar itu Ethan? Sampai lirik terakhir terlantun dari bibirnya, Callia masih sulit percaya.

Tepuk tangan dari para tamu menggema. Ethan diam, ia terlihat menghela napas panjang, kemudian mengembuskan perlahan. Tampak sekali bahwa lelaki itu sedang dilanda kegugupan hebat.

Ia mengambil mikrofon, berdiri dari kursi, berdeham membasahi kerongkongan sambil menatap lurus ke depan. Terlihat Jimmy merengek membuka tangannya minta digendong. Jayden berusaha menenangkan, tapi anak bungsunya *keukeuh* ingin ayahnya. Akhirnya Ethan mengangkat tubuh Jimmy dan menggendongnya sebelum ia membuka suara. Balita itu melingkarkan tangannya di leher Ethan menyandarkan kepalanya pada bahunya dengan riang. Senyum Callia tersungging melihat betapa indahnya pemandangan di depan

sana meski kebingungan masih melanda, apa yang sedang mereka bertiga lakukan?

"Selamat malam semuanya. Maaf kami mengganggu acara kalian." Ethan terdiam, tak terputus menatap ke arah Callia meski penerangan sangat minim. Lonjakkan kecil sesekali dilakukan putranya dalam dekapan. Satu tangan Ethan menyangga tubuh gembilnya.

"Malam ini, di hadapan semua tamu yang ada di sini, aku ingin mengatakan semua yang aku rasakan pada seorang wanita yang berdiri di sana, sedang mengernyit tak percaya." Ethan tersenyum.

Lampu ruangan mengarah pada Callia. Perempuan itu masih duduk di kursinya. Hampir semua mata beralih kepadanya.

"Callia, sebelum aku bertemu denganmu, aku pikir ... aku tidak akan jatuh cinta lagi pada siapapun ketika terlalu sibuk memikirkan masa laluku. Aku pikir tidak akan ada lagi cinta yang akan berhasil menyapa hatiku. Aku pikir tidak akan ada yang mampu menggeser posisi dia yang kupikir cinta sejatiku. Tapi, aku salah. Semuanya berubah ketika kau masuk ke dalam hidupku yang niatnya hanya ingin kujadikan pelarian untuk melupakan masa lalu menyakitkan itu. Tapi malah berakhir menemukan apa yang aku mau untuk masa depanku. Yaitu ... dirimu."

"Tingkahmu, kepolosanmu, celoteh khas anak kecilmu, selalu berhasil membuat hatiku menghangat ketika hati itu sudah begitu lama membeku. Aku mulai memiliki alasan untuk bangun di pagi hari mengingat kau ada di dekatku. Ingin segera pulang dari kantor hanya untuk menghilangkan segala kepenatan pekerjaanku. Ingin berhambur memelukmu untuk mencari kekuatan pada dirimu, karena hanya kau yang mampu memberikan itu. Dan banyak hal yang tidak sanggup aku jabarkan satu per satu. Semua kesakitan yang kau terima, semua goresan luka yang pernah kau derita, kuharap telah benar-benar sirna dan menjadi pembelajaran untuk kita. Maafkan semua kebodohanku karena menyia-nyiakan seorang Callia saat itu."

Ethan menjilat bibirnya yang terasa dingin dan kering. Hening, tak satu orang pun bersuara.

"Dan malam ini, dengan tegas aku ingin mengatakan padamu..." Ethan meletakan mikrofon, Jayden mengambil alih tubuh Jimmy yang mulai tenang dan mau berpindah tangan. "Diam dulu jagoan Papa. Kita sedang di medan perang, Nak. Doakan Papa ya," bisiknya pada mereka setelah menyematkan kecupan singkat di pipi Jimmy.

Ethan turun dari panggung lalu menghampiri Callia. Ia memegang kedua sisi bahu Callia dan membangunkannya dari kursi. Menggenggam kedua tangannya seraya menetralkan detak jantungnya yang berdetak menggila. "... Callia Florentine Adelard, *I love you. I love you so much until the last breath that i take. You and our sons are the most precious thing in my life, and i can't imagine my life without you. As the mother of my childs. As the woman that i can hold everynight, and so that ... i can whispered 'i love you and good night' before we sleep and close our eyes tight.*" Ia menjeda. Menarik napas begitu panjang. "Callia ... *will you marry me?"*

Sorak sorai semakin nyaring.

"Terima! Terima!"

Callia memalingkan wajah. Air mata tak sanggup ia tahan lagi—meluncur jatuh membasahi pipi. Kedua kalinya Ethan melamar dan dengan suasana yang sangat jauh berbeda dari lamaran pertama saat itu.

Kedua tangan Ethan berpindah ke wajah Callia, membaliknya, menangkup paras mungilnya. "Tatap aku, *Baby*." Bola mata biru Callia masih menatap ke bawah, Ethan membungkukkan sedikit tubuhnya seraya menyeka air mata Callia. "Bisakah sekali lagi kau memberikan kesempatan untukku menjadi suamimu?"

Callia mendongak, menatap lekat pahatan tampan Ethan. Ibu jari Ethan tak hentinya membelai lembut pipi Callia.

"Saat itu ... aku begitu berharap. Sampai aku lupa ... berharap pada manusia kadang menyesatkan, dan ketika tak terkabulkan akan ada goresan yang menyakitkan."

Dada Ethan berdebar kencang. *Apakah Callia akan menolaknya?* Ia cemas menunggu. Rasanya seperti ada bom waktu yang akan meledak di detik selanjutnya.

"Callia, aku—"

"Tapi, aku ingin mencobanya. Sekali lagi." Callia menganggguk memantapkan hati. "Aku ingin mencoba kehidupan pernikahan denganmu, membesarkan anak kita."

Wajah Ethan yang tadinya pucat pasi seketika berubah cerah kembali. "Maksudmu, kau bersedia menikah denganku? Menjadi istri sekaligus ibu dari anakku?!"

Callia menatap Ethan, tersenyum, mengangkat tangannya menyentuh pipi Ethan dan membelainya. *"Yes, i do."*

Ethan langsung memeluk tubuh Callia. Mengucapkan terima kasih berulang-ulang di telinganya. Para tamu bertepuk tangan semakin kencang setelah detik-detik mendebarkan tadi. Sial ... mereka ikut terbawa suasana.

Callia membalas pelukan Ethan dengan erat. Ia tahu, seberapa keras pun ia mencoba menghilangkan Ethan dari hatinya, hati itu selalu berkhianat tak mendengarkan pemiliknya.

Dulu mungkin ia yang salah. Mencintai pria dengan hati yang tak terarah. Antara masa lalu dan masa depan yang sulit untuk dia pecah. Namun, sekarang dia yakin bahwa nama wanita masa lalunya telah berhasil Ethan gantikan, melihat sorot ketulusan pada sepasang matanya saat mengatakan dia mencintai Callia—tanpa ragu ia mengucapkan meski tiga tahun telah berlalu, perasaan itu tak pernah meninggalkan terbang bersama angin lalu. Ethan sudah mampu menata hatinya. Begitupun dengan dirinya yang telah berhasil menyembuhkan semua luka.

Dan lagi, mungkin dulu mereka memulai dengan cara yang salah. Ethan yang ingin kabur dari masa lalu yang sering menghantui, sementara Callia yang ingin menghilangkan status 'pelacur' yang tersemat di belakang namanya semenjak lahir ketika netranya mampu menangkap cahaya di bumi.

"Nice poem," Callia bergumam di dada Ethan.

Tangan Ethan saling terkait erat, menumpukan dagunya di kepala Callia, sesekali menciumi pucuknya. "Aku menghafal kata-kata itu dari dua hari yang lalu."

Mereka berdua terkekeh kecil tak peduli akan sorakan orang-orang. Hingga tangisan Jimmy sontak membuat pelukan mereka terlepas.

"Mamama..." Jimmy dengan langkah kecilnya berjalan menghampiri. Tetapi Ethan yang mengangkat tubuhnya dan mendekapnya erat sampai Jimmy jengkel dan mengulurkan kedua tangannya pada Callia. "Mamama..."

"Mamanya punya Papa." Ethan menimpali rengekan putranya menjauhkan tubuh Callia dari balita itu.

"Mamanya punya aku, yee...." Jayden sudah berada di samping Callia memeluknya. "Mama, selamat ya. Ini bunganya. Kekanakan sekali ya." Jayden tertawa meledek.

Tangisan Jimmy semakin menjadi membuat tawa beberapa tamu menggema termasuk kedua mempelai pengantin.

***

"Papa, awas! Papa!" Jayden menarik-narik tangan Ethan agar turun dari ranjang dan berhenti menempel pada ibunya. Jimmy pun begitu—mencoba menjauhkan tangan Callia dari rambut Ethan yang sedang dielus-elus.

Setiap kali Ethan pulang dari kantor, ia pasti akan merecoki kesenangan kedua putranya, yaitu bermanja-manja dengan Callia. Ethan merebahkan kepalanya pada pangkuan Callia seraya memeluk perutnya, membuat *double* J belingsatan tidak terima.

"*You smell so good, baby. I can't wait to taste you tonight*," Ethan bergumam di perut Callia. Callia membekap mulut Ethan agar tidak mengatakan hal yang aneh-aneh saat kedua anaknya ada di sekitar mereka.

"*Don't be silly*. Ada Jims dan Jayden." Ethan terkekeh, semakin erat memeluk perut Callia menubrukkan wajahnya di perut.

"Pa, kami mau tidur. Minggir ih," Jayden sekali lagi protes.

"Tidak mau. Giliran Papa sekarang. Kalian sudah seharian dengan Mama."

Seketika tangis Jimmy pecah. Ethan baru melepaskan setelah membuat satu putranya menangis dan satunya lagi merengut kesal. Ia tertawa.

"Iya, iya, ya ampun.." Ia mengangkat tubuh Jimmy dan menempatkan di pangkuan Callia. *"Yours, yours...,"* katanya seraya mengacak rambut Jayden.

Jayden langsung mengimpit tubuh Callia, memeluknya dari belakang, tidak memberikan Ethan ruangan duduk di ranjang. Sementara Callia sedang menenangkan Jimmy, menidurkan putranya yang perlahan menutupkan kelopak mata birunya.

"Aku masih ada kerjaan. Tidurkan dulu mereka," ucap Ethan pada Callia yang berada di tengah-tengah. Kebiasaan putranya setiap malam tidur harus ditemani hingga kedua pasang mata mereka rapat terpejam. Mereka ditempatkan di kamar yang sama supaya gampang mengontrolnya.

Ia menatap Jayden, bocah sebelas tahun yang berperawakan tinggi seperti usia lima belas tahun itu terlihat nyaman memeluk Callia, terkantuk-kantuk dan akhirnya ikut terlelap. Dia masih begitu menempel dan manja. Padahal di sekolah terkenal sebagai ketua murid di sana. Sangat disiplin dan bisa mengatur semua teman-teman sekelasnya. Dia murid teladan andalan para guru. Banyak gadis-gadis seusianya yang secara terang-terangan menunjukkan rasa suka.

Ethan mengecup kening Callia dan pipi kedua putranya. Lalu, keluar dari kamar dengan hati-hati melihat Jimmy yang tampaknya sudah terlelap.

Tiga bulan sudah pernikahan sesungguhnya ini berjalan. Resepsi besar-besaran dengan undangan mencapai 3 ribuan tamu digelar tepat sebulan setelah lamaran Ethan malam itu. Semua kebahagiaan yang dulu hanya berupa angan-angan telah menjadi kenyataan. Limpahan cinta dan kasih sayang keluarga menaungi rumah tangga mereka, berharap selamanya takkan pernah mendapatkan halangan.

***

Callia keluar dari kamar anaknya setelah mereka terlelap nyenyak. Ia turun ke lantai bawah dan mendapati Ethan yang tengah berkutat dengan berkas pekerjaannya yang berserakan di meja. Rambutnya masih agak basah, kaos polos putih, dan celana

pendek santai tak mengurangi sedikitpun ketampanan suaminya. Ia tahu, dari hari pertama ia melihatnya, ia telah terbuai oleh pesonanya, jauh ... jauh sebelum hatinya bertegur sapa dengan si penabur cinta.

"Masih sibuk, *Mister?"* tanya Callia sambil memijit bahu Ethan di belakang.

Ethan mendongak ke atas. Tangannya terulur menarik kepala Callia agar mendekat dan menciumnya. "Sudah selesai. Akhirnya...," ucapnya setelah tautan bibir mereka terlepas.

Callia menggosokkan tangannya di kedua sisi pipi Ethan, menggigit gemas hidung mancungnya.

"Apa kau sudah mengantuk?"

Callia menggeleng, "Kenapa?"

Ethan menepuk pahanya. *"Come here to my lap, Beb."*

Callia menuruti. Ia duduk di pangkuan Ethan melingkarkan tangannya di leher dan kakinya di sekitaran pinggang.

"As always, memelukmu seperti ini selalu terasa lebih baik," ucapnya seraya mencium dan mengisap pelan leher Callia sambil menghirup aroma tubuh yang begitu memabukkan itu. *"How was your day, Baby*?" tanyanya masih dengan lidah yang menari-nari di leher Callia.

Jemari Callia menyusuri rambut Ethan agak terengah. "Selalu baik."

"Apa anak-anak rewel hari ini?" Bibir Ethan berpindah ke bibir Callia, mencium dan mengisapnya dengan kuat.

Tautan bibir mereka terlepas. "Jims *anteng* hari ini. Jay pulang so—ahh!" Callia mendesah tak sanggup melanjutkan perkataannya ketika tangan Ethan meremas payudaranya dengan lihai.

"Pakai celana dalam?" Bisik Ethan frontal yang sudah dirasuki kabut gairah seraya membuka *sweater* rajut Callia untuk menutupi lingerie seksi berwarna merah muda yang dikenakannya.

Callia menunduk, tersipu malu, menenggelamkan wajahnya pada bahu Ethan. "*Guess, honey...*"

Ethan begitu bersemangat ketika mendengar suara desahan Callia yang begitu menggoda di telinganya. *"It's a no,"*

Callia bisa merasakan adik Ethan yang mengeras, mengarah tepat pada miliknya seakan menusuk-nusuk ingin cepat disatukan. Callia terbuai oleh sentuhan Ethan, namun tangannya mencoba mendorong sebab Ethan berubah semakin liar padahal saat ini mereka sedang berada di sofa. Jemarinya hampir menyentuh tempat penyatuan dan ia langsung menghentikan meski rasa *nyut-nyutan* pada pusat tubuhnya itu sudah menggila. Tapi yang ditakutkan, pelayan bisa saja masih terjaga di ruangan sebelah meski rumah utama dan ruangan mereka terpisah. Tidak seperti di rumah lama mereka yang pintunya saling terhubung. Di rumah baru ini yang dibeli Ethan sebagai kado pernikahan, mulai dari nuansa warna dan tata letak ruangan jauh berbeda.

"Di kamar saja." Callia hendak turun dari pangkuan, tapi tangan besar Ethan menahan bokong dan punggungnya agar tidak bergerak. "Kenapa?" Callia menautkan alis.

"My little girl, i love you." Dia memang bukan lagi seorang gadis kecil. Tapi bagi Ethan, Callia akan selalu menjadi gadis kecil. Gadis kecilnya. Miliknya. "Hari ini aku belum mengatakannya. Lelaki bodoh di hadapanmu ini sangat mencintaimu. Tolong jangan bosan dicintai olehku. *I just...love you. Don't know how much. But, it's too much until i have no idea how to describe the love that i have for you."*

Callia menangkup wajah Ethan. Tersenyum meneliti pahatan sempurna yang dimiliki suaminya untuk sejenak. *"I love you too. You're the pain that i won't give up. You are my love and also my pain, baby. I won't get bore of you."* ujarnya seraya menyusuri garis kokoh rahang Ethan.

Ethan menggeleng. *"No. I am the love. Won't be your pain anymore."* Ethan menyentuh bibir Callia. *"And you are my one and only love,* CALLIA. Jika selamanya tidak ada, maka aku mohon padamu, tetaplah di sampingku sampai dunia mengusir kita hingga kita berdua kembali ke sisi Sang Pencipta."

Terikat satu sama lain dalam sebuah pernikahan tidak lantas membuat dua hati merekat tak terpisahkan. Antara menunggu akhir saling menyakiti, atau akhir yang bahagia sampai mati. Coba pelajari lagi, ke mana pernikahan itu akan mengarah nanti.

Dan Ethan berjanji, hingga mati hanya Callia yang akan ada di hati.

"Ayo naik ke atas. Kita bikin *baby* lagi," bisik serak Ethan di telinga Callia dan mengangkat tubuhnya, menggendong ke lantai atas. Derai tawa kembali menyempurnakan hidup Callia, bersama Ethan dan kedua putranya.

Cinta...

Hadirnya entah bagaimana. Merasuk membawa bahagia dan duka lara. Mengajarkan sesuatu yang baru dalam hidup yang tak bisa mereka jelaskan dalam untaian kata kecuali doa kepada Sang Pencipta agar kehidupan terus dipenuhi tawa, bukan luka penuh air mata.

Cinta...

Ada kebahagian juga kesakitan. Bertahan atau saling melupakan. Menggenggam atau saling meninggalkan. Semua tantangan pernikahan di masa depan telah terbentang menunggu jawaban. Callia dan Ethan yang akan terus belajar mencapai akhir hingga maut memisahkan. Dan, semoga tak ada perpisahan yang berakhir menyakitkan. Hingga mereka berdua dipanggil Tuhan.

Extra Chapter

Hari minggu, salah satu Department Store terbesar itu begitu ramai pengunjung.

Ethan, Callia, serta kedua anaknya memasuki *outlet* pakaian yang didominasi oleh anak remaja bersama dengan keluarganya tengah berbelanja. Dan semakin masuk ke dalam, di jajaran gaun malam, dipenuhi oleh wanita dewasa yang rata-rata memiliki paras cantik.

Callia menolehkan kepalanya ke sekeliling. Ia bisa melihat mata mereka banyak yang menatap suaminya secara terang-terangan. Dengan sigap, ia mengeratkan pegangannya di lengan Ethan dan berhasil membuat dia menoleh.

"Kenapa?" Ethan bertanya agak heran. Callia menatap paras suaminya. Turun-naik matanya menelaah penampilan Ethan.

Dia hanya mengenakan Kaus Polo berwarna putih serta celana pendek Chino krem. Rambutnya ditata sekadarnya. Tapi, pesona Ethan untuk para wanita cukup membuat Callia kalang kabung. Dan ini menjengkelkan. Setiapkali *hangout* bersama suaminya, selalu saja dia berhasil menjadi pusat perhatian kaum Hawa. Padahal, Ethan sudah terbilang cukup tua. Meski wajahnya tidak banyak berubah. Masih sama seperti lima tahun yang lalu saat janji suci di hadapan Tuhan diucapkan.

"Kita masih lama?" Callia bertanya meredamkan rasa cemburu di hati.

"Aku hanya ingin bertemu dengan Riko. Manajer di sini. Ada yang ingin aku bicarakan padanya. Kenapa?"

Seperti biasa, Ethan tidak pernah peka akan hal-hal seperti ini. Apa dia tidak sadar saat ini banyak mata yang terus melirik ke arahnya?

Adakah yang lebih menyebalkan dari ini?!

"Kenapa tidak telepon saja?"

"Sudah. Tapi, tidak diangkat. Lagipula, bisa sekalian juga anak-anak berbelanja." Ethan melingkarkan tangannya pada bahu Callia, dan menuntunnya ke samping para wanita yang sedang memilah gaun. Melihat satu gaun berwarna merah berpotongan dada rendah, Ethan mengambilnya. "Terlihat cocok sepertinya untukmu." Dia menyeringai. Dan Callia tahu beberapa wanita pun ikut memilih di jajaran gaun itu, mendekati Ethan.

Callia mendesah, lalu melepaskan pegangannya. "Tidak,"

Ethan berbalik menatap Callia. "Kau kenapa, hem?" Agak membungkuk, ia bertanya.

"Aku cari anak-anak dulu," Callia hendak menjauh, tidak ingin bersikap kekanakan sehingga ia memilih untuk tidak menunjukkan. Namun, Ethan segera meraih tangan Callia, lalu membawanya ke ruang ganti dan memeluknya.

"Kau kenapa? Jika ada yang mengganggu pikiranmu, katakan. Aku masih bodoh mengenai banyak hal."

"Ethan, lepaskan."

"Tidak mau. Katakan, apa aku melakukan kesalahan?"

"Tidak ada,"

"Jangan berbohong, *baby*. Aku tahu ada sesuatu yang membuatmu jengkel, bukan?"

Callia menjauhkan tubuh Ethan darinya. "Hanya saja ... kau terlihat terlalu tampan *and i'm feel so small*."

"*What*?!"

"*Nothing. It sounds so childish. Let's go. I'm sorry. I shouldn't act like this*." Callia membuka tirai dan keluar berbaur dengan yang lain seraya membantu memilihkan kaus untuk kedua putranya.

"Callia," Ethan menyusul, tetapi langkahnya terhenti ketika seorang gadis muda berdiri di hadapannya dan menyapa.

"Pak Xander, bukan?"

Ethan mengangguk. "Siapa?"

"Saya model di Starlite. Pantas saja tadi saya seperti kenal," Dia tersenyum ramah. Starlite adalah nama dari tempat ini.

Ethan mengangguk kecil. "Oke."

"Pak Xander sedang berbelanja? Minggu depan saya juga ada pemotretan. Pak Riko bilang Anda ingin iklannya hasilnya tidak mengecewakan. Doakan ya, Pak. Saya akan berusaha." Perempuan muda itu terkekeh.

Ethan mengangguk lagi seraya melarikan pandangan mencari keberadaan Callia. "Saya permisi dulu. Hal seperti ini bukan ranah saya. Silakan bicarakan dengan tim."

Bibirnya terkatup. Malu dipotong seperti ini. "Oke, Pak. Maaf mengganggu waktu Anda."

Perempuan muda yang tampak ceria sekali. Tetapi itu malah membuat Ethan merasa risi dan segera menjauhi, lebih memilih mencari keberadaan anak dan istrinya tanpa mengatakan apapun lagi.

***

Pak Xander, senang bertemu dengan Anda siang tadi. Salam. Arumi :)

*Pak Ethan, besok malam Ayahku ingin mengundang Anda secara langsung ke rumah. Bagaimana jika meeting-nya diadakan di sini saja? Itu jika Anda tidak keberatan. ^^*

Callia tersenyum getir melihat barisan pesan yang masuk ke kontak suaminya dari berbagai nomor yang berbeda. Dan kebanyakan dari mereka adalah wanita. Semuanya membahas pekerjaan. Tapi, ia seorang wanita juga. Ia tahu pesan itu bukan hanya sekadar pesan menyangkut profesionalisme bekerja. Lebih dari itu. Mereka tengah *flirting* secara tidak langsung pada suaminya. Semuanya cantik dan menarik dilihat dari profil pic masing-masing.

Suara pintu kamar mandi terbuka. Ethan baru selesai melakukan ritual mandinya. Dengan handuk yang melilit di sekitar pinggang, ia berdiri di ambang pintu menatap Callia yang memunggunginya duduk di atas kursi meja rias. Ia mengambil

handuk kecil di lemari dan menggosok rambutnya yang basah seraya berjalan menghampiri istrinya yang tampak murung beberapa hari ini. Entah karena apa. Dan puncaknya hari ini ketika ia menemukan Callia duduk di kursi bagian luar Starlite menatapi kosong orang-orang yang berlalu lalang.

Bahkan setibanya di rumah, Callia masih bungkam langsung memasuki kamar setelah menyuruh kedua putranya mandi.

Lima tahun berumah tangga, ia sudah hafal betul ada yang tidak beres dengan istrinya. Dia mengatakan merasa kecil. Tapi, kenapa? Seharusnya dialah yang merasa kecil di sini. Callia cantik dan masih muda. Para pria pasti masih banyak yang menginginkannya—yang jauh lebih muda dan tampan darinya. Apa yang membuat Callia berpikir demikian?

Handuk kecil dilemparkannya ke kasur. Di belakang Callia, Ethan menatap pantulan wajahnya di cermin. Callia pun menatapnya. Kedua tangan Ethan terulur ke pipi Callia, lalu mendongakkannya. Ethan membungkuk mencium kening, turun ke hidung, berakhir di bibir mungilnya.

"Apa kau merasa, kalau akhir-akhir ini Calliaku berubah?" Ethan bertanya seraya memutar kursi yang didudukinya, lalu ia berlutut di hadapannya. "Katakan padaku, apa yang mengganggu pikiranmu?"

Callia tersenyum dengan mata sayu, menangkup wajah tampan suaminya. "*I'm fine*. Aku hanya sedikit *bad mood* saja."

Ethan mengusap-usap pungung tangan Callia yang ada di pipi dengan jemarinya. "*Then, why*?"

Callia terdiam sejenak. Memang ada sesuatu yang begitu mengganggunya. Bukan. Bukan hanya tentang kecemburuannya. Tapi, ada hal lain yang membuat ia merasa gagal.

"Ethan, banyak wanita cantik yang mengirimkan pesan untukmu. Maaf. Tadi aku lancang membukanya,"

Ethan menoleh ke meja, mendapati ponselnya dalam keadaan menyala dan rentetan *chat* yang terbuka pada ruang obrolannya. Ia mengerutkan kening. Nomor-nomor yang tidak ada namanya namun masuk ke WA-nya. Ia sama sekali tidak tahu siapa saja mereka.

"Klienmu mengajak *dinner. How sweet. Aren't they?"* Ucap Callia terdengar sekali bahwa ia sedang menyindir.

Ethan bangun, dan sedetik kemudian ia menggendong tubuh Callia hingga dia memekik terkejut. Lalu membawanya duduk di pangkuan Ethan di tepi ranjang.

Tangannya melingkar di punggung Callia, satu tangan lagi menscroll pesan dari klien wanitanya itu. "Sayang, lihat, apa aku menyimpan kontak mereka ke ponselku?"

Dahi Callia mengerut, lalu menggeleng.

"Apa ada satu pun pesan yang aku balas atau ajakkan mereka yang aku setujui?"

Callia berpikir sejenak, memang tidak ada. Bahkan ada beberapa pesan yang tidak Ethan buka sama sekali. Dan pesan yang ia baru saja buka pun sudah dari tadi sore, bahkan yang satunya lagi dari kemarin, tidak dia baca.

Ia kembali menggeleng sebagai jawaban.

"Lalu, kenapa kau berpikir aku perlu tahu mengenai ajakan *dinner* itu? *Listen, Baby. I don't care*. Untuk apa aku ke sana sementara ada kau dan anak-anak kita di rumah yang lebih membutuhkan aku untuk menghabiskan waktu bersama? Aku bekerja, dan tempatku bekerja adalah perusahaan kita. Bukan rumah dia."

"Ethan..."

"Jika ini adalah alasanmu merasa kecil, tentu ini hal yang paling menggelikan yang pernah kau pikirkan."

"Huh?"

Ethan menyentil hidung Callia. "Kau tidak sebanding dengan mereka."

"Oh, tentu... Aku sudah ibu-ibu. Sementara mereka masih *fresh from the oven*." Callia berseru.

Gemas, Ethan meletakkan ponselnya secara sembarang dan menekan pipi Callia menggunakan kedua tangan hingga wajahnya terlihat lucu dengan bibir menyembul maju. "Kenapa kau sangat menyebalkan? Jelas bukan itu maksudku."

Mendengakkan kepala menantang, Callia berucap, "Katakan, apa maksudmu? Apa maksudmu...?"

Dengan cepat, Ethan membaringkan tubuh Callia di ranjang dan menindihnya. Handuknya terlepas, membuat

dinginnya AC langsung menembus kulit bagian bawahnya. Terutama bokongnya. "Tanpa aku menjelaskan pun, seharusnya kau tahu."

"Aku ingin penjelasan,"

"Baiklah," Ethan semakin mendekatkan wajahnya. Harum napasnya menerpa wajah Callia. "Aku tidak tahu siapa mereka, dan aku pun tidak berniat mengenalnya. Aku tidak ingat nama mereka, dan rasanya itu tidak perlu juga. Aku hanya tahu satu wanita, dan kebetulan dia bernama Callia. Selebihnya, hanya manusia tanpa nama. Ibu kita jangan dihitung dulu." Ethan terkekeh pelan. Callia pun ikut tersenyum geli mendengar gombalannya.

"Ada lagi?"

Ethan turun menaburkan ciuman pada setiap inci wajahnya. "*I love you. I just love you so much*." Tangan Ethan menelusup masuk ke balik piyama tidur Callia membelai kulit halusnya. "Dan tidak akan ada satu orang pun yang bisa mengubah semua perasaan yang kupunya terhadapmu. Semua perasaan gila yang tertanam pada gadis kecilku meski lima tahun telah berlalu. *I still love you though. And every inch of me do love you too*."

Callia menyerah, akhirnya menarik wajah Ethan dan menciumnya panas. "*Show me all the love you had for me tonight, baby. Let me taste every inch of your body*." Ia berbisik serak. Dan tiga detik selanjutnya, pergumulan panas telah dimulai seakan segala pertikaian begitu saja hilang terlupakan.

Ethan melepaskan piyama yang dikenakan Callia. Menurunkan celana panjang yang jarang sekali digunakan dengan tidak sabaran. Biasanya Callia hanya mengenakan piyama yang tinggal ia naikkan dan tubuh Callia sudah telanjang bulat siap dinikmatinya. Berbeda dengan malam ini. Di detik selanjutnya, bajunya pun telah teronggok di tepi ranjang.

Tidak ingin menghabiskan waktu, Ethan menyelipkan satu tangan ke dalam bra. Memelintir puting payudaranya yang sudah mengeras. Satu payudara Callia dikeluarkan dari wadah, membiarkan dia membusung menantang dengan puting berwarna merah muda.

"Mengapa kau mengenakan bra? Biasanya tidak," gumam Ethan, dan langsung melahap gundukan itu membuat desahan lolos dari bibir Callia sebelum mampu menjawab pertanyaan Ethan. Ethan memiringkan kepala, menggigiti setiap sisi bagian dada dan payudaranya. Berusaha memberikan *service* terbaiknya untuk Callia.

"Ethan...," Berat, suara Callia terengah menerima semua permainan panas Ethan pada tubuhnya. Jilatan pada bagian dada dan lehernya membuat ia mendesah, ditambah satu tangan Ethan yang menyusup masuk ke dalam celana dalamnya membiarkan jemarinya tenggelam dalam lembah basah dan hangatnya. Tekanan di titik gairahnya membuat cengkeraman pada punggung Ethan semakin keras. Ia kehabisan napas dan nyaris gila merasakan cepatnya gesekan yang dilakukan jemari suaminya pada pusat tubuhnya.

"Ethan, lakukan dengan ... cepat," Ia sedikit bangun dan menggenggam milik Ethan yang juga sudah mengeras. "Aku ingin merasakanmu di dalamku. Sekarang juga!"

Ethan menyeringai nakal, disusul ringisan nikmatnya ketika Callia memijit lembut miliknya seraya mengarahkan pada pusat penyatuan. Lantas, Ethan mendorong pelan tubuh Callia agar ia kembali merebahkan badan. "Sabar, *baby*. Nikmati saja permainan ini. *I'm your slave tonight, my Queen*."

Meski frustasi dan tubuhnya telah bergetar mendamba, Callia menurut mengikuti permainan yang diciptakan oleh suaminya. Dan jelas, siksaan terus datang ketika celana dalamnya ditanggalkan dan Ethan mulai memainkan lidahnya di setiap lipatan pusat tubuhnya. Mengisap dan menekan menggantikan pekerjaan kedua jemarinya. Callia membekap mulutnya, agar tidak menjerit terlalu keras. Ia menggigit lidah, mencengkeram rambut Ethan sambil mendesah.

"*Oh my God*," erang Callia tertahan sebelum tubuhnya bergetar hebat dan pelepasan luar biasa didapatkan. *Shit*. Ini baru lidah dan jemarinya yang memporak-porandakan. Dan ia rasanya sudah akan meledak.

Ethan merenggangkan kaki Callia yang sudah terbuka dan sekarang kian membuka. Dengan mata sayu, Callia menatap milik suaminya yang telah membengkak dan tepat berada di

liang surgawinya. Ethan mengusapkan miliknya sekilas ke bibir kewanitaan, meledek Callia yang menggertakkan gigi tampak frustasi melihat itu semua. Sekali lagi hanya mengusapkan miliknya pada kewanitaan Callia yang sudah basah sebelum akhirnya Ethan pun tidak tahan untuk tak menyatukan tubuh mereka segera yang telah menggila.

Perlahan, benda panjang dan besar itu masuk memenuhi diri Callia. Sepasang mata mereka terpejam, merasakan sengatan nikmat saat penyatuan telah datang. Semakin dalam, dan terus dientakkan ke tempat terdalam yang bisa dijangkau. Ethan menghujamkan, dan giliran ia yang mengerang.

"*Ah, fuck! You felt so good! So tight, damn! I love you*!" Racau Ethan mulai menggerakkan tubuhnya, dari ritme pelan, sedang, dan semakin keras hingga mereka berdua terengah-engah kehabisan napas.

Ethan menunduk, membungkam bibir Callia yang terus mendesah seraya memeluk erat punggung Ethan. Satu tangan Ethan mencubit puting Callia dan bibirnya turun ke payudara lainnya dan mengisapnya sambil memompa keras tubuh mereka hingga ledakkan gairah itu memuncak dan terluapkan sepenuhnya.

Tubuh mereka menegang. Kuku Callia saling menancap di punggung Ethan seraya mendengakkan kepala ke langit-langit kamar. Callia melakukan pelepasan, disusul Ethan yang sedari tadi menahan agar dia yang terlebih dahulu melakukan pelepasan.

Ia ambruk di atas tubuh Callia, segera menggulingkan tubuh tinggi dan berototnya ke sampingnya. Ethan menyelipkan tangan di bawah kepala Callia seraya terengah-engah.

Dia tersenyum puas, mencium sekilas bibir Callia. "*Thank you. I love you*!"

"*I love you more,*"

Menit berlalu menyisakan deru napas yang tersengal. Callia tidur di lengan Ethan sambil menatap langit-langit kamar. Sementara Ethan masih belum memutuskan tatapannya dari wajah Callia dengan lekat.

"Ethan, jangan melihatku seperti itu. Kau terlihat menakutkan."

"*I swear, you look so beautiful right now*." Callia menoleh pada Ethan, lalu memeluknya. Ethan balas memeluk, menyelipkan tangan ke bokong dan mengelusnya.

"Ethan, *i'm so tired these days*. Aku ... merasa gagal menjadi istrimu."

Tangan Ethan seketika berhenti ketika jemarinya dengan nakal sudah hampir menyentuh bagian intimnya. Ethan mengernyit dan hendak melepaskan pelukan ingin melihat wajahnya—kaget mendengar keluhan itu. Namun, Callia begitu erat memeluknya tidak memberikan kesempatan. Dia masih menenggelamkan wajahnya pada dadanya.

"Farla, istri Addison telah berhasil melahirkan tiga putra dalam waktu lima tahun. Tapi, aku ... aku bahkan tidak bisa memberikanmu anak lagi."

Ethan mengerang, jengkel. "Callia, apa yang sedang kau bicarakan?!"

"Dengarkan dulu, Sayang." Callia mengelus punggungnya. "Iya, aku cemburu. Aku takut jika suatu saat nanti kau marah padaku karena tidak bisa memberikanmu keturunan lagi. Lalu, mengingat banyak wanita muda yang begitu menginginkanmu, rasa takut itu semakin besar."

"Callia, jika kau meneruskan, aku akan benar-benar marah!" Ethan memperingati.

"Di rumah sakit minggu lalu saat kita mengunjungi Add dan istrinya melihat bayi mereka, aku tahu kau pun menginginkan itu. Anak-anak kita sudah besar. Jay 16 tahun. Dan Jims sudah berusia 8 tahun. Bukankah mereka sudah pantas memiliki adik lagi?"

"Callia, hentikan. Kau bicara apa sih?"

"Jangan mengelak, Sayang. Aku mohon."

Ethan mengembuskan napas kesal. Callia mendongak, mengelus rahangnya. "*You want a baby, right? I'm sorry i can't give you one*."

"*Listen, baby, listen*!" Ethan sedikit meninggikan suaranya. "Aku sudah sangat bahagia memilikimu dan kedua putra kita. Semua kebahagiaan itu sudah cukup untukku. Jika Tuhan belum memercayai kita untuk memiliki seorang malaikat kecil lagi, *that's alright*. Setidaknya kita sudah berusaha selama

ini. Jangan memikirkan apa yang tidak kita punya. Pikirkanlah yang ada saja lalu hidup bahagia bersama mereka."

"Ethan..."

"Memiliki anak lagi memang terdengar menyenangkan. Tapi, tidak memiliki lagi pun, aku tidak akan kekurangan kebahagiaan. *So, let's drop this topic here!"*

Callia memeluk tubuh Ethan. Terisak pelan. "Aku minta maaf sudah bersikap kekanakan lagi. Seharusnya aku tidak meragukanmu. Ini membuatku merasa buruk."

Ethan mengangkat tubuh Callia ke atasnya dan memeluknya seerat mungkin. "Maafkan aku yang baru mengetahui semua kegelisahanmu selama ini. Aku akan belajar lagi untuk mengenalmu lebih dan lebih dari ini. Maaf, sayang."

Callia mengangguk, "*i'm sleepy...*"

"*Good night*, Calliaku." Sambil membelai rambut Callia, perlahan mereka berdua terlelap dengan tubuh saling merekat dengan Callia di atasnya.

***

Pagi yang sibuk menaungi kediaman keluarga kecil Ethan dan Callia. Satu per satu anaknya dibangunkan dari tidur panjang mereka ketika jam telah menunjukkan ke angka 6.30. Rutinitas pagi yang tidak pernah absen selama hampir lima tahun ini. Matahari di luar sudah mulai menampakkan diri.

Callia menarik pelan tangan Jayden yang masih setia bergelung dibalik selimut tebalnya. "Jayden, sudah siang. Ayo bangun." Dua kali panggilan, dan anaknya baru membuka mata. Callia menuntunnya ke kamar mandi setelah merapikan rambut anak remajanya yang semakin tampan seiring bertambahnya usia. "Setelah selesai langsung turun ya, Nak."

"Iya, Ma." Jayden menyahuti di dalam kamar mandi meski kantuk masih mendera.

Callia keluar dari kamar Jayden, menghela napas berat ketika masuk ke kamar Jimmy dan melihat Ethan yang masih belum berhasil membangunkan anak bungsunya. Dia terlihat frustasi seraya menenangkan diri berulang kali.

"Jims tidur seperti orang mati. Persis sepertimu, sayang." Ethan mendesah pasrah. Anaknya masih belum bergerak sedikitpun dari tadi.

Callia melangkah melingkarkan tangannya pada leher Ethan, lalu mengecup bibirnya. "Kau terlalu lembut Ethan sayang membangunkan si kerbau ini." Callia kembali merapikan kemeja Ethan yang sebagiannya telah mencuat keluar dari celana. "Tunggu di meja makan saja. Kau pun harus bersiap-siap ke kantor."

Ethan membalas kecupan pada bibirnya yang dikerucutkan. "Aku turun ya,"

Setelah Ethan berlalu, ia duduk di samping Jimmy. "Jims, serius kau tidak akan bangun?" Menunggu tiga detik tidak ada respon, tangan Callia mulai terangkat dan menekan hidung mancungnya menutup akses bernapas hingga ia megap-megap.

"Ma, apa-apaan?" Jimmy menggerutu memegangi hidungnya. Matanya mengerjap-ngerjap menyesuaikan cahaya lampu.

Callia naik ke atas kasur dan menarik kedua tangannya. "Cepat bangun. Berangkat sekolah, *baby boy*. Kenapa susah sekali dibangunkan tidak seperti kakakmu. Heran,"

"Mulai deh membanding-bandingkan."

Callia tersenyum lalu mengacak rambutnya. "Cepat bangun anak Mama. Langsung mandi. Sarapan sudah siap. Ayo," Ia berusaha menenangkan takut putranya merasa disisihkan. Padahal ia hanya bercanda. Jayden dan Jimmy memiliki sifat yang bertolak belakang. Jimmy anak yang usil dan pecicilan. Dia juga bawel. Sementara Jayden anaknya penurut, dewasa, dan kalem. Tapi, kedua putranya tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan sebagai orangtua ia harus beradaptasi menyikapi semua itu.

"Gendong sih, Ma." Rengeknya manja.

Callia menepuk bokong putranya. "Enak saja. Cepat bangun!"

***

Wajah pucat, dan mata sayu tercetak begitu jelas pada wajah

Ethan. Selama perjalanan ke rumah selepas menjemput Jimmy dari sekolah, Ethan menahan napas sesekali mengusap perutnya yang terasa menggejolak.

"Papa kenapa? Sakit?" Jimmy bertanya sambil menyantap KFC yang dibelikan temannya yang berulangtahun hari ini. Ethan menggeleng, membuka jendela mobil benar-benar tidak tahan mencium aroma yang keluar dari ayamnya. Padahal aromanya harum.

Sampai di rumah, dengan cepat ia berlari ke wastafel.

Callia menyusul ke dapur bingung melihat suaminya selama beberapa hari ini kondisinya tampak mengkhawatirkan. Ia menggosok punggung dan tengkuk Ethan.

"Sayang, mau ke dokter? Sepertinya kau masuk angin."

Jimmy menyerahkan minyak angin. Callia membuka tutupnya dan meraih tisu mengelap wajah Ethan yang basah terlebih dahulu sebelum menyusupkan tangannya ke balik kemeja dan membaluri perut serta dadanya dengan minyak angin.

Dengan lemah, Ethan membungkuk lalu memeluk tubuh Callia. "Ini kali pertamanya aku mual-mual separah ini,"

"Besok tidak usah masuk kerja dulu. Kau mungkin terlalu kelelahan."

"Mungkin,"

Dan Jimmy masuk ke dapur lalu dengan sengaja menyodorkan ayam yang belum selesai disantapnya.

"Papa mau? Enak, Pa. Ehmm... mantap!"

Ethan menutup mulut kembali muntah di wastafel. "Jimmy ... menjauh dari Papa!"

"Papa lebay ah, lebay." Ledeknya. Dia tertawa, bukannya prihatin melihat ayahnya mual-mual seperti ini.

Melihat anaknya tidak bergerak di dekatnya barang seinci pun, Ethan mengalah dan memilih menjauh dari sana. Anak itu jahilnya kelewat batas.

"Sudah seperti wanita hamil saja," Jimmy berdecak dan membuang sisa ayam itu ke tong sampah. Karena sejujurnya, ia pun sudah kenyang sedari tadi.

"Jimmy, Kakak telepon. Katakan, pulangnya jangan terlalu larut." Teriak Callia dari atas.

"Kak Jay sedang belajar bersama Kak Sarah. Katanya pulang malam, Ma."

***

Dua hari sudah Ethan berbaring di tempat tidur. Tidak banyak aktivitas di luar rumah yang bisa ia kerjakan.

Masuk ke kamar, Callia duduk di tepi ranjang dan mengusap punggung suaminya. Senyum terukir di sudut bibir, lalu menyematkan ciuman pada pipinya. "Sayang, makan malamnya sudah siap. Ayo, turun ke bawah."

Ethan mengangguk, meski malas mendera hebat. Bersisian, mereka turun ke bawah.

"Anak-anak dimana?"

"Di ruang keluarga. Ada sarah juga."

Ethan mengangguk. Setibanya di dapur, ia mendudukkan tubuhnya menunggu Callia menyiapkan hidangan.

Sebuah mangkuk yang diberi tutup di atasnya diletakkan di hadapan Ethan. Ethan mendongak, bingung mengapa pakai acara ditutup segala.

"Tumben pakai tutup," Ia membuka tutupnya, lalu mengambil sendok. Dan saat matanya kembali lagi kepada mangkuk, ia terbelalak. "*God damn*," spontan, ia berucap.

"Ca-callia, apa ... apa ini?"

Tangan Callia bertengger di pinggang, tersenyum lebar seraya mengangkat alis. Sementara mata Ethan bolak-balik menatap wajah istrinya dan benda kecil panjang yang berada di dalam mangkuk dengan rasa tak percaya.

Itu testpack dengan dua garis strip merah!

"Ya Tuhan. Kau ... hamil?!"

"Hu-um," Callia mengangguk, dan di detik selanjutnya ia telah tenggelam dalam pelukan hangat Ethan.

"ANAK-ANAK! KALIAN AKAN SEGERA JADI KAKAK! KALIAN AKAN MEMILIKI ADIK!" Ethan berteriak sekencang mungkin sambil mengangkat tubuh Callia dan mendekapnya. Jika tidak ingat ada janin muda yang sedang tumbuh di rahim istrinya, Ethan sangat ingin memutar tubuhnya ala film India.

Sementara kedua anaknya menatap datar—berdiri tidak jauh dari mereka mendengar pekikan nyaring Ethan. “Papa, plis deh. Kita sudah tahu lebih dulu. Kasihan...,” Itu suara Jimmy yang melewati santai dan mengambil air dingin di kulkas, lalu kembali lagi ke ruang tamu melanjutkan permainan PS-nya. “Mama, *i love you full. We're proud of you*!” Seru Jimmy dari arah sana.

“Mama dan Papamu benar-benar pasangan luar biasa, Eden. Melihatnya saja membuat hatiku menghangat.”

Jayden menoleh pada wanita di sebelahnya. Wanita yang 4 tahun lebih tua darinya. “*They made for each other. But, it's also not easy for them to be together. Believe me.”* Ia tersenyum, lega semua yang dia impikan sekarang menjadi kenyataan. Kebahagiaan keluarga sesungguhnya tanpa kebohongan. “Dan aku janji, jika kau menerima cintaku, kita juga bisa seperti mereka kelak.”

Sarah tertawa seraya menarik pipinya. “Sekolah yang benar dulu.”

“*I will!*”

Sarah terdiam sejenak, mengamati orangtua Jayden yang tampak begitu saling mencintai. “Cinta sejati memang sulit untuk digapai.” Ia tersenyum tipis seraya melingkarkan tangannya pada bahu Jayden. “Besok jadi 'kan mengunjungi makam kedua Ibumu?”

Ibu kandungnya dan ibu yang membesarkannya. Maidlyn dan Stefani.

Jayden mengangguk. “Iya. Temani aku, Kak.”

“*Sure ... i will!”* Seru Sarah.

“*I love you*,” ungkap Jayden.

“Hahaha, besar dulu!”